Al Hafizh Ibnu Katsir

6

Al Bidayah wa An-Nihayah

Tahqiq:
DR. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki

Pembahasan:
Peperangan

PUSTAKA AZZAM

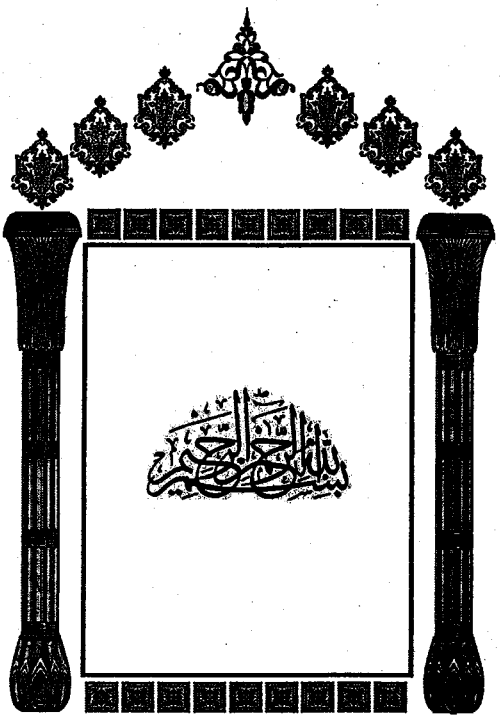
بسم الله الرحمن الرحيم

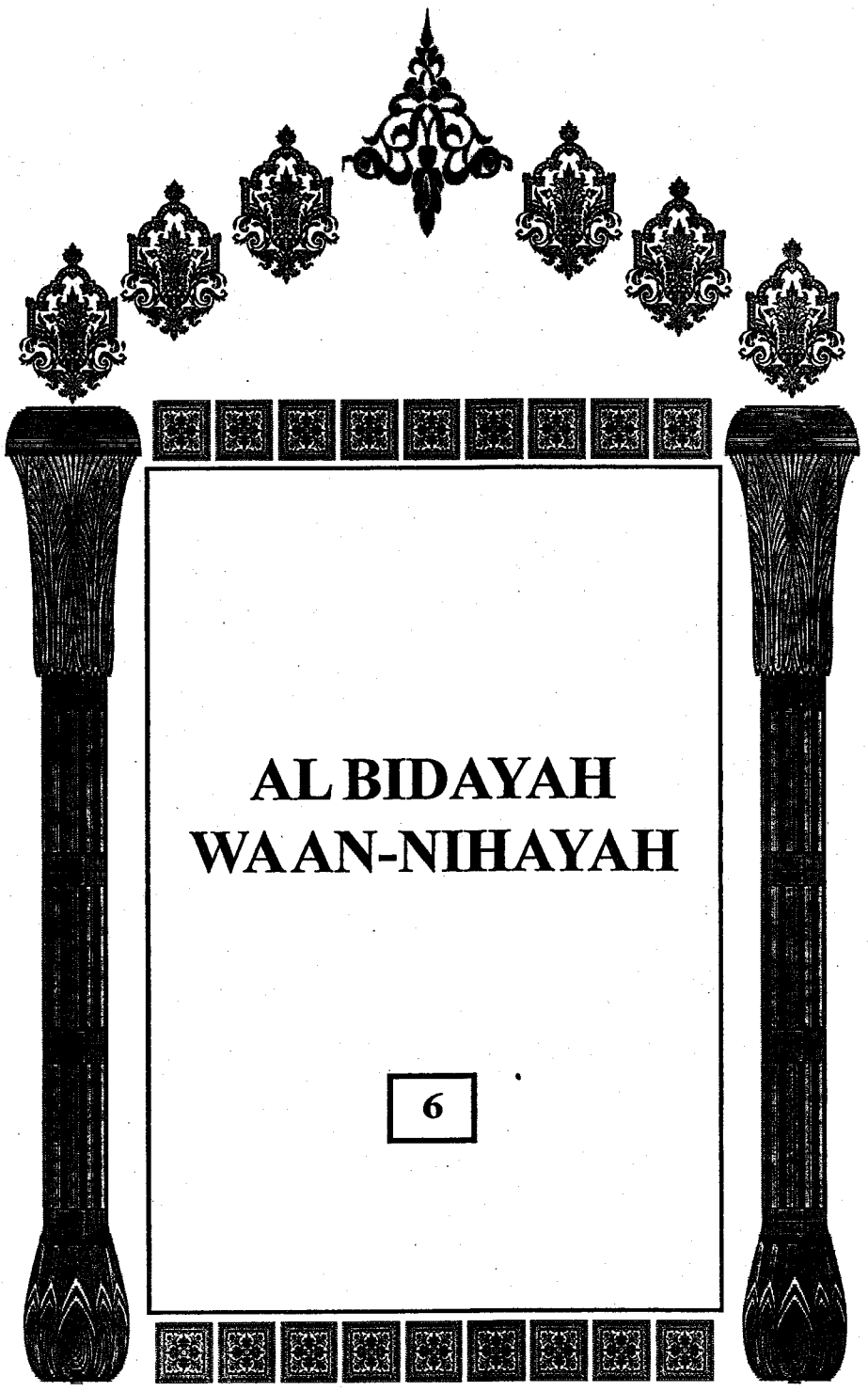

AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

6

IBNU KATSIR

AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

6

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Ibnu Katsir

Al Bidayah wa An-Nihayah / Ibnu Katsir; penerjemah; Ali Murtadho, Ahsan Askan; editor, Ahmad Hidayat, M. Iqbal Kadir -- Jakarta : Pustaka Azzam, 2012.

732 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : *Al Bidayah wa An-Nihayah*

ISBN 978-602-236-034-6 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-236-040-7 (jil. 6)

1. Judul I. Ali Murtadho, II. Ahsan Askan
III. Ahmad Hidayat IV. M. Iqbal Kadir

297

Desain Cover	:	A & M Desain
Cetakan	:	Pertama, September 2012
Penerbit	:	**PUSTAKAAZZAM** **Anggota IKAPI DKI**
Alamat	:	Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp	:	(021) 8309105/8311510
Fax	:	(021) 8299685
		E-Mail:pustaka.azzam@gmail.com
		admin@pustakaazzam.com
		http://www.pustakaazzam.com

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit
All Rights Reserved
Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

Daftar Isi

Tahun 5 Hijriyah
Perang (Ghazwah) Dumatul Jandal Pada Bulan Rabi'ul Awwal 1
Perang Khandaq 4
Doa Nabi ﷺ Kepada Al Ahzab (Pasukan Sekutu) 65
Perang Bani Quraizhah 80
Wafatnya Sa'd bin Mu'adz ﷺ 113
Syair tentang Khandaq dan Bani Quraizhah 126
Tewasnya Abu Rafi 143
Tewasnya Khalid bin Sufyan Ibnu Nubaih Al Hudzali 151
Kisah Amr bin Al Ash Dengan An-Najasyi setelah Perang Khandaq dan Keislaman Amr di Hadapan An-Najasyi 156
Pernikahan Nabi ﷺ dengan Ummu Habibah Ramlah Binti Abu Sufyan 160
Pernikahan Nabi ﷺ dengan Ummul Mukminin Al Asadiyah Zainab Binti Jahsy bin Ri'ab bin Ya'mar bin Shabirah bin Murrah bin Kabir bin Ghanm bin Dudan bin Asad bin Khuzaimah 167
Turunnya Ayat Hijab setelah Pesta Pernikahan Nabi ﷺ 173

Tahun 6 (Enam) Hijriyah 181
Perang Dzu Qarad 183
Perang Bani Al Mushthaliq dari Suku Khuza'ah 200
Kisah Berita Bohong (*Haditsul Ifki*) 212
Perang Hudaibiyyah 228

Alur Riwayat Al Bukhari dalam Meriwayatkan Kisah Tentang Umrah Hudaibiyyah 255
Pengiriman Detasemen dan Delegasi Pada Tahun 6 Hijriyah 272
Peristiwa-Peristiwa yang Terjadi Pada Tahun 6 Hijriyah 278

Tahun 7 Hijriyah
Perang Khaibar Pada Awal Tahun 7 Hijriyah 281
Kisah Shafiyyah binti Huyay bin Akhthab An-Nadhariyyah ﷺ 326
Penaklukan Benteng-Benteng Khaibar dan Pembagian Tanahnya 332
Kisah Kedatangan Ja'far bin Abu Thalib dan Kaum Muslimin yang Hijrah ke Habasyah serta Penduduk Yaman yang Ikut Bergabung bersama Mereka atas Rasulullah ﷺ Ketika Beliau sedang Perang di Khaibar 353
Daging Domba yang Diracuni, dan Mukjizat yang Terjadi 362
Kisah Mid'am dan Bilal yang Ketiduran Melaksanakan Shalat Shubuh 374
Nama-nama Para Syuhada Khaibar Seperti Disebutkan oleh Ibnu Ishaq Ibnu Yasar ﷺ dan Para Sejarawan Lainnya 382
Kisah Al Hajjaj bin Ilath Al Bahzi ﷺ 383
Rasulullah ﷺ Melewati Wadi Al Qura dan Mengepung Kaum Yahudi serta Berdamai dengan Kaum Yahudi Taima' 392
Pasukan-Pasukan Perang yang Dikirim setelah Penaklukan Khaibar dan sebelum Umrah Qadha 399
Pasukan Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ ke Bani Fazarah 399
Pasukan Umar Bin Khaththab ﷺ Datang ke Daerah Hawazin, yang Terletak Empat Mil di Belakang Makkah 401
Pasukan Abdullah Bin Rawahah ke Yusair Bin Rizam Al Yahudi 402
Pasukan Basyir bin Saad 403
Pasukan Abu Hadrad ke Ghabah 408
Muhallim Bin Jatsamah Membunuh Amir Bin Al Adhbath saat Bersama Pasukannya 410
Pasukan Abdullah Bin Hudzafah As-Sahmi 417
Umrah Qadha 418
Kisah Pernikahan Rasulullah ﷺ dengan Maimunah binti Al Harits ﷺ 436

Kisah Keluarnya Rasulullah ﷺ dari Makkah setelah Melaksanakan Umrah Qadha 440

Peristiwa Tahun 8 Hijrah
Masuk Islamnya Amr bin Al Ash, Khalid bin Al Walid, Utsman bin Thalhah ﷺ 447
Masuk Islamnya Khalid bin Al Walid 454
Pasukan Syuja' bin Wahab Al Asadi yang Dikirim kepada Orang-Orang Hawazin 459
Pasukan Kaab bin Umair yang Dikirim ke Bani Qudha'ah di Negeri Syam 461
Perang Mu'tah 461
Keutamaan Tiga Orang Panglima, Zaid Bin Haritsah, Ja'far Bin Abu Thalib dan Abdullah Bin Rawahah ﷺ 506
Nama-Nama Para Syuhada Mu'tah 521
Hadits tentang Keutamaan Para Panglima Perang Mu'tah 523
Syair-Syair yang Dilantunkan dalam Perang Mu'tah 526
Delegasi Rasulullah ﷺ Menemui Para Raja, dan Surat-Surat yang Beliau Layangkan kepada Mereka untuk Mengajak Mereka Beriman kepada Allah ﷻ dan Masuk Islam 529
Utusan Rasulullah ﷺ kepada Raja Arab Nasrani di Syam 550
Utusan Rasulullah ﷺ kepada Kisra Raja Persia 551
Perang Dzat As-Salasil 565
Pasukan Abu Ubaidah bin Al Jarrah ke Pinggir Laut 573
Kisah Penaklukan Kota Makkah pada Bulan Ramadhan Tahun Delapan Hijrah 580
Kisah Hathib in Abi Balta'ah 596
Masuk Islamnya Al Abbas bin Abdul Muthalib Paman Nabi ﷺ dan Abu Sufyan bin Al Harits bin Abdul muthalib Sepupu Rasulullah ﷺ serta Abdullah bin Abu Umayyah bin Al Mughirah Al Makhzumi Saudara Ummu Salamah Ummul Mukminin 608
Cara Rasulullah ﷺ Memasuki Kota Makkah 624
Rasulullah ﷺ Mengutus Khalid Bin Walid kepada Bani Jadzimah dari Suku Kinanah setelah Penaklukan Kota Makkah 685

Rasulullah ﷺ Mengutus Khalid Bin Walid untuk Menghancurkan Patung Al Uzza 695
Masa Rasulullah ﷺ Singgah di Makkah 697
Beberapa Hukum yang Ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ di Makkah 700

Jilid 6

Bismillahirrahmanirrahim

Tahun 5 Hijriyah
Perang (Ghazwah) Dumatul Jandal[1] Pada Bulan Rabi'ul Awwal

Ibnu Ishaq berkata[2], "Kemudian Rasulullah ﷺ melakukan perang Dumatul Jandal."

Ibnu Hisyam berkata [3], "Yaitu pada bulan Rabi'ul Awwal -tahun 5 Hijriyah-. Ketika itu Nabi ﷺ menunjuk Siba Ibnu Urfuthah Al Ghifari sebagai pejabat sementara di Madinah."

Ibnu Ishaq berkata[4], "Kemudian beliau kembali ke Madinah sebelum sampai ke Dumatul Jandal dan tidak menemui tipu muslihat, lalu beliau tinggal di Madinah pada sisa tahun tersebut." Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Ishaq.

Muhammad bin Umar Al Waqidi[5] meriwayatkan dengan sanadnya dari guru-gurunya, dari segolongan ulama salaf bahwa mereka berkata: Ketika Rasulullah ﷺ hendak mendekati wilayah Syam terdekat, ada yang mengatakan kepada beliau bahwa hal tersebut akan membuat Kaisar takut. Lalu beliau diberitahu bahwa di Dumatul Jandal ada kelompok dalam jumlah besar yang kerap menzhalimi orang-orang yang

---

[1] Dumatul Jandal terletak di antara Barkul Ghimad dan Makkah. Ada juga yang mengatakan bahwa ia terletak di antara Hijaz dan Syam. Artinya sama meskipun ungkapannya berbeda. Ia berada sepuluh *marhalah* dari Madinah. Lih. *Mu'jam Ma Ista'jama* (2/564,565)

[2] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/213).

[3] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/213).

[4] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/213).

[5] *Maghazi Al Waqidi* (1/402-404). Lih. *Dala'il An-Nubuwwah* karya Al Baihaqi (3/390,391) dengan alur riwayatnya, dan *Tarikh Ath-Thabari* (2/564, pada peristiwa-peristiwa Tahun 5 Hijriyah).

melintas di hadapan mereka,[6] di sana terdapat pasar besar, dan mereka juga ingin mendekati Madinah. Maka Rasulullah ﷺ segera memobilisasi massa dan berangkat bersama seribu kaum muslimin. Beliau berjalan pada malam hari dan bersembunyi pada siang hari. Beliau didampingi oleh seorang penunjuk jalan dari Bani Ghudrah bernama Madzkur. Dia adalah penunjuk jalan *Khirrit* (yang mengetahui betul jalan-jalan rahasia dan sempit)[7].

Setelah beliau berada dekat Dumatul Jandal, penunjuk jalan mengabarkan kepada beliau bahwa ada beberapa *Sa'imah*[8] Bani Tamim. Maka beliau pun bergerak hingga berhasil menyerang hewan ternak dan penggembala-penggembala mereka sehingga ada yang berhasil ditangkap dan ada pula yang lari di berbagai penjuru. Kemudian berita tersebut terdengar oleh warga Dumatul Jandal sehingga mereka becerai berai (kocar-kacir). Lalu Rasulullah ﷺ berhenti di lapangan mereka tapi tidak ditemukan seorang pun.

Kemudian beliau tinggal di sana selama beberapa hari dan mengirim detasemen, lalu detasemen tersebut pulang dan berhasil menangkap Muhammad bin Maslamah, salah seorang dari kalangan mereka. Kemudian dia dibawa menghadap Rasulullah ﷺ, lalu beliau menanyakan kepadanya tentang teman-temannya dan dia menjawab, "Mereka telah melarikan diri kemarin." Lalu Nabi ﷺ menawarkan kepadanya untuk masuk Islam dan dia pun masuk Islam, kemudian Nabi ﷺ kembali ke Madinah.

---

[6] Dalam *Al Maghazi* disebutkan, "Dari kalangan *Dhafithah*," yaitu orang yang membawa barang dagangan ke kota. Pada waktu itu *Dhafithah* berasal dari kaum Anbath –orang-orang multi etnis dari selain Arab yang membawa tepung, minyak dan lainnya ke Madinah. Lih. *An-Nihayah* (3/94,95).

[7] Ada juga yang mengatakan bahwa *Khirrit* adalah orang yang memberi tahu sesuatu seperti lubang jarum di jalan. Lih. *An-Nihayah* (2/19).

[8] *Sa'imah* adalah unta atau binatang ternak yang dilepas mencari makan dan tidak diberi makan. Lih. *Al Wasith*, pada kosa kata س و م.

Al Waqidi[9] berkata, "Nabi ﷺ berangkat menuju Dumatul Jandal pada bulan Rabiul Awwal tahun 5 Hijriyah."

Dia[10] berkata, "Pada tahun tersebut Ummu Sa'd bin Ubadah wafat, sementara putranya[11] ketika itu ikut bersama Rasulullah ﷺ dalam perang tersebut."

Abu Isa At-Tirmidzi berkata dalam *Jami'*-nya[12]: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abi Arubah dari Qatadah dari Sa'id bin Al Musayyab: Bahwa Ummu Sa'd wafat dan ketika itu Nabi ﷺ sedang tidak ada (karena berperang). Setelah beliau datang beliau menshalatinya dan waktu itu telah berlalu satu bulan (dari kematiannya).

Hadits ini *mursal jayyid*[13]. Ini menunjukkan bahwa saat itu Nabi ﷺ sedang tidak ada karena ikut berperang selama satu bulan lebih, berdasarkan penjelasan Al Waqidi رحمه الله.[14]

---

[9] *Maghazi Al Waqidi* (1/402).

Lih. *Dala'il An-Nubuwwah* karya Al Baihaqi (3/390), dan *Tarirkh Ath-Thabari* (2/564, pada pembahasan peristiwa-peristiwa tahun 5 Hijriyah).

[10] Yaitu Al Waqidi. Ibnu Jarir Ath-Thabari mengutip darinya dalam *Tarikh*-nya (2/564).

[11] Yakni, bahwa pada saat itu putranya sedang tidak ada karena turut serta dalam peperangan bersama Nabi ﷺ.

[12] HR. *At-Tirmidzi* (1038).

[13] Al Baihaqi berkata dalam *As-Sunan Al Kubra* (4/48), "Hadits ini *mursal shahih*". Demikianlah yang dikatakan oleh Al Hafizh dalam *At-Talkhish* (2/125).

[14] Dia menyatakan bahwa Nabi ﷺ berangkat pada lima hari yang tersisa dari bulan Rabi'ul Awwal (tgl 25-an) dan tiba (di Madinah) pada 10 hari yang tersisa dari bulan Rabi'ul Akhir (tanggal 20-an).

Perang Khandaq

Allah ﷻ menurunkan ayat pada permulaan surah Al Ahzaab berkenaan dengan perang ini. Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذْكُرُواْ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ
فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
بَصِيرًا ﴿٩﴾ إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ
ٱلْأَبْصَٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا ﴿١٠﴾
هُنَالِكَ ٱبْتُلِىَ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُواْ زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴿١١﴾ وَإِذْ يَقُولُ
ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا
﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ يَٰٓأَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَٱرْجِعُواْ
وَيَسْتَـْٔذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ ٱلنَّبِىَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِىَ بِعَوْرَةٍ ۛ
إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا ﴿١٣﴾ وَلَوْ دُخِلَتْ عَلَيْهِم مِّنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سُئِلُواْ
ٱلْفِتْنَةَ لَأَتَوْهَا وَمَا تَلَبَّثُواْ بِهَآ إِلَّا يَسِيرًا ﴿١٤﴾ وَلَقَدْ كَانُواْ
عَٰهَدُواْ ٱللَّهَ مِن قَبْلُ لَا يُوَلُّونَ ٱلْأَدْبَٰرَ ۚ وَكَانَ عَهْدُ ٱللَّهِ مَسْـُٔولًا

﴿١٥﴾ قُل لَّن يَنفَعَكُمُ ٱلْفِرَارُ إِن فَرَرْتُم مِّنَ ٱلْمَوْتِ أَوِ ٱلْقَتْلِ وَإِذًا
لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٦﴾ قُلْ مَن ذَا ٱلَّذِى يَعْصِمُكُم مِّنَ ٱللَّهِ إِنْ أَرَادَ
بِكُمْ سُوٓءًا أَوْ أَرَادَ بِكُمْ رَحْمَةً وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا
نَصِيرًا ﴿١٧﴾ ۞ قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلْمُعَوِّقِينَ مِنكُمْ وَٱلْقَآئِلِينَ لِإِخْوَٰنِهِمْ هَلُمَّ
إِلَيْنَا ۖ وَلَا يَأْتُونَ ٱلْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٨﴾ أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ۖ فَإِذَا جَآءَ
ٱلْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَٱلَّذِى يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ
ٱلْمَوْتِ ۖ فَإِذَا ذَهَبَ ٱلْخَوْفُ سَلَقُوكُم بِأَلْسِنَةٍ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى
ٱلْخَيْرِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا۟ فَأَحْبَطَ ٱللَّهُ أَعْمَٰلَهُمْ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ
يَسِيرًا ﴿١٩﴾ يَحْسَبُونَ ٱلْأَحْزَابَ لَمْ يَذْهَبُوا۟ ۖ وَإِن يَأْتِ ٱلْأَحْزَابُ
يَوَدُّوا۟ لَوْ أَنَّهُم بَادُونَ فِى ٱلْأَعْرَابِ يَسْـَٔلُونَ عَنْ أَنۢبَآئِكُمْ ۖ
وَلَوْ كَانُوا۟ فِيكُم مَّا قَٰتَلُوٓا۟ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢٠﴾ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى
رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ
ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ قَالُوا۟ هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ
وَرَسُولُهُۥ ۚ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَٰنًا وَتَسْلِيمًا

﴿٢٢﴾ مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن
قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ لِّيَجْزِىَ ٱللَّهُ
ٱلصَّٰدِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ ٱلْمُنَٰفِقِينَ إِن شَآءَ أَوْ يَتُوبَ
عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٢٤﴾ وَرَدَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا۟ خَيْرًا ۚ وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ
قَوِيًّا عَزِيزًا ﴿٢٥﴾ وَأَنزَلَ ٱلَّذِينَ ظَٰهَرُوهُم مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن
صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ
وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴿٢٦﴾ وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَٰرَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُمْ وَأَرْضًا
لَّمْ تَطَـُٔوهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرًا ﴿٢٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha melihat akan apa yang kamu kerjakan. (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam prasangka. Disitulah 'diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat.

Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya'. Dan (Ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, 'Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu'. Dan sebagian dari mereka minta izin kepada nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, 'Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)'. Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanya hendak lari. Kalau (Yatsrib) diserang dari segala penjuru, kemudian diminta kepada mereka supaya murtad, niscaya mereka mengerjakannya; dan mereka tiada akan bertangguh untuk murtad itu melainkan dalam waktu yang singkat.

Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah, 'Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)'. Dan adalah perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungan jawabnya. Katakanlah, 'Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja'. Katakanlah, 'Siapakah yang dapat melindungi kamu dari (takdir) Allah jika dia menghendaki bencana atasmu atau menghendaki rahmat untuk dirimu?' Dan orang-orang munafik itu tidak memperoleh bagi mereka pelindung dan penolong selain Allah. Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang- halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara- saudaranya, 'Marilah kepada kami'. Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. Mereka bakhil terhadapmu, apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka bakhil untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak

beriman, maka Allah menghapuskan (pahala) amalnya. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

Mereka mengira (bahwa) golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di dusun-dusun bersama-sama orang Arab Badwi, sambil menanya-nanyakan tentang berita-beritamu. Dan sekiranya mereka berada bersama kamu, mereka tidak akan berperang, melainkan sebentar saja. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata, 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita'. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan. Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu- nunggu dan mereka tidak merobah (janjinya), supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun, dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Dan dia menurunkan orang-orang ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan. Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta

benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu." (Qs. Al Ahzaab [33]: 9-27).

Penjelasan tentang ayat-ayat di atas telah kami uraikan dalam Tafsir kami[15]. Sedangkan di sini akan kami uraikan kisahnya, *insya Allah*. Hanya kepada-Nya berserah diri dan bertawakkal.

Perang Khandaq terjadi pada bulan Syawwal tahun 5 Hijriyah sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Ishaq, Urwah bin Az-Zubair, Qatadah, Al Baihaqi[16] dan ulama-ulama lainnya baik kalangan Salaf maupun Khalaf.[17]

Musa bin Uqbah[18] meriwayatkan dari Az-Zuhri bahwa dia berkata, "Kemudian terjadi perang Ahzab pada bulan Syawwal tahun 4 Hijriyah."

Imam Malik bin Anas juga berpendapat sama (Dengan Musa bin Uqbah) dan pendapatnya diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dari Musa bin Daud darinya.[19]

Al Baihaqi[20] berkata, "Pada hakekatnya tidak ada perselisihan pendapat di antara mereka, karena yang dimaksud mereka adalah bahwa perang Ahzab terjadi setelah tahun 4 Hijriyah dan sebelum tahun 5 Hijriyah selesai."

Tidak diragukan lagi bahwa ketika orang-orang musyrik meninggalkan Uhud, mereka berjanji kepada kaum muslimin untuk

---

[15] *At-Tafsir* (6/384-401).

[16] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/214), *Dala'il An-Nubuwwah* (3/394,395) dan *Al Ma'rifatu Wa At-Tarikh* (3/385).

[17] Lih. *Ad-Durar* karya Ibnu Abdil Barr (hal. 179), *Tarikh Al Islam* karya Adz-Dzahabi (Pembahasan: Peperangan hal. 283-284) dan *Zad Al Ma'ad* (3/269-270).

[18] HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/392-393) dari Musa bin Uqbah dengan redaksi serupa.

[19] HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/397) dari jalur Ahmad bin Hanbal dengan redaksi serupa.

[20] *Dala'il An-Nubuwwah* (3/395).

datang ke Badar pada tahun depan. Lalu Nabi ﷺ dan para sahabatnya berangkat pada bulan Sya'ban tahun 4 Hijriyah, sebagaimana yang telah diuraikan tadi[21]. Lalu Abu Sufyan kembali bersama orang-orang Quraisy karena kondisi kekeringan pada tahun tersebut. Jadi mereka tidak datang ke Madinah setelah dua bulan. Oleh karena itu maka bisa disimpulkan bahwa perang Khandaq terjadi pada tahun 5 Hijriyah. *Wallahu A'lam.*

Az-Zuhri menyatakan bahwa perang Khandaq terjadi 2 tahun[22] setelah perang Uhud. Tidak ada perselisihan pendapat di kalangan ulama bahwa perang Uhud terjadi pada tahun 3 Hijriyah, kecuali orang yang berpendapat bahwa awal penanggalan tahun Hijriyah dimulai dari Muharram tahun berikutnya dan mereka tidak menghitung bulan-bulan yang tersisa dari tahun Hijriyah dari Rabi'ul Awwal sampai akhir, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi[23]. Pendapat ini dinyatakan oleh Ya'qub bin Sufyan Al Fasawi[24]. Dia menyatakan bahwa perang Badar terjadi pada tahun 1 Hijriyah, perang Uhud tahun 2 Hijriyah, Badr yang dijanjikan bulan Sya'ban tahun 3 Hijriyah, dan perang Khandaq bulan Syawwal tahun 4 Hijriyah. Tapi pendapat ini bertentangan dengan pendapat Jumhur, karena pendapat yang terkenal adalah bahwa Amirul Mukminin Umar bin Khaththab menetapkan bulan Muharram sebagai awal tahun Hijriyah[25]. Ada juga riwayat dari Malik bahwa bulan Rabi'ul Awwal merupakan awal tahun Hijriyah[26]. Jadi dalam hal ini ada tiga pendapat. *Wallahu A'lam.*

---

[21] Telah disebutkan pada (5/573).

[22] Lih. *Al Ma'rifatu Wa At-Tarikh* (3/285) dan *Dala'il An-Nubuwwah* (3/394).

[23] *Dala'il An-Nubuwwah* (3/396-397).

[24] *Al Ma'rifatu Wa At-Tarikh* (3/286).

[25] HR. Ath-Thabari (2/389, dalam pembahasan: Peristiwa-Peristiwa tahun 1 Hijriyah), dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (1/42). Keduanya dari hadits Muhammad bin Sirin.

[26] Lih. *Al Ma'rifatu Wa At-Tarikh* (3/250), dan *Tarikh Ibnu Asakir* (1/38).

Pendapat yang benar adalah bahwa perang Uhud terjadi pada tahun 3 Hijriyah sementara perang Khandaq terjadi pada bulan Syawwal tahun 5 Hijriyah. *Wallahu A'lam.*

Adapun hadits *muttafaq 'alaih* yang terdapat dalam *Ash-Shahihain*[27] dari jalur Ubaidillah dari Nafi dari Ibnu Umar bahwa dia berkata, "Aku dibawa kepada Rasulullah ﷺ pada waktu perang Uhud saat aku berusia 14 tahun tapi beliau tidak memberiku izin. Lalu aku dibawa lagi kepada beliau pada perang Khandaq saat aku berusia 15 tahun dan beliau memberiku izin." Segolongan ulama mengomentari hadits ini, seperti Al Baihaqi[28] yang menyatakan bahwa Ibnu Umar dibawa pada perang Uhud di awal usia 14 tahun dan pada perang Ahzab di akhir usia 15 tahun.

Aku katakan: Ini bisa ditafsirkan bahwa yang dimaksud adalah bahwa ketika dia dibawa pada perang Ahzab dia telah genap berusia 15 tahun dimana usia ini untuk golongan anak-anak telah diizinkan berperang sehingga tidak ada lagi tambahan untuk ini. Oleh karena itulah ketika Nafi menyampaikan hadits ini kepada Umar bin Abdul Aziz, Umar bin Abdul Aziz berkata, "Adalah berbeda antara anak-anak dengan orang dewasa." Lalu dia menulis surat ke berbagai daerah[29] dan keputusannya tersebut dijadikan pegangan oleh jumhur ulama. *Wallahu A'lam.*

Inilah alur ceritanya sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnu Ishaq dan lainnya:

Ibnu Ishaq[30] berkata: Kemudian terjadi perang Khandaq pada bulan Syawwal tahun 5 Hijriyah. Yazid bin Ruman menceritakan

---

[27] HR. Al Bukhari (2664,4097), dan Muslim (1868).

[28] Lih. *Dala'il An-Nubuwwah* (3/396).

[29] HR. Muslim (1868) dan *Dala'il An-Nubuwwah* (3/395).

[30] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/214-216), dan *Tarikh Ath-Thabari* (2/564-566, peristiwa-peristiwa tahun 5 Hijriyah).

kepadaku dari[31] Urwah dan orang yang tidak aku tuduh berdusta dari Abdullah bin Ka'b Ibnu Malik, Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, Az-Zuhri, Ashim bin Umar bin Qatadah, Abdullah bin Abu Bakar dan ulama-ulama lainnya. Sebagian menceritakan alur yang tidak diceritakan oleh sebagian lainnya. Mereka mengatakan bahwa diantara cerita perang Khandaq adalah bahwa beberapa orang Yahudi, seperti Sallam bin Abi Al Huqaiq An-Nadhari, Huyay bin Akhthab An-Nadhari, Kinanah bin Ar-Rabi' bin Abi Al Huqaiq, Haudzah bin Qais Al Wa'ili, Abu Ammar Al Wa'ili dan beberapa orang Yahudi Bani An-Nadhir dan beberapa orang Bani Wa'il yang memobilisasi massa sekutu untuk melawan Rasulullah ﷺ- berangkat untuk menemui orang-orang Quraisy Makkah. Mereka mengajak kuffar Quraisy Makkah untuk memerangi Rasulullah ﷺ dan berkata, "Kami akan bersama kalian untuk melawannya hingga kita bisa mengalahkannya."

Maka orang-orang Quraisy berkata kepada mereka, "Wahai orang-orang Yahudi, kalian adalah Ahli Kitab pertama dan orang-orang yang diberi ilmu yang karena hal tersebut kami berseteru dengan Muhammad, apakah agama kami yang lebih baik atau agama Muhammad?"

Orang-orang Yahudi menjawab, "Justru agama kalian lebih baik dari agama Muhammad dan kalian lebih berhak terhadap kebenaran daripada dia." Merekalah orang-orang yang diturunkan ayat[32] oleh Allah ﷻ berkenaan dengan mereka:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ نَصِيبًا مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ يُؤْمِنُونَ

بِٱلْجِبْتِ وَٱلطَّٰغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ هَٰٓؤُلَآءِ أَهْدَىٰ مِنَ

---

[31] Dalam *As-Sirah* ditulis salah yaitu "Ibnu". Lih. *Tahdzib Al Kamal* (32/122).
[32] *At-Tafsir* (2/291-295).

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ سَبِيلًا ﴿٥١﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَمَن يَلْعَنِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ نَصِيرًا ﴿٥٢﴾

"*Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Al kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Makkah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman. Mereka itulah orang yang dikutuki Allah. Barangsiapa yang dikutuki Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 51-52).

Setelah orang-orang Yahudi mengatakan demikian kepada orang-orang Quraisy, orang-orang Quraisy menjadi gembira dan sangat antusias dalam merespon ajakan mereka untuk memerangi Rasulullah ﷺ. Lalu mereka berkumpul dan berjanji untuk menghancurkan beliau. Kemudian rombongan Yahudi pergi menemui Ghathafan dari Qais Ailan untuk mengajak mereka memerangi Nabi ﷺ. Mereka mengabarkan kepada Ghathafan bahwa mereka akan menjadi pendukung dan orang-orang Quraisy telah mendukung[33] mereka dalam hal tersebut. Maka berangkatlah suku Quraisy dengan dipimpin oleh Abu Sufyan sementara Ghathafan dipimpin oleh Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr dari Bani Fazarah, Al Harits bin Auf Ibnu[34] Abi Haritsah Al Murri dari Bani Murrah, dan Mis'ar[35] bin Rukhailah bin Nuwairah bin Tharif Ibnu Suhmah bin Abdullah bin Hilal bin Khulawah bin Asyja bin Raits bin Ghathafan bersama para pengikutnya dari kaumnya yaitu suku Asyja.

---

[33] Dalam manuskrip asli tertulis "Membaiat mereka".

[34] Kata "Ibnu" tidak ada pada manuskrip asli.

[35] Demikianlah yang tertulis dalam berbagai manuskrip dan Sirah. Sedangkan dalam *Tarikh Ath-Thabari*, *Al Isti'ab* (3/1392), *Usadul Ghabah* (5/161) dan *Al Ishabah* (6/98) tertulis "Mas'ud."

Begitu Rasulullah ﷺ mendengar bahwa mereka bersekutu dan berkomplot, beliau membuat parit di Madinah. Ibnu Hisyam[36] berkata, "Dikatakan bahwa orang yang memberi ide untuk membuat parit adalah Salman."

Ath-Thabari dan As-Suhaili[37] berkata, "Orang yang pertama kali menggali parit adalah Minusyihr bin Iraj Ibnu Afridun. Dia hidup pada masa Nabi Musa عليه السلام."

Ibnu Ishaq[38] berkata, "Rasulullah ﷺ ikut membuat parit untuk memotivasi kaum muslimin dalam meraih pahala dan kaum muslimin juga bekerja bakti membuatnya. Tapi segolongan orang-orang munafik terlambat dan meminta maaf (tidak bisa ikut menggali) dengan dalih karena lemah. Ada juga yang menyelinap diam-diam tanpa seizin dan tanpa sepengetahuan beliau."

Berkenaan dengan sikap orang-orang munafik ini Allah ﷻ menurunkan firman-Nya:[39]

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَإِذَا كَانُوا۟ مَعَهُۥ
عَلَىٰٓ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا۟ حَتَّىٰ يَسْتَـْٔذِنُوهُ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَـْٔذِنُونَكَ
أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ فَإِذَا ٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِبَعْضِ
شَأْنِهِمْ فَأْذَن لِّمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمُ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٢﴾ لَّا تَجْعَلُوا۟ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ

---

[36] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/224).

[37] *Tarikh Ath-Thabari* (1/379), dan *Ar-Raudh Al Unuf* (6/306).

[38] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/216), *Tarikh Ath-Thabari* (3/566, 567, dalam peristiwa-peristiwa tahun 5 Hijriyah).

[39] *At-Tafsir* (6/95-99).

بَعْضِكُم بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا ۚ فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾ أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ قَدْ يَعْلَمُ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ ۖ وَيَوْمَ يُرْجَعُونَ إِلَيْهِ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٦٤﴾

"Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. Ketahuilah sesungguhnya kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan di bumi. Sesungguhnya dia mengetahui keadaan yang kamu berada di dalamnya (sekarang), dan (mengetahui pula) hati (manusia) dikembalikan kepada-Nya, lalu

diterangkan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu." (Qs. An-Nuur [24]: 62-64).

Ibnu Ishaq[40] berkata: Kaum muslimin bekerja bakti membuat parit hingga selesai dengan baik. Mereka membuat syair Rajaz dengan menggunakan nama seorang laki-laki Muslim bernama Ju'ail yang namanya diganti Amr oleh Rasulullah ﷺ. Mereka mengatakan dalam syair mereka:

Nabi ﷺ menamainya Amr setelah Ju'ail

Beliau memberikan dukungan dan bantuan kepada orang miskin[41]

Ketika mereka mengucapkan "Amr" Rasulullah ﷺ ikut mengucapkannya bersama mereka, dan ketika mereka mengucapkan "Bantuan (pertolongan)" beliau ikut mengucapkannya bersama mereka.

Al Bukhari[42] berkata: Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Muawiyah bin Amr menceritakan kepada kami, Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Humaid: Aku mendengar Anas berkata: Rasulullah ﷺ keluar menuju parit. Ternyata di sana orang-orang Muhajirin dan Anshar sedang menggali parit pada pagi yang dingin tanpa dibantu oleh budak-budak mereka. Melihat mereka keletihan dan kelaparan, beliau bersabda, "*Ya Allah, sesungguhnya kehidupan (yang hakiki) adalah kehidupan akhirat. Ampunilah orang-orang Muhajirin dan Anshar.*"

Maka mereka menjawabnya dengan melantunkan syair:

Kami adalah orang-orang yang telah membaiat Muhammad

Atas jihad selamanya selagi kami masih ada

---

[40] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/217), *Tarikh Ath-Thabari* (2/567, dalam peristiwa-peristiwa Tahun 5 Hijriyah).

[41] Perkiraan artinya adalah "Nabi ﷺ memberikan kekuatan dan bantuan (pertolongan) kepada orang miskin". Ada juga arti kedua yaitu "Suatu hari harta milik orang miskin adalah unta.", (*Syarh Gharib As-Sirah*)

[42] HR. Al Bukhari (2834, 4099).

Disebutkan pula dalam *Ash-Shahihain*[43] dari hadits Syu'bah dari Muawiyah bin[44] Qurrah dari Anas dengan redaksi yang sama. Muslim juga meriwayatkannya dari hadits Hammad bin Salamah[45] dari Tsabit dan Humaid dari Anas dengan redaksi yang sama.[46]

Al Bukhari[47] berkata: Abu Ma'mar menceritakan kepada kami, Abdul Warits menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz dari Anas, dia berkata: Orang-orang Muhajirin dan Anshar menggali parit di sekeliling Madinah dan membawa tanah liat di atas punggung mereka seraya membaca syair:

Kami adalah orang-orang yang telah membaiat Muhammad

Atas jihad[48] *selamanya selagi kami masih ada*

Lalu Nabi ﷺ menjawab syair mereka dengan bersabda:

اللَّهُمَّ إِنَّهُ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُ الآخِرَةِ، فَبَارِكْ فِي الأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَهْ.

"*Ya Allah, tidak ada kebaikan selain kebaikan akhirat. Berilah keberkahan kepada orang-orang Anshar dan Muhajirin.*"

Mereka diberi gandum sebanyak dua telapak tangan penuh lalu gandum tersebut dibuat makanan dengan kuah minyak[49] yang sudah

---

[43] HR. Al Bukhari (3795, 6413), dan Muslim (127, 1805).

[44] Dalam manuskrip asli tertulis "Dari". Lih. *Tahdzib Al Kamal* (28/210).

[45] Dalam manuskrip asli tertulis "Maslamah". Lih. *Tahdzib Al Kamal* (7/353).

[46] Riwayat Hammad dari Tsabit dari Anas terdapat dalam *Shahih Muslim* (130/1805), sedangkan riwayat Hammad dari Humaid dari Anas tidak kami temukan dalam *Shahih Muslim*. Lih. *Shahih Muslim* (127/1805,128/000,129/000,130/000), dan *Tuhfatu Al Asyraf* (1/180-183).

[47] HR. Al Bukhari (2835) tanpa redaksi "Mereka diberi gandum sebanyak dua telapak tangan penuh .....", (4100) dengan redaksi serupa.

[48] Dalam manuskrip asli tertulis "Islam". Al Hafizh berkata dalam *Al Fath* (7/395): Dalam riwayat Abdul Aziz disebutkan "Atas Islam" sebagai ganti dari "Atas jihad". Redaksi pertama lebih kuat.

basi, kemudian dihidangkan di hadapan mereka yang sedang lapar. Kuah tersebut berbau busuk di tenggorokan dan beraroma tidak sedap.

Al Bukhari[50] berkata: Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Abi Hazim menceritakan kepada kami dari Sahl bin Sa'd, dia berkata: Kami bersama Rasulullah ﷺ di parit saat orang-orang sedang menggali parit dan kami membawa tanah liat di atas tulang belikat kami. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda:

اللَّهُمَّ لاَ عَيْشَ إِلاَّ عَيْشَ الآخِرَهْ فَاغْفِرْ لِلْمُهَاجِرِينَ وَالأَنْصَارِ.

"Ya Allah, tidak ada kehidupan (yang hakiki) selain kehidupan akhirat. Ampunilah orang-orang Muhajirin dan Anshar."

Muslim[51] juga meriwayatkan hadits ini dari Al Qa'nabi dari Abdul Aziz dengan redaksi yang sama.

Al Bukhari[52] berkata: Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq dari Al Barra bin Azib, dia berkata, "Rasulullah ﷺ memindahkan tanah liat pada waktu perang Khandaq (perang parit) sampai perutnya berdebu seraya membaca syair:

'Demi Allah, kalau bukan karena Allah tentu kita tidak mendapat petunjuk

Kita tidak akan bersedekah dan tidak akan shalat

Turunkanlah ketenangan kepada kami

---

[49] Yaitu minyak yang dijadikan lauk baik itu minyak zaitun atau samin atau lemak. Lih. *Fathul Bari* (7/395).

[50] HR. Al Bukhari (4098).

[51] HR. Muslim (1804).

[52] HR. Al Bukhari (4104).

Teguhkanlah langkah kami bila kami bertemu (musuh)

Sesungguhnya mereka telah berbuat zhalim kepada kita

Bila mereka menginginkan fitnah maka kami akan menolak

Beliau mengeraskan suaranya saat mengucapkan *'Kami akan menolak, kami akan menolak!'*."

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Syu'bah dengan redaksi serupa.[53]

Kemudian Al Bukhari[54] berkata: Ahmad bin Utsman menceritakan kepada kami, Syuraih bin Maslamah[55] menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Yusuf menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku dari Abu Ishaq, dari Al Barra, dia berkata menuturkan, "Pada waktu perang Ahzab dan Khandaq aku melihat Rasulullah ﷺ memindahkan tanah liat dari tanah parit sampai tanah tersebut menutupi kulit perutnya yang banyak bulunya. Lalu kudengar beliau membaca syair Rajaz yang dibuat oleh Abdullah bin Rawahah saat sedang memindahkan tanah liat:

Ya Allah, kalau bukan karena Allah tentu kita tidak mendapat petunjuk

Kita tidak akan bersedekah dan tidak akan shalat

Turunkanlah ketenangan kepada kami

Teguhkanlah langkah kami bila kami bertemu (musuh)

Sesungguhnya mereka telah berbuat zhalim kepada kita

Bila mereka menginginkan fitnah maka kami akan menolak

Kemudian beliau mengeraskan suaranya pada kata-kata terakhir."

---

[53] HR. Muslim (1803).

[54] HR. Al Bukhari (4106).

[55] Dalam manuskrip asli tertulis "Muslim". Lih. *Tahdzib Al Kamal* (12/448).

Al Baihaqi berkata dalam *Ad-Dala'il*:[56] Ali bin Ahmad bin Abdan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ubaid Ash-Shaffar mengabarkan kepada kami, Ismail bin Al Fadhl Al Balkhi menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Yusuf Al Balkhi menceritakan kepada kami, Al Musayyab bin Syarik menceritakan kepada kami dari Ziyad bin Abi Ziyad dari Abu Utsman dari Salman: Bahwa Rasulullah ﷺ memukul parit seraya membaca syair:

Dengan menyebut nama Allah, karena Dia-lah kita diberi petunjuk

Kalau kita menyembah selain Dia kita akan celaka

Wahai Tuhan yang dicintai dan agama yang dicintai

Hadits ini *gharib* dari jalur ini.

Imam Ahmad[57] berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Muawiyah bin Qurrah[58] dari Anas bahwa Rasulullah ﷺ bersabda ketika orang-orang sedang menggali parit:

اللَّهُمَّ لاَ خَيْرَ إِلاَّ خَيْرُ الآخِرَةِ فَأَصْلِحِ الأَنْصَارَ وَالْمُهَاجِرَةَ.

"Ya Allah, tidak ada kebaikan selain kebaikan akhirat. Damaikanlah orang-orang Anshar dan Muhajirin."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dalam *Ash-Shahihain*[59] dari jalur Ghundar dari Syu'bah.

---

[56] *Dala'il An-Nubuwwah* (3/414). Lih. *Subul Al Huda Wa Ar-Rasyad* (4/517). Hadits ini diriwayatkan secara *mauquf* pada Abu Utsman yang diriwayatkan oleh Al Harits bin Abi Usamah. Lih. *Bughyatu Al Harits* (688). Pen-*tahqiq*-nya berkata, "*Dha'if.*"

[57] *Al Musnad* (3/210).

[58] Dalam manuskrip asli tertulis "Murrah". Lih. *Tahdzib Al Kamal* (28/210).

[59] HR. Al Bukhari (6413), Muslim (1805).

Ibnu Ishaq[60] berkata: Berkenaan dengan penggalian parit terdapat hadits-hadits yang sampai kepadaku yang di dalamnya terdapat pelajaran akan kebenaran Rasulullah ﷺ dan bukti kenabian beliau yang disaksikan langsung oleh kaum muslimin. Diantaranya adalah bahwa Jabir bin Abdullah menceritakan bahwa di sebagian parit ada potongan tanah keras (semacam batu cadas) yang tidak bisa dihancurkan dengan cangkul dan semacamnya. Lalu orang-orang melaporkan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau menyuruh agar dibawakan air kemudian beliau meludahinya, lalu berdoa kepada Allah, setelah itu beliau menciprati tanah tersebut dengan air yang telah beliau ludahi. Orang-orang yang menyaksikan peristiwa tersebut berkata, "Demi Dzat yang telah mengutusnya dengan benar, tanah tersebut meleleh dan menjadi seperti pasir sehingga cangkul maupun sekop tidak membalik lagi (yakni bisa menghancurkannya)."

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq secara *munqathi'* dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه.

Al Bukhari[61] رحمه الله berkata: Khallad bin Yahya menceritakan kepada kami, Abdul Wahid bin Aiman menceritakan kepada kami dari ayahnya, dia berkata: Aku mendatangi Jabir lalu dia berkata: Pada waktu perang Khandaq kami menggali parit, lalu ada potongan tanah keras (yang tidak bisa dihancurkan), kemudian orang-orang mendatangi Nabi ﷺ dan berkata, "Ada potongan tanah keras di dalam parit." Nabi ﷺ bersabda, *"Aku akan turun."* Lalu beliau berdiri dalam keadaan perut disumbat dengan batu (karena menahan lapar). Ketika itu kami telah tiga hari tidak merasakan makanan. Kemudian Nabi ﷺ memegang cangkul lalu memukul tanah tersebut. Ternyata tanah keras tersebut menjadi pasir yang lunak (tidak lagi keras). Lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku untuk pergi ke rumah."

---

[60] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/217,218). Lih. *Dala'il An-Nubuwwah* karya Al Baihaqi (3/415).

[61] HR. Al Bukhari (4101).

Kemudian kukatakan kepada istriku, "Aku melihat Nabi ﷺ menahan lapar yang tidak bisa ditahan lagi, apakah kamu memiliki makanan?"

Dia menjawab, "Aku memiliki gandum dan seekor kambing betina." Maka kambing tersebut disembelih dan gandumnya digiling lalu dagingnya kami masak dalam panci. Kemudian kudatangi Nabi ﷺ setelah adonan gandumnya lunak dan panci yang berisi daging hampir matang dan diletakkan di atas batu. Lalu kutakan kepada Nabi ﷺ, "Wahai Rasulullah, aku ada sedikit makanan, datanglah ke rumahku bersama seorang atau dua orang laki-laki."

Nabi ﷺ bertanya, *"Berapa banyak makanannya?"* Maka kuberitahukan kepada beliau dan beliau pun bersabda, *"Itu adalah banyak dan baik. Katakan kepada isterimu agar jangan mengangkat panci yang ada dagingnya dan roti dari tungku sampai aku datang."* Kemudian beliau bersabda, *"Bangkitlah kalian semua."* Maka berdirilah orang-orang Muhajirin dan Anshar.

Setelah aku masuk menemui isteriku aku pun berkata, "Celaka kamu, Nabi ﷺ datang dengan orang-orang Muhajirin dan Anshar serta banyak lagi yang lainnya."

Isteriku bertanya, "Apakah beliau bertanya kepadamu?"

Aku menjawab, "Ya."

Lalu Nabi ﷺ bersabda, *"Masuklah kalian dan jangan berdesak-desakan."* Lalu beliau memotong roti dan menaruh daging di atasnya, lalu menutupi panci dan tungku (dapur pemanggangan roti) setiap kali mengambil darinya. Beliau mendekatkan makanan kepada para sahabatnya dan terus memotong roti dan mengambil kuah daging sampai mereka kenyang. Ketika makanan itu tersisa, beliau bersabda (kepada isteri Jabir):

كُلِي هَذَا وَأَهْدِي، فَإِنَّ النَّاسَ أَصَابَتْهُمْ مَجَاعَةٌ.

"Makanlah ini dan hadiahkanlah! Karena orang-orang sedang kelaparan saat ini." Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *gharib* (hanya dia yang meriwayatkannya).

Imam Ahmad[62] juga meriwayatkannya dari Waki dari Abdul Wahid bin Aiman, dari ayahnya Aiman Al Habasyi *maula* Bani Makhzum dari Jabir tentang kisah tanah keras dan batu yang dijejalkan ke perut Nabi ﷺ.

Al Baihaqi juga meriwayatkannya dalam *Ad-Dala'il*[63] dari Al Hakim dari Al Asham dari Ahmad bin Abdul Jabbar dari Yunus bin Bukair dari Abdul Wahid bin Aiman dari ayahnya dari Jabir tentang kisah tanah keras dan makanan. Dia meriwayatkannya dengan redaksi yang lebih panjang dari riwayat Al Bukhari. Dalam riwayatnya disebutkan: Setelah Nabi ﷺ mengetahui kadar makanan yang disiapkan, beliau bersabda kepada seluruh kaum muslimin, *"Datanglah kalian semua ke rumah Jabir."*

Maka mereka pun bangkit (untuk menuju rumah Jabir). Jabir berkata: Aku sangat malu dan rasa maluku tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. Lalu kukatakan, "Nabi ﷺ datang bersama banyak orang untuk makan satu *sha'* gandum dan seekor kambing betina." Kemudian aku masuk menemui isteriku dan kukatakan kepadanya, "Kamu akan malu karena Rasulullah ﷺ datang dengan seluruh orang yang bekerja bakti dalam pembuatan parit."

Isteriku bertanya, "Apakah beliau menanyakan kepadamu 'Berapa banyak makananmu?'"

Aku menjawab, "Ya."

---

[62] *Al Musnad* (3/300,301).
[63] *Dala'il An-Nubuwwah* (3/415,416).

Dia berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Maka aku menjadi sangat sedih, lalu Rasulullah ﷺ masuk dan bersabda (kepada isteriku), *"Ambilkan dan bawakan daging itu kepadaku."* Lalu Rasulullah ﷺ mencampur roti dengan kuah daging kemudian menutupi yang ini dan yang itu. Beliau terus mendekatkan makanan kepada orang-orang yang hadir sampai mereka kenyang semua, dan ternyata tungku (dapur roti) dan pancinya lebih penuh dari yang semula. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Makanlah dan hadiahkanlah!"* Kami pun terus makan dan menghadiahkan makanan tersebut selama sehari penuh.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abi Syaibah[64] dari Abdurrahman bin Muhammad Al Muharibi dari Abdul Wahid bin Aiman dari ayahnya, dari Jabir dengan redaksi serupa yang lebih panjang. Di akhir redaksi dia berkata, "Dia mengabarkan kepadaku bahwa orang-orang yang hadir berjumlah delapan ratus orang atau tiga ratus orang."

Yunus bin Bukair[65] meriwayatkan dari Hisyam bin Sa'd dari Abu Az-Zubair dari Jabir. Dia menuturkan kisahnya dengan redaksinya yang panjang tentang makanan saja. Dia berkata, "Mereka berjumlah tiga ratus orang."

Kemudian Al Bukhari[66] berkata: Amr bin Ali menceritakan kepada kami, Abu Ashim menceritakan kepada kami, Hanzhalah bin Abi Sufyan menceritakan kepada kami, Sa'id bin Mina mengabarkan kepadaku, aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata: Ketika parit digali aku melihat perut Nabi ﷺ kempis, lalu aku datang menemui isteriku dan bertanya, "Apakah ada makanan? Aku melihat perut Rasulullah ﷺ kempis." Maka dia mengeluarkan geriba berisi satu *sha'* gandum. Kami

---

[64] HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/422-424) dari jalur Ibnu Abi Syaibah dengan redaksi serupa.

[65] HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/424-425) dari jalur Yunus bin Bukair dengan redaksi serupa.

[66] HR. Al Bukhari (4102).

juga mempunyai kambing betina kecil yang gemuk lalu kami menyembelihnya. Kemudian isteriku menumbuk gandum dan selesai bersamaan denganku, lalu aku memotongnya dalam panci (kuali). Setelah itu aku pergi menemui Rasulullah ﷺ. Ketika hendak pergi, isteriku berkata, "Jangan membuatku malu di hadapan Rasulullah dan orang-orang yang bersamanya."

Setelah di hadapan Rasulullah aku berbisik kepada beliau dengan berkata, "Wahai Rasulullah, kami telah menyembelih seekor kambing betina kecil dan telah menumbuk satu *sha'* gandum, datanglah ke rumahku bersama beberapa orang." Maka Rasulullah ﷺ bersabda dengan suara keras, *"Wahai kalian semua yang membuat parit, Jabir telah membuat makanan, marilah kita datang ke rumahnya."* Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jangan turunkan panci dan jangan olah rotinya sampai aku datang."*

Maka aku pun datang lalu Rasulullah ﷺ datang bersama banyak orang. Ketika kudatangi isteriku dia berkata, "Semua ini karena kamu."

Aku pun berkata, "Aku telah melakukan seperti yang engkau pesan."

Lalu dia mengeluarkan adonan gandum, kemudian Rasulullah ﷺ meludahinya dan mendoakan keberkahan padanya, lalu beliau mendatangi panci dan meludahinya seraya mendoakan keberkahan padanya, lalu beliau bersabda, *"Panggillah tukang roti agar membuat roti bersamamu dan ambillah (kuah daging) dari panci dan jangan turunkan panci tersebut."* Ketika itu orang yang datang berjumlah 1000 orang. Aku bersumpah dengan nama Allah bahwa mereka makan semua hingga mereka meninggalkan makanannya (karena telah kekenyangan), dan ternyata panci kami tetap mendidih dan adonan gandum tetap seperti semula.

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Hajjah bin Asy-Sya'ir dari Abu Ashim dengan redaksi yang sama.[67]

Muhammad bin Ishaq juga meriwayatkan hadits ini tapi dalam alur redaksinya ada yang ganjil dari sebagian sisi. Dia berkata[68]: Sa'id bin Mina menceritakan kepadaku dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Kami bekerja bakti membuat parit bersama Rasulullah ﷺ. Ketika itu aku memiliki seekor kambing betina kecil yang gemuk, maka aku pun berkata (dalam hati), "Demi Allah, aku akan menyembelihnya untuk Rasulullah."

Lalu kusuruh isteriku agar menumbuk gandum yang kami miliki dan membuatnya menjadi roti. Kemudian aku menyembelih kambing betina dan memanggangnya untuk Rasulullah ﷺ. Pada sore hari ketika Rasulullah ﷺ hendak meninggalkan parit, aku berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah, aku telah membuat panggang kambing untukmu dan membuatkan roti gandum. Aku ingin engkau pergi bersamaku ke rumahku"

Sebenarnya aku hanya ingin agar yang pergi bersamaku Rasulullah saja. Setelah aku mengatakan demikian beliau pun bersabda, *"Ya."* Lalu beliau menyuruh seseorang untuk memberi pengumuman. Maka dia pun berseru dengan berkata, "Pergilah kalian semua bersama Rasulullah ﷺ ke rumah Jabir bin Abdullah." Aku pun mengatakan, "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.*"

Lalu Rasulullah ﷺ datang bersama banyak orang, kemudian beliau duduk dan kami mengeluarkan makanan ke hadapan beliau. Lalu beliau mendoakan keberkahan untuk makanan tersebut dan menyebut Nama Allah, lalu memakannya dan orang-orang mengikuti beliau. Setiap kali serombongan orang selesai makan, masuklah rombongan lainnya

---

[67] HR. Muslim (2039).
[68] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/218-219).

hingga seluruh orang yang bekerja membuat parit meninggalkan makanan tersebut.

Yang mengherankan adalah Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini hanya dari jalur Sa'id bin Mina dari Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd dari ayahnya, dari Ibnu Ishaq, darinya, dari Jabir dengan redaksi yang sama.[69]

Muhammad bin Ishaq[70] berkata: Sa'id bin Mina mengabarkan kepadaku bahwa ada orang yang bercerita kepadanya bahwa putri Basyir bin Sa'd saudara perempuan An-Nu'man bin Basyir berkata: Ibuku, Amrah binti Rawahah memanggilku lalu memberiku segenggam kurma (sepenuh dua telapak tangan) dengan memasukkannya ke dalam pakaianku seraya berkata, "Wahai putriku, temuilah ayahmu dan pamanmu Abdullah bin Rawahah dengan membawa makanan ini!"

Lalu aku mengambilnya dan pergi membawanya. Ketika aku sedang mencari ayah dan pamanku aku bertemu Rasulullah ﷺ. Maka beliau berkata kepadaku, *"Kemarilah wahai putriku, apa yang engkau bawa?"*

Aku menjawab,. "Wahai Rasulullah, ini adalah kurma yang dikirim ibuku untuk dimakan ayahku Basyir bin Sa'd dan pamanku Abdullah bin Rawahah."

Nabi ﷺ bersabda, *"Berikan makanan ini kepadaku."* Lalu aku meletakkannya di dua telapak tangan Rasulullah dan ternyata tidak penuh, kemudian beliau menyuruh diambilkan kain untuk digelar, lalu beliau meletakkan kurma tersebut di atas kain hingga ia bersebaran di atasnya, kemudian beliau bersabda kepada seorang laki-laki di sampingnya, *"Umumkanlah kepada orang-orang yang membuat parit agar kesini untuk makan."*

---

[69] *Al Musnad* (3/377).
[70] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/218).

Maka berkumpullah orang-orang yang membuat parit dan memakan kurma tersebut. Ternyata kurma tersebut semakin bertambah hingga semua orang meninggalkannya (karena sudah kenyang) dan ternyata kurma tersebut berjatuhan dari ujung kain.

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dengan sanad *munqathi'*, dan inilah yang diriwayatkan oleh Al Hafizh Al Baihaqi[71] dari jalurnya tanpa menambahnya.

Ibnu Ishaq[72] berkata: Telah diceritakan kepadaku dari Salman Al Farisi bahwa dia berkata: Aku memukul tanah di salah satu ujung parit lalu ada sebuah batu besar yang sangat keras (tidak bisa dihancurkan). Ketika itu Rasulullah ﷺ berada di dekatku. Ketika beliau melihatku sedang memukul batu yang sangat keras, beliau turun dan mengambil cangkul dari tanganku, lalu beliau memukulnya sekali pukul hingga berkilauan batu di bawah cangkul, kemudian beliau memukulnya lagi hingga berkilauan batu di bawah cangkul, lalu beliau memukulnya untuk ketiga kalinya hingga berkilauan batu di bawah cangkul. Kemudian aku berkata, "Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku, kilauan apakah yang kulihat di bawah cangkul ketika engkau sedang memukul?"

Nabi ﷺ bertanya, *"Apakah engkau melihatnya, wahai Salman?"*

Aku menjawab, "Ya."

Lantas beliau bersabda, *"Kilatan pertama adalah (pertanda) bahwa Allah akan menaklukan Yaman untukku, kilatan kedua adalah bahwa Allah akan menaklukan Syam dan Barat untukku, dan kilatan ketiga adalah bahwa Allah akan menaklukan Timur untukku."*

---

[71] *Dala'il An-Nubuwwah* (3/427).

[72] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/219). Lih. *Dala'il An-Nubuwwah* karya Al Baihaqi (3/417-418).

Al Baihaqi[73] berkata: Riwayat yang dituturkan oleh Ibnu Ishaq dituturkan pula oleh Musa bin Uqbah dalam *Maghazi*-nya, dan diriwayatkan pula oleh Abu Al Aswad dari Urwah.

Kemudian Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Yunus Al Kudaimi[74] yang haditsnya perlu diteliti lagi. Akan tetapi Ibnu Jarir juga meriwayatkannya dalam *Tarikh*-nya[75] dari Muhammad bin Basysyar Bundar. Keduanya meriwayatkannya dari Muhammad bin Khalid bin Atsmah dari Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf Al Muzani dari ayahnya dari kakeknya. Lalu dia meriwayatkan hadits bahwa Rasulullah ﷺ membuat garis parit 40 dzira' pada setiap 10. Lantas orang-orang Muhajirin dan Anshar berselisih pendapat tentang Salman sehingga Rasulullah ﷺ bersabda, *"Salman adalah Ahlul Bait. Dia termasuk golongan kami."*

Amr bin Auf berkata: Aku, Salman, Hudzaifah, An-Nu'man bin Muqarrin dan enam orang Anshar berada di kawasan 40 *dzira'*. Lalu kami menggali tanah dan ketika telah sampai pada tanah lembab kami menemukan sebuah batu besar putih. Ketika kami memukulnya cangkul yang pegang hancur dan kami pun bersedih hati. Lalu Salman pergi menemui Rasulullah ﷺ yang sedang berada di dalam tenda Turki lalu dia memberitahukan kepada beliau tentang peristiwa yang terjadi.

Maka Nabi ﷺ datang dan mengambil cangkul dari Salman lalu memukul batu besar sekali pukul hingga batu tersebut hancur, lalu muncul sinar berkilauan yang menerangi kota Madinah seperti lampu terang di tengah malam gelap gulita. Lalu Rasulullah ﷺ membaca takbir kemenangan dan kaum muslimin ikut bertakbir. Kemudian beliau memukul untuk kedua kalinya dan hal yang sama terjadi, lalu beliau memukul untuk ketiga kalinya dan hal yang sama terjadi. Lalu Salman

---

[73] *Dala'il An-Nubuwwah* (3/418).
[74] *Op.cit* (3/418-420).
[75] *Tarikh Ath-Thabari* (2/567-570, dalam peristiwa-peristiwa Tahun 5 Hijriyah).

dan kaum muslimin menanyakan tentang cahaya tersebut kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau pun bersabda, *"Sinar pertama telah menerangi istana Hirah dan kota-kota Kisra seperti ekor anjing, lalu Jibril mengabarkan kepadaku bahwa umatku akan menang atas Hirah dan Kisra. Kemudian sinar kedua menerangi istana merah negeri Romawi seperti ekor anjing, lalu Jibril mengabarkan kepadaku bahwa umatku akan menang atas negeri Romawi. Kemudian sinar ketiga menerangi istana Shan'a seperti ekor anjing dan Jibril mengabarkan kepadaku bahwa umatku akan menang atas Shan'a (Yaman), maka bergembiralah kalian."*

Maka kaum muslimin gembira dan berkata, "Segala puji bagi Allah, ini adalah janji yang benar." Ketika pasukan sekutu telah muncul orang-orang beriman berkata [76], "*Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya, dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 22).

Tapi orang-orang munafik malah berkata, "Dia mengabarkan kepada kalian bahwa dia dapat melihat istana Hirah dan kota-kota Kisra dari Madinah dan bahwa kota-kota tersebut akan ditaklukkan?! Sementara kalian sendiri menggali parit dan tidak bisa berduel?!." Maka turunlah ayat berkenaan dengan mereka:[77]

وَإِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾

"Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan rasul-Nya tidak

---

[76] *At-Tafsir* (6/392,393).
[77] *At-Tafsir* (6/389).

menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya'." (Qs. Al Ahzaab [33]: 12). Hadits ini *gharib.*

Al Hafizh Abu Al Qasim Ath-Thabarani[78] berkata: Harun bin Mallul menceritakan kepada kami, Abu Abdirrahman menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Ziyad menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Yazid dari Abdullah Ibnu Amr berkata: Ketika Rasulullah ﷺ menyuruh menggali parit di sekeliling kota Madinah, orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, kami menemukan batu besar yang tidak bisa digali."

Maka Nabi ﷺ bangkit dan kami bangkit bersamanya. Setelah sampai di hadapan batu tersebut beliau mengambil cangkul lalu memukulnya sekali pukul seraya membaca takbir. Tiba-tiba kudengar suara jatuhnya benda berat yang belum pernah kudengar sebelumnya. Lalu beliau bersabda, *"Persia akan ditaklukkan."* Lalu beliau memukulnya lagi seraya membaca takbir dan kudengar suara jatuhnya benda berat yang belum pernah kudengar sebelumnya, kemudian beliau bersabda, *"Romawi akan ditaklukkan."* Lalu beliau memukul lagi seraya membaca takbir dan kudengar suara jatuhnya benda berat yang belum pernah kudengar sebelumnya. Kemudian beliau bersabda, *"Allah menjadikan Himyar sebagai pendukung dan penolong."*

Hadits ini juga *gharib* dari jalur ini. Abdurrahman bin Ziyad bin An'um Al Ifriqi adalah seorang periwayat lemah. *Wallahu A'lam*

Ath-Thabarani[79] juga berkata: Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, Sa'id Ibnu Muhammad Al Jarmi

---

[78] Al Haitsami menyebutkan hadits ini dalam *Al Majma'* (6/131), dan juga Al Hafizh dalam *Al Fath* (7/397). Keduanya menisbatkan hadits ini kepada Ath-Thabarani.

[79] *Al Mu'jam Al Kabir* (11/376) (12052). Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (6/132), "Para periwayatnya merupakan periwayat-periwayat *Ash-Shahih* selain Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dan Nu'aim Al Abdi. Keduanya adalah periwayat *tsiqah.*"

menceritakan kepadaku, Abu Tumailah menceritakan kepada kami, Nu'aim bin Sa'id Al Abdi menceritakan kepada kami bahwa Ikrimah menceritakan dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ menggali parit bersama para sahabatnya. Mereka mengikat batu pada perut mereka karena menahan lapar. Melihat demikian Rasulullah ﷺ bersabda, *"Maukah kalian menunjukkan kepadaku siapa orang yang bisa memberi kita makan satu kali saja?"*

Maka seorang laki-laki berkata, "Ya."

Nabi bersabda, *"Bila engkau tidak bisa melakukannya maka majulah dan tunjukkan orang tersebut kepada kami."* Maka orang-orang pun pergi mencari orang tersebut, dan ternyata dia sedang menggali tanah di dalam parit. Lalu isterinya mengirim utusan untuk mengatakan kepadanya, "Pulanglah! Karena Rasulullah ﷺ telah mendatangi kita." Maka datanglah laki-laki tersebut dengan cepat lalu berkata, "Demi ayah dan ibuku." Dia memiliki seekor domba betina dan anaknya, lalu dia menangkapnya (untuk disembelih). Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Anaknya ada di belakangnya."*

Maka dia menyembelih anak kambing betina tersebut. Kemudian isterinya mendatangi penggilingan roti dan membuat roti, lalu dia mengambil panci dan memasak lalu meremukkan roti dan memberinya kuah lalu menghidangkannya kepada Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya. Maka Rasulullah ﷺ meletakkan jari jemarinya ke dalam makanan tersebut seraya mengucapkan *"Dengan menyebut nama Allah. Ya Allah, berkahilah makanan ini. Makanlah kalian!"*

Maka mereka pun makan hingga kenyang dan mereka tidak makan kecuali sepertiganya saja dan dua pertiganya masih tersisa. Lalu Nabi melepas sepuluh orang yang bersamanya dengan berpesan, *"Pergilah dan datanglah lagi dengan jumlah kalian."* Maka mereka pun pergi lalu mereka datang lagi kemudian makan hingga kenyang. Lalu Nabi berdiri dan memanggil perempuan pemilik rumah kemudian

mendoakan keberkahan untuknya dan keluarganya. Kemudian orang-orang kembali lagi menuju parit, lalu Nabi ﷺ bersabda, *"Pergilah temui Salman."* Ternyata di hadapan Salman ada batu besar yang tidak bisa dihancurkannya. Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Biarkan aku yang pertama kali menghancurkannya."* Beliau pun mengucapkan *"Dengan menyebut Nama Allah,"* lalu beliau memukulnya dan hancurlah sepertiga batu tersebut.

Beliau pun berkata, *"Allah Maha Besar. Istana Romawi (akan ditaklukkan), demi Tuhan Ka'bah."* Lalu beliau memukulnya lagi dan hancurlah bagian lain dari batu tersebut. Beliau pun berkata, *"Allah Maha Besar. Istana Persia (akan ditaklukkan), demi Tuhan Ka'bah."* Maka orang-orang munafik berkata, "Kita membuat parit untuk diri kita sementara dia menjanjikan kita istana Persia dan Romawi."

Kemudian Al Hafizh Al Baihaqi[80] berkata: Ali bin Ahmad bin Abdan mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ubaid Ash-Shaffar mengabarkan kepada kami, Muhammad[81] bin Ghalib bin Harb menceritakan kepada kami, Haudzah menceritakan kepada kami, Auf menceritakan kepada kami dari Maimun bin Ustadz Az-Zuhri[82], Al Barra bin Azib Al Anshari menceritakan kepadaku, dia berkata: Pada waktu Rasulullah ﷺ menyuruh kami menggali parit, kami menemukan batu besar yang sangat keras di sebagian parit yang tidak bisa diangkat dengan cangkul. Lalu orang-orang melapor kepada Rasulullah ﷺ. Ketika melihatnya beliau mengambil cangkul seraya mengucapkan *"Bismillah"* lalu memukulnya sekali pukul hingga sepertiganya hancur. Lalu beliau bersabda, *"Allah Maha Besar. Aku diberi kunci-kunci Syam. Demi Allah, sungguh aku dapat melihat istana-istananya yang berwarna merah, insya Allah."* Lalu beliau memukulnya lagi hingga

---

[80] *Dala'il An-Nubuwwah* (3/421).

[81] Dalam *Ad-Dala'il* disebutkan "Ahmad". Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/390).

[82] Demikianlah yang tertulis dalam berbagai manuskrip, sementara dalam *Ad-Dala'il* disebutkan "Az-Zahrani."

menghancurkan dua pertiga lainnya, kemudian beliau bersabda, *"Allah Maha Besar. Aku diberi kunci-kunci Persia. Demi Allah, sungguh aku dapat melihat istana Mada'in yang putih."* Lalu beliau memukulnya untuk ketiga kalinya seraya mengucapkan *"Bismillah"* hingga seluruh batu tersebut hancur. Lalu beliau bersabda, *"Allah Maha Besar. Aku diberi kunci-kunci Yaman. Demi Allah, sungguh aku dapat melihat pintu-pintu Shan'a dari tempatku ini pada saat ini."*

Hadits ini juga *gharib*. Maimun bin Ustadz meriwayatkannya secara *gharib*. Dia adalah orang Bashrah[83] yang meriwayatkan dari Al Barra dan Abdullah bin Amr, dan yang meriwayatkan darinya adalah Humaid Ath-Thawil, Al Jurairi dan Auf Al A'rabi.

Abu Hatim[84] meriwayatkan dari Ishaq bin Manshur dari Ibnu Ma'in, "Dia adalah periwayat *tsiqah*."

Ali bin Al Madini[85] berkata, "Yahya bin Sa'id Al Qaththan tidak meriwayatkan hadits darinya."

An-Nasa'i berkata: Isa bin Yunus menceritakan kepada kami, Dhamrah menceritakan kepada kami dari Abu Zur'ah Asy-Saibani[86], dari Abu Sukainah –seorang laki-laki dari Muharririn-, dari seorang laki-laki sahabat Nabi ﷺ, dia berkata: Pada waktu Rasulullah ﷺ menyuruh menggali parit, ada batu besar yang menghalangi penggalian. Maka Nabi ﷺ berdiri dan mengambil cangkul lalu meletakkan sorbannya di ujung parit seraya membaca ayat: وَتَمَّتْ كَلِمَاتُ[87] رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلاً لاَ مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ *"Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu* (Al

---

[83] Dalam manuskrip asli tertulis "Orang Mesir". Lih. *Tahdzib Al Kamal* (29/231).

[84] *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (8/233).

[85] *Al Jarh Wa At-Ta'dil* (8/233).

[86] As-Saibani adalah nisbat kepada Saiban, nama Klan dari suku Marad. Lih. *Tabshir Al Muntabih* (2/819).

[87] Demikianlah yang tertulis dalam berbagai naskah, yaitu "كَلِمَاتُ". Tapi Ashim, Hamzah dan Al Kisa'i membacanya "كَلِمَتُ", sementara ahli Qira'at lainnya membacanya "كَلِمَاتُ" dalam bentuk jamak. Lih. *Hujjatu Al Qira'ah* (hal. 268).

Qur`an) *sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Qs. Al An'aam [6]: 115). Maka sepertiga batu tersebut hancur dan Salman Al Farisi berdiri melihatnya. Dan ketika Rasulullah ﷺ sedang memukul, ada cahaya berkilauan dari batu tersebut. Lalu beliau memukul untuk kedua kalinya seraya membaca ayat "*Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. Al An'aam [6]: 115). Maka seperti bagian lainnya hancur dan muncul lagi sinar berkilauan. Peristiwa tersebut disaksikan oleh Salman. Lalu beliau memukul lagi untuk ketiga kalinya seraya membaca ayat "*Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al Qur`an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah-rubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (Qs. Al An'aam [6]: 115). Maka sepertiga yang tersisa hancur lagi. Lalu Rasulullah ﷺ keluar dan mengambil sorbannya lalu duduk.

Maka Salman bertanya, "Wahai Rasulullah, ketika engkau sedang memukul batu tersebut kulihat ada sinar berkilauan." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai Salman, apakah engkau melihatnya?"*

Jawab Salman, "Ya, wahai Rasulullah, demi Dzat yang mengutusmu dengan benar."

Nabi ﷺ berkata, *"Ketika aku memukul pertama kali kota-kota Kisra dan sekitarnya yang sangat banyak diangkat sehingga aku bisa melihatnya dengan mata kepalaku."*

Maka para sahabat yang hadir bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar ia ditaklukkan untuk kami dan kami bisa menjadikan keturunan mereka sebagai harta rampasan dan kami bisa menghancurkan negeri mereka dengan tangan kami sendiri."

Maka Nabi ﷺ mendoakan demikian. Lalu beliau bersabda, *"Lalu aku memukul untuk kedua kalinya kemudian kota-kota Kaisar dan sekitarnya ditinggikan sehingga aku bisa melihatnya dengan mata kepalaku."*

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar ia ditaklukkan untuk kami dan kami bisa menjadikan keturunan mereka sebagai rampasan perang dan kami bisa menghancurkan negeri mereka dengan tangan kami."

Maka Nabi mendoakan demikian. Kemudian Nabi bersabda lagi, *"Kemudian aku memukul untuk ketiga kalinya lalu kota-kota Habasyah dan sekitarnya ditinggikan sehingga aku bisa melihatnya dengan mata kepalaku."* Lalu beliau bersabda, *"Biarkan orang-orang Habasyah selama mereka membiarkan kalian (tidak mengganggu) dan biarkan orang-orang Turki selama mereka membiarkan kalian (tidak menyerang)."*

Demikianlah yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dengan redaksi yang panjang. Dan yang diriwayatkan Abu Daud[88] adalah *"Biarkan orang-orang Habasyah selama mereka membiarkan kalian dan biarkan orang-orang Turki selama mereka membiarkan kalian."* Dia meriwayatkannya dari Isa bin Muhammad Ar-Ramli dari Dhamrah bin Rabi'ah dari Abu Zur'ah Yahya bin Abu Amr Asy-Syaibani dengan redaksi serupa.

Kemudian Ibnu Ishaq[89] berkata: Orang yang tidak kuanggap berdusta menceritakan kepada kami dari Abu Hurairah, dia berkata ketika kota-kota tersebut ditaklukkan pada masa pemerintahan Umar, Utsman dan generasi setelahnya, "Taklukkanlah kota-kota yang bisa kalian taklukkan. Demi Dzat yang jiwa Abu Hurairah berada di Tangan-Nya, tidak satu pun kota yang kalian taklukkan sampai Hari Kiamat

---

[88] HR. Abu Daud (4302). Hadits ini *hasan* (*Shahih Sunan Abi Daud,* 3614).
[89] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/219).

kecuali Allah telah memberikan kunci-kuncinya kepada Nabi Muhammad ﷺ sebelum itu."

Jalur ini *munqathi'* tapi ada yang diriwayatkan secara *maushul* dari jalur lain. Dan segala puji bagi Allah semata.

Imam Ahmad[90] berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami, Uqail bin Khalid menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab dari Sa'id bin Al Musayyab bahwa Abu Hurairah berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

بُعِثْتُ بِجَوَامِعِ الْكَلِمِ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَبَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُتِيتُ بِمَفَاتِيحِ خَزَائِنِ الأَرْضِ، فَوُضِعَتْ فِي يَدِي.

"Aku diutus dengan diberi Jawami'ul Kalim (kata-kata ringkas tapi padat makna), aku diberi kemenangan dengan ditimpakannya ketakutan (pada musuh). Ketika aku sedang tidur aku diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi dan diletakkan di tanganku."

Al Bukhari juga meriwayatkannya secara menyendiri dengan redaksi serupa dari Yahya bin Bukair dan Sa'id bin Ufair; keduanya meriwayatkan dari Al-Laits dengan redaksi serupa[91]. Dalam riwayat Al Bukhari[92] disebutkan: Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ telah pergi dan kalianlah yang mendapatkan harta perbendaharaan tersebut."

---

90 *Al Musnad* (2/455).

91 HR. Al Bukhari (2977) dari riwayat Ibnu Bukair dan (7013) dari riwayat Ibnu 'Ufair.

92 Yakni riwayat Al Bukhari dari jalur Sa'id bin Ufair, bukan riwayat dari jalur Yahya bin Bukair.

Imam Ahmad[93] berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami dari Abu Salamah dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَأُوتِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ، وَجُعِلَتْ لِيَ الأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، وَبَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُتِيتُ بِمَفَاتِيحِ خَزَائِنِ الأَرْضِ فَتُلَّتْ فِي يَدِي.

"Aku diberi kemenangan dengan ditimpakannya ketakutan (pada musuh). Aku diberi Jawami'ul Kalim. Tanah dijadikan untukku sebagai masjid dan alat bersuci. Ketika aku sedang tidur aku diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi yang diletakkan di tanganku."

Sanad ini bagus dan kuat sesuai syarat Muslim, tapi para ulama hadits tidak meriwayatkannya.

Dalam *Ash-Shahihain*[94] disebutkan:

إِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلاَ قَيْصَرَ بَعْدَهُ، وَإِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلاَ كِسْرَى بَعْدَهُ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتُنْفِقُنَّ كُنُوزَهُمَا فِي سَبِيلِ اللهِ.

"Apabila Kaisar telah binasa maka tidak ada lagi Kaisar sesudahnya, dan bila Kisra telah binasa maka tidak ada lagi Kisra

---

[93] *Al Musnad* (2/501,502).

[94] HR. Al Bukhari (3120,3618), Muslim (2918) dari hadits Abu Hurairah, Al Bukhari (3121, 3619) dan Muslim (2918) dari jalur Jabir bin Samurah dengan mendahulukan dan mengakhirkan.

sesudahnya. Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh perbendaharaan keduanya akan diinfakkan di jalan Allah."

Dalam sebuah hadits *shahih*[95] disebutkan:

إِنَّ اللهَ زَوَى لِيَ الأَرْضَ؛ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا، وَسَيَبْلُغُ مُلْكُ أُمَّتِي مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا.

"Sesungguhnya Allah telah melipat bumi untukku baik Timur maupun Baratnya, dan kekuasaan umatku akan sampai ke bumi yang dilipatkan untukku."

Ibnu Ishaq[96] berkata: Setelah Rasulullah ﷺ selesai membuat parit, datanglah orang-orang Quraisy dengan 10.000 pasukan dari berbagai golongan dan pendukung dari Bani Kinanah dan Tihamah, lalu mereka berhenti di pertemuan saluran air di *Rumah* di antara jurang-jurang. Kemudian Ghathafan juga datang dengan pendukung mereka orang-orang Najed dan mereka berhenti di Dzanab Naqma di samping bukit Uhud. Rasulullah ﷺ juga keluar bersama kaum muslimin yang berjumlah 3000 orang lalu mereka menyandarkan punggung mereka di celah-celah bukit, kemudian mereka mendirikan tenda di sana. Ketika itu parit berada di antara beliau dan pasukan sekutu kafir (Ahzab). Lalu Nabi menyuruh anak-anak dan kaum wanita berlindung di atas benteng.

Ibnu Hisyam berkata, "Nabi ﷺ mengangkat Ibnu Ummi Maktum sebagai pejabat sementara di Madinah."

Aku katakan: Itulah arti firman Allah ﷻ:

---

[95] HR. Muslim (2889), Abu Daud (4252), At-Tirmidzi (2176), Ibnu Majah (3952), dengan redaksi yang berbeda.

[96] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/219,220).

إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ
ٱلْأَبْصَٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا ﴿١٠﴾

"*(Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam prasangka.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 10)

Al Bukhari[97] berkata: Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Abdah menceritakan kepada kami dari Hisyam Ibnu Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah (tentang ayat) "*(yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu).*" Dia berkata, "Maksudnya adalah pada waktu terjadi perang Khandaq."

Musa bin Uqbah[98] berkata, "Setelah pasukan Ahzab (sekutu) berhenti di sekeliling Madinah, orang-orang Bani Quraizhah mengunci benteng-benteng mereka."

Ibnu Ishaq berkata,[99] "Huyay bin Akhthab An-Nadhari pergi menemui Ka'b bin Asad Al Qurazhi, orang yang telah membuat kesepakatan dan perjanjian. Ketika Ka'b mendengar kedatangannya dia mengunci pintu bentengnya agar Huyay tidak masuk. Ketika Huyay minta izin, dia tidak mau membukakan pintu. Maka Huyay berteriak "Celaka kamu wahai Ka'b! Buka pintunya!"

Ka'b berkata, "Celaka kamu wahai Huyay! Kamu adalah orang yang celaka. Aku telah membuat perjanjian dengan Muhammad dan aku tidak akan melanggarnya. Muhammad pasti akan menepati janjinya."

---

97 HR. Al Bukhari (4103).
98 HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/400) dari Musa bin Uqbah.
99 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/220,221).

Huyay berkata, "Celaka kamu! Buka pintunya, aku akan bicara denganmu." Kata

Ka'b berkata. "Aku tidak akan melakukannya."

Huyay berkata, "Demi Allah, kamu mengunci pintu karena takut Jasyisyah[100]-mu akan dimakan olehku." Ka'b pun menjadi marah lalu dia membuka pintu. Lalu Huyay berkata, "Celaka kamu wahai Ka'b, aku datang kepadamu dengan membawa banyak orang."

Ka'b bertanya, "Ada apa sebenarnya?"

Huyay menjawab, "Aku datang kepadamu untuk mengabarkan bahwa orang-orang Quraisy telah datang dengan para pemimpinnya dan kini mereka telah berhenti di pertemuan saluran air di *Rumah*, dan Ghathafan juga datang dengan para pemimpinnya dan kini mereka berhenti di Dzanab Naqama di samping bukit Uhud. Mereka telah membuat perjanjian denganku bahwa mereka tidak akan pergi sampai berhasil mengusir Muhammad dan para pengikutnya."

Ka'b berkata, "Kamu datang kepadaku dengan menawarkan sesuatu yang aku tidak tertarik dengannya. Hanya sekedar menakut-nakuti dan kilauan cahaya yang tidak ada apa-apanya. Celaka kamu wahai Huyay! Biarkan aku tetap dalam keputusanku, karena aku tidak melihat Muhammad kecuali orang yang benar dan menepati janji."

Amr bin Sa'id Al Qurazhi telah membahas masalah ini dengan baik sesuai yang dituturkan oleh Musa bin Uqbah[101]. Dia memberitahukan tentang perjanjian dengan Rasulullah dan kesepakatan mereka untuk membantu beliau. Dia berkata, "Kalau kalian tidak mau membantunya maka biarkan saja dia."

---

[100] Adalah gandum yang ditumbuk, kemudian dituangkan ke dalam bejana, lalu dicampur dengan daging dan kurma untuk dimasak. Lih. *An-Nihayah* (1/273).

[101] HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/401) dari Musa bin Uqbah.

Ibnu Ishaq:[102] Huyay terus membujuk Ka'b (untuk melanggar perjanjiannya dengan Rasulullah ﷺ) hingga Ka'b setuju dengan mengajukan syarat: Bila orang-orang Quraisy dan Ghathafan kembali dan tidak berhasil mengalahkan Muhammad maka aku akan masuk bersamamu ke dalam bentengmu sampai aku mengalami apa yang engkau alami. Dengan demikian maka Ka'b bin Asad telah melanggar perjanjian dan berlepas dari kesepakatan yang telah dibuat bersama Rasulullah ﷺ.

Musa bin Uqbah[103] berkata: Ka'b bin Asad dan Bani Quraizhah menyuruh Huyay bin Akhthab mengambil beberapa orang dari Quraisy dan Ghathafan sebagai jaminan agar mereka tidak berbuat curang ketika mereka pulang tanpa berhasil mengalahkan Muhammad. Mereka berkata, "Orang-orang yang digunakan sebagai jaminan adalah 90 orang yang berasal dari kaum bangsawan mereka." Maka Huyay melakukan hal tersebut. Dengan demikian maka mereka telah melanggar perjanjian dan merobek dokumen yang di dalamnya ada perjanjiannya. Kecuali Bani Sa'yah yaitu Asad, Asid dan Tsa'labah yang tetap bergabung dengan Rasulullah ﷺ.

Ibnu Ishaq[104] berkata: Setelah berita tersebut sampai kepada Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin, beliau mengutus Sa'd bin Mu'adz yang ketika itu menjadi pemuka suku Aus dan Sa'd bin Ubadah yang ketika itu menjadi pemuka suku Khazraj. Keduanya didampingi oleh Abdullah bin Rawahah dan Khawwat bin Jubair. Beliau bersabda kepada keduanya, *"Datangilah kaum tersebut lalu ceklah apakah benar berita yang telah sampai kepada kita atau tidak. Bila benar maka berikan aku saran dan jangan menghancurkan kekuatan kaum muslimin. Tapi bila mereka tetap setia dengan janji mereka maka umumkanlah kepada*

---

[102] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/221).
[103] HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/401) dari Musa bin Uqbah.
[104] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/221,222).

orang-orang!" Maka mereka pun berangkat untuk menemui mereka (Bani Quraizhah).

Musa bin Uqbah[105] berkata: Lalu mereka (Sa'd dan lawanya) masuk ke benteng mereka (Bani Quraizhah) dan mengajak mereka untuk memperbarui perjanjian. Tapi mereka malah berkata, "Sekarang setelah sayap kami dihancurkan dan diusir?! (yakni Bani An-Nadhir)." Mereka mencaci maki Rasulullah ﷺ hingga Sa'd bin Ubadah marah dan mereka balik mencaci makinya. Lalu Sa'd bin Mu'adz berkata, "Demi Allah, kami tidak datang untuk saling mencaci maki karena antara kita ada urusan yang lebih besar dari sekedar saling mencaci." Lalu Sa'd bin Mu'adz menyeru mereka dengan berkata, "Wahai Bani Quraizhah, kalian telah tahu apa yang terjadi antara kami dengan kalian. Aku khawatir kalian akan mengalami hal yang sama dengan yang dialami Bani An-Nadhir atau lebih buruk darinya."

Mereka pun berkata, "Kamu telah memakan organ kelelakian ayahmu." Sa'd bin Mu'adz berkata, "Kata-kata selain itu akan lebih baik bila diucapkan kalian."

Ibnu Ishaq[106] berkata: Mereka mencaci maki Rasulullah ﷺ dan berkata, "Siapa Rasulullah? Tidak ada perjanjian antara kami dengan Muhammad." Maka Sa'd bin Mu'adz balik mencaci maki mereka karena dia adalah orang yang keras, lalu Sa'd bin Ubadah berkata, "Janganlah mencela mereka karena antara kita dengan mereka ada sesuatu yang lebih berat dari caci maki."[107] Lalu dua Sa'd dan orang yang ikut

---

[105] HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/403) dari Musa bin Uqbah.

[106] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/222).

[107] Alur redaksi ini berbeda dengan alur riwayat Musa bin Uqbah dan alur riwayat Muhammad bin Ishaq yang disebutkan oleh Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya (2/570-571) serta alur riwayat Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (3/429-430), karena menurut alur riwayat tersebut yang mencela mereka adalah Sa'd bin Ubadah. Inilah yang kuat – *Wallahu A'lam* karena Nabi ﷺ bersabda tentang Sa'd bin Ubadah, "Sesungguhnya Sa'd adalah seorang yang sangat pencemburu". Dia adalah pencemburu besar dan ini sesuai dengan emosi yang terjadi dalam kasus tersebut. Adapun Sa'd bin Mu'adz, dia adalah sekutu Bani Quraizhah sehingga yang lebih baik adalah dia bersikap santun

bersama keduanya menghadap Rasulullah ﷺ. Setelah mengucapkan salam, mereka berkata, "Mereka seperti Adhal dan Al Qarah (dua kampung Bani Sulaim)," maksudnya mereka berkhianat seperti Ashabur Raji', Khubaib dan para pengikutnya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah Maha Besar! Bergembiralah kalian wahai kaum muslimin."*

Musa bin Uqbah berkata: Lalu Rasulullah menutupi tubuhnya dengan kain setelah mendengar berita tentang Bani Quraizhah dan berbaring lama sehingga membuat orang-orang semakin sedih dan takut karena melihat beliau demikian. Mereka mengetahui bahwa tidak ada kebaikan yang didapat dari Bani Quraizhah. Setelah itu Rasulullah ﷺ mengangkat kepalanya dan bersabda, *"Bergembiralah atas kemenangan dan pertolongan dari Allah."* Pada pagi harinya dua kubu saling mendekat dan mereka saling melempar dengan panah dan batu.

Sa'id bin Al Musayyab berkata: Rasulullah ﷺ berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ اللَّهُمَّ إِنْ تَشَأْ لاَ تُعْبَدْ.

"Ya Allah, aku minta kepada-Mu agar (menepati) janji-Mu. Ya Allah, jika Engkau mau maka Engkau tidak akan disembah."

Ibnu Ishaq[108] berkata: Peristiwa tersebut terasa begitu berat (bagi kaum muslimin) dan mereka semakin takut karena musuh mendatangi mereka dari atas dan bawah hingga mereka menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam prasangka dan sifat kemunafikan semakin menjadi. Sampai-sampai Mu'attib bin Qusyair saudara Bani Amr bin Auf berkata, "Muhammad menjanjikan kita akan

---

dalam kasus ini, sebagaimana yang dia katakan dalam riwayat Musa bin Uqbah sebelumnya, "Aku takut kalian akan mengalami hal yang sama dengan yang dialami Bani An-Nadhir atau mungkin lebih berat dari yang dialami mereka." *Wallahu A'lam*

[108] HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/403) dari Musa bin Uqbah.

makan dari harta perbendaharaan Kisra dan Kaisar, padahal saat sekarang saja salah seorang dari kita tidak merasa aman bila pergi ke kamar mandi." Bahkan Aus bin Qaizhi juga berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya rumah kami adalah aurat dari musuh -dengan adanya beberapa orang dari kaumnya-. Izinkanlah kami kembali ke rumah kami karena ia berada di luar Madinah."

Menurutku mereka dan orang-orang seperti mereka adalah yang dimaksud dalam firman Allah ﷻ:[109]

وَإِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَت طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ يَٰٓأَهْلَ يَثْرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمْ فَٱرْجِعُوا۟ وَيَسْتَـْٔذِنُ فَرِيقٌ مِّنْهُمُ ٱلنَّبِىَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوْرَةٌ وَمَا هِىَ بِعَوْرَةٍ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارًا ﴿١٣﴾

"*Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya'. Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata, 'Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu'. Dan sebagian dari mereka minta izin kepada nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata, 'Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)'. Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanya hendak lari.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 12-13).

Ibnu Ishaq[110] berkata: Rasulullah ﷺ menetap di perbatasan (melakukan *ribath*) sementara orang-orang musyrik mengepungnya

---

[109] *At-Tafsir* (6/389,390).

[110] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/222,223).

selama dua puluh malam lebih mendekati satu bulan. Tidak terjadi peperangan di antara mereka kecuali hanya sekedar melempar dengan panah. Ketika kegalauan semakin menyelimuti kaum muslimin, Rasulullah ﷺ mengutus seseorang untuk menemui Uyainah bin Hishn dan Al Harits bin Auf Al Murri, dua panglima dari Ghathafan - sebagaimana yang diceritakan kepadaku oleh Ashim bin Umar bin Qatadah dan orang yang tidak aku tuduh berdusta dari Az-Zuhri-, untuk memberikan sepertiga buah-buahan Madinah kepada keduanya, dengan syarat keduanya kembali bersama bala tentara keduanya (ke negeri keduanya). Maka terjadilah kesepakatan damai antara kedua belah pihak yang ditulis dalam sebuah kertas (dokumen perjanjian). Niat berdamai tersebut hanyalah siasat saja (agar mereka keluar dari Madinah). Ketika Rasulullah ﷺ hendak melakukannya, beliau mengirim utusan untuk menemui dua Sa'd guna memberitahukan kepada keduanya dan minta pendapat keduanya. Maka keduanya berkata, "Wahai Rasulullah, apakah ini keputusan yang engkau sukai untuk kami lakukan ataukah sesuatu yang diperintahkan Allah dan harus kami lakukan?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Ini adalah sesuatu yang aku lakukan untuk kalian (yakni ide beliau sendiri). Demi Allah, aku tidak melakukan ini kecuali karena aku melihat bangsa Arab telah melempar kalian dengan satu panah (yakni bersatu padu) dan mengepung kalian dari segala penjuru. Jadi aku ingin menghilangkan duri (rintangan) dari kalian."*

Maka Sa'd bin Ubadah berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah, sebelumnya kami dan mereka sama-sama menyekutukan Allah dan menyembah berhala; kami tidak menyembah Allah dan tidak mengenal-Nya sementara mereka tidak berharap memakan satu kurma kecuali dengan jamuan atau dijual. Apakah setelah Allah memuliakan kami dengan Islam dan memberi petunjuk kepada kami serta memuliakan kami dengan engkau dan Islam kami harus menyerahkan harta kami?! Kami tidak membutuhkannya. Demi Allah, kami tidak akan memberikan

kepada mereka kecuali dengan pedang, sampai Allah ﷻ memberi keputusan di antara kami dan mereka."

Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Benarlah keputusanmu itu."* Lalu Sa'd bin Mu'adz mengambil dokumen perjanjian, kemudian menghapus tulisannya seraya berkata, "Supaya mereka bekerja keras dalam melawan kita."

Ibnu Ishaq[111] berkata: Nabi ﷺ dan para sahabatnya dikepung tanpa ada peperangan antara mereka dengan musuh, kecuali para penunggang kuda dari Quraisy seperti Amr bin Abdi Wudd bin Abi Qais salah seorang Bani Amir bin Luay, Ikrimah bin Abu Jahal dan Hubairah bin Abi Wahb, dua orang dari Bani Makhzum, dan Dhirar bin Al Khaththab bin Mirdas salah seorang Bani Muharib bin Fihr yang memprovokasi peperangan dengan berangkat menunggang kuda hingga mereka melewati tempat-tempat peristirahatan Bani Kinanah, lalu berkata, "Wahai Bani Kinanah, bersiaplah untuk perang! Kalian akan tahu siapa penunggang kuda sejati pada hari ini."

Lalu mereka berlari cepat dengan kuda mereka hingga berhenti di depan parit. Ketika melihat parit, mereka berkata, "Demi Allah, ini adalah tipu muslihat yang belum pernah dilakukan bangsa Arab sebelumnya." Lalu mereka menuju salah satu parit yang sempit kemudian memukul kuda mereka hingga kuda tersebut masuk ke dalam parit lalu berputar-putar di tanah lembah di antara parit dan retakan tanah.

Lalu Ali bin Abi Thalib keluar bersama beberapa kaum muslimin hingga kelompok musuh menerjang lubang tanah yang dilewati kuda mereka, kemudian mereka berlari cepat ke arah Ali dan kawan-kawan. Amr bin Abdi Wudd adalah orang yang pernah ikut bertempur pada perang Badar hingga terluka, yang mengakibatkan dia tidak ikut perang Uhud. Pada perang Khandaq dia ikut dengan membawa bendera agar

---

111 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/224, 225).

tempatnya diketahui. Ketika dia telah berdiri bersama kudanya, dia berkata, "Siapa yang mau berduel denganku?"

Maka muncullah Ali bin Abi Thalib untuk berduel dengannya. Dia pun berkata, "Wahai Amr, dulu engkau pernah berjanji bahwa apabila ada orang Quraisy mengajakmu kepada salah satu dari dua pilihan engkau akan memilih salah satunya."

Amr berkata, "Benar."

Ali berkata kepadanya, "Aku mengajakmu kepada Allah, Rasul-Nya dan agama Islam."

Amr berkata, "Aku tidak membutuhkannya."

Ali berkata, "Aku mengajakmu untuk turun (berduel)."

Amr berkata, "Mengapa wahai putra saudaraku, demi Allah, aku tidak ingin membunuhmu."

Ali berkata kepadanya, "Tapi aku ingin membunuhmu." Maka spontanitas Amr naik pitam dan langsung menerjang kudanya lalu menyembelihnya dan memukul wajahnya, lalu dia menuju ke arah Ali dan keduanya pun bertarung. Ali berhasil membunuhnya dan kuda mereka lari tunggang langgang hingga tercebur ke dalam parit.

Ibnu Ishaq[112] berkata: Ali bin Abi Thalib membaca syair berkenaan dengan peristiwa ini:

Dia membela (menolong) batu (berhala) karena kedunguan pikirannya

Sementara aku membela Tuhan Muhammad dengan benar

Aku pun berpaling setelah kutinggalkan dia terkapar di tanah

Seperti dahan pohon kurma di antara pasir halus dan tanah keras yang tinggi

Kutinggalkan pakaiannya meskipun aku diserang

---

[112] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/224, 225).

Dan pakaianku disobek

Janganlah kalian menyangka bahwa Allah akan merendahkan agama dan Nabi-Nya

Wahai pasukan sekutu

Ibnu Hisyam berkata: Mayoritas ulama ahli syair meragukan penisbatan syair ini kepada Ali.

Ibnu Hisyam[113] berkata: Ikrimah melempar tombaknya pada hari itu dan melarikan diri setelah Amr kalah. Hassan bin Tsabit[114] melantunkan syair berkenaan peristiwa tersebut:

Dia lari dan melempar tombaknya ke arah kami

Andai saja engkau tidak melakukannya, wahai Ikrimah

Engkau kabur dengan berlari seperti unta jantan

Engkau tidak kembali dari tempat berpaling

Engkau tidak menjatuhkan punggungmu dengan tenang

Seakan-akan tengkukmu adalah tengkuk anak anjing hutan yang masih kecil

Ibnu Hisyam berkata: *Al Fara'il* adalah anjing hutan yang masih kecil.

Al Hafizh Al Baihaqi menuturkan dalam *Dala'il An-Nubuwwah*[115] dari Ibnu Ishaq di tempat lain selain[116] Sirah. Dia berkata: Amr bin Abdi Wudd keluar dengan menyandang besi seraya menyeru, "Siapa yang mau berduel denganku?" Maka berdirilah Ali bin

---

[113] Demikianlah yang tertulis dalam berbagai manuskrip dan seluruh manuskrip asli *Sirah Ibnu Hisyam*. Kecuali satu manuskrip yang di dalamnya tertulis "Ibnu Ishaq berkata". Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/226).

[114] *Diwan Hassan* (hal. 261, 262).

[115] Dala'il An-Nubuwwah (3/438,439). As-Suhaili menyebutkannya dalam *Ar-Raudh Al Unuf* (6/316-318).

[116] Tempatnya adalah dalam *Maghazi Ibnu Ishaq*. Lih. *Ar-Raudh Al Unuf* (6/316).

Abi Thalib seraya berkata, "Akulah yang akan melawannya, wahai Rasulullah."

Nabi pun bersabda, *"Dia adalah Amr, duduklah!"* Kemudian Amr menyeru lagi dengan berkata, "Adakah orang yang berani berduel denganku?" Dia mencela kaum muslimin dengan berkata, "Mana Surga yang kalian klaim bahwa siapa saja yang terbunuh dari kalian akan memasukinya? Adakah orang yang mau bertarung denganku?"

Maka berdirilah Ali seraya berkata, "Akulah yang akan melawannya, wahai Rasulullah." Namun Nabi ﷺ bersabda, *"Duduklah!"* Kemudian Amr menyeru untuk ketiga kalinya seraya melantunkan syair:

Aku telah berteriak lantang memanggil kalian

Di tempat kumpul kalian "Adakah orang yang mau bertarung?"

Aku akan berdiri bila seorang pengecut yang pura-pura berani

Berdiri di tempat orang yang sepadan denganku

Karena itulah aku tetap cepat dan tangkas

Dalam menghadapi berbagai ujian

Sesungguhnya keberanian itu ada pada pemuda

Dan kemurahan itu termasuk watak yang baik

Ibnu Ishaq berkata: Maka berdirilah Ali ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, akulah yang akan bertarung dengannya."

Nabi ﷺ bersabda, *"Dia adalah Amr."*

Ali berkata, "Meskipun dia Amr."

Maka Rasulullah ﷺ pun mengizinkannya. Lalu Ali berjalan ke arahnya seraya membaca syair:

Jangan terburu-buru karena telah datang kepadamu

Orang yang menjawab seruanmu dan dia bukan orang yang lemah

Dalam niat dan pandangan serta kejujuran

Keselamatan adalah untuk setiap orang yang beruntung

Sungguh aku berharap dapat menunjukkan engkau

Kepada perempuan yang suka meratapi jenazah

Karena pukulan telak yang mengenaimu

Yang akan selalu dikenang dalam setiap tragedi

Maka Amr bertanya, "Siapa engkau?"

Ali menjawab, "Aku adalah Ali."

Amr bertanya, "Keturunan Abdi Manaf?"

Ali menjawab, "Aku adalah Ali bin Abi Thalib."

Amr berkata, "Selain engkau saja, wahai putra saudaraku? Di antara paman-pamanmu ada yang lebih tua darimu. Aku tidak mau mengalirkan darahmu."

Ali berkata kepadanya, "Tapi aku ingin mengalirkan darahmu."

Maka Amr marah lalu menghunus pedangnya seperti kilatan api kemudian menyerang Ali dengan murka. Maka Ali menyambutnya dengan perisai kulitnya, lalu Amr memukul perisai tersebut dan berhasil merobeknya dan pedang tersebut tetap pada posisinya hingga mengenai kepala Ali dan membuatnya terluka, lalu Ali memukulnya di atas tali bahunya hingga Amr jatuh tersungkur dan debu berhamburan. Lalu Rasulullah ﷺ mendengar suara takbir, maka beliau pun mengetahui bahwa Ali berhasil membunuh Amr. Lalu Ali membaca syair:

Apakah kepadaku kuda-kuda menyerang demikian?

Mereka telah menunda teman-temanku

Hari ini temanku menghalangiku lari

Dan juga pedang tajam di kepala yang bukan taringku

Sampai ucapannya:

Dia menyembah batu karena kedunguan pikirannya

Sementara aku menyembah Tuhan Muhammad dengan benar

Ibnu Ishaq melanjutkan: Kemudian Ali menghadap Rasulullah ﷺ dengan muka berseri-seri. Lalu Umar bin Khaththab berkata kepadanya, "Mengapa tidak engkau ambil baju besinya karena tidak ada orang Arab yang memiliki baju besi yang lebih baik dari baju besinya?"

Ali berkata, "Aku telah memukulnya dengan menghindari auratnya. Aku malu kepada putra pamanku bila merampas pakaiannya." Lalu kuda-kudanya lari tunggang langgang hingga terjerembab ke dalam parit.

Ibnu Ishaq menuturkan berdasarkan riwayat Al Baihaqi darinya, bahwa Ali menusuk tulang selangka Amr hingga tulang tersebut keluar dari bawah perut dan dia tewas di parit. Lalu orang-orang musyrik mengutus seseorang untuk menemui Rasulullah ﷺ untuk membeli jenazah Amr seharga 10.000 (dirham). Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Jenazah ini untuk kalian. Kami tidak mau makan dari harga (penjualan) orang mati."*

Imam Ahmad[117] berkata: Nashr bin Bab menceritakan kepada kami, Hajjaj menceritakan kepada kami dari Al Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, "Kaum muslimin membunuh seorang laki-laki musyrik pada perang Khandaq, lalu mereka diberi harta untuk membayar jenazahnya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *'Berikan jenazah tersebut kepadanya karena ia kotor dan diyatnya juga kotor'.* Beliau tidak mau menerima apapun dari mereka."

Al Baihaqi[118] meriwayatkan hadits ini dari jalur Hammad bin Salamah dari Hajjaj Ibnu Artha'ah dari Al Hakam, dari Miqsam, dari

---

[117] *Al Musnad* (1/248) sanadnya *shahih*.

[118] *Dala'il An-Nubuwwah* (3/440), dan *As-Sunan Al Kubra* (9/133).

Ibnu Abbas bahwa seorang laki-laki musyrik tewas pada perang Ahzab, lalu kaum musyrikin mengutus seseorang untuk menemui Rasulullah ﷺ dengan membawa pesan "Kirimkanlah jenazahnya kepada kami dan kami akan memberimu 12.000 (dirham)" Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak ada kebaikan dalam jasad maupun harganya."*

At-Tirmidzi[119] meriwayatkan hadits ini dari jalur Sufyan Ats-Tsauri dari Ibnu Abi Laila dari Al Hakam, dari Al Miqsam, dari Ibnu Abbas. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib.*"

Musa bin Uqbah[120] menuturkan bahwa kaum musyrikin mengutus seseorang untuk mencari jasad Naufal bin Abdullah Al Makhzumi yang tewas dengan menawarkan diyat. Maka Nabi bersabda, *"Jasad tersebut kotor dan diyatnya juga kotor. Allah melaknatnya dan melaknat diyatnya. Kami tidak butuh diyatnya tapi kami tidak melarang kalian menguburnya."*

Yunus bin Bukair menuturkan dari Ibnu Ishaq, dia berkata[121]: Naufal bin Abdullah Ibnu Al Mughirah Al Makhzumi keluar untuk menantang duel, lalu keluarlah Az-Zubair bin Al Awwam kemudian langsung memukulnya hingga tubuh Naufal terbelah menjadi dua dan tewas dengan pedangnya. Kemudian dia pergi seraya melantunkan syair:

Aku adalah orang yang senantiasa menjaga

Nabi yang terpilih dan Ummi

Ibnu Jarir[122] menuturkan bahwa ketika Naufal sekarat di parit, orang-orang melemparinya dengan batu. Maka dia berkata, "Mati lebih

---

119 HR. At-Tirmidzi (1715) dengan sanad lemah Lih. *Dha'if Sunan At-Tirmidzi*, (289).

120 HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/404) dari Musa bin Uqbah.

121 HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/437) dari Yunus bin Bukair dengan redaksi serupa.

122 *Tarikh Ath-Thabari* (2/574, dalam pembahasan peristiwa-peristiwa tahun 5 Hijriyah).

baik daripada dalam kondisi seperti ini, wahai orang-orang Arab." Maka Ali pun turun lalu membunuhnya. Kemudian orang-orang musyrik meminta jenazahnya dari Rasulullah ﷺ dengan imbalan uang. Tapi Rasulullah tidak mau menerima apapun dari mereka dan beliau membolehkan mereka mengambil jenazahnya. Hadits ini *gharib* dari dua sisi.

Al Baihaqi[123] meriwayatkan dari jalur Hammad bin Zaid dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abdullah bin Az-Zubair, dia berkata: Pada saat perang Khandaq aku ditempatkan di benteng bersama kaum wanita dan anak-anak. Ketika itu aku bersama Amr bin Abi Salamah. Dia menundukkan kepalanya di hadapanku lalu aku naik di atas punggungnya untuk melihat-lihat apa yang terjadi. Ternyata kulihat ayahku sedang membawa sesuatu di sana dan terkadang di tempat lain. Tidak ada sesuatu pun yang naik kecuali dia akan mendatanginya. Pada sore harinya dia menemui kami di benteng, lalu aku bertanya kepadanya, "Wahai ayah, hari ini kulihat engkau melakukan sesuatu, apa yang engkau lakukan?"

Dia menjawab, "Apakah engkau melihatnya, wahai putraku?"

Aku menjawab, "Ya."

Dia berkata, "Ayah dan ibuku menjadi tebusan bagimu."

Ibnu Ishaq[124] berkata: Abu Laila Abdullah bin Sahl bin Abdurrahman Ibnu Sahl Al Anshari saudara Bani Haritsah menceritakan kepadaku bahwa Aisyah Ummul Mukminin berada di dalam benteng Bani Haritsah pada saat perang Khandaq. Benteng tersebut merupakan salah satu benteng paling aman di Madinah.

---

[123] *Dala'il An-Nubuwwah* (3/439, 440).
[124] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/226,227).

Dia melanjutkan: Ibunda Sa'd bin Mu'adz juga berada di benteng tersebut bersama Aisyah. Aisyah berkata, "Itu terjadi sebelum diwajibkan Hijab kepada kami."

Aisyah melanjutkan: Lalu Sa'd lewat dengan memakai baju besi pendek hingga seluruh lengannya kelihatan dan tangannya memegang tombak. Dia berjalan cepat seraya melantunkan syair:

Diamlah sebentar karena peperangan akan menyaksikan Hamal

Tidak apa-apa dengan kematian bila telah tiba waktunya

Maka ibunya berkata kepadanya, "Bergegaslah wahai Sa'd, sungguh engkau telah terlambat!" Maka kukatakan kepadanya, "Wahai ibunda Sa'd, demi Allah, aku sangat suka bila baju besi Sa'd lebih lebar dari yang dipakainya sekarang." Aku khawatir dia akan terkena panah, dan ternyata Sa'd terkena anak panah yang memutus urat lengannya.

Ibnu Ishaq[125] berkata: Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku, dia berkata: Sa'd dilempar dengan panah oleh Hibban bin Qais bin Al Ariqah, salah seorang laki-laki Bani Amir bin Luay. Ketika dia terkena anak panah Hibban berkata kepadanya, "Ambillah ia dariku karena aku adalah Ibnu Al Ariqah." Maka Sa'd berkata kepadanya, "Semoga Allah membakar wajahmu dengan api Neraka. Ya Allah, jika Engkau masih menyisakan peperangan dengan Quraisy maka biarkanlah aku tetap hidup, karena tidak ada kaum yang lebih kusukai untuk diperangi daripada kaum yang telah menyakiti Rasul-Mu, mendustakannya dan mengusirnya. Ya Allah, jika Engkau telah mengakhiri peperangan dengan Quraisy, jadikanlah aku sebagai syahid, dan jangan Engkau wafatkan aku sampai mataku tenang dari Bani Quraizhah."

---

[125] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/227).

Ibnu Ishaq[126] berkata: Orang yang tidak aku tuduh berdusta menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Ka'b bin Malik bahwa dia berkata, "Yang melempari Sa'd dengan panah adalah Abu Usamah Al Jusyami, sekutu Bani Makhzum. Abu Usamah melantunkan Syair untuk Ikrimah bin Abu Jahal:

Apakah Ikrimah? Mengapa engkau tidak mencelaku dengan mengatakan

Tebusanmu adalah Khalid di benteng-benteng Madinah?

Bukankah aku yang mendapati Sa'd berlumuran darah

Pada urat di tengah-tengah sikunya

Dia meregang nyawa dan ditangisi oleh

Gadis-gadis berambut uban

Engkaulah yang telah membelanya

dan Ubaidah telah memanggil segolongan mereka

Ketika dia sedang menderita

Dialah orang yang melenceng dari jalannya

Dan orang terakhir yang niatnya ditakuti

Ibnu Ishaq berkata: Allah lebih tahu kapan itu terjadi.

Ibnu Hisyam berkata: Dikatakan, "Orang yang melempari Sa'd dengan anak panah adalah Khafajah bin Ashim bin Hibban."

Menurutku, Allah mengabulkan doa wali-Nya, Sa'd bin Mu'adz, berkenaan dengan Bani Quraizhah. Allah telah menyejukkan matanya dan menetapkan keputusan dengan kekuasaan-Nya. Dia menjadikan mereka meminta hal tersebut sebagaimana yang akan diuraikan nanti. Lalu Allah menetapkan bahwa orang-orang yang ikut berperang harus dibunuh dan keturunan mereka ditawan, sampai-sampai Rasulullah ﷺ

---

[126] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/227, 228).

bersabda kepadanya, *"Sungguh engkau telah menetapkan keputusan berkenaan dengan mereka berdasarkan hukum Allah dari atas tujuh langit."*[127]

Ibnu Ishaq[128] berkata: Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepadaku dari ayahnya Abbad, dia berkata, "Shafiyyah binti Abdul Muththalib berada di dalam benteng Hassan bin Tsabit."

Shafiyyah berkata: Hassan bersama kami dalam benteng bersama kaum wanita dan anak-anak. Lalu lewatlah seorang laki-laki Yahudi kemudian dia mengelilingi benteng. Ketika itu Bani Quraizhah ikut berperang dan melanggar perjanjian yang telah dibuat bersama Rasulullah ﷺ. Saat itu tidak ada seorang pun yang bisa membela kami (di dalam benteng) karena Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin sedang menghadapi musuh sehingga tidak bisa pergi menemui kami bila ada orang yang mendatangi kami. Maka aku pun berkata, "Wahai Hassan, ada seorang laki-laki Yahudi yang sedang mengelilingi benteng ini. Demi Allah, aku tidak merasa aman karena bisa saja dia menunjukkan aurat kita kepada orang-orang Yahudi di belakang kita, sementara Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya sedang sibuk, maka turunlah engkau dan bunuh orang tersebut."

Hassan berkata, "Semoga Allah mengampunimu, wahai putri Abdul Muththalib. Demi Allah, kamu telah tahu bahwa aku tidak bisa melakukan itu."

Setelah Hassan mengatakan demikian dan tidak ada yang bisa diharapkan darinya, aku pun mengikat perutku (dengan sabuk) lalu kuambil tiang kemudian aku turun dari benteng dan kupukul orang

---

[127] HR. Ibnu Ishaq dan juga terdapat dalam *Sirah Ibnu Hisyam* (2/240). Ath-Thabari juga meriwayatkan darinya dalam *Tarikh*-nya. Keduanya meriwayatkannya dari Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi secara *mursal*, sebagaimana yang akan diuraikan nanti dalam pembahasan tentang Perang Bani Quraizhah.

[128] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/228).

Yahudi tersebut dengan tiang hingga tewas. Setelah aku selesai aku kembali ke benteng. Lalu kukatakan, "Wahai Hassan, turunlah dan ambil sesuatu yang dibawa orang Yahudi tersebut, karena tidak ada yang menghalangiku untuk mengambilnya selain bahwa dia seorang laki-laki." Hassan berkata, "Wahai putri Abdul Muththalib, aku tidak butuh untuk mengambilnya."

As-Suhaili[129] meriwayatkan dari sebagian ulama Sirah bahwa dia berkata, "Hassan adalah orang yang sangat penakut." Dia berkata, "Tapi ulama lainnya mengingkarinya dan mengkritik riwayat tersebut." Mereka mengatakan bahwa riwayat tersebut *munqathi'*. Mereka mengatakan bahwa dia suka mengejek penyair-penyair musyrik seperti Az-Ziba'ra, Dhirar bin Al Khattab dan lainnya. Jadi tidak seorang pun ulama mengatakan bahwa Hassan seorang penakut. Di antara ulama yang mengingkarinya adalah Syaikh Abu Umar Am-Namari.[130] Mereka berkata, "Kalaupun dikatakan bahwa riwayat tersebut *shahih*, tapi ia tetap *munqathi'* berkenaan dengan benteng karena adanya alasan tertentu." As-Suhaili cenderung kepada pendapat ini. *Wallahu A'lam*

Musa bin Uqbah[131] berkata, "Orang-orang musyrik mengepung kaum muslimin hingga menjadikan mereka seperti benteng di antara batalion-batalion. Mereka mengepung kaum muslimin selama hampir 20 malam dan memblokir dari segala penjuru, sampai-sampai seorang laki-laki tidak tahu apakah dia telah menyempurnakan shalatnya atau tidak."

Dia melanjutkan: Mereka mengerahkan batalion besar ke kamp Rasulullah ﷺ dan melakukan penyerangan pada hari itu sampai malam hari. Ketika tiba waktu shalat Ashar, batalion mendekat sehingga Nabi ﷺ dan para sahabatnya tidak bisa menunaikan shalat Ashar dengan

---

[129] *Ar-Raudh Al Unuf* (6/324) dengan redaksi yang semakna.

[130] Lih. *Ad-Durar Fi Ikhtishar Al Maghazi Wa As-Siyar* (hal. 186), dan *Al Isti'ab* (1/348).

[131] HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/401, 402) dari Musa bin Uqbah.

semestinya. Lalu batalion mundur pada malam hari dan mereka mengklaim bahwa Rasulullah ﷺ berkata, *"Mereka telah menyibukkan kita dari shalat Ashar. Semoga Allah memenuhi perut mereka dan hati mereka* –dalam riwayat lain 'Dan kubur mereka'- *dengan api Neraka."*

Ketika kekacauan semakin bertambah, banyak orang yang menjadi munafik dan berkata dengan kata-kata kotor. Ketika Rasulullah ﷺ melihat kegalauan yang menimpa orang-orang, beliau memberi kabar gembira kepada mereka dengan bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, sungguh kalian akan dibebaskan dari musibah yang menimpa ini. Aku berharap dapat thawaf mengelilingi Ka'bah dengan aman, Allah akan memberi kunci-kunci Ka'bah kepadaku, menghancurkan Kisra dan Kaisar serta perbendaharaan keduanya akan diinfakkan di jalan Allah."*

Al Bukhari[132] berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, Rauh menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami dari Muhammad, dari Abidah, dari Ali, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda pada waktu perang Khandaq, *"Semoga Allah memenuhi rumah dan kuburan mereka dengan api sebagaimana mereka menyibukkan kita dari shalat Wustha (shalat Ashar) sampai matahari terbenam."*

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Jamaah lainnya selain Ibnu Majah dari berbagai jalur dari Hisyam bin Hassan dari Muhammad bin Sirin, dari Abidah, dari Ali dengan redaksi serupa.[133]

Muslim dan At-Tirmidzi juga meriwayatkannya dari jalur Sa'id bin Abi Arubah dari Qatadah, dari Abu Hassan Al A'raj dari Abidah dari Ali dengan redaksi serupa[134]. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan Shahih.*"

---

[132] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (4111).

[133] HR. Muslim (202/627) dan Abu Daud (409). Kami tidak menemukan riwayat At-Tirmidzi dan An-Nasa'i dari jalur ini. Lih. *Tuhfatu Al Asyraf* (7/429) dan *Al Musnad Al Jami'* (13/176, 177).

[134] HR. Muslim (203/627) dan At-Tirmidzi (2984).

Kemudian Al Bukhari[135] berkata: Al Makki bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami dari Yahya, dari Abu Salamah, dari Jabir bin Abdullah, bahwa Umar bin Khaththab datang pada waktu perang Khandaq setelah matahari terbenam seraya mencaci maki orang-orang kafir Quraisy. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, aku nyaris tidak bisa shalat sampai matahari hampir tenggelam."

Nabi ﷺ bersabda, *"Demi Allah, aku sendiri tidak bisa shalat."* Lalu kami berhenti di Buthan bersama Rasulullah ﷺ, kemudian beliau berwudhu dan kami pun ikut berwudhu. Lalu beliau shalat Ashar setelah matahari terbenam dan kemudian shalat Maghrib setelahnya.

Al Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i juga meriwayatkannya dari berbagai jalur dari Yahya bin Abi Katsir dari Abu Salamah dengan redaksi serupa.[136]

Imam Ahmad[137] berkata: Abdushshamad menceritakan kepada kami, Tsabit menceritakan kepada kami, Hilal menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Nabi ﷺ memerangi musuh dan belum selesai hingga beliau menunda shalat Ashar dari waktunya. Ketika beliau mengalami demikian beliau pun bersabda:

اللَّهُمَّ مَنْ حَبَسَنَا عَنِ الصَّلاَةِ الْوُسْطَى، فَامْلَأْ بُيُوتَهُمْ نَارًا وَامْلَأْ قُبُورَهُمْ نَارًا.

"Ya Allah, siapa saja yang menghalangi kami dari menunaikan shalat Wustha (shalat Ashar), penuhilah rumah dan kuburan mereka dengan api Neraka."

---

[135] HR. Al Bukhari (4112).

[136] HR. Al Bukhari (596,641,945), Muslim (631), At-Tirmidzi (180), dan An-Nasa'i (1365).

[137] *Al Musnad* (1/301) sanadnya *shahih*.

Hadits ini diriwayatkan secara menyendiri oleh Ahmad. Ia berasal dari riwayat Hilal bin Khabbab Al Abdi Al Kufi, seorang periwayat *tsiqah* yang haditsnya dinilai *shahih* oleh At-Tirmidzi dan lainnya.

Segolongan ulama menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa yang dimaksud shalat Wushtha adalah shalat Ashar, sebagaimana yang dinyatakan dalam berbagai hadits. Al Qadhi Al Mawardi menyatakan bahwa madzhab Syafi'i berpendapat demikian[138] karena haditsnya *shahih*. Kami telah membahas masalah ini baik dengan mengutip maupun menampilkan dalil saat membahas ayat[139]:

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

"*Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat Wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 237).

Segolongan ulama menjadikan hadits ini sebagai dalil tentang bolehnya menunda shalat karena halangan peperangan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Makhul dan Al Auza'i. Al Bukhari telah membuat bab khusus berkenaan dengan masalah ini dan menjadikan hadits ini sebagai dalil. Dia juga mengambil dalil dengan sabda Nabi ﷺ pada saat beliau menyuruh orang-orang pergi ke tempat Bani Quraizhah, sebagaimana yang akan diuraikan nanti, لاَ يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلاَّ فِي بَنِي قُرَيْظَةَ *"Janganlah salah seorang dari kalian shalat Ashar kecuali di perkampungan Bani Quraizhah."* Di antara mereka ada yang menunaikan shalat Ashar di jalan dan ada yang tidak menunaikannya

---

138 Lih. *Shahih Muslim Bi-Syarh An-Nawawi* (5/128).
139 *At-Tafsir* (1/427-437).

kecuali di perkampungan Bani Quraizhah setelah matahari terbenam. Nabi sendiri tidak mengecam salah satu dari dua kelompok tersebut. Dia juga mengambil dalil dengan riwayat dari para sahabat dan para pengikut mereka ketika mengepung Tustar pada tahun 20 Hijriyah pada masa pemerintahan Umar. Mereka menunaikan shalat Subuh setelah matahari terbit karena halangan perang dan dekatnya penaklukan benteng.[140]

Segolongan ulama lainnya yaitu jumhur, seperti imam Syafi'i berpendapat bahwa apa yang dilakukan pada perang Khandaq telah di-*nasakh* dengan disyariatkannya shalat Khauf setelah itu, karena shalat Khauf pada waktu itu belum disyariatkan. Karena itulah mereka menundanya pada saat itu. Hal ini janggal, karena Ibnu Ishaq dan segolongan ulama berpendapat bahwa Nabi ﷺ menunaikan shalat Khauf di Usfan. Riwayatnya disebutkan oleh Ibnu Ishaq. Ketika Nabi ﷺ bertindak sebagai imam dalam peperangan sebelum terjadi perang Khandaq. Begitu pula saat terjadi perang Dzatu Ar-Riqa' sebelum perang Khandaq. *Wallahu A'lam.*

Adapun orang-orang yang mengatakan bahwa menunda shalat ketika perang Khandaq dilakukan karena lupa[141], sebagaimana yang diriwayatkan oleh para pen-*syarah Shahih Muslim* dari sebagian orang, namun pendapat ini janggal, karena amat mustahil ini dilakukan banyak orang, mengingat mereka termasuk orang-orang yang sangat memelihara shalat lima waktu. Bagaimana bisa demikian sedang telah diriwayatkan bahwa mereka pada saat itu meninggalkan shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib dan menunaikan semuanya pada waktu Isya?!

Imam Ahmad[142] berkata: Yazid dan Hajjaj menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Ibnu Abi Dzi'b menceritakan kepada kami dari

---

[140] *Fathul Bari* (2/434, bab: Shalat Ketika Menentang Benteng dan Menghadapi Musuh), dan (2/436, pembahasan: Shalat Khauf, bab: Shalat Orang Yang Mencari dan Orang Yang Dicari Baik dengan Naik Kendaraan atau dengan Isyarat).

[141] Lih. *Shahih Muslim Bi-Syarh An-Nawawi* (5/130).

[142] *Musnad Al Imam Ahmad* (3/67, 68).

Al Maqburi dari Abdurrahman bin Abi Sa'id Al Khudri dari ayahnya, dia berkata: Pada waktu perang Khandaq kami terhalang (menunaikan shalat) hingga malam tiba. Itulah maksud dari firman Allah ﷻ, وَرَدَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا۟ خَيْرًا ۚ وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ﴿٢٥﴾ "*Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 25).

Abu Sa'id berkata lebih lanjut: Lalu Rasulullah ﷺ memanggil Bilal dan menyuruhnya untuk mengumandangkan iqamah, kemudian beliau menunaikan shalat Zhuhur seperti menunaikannya pada waktunya (yaitu empat rakaat), lalu dikumandangkan iqamah Isya dan beliau menunaikannya seperti menunaikannya pada waktunya. Hal tersebut terjadi sebelum diturunkan ayat –Hajjaj berkata: Tentang shalat Khauf-, فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا ۖ فَإِذَآ أَمِنتُمْ فَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا۟ تَعْلَمُونَ ﴿٢٣٩﴾ "*Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan atau berkendaraan. Kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlah Allah (shalatlah), sebagaimana Allah telah mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 239).

An-Nasa'i[143] juga meriwayatkan hadits ini dari Al Fallas dari Yahya Al Qaththan, dari Ibnu Abi Dzi'b dengan redaksi serupa, dia berkata, "Pada saat perang Khandaq orang-orang musyrikin menyibukan kami dari shalat Zuhur sampai matahari terbenam." Lalu dia menyebutkan haditsnya.

---

143 HR. An-Nasa'i (660). Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan An-Nasa'i*, (638)

Ahmad[144] berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, Abu Az-Zubair menceritakan kepada kami dari Nafi bin Jubair, dari Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud dari ayahnya, dia berkata, "Pada perang Khandaq orang-orang musyrik menyibukan Rasulullah ﷺ sehingga beliau tidak menunaikan empat shalat sampai malam datang. Maka beliau menyuruh Bilal mengumandangkan adzan lalu iqamah, kemudian beliau menunaikan shalat Zhuhur, lalu dikumandangkan iqamah, kemudian beliau menunaikan shalat Ashar, lalu dikumandangkan iqamah kemudian beliau menunaikan shalat Maghrib, lalu dikumandangkan iqamah kemudian beliau menunaikan shalat Isya."

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar[145] berkata: Muhammad bin Ma'mar menceritakan kepada kami, Muammal –yakni Ibnu Ismail- menceritakan kepada kami, Hammad –yakni Ibnu Salamah- menceritakan kepada kami dari Abdul Karim –yakni Ibnu Abi Al Mukhariq- dari Mujahid, dari Jabir bin Abdullah, bahwa pada waktu perang Khandaq Nabi ﷺ sibuk sehingga tidak menunaikan shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya. Maka beliau menyuruh Bilal agar mengumandangkan adzan lalu iqamah, kemudian beliau menunaikan shalat Zhuhur. Kemudian beliau menyuruhnya adzan lagi lalu iqamah, lalu beliau menunaikan shalat Ashar. Kemudian beliau menyuruhnya adzan lagi lalu iqamah, lalu beliau menunaikan shalat Maghrib. Kemudian beliau menyuruhnya adzan lagi lalu iqamah, lalu beliau menunaikan shalat Isya. Lalu beliau bersabda, مَا عَلَى وَجْهِ الأَرْضِ قَوْمٌ يَذْكُرُونَ اللهَ فِي هَذِهِ السَّاعَةِ غَيْرُكُمْ *"Pada saat ini tidak ada kaum yang berdzikir kepada Allah di atas permukaan bumi selain kalian."* Hadits ini diriwayatkan secara *gharib* oleh Al Bazzar. Dia berkata: Kami tidak

---

144 *Al Musnad* (1/375) sanadnya lemah.

145 *Kasyf Al Astar* (365). Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (2/40): Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ath-Thabarani dalam *Al Ausath*. Dalam sanadnya terdapat Abdul Karim bin Abi Al Mukhariq, seorang periwayat yang *dhaif*.

mengetahuinya kecuali dari jalur ini. Sebagian ulama meriwayatkannya dari Abdul Karim dari Mujahid dari Abu Ubaidah dari Abdullah.

Doa Nabi ﷺ Kepada Al Ahzab (Pasukan Sekutu)

Dalam pasal ini akan dijelaskan bagaimana Allah ﷻ mengalahkan Ahzab dengan daya dan kekuatan-Nya sebagai respon dari doa Rasul-Nya ﷺ dan dalam rangka menjaga kekuasan beliau yang mulia. Allah ﷻ menghancurkan hati mereka dan mengirim angin kencang yang menggoncang tubuh mereka.

Imam Ahmad[146] berkata: Abu Amir menceritakan kepada kami, Az-Zubair –yakni Ibnu Abdillah- menceritakan kepada kami, Rubaih bin Abi Sa'id Al Khudri menceritakan kepada kami dari ayahnya, dia berkata: Pada waktu perang Khandaq kami berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah adakah doa yang bisa kami ucapkan? Mengingat hati telah sampai di tenggorokan"

Nabi ﷺ bersabda, *"Ya (ucapkanlah), 'Ya Allah, tutuplah aurat kami dan berilah ketentraman dalam hati kami'."*

Lalu Allah memukul wajah musuh-musuh-Nya dengan angin kencang dan Allah mengalahkan mereka dengannya.

Abu Hatim juga meriwayatkan hadits ini dalam *Tafsir*-nya[147] dari ayahnya, dari Abu Amir yaitu Al Aqadi, dari Az-Zubair bin Abdullah

---

146 *Al Musnad* (3/3). Al Haitsami berkata dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/136), "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Bazzar. Sanad Al Bazzar *muttashil* dan para periwayatnya *tsiqah*. Begitu pula para periwayat Ahmad."

147 As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/185) dan dinisbatkan kepada Ibnu Abi Hatim. Pengarang juga menyebutkannya dalam *Tafsir*-nya (6/389) dengan sanad Ibnu Abi Hatim. Di dalamnya disebutkan, "Rutaij bin Abdurrahman." Yang diralat adalah yang benar. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (9/59).

maula Utsman bin Affan dari Rubaih bin Abdurrahman bin Abu Sa'id, dari ayahnya, dari Abu Sa'id. Inilah yang benar.

Imam Ahmad[148] berkata: Husain menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Dzi'b, dari seorang laki-laki Bani Salimah dari Jabir bin Abdullah, bahwa Nabi ﷺ mendatangi masjid Al Ahzab, lalu menaruh sorbannya kemudian berdiri seraya mengangkat kedua tangannya untuk mendoakan kehancuran bagi Al Ahzab (pasukan sekutu kafir) dan tidak shalat. Kemudian beliau datang lalu mendoakan kehancuran bagi mereka kemudian menunaikan shalat.

Telah tetap dalam *Ash-Shahihain*[149] dari hadits Ismail bin Abi Khalid dari Abdullah bin Abi Aufa, dia berkata: Rasulullah ﷺ mendoakan kehancuran bagi Al Ahzab dengan bersabda, اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، سَرِيعَ الْحِسَابِ، اهْزِمِ الأَحْزَابَ، اللَّهُمَّ اهْزِمْهُمْ وَزَلْزِلْهُمْ "*Ya Allah yang telah menurunkan Al Qur'an, yang Maha Cepat perhitungan-Nya, kalahkanlah Ahzab (pasukan-pasukan sekutu [musuh]). Ya Allah, kalahkanlah dan goncangkan mereka.*"

Dalam riwayat lain disebutkan, اللَّهُمَّ اهْزِمْهُمْ وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ "*Kalahkanlah mereka dan tolonglah kami dari mereka.*"

Al Bukhari[150] meriwayatkan dari Qutaibah, dari Al-Laits, dari Sa'id Al Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، أَعَزَّ جُنْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَغَلَبَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ فَلاَ شَيْءَ بَعْدَهُ "*Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa. Dia memuliakan tentara-Nya, menolong hamba-Nya dan mengalahkan golongan-golongan musuh (pasukan sekutu) sendirian. Maka tidak ada lagi sesuatu sesudah-Nya.*"

---

[148] *Al Musnad* (3/393). Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (4/12), "Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dan dalam sanadnya terdapat seorang laki-laki yang tidak disebut namanya."

[149] HR. Al Bukhari (2933, 4115, 6392, 7489), dan Muslim (1742).

[150] HR. Al Bukhari (4114).

Ibnu Ishaq[151] berkata: Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya tetap bertahan dalam ketakutan dan kecemasan karena musuh mengepung mereka dari atas dan bawah. Dia berkata: Lalu Nu'aim bin Mas'ud bin Amir bin Unaif bin Tsa'labah bin Qunfudz Ibnu Hilal bin Khulawah bin Asyja bin Raits bin Ghathafan menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah masuk Islam dan kaumku tidak mengetahui keislamanku. Perintahkanlah aku melakukan apa yang engkau kehendaki."

Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّمَا أَنْتَ فِينَا رَجُلٌ وَاحِدٌ فَخَذِّلْ عَنَّا إِنِ اسْتَطَعْتَ، فَإِنَّ الْحَرْبَ خَدْعَةٌ *"Engkau bagi kami adalah seorang laki-laki. Kecohkanlah mereka semampumu karena perang adalah tipu muslihat."* Maka keluarlah Nu'aim bin Mas'ud menemui Bani Quraizhah. Dia adalah orang yang suka begadang (suka ngobrol pada malam hari) pada masa Jahiliyah. Lalu dia berkata, "Wahai Bani Quraizhah, kalian telah mengetahui bahwa aku mencintai kalian mengingat kita telah lama menjalin hubungan yang baik."

Orang-orang Bani Quraizhah berkata, "Kamu benar, kamu bukanlah orang yang kami curigai."

Nu'aim berkata, "Sesungguhnya orang-orang Quraisy dan Ghathafan tidak seperti kalian. Negeri ini adalah negeri kalian yang terdapat harta, anak dan isteri-isteri kalian. Kalian tidak bisa berpindah tempat ke negeri lain. Sementara orang-orang Quraisy dan Ghathafan datang untuk memerangi Muhammad beserta para pengikutnya dan kalian telah mendukung mereka dalam hal ini. Negeri mereka, isteri dan harta mereka tidak berada di sini. Jadi mereka tidak sama dengan kalian. Bila mereka menemukan kesempatan maka mereka akan memanfaatkannya. Tapi bila tidak, maka mereka akan kembali ke negeri mereka dan membiarkan kalian berseteru dengan orang tersebut (Nabi

---

[151] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/229-231).

ﷺ) di negeri kalian dan kalian tidak akan mampu melawannya bila orang-orang Quraisy telah meninggalkan kalian. Maka janganlah kalian berperang dengan kaum tersebut sampai kalian mengambil pemimpin-pemimpin mereka sebagai jaminan di tangan kalian yang kalian percayai untuk memerangi Muhammad bersama-sama sampai kalian dapat mengalahkannya."

Orang-orang Yahudi berkata, "Idemu bagus."

Lalu Nu'aim pergi menemui orang-orang Quraisy kemudian berkata kepada Abu Sufyan bin Harb bersama para pembesar Quraisy, "Kalian telah tahu bahwa aku sangat mencintai kalian dan telah meninggalkan Muhammad. Aku memiliki usul yang ingin kusampaikan kepada kalian sebagai nasehat. Maka rahasiakanlah usulku ini."

Orang-orang Quraisy berkata, "Kami akan melakukannya."

Nu'aim berkata, "Kalian telah tahu bahwa orang-orang Yahudi telah menyesali perjanjian yang mereka buat dengan Muhammad dan mereka telah mengirim utusan kepadanya untuk menyampaikan 'Kami telah menyesali apa yang kami lakukan'. Apakah kamu membolehkan bila kita mengambil para pemimpin dari dua kabilah Quraisy dan Ghathafan untuk memenggal leher mereka (orang-orang Yahudi), lalu kami akan bersamamu bersama orang-orang tersisa untuk menghancurkan mereka?"

Lalu Abu Sufyan mengirim utusan untuk menyampaikan, "Ya (boleh). Bila orang-orang Yahudi mengirim utusan kepada kalian untuk mencari para pemimpin kalian sebagai jaminan, janganlah menyerahkan seorang pun kepada mereka."

Lalu Nu'aim pergi menemui Bani Ghathafan dan berkata, "Wahai orang-orang Ghathafan, kalian adalah asalku dan keluargaku serta manusia yang paling aku cintai, dan menurutku kalian tidak mencurigaiku."

Orang-orang Ghathafan berkata, "Ya, kamu bukan orang yang kami curigai."

Nu'aim berkata, "Maka rahasiakanlah sesuatu dariku!"

Mereka berkata, "Kami akan melakukannya."

Kemudian Nu'aim mengatakan kepada mereka seperti yang dikatakan kepada orang-orang Quraisy dan memperingatkan kepada mereka seperti yang diperingatkan kepada orang-orang Quraisy. Malam Sabtu bulan Syawwal tahun 5 Hijriyah adalah strategi yang telah Allah atur untuk Rasul-Nya ﷺ. Pada malam tersebut Abu Sufyan bin Harb dan para pemimpin Ghathafan mengirim Ikrimah bin Abi Jahal bersama beberapa orang Quraisy dan Ghathafan kepada Yahudi Bani Quraizhah. Lalu Ikrimah berkata kepada mereka, "Kami ini tidak tinggal di negeri kami. Unta dan kuda kami telah binasa, maka siapkanlah peperangan agar kami bisa mengalahkan Muhammad dan menyelesaikan konflik dengannya."

Maka orang-orang Yahudi mengirim utusan kepada mereka untuk menyampaikan "Hari ini adalah hari Sabtu, hari yang kami tidak beraktifitas di dalamnya. Sebagian kami pernah melakukan sesuatu pada hari ini lalu mereka mengalami bencana yang tidak samar lagi bagi kalian. Kami sendiri tidak mau memerangi Muhammad bersama kalian sampai kalian menyerahkan kepada kami orang-orang kalian sebagai jaminan, agar kami percaya kepada kalian sampai kami berhasil mengalahkan Muhammad. Karena kami khawatir kalau perang berkecamuk dan kalian terdesak kalian akan kembali ke negeri kalian dan meninggalkan kami. Orang tersebut (yakni Nabi ﷺ) ada di negeri kami dan kami tidak bisa mengalahkannya."

Setelah utusan Quraisy kembali dengan membawa pesan dari Bani Quraizhah, orang-orang Quraisy dan Ghathafan berkata, "Demi Allah, sesungguhnya yang dikatakan Nu'aim bin Mas'ud benar adanya." Lalu mereka mengirim utusan kepada Bani Quraizhah untuk berkata,

"Kami tidak akan menyerahkan seorang pun kepada kalian. Bila kalian hendak berperang, berperanglah sendiri!"

Maka Bani Quraizhah berkata setelah mendengar pesan dari utusan Quraisy, "Sesungguhnya yang dikatakan Nu'aim bin Mas'ud benar adanya. Mereka memang ingin berperang. Bila mereka mendapat kesempatan akan memanfaatkannya, tapi bila tidak, maka mereka akan kembali ke negeri mereka dan akan membiarkan kalian berseteru dengan orang tersebut (yakni Nabi ﷺ) di negeri kalian."

Lalu orang-orang Yahudi Bani Quraizhah mengirim utusan kepada Quraisy dan Ghathafan untuk menyampaikan pesan "Demi Allah, kami tidak akan berperang bersama kalian sampai memberikan orang-orang kalian sebagai jaminan." Tapi orang-orang Quraisy dan Ghathafan tetap tidak mau memberikannya. Kemudian Allah memberikan kehinaan kepada mereka lalu mengirimkan angin kencang pada malam yang sangat dingin hingga kuali-kuali mereka hancur dan tenda-tenda mereka berhamburan.

Kisah Nu'aim bin Mas'ud yang dituturkan Ibnu Ishaq lebih baik daripada kisah yang dituturkan Musa bin Uqbah. Al Baihaqi meriwayatkan darinya dalam *Ad-Dala'il*[152]. Dia menuturkan bahwa Nu'aim bin Mas'ud memberitahukan perkataan yang didengarnya, dan dia sepakat bahwa Nu'aim melewati Rasulullah ﷺ pada suatu malam lalu Rasulullah memberi isyarat kepadanya agar mendatanginya. Setelah Nu'aim datang, Nabi ﷺ bertanya kepadanya, *"Apa yang terjadi di belakangmu?"*

Nu'aim menjawab, "Orang-orang Quraisy dan Ghathafan telah mengirim utusan kepada Yahudi Bani Quraizhah untuk meminta mereka supaya berangkat untuk memerangi engkau. Lalu Bani Quraizhah berkata, 'Ya, kami mau asal engkau mengirimkan orang-orang kalian kepada kami sebagai jaminan'."

---

[152] *Dala'il An-Nubuwwah* (3/404, 405).

Telah diuraikan sebelumnya bahwa mereka melanggar perjanjian karena ulah Huyay bin Akhthab dengan syarat orang-orang Quraisy mengirimkan orang-orang mereka sebagai jaminan sebagai bukti kesetiaan.

Ibnu Ishaq berkata lebih lanjut: Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepada Nu'aim, *"Aku akan memberitahukan rahasia kepadamu tapi jangan kamu ceritakan kepada orang lain"*

Nabi ﷺ bersabda lebih lanjut, *"Mereka telah mengirim utusan kepadaku untuk meminta damai dengan syarat aku mengembalikan Bani An-Nadhir ke rumah-rumah mereka dan juga harta-harta mereka."* Maka keluarlah Nu'aim bin Mas'ud menemui orang-orang Ghathafan. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, الْحَرْبُ خَدْعَةٌ، وَعَسَى أَنْ يَصْنَعَ اللَّهُ لَنَا *"Perang adalah tipu muslihat. Mudah-mudahan Allah melakukan sesuatu untuk kita."*

Lalu Nu'aim menemui Ghathafan dan Quraisy dan memberitahukan kepada mereka. Maka mereka langsung mengirim Ikrimah bersama beberapa orang untuk menemui Bani Quraizhah pada malam Sabtu untuk meminta Bani Quraizhah berangkat bersama mereka untuk berperang. Tapi orang-orang Yahudi (Bani Quraizhah) menolak dengan alasan karena harinya hari Sabtu (hari suci di kalangan umat Yahudi). Kemudian mereka juga meminta beberapa orang sebagai jaminan. Akhimya Allah ﷻ menjadikan mereka saling berseteru dan berselisih.

Aku katakan: Bisa jadi setelah Bani Quraizhah putus asa dalam menjalin kesepakatan dengan orang-orang Quraisy dan Ghathafan, mereka lalu mengirim utusan kepada Rasulullah ﷺ untuk menawarkan perdamaian dengan syarat beliau mengembalikan Bani An-Nadhir ke Madinah. *Wallahu A'lam*"

Ibnu Ishaq[153] berkata: Setelah Rasulullah ﷺ mengetahui konflik dan perpecahan yang terjadi pada mereka, beliau memanggil Hudzaifah bin Al Yaman, lalu mengutusnya untuk mengintai apa yang dilakukan mereka pada malam hari.

Ibnu Ishaq[154] berkata: Yazid bin Ziyad menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, dia berkata: Seorang laki-laki Kufah bertanya kepada Hudzaifah bin Al Yaman, "Wahai Abu Abdillah, apakah engkau pernah melihat Rasulullah ﷺ dan menjadi sahabatnya?"

Hudzaifah menjawab, "Ya, wahai putra saudaraku."

Laki-laki tersebut bertanya kembali, "Apa yang kalian perbuat?"

Hudzaifah menjawab, "Demi Allah, kami bersungguh-sungguh."

Laki-laki tersebut berkata, "Demi Allah, kalau kami bertemu dengannya kami tidak akan membiarkannya berjalan di atas tanah dan kami akan menggendongnya di atas leher kami."

Maka Hudzaifah berkata, "Wahai putra saudaraku, demi Allah, pernah sewaktu kami bersama Rasulullah ﷺ di parit, Rasulullah ﷺ shalat pada malam hari, lalu beliau menoleh ke arah kita seraya bersabda, *'Adakah orang yang mau berdiri lalu melihat-lihat apa yang dilakukan kaum kafir tersebut kemudian kembali lagi?'* Rasulullah ﷺ mensyaratkan kembali dengan bersabda, *'Aku akan minta kepada Allah agar dia menjadi temanku di Surga'.* Tapi ternyata tidak ada seorang pun yang berdiri karena sangat takut, sangat lapar dan sangat dingin. Karena tidak ada yang berdiri maka Nabi ﷺ memanggilku dan aku pun harus berdiri ketika beliau memanggilku. Lalu beliau bersabda, *'Wahai Hudzaifah, pergilah dan masuklah ke tengah-tengah kaum kafir tersebut lalu amatilah apa yang mereka perbuat, dan jangan sekali-kali kamu melakukan sesuatu sampai kembali lagi kepada kami'.*

---

153 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/231-232).
154 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/231-232).

Maka aku pun pergi dan menyusup ke tengah-tengah kaum kafir tersebut. Saat itu angin kencang dan bala tentara Allah melakukan sesuatu terhadap mereka sehingga panci tidak tenang di tempatnya, api bergoyang-goyang (hampir mati) dan bangunan hampir roboh. Lalu Abu Sufyan berdiri dan berkata, 'Wahai orang-orang Quraisy, hendaknya masing-masing kalian melihat siapa yang duduk bersamanya'.

Lalu aku memegang tangan seorang laki-laki di sampingku dan dia pun bertanya, 'Siapa kamu?' Jawabku, 'Fulan bin Fulan'. Lalu Abu Sufyan berkata, 'Wahai orang-orang Quraisy, sesungguhnya kalian tidak berada di negeri kalian. Kuda dan unta telah binasa sementara Bani Quraizhah telah melanggar perjanjian dengan kita. Kita telah mendengar sesuatu yang tidak kita sukai tentang mereka. Angin kencang menerjang kita sebagaimana yang kalian lihat sehingga panci tidak tenang di tempatnya, api bergoyang-goyang dan tenda tidak kuat lagi menahannya. Oleh karena itu marilah kita pergi karena aku akan pergi'.

Kemudian dia bangkit menuju untanya yang masih diikat lalu duduk di atasnya, kemudian dia memukulnya lalu meloncat setelah memukulnya tiga kali. Demi Allah, talinya tidak lepas kecuali dia dalam keadaan berdiri. Kalaulah bukan karena pesan Rasulullah ﷺ kepadaku agar aku tidak melakukan apa-apa sampai aku kembali kepada beliau, pasti akan kubunuh dia dengan anak panah."

Hudzaifah berkata lebih lanjut, "Lalu aku pulang menemui Rasulullah ﷺ. Saat itu beliau sedang berdiri shalat dengan memakai selimut Yaman milik salah seorang isterinya. Ketika melihatku beliau memasukkan aku ke kedua kakinya dan melempar ujung selimut kepadaku, lalu beliau ruku dan sujud ketika aku ada di dalamnya. Setelah salam aku memberitahukan informasi yang kuperoleh kepada beliau. Setelah orang-orang Ghathafan mendengar apa yang dilakukan orang-orang Quraisy, mereka pun pulang ke negeri mereka." Hadits ini *munqathi'* dari jalur ini.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim bin Al Hajjaj dalam *Shahih*-nya,[155] dari Al A'masy, dari Ibrahim bin Yazid At-Taimi dari ayahnya, dia berkata: Ketika kami sedang bersama Hudzaifah, seorang laki-laki berkata kepadanya, "Andai saja aku bertemu dengan Rasulullah ﷺ, pasti aku akan berperang bersamanya dan berjuang mati-matian."

Maka Hudzaifah berkata, "Kamu akan melakukannya? Sungguh aku pernah bersama Rasulullah ﷺ saat perang Al Ahzab pada malam yang berangin kencang dan sangat dingin, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *'Adakah orang yang mau membawakan informasi kepadaku tentang orang-orang kafir itu? Dan dia nanti akan bersamaku pada Hari Kiamat'.* Ternyata tidak ada seorang pun yang menjawab. Pada sabda kedua dan ketiga juga demikian (tidak ada yang menjawab). Lalu beliau bersabda, *'Wahai Hudzaifah, berdirilah dan carikan informasi untukku tentang orang-orang kafir itu!'* Maka aku pun harus merespon dan berdiri saat beliau memanggilku dengan menyebut namaku. Beliau bersabda, *'Carikan informasi untukku tentang orang-orang kafir itu dan jangan buat mereka kaget*[156]*'.*

Maka aku pun pergi dan berjalan seperti berjalan di air panas hingga aku berhasil sampai di tengah-tengah mereka. Ketika itu Abu Sufyan sedang menjemur punggung di api unggun. Lalu aku mengambil anak panah dari sarung panahku dan hendak melemparnya dengannya, tapi aku teringat pesan Rasulullah ﷺ agar jangan mengagetkan mereka. Kalau dia kupanah pasti akan kena.

Lalu aku kembali dengan berjalan seperti berjalan di air panas. Lalu kudatangi Rasulullah ﷺ. Pada saat pulang aku masuk angin. Kemudian kukabarkan kepada Rasulullah ﷺ tentang informasi yang kuperoleh. Beliau lalu memakaikan aku dengan sisa pakaian yang telah

---

155 HR. Muslim (1788).

156 Yang dimaksud Rasulullah ﷺ adalah *"Janganlah kamu memberitahukan kepada mereka tentang dirimu dan berjalanlah sembunyi-sembunyi agar mereka tidak lari darimu dan datang kepadaku."* (*An-Nihayah* 2/161)

digunakannya untuk shalat. Aku pun tertidur hingga Shubuh, lalu Rasulullah ﷺ bersabda pada pagi harinya, *"Bangunlah! hai orang yang tidur."*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Hakim dan Al Hafizh Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il*[157] dengan redaksi yang panjang dari jalur Ikrimah bin Ammar dari Muhammad bin Abdullah Ad-Duali,[158] dari Abdul Aziz putra saudara laki-laki Hudzaifah, dia berkata: Hudzaifah menceritakan tentang sejarah hidupnya bersama Rasulullah ﷺ, lalu teman-temannya berkata, "Demi Allah, andai saja kami bertemu dengan beliau pasti kami akan melakukan ini dan itu."

Hudzaifah berkata, "Janganlah kalian berharap demikian. Pada malam perang Ahzab kami duduk dengan berbaris, sementara Abu Sufyan dan para pengikutnya berada di atas kami, sedangkan Bani Quraizhah berada di bawah kami. Kami takut mereka akan merampas keturunan kami. tidak ada malam yang lebih gelap dan lebih kencang anginnya daripada malam tersebut. Suara anginnya seperti halilintar dan malam tersebut sangat gelap sehingga salah seorang dari kami tidak bisa melihat jarinya. Sampai-sampai orang munafik berkata, 'Sesungguhnya rumah kami adalah aurat', padahal sebenarnya ia bukan aurat.

Setiap kali ada yang meminta izin beliau mengizinkannya. Beliau memberi izin kepada mereka dan mereka keluar dengan diam-diam. Saat itu kami berjumlah 300 ketika Rasulullah ﷺ mendatangi kami satu per satu hingga tiba di hadapanku. Ketika itu aku tidak memiliki perisai yang bisa digunakan untuk menghadapi musuh dan dingin selain selimut

---

[157] HR. Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (3/451-453) dari Al Hakim, Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (12/282, 283) dari jalur Al Baihaqi dari Al Hakim. Dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/184, 185) As-Suyuthi menisbatkan hadits ini kepada Al Hakim, Al Baihaqi dan lainnya.

[158] Demikianlah yang tertulis dalam berbagai manuskrip dan Tafsir pengarang (Tafsir Ibnu Katsir, 6/286). Sementara dalam *Ad-Dala'il* dan *Tarikh Dimasyq* tertulis "Muhammad bin Ubaid Abu Qudamah Al Hanafi". Lih. Biografinya dalam *At-Tarikh Al Kabir* (1/172).

milik isteriku yang tidak sampai melewati lututku. Beliau mendatangiku ketika aku sedang berlutut, lalu, beliau bertanya, *'Siapa ini?'*

Aku menjawab, 'Hudzaifah'.

Nabi ﷺ bertanya, *'Hudzaifah?!'* Lalu aku menempelkan tubuhku pada tanah sambil berkata, 'Betul, wahai Rasulullah'. Karena aku tidak mau berdiri.

Nabi ﷺ bersabda, *'Bangunlah!'* Maka aku pun berdiri, lalu beliau bersabda, *'Sekarang ada informasi yang bisa diperoleh dari orang-orang kafir tersebut. Bawalah informasi tentang mereka kepadaku'.* Padahal aku ini termasuk salah seorang yang paling penakut.

Lalu aku keluar, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ya Allah, jagalah dia baik dari depan, dari belakang, dari kanan, dari kiri, dari atas dan dari bawah'.* Demi Allah tidaklah Allah menciptakan ketakutan dalam diriku kecuali ia keluar darinya sehingga aku tidak merasa takut lagi."

Hudzaifah melanjutkan: Setelah aku berlalu, Nabi ﷺ bersabda, *"Wahai Hudzaifah, janganlah engkau bertingkah macam-macam sampai engkau kembali kepadaku!"*

Lalu aku keluar sampai mendekati kamp-kamp orang-orang kafir. Kulihat ada api unggun yang dinyalakan mereka dan ada seorang laki-laki hitam besar yang berkata kepada mereka di dekat api unggun seraya mengusap pinggangnya dan berkata, "Marilah kita pergi, marilah kita pergi." Sebelumnya aku tidak tahu bahwa dia Abu Sufyan. Lalu aku mengambil anak panah dari sarungku yang bulunya putih lalu kuletakkan di tengah busur untuk kulempar kepadanya di atas cahaya api, tapi aku teringat pesan Nabi ﷺ, *"Janganlah engkau bertingkah macam-macam sampai engkau kembali kepadaku!"*

Maka aku pun menahan diri dan mengembalikan anak panah ke sarungnya, lalu kuberanikan diri untuk masuk ke dalam kamp dan

orang-orang yang paling dekat denganku adalah Bani Amir. Mereka berkata, "Wahai keluarga Amir, marilah kita pulang, marilah kita pulang. Sekarang tidak ada gunanya tinggal di sini!" Ternyata angin kencang tidak melewati sejengkal pun dari tenda-tenda mereka (menimpa tenda-tenda tersebut). Demi Allah, aku sendiri mendengar suara batu di tempat peristirahatan mereka dan tikar mereka. Angin kencang memang menggoncangkan mereka. Lalu aku pulang menemui Rasulullah ﷺ. Di tengah jalan aku bertemu dengan 20 penunggang kuda yang memakai surban dan mereka berkata, "Beritahukan kepada temanmu bahwa Allah telah melindunginya."

Hudzaifah berkata lebih lanjut: Lalu aku pulang menemui Rasulullah ﷺ yang saat itu sedang shalat dengan memakai selimut. Demi Allah, ketika telah sampai di kamp aku kembali menjadi penakut dan menggigil kedinginan. Lalu Rasulullah ﷺ memberi isyarat kepadaku dengan tangan beliau saat sedang shalat. Maka aku pun mendekat lalu beliau menyeserkan selimutnya ke arahku. Rasulullah ﷺ biasa shalat bila sedang menghadapi suatu masalah. Kemudian aku memberitahukan kepada beliau tentang informasi yang kudapat. Kukabarkan kepada beliau bahwa ketika aku pulang mereka telah bersiap-siap untuk pergi.

Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذْكُرُواْ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikurniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara

yang tidak dapat kamu melihatnya. dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan", yakni seluruh ayat sampai ayat:

وَرَدَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا۟ خَيْرًا ۚ وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ﴿٢٥﴾

"*Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun. dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 25). Yakni bahwa Allah ﷻ telah mengusir musuh dari mereka dengan mengirim angin kencang kepada mereka dan dengan mengirim bala tentara-Nya dari golongan malaikat.

Redaksi: وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ "*Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan,*" maksudnya adalah bahwa kaum muslimin tidak perlu bertempur dan berperang dengan mereka. Allah-lah yang menghindarkan mereka dari peperangan tersebut dengan daya dan kekuatan-Nya. Dia Maha Kuat lagi Maha Perkasa.[159]

Oleh karena itulah disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[160] dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَأَعَزَّ جُنْدَهُ، وَهَزَمَ الأَحْزَابَ وَحْدَهُ، فَلاَ شَيْءَ بَعْدَهُ.

"*Tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Esa, Yang Maha Benar Janji-Nya, yang menolong hamba-Nya, yang memuliakan bala*

---

159 *At-Tafsir* (6/384-397).

160 HR. Al Bukhari (4114) dan Muslim (2724).

tentara-Nya dan mengalahkan golongan-golongan musuh sendirian. Maka tidak ada lagi sesuatu sesudah-Nya."

Adapun berkenaan dengan firman Allah, وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ "*Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan,*" ini menunjukkan bahwa Allah menghindarkan peperangan antara kaum mukminin dengan orang-orang kafir. Memang begitulah yang terjadi dan orang-orang Quraisy tidak lagi memerangi kaum muslimin setelah itu, sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad bin Ishaq[161] ﷺ: Setelah kaum kuffar meninggalkan parit, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Orang-orang Quraisy tidak akan lagi memerangi kalian setelah tahun ini, tapi kalianlah yang akan memerangi mereka."* Orang-orang Quraisy memang tidak memerangi kaum muslimin setelah itu. Justru kaum musliminlah yang memerangi mereka setelah itu, sampai Allah menaklukkan Makkah.

Demikianlah riwayat dari Ibnu Ishaq.

Imam Ahmad[162] berkata: Yahya menceritakan kepada kami, Abu Ishaq menceritakan kepadaku, aku mendengar Sulaiman bin Shurad ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sekarang kitalah yang akan memerangi mereka dan mereka tidak akan lagi memerangi kita."* Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari jalur Israil dan Sufyan Ats-Tsauri. Keduanya meriwayatkan dari Abu Ishaq As-Sabi'i, dari Sulaiman bin Shurad dengan redaksi serupa.[163]

Ibnu Ishaq[164] berkata: Pada saat perang Khandaq kaum muslimin yang gugur sebagai syahid berjumlah 6 orang, tiga orang dari Bani Abdul Asyhal yaitu Sa'd bin Mu'adz –berita tentang kematiannya

---

161 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/254).

162 *Al Musnad* (4/262) dari jalur Abdurrahman dan Yahya dari Sufyan dengan redaksi serupa, dan (6/394) dari jalur Yahya dengan redaksi serupa.

163 HR. Al Bukhari (4109, 4110).

164 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/252, 253).

akan diuraikan secara rinci nanti-, Anas bin Aus bin Atik bin Amr dan Abdullah bin Sahl. Sedangkan dua orang dari Bani Jusyam yaitu Ath-Thufail bin An-Nu'man dan Tsa'labah bin Ghanamah As-Salami, serta satu orang dari Bani An-Najjar yaitu Ka'b bin Zaid An-Najjari yang terkena anak panah yang tidak diketahui siapa pelemparnya.

Ibnu Ishaq melanjutkan: Adapun dari kaum musyrikin yang terbunuh ada tiga orang, yaitu: Munabbih bin Utsman bin Ubaid bin As-Sabbaq Ibnu Abd Ad-Dar yang terkena anak panah dan tewas di Makkah, Naufal bin Abdullah bin Al Mughirah yang menerjang parit dengan kudanya hingga dia terperosok ke dalamnya dan tewas, dimana orang-orang Quraisy meminta jenazahnya dengan bayaran tinggi sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, dan Amr bin Abdi Wudd Al Amiri yang tewas di tangan Ali bin Abi Thalib.

Ibnu Hisyam[165] berkata: Seorang periwayat *tsiqah* meriwayatkan kepadaku bahwa dia diceritakan dari Az-Zuhri, bahwa dia berkata, "Pada perang Khandaq Ali membunuh Amr bin Abdi Wudd dan putranya Hisl bin Amr." Ibnu Hisyam[166] berkata, "Dia dipanggil Amr bin Abdi Wudd dan ada yang memanggilnya Amr bin Abd."

Perang Bani Quraizhah

Allah ﷻ menimpakan bencana besar kepada orang-orang Yahudi Bani Quraizhah disamping menyiapkan siksaan yang pedih di akhirat karena kekufuran mereka dan sikap mereka yang melanggar perjanjian dengan Rasulullah ﷺ serta bergabung dengan pasukan sekutu kafir. Mereka tidak memperoleh manfaat apa-apa dari sikap tersebut,

---

165 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/253).
166 *Op.cit* (2/252).

malah mereka mendapat Murka Allah dan Rasul-Nya serta memperoleh kerugian di dunia dan akhirat.

Allah ﷻ berfirman:[167]

وَرَدَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا۟ خَيْرًا ۚ وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ﴿٢٥﴾ وَأَنزَلَ ٱلَّذِينَ ظَٰهَرُوهُم مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ مِن صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴿٢٦﴾ وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَٰرَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُمْ وَأَرْضًا لَّمْ تَطَـُٔوهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرًا ﴿٢٧﴾

"*Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun. Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Dan dia menurunkan orang-orang ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan dia memesukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan. Dan dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu.*" (Qs. Al Ahzaab [3]: 25-27).

---

[167] *At-Tafsir* (6/396-401).

Al Bukhari[168] berkata: Muhammad bin Muqatil menceritakan kepada kami, Abdullah menceritakan kepada kami, Musa Ibnu Uqbah menceritakan kepada kami dari Salim dan Nafi, dari Abdullah, bahwa Rasulullah ﷺ apabila pulang dari peperangan, haji dan umrah, beliau memulai dengan membaca takbir lalu membaca "*Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kekuasaan dan bagi-Nya segala puji. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Kami kembali dengan bertobat, beribadah, bersujud dan memuji Tuhan kami. Allah telah menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya dan menolong golongan musuh sendirian.*"

Muhammad bin Ishaq[169] رحمه الله berkata: Pada pagi harinya Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin meninggalkan parit dan kembali ke Madinah lalu menanggalkan senjata. Kemudian pada waktu Zuhur malaikat Jibril عليه السلام datang menemui Nabi ﷺ, sebagaimana yang disampaikan Az-Zuhri kepadaku. Dia mengenakan sorban sutra dan mengendarai baghal berpelana dan memakai beludru sutra. Lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau telah menanggalkan senjata?"

Nabi ﷺ berkata, *"Ya."*

Jibril berkata, "Para malaikat tidak akan meletakkan senjata setelah ini. Aku tidak pulang sekarang kecuali untuk mencari kaum tertentu. Sesungguhnya Allah ﷻ menyuruhmu pergi menemui Bani Quraizhah. Aku juga akan datang ke sana untuk menggoncang mereka (membuat gempa bumi)."

Lalu Rasulullah ﷺ menyuruh seseorang untuk memberi pengumuman, "Barangsiapa yang mendengar dan taat, janganlah dia shalat Ashar kecuali di perkampungan Bani Quraizhah."

---

[168] HR. Al Bukhari (4116).
[169] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/233, 234).

Ibnu Hisyam[170] berkata: Nabi ﷺ mengangkat Ibnu Ummi Maktum sebagai pejabat sementara di Madinah.

Al Bukhari[171] berkata: Abdullah bin Abi Syaibah menceritakan kepadaku, Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata: Setelah Nabi ﷺ kembali dari parit dan menanggalkan senjata lalu mandi, malaikat Jibril عليه السلام datang menemui beliau dan berkata, "Engkau telah menanggalkan senjata. Demi Allah, kami tidak akan menanggalkan senjata. Keluarlah dan datangi mereka!"

Nabi ﷺ bertanya, *"Kemana?"*

Jibril عليه السلام menjawab, "Kesana," seraya menunjuk ke perkampungan Bani Quraizhah. Maka Nabi ﷺ pergi ke tempat mereka.

Ahmad[172] berkata: Hasan menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa ketika Rasulullah ﷺ selesai dari perang Ahzab, beliau masuk ke kamar mandi lalu mandi. Setelah itu malaikat Jibril عليه السلام datang menemuinya dan kulihat dari celah-celah pintu kepalanya penuh debu. Dia berkata, "Wahai Muhammad, apakah kamu telah menanggalkan senjatamu?"

Jibril berkata lebih lanjut, "Kami tidak akan menanggalkan senjata setelah ini. Bangunlah dan pergilah ke perkampungan Bani Quraizhah!"

Kemudian Al Bukhari[173] berkata: Musa menceritakan kepada kami, Jarir bin Hazim menceritakan kepada kami dari Humaid bin Hilal, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Seakan-akan aku melihat debu berhamburan di gang-gang sempit Bani Ghanam yang dilewati

---

[170] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/234).
[171] HR. Al Bukhari (4117).
[172] *Al Musnad* (6/280).
[173] HR. Al Bukhari (4118).

Jibril ﷺ ketika Rasulullah ﷺ berjalan menuju perkampungan Bani Quraizhah."

Kemudian Al Bukhari[174] berkata: Abdullah bin Muhammad bin Asma menceritakan kepada kami, Juwairiyah Ibnu Asma menceritakan kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda pada perang Ahzab, لاَ يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ الْعَصْرَ إِلاَّ فِي بَنِي قُرَيْظَةَ *"Janganlah salah seorang dari kalian shalat Ashar kecuali di perkampungan Bani Quraizhah."* Ketika mereka mendapati waktu Ashar di jalan, sebagian mereka berkata, "Kami tidak akan shalat Ashar sampai kami tiba di perkampungan Bani Quraizhah," tapi sebagian lainnya berkata, "Justru kami akan menunaikan shalat Ashar dan tidak akan kesana dulu." Lalu hal tersebut dilaporkan kepada Nabi ﷺ dan beliau tidak mencela seorang pun dari mereka.

Muslim[175] juga meriwayatkannya dengan redaksi yang sama dari Abdullah bin Muhammad bin Asma.

Al Hafizh Al Baihaqi[176] berkata: Abu Abdillah Al Hafizh dan Abu Bakar Ahmad bin Al Hasan Al Qadhi menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Abu Al Abbas Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, Muhammad bin Khalid bin Khalli menceritakan kepada kami, Bisyr bin Syu'aib menceritakan kepada kami dari ayahnya, Az-Zuhri menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'b bin Malik mengabarkan kepadaku bahwa pamannya Ubaidillah mengabarkan kepadanya bahwa setelah Rasulullah ﷺ kembali dari mencari pasukan sekutu, beliau menanggalkan senjatanya lalu mandi dan beristijmar. Lalu malaikat Jibril ﷺ datang menemui beliau dan berkata, "Berikan orang yang memberimu uzur dari orang yang

---

[174] HR. Al Bukhari (946,4119).
[175] HR. Muslim (1770).
[176] *Dala'il An-Nubuwwah* (4/7, 8).

berperang. Engkau telah menanggalkan senjata tapi kami tidak akan menanggalkannya setelah ini."

Ubaidillah berkata lebih lanjut: Lalu Rasulullah ﷺ langsung bergegas dan menyuruh orang-orang agar tidak shalat Ashar sampai tiba di perkampungan Bani Quraizhah. Maka mereka pun membawa senjata dan mereka baru tiba di perkampungan Bani Quraizhah setelah matahari terbenam. Ketika matahari terbenam orang-orang saling berselisih. Sebagian mereka berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menyuruh kita agar tidak menunaikan shalat sampai tiba di perkampungan Bani Quraizhah. Kita hanya menjalankan perintah beliau dan kita tidak berdosa." Maka segolongan orang ada yang menunaikan shalat karena mengharapkan pahala sementara segolongan lainnya tidak menunaikan shalat sampai matahari terbenam dan mereka baru menunaikannya setelah sampai di perkampungan Bani Quraizhah karena mengharap pahala. Ternyata Rasulullah ﷺ tidak mencela seorang pun dari dua golongan tersebut.

Kemudian Al Baihaqi[177] meriwayatkan dari jalur Abdullah Al Umari dari saudaranya Ubaidillah dari Al Qasim bin Muhammad, dari Aisyah bahwa ketika dia sedang bersama Rasulullah ﷺ di rumah, seorang laki-laki mengucapkan salam kepada kami, lalu Rasulullah berdiri kaget dan aku berdiri mengikuti beliau. Ternyata dia Dihyah Al Kalbi, lalu Nabi ﷺ bersabda, *"Ini adalah Jibril عليه السلام. Dia menyuruhku mendatangi Bani Quraizhah dan berkata, 'Kalian telah menanggalkan senjata, tapi kami tidak akan menanggalkannya. Kami akan mencari orang-orang musyrik sampai kami tiba di Hamra Al Asad'."* Peristiwa tersebut setelah Rasulullah ﷺ pulang dari perang Khandaq.

Beliau berdiri kaget lalu bersabda kepada para sahabatnya, *"Aku menyuruh kalian agar tidak menunaikan shalat Ashar sampai kalian tiba di perkampungan Bani Quraizhah."* Ternyata matahari telah terbenam

---

177 *Dala'il An-Nubuwwah* (4/8-10) dengan redaksi yang sama.

sebelum mereka sampai di perkampungan Bani Quraizhah. Maka segolongan kaum muslimin berpendapat, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak ingin kalian meninggalkan shalat, maka shalatlah kalian!" lalu segolongan lainnya berpendapat, "Demi Allah, kami akan tetap mentaati perintah Rasulullah ﷺ dan kami tidak berdosa." Maka segolongan orang menunaikan shalat karena iman dan mengharap pahala, begitu segolongan lainnya meninggalkan karena iman dan mengharap pahala. Ternyata Rasulullah ﷺ tidak mencela salah seorang dari dua golongan tersebut. Kemudian Rasulullah ﷺ keluar dan melewati majlis-majlis antara beliau dengan Bani Quraizhah, lalu beliau bertanya, *"Adakah orang yang melewati kalian?"*

Orang-orang menjawab, "Tadi Dihyah Al Kalbi lewat dengan mengendarai baghal putih dengan beralaskan beludru sutera."

Nabi ﷺ bersabda, *"Itu adalah Jibril* عليه السلام*. Dia diutus untuk mendatangi Bani Quraizhah guna menggoncang mereka (membuat gempa bumi) dan membuat ketakutan dalam hati mereka."* Lalu Nabi ﷺ mengepung mereka dan menyuruh para sahabat menutupinya dengan perisai kulit hingga orang-orang Bani Quraizhah bisa mendengar perkataannya. Kemudian beliau menyeru kepada mereka, *"Wahai saudara-saudara kera dan babi!"*

Mereka pun berkata, "Wahai Abu Al Qasim, kamu bukanlah orang yang suka berkata kotor."

Lalu Nabi ﷺ mengepung mereka hingga mereka meminta keputusan hukum Sa'd Ibnu Mu'adz, sekutu mereka. Maka Sa'd memutuskan agar orang-orang mereka yang berperang dibunuh dan anak isteri mereka ditawan. Hadits ini memiliki beberapa jalur yang bagus dari Aisyah dan lainnya.[178]

---

[178] Lih. *Fathul Bari* (7/403-415).

Para ulama berselisih pendapat tentang siapakah yang benar dalam kasus ini dari kalangan sahabat pada hari tersebut? Menurut ijma', semua golongan benar, sama-sama mendapat pahala, dimaafkan dan tidak dikecam. Tapi ada pula segolongan ulama yang berpendapat bahwa orang-orang yang menunda shalat dari waktunya yang ditentukan pada hari itu hingga menunaikannya di perkampungan Bani Quraizhah adalah yang benar, karena perintah terhadap mereka untuk menunda shalat bersifat khusus sehingga harus didahulukan atas keumuman perintah untuk menunaikan pada waktu yang ditentukan secara syariat.

Abu Muhammad bin Hazm Az-Zhahiri berkata dalam kitabnya *As-Sirah*[179], "Allah mengetahui bahwa seandainya kami berada di sana, kami tidak akan menunaikan shalat Ashar kecuali di perkampungan Bani Quraizhah meskipun setelah beberapa hari." Pendapat ini berlaku sesuai kaidahnya yang asli yaitu mengambil sesuatu berdasarkan zahirnya.

Segolongan ulama lainnya berpendapat bahwa justru orang-orang yang shalat pada waktunya ketika mendapati waktunya dalam perjalanan adalah yang benar, karena mereka memahami bahwa yang dimaksud adalah mempercepat perjalanan menuju perkampungan Bani Quraizhah dan bukan menunda shalat. Jadi mereka mengamalkan berdasarkan dalil-dalil yang menunjukkan keutamaan shalat pada waktunya, disamping mereka memahami apa yang dimaksud sang pembuat syariat. Karena itulah Nabi ﷺ tidak mencela mereka dan tidak menyuruh mereka mengulangi shalat pada waktunya yang telah dirubah pada waktu itu. Adapun orang-orang yang menunda shalat, mereka juga dimaafkan sesuai pemahaman mereka. Yang paling sering terjadi adalah mereka disuruh mengqadha dan mereka telah melakukannya. Adapun berdasarkan orang yang berpendapat bahwa boleh menunda shalat karena alasan peperangan, sebagaimana yang dipahami imam Al

---

[179] *Jawami' As-Sirah* (hal. 192).

Bukhari[180] yang mengambil dalil dengan hadits Ibnu Umar yang telah disebutkan sebelumnya[181], maka dalam hal ini tidak ada yang janggal bagi orang yang menunda shalat dan juga bagi orang yang mendahulukannya. *Wallahu A'lam*

Kemudian Ibnu Ishaq berkata:[182] Rasulullah ﷺ menginstruksikan kepada Ali bin Abi Thalib untuk maju dengan membawa bendera dan orang-orang mendahuluinya.

Musa bin Uqbah berkata dalam *Maghazi*-nya[183] dari Az-Zuhri: Ketika Rasulullah ﷺ sedang berada di kamar mandi untuk menggosok salah satu dari dua bagian tubuhnya, datanglah malaikat Jibril ﷺ dengan menunggang kuda, mengenakan baju besi dan berdiri di pintu masjid di dekat tempat jenazah. Lalu Rasulullah ﷺ keluar dan Jibril berkata kepadanya, "Semoga Allah mengampunimu, apakah engkau telah menanggalkan senjata?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Ya."*

Jibril berkata, "Kami tidak menanggalkannya sejak musuh mengepungmu, dan aku terus mencari mereka sampai Allah mengalahkan mereka."

Orang-orang mengatakan bahwa pada wajah Jibril ada bekas debu. Lalu Jibril berkata kepadanya, "Sesungguhnya Allah memerintahkanmu memerangi Bani Quraizhah. Aku sendiri akan pergi ke perkampungan mereka bersama rombongan malaikat untuk menggocangkan benteng-benteng mereka. Maka keluarlah engkau bersama orang-orang!"

---

[180] Imam Bukhari *Rahimahullah* meriwayatkan hadits ini dalam dua tempat. *Pertama* adalah yang disebutkan oleh pengarang disini, yaitu dalam pembahasan tentang shalat khauf, bab: Shalat Orang yang Mencari dan Orang yang Dicari dengan Memberi Isyarat". Lih. *Fathul Bari* (2/436).

[181] Telah diuraikan pada (hal. no.72).

[182] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/234).

[183] HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (4/11-14) dari Musa bin Uqbah dari Az-Zuhri dengan redaksi yang sama.

Lalu Rasulullah ﷺ keluar setelah Jibril berangkat. Ketika beliau melewati majlis Bani Ghanam dimana orang-orang sedang menunggu beliau, beliau pun bertanya kepada mereka, *"Apakah tadi ada penunggang kuda yang lewat?"*

Mereka menjawab, "Tadi Dihyah Al Kalbi lewat dengan mengendarai kuda putih dengan memakai baju besi dan mengenakan selimut atau beludru sutra."

Mereka menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Itu adalah Jibril عليه السلام."* Rasulullah memang biasa menyerupakan Dihyah Al Kalbi dengan Jibril عليه السلام. Lantas Nabi ﷺ bersabda, *"Susullah aku di perkampungan Bani Quraizhah dan tunaikanlah shalat Ashar di sana."* Maka mereka dan beberapa kaum muslimin bangkit lalu menuju perkampungan Bani Quraizhah. Ketika tiba waktu Ashar mereka masih di jalan dan mereka teringat shalat. Maka sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya, "Tidakkah kalian tahu bahwa Rasulullah ﷺ menyuruh kalian menunaikan shalat Ashar di perkampungan Bani Quraizhah?" Sementara sebagian lainnya berkata, "Sekarang waktunya shalat." Maka sebagian mereka menunaikan shalat Ashar sementara sebagian lainnya menundanya dan menunaikannya di perkampungan Bani Quraizhah setelah matahari terbenam. Lalu mereka melaporkan kepada Rasulullah ﷺ tentang orang-orang yang menyegerakan shalat dan orang-orang yang menundanya. Ternyata Rasulullah ﷺ tidak mencela salah satu dari dua golongan tersebut.

Az-Zuhri berkata lebih lanjut: Ketika Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه melihat Rasulullah ﷺ, dia menyambut beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah, kembalilah! Karena Allah akan melindungimu dari orang-orang Yahudi." Ali sendiri telah mendengar kata-kata kotor dari kaum Yahudi tentang Rasulullah dan isteri-isterinya sehingga dia tidak suka Rasulullah mendengarnya.

Maka Rasulullah bertanya, *"Mengapa engkau menyuruhku kembali?"* Maka Ali menyembunyikan apa yang didengarnya dari mereka, lalu dia berkata, "Aku menduga engkau telah mendengar caci maki mereka tentang aku, maka kembalilah engkau, karena bila musuh-musuh Allah melihatku mereka tidak akan mengatakan seperti yang engkau dengar." Setelah Rasulullah ﷺ berada di benteng mereka dan posisi mereka di atas benteng, beliau memanggil para pemimpin mereka dengan suara keras hingga mereka mendengar. Lalu beliau bersabda, *"Wahai orang-orang Yahudi, jawablah! Wahai saudara-saudara kera, kalian telah mendapatkan penghinaan dari Allah Azza Wa Jalla."* Lalu beliau mengepung mereka dengan batalion-batalion kaum muslimin selama 10 malam lebih, lalu Allah mengembalikan Huyay bin Akhthab hingga dia masuk ke benteng Bani Quraizhah. Allah menimpakan ketakutan kepada mereka dan pengepungan semakin diperketat.

Lalu mereka berteriak memanggil Abu Lubabah bin Abdil Mundzir karena mereka adalah sekutu Anshar. Abu Lubabah berkata, "Aku tidak akan mendatangi mereka sampai Rasulullah ﷺ mengizinkanku." Maka Rasulullah bersabda, *"Aku telah mengizinkanmu."* Lalu Abu Lubabah mendatangi mereka dan mereka pun menangis merengek di hadapannya seraya berkata, "Wahai Abu Lubabah, bagaimana menurutmu dan apa yang engkau perintahkan kepada kami? Sungguh kami tidak mampu lagi berperang." Maka Abu Lubabah memberi isyarat dengan tangannya ke tenggorokannya seraya menggerakkan jari jemarinya. Maksudnya bahwa kaum muslimin hendak memerangi mereka. Setelah Abu Lubabah pergi mereka pun menyesal dan bingung. Abu Lubabah sendiri telah melihat bahwa mereka sedang menghadapi musibah besar. Maka dia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menatap muka Rasulullah ﷺ sampai aku bertobat nasuha kepada Allah yang diketahui oleh-Nya."

Lalu dia kembali ke Madinah dan mengikat kedua tangannya di salah satu tiang masjid. Menurut orang-orang dia mengikat dirinya

selama hampir dua puluh malam. Ketika mengetahui bahwa Abu Lubabah menghilang, Rasulullah ﷺ bertanya, "Apakah Abu Lubabah sudah menyelesaikan urusannya dengan para sekutunya?"

Orang-orang menjawab, "Wahai Rasulullah, demi Allah, dia telah keluar dari benteng dan kami tidak tahu kemana dia pergi."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Telah terjadi sesuatu dengan Abu Lubabah."*

Lalu seorang laki-laki yang baru tiba dari masjid berkata, "Wahai Rasulullah, aku melihat Abu Lubabah mengikat kedua tangannya di salah satu tiang masjid."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dia telah terkena fitnah sesudahku. Andai saja dia datang kepadaku tentu aku akan memohonkan ampun untuknya. Karena dia telah melakukan demikian maka aku tidak akan menggesernya dari posisinya sampai Allah memutuskan sesuatu berkenaan dengannya."*

Ibnu Lahi'ah[184] juga meriwayatkan dari Abu Al Aswad dari Urwah dengan redaksi yang sama. Muhammad bin Ishaq juga meriwayatkan dalam *Maghazi*-nya[185] seperti alur riwayat Musa bin Uqbah dari Az-Zuhri, dan seperti alur riwayat Abu Al Aswad dari Urwah.

Ibnu Ishaq[186] berkata: Rasulullah ﷺ singgah di salah satu sumur Bani Quraizhah yang termasuk salah satu harta benda mereka yang bernama Sumur Anna. Beliau mengepung mereka selama 25 malam hingga mereka putus asa. Allah ﷻ menimpakan ketakutan dalam hati mereka. Huyay bin Akhthab bergabung bersama mereka dalam benteng

---

[184] HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (4/14) dari jalur Ibnu Lahi'ah dengan redaksi yang sama. Al Baihaqi berkata: Hanya saja dia tidak berkata, "Sepuluh malam lebih."

[185] Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/234-237).

[186] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/234-237).

setelah orang-orang Quraisy dan Ghathafan kembali ke Makkah dalam memenuhi janjinya dengan Ka'b bin Asad. Setelah mereka yakin bahwa Rasulullah ﷺ tidak akan meninggalkan mereka sampai berhasil mengalahkan mereka, Ka'b bin Asad berkata, "Wahai orang-orang Yahudi, kalian telah menghadapi masalah besar sebagaimana yang kalian lihat sendiri. Maka aku akan menawarkan kepada kalian tiga opsi, ambillah opsi yang kalian sukai!"

Mereka bertanya, "Apa opsi-opsi tersebut?"

Ka'b menjawab, "Kita mengikuti laki-laki tersebut (Nabi ﷺ) dan membenarkannya. Demi Allah, telah jelas bagi kalian bahwa dia seorang Nabi dan Rasul. Dialah yang namanya kalian temui dalam kitab-kitab kalian. Jika ini dilakukan maka darah dan harta serta anak isteri kalian akan aman."

Mereka berkata, "Kami tidak akan meninggalkan hukum Taurat selamanya dan tidak akan menggantinya dengan kitab apapun."

Ka'b berkata, "Kalau kalian tidak mau opsi ini, marilah kita bunuh anak dan isteri kita lalu kita keluar menemui Muhammad dan para sahabatnya dengan menyandang pedang sehingga tidak meninggalkan beban di belakang kita sampai Allah memberi keputusan antara kita dengan Muhammad. Bila kita binasa maka kita akan binasa dengan tidak meninggalkan keturunan yang kita khawatirkan. Tapi bila kita menang maka kita akan menemukan kembali isteri dan anak."

Mereka berkata, "Apakah kita akan membunuh orang-orang yang lemah itu? Lalu apa kebaikan hidup setelah mereka?!"

Ka'b berkata, "Bila kalian menolak opsi ini, maka malam ini adalah malam Sabtu. Mudah-mudahan Muhammad dan para sahabatnya akan menjamin keamanan kita di dalamnya. Marilah kita turun, barangkali kita bisa menyerang Muhammad dan para pengikutnya ketika dia sedang lengah."

Mereka berkata, "Apakah kita akan membuat kerusakan pada hari Sabtu dan melakukan sesuatu yang tidak dilakukan orang-orang sebelum kita kecuali yang telah engkau ketahui yang menyebabkan mereka dirubah bentuknya (dengan menjadi kera dan babi)?!"

Ka'b berkata, "Tidak ada seorang pun dari kalian yang terjaga selama semalam penuh dengan memakai ikat pinggang sejak dilahirkan ibunya (kecuali malam ini)."

Kemudian mereka mengirim utusan kepada Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan agar beliau mengirim Abu Lubabah bin Abdil Mundzir saudara Bani Amr bin Auf kepada mereka –mereka adalah sekutu Aus- untuk meminta pendapatnya berkenaan dengan kasus yang sedang mereka hadapi. Lalu Rasulullah ﷺ mengirim Abu Lubabah kepada mereka. Setelah mereka melihatnya, kaum lelaki berdiri menyambutnya dan kaum wanita serta anak-anak menangis di hadapannya sehingga dia merasa iba. Mereka berkata, "Wahai Abu Lubabah, apakah menurutmu kami akan berada dalam keputusan hukum Muhammad?"

Abu Lubabah berkata, "Ya," seraya menunjuk tenggorokannya dengan tangannya yang mengisyaratkan penyembelihan. Abu Lubabah berkata, "Demi Allah, kedua telapak kakiku tidak akan bergeser dari tempatnya sampai aku mengetahui bahwa aku telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya."

Lalu Abu Lubabah pergi dan tidak menemui Rasulullah ﷺ. Dia pergi ke masjid dan mengikat dirinya di salah satu tiang masjid seraya berkata, "Aku tidak akan bergeser dari tempatku sampai Allah ﷻ menerima tobatku atas apa yang kulakukan. Aku berjanji kepada Allah bahwa aku tidak akan menginjakkan kaki di perkampungan Bani Quraizhah selamanya dan aku tidak akan dilihat lagi selamanya di negeri tempat aku berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya."

Ibnu Hisyam[187] berkata: Lalu Allah menurunkan ayat, berdasarkan riwayat Sufyan bin Uyainah dari Ismail bin Abi Khalid dari Abdullah bin Abi Qatadah[188], yaitu ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." (Qs. Al Anfaal [8]: 27).

Ibnu Hisyam[189] berkata: Dia (Abu Lubabah) mengikat dirinya di masjid selama enam hari dan isterinya mendatanginya setiap tiba waktu shalat untuk melepaskannya lalu dia berwudhu dan shalat, kemudian diikat lagi, sampai Allah ﷻ menurunkan ayat tentang penerimaan tobatnya[190],

وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُواْ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُواْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٢﴾

"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. At-Taubah [9]: 102).

---

187 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/237).
188 *At-Tafsir* (3/581, 582).
189 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/238).
190 *At-Tafsir* (4/144, 145).

Perkataan Musa bin Uqbah bahwa Abu Lubabah mengikat dirinya selama dua puluh malam adalah lebih tepat. *Wallahù A'lam*

Ibnu Ishaq[191] menuturkan bahwa Allah ﷻ menurunkan ayat berkenaan dengan penerimaan tobat Abu Lubabah kepada Rasulullah ﷺ pada akhir malam ketika beliau sedang berada di rumah Ummu Salamah. Beliau pun tersenyum sehingga Ummu Salamah menanyakannya. Maka beliau mengabarkan kepadanya bahwa Allah telah menerima tobat Abu Lubabah. Lalu Ummu Salamah minta izin kepada beliau untuk memberitahukan kabar gembira tersebut. Nabi ﷺ mengizinkannya dan dia pun keluar untuk memberitahukan kepada Abu Lubabah. Orang-orang juga keluar untuk memberitahukan kepadanya dan hendak melepas tali yang mengikatnya. Maka Abu Lubabah berkata, "Demi Allah, tidak ada yang boleh melepas tali ini kecuali Rasulullah ﷺ."

Setelah Rasulullah keluar untuk menunaikan shalat Shubuh, beliau melepas tali yang mengikat Abu Lubabah ﷺ.

Ibnu Ishaq[192] berkata: Kemudian Tsa'labah bin Sa'yah, Usaid bin Sa'yah dan Asad bin Ubaid yang merupakan orang-orang Bani Hadl, bukan dari golongan Bani Quraizhah dan Bani An-Nadhir karena nasab mereka di atas itu, karena mereka adalah keturunan dari paman kaum tersebut, mereka masuk Islam pada malam tersebut ketika turun ayat berkenaan dengan keputusan hukum Rasulullah atas Bani Quraizhah. Pada malam itu Amr bin Su'da Al Qurazhi juga keluar dan melewati penjaga Rasulullah ﷺ yang dipimpin oleh Muhammad bin Maslamah. Ketika dia melihatnya dia pun bertanya, "Siapa ini?"

Amr menjawab, "Aku adalah Amr bin Su'da."

Amr memang tidak mau bergabung bersama Bani Quraizhah untuk mengkhianati Rasulullah ﷺ.

---

191 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/237).
192 *Op.cit* (2/238,239).

Dia berkata, "Aku tidak akan mengkhianati Muhammad selamanya." Maka Muhammad bin Salamah berkata setelah mengenalnya, "Ya Allah, janganlah engkau menghalangiku untuk memaafkan kesalahan orang-orang dermawan." Kemudian dia melepas Amr bin Su'da, lalu Amr pergi dan menginap di masjid Rasulullah ﷺ di Madinah pada malam tersebut, lalu dia pergi dan tidak tahu kemana harus melangkah pada hari itu. Lalu kasusnya diberitahukan kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau bersabda, *"Dia adalah laki-laki yang telah diselamatkan Allah karena dia telah menepati janji."* Sebagian orang menduga bahwa dia diikat dengan tali usang bersamaan dengan orang-orang Bani Quraizhah yang diikat, lalu talinya lepas dan tidak diketahui kemana perginya, lalu Rasulullah ﷺ bersabda demikian. Allah lebih tahu yang sebenarnya terjadi.

Ibnu Ishaq[193] berkata: Pada pagi harinya mereka mendapatkan keputusan hukum Rasulullah ﷺ, lalu orang-orang Aus bernegosiasi dengan beliau dengan berkata, "Wahai Rasulullah, mereka adalah pendukung kami dalam melawan Khazraj (pada masa Jahiliyah). Engkau telah mengambil tindakan tepat berkenaan dengan pendukung teman-teman kami kemarin sebagaimana yang telah engkau ketahui." Maksud mereka adalah bahwa Rasulullah ﷺ telah memaafkan Bani Qainuqa' ketika Abdullah bin Ubay meminta kepada beliau berkenaan dengan mereka, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Ibnu Ishaq[194] berkata: Setelah orang-orang Aus melobi Rasulullah ﷺ, beliau pun bersabda, *"Wahai orang-orang Aus, apakah kalian suka bila yang memberi keputusan dalam hal ini seorang laki-laki dari kalian?"*

Mereka menjawab, "Ya."

---

193 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/239).

194 *Op.cit.* (2/239, 240) dengan redaksi yang sama.

Nabi ﷺ bersabda, *"Orang tersebut adalah Sa'd bin Mu'adz."* Rasulullah ﷺ menempatkan Sa'd bin Mu'adz di sebuah tenda milik seorang perempuan suku Aslam bernama Rufaidah di masjidnya. Perempuan tersebut biasa mengobati orang-orang yang terluka. Setelah Rasulullah ﷺ memberi kewenangan kepadanya untuk memberi keputusan hukum tentang Bani Quraizhah, kaumnya mendatanginya lalu menaikkannya ke atas keledai yang telah ditutupi dengan bantal kulit. Dia adalah seorang laki-laki besar dan tampan. Mereka lalu membawanya kepada Rasulullah ﷺ. Mereka berkata, "Wahai Abu Amr, berbuat baiklah kepada para pendukungmu, karena Rasulullah ﷺ memberi kuasa kepadamu agar engkau berbuat baik terhadap mereka."

Setelah orang-orang banyak berkata kepadanya, Sa'd pun berkata, "Sekaranglah waktunya Sa'd tidak takut terhadap celaan orang-orang yang mencela dalam menjalankan hukum Allah."

Lalu sebagian kaumnya yang bersamanya kembali ke perkampungan Bani Abdul Asyhal, lantas memberitahukan perkataan Sa'd yang didengarnya kepada orang-orang Bani Quraizhah sebelum Sa'd sampai kepada mereka. Setelah Sa'd sampai di hadapan Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin, Rasulullah bersabda, *"Berdirilah untuk menyambut pemimpin kalian!"*

Adapun orang-orang Muhajirin dari suku Quraisy, mereka berkata, "Yang dimaksud Nabi ﷺ adalah orang-orang Anshar." Sementara orang-orang Anshar berkata, "Rasulullah ﷺ menyebut kaum muslimin secara umum." Maka mereka pun berdiri menyambutnya lalu berkata, "Wahai Abu Amr, sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memberimu wewenang untuk memutuskan hukum berkenaan dengan para pendukungmu."

Sa'd berkata, "Hendaknya kalian menepati janji dengan Allah bahwa hukum akan diterapkan atas mereka bila aku telah menetapkannya."

Mereka berkata, "Ya."

Sa'd berkata, "Dan siapakah yang akan menerapkannya? Dia adalah Rasulullah ﷺ."

Sa'd berpaling dari Rasulullah karena menghormati beliau. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ya."*

Lalu Sa'd berkata, "Aku menetapkan bahwa kaum lelakinya harus dibunuh, hartanya dibagi-bagi, sementara anak-anak dan isteri-isteri mereka ditawan."

Ibnu Ishaq[195] berkata: Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku dari Abdurrahman bin Amr bin Sa'd bin Mu'adz dari Alqamah bin Waqqash Al-Laitsi, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada Sa'd, *"Sungguh engkau telah menetapkan hukum terhadap mereka dengan hukum Allah dari atas tujuh langit-Nya."*

Ibnu Hisyam[196] berkata: Ulama yang *tsiqah* menceritakan kepadaku bahwa Ali bin Abi Thalib berteriak ketika kaum muslimin sedang mengepung Bani Quraizhah dengan berkata, "Wahai batalion iman!" Lalu dia dan Az-Zubair bin Al Awwam maju. Dia berkata, "Demi Allah, aku akan merasakan apa yang dirasakan Hamzah atau aku akan menyerang benteng mereka." Maka orang-orang Bani Quraizhah berkata, "Kami akan turun untuk meminta keputusan hukum Sa'd bin Mu'adz."

Imam Ahmad[197] berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Sa'd Ibnu Ibrahim: Aku mendengar Abu Umamah bin Sahl (berkata), aku mendengar Abu Sa'id Al Khudri berkata: Orang-orang Bani Quraizhah turun untuk meminta keputusan hukum Sa'd bin Mu'adz. Lalu Rasulullah ﷺ mengirim utusan untuk menemui Sa'd, kemudian Sa'd

---

195 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/240).
196 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/240).
197 *Al Musnad* (3/22).

mendatangi beliau dengan menunggang keledai. Setelah dia dekat dengan masjid, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Berdirilah untuk menyambut pemimpin kalian atau orang terbaik kalian."*

Kemudian Nabi bersabda, *"Mereka turun untuk meminta keputusanmu."*

Sa'd berkata, "Orang-orang yang ikut berperang harus dibunuh dan keturunan mereka harus ditawan."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Engkau telah menetapkan dengan hukum Allah,"* atau kemungkinan beliau bersabda, *"Engkau telah memutuskan dengan hukum raja."* Dalam riwayat lain disebutkan, *"(Hukum) Malaikat."*[198]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari berbagai jalur dari Syu'bah.[199]

Imam Ahmad[200] berkata: Hujain dan Yunus menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Al-Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir bin Abdullah bahwa dia berkata: Sa'd Ibnu Mu'adz terkena anak panah pada waktu perang Ahzab, lalu orang-orang memotong urat lengannya, kemudian Nabi ﷺ menahan darahnya agar tidak keluar dengan menggunakan api, tapi tangannya membengkak dan mengeluarkan banyak darah. Lalu beliau menahannya lagi dengan api, tapi tangannya membengkak dan mengeluarkan banyak darah. Ketika melihat demikian, Sa'd berdoa, "Ya Allah, jangan engkau keluarkan jiwaku sampai mataku tenang dari Bani Quraizhah." Setelah itu urat lengannya berhenti mengeluarkan darah dan darah tidak keluar lagi sampai orang-orang Bani Quraizhah meminta keputusan hukumnya.

---

[198] *Op.cit*, dari jalur Abdurrahman bin Mahdi dari Syu'bah. Redaksi hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Al Kirmani. Dia menafsirkannya sebagai Jibril ﷺ. Lih. *Fathul Bari* (7/412).

[199] HR. Al Bukhari (3043, 3804, 4121, 6262) dan Muslim (1768).

[200] *Al Musnad* (3/350).

Lalu Nabi mengutus seseorang untuk menemuinya. Maka Sa'd memutuskan agar kaum lelaki mereka dibunuh dan anak serta isteri mereka ditawan agar bisa membantu kaum muslimin. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kamu telah menetapkan dengan hukum Allah berkenaan dengan mereka."* Mereka berjumlah 400 orang. Setelah mereka semua dibunuh urat lengannya remuk dan dia pun wafat.

At-Tirmidzi dan An-Nasa'i juga meriwayatkan hadits ini dari Qutaibah dari Al-Laits dengan redaksi serupa[201]. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Imam Ahmad[202] berkata: Ibnu Numair menceritakan kepada kami dari Hisyam, ayahku mengabarkan kepadaku dari Aisyah, dia berkata: Setelah Rasulullah ﷺ pulang dari parit dan menanggalkan senjata lalu mandi, malaikat Jibril ﷺ datang menemuinya dengan kepala penuh debu. Lalu dia berkata, "Apakah engkau telah menanggalkan senjata? Demi Allah, aku tidak akan menanggalkannya. Keluarlah ke tempat mereka!"

Nabi ﷺ bertanya, *"Kemana?"*

Jibril menjawab, "Ke sana," seraya menunjuk ke arah perkampungan Bani Quraizhah. Lalu Nabi ﷺ memberi kewenangan kepada Sa'd bin Mu'adz untuk memutuskan hukum berkenaan dengan mereka. Lalu Sa'd berkata, "Aku memutuskan agar orang-orang yang turut berperang dibunuh, sementara kaum wanita dan anak-anak mereka ditawan lalu harta benda mereka dibagi-bagikan."

Hisyam berkata: Ayahku berkata: Aku diberitahu bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh engkau telah memutuskan berdasarkan hukum Allah."*

---

[201] HR. At-Tirmidzi (1582), An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al Kubra* (5679). Hadits ini *shahih* (*Shahih Sunan At-Tirmidzi*: 1287)

[202] *Al Musnad* (6/56).

Al Bukhari[203] berkata: Zakariya bin Yahya menceritakan kepada kami, Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, Hisyam menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata: Sa'd terluka pada waktu perang Khandaq karena terkena anak panah laki-laki Quraisy bernama Hibban bin Al Ariqah yang mengenai urat lengannya, lalu Nabi ﷺ membuat tenda di masjid agar bisa menjenguknya dari dekat. Setelah Rasulullah pulang dari Khandaq (parit), beliau menanggalkan senjata dan mandi, lalu malaikat Jibril ﷺ menemuinya dengan membersihkan debu dari kepalanya dan bersabda, *"Kamu telah menanggalkan senjata. Demi Allah, aku tidak akan menanggalkannya. Keluarlah ke tempat mereka!"*

Nabi ﷺ bertanya, *"Kemana?"*

Maka malaikat Jibril menunjuk ke arah perkampungan Bani Quraizhah. Rasulullah ﷺ kemudian mendatangi mereka dan mereka pasrah dengan keputusan hukumnya, lalu beliau memberi kewenangan kepada Sa'd untuk memutuskannya. Sa'd berkata, "Aku memutuskan agar orang-orang yang ikut berperang dibunuh, sementara kaum wanita dan anak-anak, mereka ditawan lalu harta benda mereka dibagi-bagikan."

Hisyam berkata lebih lanjut: Ayahku mengabarkan kepadaku dari Aisyah bahwa Sa'd berkata, "Ya Allah, Engkau telah mengetahui bahwa tidak ada kaum yang lebih kusukai untuk diperangi daripada kaum yang telah mendustakan Rasul-Mu dan mengusirnya. Ya Allah, aku menduga Engkau telah mengakhiri peperangan antara kami dengan mereka. Apabila masih ada peperangan dengan Quraisy, biarkanlah aku tetap hidup agar aku bisa memerangi mereka karena-Mu. Tapi bila Engkau telah mengakhiri peperangan (dengan mereka) maka akhirilah lukaku dan wafatkanlah aku dengan luka tersebut." Lalu lukanya semakin parah dan tidak bisa tertolong lagi.

---

[203] HR. Al Bukhari (4122).

Ketika itu di masjid terdapat tenda milik Bani Ghifar[204] dan darah mengalir ke tempat mereka sehingga mereka bertanya, "Wahai orang-orang yang berada di tenda, apa yang datang kepada kami dari kalian?" Ternyata luka Sa'd mengalirkan darah dan dia wafat karenanya.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Abdullah bin Numair dengan redaksi serupa.[205]

Aku katakan: Mulanya dia membaca doa tersebut sebelum memberi keputusan pada Bani Quraizhah. Karena itulah dia mengatakan (dalam doanya), "Janganlah Engkau wafatkan aku sampai mataku tenang dari Bani Quraizhah," dan Allah mengabulkan doanya. Setelah dia memutuskan hukum terhadap Bani Quraizhah dan matanya tenang dari mereka, dia berdoa dengan doa tersebut untuk kedua kalinya dan Allah menganugerahkan kesyahidan kepadanya. Semoga Allah meridhainya. Riwayat tentang wafatnya akan diuraikan nanti, *insya Allah*.

Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini dari jalur lain dari Aisyah dengan redaksi yang sangat panjang[206]. Di dalamnya ada beberapa catatan penting. Dia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amr memberitakan kepada kami dari ayahnya, dari kakeknya Alqamah Ibnu Waqqash, dia berkata: Aisyah mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku keluar pada waktu perang Khandaq mengikuti orang-orang, lalu kudengar suara gerakan tanah di belakangku. Ternyata ada Sa'd bin Mu'adz bersama putra saudaranya Al Harits Ibnu Aus yang membawa perisai.

---

[204] Al Hafizh berkata, "Telah diuraikan sebelumnya bahwa Ibnu Ishaq menuturkan bahwa tenda tersebut milik Rufaidah Al Aslamiyyah. Jadi bisa disimpulkan bahwa perempuan tersebut memiliki suami dari Bani Ghifar." (*Fathul Bari*, 7/415)

[205] HR. Muslim (65/1769,66/000,67/000).

[206] *Al Musnad* (6/141, ·142). Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (6/138), "Dalam *Ash-Shahih* disebutkan separuhnya yang diriwayatkan oleh Ahmad. Dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Amr bin Alqamah, seorang periwayat yang haditsnya *hasan*, sementara para periwayat lainnya *tsiqah*."

Lalu aku duduk di tanah, kemudian Sa'd lewat dengan memakai baju besi yang ujung-ujungnya menyembul keluar. Aku sendiri takut pada ujung baju besi Sa'd. Sa'd termasuk salah seorang yang paling besar badannya dan paling tinggi. Dia lewat seraya membaca syair:

Diamlah sebentar karena peperangan akan menyaksikan Hamal

Tidak apa-apa dengan kematian bila telah tiba waktunya

Lalu aku berdiri dan masuk ke kebun. Ternyata di dalamnya ada beberapa kaum muslimin termasuk Umar bin Khaththab dan seorang laki-laki yang memakai baju besi. Kemudian Umar berkata, "Mengapa engkau kemari. Demi Allah, sungguh engkau terlalu berani. Apakah engkau merasa aman dari bencana atau penawanan?" Dia terus mencelaku hingga aku berharap bumi terbelah lalu aku terperosok ke dalamnya. Lalu laki-laki yang memakai baju besi mengangkatnya dari kepalanya. Ternyata dia Thalhah bin Ubaidillah. Dia pun berkata, "Wahai Umar, celaka kamu! Kamu banyak berbicara pada hari ini. Bukankah perang atau lari itu kepada Allah ﷻ?"

Lalu Sa'd terkena anak panah yang dilempar seorang laki-laki Quraisy bernama Ibnu Al Ariqah. Dia (Ibnu Al Ariqah) berkata, "Ambillah, aku adalah Ibnu Al Ariqah." Anak panah tersebut mengenai urat lengan Sa'd hingga membuatnya putus. Lalu Sa'd berdoa, "Ya Allah, janganlah engkau wafatkan aku sampai mataku tenang dari Bani Quraizhah."

Mereka adalah sekutu dan pendukungnya pada masa Jahiliyah. Lalu lukanya kering, kemudian Allah mengirimkan angin kencang kepada orang-orang musyrik dan Allah menghindarkan kaum mukminin dari peperangan. Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Lalu Abu Sufyan dan para pengikutnya melarikan diri ke Tihamah, sementara Uyainah bin Badr dan para pengikutnya melarikan diri ke Najed, sedangkan orang-orang Bani Quraizhah kembali dan

berlindung di benteng-benteng mereka. Rasulullah sendiri kembali ke Madinah dan menyuruh agar didirikan tenda dari kulit di masjid untuk merawat Sa'd.

Kemudian Jibril ﷺ datang menemui beliau dengan kedua gigi depan berdebu, kemudian dia berkata, "Apakah engkau telah menanggalkan senjata? Demi Allah, para malaikat tidak menanggalkan senjata setelah ini. Pergilah ke perkampungan Bani Quraizhah dan perangilah mereka."

Lalu Rasulullah ﷺ memakai baju besinya dan mengumumkan kepada orang-orang agar berangkat. Ketika beliau melewati Bani Ghanam yang tinggal di sekitar masjid, beliau bertanya, *"Siapa yang tadi lewat?"*

Mereka menjawab, "Dihyah Al Kalbi." Jenggot Dihyah Al Kalbi dan giginya serta wajahnya memang mirip Malaikat Jibril ﷺ. Setelah sampai di perkampungan Bani Quraizhah Rasulullah ﷺ mengepung mereka selama dua puluh lima malam. Setelah pengepungan bertambah ketat dan orang-orang Bani Quraizhah semakin terpojok, maka dikatakan kepada mereka, "Turunlah dan mintalah keputusan hukum Rasulullah!" Lalu mereka minta pendapat Abu Lubabah bin Abdul Mundzir. Setelah diminta pendapatnya Abu Lubabah memberi isyarat kepada mereka bahwa Nabi akan memerangi mereka. Mereka pun berkata, "Marilah kita minta keputusan hukum Sa'd bin Mu'adz." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Mintalah keputusan hukum Sa'd bin Mu'adz!"*

Lalu Sa'd didatangkan dengan dinaikkan di atas keledai yang punggungnya ditutupi serabut dengan diiringi kaumnya. Lalu mereka berkata, "Wahai Abu Amr, mereka adalah sekutu dan pendukungmu serta para kesatria sebagaimana yang telah engkau ketahui."

Sa'd tidak menoleh kepada mereka, lalu setelah berada di dekat perkampungan Bani Quraizhah, dia menoleh kepada kaumnya dan

berkata, "Sekaranglah waktunya aku tidak peduli celaan orang-orang yang mencela dalam rangka menjalankan hukum Allah."

Imam Ahmad[207] berkata: Abu Sa'id berkata: Ketika Sa'd muncul, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Berdirilah untuk menyambut tuan kalian dan turunkan dia!"*

Maka Umar berkata, "Tuan kami adalah Allah."

Nabi ﷺ berkata, *"Turunkan dia!"*

Lalu beliau bersabda, *"Berilah keputusan berkenaan dengan mereka (Bani Quraizhah)."*

Sa'd berkata, "Aku memutuskan agar orang-orang diantara mereka yang turut berperang dibunuh, keturunan mereka ditawan dan harta benda mereka dibagi-bagikan."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sungguh engkau telah memutuskan dengan hukum Allah dan Rasul-Nya."*

Lalu Sa'd berdoa, "Ya Allah, apabila Engkau masih menyisakan peperangan antara Nabi ﷺ dengan orang-orang Quraisy, biarkanlah aku tetap hidup. Dan bila engkau telah menghentikan peperangan antara beliau dengan mereka maka wafatkanlah aku."

Lalu lukanya semakin parah padahal sebelumnya dia telah sembuh dan hanya tersisa sedikit seperti gelang kecil. Lalu dia kembali ke tendanya yang dibuat Rasulullah ﷺ. Lalu Rasulullah ﷺ menjenguknya beserta Abu Bakar dan Umar. Demi Dzat yang jiwa

---

[207] Dalam berbagai manuskrip tertulis "Aisyah berkata". Ini salah dan ralatnya diambil dari *Al Musnad*, karena yang berkata adalah Imam Ahmad. Tambahan ini tidak berasal dari hadits Aisyah tapi dari hadits Abu Sa'id Al Khudri yang telah disebutkan pada hal 84. Imam Ahmad meriwayatkannya secara *mudraj*. Lih. Hadits Aisyah dalam *Jami' Al Masanid* karya pengarang (36/309) dan *Tafsir*-nya 6/400 serta *Majma' Az-Zawa'id* (6/138).

Al Hafizh berkata dalam *Al Fath* (7/412, 11/51), "Dalam Musnad Aisyah ﷺ yang terdapat dalam *Musnad Ahmad* dari jalur Alqamah bin Waqqash dari Aisyah dalam redaksi hadits yang panjang disebutkan, "Setelah dia muncul, Nabi ﷺ bersabda ...."

Muhammad berada di Tangan-Nya, sungguh aku tahu (bisa membedakan) tangisan Umar dan Abu Bakar ketika aku sedang di kamarku. Mereka adalah orang-orang yang digambarkan Allah ﷻ dalam firman-Nya, "*Saling menyayangi sesama mereka*" (Qs. Al Fath [48]: 26).

Alqamah berkata: Aku pun bertanya, "Wahai ibu, lalu apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ?" Aisyah menjawab, "Air mata beliau tidak menetes untuk seorang pun. Hanya saja bila beliau sedang sedih beliau mengusap janggutnya."

Sanad hadits ini bagus dan memiliki beberapa *syahid* dari banyak jalur. Hadits ini menjelaskan bahwa Sa'd berdoa dua kali; pertama sebelum dia memutuskan hukum untuk Bani Quraizhah dan kedua setelah memutuskannya, sebagaimana yang telah kami katakan sebelumnya. Nanti akan kami uraikan lebih detail bagaimana wafatnya dan proses pemakamannya setelah selesai membahas kisah ini. Semoga Allah senantiasa meridhainya.

Ibnu Ishaq[208] berkata: Kemudian mereka disuruh turun, lalu Rasulullah ﷺ menawan mereka di Madinah di rumah Binti Al Harits, seorang perempuan Bani An-Najjar –aku katakan: Dia adalah Nusaibah binti Al Harits bin Kurz Ibnu Habib bin Abdi Syams. Mulanya dia isteri Musailamah Al Kadzdzab lalu dinikahi oleh Abdullah bin Amir bin Kuraiz[209]-. Lalu Rasulullah keluar menuju pasar Madinah dan membuat parit, kemudian beliau mengutus seseorang untuk membawa mereka lalu leher mereka dipenggal di parit tersebut lalu mereka dikeluarkan darinya. Di antara mereka ada musuh Allah, Huyay bin Akhthab dan Ka'b bin Asad, pemuka mereka yang berjumlah 600 atau 700 orang. Orang yang menganggap banyak jumlah mereka mengatakan, "Mereka berjumlah antara 800 sampai 900 orang."

---

[208] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/240, 241).

[209] Lih. *Ar-Raudh Al Unuf* (6/333), dan *Tabshir Al Muntabih* (3/1183). Namanya menurut versi keduanya adalah Kayyisah dan nama kakeknya Kuraiz.

Menurutku, telah diuraikan sebelumnya hadits yang diriwayatkan oleh Al-Laits dari Abu Az-Zubair dari Jabir bahwa mereka berjumlah 400 orang. *Wallahu A'lam*

Ibnu Ishaq[210] berkata: Mereka mengatakan kepada Ka'b bin Asad ketika orang-orang Bani Quraizhah dibawa kepada Rasulullah, "Wahai Ka'b, bagaimana pendapatmu, apa yang akan dilakukan kepada kita?"

Ka'b menjawab, "Apakah di setiap tempat kalian tidak paham? Tidakkah kalian lihat bahwa orang yang memanggil tidak melepasnya dan orang yang dibawa pergi tidak kembali lagi. Tiada lain kecuali bahwa kita akan dibunuh." Dia terus mengatakan demikian sampai dia dibawa untuk dieksekusi. Kemudian Huyay bin Akhthab dibawa. Ketika itu dia memakai pakaian berwarna bunga mawar yang semua ujungnya telah dirobek agar tidak dirampas. Kedua tangannya diikat dengan tali di lehernya. Ketika melihat Rasulullah dia berkata, "Demi Allah, aku tidak mencela diriku karena memusuhimu, tapi karena orang yang menghina Allah maka akan dihinakan." Lalu dia menghadap ke arah massa seraya berkata, "Wahai kalian semua, sesungguhnya tidak ada masalah dengan kehendak Allah. Semuanya telah digariskan dan ditakdirkan oleh Allah atas Bani Israil." Lalu dia duduk dan lehernya dipenggal. Kemudian Jabal bin Jawwal Ats-Tsa'labi membaca syair:

Sungguh Ibnu Akhthab tidak mencela dirinya

Akan tetapi siapa saja yang menghina Allah akan terhina

Dia telah berjuang sampai tidak mampu lagi

Dan telah bergerak mencari kemuliaan (meski tidak mendapatkannya)

Ibnu Ishaq menuturkan kisah Az-Zubair bin Batha[211], seorang kakek-kakek yang pada waktu perang Bu'ats telah berbuat baik kepada

---

210 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/241).

211 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/242, 243) dengan redaksi yang sama.

Tsabit bin Qais bin Syammas dan mencukur rambut ubun-ubunnya[212]. Pada hari tersebut Tsabit ingin membalas kebaikannya dahulu. Maka dia pun bertanya kepadanya, "Wahai Abu Abdurrahman[213], apakah engkau masih mengenalku?"

Az-Zubair berkata, "Siapa yang tidak mengenalmu?!"

Tsabit berkata kepadanya, "Aku ingin membalas kebaikanmu."

Az-Zubair berkata, "Sesungguhnya orang mulia akan membalas orang mulia."

Lalu Tsabit pergi menemui Rasulullah ﷺ untuk meminta kepadanya agar membebaskan Az-Zubair bin Batha. Maka Nabi ﷺ membebaskannya, lalu Tsabit kembali dan mengabarkannya kepada Az-Zubair. Tapi Az-Zubair berkata, "Aku ini sudah tua renta tidak memiliki isteri dan anak, apakah yang kulakukan bila masih hidup?" Maka Tsabit pergi menemui Rasulullah ﷺ untuk meminta kepadanya agar membebaskan isteri dan anak Az-Zubair. Nabi pun membebaskan isteri dan anak Az-Zubair. Lalu Tsabit pergi menemui Az-Zubair dan mengabarkan kepadanya, tapi Az-Zubair berkata, "Kami ini keluar di Hijaz yang tidak memiliki harta benda, apa gunanya bila kami tetap hidup tanpa memiliki harta benda."

Maka Tsabit pergi menemui Rasulullah ﷺ untuk meminta kepadanya agar membebaskan harta benda Az-Zubair. Nabi pun membebaskan harta benda Az-Zubair. Lalu Tsabit pergi menemui Az-Zubair dan memberitahukan hal tersebut kepadanya. Lalu Az-Zubair bertanya kepadanya, "Wahai Tsabit, apa yang telah dilakukan terhadap orang yang wajahnya seperti cermin Cina yang dipakai untuk bercermin gadis-gadis kampung?" -maksudnya Ka'b bin Asad-. Tsabit menjawab,

---

[212] Dalam *As-Sirah* disebutkan setelahnya, "Kemudian dia membebaskannya."

[213] Abu Abdirrahman adalah *kunyah* Az-Zubair sebagaimana yang disebutkan dalam *As-Sirah*.

"Dia telah dibunuh." Az-Zubair bertanya lagi, "Apa yang telah dilakukan terhadap pemuka orang kota dan orang desa, Huyay bin Akhthab?"

Tsabit menjawab, "Dia telah dibunuh."

Az-Zubair bertanya lagi, "Apa yang telah dilakukan terhadap sesepuh kami yang selalu berada di front terdepan ketika kami terdesak dan pelindung kami ketika kami melarikan diri, yakni Azzal bin Syamaua'l (Samuel)?"

Tsabit menjawab, "Dia telah dibunuh."

Az-Zubair bertanya lagi, "Apa yang telah dilakukan terhadap dua majlis yakni Bani Ka'b bin Quraizhah dan Bani Amr bin Quraizhah?"

Tsabit menjawab, "Mereka semua telah dibunuh."

Maka Az-Zubair berkata, "Wahai Tsabit, aku sekarang berada dalam kekuasaanmu, aku minta kepadamu agar dapat menyusul orang-orang tersebut. Demi Allah, tidak ada kebaikan bila aku tetap hidup setelah mereka mati. Aku tidak akan sabar memberikan air dalam ember untuk unta yang mengairi kebun kurma sampai aku bertemu orang-orang yang kucintai."

Maka Tsabit menyuruhnya maju lalu memenggal kepalanya. Ketika ucapan Az-Zubair "Sampai aku bertemu orang-orang yang kucintai" terdengar oleh Abu Bakar, maka Abu Bakar berkata, "Demi Allah, dia akan bertemu mereka di Neraka Jahannam dan tinggal di dalamnya selamanya."

Ibnu Ishaq[214] berkata: Rasulullah ﷺ menyuruh membunuh siapa saja orang Bani Quraizhah yang sudah tumbuh rambut kemaluannya. Syu'bah bin Al Hajjaj menceritakan kepadaku dari Abdul Malik bin Umair dari Athiyyah Al Qurazhi, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menyuruh membunuh setiap orang Bani Quraizhah yang sudah tumbuh rambut

---

214 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/244).

kemaluannya. Saat itu aku masih kecil dan mereka mendapati rambut kemaluanku belum tumbuh sehingga mereka melepaskanku."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh pengarang empat kitab *Sunan* dari Abdul Malik bin[215] Umair dari Athiyyah Al Qurazhi[216] dengan redaksi yang sama.

Hadits ini dijadikan dalil oleh para ulama yang berpendapat bahwa tumbuhnya rambut kemaluan merupakan tanda baligh. Bahkan ini merupakan tanda baligh menurut pendapat Syafi'i yang paling *shahih* dari dua pendapatnya. Di antara ulama ada pula yang membedakan antara anak-anak Ahludz Dzimmah bahwa mereka baligh menurut mereka sedang selain mereka tidak, karena orang Islam akan merasa terganggu dengan pemeriksaan tersebut.

Ibnu Ishaq[217] meriwayatkan dari Ayyub bin Abdurrahman bahwa Salma binti Qais Ummu Al Mundzir meminta kepada Rasulullah ﷺ agar membebaskan Rifa'ah bin Simwal[218] yang sudah baligh dan meminta perlindungan kepadanya. Nabi sendiri telah mengenali mereka sebelumnya. Maka beliau membebaskannya untuk Salma binti Qais. Salma berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Rifa'ah mengatakan bahwa dia akan shalat dan makan daging unta." Nabi kemudian merespon permintaannya dan membebaskan Rifa'ah.

Ibnu Ishaq[219] berkata: Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair menceritakan kepadaku dari Urwah dari Aisyah, dia berkata: Tidak ada

---

[215] Dalam manuskrip asli tertulis "dari". Lih. *Tahdzib Al Kamal* (18/370).

[216] HR. Abu Daud (4404,4405), At-Tirmidzi (1584), An-Nasa'i dalam *Al Mujtaba* (4996) dan *Al Kubra* (8620,8621), Ibnu Majah (2541,2542). Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (3704).

[217] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/244) dengan redaksi yang sama.

[218] Dalam berbagai manuskrip tertulis "Syimwal" tanpa Hamzah, sedangkan dalam *As-Sirah* tertulis "Simwa'al". Ralatnya diambil dari *Usudul Ghabah* (2/228) dengan bacaan Simwa'al. Nama disebut dengan *hamzah* dan tanpa *hamzah*. Lih. *Al Isti'ab* (2/500) dan *Al Ishabah* (2/491).

[219] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/242).

perempuan mereka yang dibunuh kecuali satu orang. Demi Allah, dia sempat bersamaku dan bercakap-cakap denganku serta tertawa bersamaku. Rasulullah ﷺ membunuh kaum lelaki Bani Quraizhah di pasar, lalu ada suara yang memanggil, "Dimana si fulanah?" Dia menjawab, "Akulah orangnya" Maka aku bertanya kepadanya, "Celaka kamu, ada apa denganmu?" Dia menjawab, "Aku akan dibunuh." Aku bertanya, "Mengapa demikian?" Dia menjawab, "Karena sesuatu yang telah aku lakukan." Lalu dia dibawa dan lehernya dipenggal.

Demi Allah, aku tidak akan melupakan kehérananku dengannya. Dia baik dan banyak tertawa meskipun dia tahu akan dibunuh.

Imam Ahmad[220] juga meriwayatkan hadits ini dari Ya'qub bin Ibrahim dari ayahnya dari Muhammad bin Ishaq dengan redaksi serupa.

Ibnu Ishaq[221] berkata: Dia adalah perempuan yang melempar batu gerinda ke Khallad bin Suwaid hingga menyebabkannya tewas. Jadi Rasulullah ﷺ membunuhnya sebagai hukuman Qishash terhadapnya. Ibnu Ishaq juga mengatakannya di tempat lain dan menamainya Nubatah isteri Al Hakam Al Qurazhi.

Ibnu Ishaq[222] berkata: Kemudian Rasulullah ﷺ membagi-bagikan harta benda Bani Quraizhah, isteri-isteri dan anak-anak mereka setelah mengeluarkan seperlimanya. Beliau membagi tiga bagian untuk penunggang kuda, dua bagian untuk kuda dan satu bagian untuknya. Sedangkan untuk pejalan kaki diberi satu bagian. Ketika itu kudanya berjumlah 36 ekor.

---

220 *Al Musnad* (6/277).

HR. Abu Daud dari jalur Muhammad bin Ishaq dengan redaksi serupa (2671). Hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan Abi Daud*, (2325).

221 Demikianlah yang tertulis dalam berbagai manuskrip. Yang mengatakannya dalam *As-Sirah* adalah Ibnu Hisyam, bukan Ibnu Ishaq. Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/242).

222 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/244) dengan redaksi yang sama.

Dia berkata[223], "Fa'i pertama yang dibagikan adalah dua bagian dan seperlima."

Ibnu Ishaq[224] berkata: Rasulullah ﷺ kemudian mengutus Sa'd bin Zaid[225] dengan membawa tawanan Bani Quraizhah ke Najed, lalu membeli seekor kuda dan senjata dengannya. Rasulullah sendiri memilih Raihanah binti Amr bin Khunafah untuk dirinya. Dia adalah salah seorang perempuan dari Bani Amr bin Quraizhah yang menjadi budaknya sampai wafat. Mulanya Rasulullah menawarkan Islam kepadanya tapi dia menolak, lalu dia masuk Islam setelah itu dan Rasulullah sangat gembira dengan keislamannya. Beliau menawarkan kepadanya untuk dimerdekakan lalu dinikahi, tapi dia memilih tetap dalam status budak agar lebih memudahkannya. Akhirnya dia tetap menjadi milik (budak) Nabi sampai Nabi wafat.

Lalu Ibnu Ishaq[226] membahas ayat-ayat yang berkenaan dengan perang Khandaq dari awal surah Al Ahzaab, dan kami telah menjelaskannya secara rinci dalam *Tafsir*-nya[227]. Segala puji dan karunia hanya milik Allah ﷻ.

Ibnu Ishaq[228] berkata: Pada perang Bani Quraizhah kaum muslimin yang gugur adalah Khallad bin Suwaid bin Tsa'labah bin Amr Al Khazraji. Dia dilempar dengan batu gerinda hingga membuatnya terluka parah dan tewas. Orang-orang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya dia mendapat dua pahala syahid."*

---

[223] Yakni Ibnu Ishaq. *Op.cit.*

[224] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/245) dengan redaksi yang sama.

[225] Dalam *As-Sirah* disebutkan setelahnya "Al Anshari, saudara laki-laki Bani Abdul Asyhal."

[226] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/245-250).

[227] *At-Tafsir* (6/384-401. Qs. Al Ahzaab [33]: 9-27).

[228] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/254).

Aku katakan: Orang yang melempar batu gerinda kepadanya adalah satu-satunya perempuan Bani Quraizhah yang dibunuh, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. *Wallahu A'lam.*

Ibnu Ishaq berkata: Abu Sinan bin Mihshan bin Hurtsan dari Bani Asad bin Khuzaimah juga wafat ketika Rasulullah ﷺ sedang mengepung Bani Quraizhah, lalu dia dimakamkan di pemakaman umum pada hari itu juga.

Wafatnya Sa'd bin Mu'adz ﷺ

Telah diuraikan sebelumnya bahwa Hibban bin Al Ariqah -semoga Allah melaknatnya- melemparnya dengan anak panah hingga mengenai urat lengannya, lalu Rasulullah ﷺ mengobatinya dengan api agar darahnya tidak keluar hingga akhirnya darahnya berhenti mengalir. Sa'd sendiri berdoa kepada Allah agar tidak mewafatkannya sampai matanya tenang dari Bani Quraizhah, karena mereka telah melanggar perjanjian dengan Rasulullah ﷺ dan bergabung dengan pasukan Ahzab (sekutu). Setelah pasukan Ahzab pergi dari Madinah dan Bani Quraizhah pulang dengan muka muram serta mendapatkan kerugian dunia akhirat, Rasulullah ﷺ pergi ke perkampungan Bani Quraizhah untuk mengepung mereka sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Setelah mereka terdesak dari segala penjuru, mereka pun minta keputusan hukum Rasulullah ﷺ agar beliau memberi keputusan terhadap mereka sesuai yang diwahyukan Allah. Lalu beliau memberi kewenangan kepada pemimpin Aus, Sa'd bin Mu'adz untuk memberi keputusan terhadap mereka, karena Aus adalah sekutu Bani mereka pada masa Jahiliyah.

Akhirnya mereka ridha dengan keputusan tersebut. Bahkan ada yang berkata, "Dari awal mereka malah minta keputusan hukum Sa'd karena berharap Sa'd akan iba dan kasihan terhadap mereka." Mereka tidak tahu bahwa Sa'd lebih membenci mereka daripada saudara-saudara mereka kera dan babi, karena kekuatan imannya dan kejujurannya. Semoga Allah meridhainya.

Lalu Rasulullah ﷺ mengutus seseorang untuk menemuinya di tenda masjid Nabawi, kemudian dia dinaikkan di atas keledai yang punggungnya ditutupi kulit karena dia sedang sakit. Setelah dekat dengan tenda Rasulullah, Rasulullah menyuruh orang-orang yang hadir berdiri untuk menyambutnya. Maka ada yang berkata, "Hendaknya dia diturunkan karena sakitnya keras." Ada pula yang berkata, "Untuk menghormatinya di hadapan orang-orang yang akan diberi keputusan agar dia lebih semangat dalam memberi keputusan." *Wallahu A'lam.*

Setelah dia memutuskan agar orang-orang Bani Quraizhah dibunuh dan ditawan, matanya telah tenang dari mereka dan dadanya telah sembuh dari mereka, dia pun kembali ke tendanya di masjid Nabawi lalu berdoa kepada Allah ﷻ agar diberi *syahadah* (mati syahid) dan memilih apa yang ada di sisi Allah. Lalu lukanya kembali mengeluarkan darah dan terus keluar sampai dia wafat. Semoga Allah meridhainya.

Ibnu Ishaq[229] berkata: Setelah kasus Bani Quraizhah selesai, luka Sa'd bin Mu'adz kembali kambuh dan mengeluarkan darah hingga dia mati Syahid. Mu'adz bin Rifa'ah Az-Zuraqi menceritakan kepadaku, dia berkata: Salah seorang laki-laki kaumku menceritakan kepadaku bahwa Jibril ﷺ mendatangi Rasulullah ﷺ setelah Sa'd bin Mu'adz wafat pada tengah malam. Dia memakai sorban kepala dari sutera. Lalu dia berkata, "Wahai Muhammad, mayat siapakah ini yang karenanya pintu-

[229] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/250, 251).

pintu langit dibuka dan Arasy bergetar?" Maka Nabi ﷺ langsung berdiri dan mengulurkan pakaiannya ke arah Sa'd, tapi dia ditemukan sudah mati. Demikianlah yang dituturkan oleh Ibnu Ishaq.

Al Hafizh Al Baihaqi berkata dalam *Ad-Dala'il*[230]: Abu Abdillah Al Hafizh menceritakan kepada kami, Abu Al Abbas Muhammad bin Ya'qub menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah bin Abdil Hakam menceritakan kepada kami, ayahku dan Syu'aib bin Al-Laits menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Al-Laits bin Sa'd menceritakan kepada kami dari Yazid bin Al Had, dari Mu'adz bin Rifa'ah, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Malaikat Jibril عليه السلام datang menemui Nabi ﷺ dan bertanya, "Siapakah hamba shalih yang ketika wafat pintu-pintu langit dibuka untuknya dan Arasy bergoncang?" Lalu Rasulullah ﷺ keluar dan ternyata yang wafat Sa'd bin Mu'adz. Lalu beliau duduk di atas makamnya saat sedang dimakamkan. Tiba-tiba beliau mengucapkan *"Subhanallah"* dua kali dan orang-orang ikut membaca tasbih. Lalu beliau bersabda, *"Allah Maha Besar, Allah Maha Besar,"* dan orang-orang pun ikut membaca takbir.

Lalu beliau bersabda, *"Aku kagum dengan hamba shalih ini, mulanya makamnya sempit lalu Allah melonggarkannya (meluaskannya)."*

Imam Ahmad dan An-Nasa'i[231] meriwayatkan dari jalur Yazid bin Abdullah bin Usamah bin Al Had dan Yahya bin Sa'id dari Mu'adz bin Rifa'ah, dari Jabir, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada Sa'd pada hari kematiannya ketika dia sedang dimakamkan: سُبْحَانَ اللهِ لِهَذَا الْعَبْدِ الصَّالِحِ الَّذِي تَحَرَّكَ لَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ، وَفُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ السَّمَاءِ، شُدِّدَ عَلَيْهِ، ثُمَّ فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ *"Maha Suci Allah! Inilah hamba shalih yang Arasy*

---

230 *Dala'il An-Nubuwwah* (4/29).

231 HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (3/327), An-Nasa'i dalam *Al Kubra* (8224) dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (3/206).

Al Hakim menilainya *shahih* dan pendapatnya itu disetujui oleh Adz-Dzahabi.

bergoncang karena kematiannya dan pintu-pintu langit dibukakan untuknya. Mulanya makamnya dikencangkan lalu Allah melonggarkannya (meluaskannya)."

Muhammad bin Ishaq[232] berkata: Mu'adz bin Rifa'ah menceritakan kepadaku dari Mahmud bin Abdurrahman bin Amr bin Al Jamuh, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Kami bersama Rasulullah ﷺ ketika Sa'd dimakamkan. Beliau membaca tasbih dan orang-orang ikut bertasbih bersama beliau. Lalu beliau membaca takbir dan orang-orang ikut bertakbir bersama beliau. Lalu orang-orang bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau membaca takbir?"

Nabi ﷺ menjawab, لَقَدْ تَضَايَقَ عَلَى هَذَا الْعَبْدِ الصَّالِحِ قَبْرُهُ حَتَّى فَرَّجَهُ اللهُ عَنْه *"Mulanya kuburan hamba shalih ini sempit lalu Allah melapangkannya (meluaskannya)."*

Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits ini dari Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd dari ayahnya, dari Ibnu Ishaq dengan redaksi serupa[233].

Ibnu Hisyam[234] berkata: Majaz hadits ini adalah perkataan Aisyah: Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ لِلْقَبْرِ ضَمَّةً، لَوْ كَانَ أَحَدٌ مِنْهَا نَاجِيًا لَكَانَ سَعْدَ بْنَ مُعَاذٍ. *"Sesungguhnya kuburan itu sempit (akan menghimpit penghuninya), kalau ada yang selamat maka dia adalah Sa'd bin Mu'adz."*

---

[232] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/251,252).

[233] *Al Musnad* (3/360, 377). Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'*, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*. Dalam sanadnya terdapat Mahmud bin Muhammad bin Abdurrahman bin Amr bin Al Jamuh." Al Husaini berkata, "Dia perlu diteliti lagi." Aku berkata, "Aku tidak menemukan orang yang menyebut namanya selain dia."

[234] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/252).

Aku katakan: Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad[235]: Yahya menceritakan kepada kami dari Syu'bah, dari Sa'd bin Ibrahim, dari Nafi, dari Aisyah, dari Nabi ﷺ bersabda, إِنَّ لِلْقَبْرِ ضَغْطَةً وَلَوْ كَانَ أَحَدٌ نَاجِيًا مِنْهَا لَنَجَا سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ *"Sesungguhnya kuburan akan menghimpit penghuninya, kalau ada yang selamat darinya maka dia adalah Sa'd bin Mu'adz."* Sanad hadits ini sesuai syarat *Ash-Shahihain*. Hanya saja Imam Ahmad meriwayatkannya dari Ghundar, dari Syu'bah, dari Sa'd bin Ibrahim dari seseorang dari Aisyah dengan redaksi serupa.[236]

Al Hafizh Al Bazzar[237] juga meriwayatkan hadits ini dari Nafi, dari Ibnu Umar. Dia berkata[238]: Abdul A'la Ibnu Hammad menceritakan kepada kami, Daud bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, Ubaidillah bin Umar menceritakan kepada kami dari Nafi, dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, لَقَدْ هَبَطَ يَوْمَ مَاتَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ إِلَى الأَرْضِ لَمْ يَهْبِطُوا قَبْلَ ذَلِكَ وَلَقَدْ ضَمَّةُ الْقَبْرُ ضَمَّةً *"Pada hari kematian Sa'd bin Mu'adz 70.000 malaikat turun ke bumi padahal sebelumnya mereka tidak pernah turun. Mulanya kuburnya sempit (lalu diluaskan)."* Dia berkata: Kemudian Nafi menangis. Sanad hadits ini

---

[235] *Al Musnad* (6/55). Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (3/46), "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dari Nafi dari Aisyah, dan dari Nafi, dari seseorang, dari Aisyah -aku katakan: jalur ini akan disebutkan pengarang setelahnya-. Para periwayat dalam dua jalur ini merupakan periwayat-periwayat *Ash-Shahih*."

[236] Demikianlah yang tertulis dalam berbagai manuskrip: Dari Sa'd bin Ibrahim dari seseorang dari Aisyah. Yang benar adalah: Dari Sa'd bin Ibrahim dari Nafi dari seseorang dari Aisyah. Inilah yang disebutkan oleh Al Haitsami dalam *Al Majma'*. Lih. *Al Musnad* (6/55,98), *Jami' Al Masanid* karya pengarang (37/380), dan *Athraf Al Musnad* (9/247, 299).

[237] *Kasyf Al Astar* (2699) tanpa disebutkan redaksinya tapi hanya saja sanadnya. Al Haitsami menampilkannya dalam *Al Majma'* (9/308). Dia berkata, "Al Bazzar meriwayatkannya dengan dua sanad yang salah satunya merupakan periwayat-periwayat *Ash-Shahih*."

Aku katakan: Inilah Sanad yang di dalamnya terdapat periwayat-periwayat *Ash-Shahih*, sedangkan sanad lainnya akan disebutkan nanti.

[238] Yakni Al Bazzar.

bagus, hanya saja Al Bazzar berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh selain dia dari Ubaidillah dari Nafi secara *mursal*."

Kemudian Al Bazzar[239] meriwayatkannya dari Sulaiman bin Saif dari Abu Attab dari Muskain[240] Ibnu Abdillah bin Abdirrahman bin Yazid[241] bin Al Khaththab, dari Nafi, dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, لَقَدْ نَزَلَ لِمَوْتِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ مَا وَطِئُوا الأَرْضَ قَبْلَهَا *"Pada hari kematian Sa'd bin Mu'adz 70.000 malaikat turun ke bumi padahal sebelumnya mereka tidak pernah turun ke bumi."* Beliau bersabda setelah Sa'd dimakamkan, سُبْحَانَ اللهِ لَوِ انْفَلَتَ أَحَدٌ مِنْ ضَغْطَةِ الْقَبْرِ لانْفَلَتَ مِنْهَا سَعْدٌ *"Maha Suci Allah! Kalau ada yang selamat dari himpitan kubur maka dia adalah Sa'd."*

Al Bazzar[242] berkata: Ismail bin Hafsh menceritakan kepada kami, Muhammad[243] bin Fudhail menceritakan kepada kami, Atha bin As-Sa'ib menceritakan kepada kami dari Mujahid, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Arasy bergoncang karena Allah suka bertemu dengan Sa'd bin Mu'adz." Mujahid berkata: Ibnu Umar berkata: Yang dimaksud adalah ranjang وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ *"Dan ia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana"* (Qs. Yusuf [12]:100). Dia berkata, "Kayu penyangganya bergerak." Dia berkata, "Rasulullah ﷺ masuk ke makamnya lalu tertahan di dalamnya. Setelah keluar beliau ditanya, 'Wahai Rasulullah, apa yang membuatmu tertahan?' Beliau menjawab, *'Kuburan Sa'd sempit lalu aku berdoa Allah agar meluaskannya'*."

---

239 *Kasyf Al Astar* (2698).

240 Dalam berbagai manuskrip tertulis "Sukain." Ralatnya diambil dari *Kasyf Al Astar*.

241 Dalam berbagai manuskrip tertulis "Zaid." Ralatnya diambil dari *Kasyf Al Astar*.

242 *Kasyf Al Astar* (2697).

243 Dalam *Kasyf Al Astar* tertulis "Yahya." Lih. *Tahdzib Al Kamal* (26/293).

Al Bazzar berkata, "Atha bin As-Sa'ib menyendiri dalam meriwayatkan hadits ini." Aku katakan: Dia orang yang diperbincangkan.[244]

Al Baihaqi[245] ﷺ meriwayatkan atsar *gharib* setelah meriwayatkan hadits tentang terhimpitnya kuburan Sa'd ﷺ. Dia berkata: Abu Abdillah Al Hafizh menceritakan kepada kami, Abu Al Abbas menceritakan kepada kami, Ahmad bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, Yunus menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, Umayyah bin[246] Abdillah menceritakan kepadaku bahwa dia menanyakan kepada sebagian keluarga Sa'd, "Apa Sabda Rasulullah yang kalian dengar dalam hal ini?"

Mereka menjawab, "Dituturkan kepada kami bahwa Rasulullah ﷺ ditanya tentang demikian, maka beliau menjawab, *'Dia mengurangi sebagian bersuci dari kencing'."*

Al Bukhari[247] berkata: Muhammad bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, Al Fadhl bin Musawir menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, dia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, اهْتَزَّ الْعَرْشُ لِمَوْتِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ *"Arasy bergoncang karena kematian Sa'd bin Mu'adz."*

Diriwayatkan dari Al A'masy[248] (dia berkata): Abu Shalih menceritakan kepada kami dari Jabir, dari Nabi ﷺ dengan redaksi yang

---

244 Karena hapalannya menjadi buruk di usia tuanya. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (20/86-94) dan *Al Kawakib An-Nirat* (hal. 319).

245 *Dala'il An-Nubuwwah* (4/30).

246 Dalam manuskrip asli tertulis "Dari."

247 HR. Al Bukhari (3803).

248 Al Hafizh berkata, "Kata ini di-*athaf*-kan kepada sanad sebelumnya. Salah satu kebiasaan Al Bukhari dalam hadits Abu Sufyan Thalhah bin Nafi, teman Jabir adalah tidak meriwayatkan haditsnya kecuali dibarengi dengan periwayat lain atau menampilkan hadits penguatnya." Lih. *Fathul Bari* (7/123)

sama. Seorang laki-laki berkata kepada Jabir: Al Barra bin Azib berkata, "Ranjangnya bergerak." Maka Jabir berkata, "Sesungguhnya antara dua kampung tersebut terdapat dendam[249]. Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, اهْتَزَّ عَرْشُ الرَّحْمَنِ لِمَوْتِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ *'Arasy Ar-Rahman bergoncang karena kematian Sa'd bin Mu'adz'*."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari Amr An-Naqid dari Abdullah bin Idris, dan Ibnu Majah dari Ali bin Muhammad, dari Abu Muawiyah, keduanya dari Al A'masy dengan redaksi serupa[250]. Dalam riwayat keduanya tidak ada tambahan perkataan Al A'masy dari Abu Shalih dari Jabir.

Ahmad[251] berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, Abu Az-Zubair mengabarkan kepadaku bahwa dia mendengar Jabir bin Abdullah berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika jenazah Sa'd bin Mu'adz ada di hadapan orang-orang, اهْتَزَّ لَهَا عَرْشُ الرَّحْمَنِ *"Arasy Ar-Rahman bergoncang karenanya."*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari Abd bin Humaid dan At-Tirmidzi dari Mahmud bin Ghailan, keduanya meriwayatkan dari Abdurrazzaq[252] dengan redaksi serupa.[253]

Imam Ahmad[254] berkata: Yahya bin Sa'id menceritakan kepadaku, Auf[255] menceritakan kepada kami, Abu Nadhrah

---

[249] Al Hafizh berkata, "Jabir mengatakan demikian untuk menunjukkan kebenaran dan mengakui keistimewaan orang tertentu. Seakan-akan dia heran dengan Al Barra bagaimana dia bisa mengatakannya padahal dia orang Aus –dan Sa'd bin Mu'adz adalah orang Aus-. Kemudian dia berkata, "Meskipun aku orang Khazraj dan antara Aus dengan Khazraj pernah ada konflik sebelumnya, tapi itu tidak menghalangiku untuk menyampaikan kebenaran." Lalu dia menyebutkan haditsnya. Akan tetapi sikap Al Barra' bisa dimaklumi karena bisa jadi dia tidak bermaksud menutupi keistimewaan Sa'd, tapi karena yang dia pahami demikian sehingga dia mengatakannya. Inilah yang patut diduga karena menunjukkan bahwa dia tidak fanatik. *Op.cit.*

[250] HR. Muslim (124/2466) dan Ibnu Majah (158).

[251] *Al Musnad* (3/295, 296).

[252] Dalam manuskrip asli tertulis "Abdurrahman." Lih. *Tahdzib Al Kamal* (18/52).

[253] HR. Muslim (2466) dan At-Tirmidzi (3848).

menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Sa'id (menceritakan) dari Nabi ﷺ, اهْتَزَّ الْعَرْشُ لِمَوْتِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ *"Arasy bergoncang karena kematian Sa'd bin Mu'adz."*

An-Nasa'i juga meriwayatkan hadits ini dari Ya'qub bin Ibrahim dari Yahya dengan redaksi serupa[256].

Ahmad[257] berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami dari Sa'id, Qatadah berkata: Anas bin Malik menceritakan kepada kami[258] bahwa Rasulullah ﷺ bersabda ketika jenazah Sa'd diletakkan, اهْتَزَّ لَهَا عَرْشُ الرَّحْمَنِ *"Arasy Ar-Rahman bergoncang karenanya."*

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Abdullah Ar-Ruzzi[259] dari Abdul Wahhab dengan redaksi serupa.[260]

Al Baihaqi[261] meriwayatkan dari hadits Al Mu'tamir bin Sulaiman dari ayahnya, dari Al Hasan Al Bashri, dia berkata, "Arasy Ar-Rahman bergoncang karena gembira dengan kedatang roh Sa'd."

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar[262] berkata: Zuhair bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas, dia berkata: Ketika jenazah Sa'd bin Mu'adz dibawa, orang-orang munafik berkata, "Alangkah ringan jenazahnya, karena Sa'd telah

---

254 *Al Musnad* (3/23, 24).

255 Dalam *Al Musnad* tertulis salah yaitu "Aun." Lih. *Tuhfatu Al Asyraf* (3/467) dan *Tahdzib Al Kamal* (22/437).

256 HR. An-Nasa'i dalam *Al Kubra* (8225).

257 *Al Musnad* (3/234).

258 Dalam *Al Musnad* disebutkan "Dan telah menceritakan kepada kami." Tulisan ini salah, karena seluruh jalur hadits Anas yang diriwayatkannya berasal dari jalur Qatadah dari Anas. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (23/498).

259 Dalam berbagai manuskrip tertulis "Az-Azdi." Ralatnya diambil dari *Shahih Muslim*. Lih. *Al Ansab* (1/111) dan *Tahdzib Al Kamal* (25/575).

260 HR. Muslim (2467).

261 *Dala'il An-Nubuwwah* (4/28).

262 HR. At-Tirmidzi (3849) dari jalur Abdurrazzaq dengan redaksi serupa. Hadits ini *Shahih* lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (3024).

memberi keputusan hukum terhadap Bani Quraizhah." Lalu Rasulullah ﷺ ditanya, maka beliau menjawab, لاَ، وَلَكِنَّ الْمَلاَئِكَةَ كَانَتْ تَحْمِلُهُ *"Bukan karena itu, tapi karena para malaikat ikut mengangkatnya."* Sanad hadits ini bagus.

Catatan: Syaikh Abu Umar bin Abdul Barr[263] berkata: Hadits tentang bergoncangnya Arasy statusnya *tsabit* dan *Mutawatir*. As-Suhaili[264] berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh segolongan sahabat seperti Jabir, Abu Sa'id, Usaid bin Khudhair dan Rumayyah binti Amr." Dia berkata[265], "Hadits ini ditafsirkan sesuai hakekatnya, karena Arasy itu tidak terhalang untuk bergerak dan bergoncang." Dia berkata, "Tentang riwayat dari Malik bahwa dia menilai *dha'if* hadits tersebut, bisa jadi ini tidak *shahih* darinya." *Wallahu A'lam*

Al Bukhari[266] berkata: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Ghundar menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, aku mendengar Al Barra bin Azib berkata: Nabi ﷺ diberi hadiah pakaian sutera dan para sahabat memegangnya dan kagum dengan bahannya yang sangat lunak (empuk). Maka beliau bersabda, أَتَعْجَبُونَ مِنْ لِينِ هَذِهِ، لَمَنَادِيلُ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ خَيْرٌ مِنْهَا أَوْ أَلْيَنُ *"Apakah kalian kagum dengan kelunakan kain ini? Sungguh sapu tangan Sa'd bin Mu'adz lebih lunak (lebih lembut) daripada kain ini."*

Kemudian dia berkata: Hadits ini juga diriwayatkan oleh Qatadah dan Az-Zuhri, kami mendengar[267] Anas (meriwayatkan) dari Nabi ﷺ[268].

---

263 *Al Isti'ab* (2/604) dengan redaksi yang sama.
264 *Ar-Raudh Al Unuf* (6/340, 341) dengan redaksi yang sama.
265 Yakni As-Suhaili.
266 HR. Al Bukhari (3802).
267 Dalam *Shahih Al Bukhari* tertulis "Keduanya mendengar."

Ahmad[269] berkata: Abdul Wahhab menceritakan kepada kami dari Sa'id yaitu Ibnu Abi Arubah, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, bahwa Ukaidir Dumah memberi Nabi ﷺ hadiah jubah sebelum sutera diharamkan, lalu beliau memakainya dan orang-orang kagum dengannya. Maka beliau bersabda, وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَمَنَادِيلُ سَعْدٍ فِي الْجَنَّةِ أَحْسَنُ مِنْ هَذِهِ *"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, sungguh sapu tangan Sa'd di Surga lebih bagus dari kain ini."* Sanad hadits ini sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, namun para ulama hadits tidak meriwayatkannya. Al Bukhari hanya meriwayatkannya secara *mu'allaq*.[270]

Ahmad[271] berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Amr menceritakan kepada kami, Waqid bin Amr bin Sa'd bin Mu'adz menceritakan kepada kami –Muhammad berkata: Waqid termasuk salah seorang yang paling tampan, paling besar dan paling tinggi- dia berkata: Aku masuk menemui Anas bin Malik lalu dia bertanya kepadaku, "Siapa kamu?"

Aku menjawab, "Waqid bin Amr bin Sa'd bin Mu'adz."

Anas berkata, "Kamu sangat mirip dengan Sa'd." Kemudian dia menangis lama, lalu berkata, "Semoga Allah merahmati Sa'd. Dia termasuk salah seorang yang paling besar dan paling tinggi."

Kemudian dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah mengirim bala tentara kepada Ukaidir Dumah lalu Ukaidir mengirimkan jubah sutera bermotif emas untuk Rasulullah ﷺ, lalu Rasulullah memakainya. Kemudian beliau berdiri di atas mimbar atau duduk tanpa berbicara lalu

---

[268] Al Hafizh berkata, "Adapun riwayat Qatadah, pengarang –yakni Al Bukhari meriwayatkannya secara *maushul* dalam pembahasan tentang hibah. Sedangkan riwayat Az-Zuhri juga diriwayatkannya secara *maushul* dalam pembahasan tentang pakaian. Lih. *Fathul Bari* (7/123).

[269] *Al Musnad* (3/234).

[270] HR. Al Bukhari (2616).

[271] *Al Musnad* (3/121, 122).

turun. Ternyata orang-orang memegang jubah tersebut dan memandangnya sehingga Rasulullah bersabda, أَتَعْجَبُونَ مِنْهَا، لَمَنَادِيلُ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ فِي الْجَنَّةِ أَحْسَنُ مِمَّا تَرَوْنَ *'Apakah kalian kagum dengan jubah ini?*[272] *Sungguh sapu tangan Sa'd bin Mu'adz di Surga lebih baik dari jubah yang kalian lihat ini'.*" Hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa'i dari jalur Muhammad bin Amr dengan redaksi serupa[273]. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Ibnu Ishaq[274] berkata setelah meriwayatkan tentang bergoncangnya Arasy karena kematian Sa'd bin Mu'adz: Tentang hal ini seorang laki-laki Anshar mengatakan dalam sebuah syair:

Arasy Allah tidak bergoncang karena kematian orang yang binasa

Yang kami dengar Arasy bergoncang karena kematian Sa'd Abu Amr

Dia berkata[275]: Ibunya —yakni Kubaisyah binti Rafi bin Muawiyah bin Ubaid bin Tsa'labah Al Khudriyyah Al Khazrajiyyah[276]— berkata ketika Sa'd dibawa dalam kerandanya:

Celakalah ibu Sa'd karena kehilangan Sa'd

Seorang pejuang yang penuh semangat

Pemimpin yang mulia

Penunggang kuda yang mahir

Dia bisa menghibur orang lain

---

[272] Dalam *Al Musnad* disebutkan setelahnya: Orang-orang berkata, "Kami belum pernah melihat pakaian yang lebih bagus dari pakaian ini" Maka Nabi ﷺ bersabda ....hingga akhir hadits"

[273] HR. At-Tirmidzi (1723), An-Nasa'i (5317). Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1407).

[274] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/252) dengan redaksi yang sama.

[275] Yakni Ibnu Ishaq. *Op.cit.*

[276] Antara dua tanda pisah merupakan perkataan Ibnu Hisyam sebagaimana yang terdapat dalam *As-Sirah.*

Dengan menghilangkan kesedihannya

Dia berkata: Maka Rasulullah ﷺ bersabda, كُلُّ نَائِحَةٍ تَكْذِبُ إِلاَّ نَائِحَةَ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ. *"Semua perempuan yang meratapi mayat berdusta kecuali perempuan yang meratapi Sa'd bin Mu'adz."*

Aku katakan: Sa'd wafat 25 malam setelah pasukan Ahzab pergi. Kedatangan pasukan Ahzab pada bulan Syawwal tahun 5 Hijriyah sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Mereka tinggal selama hampir satu bulan, lalu Rasulullah ﷺ keluar untuk mengepung Bani Quraizhah selama 25 malam, kemudian orang-orang Bani Quraizhah meminta keputusan hukum Sa'd. Tak lama setelah memberi keputusan Sa'd wafat pada akhir bulan Dzulqa'dah atau permulaan bulan Dzulhijjah tahun 5 Hijriyah. *Wallahu A'lam*

Muhammad bin Ishaq[277] berkata: Sesungguhnya kemenangan atas Bani Quraizhah terjadi pada bulan Dzulqa'dah dan awal bulan Dzulhijjah. Dia berkata:[278] Pada bulan tersebut orang-orang musyrik meninggalkan Madinah.

Ibnu Ishaq[279] berkata: Hassan bin Tsabit[280] melantunkan syair untuk mengenang mendiang Sa'd bin Mu'adz ﷺ:

Air mata mengalir dari kedua mataku

Kedua mataku berhak mengalirkan air mata untuk Sa'd

Dia gugur di medan perang hinggga membuat

Air mata banyak mengalir karena sedih

Dia gugur di atas agama Ar-Rahman dan mewarisi Surga

Bersama para syuhada lainnya dengan menjadi duta terbaik

---

277 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/279).
278 Yakni Ibnu Ishaq. *Op.cit.*
279 *Op.cit* (2/269, 270).
280 *Diwan Hassan* (hal. 114).

Meskipun engkau telah meninggalkan kami

Dan sekarang berada di kubur yang gelap gulita

Tapi engkau kembali ke tempat mulia

Dan mendapat pahala yang terpuji

Engkau telah memberi keputusan hukum

Terhadap Bani Quraizhah

Sesuai keputusan hukum Allah

Engkau tidak sengaja memutuskan demikian

Tapi ternyata sesuai dengan hukum Allah

Engkau tidak mau memaafkan mereka

Meskipun telah diingatkan perjanjian sebelumnya

Bila keraguan waktu membawamu kepada orang-orang

Yang membeli dunia ini dengan Surga abadi

Maka sebaik-baik tempat kembali orang-orang yang jujur

Adalah ketika mereka dipanggil menghadap Allah

Untuk bertemu dengan-Nya

Syair tentang Khandaq dan Bani Quraizhah

Al Bukhari[281] berkata: Hajjaj bin Minhal menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Adi bin Tsabit menceritakan kepada kami bahwa dia mendengar Al Barra bin Azib berkata: Nabi ﷺ

[281] HR. Al Bukhari (4123).

bersabda kepada Hassan, اهْجُهُمْ – أَوْ هَاجِهِمْ – وَجِبْرِيلُ مَعَكَ. *"Celalah mereka (dengan syair) dan Jibril ﷺ akan bersamamu."*

Al Bukhari[282] berkata: Ibrahim bin Thahman menambahkan dari Asy-Syaibani, dari Adi bin Tsabit, dari Al Barra bin Azib, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda kepada Hassan bin Tsabit pada waktu perang Bani Quraizhah, اهْجُ الْمُشْرِكِينَ، فَإِنَّ جِبْرِيلَ مَعَكَ *"Celalah orang-orang musyrik (dengan syair) karena Jibril ﷺ akan bersamamu."*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim dan An-Nasa'i dari beberapa jalur dari Syu'bah tanpa tambahan yang disebutkan Al Bukhari pada perang Bani Quraizhah.[283]

Ibnu Ishaq[284] ﷺ berkata: Dhirar bin Al Khaththab bin Mirdaş saudara Bani Muharib bin Fihr berkata pada saat perang Khandaq –aku katakan: yaitu sebelum dia masuk Islam-:

Inilah saatnya yang ditakuti dan menimbulkan dugaan besar

Kami telah mengawal pasukan besar

Yang siap mengganyang siapa saja yang dilewati

Jumlah pasukannya seperti bukit Uhud

Bila mereka dilihat orang-orang yang melihat

Engkau akan melihat baju besi yang sempurna

Dipakai para jawara dengan didukung perisai kokoh

Kuda-kudanya seperti anak panah yang melesat

Mendatangi orang-orang yang bersalah

Seakan-akan bila mereka dan kami tiba di pintu parit

---

[282] HR. Al Bukhari (4124).

[283] HR. Al Bukhari (3213, 6153), Muslim (2486), dan An-Nasa'i dalam *Al Kubra* (6024, 6025).

[284] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/254, 255).

Mereka akan bersalaman dengan kami

Mereka adalah orang-orang yang tidak mendapat petunjuk

Meskipun mereka berkata "Bukankah kami ini telah mendapat petunjuk?"

Kami kepung mereka selama satu bulan

Kami di atas mereka seperti orang-orang yang menang

Kami awasi mereka setiap hari

Dengan pedang terhunus

Di tangan kami pedang tajam

Yang siap memotong tulang kepala

Kilatannya sangat menyilaukan

Bila dilepas dari sarungnya

Seperti awan yang terbelah oleh kilat

Pedang-pedang tersebut berkilauan seperti kilat

Kalau saja tidak ada parit di depan mereka

Pasti akan kami hancurkan mereka sampai ke akar-akarnya

Tapi parit tersebut menghalangi kami

Dan mereka berdoa karena takut kepada kami

Kalau kami pulang maka kami telah meninggalkan

Kebahagiaan di rumah-rumah kalian

Bila malam telah gelap akan engkau dengar

Jeritan kaum wanita yang meratapi Sa'd

Kami akan mendatangi kalian sebentar lagi

Sebagaimana kami telah mendatangi kalian dengan bekerjasama

Dengan gabungan dari Kinanah yang tidak membawa senjata

Seperti singa hutan yang melindungi sarangnya

Dia[285] berkata: Maka Ka'b bin Malik ﷺ saudara Bani Salamah menjawabnya dengan melantunkan syair:

Wahai orang yang menanyakan tentang kondisi kami

Kalau dia melihat maka dia akan mendapati kami bersabar

Kami bersabar dan tidak menganggap ada sekutu bagi Allah

Kami selalu bertawakkal atas apa yang menimpa kami

Kami memiliki Nabi yang sangat jujur

Karena beliau kami akan berada jauh di atas seluruh makhluk

Akan kami perangi orang-orang yang zhalim dan durhaka

Mereka selalu siap dengan segala permusuhan dengan kami

Akan segera kami sambut bila mereka menyerang kami

Dengan pukulan yang sangat cepat

Inilah baju besi kami yang lebar

Seperti sumber air di tanah luas

Di kanan kami ada tanah berpasir putih dan unta-unta

Yang dapat mendorong semangat orang-orang kami

Di pintu dua parit

Seakan-akan singa kuat yang melindungi sarangnya

Kuda-kuda kami akan melesat dengan cepat

---

[285] Yakni Ibnu Ishaq. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/255).

Untuk memerangi musuh-musuh yang congkak

Demi Allah, kami akan membela Muhammad

Sampai kami menjadi hamba yang jujur dan ikhlas

Agar penduduk Makkah mengetahui

Ketika pasukan sekutu mengepung kami

Bahwa Allah itu tiada sekutu bagi-Nya

Dan Dia pelindung orang-orang beriman

Meskipun kalian telah membunuh Sa'd dengan penuh kebodohan

Tapi Allah adalah sebaik-baik Dzat yang berkuasa

Dia akan memasukkannya ke dalam Surga yang indah

Sebagai tempat tinggal orang-orang shalih

Dia akan mengusir kalian sebagai orang-orang yang terhina

Meskipun kalian marah dan merugi

Kalian akan merugi dan tidak akan mendapat kebaikan

Dan sebentar lagi kalian akan hancur

Dengan angin kencang yang menyerang kalian

Kalian berada di bawahnya dengan penuh kehinaan

Ibnu Ishaq[286] berkata: Abdullah bin Az-Zaba'ra As-Sahmi membaca syair pada waktu perang Khandaq –aku katakan: sebelum dia masuk Islam-:

Perkampungan suku yang telah menghapus bekas-bekas peradabannya

Mereka lama mendapat musibah dan bencana

---

[286] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/256-258).

Seakan-akan orang-orang Yahudi telah mencatat bekas-bekas peradabannya

Kecuali kandang unta dan bukit tempat mendirikan tenda

Dan rumah-rumah bangsa Arab

Seperti tanah kosong yang belum engkau tempati

Dengan menikmati tanahnya yang empuk

. Janganlah mengingat kehidupan yang telah lalu

Dan tempat yang telah usang

Ingatlah musibah yang sedang menimpa

Dan berterimakasihlah kepada mereka

Mereka telah datang dari berbagai penjuru Makkah

Untuk menuju Yatsrib

Dengan membawa pasukan besar yang suaranya bergemuruh

Meninggalkan tanah-tanah tinggi dan jalan-jalan terang

Di setiap lembah dan bukit

Ada yang tersembunyi dan ada yang dikawal

Dengan perut tersembunyi di dekat pinggang

Orang-orang yang tinggi besar

Seperti serigala yang menerkam mangsa yang lengah

Bala tentara yang datang dengan panji-panjinya

Dan Shakhr sang panglima pasukan sekutu

Dua panglima seperti dua bulan purnama

Yang menjadi pelindung bagi orang fakir

Dan pembela orang yang melarikan diri

Mereka tiba di Madinah dan menghalau kematian

Dengan pedang terhunus

Selama satu bulan sepuluh hari

Untuk mengalahkan Muhammad dan para pengikutnya

Yang merupakan pengikut terbaik

Mereka menyeru di kamp mereka pada pagi hari

"Kalian mengatakan 'kami nyaris bersama orang-orang yang kalah'"

Kalaulah bukan karena parit

Pasti mereka semua akan menyerang (Muhammad dan pengikutnya)

Hingga menjadi mangsa bagi burung dan serigala yang lapar

Dia berkata[287]; Lalu Hassan bin Tsabit ﷺ[288] menjawabnya dengan melantunkan syair:

Apakah bekas tempat tinggal

Akan dibicarakan dengan jawaban?

Tanah gersang yang bekasnya menyisakan awan hujan

Dan meniupkan segala sesuatu yang tak bernilai

Kulihat rumah-rumah yang menghiasinya

Mereka berwajah putih dan bagus nasabnya

Tinggalkanlah perkampungan tersebut dan gadis-gadis pemalu

Yang putih bersih, malu berbicara dan besar payudaranya

Sampaikanlah kesedihan kepada Tuhan

---

[287] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/258-259).

[288] *Diwan Hassan* (hal. 119, 120).

Dari gangguan orang-orang yang menzhalimi Rasul-Nya

Mereka datang semuanya dan memprovokasi

Orang-orang desa dan orang-orang dusun

Pasukan Uyainah dan putra Harb ada di tengah-tengah mereka

Sangat marah lagi congkak dengan membawa pasukan sekutu

Dengan menunggang kuda

Mereka sampai di Madinah dan hendak membunuh Rasulullah

Dan mengambil harta rampasan perang

Mereka datang dengan kekuatan di tangan mereka

Lalu mereka diusir karena ulah mereka sendiri

Dengan angin kencang yang mengacaukan kekuatan mereka

Dan tentara Tuhanmu Yang Maha Segalanya

Allah menghindarkan kaum mukminin dari peperangan

Dan membalas dengan pahala besar

Setelah mereka putus asa dan persatuan mereka dikacaukan

Ini adalah pertolongan dari Tuhan kami Yang Maha Memberi

Mata Muhammad dan para sahabatnya menjadi tenang

Allah menghinakan setiap orang yang mendustakan dan meragukan-Nya

Yang berhati kotor dan cela serta tenggelam

Dalam kekufuran dan pakaiannya tidak suci

Dia mencap kecelakaan dalam hatinya

Sehingga hatinya akan selalu dalam kekufuran

Dia berkata[289]: Ka'b bin Malik ﷺ juga menjawab dengan melantunkan syair:

Allah masih menyisakan peperangan untuk kami

Sebagai karunia Tuhan kami Yang Maha Memberi

Yang putih dan puncak serta tempat penderuman untanya terlihat

Lehernya hitam dan air susunya banyak

Seperti tanah berbatu hitam yang diberi banyak air susu

Untuk tetangga dan putra paman serta pengunjung

Kuda-kudanya seperti serigala

Yang diberi makanan gandum dan tanaman

Kakinya telanjang dan dagingnya ditunggangi

Isinya kosong dan seluruh persendiannya juga kosong

Lehernya panjang dan selalu bersemangat ringkikannya

Bila telah berlari

Seperti anjing pemburu yang bersemangat di hadapan tuannya

Selalu berkeliling di kawasan bebas

Terkadang dapat menghancurkan musuh

Dan kembali dengan membawa rampasan perang

Lincah dan gesit saat meringkik

Yang bermuka masam saat bertemu tapi terlihat jelas kedermawanannya

Yang diberi makan di bawah hingga menjadi gemuk

Dan banyak dagingnya tapi ringan ususnya

---

[289] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/259, 260).

Mereka berjalan dengan baju besi lunak

Yang tenunannya digandakan

Dan tombak-tombak kayu yang runcing

Dan pedang-pedang yang berkilat-kilat dan tajam

Yang sangat ditakuti setiap orang

Kekuatannya seperti tombak tajam

Yang pembuatannya diserahkan kepada pandai besi

Ujung tombaknya seperti sinar menyala

Dalam kegelapan malam

Dan juga batalion yang baju besinya bisa menangkal

Serangan anak panah

Dan bisa manghalau serangan panah-panah

Hitamnya bercampur warna merah

Seakan-akan tombaknya api yang menyala di pohon lebat

Ia berlindung di bawah naungan bendera

Seakan-akan tombak lurus dalam bayangannya

Adalah bendera besar

Abu Karb dan Tubba memahami dengan baik

Tapi orang-orang kampung malah membencinya

Ada petuah dari Tuhan kami yang disampaikan kepada kami

Melalui lidah bersih dan pakaian yang bagus

Petuah tersebut ditawarkan kepada kami dan kami tertarik

Setelah ia ditawarkan kepada pasukan sekutu

Yaitu hikmah-hikmah yang menurut para pendosa

Merupakan beban tapi dipahami oleh orang-orang berakal

Sakhinah telah datang untuk mengalahkan Tuhannya

Sungguh mereka akan dikalahkan oleh Dzat Yang Maha Mengalahkan

Ibnu Hisyam[290] berkata: Orang yang aku anggap *tsiqah* menceritakan kepadaku, Abdul Malik bin Yahya bin Abbad Ibnu Abdillah bin Az-Zubair menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya ketika mendengar syair tersebut, *"Wahai Ka'b, Allah berterimakasih kepadamu atas syairmu tersebut."*

Aku katakan: Yang dimaksud Sakhinah adalah Quraisy. Orang-orang Arab menamai Quraisy dengan nama demikian karena mereka sering memakan makanan panas yang tidak disiapkan untuk orang-orang selain mereka dari kalangan orang-orang Baduwi. *Wallahu A'lam*

Ibnu Ishaq[291] berkata: Ka'b bin Malik juga melantunkan syair:

Barangsiapa suka dipukul dengan pukulan yang membakar

Sepeti suara kayu yang terbakar

Hendaknya dia mendatangi tanah yang banyak singanya

Yang pedang-pedangnya sudah menyambut

Di antara tempatnya dan tepi parit

Mereka berjalan dengan memukul pemberi tanda

Dan memasrahkan diri kepada Tuhan semesta alam

Allah menolong hamba-Nya melalui mereka

Dia sangat penyayang terhadap hamba-Nya

---

290 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/261).
291 *Op.cit.* (2/261-263).

Setiap baju besi lengkap yang ujungnya menyeser di tanah

Seperti genangan air yang diterpa angin

Putih bersih, seakan-akan baju besinya itu

Mata belalang jantan karena kuat dan kokoh

Baju besinya diangkat sarung-sarung pedang

Yang besinya jernih lagi mengkilat

Semua itu dibarengi dengan takwa

Yang merupakan pakaian kami

Pada hari saling menghujat di setiap saat yang tepat

Pedang-pedang terhunus saat kami melangkah

Dan kami jaga saat tidak melangkah

Engkau akan lihat kepala-kepala terlihat jelas

Dan telapak tangan dibiarkan seakan-akan tidak diciptakan

Kami menyambut musuh dengan pasukan besar

Kami usir musuh seperti mendatangi puncak bukit

Kami menyiapkan seluruh kuda gesit untuk musuh

Berwarna pirang dan kakinya hitam semu putih

Ia berlari kencang dengan para penunggang kuda

Seakan-akan mereka kesatria garang

Yang melesat saat hujan ringan

Para kesatria pemberani siap menantang maut

Di bawah bayangan debu dengan tombak tajam

Tuhan menyuruh agar melakukan ribath

Untuk menghadapi musuh dalam peperangan

Sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik pemberi petunjuk

Agar musuh geram dan untuk mengepung perkampungan

Ketika kuda-kuda musuh yang geram bergerak maju

Allah akan menolong kami dengan kekuatan-Nya

Dengan kesabaran kami saat menghadapi musuh

Kami mentaati perintah Nabi kami dan meresponnya

Bila beliau mengajak kepada sesuatu yang dibenci

Kami tidak akan didahului

Bila mengajak kepada hal-hal berat

Kami akan melakukannya

Bila kami melihat peperangan kami akan segera mendatanginya

Siapa saja yang mengikuti ucapan Nabi

Dia akan akan kami taati dengan benar

Dengan itulah beliau menolong kami dan menunjukkan

Kemuliaan kami

Dan kami akan mendapatkannya dengan tangan kami

Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan Muhammad

Telah kafir dan sesat dari jalan orang bertakwa

Ibnu Ishaq[292] berkata: Ka'b bin Malik juga berkata:

Pasukan sekutu telah mengetahui saat mereka berkumpul

Untuk menyerang kami

---

[292] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/263).

Mereka menyerang agama kami yang tidak akan kami tinggalkan

Mereka adalah pasukan gabungan dari Qais bin Ailan

Mereka tidak tahu apa yang akan terjadi dengan mereka

Mereka hendak menghancurkan agama kami

Dan kami akan menghancurkan kekufuran

Tuhan Yang Maha Pemurah Maha Melihat dan Mendengar

Apabila mereka menyerang kami di satu tempat

Allah akan menolong kami untuk menghancurkan mereka

Pertolongan dari Allah itu luas

Allah akan selalu menjaga kami dan memberi karunia

Siapa tidak dijaga oleh Allah maka dia akan binasa

Dia memberi petunjuk kepada kami

Untuk memeluk agama yang benar

Dan memilihkan untuk kami

Allah berada di atas orang-orang yang membuat makar

Ibnu Hisyam berkata: Syair-syair di atas terdapat dalam qashidah syairnya yang panjang.

Ibnu Ishaq[293] berkata: Hassan bin Tsabit melantunkan syair tentang hukuman eksekusi mati terhadap Bani Quraizhah:

Bani Quraizhah telah mendapatkan akibat dari perbuatan mereka

Orang yang hina tidak akan ada yang menolongnya

Mereka tertimpa bencana besar

Selain yang menimpa Bani An-Nadhir

---

[293] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/271).

Pada pagi hari Rasulullah ﷺ mendatangi mereka

Wajahnya seperti bulan purnama yang terang benderang

Beliau memiliki kuda tangkas

Dengan dibantu para penunggang kuda yang seperti elang

Kami membiarkan mereka dan mereka tidak memperoleh apa-apa

Darah mereka za'faran yang sangat menyengat dan menyesak

Mereka mati bergelimpangan menjadi santapan burung

Demikianlah balasan bagi orang-orang zhalim dan durhaka

Maka berilah peringatan serupa kepada Quraisy

Dari Ar-Rahman, bila peringatanku ini diterima

Dia berkata[294]: Hassan bin Tsabit juga melantunkan syair tentang Bani Quraizhah[295]:

Orang-orang yang menolong Quraisy telah saling kehilangan

Mereka tidak memiliki pendukung di negeri mereka

Mereka diberi Al Kitab tapi menyia-nyiakannya

Mereka buta terhadap Taurat dan tuli

Kalian mengingkari Al Qur'an

Padahal kalian disuruh membenarkan orang yang memberi peringatan

Maka terhinalah mereka menjadi tawanan Bani Luay

Terbakar di Buwairah dan beterbangan

Maka Abu Sufyan bin Al Harits bin Abdul Muththalib berkata:

Semoga Allah tetap membiarkan perbuatanmu

---

294 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/272).

295 *Diwan Hassan* (hal. 253).

Dan membakar golongan-golongan dengan api yang menyala

Akan engkau ketahui siapa di antara kita yang jauh

Dan akan engkau ketahui mana di antara dua tanah kita yang akan hancur

Andai saja pohon kurma bisa menjadi kendaraan

Mereka pasti akan berkata "Tidak ada tempat bagi kalian"

Maka pergilah kalian

Aku katakan: Syair ini diucapkan Abu Sufyan bin Al Harits sebelum dia masuk Islam. Sebagian syair ini terdapat dalam *Shahih Al Bukhari*.

Ibnu Ishaq menampilkan jawaban Hassan untuk Jabal bin Jawwal Ats-Tsa'labi[296], tapi kami tidak menampilkannya di sini.

Ibnu Ishaq berkata:[297] Hassan bin Tsabit juga menangisi Sa'd dan beberapa orang yang *syahid* pada perang Bani Quraizhah[298]:

Wahai kaumku, ketahuilah, apakah ada yang dapat menolak takdir?

Apakah kehidupan enak yang telah lalu dapat kembali?

Aku teringat masa-masa lalu dan hatiku hancur

Dan air mataku mengalir

Awan kesedihan mengingatkanku akan saudara-saudara

Dan orang-orang yang telah mati

Yang sebelumnya pernah mengalami masa kecil

Dan juga Sa'd yang telah berada di Surga

---

296 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/272, 273).
297 *Op.cit* (2/270, 271).
298 *Diwan Hassan* (hal. 241, 242).

Rumah-rumah mereka menjadi sepi

Karena bumi akan menjadi sepi

Mereka menepati janji terhadap Rasulullah pada perang Badar

Di atas mereka bayangan maut dan pedang berkilauan

Nabi mengajak mereka dan mereka meresponnya dengan benar

Mereka semua taat kepadanya

Dan mendengarnya dalam segala hal

Mereka tidak takut sampai bertemu pasukan besar

Dan tidak ada yang menghentikan ajal selain maut

Karena mereka mengharapkan syafaatnya

Ketika para Nabi tidak bisa memberi syafaat

Wahai hamba terbaik, itulah cobaan bagi kami

Sebagai respon terhadap seruan Allah

Dan kematian itu pasti akan datang

Kami ada di front terdepan

Dan generasi sesudahnya mengikuti generasi sebelumnya

Dalam membela agama Allah

Kami mengetahui bahwa kekuasaan hanya milik Allah semata

Dan takdir Allah pasti terjadi

Tewasnya Abu Rafi

Dia adalah Abdullah –juga bernama "Sallam"- bin Abi Al Huqaiq, seorang Yahudi, semoga Allah mengutuknya. Dia tinggal di rumah gedung miliknya di tanah Khaibar. Dia seorang pedagang terkenal di negeri Hijaz.

Ibnu Ishaq[299] berkata: Meskipun perang Khandaq telah berakhir dan Yahudi Bani Quraizhah telah dieksekusi mati dan ditawan, tapi masih ada seorang Yahudi bernama Sallam Ibnu Abi Al Huqaiq –yaitu Abu Rafi-. Dia termasuk salah seorang Yahudi yang ikut andil dalam pembentukan pasukan sekutu untuk melawan Rasulullah ﷺ. Sebelum terjadi perang Uhud suku Aus telah membunuh Ka'b bin Al Asyraf, lalu suku Khazraj meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk membunuh Sallam bin Abi Al Huqaiq di Khaibar dan Nabi mengizinkan mereka.

Ibnu Ishaq[300] berkata: Muhammad bin Muslim Az-Zuhri menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Ka'b bin Malik, dia berkata: Diantara skenario yang dibuat Allah untuk Rasul-Nya adalah bahwa dua suku Anshar yaitu Aus dan Khazraj selalu bersaing dalam membela Rasulullah ﷺ seperti bersaingnya dua unta jantan. Setiap kali Aus melakukan sesuatu dalam rangka membela Rasulullah ﷺ, Khazraj akan berkata, "Demi Allah, mereka tidak boleh pergi melakukannya sehingga lebih baik dari kita di hadapan Rasulullah dan Islam." Maka mereka pun akan berusaha melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan suku Aus. Begitu pula bila Khazraj melakukan sesuatu untuk membela Rasulullah ﷺ, maka Aus akan mengatakan hal yang sama.

Abdullah bin Ka'b bin Malik melanjutkan: Setelah Aus berhasil membunuh Ka'b bin Al Asyraf yang memusuhi Rasulullah ﷺ, Khazraj

---

299 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/273).
300 *Op.cit* (2/23-275).

pun berkata, "Demi Allah, mereka tidak boleh melakukannya sehingga lebih baik dari kita." Lalu mereka menyebut-nyebut tentang seorang laki-laki yang memusuhi Rasulullah ﷺ seperti Ibnu Al Asyraf. Mereka juga menyebut-nyebut nama Ibnu Abi Al Huqaiq yang tinggal di Khaibar, lalu mereka minta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk membunuhnya dan beliau memberi mereka izin. Maka berangkatlah lima orang Khazraj dari Bani Salamah, yaitu Abdullah bin Atik, Mas'ud bin Sinan, Abdullah bin Unais, Abu Qatadah Al Harits bin Rib'i, dan Khuza'i bin Aswad sekutu mereka dari Aslam. Mereka berangkat dan Rasulullah mengangkat Abdullah bin Atik sebagai pemimpin mereka. Beliau melarang mereka membunuh anak kecil atau perempuan. Setelah mereka tiba di Khaibar, mereka mendatangi rumah besar Ibnu Abi Al Huqaiq pada malam hari. Tidak satu pun rumah-rumah kecil yang ada di dalamnya kecuali kami kunci.

Ibnu Abi Al Huqaiq saat itu berada di dalam kamarnya yang menghadap pohon kurma. Lalu mereka bersandar pada pohon tersebut hingga berdiri di depan pintu kamarnya, lalu mereka minta izin, lalu isterinya keluar dan bertanya, "Siapa kalian?"

Mereka menjawab, "Kami orang-orang Arab yang hendak mencari makanan."

Isteri Ibnu Abi Al Huqaiq, "Di dalam ada saudara kalian, silahkan masuk!"

Setelah kami masuk, kami mengunci pintu kamar agar tidak ada gerakan yang menghalangi kami untuk membunuhnya. Maka isterinya menjerit dengan keras, lalu kami segera menghampiri Ibnu Abi Al Huqaiq di atas tempat tidur dengan menghunus pedang kami. Demi Allah, tidak ada yang menunjukkan posisinya dalam gelapnya malam selain kulitnya yang putih seperti pakaian mesir yang dihamparkan.

Ketika isterinya menjerit salah seorang dari kami mengangkat pedang ke arahnya (hendak membunuhnya), tapi dia teringat larangan

Rasulullah ﷺ sehingga dia pun menahannya. Kalau bukan demikian pasti dia akan tewas pada malam itu juga. Setelah kami memukulnya dengan pedang kami, Abdullah bin Unais menusuk perutnya dengan pedang hingga berhasil membunuhnya lalu berkata "Ini sudah cukup, ini sudah cukup."

Lalu kami keluar, dan karena penglihatan Abdullah bin Atik kurang baik maka dia jatuh dari tangga hingga tangannya terluka parah, lalu kami mengangkatnya hingga kami tiba di saluran air di luar benteng lalu masuk ke dalamnya. Kemudian orang-orang menyalakan obor untuk mencari kami dari segala penjuru. Setelah mereka putus asa mereka pun kembali ke tempat Ibnu Abi Al Huqaiq lalu mengerumuninya dan ternyata telah mati.

Lalu kami berkata, "Bagaimana kita bisa memastikan bahwa musuh Allah tersebut telah tewas?" Maka salah seorang dari kami berkata, "Aku akan pergi untuk melihatnya." Lalu dia pergi dan masuk dalam kerumunan orang-orang. Dia pun berkata, "Aku menemukan isterinya sedang mengerumuninya bersama beberapa laki-laki Yahudi. Tangannya memegang lampu pelita seraya memandangi wajah Ibnu Abi Al Huqaiq dan berbicara dengan orang-orang, 'Aku mendengar suara Ibnu Atik tapi aku kurang percaya', lalu kukatakan 'Mana mungkin Ibnu Atik ada di sini?' Lalu dia kembali memandangi wajah Ibu Abi Al Huqaiq kemudian berkata, 'Dia telah mati, demi tuhan orang-orang Yahudi'. Maka tidak ada ucapan yang lebih kusukai daripada ucapan tersebut."

Lalu dia datang menemui kami dan memberitahukan apa yang telah terjadi. Lalu kami panggul teman kami dan pergi menemui Rasulullah ﷺ kemudian kami beritahukan kepada beliau tentang tewasnya musuh Allah. Karena kami berselisih pendapat tentang siapa yang membunuhnya mengingat masing-masing mengklaim sebagai orang yang membunuhnya, maka Nabi ﷺ bersabda, *"Berikan pedang kalian!"* Maka kami pun memberikannya kepada beliau, lalu beliau

memperhatikannya satu per satu. Lalu beliau bersabda kepada pedang Abdullah bin Unais, *"Pedang inilah yang telah membunuhnya karena aku melihat bekas makanan pada pedang ini."*

Ibnu Ishaq[301] berkata: Hassan bin Tsabit melantunkan syair berkaitan dengan peristiwa ini:

Alangkah baiknya rombongan yang engkau hadapi

Wahai Ibnu Al Huqaiq dan engkau wahai Ibnu Al Asyraf

Mereka berjalan dengan menghunus pedang tajam

Dengan penuh semangat

Seperti singa hutan lebat

Mereka mendatangi kalian di negeri kalian

Lalu menyabetkan pedang tajam kepada kalian

Untuk membela agama Nabi mereka

Dan merendahkan setiap hal yang menghilangkan harta dan jiwa

Kisah ini dituturkan oleh imam Muhammad bin Ishaq ﷺ.

Imam Abu Abdillah Al Bukhari[302] berkata: Ishaq bin Nashr menceritakan kepada kami, Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Za'idah menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Ishaq, dari Al Barra bin Azib, dia berkata, "Nabi ﷺ mengirim beberapa orang untuk membunuh Abu Rafi, lalu Abdullah bin Atik masuk menemuinya pada malam hari ketika dia sedang tidur lalu **membunuhnya.**"

Kemudian Al Bukhari[303] berkata: Yusuf bin Musa menceritakan kepada kami, Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami dari Israil,

---

[301] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/276). Syair ini telah disebutkan pada (5/234).
[302] HR. Al Bukhari (4038).
[303] HR. Al Bukhari (4039).

dari Abu Ishaq, dari Al Barra, dia berkata: Rasulullah ﷺ mengirim beberapa laki-laki Anshar untuk menemui Abu Rafi dan menunjuk Abdullah bin Atik sebagai pemimpin mereka. Abu Rafi adalah orang yang telah menyakiti Rasulullah ﷺ dan melakukan konspirasi jahat untuk melawan beliau. Dia tinggal dalam sebuah benteng di negeri Hijaz. Setelah mereka dekat rumahnya dan matahari terbenam serta orang-orang pulang dengan membawa hewan gembalaan mereka, Abdullah berkata kepada teman-temannya, "Tetaplah di tempat kalian! Akulah yang akan pergi dan melobi penjaga pintu agar diizinkan masuk." Lalu dia pergi ke arah pintu, dan setelah dekat dia memakai cadar seperti hendak menunaikan hajatnya. Saat itu orang-orang telah masuk. Lalu penjaga pintu berkata, "Wahai Abdullah, jika kamu hendak masuk, masuklah! Karena aku hendak mengunci pintu."

Lalu aku masuk dengan sembunyi-sembunyi. Setelah orang-orang masuk dia pun mengunci pintu lalu menggantung kunci-kunci di pasak. Lalu aku mengambil kunci kemudian membuka pintu. Saat itu Abu Rafi sedang berbincang malam dengan teman-temannya di salah satu kamarnya. Setelah teman ngobrolnya pergi, aku pun naik ke kamarnya. Setiap kali kubuka pintu langsung aku kunci dari dalam. Aku pun berkata, "Orang-orang telah memperingatkan aku. Mereka tidak akan mencariku sampai aku berhasil membunuhnya." Lalu aku menghampiri Abu Rafi yang sedang berada di dalam ruangan gelap di tengah-tengah keluarganya. Aku tidak tahu di sebelah mana dia. Lalu aku berkata, "Wahai Abu Rafi!"

Abu Rafi, "Siapa ini?" Maka aku langsung melesat ke arah suara tersebut dan menyabetkan pedangku ke tubuhnya, tapi belum berhasil membunuhnya. Dia pun menjerit lalu aku keluar dari ruangan dan diam beberapa saat. Setelah itu aku masuk lagi dan bertanya, "Suara apa tadi, wahai Abu Rafi?"

Abu Rafi menjawab, "Kecelakaan bagi ibumu[304], tadi ada orang yang masuk ke ruanganku lalu hendak membunuhku."

Maka aku menyabetkan pedangku ke tubuhnya hingga dia terkapar tapi tidak sampai mati, kemudian aku menusukkan ujung pedangku ke perutnya hingga menyembul di punggungnya. Aku pun tahu bahwa dia telah tewas. Lalu aku membuka pintu satu per satu hingga sampai di tangga, kemudian kuletakkan kakiku, tapi aku malah jatuh ke tanah hingga betisku terluka lalu kubalut dengan kain sorbanku. Saat itu malam terang karena sinar rembulan. Kemudian aku duduk di depan pintu seraya berkata, "Aku tidak akan keluar sampai aku tahu bahwa dia telah tewas."

Ketika ayam jantan berkokok, seorang laki-laki berdiri di atas pagar seraya berkata, "Dengan ini aku memberitahukan bahwa Abu Rafi pedagang Hijaz telah wafat." Lalu aku pergi menemui teman-temanku dan kukatakan, "Cepatlah! Allah telah membunuh Abu Rafi." Kemudian kudatangi Nabi ﷺ dan kuberitahukan kepada beliau. Maka beliau bersabda kepadaku, *"Bentangkan kakimu!"* Maka aku membentangkan kakiku lalu beliau mengusapnya. Ternyata kakiku sembuh seakan-akan tidak pernah sakit sebelumnya.

Al Bukhari[305] berkata: Ahmad bin Utsman bin Hakim Al Audi menceritakan kepada kami, Syuraih menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Yusuf menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Abu Ishaq, aku mendengar Al Barra berkata: Rasulullah ﷺ mengirim Abdullah bin Atik, Abdullah bin Utbah dan beberapa orang lainnya untuk menemui Abu Rafi, lalu mereka pergi dan ketika telah dekat dengan benteng, Abdullah bin Atik berkata kepada mereka, "Diamlah di tempat! Biar aku yang pergi untuk melihat-lihat dulu."

---

[304] Kata "Kecelakaan bagi ibumu" adalah kata-kata yang menunjukkan keheranan. Lih. *An-Nihayah*, (5/236).

[305] HR. Al Bukhari (4040).

Abdullah bin Atik berkata: Maka aku pun menyusup hingga berhasil masuk ke dalam benteng. Ternyata mereka kehilangan seekor keledai dan berusaha mencarinya dengan obor. Karena takut diketahui, aku pun menutupi kepalaku dan duduk seperti orang yang sedang buang hajat. Lalu penjaga pintu berkata, "Siapa yang ingin masuk, silahkan masuk sebelum aku mengunci pintu." Lalu aku masuk dengan menyusup melalui kandang keledai di dekat pintu benteng, lalu orang-orang makan malam bersama Abu Rafi dan ngobrol-ngobrol sampai larut malam, setelah itu mereka kembali ke tempat mereka masing-masing. Setelah suasana hening dan tidak terdengar gerakan, aku keluar dari tempatku.

Sebelumnya aku melihat penjaga pintu menaruh kunci-kunci benteng di pasak. Maka aku pun mengambilnya dan kubuka pintu benteng seraya berkata, "Kalau mereka mengetahui keberadaanku, aku akan pergi dengan pelan-pelan." Kemudian kudatangi pintu-pintu tempat mereka satu per satu dan aku kunci dari luar, lalu aku naik ke kamar Abu Rafi melalui tangga. Ternyata rumahnya gelap karena lampunya telah dimatikan sehingga aku tidak tahu dimana dia. Maka aku berkata, "Wahai Abu Rafi!"

Abu Rafi bertanya, "Siapa ini?"

Maka aku langsung melesat ke arah suara tersebut dan langsung kusabetkan pedangku padanya. Dia pun menjerit, tapi pukulan pedangku belum berhasil membunuhnya. Lalu aku mendatanginya pura-pura hendak menolongnya, kemudian kutanyakan kepadanya dengan merubah suaraku, "Apa yang terjadi, wahai Abu Rafi?"

Abu Rafi menjawab, "Kecelakaan bagi ibumu, tidakkah kamu tahu tadi ada orang yang masuk kemudian memukulku dengan pedang?"

Maka aku menyabetkan pedangku ke tubuhnya tapi belum berhasil membunuhnya. Dia pun menjerit dan keluarganya bangun, lalu kudatangi dia dengan merubah suaraku seperti orang yang hendak menolongnya. Ternyata dia telah berbaring di atas tempat tidurnya. Lalu kutusuk perutnya dengan pedang kemudian aku mundur dan kudengar suara tulang (retak). Kemudian aku keluar dengan gugup hingga sampai di tangga dan hendak turun, tapi aku terjatuh dari tangga hingga kakiku terluka dan kubalut dengan kain. Kemudian kudatangi teman-temanku dengan berjengget (berjalan dengan satu kaki), lalu kukatakan, "Kabarkanlah kepada Rasulullah ﷺ, karena aku tetap akan di sini sampai aku mendengar suara orang yang mengumumkan kematian."

Pada waktu Shubuh seseorang naik ke pagar dan mengumumkan, "Aku memberitahukan bahwa Abu Rafi telah meninggal dunia." Maka aku pun bangkit dan berjalan dengan menahan sakit. Ternyata aku berhasil sampai sebelum teman-temanku datang. Lalu kuberitahukan kematian Abu Rafi kepada Rasulullah." (Imam Al Bukhari meriwayatkan alur ini secara menyendiri dan tidak sama dengan riwayat enam pengarang kitab hadits).

Aku katakan: Kemungkinan ketika jatuh dari tangga, telapak kaki Abdullah bin Atik terluka dan betisnya retak hingga kaki dan tangannya memar, kemudian setelah dibalut dengan kain kondisinya menjadi lebih baik, lalu ketika hendak berjalan dia ditolong (oleh Allah) karena sedang melakukan jihad. Kemudian setelah dia sampai di hadapan Rasulullah ﷺ dan jiwanya tenang namun, luka pada kakinya kembali terasa, lalu setelah dia membentangkan kakinya dan diusap Rasulullah ﷺ, rasa sakitnya pun hilang. Demikianlah asumsinya berdasarkan penggabungan riwayat ini dengan riwayat-riwayat sebelumnya. *Wallahu A'lam.*

Disamping itu, Musa bin Uqbah juga menuturkan kisah ini dalam *Maghazi*-nya[306] seperti alur cerita Muhammad bin Ishaq dan menyebut nama-nama orang yang pergi ke tempat Abu Rafi sesuai yang disebutkan Ibnu Ishaq.

Kemudian dia berkata:[307] Az-Zuhri berkata: Ibnu Ka'b berkata: Lalu mereka pergi menemui Rasulullah ﷺ yang saat itu sedang berdiri di atas mimbar. Maka beliau bersabda, *"Semoga wajah-wajah ini beruntung."*

Mereka pun berkata, "Semoga wajah engkau beruntung, wahai Rasulullah."

Lalu beliau bertanya, *"Apakah kalian berhasil membunuhnya?"*

Mereka menjawab, "Ya"

Nabi ﷺ bersabda, *"Berikan pedang kalian!"*

Mereka pun mengeluarkan pedang dari sarungnya. Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Benar, inilah makanannya di ujung pedang."*

Tewasnya Khalid bin Sufyan Ibnu Nubaih Al Hudzali

Kisah tewasnya Khalid bin Sufyan dituturkan oleh Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il*[308] setelah menuturkan kisah tewasnya Abu Rafi.

Imam Ahmad[309] berkata: Ya'qub menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abdillah bin

---

306 HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (4/38, 39), dan *As-Sunan Al Kubra* (3/222).

307 Yakni Musa bin Uqbah.

308 *Dala'il An-Nubuwwah* (4/40-43).

309 *Al Musnad* (3/496).

Unais, dari ayahnya, dia berkata: Rasulullah ﷺ memanggilku dan berkata, *"Aku mendengar informasi bahwa Khalid bin Sufyan bin Nubaih Al Hudzali sedang mengumpulkan massa untuk memerangiku. Sekarang dia berada di Uranah. Temuilah dia dan bunuhlah!"*

Aku (Abdullah bin Unais) berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku ciri-cirinya agar aku bisa mengenalinya"

Nabi ﷺ bersabda, *"Bila tubuhmu bergetar saat melihatnya."*

Maka aku berangkat dengan menyandang pedangku untuk menemuinya. Saat itu dia berada di Uranah bersama beberapa sekedup yang di dalamnya ada kaum wanitanya. Dia berkali-kali datang ke tempat mereka. Pada waktu Ashar aku melihatnya dan mendapati ciri-cirinya seperti yang digambarkan Rasulullah ﷺ, yaitu bahwa tubuhku bergetar saat melihatnya. Maka aku pun menghampirinya. Karena takut akan terjadi saling menuntun antara aku dengan dia sehingga bisa mengganggu konsentrasi shalatku, aku pun menunaikan shalat sambil berjalan ke arahnya seraya memberi isyarat dengan kepala saat ruku dan sujud. Setelah aku berada di hadapannya, dia bertanya, "Siapa ini?"

Aku menjawab, "Aku orang Arab yang mendengar bahwa engkau telah mengumpulkan massa untuk menyerang Muhammad, maka aku datang ke sini."

Dia berkata, "Memang benar, kami sedang melakukan demikian."

Lalu aku berjalan sebentar bersamanya, kemudian saat ada kesempatan aku langsung menyabetkan pedang ke arahnya hingga berhasil membunuhnya, lalu aku keluar dan membiarkan sekedupnya menindihnya. Setelah aku sampai di hadapan Rasulullah ﷺ dan beliau melihatku, beliau pun bersabda, *"Wajahmu beruntung"*

Aku pun berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah berhasil membunuhnya."

Nabi ﷺ bersabda, *"Kamu benar."*

Kemudian Rasulullah ﷺ bangkit bersamaku lalu beliau masuk ke rumahnya dan memberiku sebuah tongkat seraya bersabda, *"Peganglah tongkat ini, wahai Abdullah bin Unais."*

Lalu aku keluar menemui orang-orang dan mereka bertanya, "Tongkat apa ini?"

Aku menjawab, "Rasulullah ﷺ memberikannya kepadaku dan menyuruhku agar memegangnya."

Mereka berkata, "Tidakkah engkau kembali kepada Rasulullah dan menanyakan mengapa beliau memberikan tongkat ini kepadamu?"

Maka aku segera kembali menemui Rasulullah dan bertanya; "Wahai Rasulullah, mengapa engkau memberikan tongkat ini kepadaku?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Tongkat ini akan menjadi bukti (saksi) antara aku denganmu pada Hari Kiamat, karena pada hari itu yang paling sedikit adalah orang-orang yang memegang tongkat."*

Putra Abdullah bin Unais berkata lebih lanjut: Maka Abdullah selalu membawa tongkat tersebut bersama pedangnya. Bahkan ketika dia meninggal, tongkat tersebut disuruh agar dimasukkan dalam kafannya lalu keduanya dikubur bersamaan.

Imam Ahmad[310] juga meriwayatkan hadits ini dari Yahya bin Adam dari Abdullah bin Idris dari Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair dari sebagian anak Abdullah bin Unais –atau dari Abdullah bin Abdullah bin Unasi- dari Abdullah bin Unais. Lalu dia menyebutkan haditsnya dengan redaksi yang sama.

---

310 *Al Musnad* (3/496).

Abu Daud[311] juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Ma'mar dari Abdul Warits, dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ja'far, dari Ibnu Abdullah bin Unais dari ayahnya. Lalu dia menyebutkan haditsnya dengan redaksi yang sama.

Al Hafizh Al Baihaqi[312] juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Muhammad bin Salamah,[313] dari Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair dari Abdullah bin Abdullah bin Unais dari ayahnya. Lalu dia menyebutkan haditsnya. Hadits serupa juga diriwayatkan secara *mursal* oleh Urwah bin Az-Zubair dan Musa bin Uqbah dalam *Maghazi*[314] keduanya. *Wallahu A'lam*

Ibnu Hisyam[315] berkata: Abdullah bin Unais melantunkan syair tentang pembunuhan Khalid bin Sufyan:

Aku meninggalkan Ibnu Tsaur seperti anak unta betina

Yang dikelilingi wanita-wanita yang meratapinya

Yang merobek-robek saku bajunya

Aku menyerangnya saat sekedup ada di belakangku

Dan di belakangnya

Dengan pedang India yang lebih putih dari air besi

Dia menggigit baju besinya seperti nyala api pada kayu

Yang sedang dinyalakan

Aku mengatakan kepadanya ketika pedang menikam kepalanya: Akulah Ibnu Unais, ahli kuda yang tidak tercela

---

311 HR. Abu Daud (1249). Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dhai'if Sunan Abu Daud,* (271).

312 *Dala'il An-Nubuwwah* (4/42, 43).

313 Dalam manuskrip asli tertulis "Maslamah." Lih. *Tahdzib Al Kamal* (25/289).

314 HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (4/40, 41) dari Urwah dan Musa bin Uqbah.

315 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/620, 621).

Akulah putra orang yang pancinya tidak pernah diturunkan

Sepanjang masa

Yang luas halaman rumahnya dan tidak sempit

Kukatakan kepadanya "Ambil ini dengan pukulan orang terhormat"

Yang lurus di atas agama Nabi Muhammad ﷺ

Apabila Nabi berniat menghancurkan orang kafir

Aku akan selalu berlomba untuk melakukannya

Baik dengan lidah maupun tangan

Aku katakan: Abdullah bin Unais bin As'ad bin Haram Abu Yahya Al Juhani adalah seorang sahabat terkenal dan memiliki posisi terhormat. Dia pernah ikut Bai'at Aqabah, perang Uhud, perang Khandaq dan perang-perang sesudahnya. Dikatakan bahwa dia wafat pada tahun 54 Hijriyah. *Wallahu A'lam.*

Ali bin Al Madini dan Khalifah bin Khayyath membedakan antara dia dengan Abdullah bin Unais Abu Isa Al Anshari[316] yang meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa Nabi meminta kepadanya agar membawakan seember air pada waktu perang Uhud, lalu dia membuka mulutnya dan meminumnya, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dari jalur Abdullah Al Umari dari Isa bin Abdullah bin Unais dari ayahnya[317].

Kemudian At-Tirmidzi berkata: Sanadnya tidak *shahih.* Abdullah Al Umari adalah periwayat *dha'if* dari sisi hapalannya.

---

316 Lih. *Tuhfatu Al Asyraf* (4/275) dan *Tahdzib Al Kamal* (14/316).

317 HR. At-Tirmidzi (1891) dan Abu Daud (3721). Hadits ini dinilai *munkar* dalam *Dha'if Sunan Abi Daud* (797).

Kisah Amr bin Al Ash Dengan An-Najasyi setelah Perang Khandaq dan Keislaman Amr di Hadapan An-Najasyi

Muhammad bin Ishaq berkata setelah (menuturkan kisah) tewasnya Abu Rafi[318]: Yazid bin Abi Habib menceritakan kepada kami dari Rasyid *maula* Habib bin Abu Aus Ats-Tsaqafi, dari Habib bin Abi Aus, Amr bin Al Ash menceritakan kepada kami dari mulutnya, dia berkata: Setelah kami kembali dari parit pada perang Al Ahzab, aku mengumpulkan beberapa orang Quraisy yang mentaati pendapatku dan mendengar ucapanku. Kukatakan kepada mereka, "Kalian telah tahu bahwa masalah Muhammad akan menjadi kemungkaran yang semakin besar. Sekarang aku punya ide, bagaimana menurut kalian?"

Orang-orang bertanya, "Apa idemu?"

Amr menjawab, "Menurutku sebaiknya kita pergi saja menemui raja An-Najasyi dan tinggal di negerinya. Bila ternyata Muhammad bisa mengalahkan kaum kita maka kita telah berada di negeri An-Najasyi, karena kita lebih senang berada dibawah kekuasaan An-Najasyi daripada dibawah kekuasaan Muhammad. Dan bila kaum kita menang melawan Muhammad, maka kita merupakan orang-orang yang mereka kenal dan kita pasti akan mendapat kebaikan."

Mereka berkata, "Kami setuju dengan ide tersebut."

Aku (Amr) katakan, "Marilah kita mengumpulkan banyak kulit lalu kita bawa menghadap An-Najasyi."

Kemudian kami berangkat. Ketika kami telah berada di hadapan An-Najasyi, tiba-tiba Amr bin Umayyah Adh-Dhamri datang. Dia adalah orang yang dikirim Rasulullah ﷺ untuk menghadap An-Najasyi guna

---

[318] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/276-278).

mengurus masalah Ja'far dan kawan-kawannya. Lalu Amr bin Umayyah masuk kemudian keluar dari sisinya. Maka kukatakan kepada teman-temanku, "Dia adalah Amr bin Umayyah. Kalau aku sudah bertemu An-Najasyi, aku akan meminta kepadanya agar diizinkan untuk memenggal lehernya. Bila aku berhasil melakukannya maka orang-orang Quraisy akan menganggap bahwa aku telah membelanya dengan membunuh utusan Muhammad."

Lalu aku masuk menemui An-Najasyi dan bersujud di hadapannya sebagaimana yang biasa kulakukan. Lalu An-Najasyi berkata, "Selamat datang kawan, apakah engkau membawa oleh-oleh dari negerimu?"

Aku menjawab, "Ya, wahai Raja. Aku membawa banyak kulit untukmu."

Lalu kudekatkan kepadanya dan membuatnya kagum sehingga menginginkannya. Kemudian kukatakan kepadanya, "Wahai raja, tadi aku melihat seorang laki-laki keluar dari sisimu. Dia adalah utusan seorang laki-laki yang merupakan musuh kami. Serahkanlah dia kepadaku karena akan kubunuh, karena dia telah membunuh pembesar-pembesar kami dan orang-orang terbaik kami."

Rupanya An-Najasyi marah dan memukul hidungnya[319] hingga aku menduga hidungnya pecah. Andai saja bumi terbelah tentu aku akan masuk ke dalamnya karena tidak tega melihatnya. Kemudian kukatakan kepadanya, "Wahai raja, rupanya engkau tidak suka akan permintaanku."

An-Najasyi berkata, "Apakah engkau meminta kepadaku untuk menyerahkan utusan seorang laki-laki yang telah didatangi malaikat

---

[319] Disini kesannya menunjukan bahwa An-Najasyi memukul hidungnya sendiri, padahal yang benar adalah bahwa dia memukul hidung Amr sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat Al Waqidi dalam *Maghazi*-nya pada hal. 401 tentang kisah keislaman Amr.

Jibril ﷺ yang dulu pernah datang kepada Nabi Musa untuk engkau bunuh?"

Aku menjawab, "Wahai sang raja, memangnya kenapa?"

An-Najasyi menjawab, "Celaka kamu, wahai Amr, taatilah aku dan ikuti dia. Demi Allah, dia (Nabi Muhammad ﷺ) berada di atas kebenaran dan akan menundukkan siapa saja yang menentangnya sebagaimana Musa bin Imran mengalahkan Fir'aun dan bala tentaranya."

Maka aku bertanya, "Apakah engkau membaiat aku untuk masuk Islam?"

Dia menjawab, "Ya."

Lalu dia membentangkan tangannya dan aku membaiatnya untuk masuk Islam. Lalu aku keluar menemui teman-temanku dan diplomasiku gagal, tapi aku merahasiakan keislamanku. Lalu aku pergi menemui Rasulullah ﷺ untuk menyatakan keislamanku, kemudian aku bertemu Khalid bin Al Walid sebelum terjadi penaklukan Makkah. Dia datang dari Makkah. Lalu kutanyakan kepadanya, "Mau kemana kamu, wahai Abu Sulaiman?"

Khalid menjawab, "Demi Allah, tanda-tanda ini memang benar adanya. Laki-laki tersebut (Muhammad) memang benar-benar seorang Nabi. Aku akan mendatanginya untuk masuk Islam. Sampai kapan lagi kita akan begini terus?"

Aku berkata, "Demi Allah, aku juga datang untuk masuk Islam."

Lalu kami pergi ke Madinah untuk menemui Nabi ﷺ, kemudian Khalid bin Al Walid maju dan masuk Islam serta membaiatnya. Lalu aku maju seraya berkata, "Wahai Rasulullah, aku membaiatmu agar dosa-dosaku yang telah lalu diampuni dan aku tidak ingat dosa-dosaku yang kemudian."

Maka Rasulullah ﷺ bersaba, *"Wahai Amr, berbaiatlah! Karena Islam akan menghapus dosa-dosa yang telah lalu, dan sesungguhnya hijrah itu menghapus dosa-dosa yang telah lalu."* Maka aku pun membaiat Nabi ﷺ lalu pergi.

Ibnu Ishaq[320] berkata: Orang yang tidak aku tuduh berdusta menceritakan kepadaku bahwa Utsman bin Abi Thalhah bersama keduanya. Dia masuk Islam ketika keduanya masuk Islam. Maka Abdullah bin Az-Ziba' As-Sahmi melantunkan syair:

Utsman bin Thalhah adalah sekutu kami

Tempat pembuangan terompah kaum adalah di tempat penciuman Hajar Aswad

Para ayah tidak mengadakan perjanjian dengan setiap sekutu

Dan Khalid tidak dibolehkan dari hal serupa

Apakah engkau menginginkan kunci rumah selain rumahmu?

Engkau pasti tidak menginginkan rumah tua

Janganlah Khalid dan Utsman dipercaya setelah ini

Keduanya datang dengan penuh kecerdikan

Menurutku, mereka masuk Islam setelah perjanjian Hudaibiyah. Pada waktu itu Khalid bin Al Walid masih bersama pasukan berkuda kaum musyrikin, sebagaimana yang akan diuraikan sebelumnya. Jadi memaparkan pasal tentang keislaman mereka lebih tepat setelah itu. Kami memaparkannya karena mengikuti Imam Muhammad bin Ishaq ﷺ, karena kepergian Amr bin Al Ash ke negeri An-Najasyi adalah setelah perang Khandaq. Pendapat yang kuat adalah bahwa dia pergi di akhir tahun 5 Hijriyah. *Wallahu A'lam*

---

[320] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/278).

Pernikahan Nabi ﷺ dengan Ummu Habibah Ramlah Binti Abu Sufyan

Al Baihaqi[321] menuturkan dari jalur Al Kalbi setelah menuturkan kisah perang Khandaq, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah ﷻ:

عَسَى اللَّهُ أَن يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُم مِّنْهُم مَّوَدَّةً

"*Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka*" (Qs. Al Mumtahanah [60]: 7). Dia berkata, "Yaitu pernikahan Nabi ﷺ dengan Ummu Habibah binti Abu Sufyan sehingga dia menjadi Ummul Mukminin (ibu orang-orang beriman), sementara Muawiyah menjadi Khalul Mukminin (paman orang-orang beriman)."

Al Baihaqi[322] berkata: Abu Abdillah Al Hafizh memberitakan kepada kami, Ali bin Isa menceritakan kepada kami, Ahmad bin Najdah menceritakan kepada kami, Yahya bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, Ibnu Al Mubarak memberitakan kepada kami dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Ummu Habibah: Bahwa mulanya dia menjadi isteri Ubaidillah bin Jahsy. Ubaidillah pergi ke negeri An-Najasyi lalu wafat di sana. Rasulullah ﷺ menikahi Ummu Habibah ketika dia berada di negeri Habasyah. Yang menikahkan adalah An-Najasyi dengan mahar 4000 dirham. An-Najasyi kemudian mengirimnya kepada Nabi ﷺ bersama Syurahbil bin Hasanah dengan diberi segala perlengkapan, tapi Rasulullah ﷺ tidak mengirimkan apa-apa.

---

321 *Dala'il An-Nubuwwah* (3/459).
322 *Op.cit* (3/360).

Urwah berkata lebih lanjut, "Mahar isteri-isteri Nabi adalah 400 dirham."

Aku katakan: Yang benar adalah bahwa mahar isteri-isteri Nabi ﷺ 12 *uqiyah* 1 *nasy*. Satu *uqiyah* adalah 40 dirham, sementara 1 *nasy* adalah setengah. Jadi setara dengan 500 dirham.

Kemudian Al Baihaqi[323] meriwayatkan dari jalur Ibnu Lahi'ah dari Abu Al Aswad dari Urwah bahwa Ubaidillah bin Jahsy wafat di Habasyah sebagai orang Nashrani lalu Rasulullah ﷺ menikahi isterinya setelah dia wafat. Yang menikahkan adalah Utsman bin Affan ﷺ.

Aku katakan: Adapun tentang Ubaidillah bin Jahsy menganut agama Nashrani, hal ini telah diuraikan sebelumnya. Dia berpindah ke agama Nashrani setelah berhijrah ke negeri Habasyah bersama kaum muslimin. Syetan menggodanya hingga dia tergoda lalu memeluk agama Nashrani. Dia tetap memeluknya sampai wafat. Semoga Allah melaknatnya. Dia sering menemui kaum muslimin lalu berkata kepada mereka, "Kami telah paham betul sedang kalian belum." Penjelasan tentang hal ini telah diuraikan dalam pembahasan tentang Hijrah ke negeri Habasyah. Adapun tentang perkataan Urwah bahwa Utsman yang menikahkan Ummu Habibah dengan Nabi ﷺ, hal ini sangat aneh, karena Utsman telah kembali ke Makkah sebelum itu, lalu dia hijrah ke Madinah dengan ditemani isterinya yaitu Ruqayyah, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. *Wallahu A'lam.*

Yang benar adalah sebagaimana yang dituturkan oleh Yunus dari Muhammad bin Ishaq, dia berkata[324], "Telah sampai kepadaku bahwa yang mengurus pernikahan Ummu Habibah adalah putra pamannya yaitu Khalid bin Sa'id bin Al Ash."

---

[323] *Dala'il An-Nubuwwah* (3/460).

[324] HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/460, 461) dari jalur Yunus bin Bukair dengan redaksi serupa.

Aku katakan: Adapun wakil Rasulullah ﷺ dalam penerimaan akad adalah Ashamah An-Najasyi raja Habasyah, sebagaimana diriwayatkan oleh Yunus dari Muhammad bin Ishaq[325], Abu Ja'far Muhammad Ibnu Ali bin Al Husain, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengirim Amr bin Umayyah Adh-Dhamri ke negeri An-Najasyi, lalu An-Najasyi menikahkan Ummu Habibah binti Abu Sufyan dengan Nabi ﷺ dan memberikan maharnya sebanyak 400 dinar."

Az-Zubair bin Bakkar[326] berkata: Muhammad bin Al Hasan menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Abdullah Ibnu Amr bin Zuhair, dari Ismail bin Amr, bahwa Ummu Habibah binti Abi Sufyan berkata: Ketika berada di negeri Habasyah tidak ada yang membuatku terkesan selain utusan An-Najasyi yaitu seorang pelayan perempuan bernama Abrahah yang biasa merawat baju-baju An-Najasyi dan meminyakinya. Dia minta izin kepadaku (untuk masuk) lalu aku memberinya izin. Lalu dia berkata: Sang raja berkata kepadamu "Rasulullah ﷺ telah menulis surat untukku yang isinya memintaku agar aku menikahkanmu dengan beliau."

Aku pun berkata, "Semoga Allah memberimu kebahagiaan."

Lalu pelayan tersebut berkata: Raja juga berkata kepadamu "Wakilkanlah orang yang akan menikahkanmu."

Maka aku mengirim utusan untuk menemui Khalid bin Sa'id bin Al Ash agar menjadi wakilku. Kemudian aku memberikan dua gelang perak kepada Abrahah, dua anting perak yang sedang kupakai dan cincin perak yang ada di jari-jari kakiku karena kegembiraan atas berita yang disampaikannya kepadaku. Pada sore harinya An-Najasyi menyuruh Ja'far bin Abi Thalib dan kaum muslimin untuk hadir,

---

325 HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/461) dari jalur Yunus bin Bukair dengan redaksi serupa.

326 HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (3/461, 463) dari jalur Az-Zubair dengan redaksi serupa.

kemudian An-Najasyi berpidato dengan berkata, "Segala puji bagi Allah, sang raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara dan Yang Maha Perkasa. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Dialah orang yang telah diberitakan oleh Isa bin Maryam. *Amma Ba'du*, sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengirim surat kepadaku agar aku menikahkannya dengan Ummu Habibah binti Abi Sufyan. Maka aku merespon keinginannya tersebut dan memberi mahar 400 dinar."

Lalu dia menunjukkan uang-uang dinar tersebut ke hadapan orang-orang yang hadir. Maka Khalid bin Sa'id berkata, "Segala puji bagi Allah, aku memuji-Nya dan memohon ampun kepada-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya yang diutus dengan membawa petunjuk dan agama yang benar untuk memenangkannya di atas semua agama meskipun orang-orang musyrik membencinya. *Amma ba'du*, aku menyambut baik permintaan Rasulullah ﷺ dan aku nikahkan Ummu Habibah binti Abu Sufyan dengan beliau. Semoga Allah memberi keberkahan kepada Rasulullah ﷺ."

Lalu An-Najasyi menyerahkan mahar berupa uang dinar kepada Khalid bin Sa'id dan diterima oleh Khalid. Ketika mereka hendak beranjak pergi, An-Najasyi berkata, "Duduklah dulu, karena di antara sunnah para Nabi adalah bila mereka telah menikah mereka menghidangkan makanan pernikahan untuk dimakan." Lalu An-Najasyi meminta agar makanan dihidangkan, kemudian mereka makan lalu beranjak dari istana An-Najasyi.

Aku katakan: Kemungkinan saat Amr bin Al Ash melihat Amr bin Umayyah keluar dari hadapan An-Najasyi setelah perang Khandaq, bisa jadi dalam urusan pernikahan Ummu Habibah dengan Rasulullah ﷺ. *Wallahu A'lam.*

Akan tetapi Al Hafizh Al Baihaqi[327] berkata, "Abu Abdillah bin Mandah menuturkan bahwa pernikahan Ummu Habibah ﷺ dengan Nabi ﷺ terjadi pada tahun 6 Hijriyah, sementara pernikahan beliau dengan Ummu Salamah terjadi pada tahun 4 Hijriyah."

Aku katakan: Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Khalifah, Abu Ubaidah Ma'mar bin Al Mutsanna dan Ibnu Al Barqi. Mereka berkata, "Pernikahan Ummu Habibah terjadi pada tahun 6 Hijriyah." Akan tetapi sebagian orang ada yang mengatakan bahwa pernikahan tersebut terjadi pada tahun 7 Hijriyah[328]. Sementara menurut Al Baihaqi[329], berdasarkan pendapat Ibnu Ishaq pernikahan Nabi ﷺ dengan Ummu Habibah terjadi sebelum pernikahan beliau dengan Ummu Salamah. Menurut Al Baihaqi pendapat ini lebih tepat.

Aku katakan: Telah diuraikan sebelumnya bahwa pernikahan Nabi ﷺ dengan Ummu Salamah terjadi pada akhir tahun 4 Hijriyah. Adapun pernikahan beliau dengan Ummu Habibah, kemungkinan terjadi sebelumnya atau sesudahnya. Tapi yang lebih tepat pernikahan tersebut terjadi setelah perang Khandaq, karena sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa Amr bin Al Ash melihat Amr bin Umayyah keluar dari istana An-Najasyi setelah pernikahan Ummu Habibah. *Wallahu A'lam.*"

Al Hafizh Ibnu Al Atsir menuturkan dalam *Al Ghabah*[330] dari Qatadah bahwa setelah Ummu Habibah hijrah dari Habasyah ke Madinah, dia dilamar Rasulullah ﷺ lalu dinikahinya. Dia juga meriwayatkan[331] dari sebagian ulama bahwa Nabi ﷺ menikahi Ummu Habibah setelah ayahnya masuk Islam setelah penaklukan Makkah. Orang yang mengatakan ini mengambil dalil dengan sebuah hadits yang

---

327 *Dala'il An-Nubuwwah* (3/462).
328 Lih. Setelahnya dalam *Tarikh Khalifah* (1/46) dan *Tahdzib Al Kamal* (35/175).
329 *Dala'il An-Nubuwwah* (3/462).
330 *Usudul Ghabah* (7/116).
331 *Usudul Ghabah* (7/116).

diriwayatkan oleh Muslim[332] dari jalur Ikrimah bin Ammar Al Yamami dari Abu Zumail Simak bin Al Walid dari Ibnu Abbas bahwa Abu Sufyan berkata, "Wahai Rasulullah, berilah aku tiga hal."

Nabi ﷺ bersabda, *"Ya (baik)."*

Abu Sufyan berkata, "Jadikanlah aku panglima dalam memerangi orang-orang kafir sebagaimana dulu aku menjadi panglima ketika memerangi kaum muslimin."

Nabi ﷺ menjawab, *"Baik"*

Abu Sufyan berkata, "Jadikanlah Muawiyah sebagai juru tulismu."

Nabi ﷺ menjawab, *"Baik"*

Abu Sufyan berkata, "Aku memiliki putri yang merupakan wanita Arab tercantik yaitu Ummu Habibah binti Abu Sufyan, aku akan menikahkannya denganmu."

Demikianlah haditsnya dengan redaksi yang sempurna.

Ibnu Al Atsir[333] berkata: Hadits ini termasuk hadits yang penisbatannya kepada Imam Muslim perlu diingkari (perlu dipertanyakan), karena ketika Abu Sufyan datang untuk memperbarui perjanjian sebelum terjadi penaklukan Makkah, dia masuk menemui putrinya Ummu Habibah, tapi Ummu Habibah menjauhkan tempat tidur Nabi ﷺ darinya. Maka Abu Sufyan bertanya, "Apakah engkau tidak suka lagi dengannya karena aku atau engkau tidak suka lagi denganku karena dia?"

Ummu Habibah menjawab, "Ini adalah tempat tidur Rasulullah ﷺ sementara engkau orang musyrik."

---

[332] HR. Muslim (2501).
[333] *Usudul Ghabah* (7/116).

Abu Sufyan berkata, "Wahai putriku, kamu telah mendapat keburukan setelah meninggalkanku."

Ibnu Hazm[334] berkata: Hadits ini merupakan hadits palsu hasil rekayasa Ikrimah bin Ammar. Perkataannya ini tidak perlu didukung. Sementara segolongan ulama lain berkata, "Maksudnya adalah bahwa Abu Sufyan hendak memperbarui akad karena akad nikah Ummu Habibah terjadi tanpa seizinnya dan merupakan tindakan penghinaan baginya." Sebagian ulama lainnya berkata, "Karena dia meyakini bahwa pernikahan putrinya batal karena keislamannya." Semua pendapat ini lemah. Pendapat yang paling bagus adalah bahwa Abu Sufyan hendak menikahkan putrinya yang lain dengan Rasulullah ﷺ yaitu Azzah, karena menurutnya pernikahan tersebut akan semakin membuatnya terhormat. Kemudian dia meminta bantuan kepada saudara perempuan Azzah yaitu Ummu Habibah, sebagaimana yang disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[335]. Sang periwayat keliru karena menamainya Ummu Habibah. Tentang masalah ini telah kami uraikan dalam pasal khusus.

Abu Ubaid Al Qasim bin Sallam berkata[336], "Ummu Habibah wafat pada tahun 44 Hijriyah."

Abu Bakar bin Abi Khaitsamah[337] berkata, "Ummu Habibah wafat satu tahun sebelum Muawiyah, sementara Muawiyah wafat pada bulan Rajab tahun 60 Hijriyah."

---

[334] An-Nawawi menuturkannya dalam *Syarh Shahih Muslim* (16/63).
[335] HR. Al Bukhari (5101, 5106, 5107, 5123, 5372), dan Muslim (1449).
[336] Dituturkan oleh Al Hafizh Al Mizzi dalam *Tahdzib Al Kamal* (35/176).
[337] Dituturkan oleh Al Hafizh Al Mizzi dalam *Tahdzib Al Kamal* (35/176).

Pernikahan Nabi ﷺ dengan Ummul Mukminin Al Asadiyah Zainab Binti Jahsy bin Ri`ab bin Ya'mar bin Shabirah bin Murrah bin Kabir bin Ghanm bin Dudan bin Asad bin Khuzaimah

Dia adalah putri Umaimah bin Abdul Muththalib, bibi Rasulullah ﷺ. Sebelumnya dia menjadi isteri mantan budaknya yaitu Zaid bin Haritsah ﷺ.

Qatadah, Al Waqidi dan sebagian ulama Madinah berkata[338], "Nabi ﷺ menikahinya pada tahun 5 Hijriyah." Sebagian mereka[339] menambahkan, "Pada bulan Dzulqa'dah."

Al Hafizh Al Baihaqi[340] berkata, "Nabi ﷺ menikahinya setelah perang Bani Quraizhah."

Khalifah bin Khayyath, Abu Ubaidah Ma'mar bin Al Mutsanna[341] dan Ibnu Mandah[342] berkata, "Nabi ﷺ menikahinya pada tahun 3 Hijriyah."

Pendapat pertama adalah yang paling terkenal. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir[343] dan beberapa ulama ahli sejarah.

Beberapa ulama ahli Tafsir, fuqaha dan sejarawan menyebutkan sebuah hadits tentang sebab pernikahan Nabi ﷺ dengan Zainab binti Jahsy. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal dalam *Musnad*-nya[344]. Akan tetapi hadits ini tidak akan kami tampilkan disini supaya

---

338 *Tahdzib Al Kamal* (35/184).
339 *Thabaqat Ibnu Sa'd* (8/114).
340 *Dala'il An-Nubuwwah* (3/467).
341 Al Hafizh Al Mizzi menuturkan dari keduanya dalam *Tahdzib Al Kamal* (35/184). Lih. *Tarikh Khalifah* (1/28).
342 *Dala'il An-Nubuwwah* (3/467).
343 *Tarikh Ath-Thabari* (2/562, dalam peristiwa-peristiwa tahun 5 Hijriyah).
344 *Al Musnad* (3/149, 150).

sebagian orang yang tidak paham tidak menampilkannya di selain tempatnya.

Allah ﷻ berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِيٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَٱتَّقِ ٱللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى ٱلنَّاسَ وَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَىٰهُ ۖ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَٰكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِيٓ أَزْوَٰجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا قَضَوْا۟ مِنْهُنَّ وَطَرًا ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٣٧﴾ مَّا كَانَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ مِنْ حَرَجٍ فِيمَا فَرَضَ ٱللَّهُ لَهُۥ ۖ سُنَّةَ ٱللَّهِ فِي ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلُ ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ﴿٣٨﴾

"*Dan (ingatlah), ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya, 'Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah', sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi. Tidak*

ada suatu keberatanpun atas nabi tentang apa yang telah ditetapkan Allah baginya. (Allah telah menetapkan yang demikian) sebagai sunnah-Nya pada nabi-nabi yang telah berlalu dahulu. Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku." (Qs. Al Ahzaab [33]: 37-38).

Ayat ini telah kami bahas dalam *At-Tafsir*[345] dengan pembahasan yang cukup detail. Yang dimaksud dengan orang yang Allah ﷻ telah melimpahkan nikmat kepadanya adalah Zaid bin Haritsah, mantan budak Rasulullah ﷺ. Allah memberinya nikmat dengan Islam dan Rasulullah ﷺ memberinya anugerah dengan memerdekakannya lalu menikahkannya dengan putri bibinya yaitu Zainab binti Jahsy.

Muqatil bin Hayyan[346] berkata: Saat itu mahar yang diberikan Zaid adalah 10 dinar 60 dirham, seekor keledai, selimut, baju besi, 50 *mudd* makanan dan 10 *mudd* kurma. Zainab hidup bersama Zaid selama hampir satu tahun atau satu tahun lebih, lalu terjadi konflik rumah tangga antara keduanya. Kemudian Zaid mengadukan kasusnya kepada Rasulullah ﷺ dan Rasulullah menasehatinya dengan bersabda, *"Bertakwalah kepada Allah dan pertahankan isterimu."*

Allah ﷻ berfirman, وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ "*Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya.*" Ali bin Al Husain Zainul Abidin dan As-Suddi berkata, "Allah ﷻ telah memberitahukan kepadanya[347] bahwa Zainab akan menjadi isterinya. Itulah yang diketahui dalam dirinya." Banyak ulama

---

345 *At-Tafsir* (6/419-422).

346 Az-Zamakhsyari menuturkannya dalam *Al Kasysyaf* (2/261). Az-Zaila'i berkata dalam Takhrij-nya terhadap hadits-hadits *Al Kasysyaf* (3/110), "Redaksi ini *gharib*." Pen-*tahqiq*-nya berkata: Ibnu Hajar berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Muqatil bin Hayyan secara *maudhu'*."

347 Ath-Thabari meriwayatkan perkataan Ali bin Al Husain dalam *Tafsir*-nya (22/13). Adapun tentang perkataan As-Suddi, imam Suyuthi menampilkannya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/203) dan dinisbatkan kepada Ibnu Abi Hatim.

Salaf yang meriwayatkan atsar-atsar *gharib* dan sebagiannya perlu diteliti lagi, dan kami sengaja tidak menampilkannya.

Allah ﷻ berfirman, فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَٰكَهَا "*Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), kami kawinkan kamu dengan dia.*" Zaid menthalak Zainab dan setelah Zainab selesai dari iddahnya, Rasulullah ﷺ mengirim utusan untuk melamarnya buat dirinya, kemudian beliau menikahinya. Yang menikahkan adalah Allah ﷻ, sebagaimana yang diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari*[348] dari Anas bin Malik bahwa Zainab binti Jahsy membanggakan dirinya di hadapan isteri-isteri Nabi yang lain dengan berkata, "Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sedang aku dinikahkan oleh Allah ﷻ dari atas tujuh langit."

Disebutkan dalam sebuah riwayat dari jalur Isa bin Thahman dari Anas[349], dia berkata, "Zainab membanggakan dirinya di hadapan isteri-isteri Nabi yang lain dengan berkata, 'Allah menikahkanku dari langit'."

Ayat Hijab juga diturunkan berkenaan dengannya. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتَ ٱلنَّبِىِّ إِلَّآ أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرَ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya).*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 53).

---

348 HR. Al Bukhari (7420).

349 HR. Al Bukhari (7421) dan An-Nasa'i dalam *Al Kubra* (11411) dengan redaksinya.

Al Baihaqi[350] meriwayatkan dari jalur Hammad bin Zaid dari Tsabit dari Anas, dia berkata: Zaid menghadap Nabi ﷺ untuk mengadu tentang isterinya, lalu Nabi ﷺ bersabda, *"Bertakwalah kepada Allah dan pertahankan isterimu!"*

Anas berkata: Seandainya Rasulullah ﷺ menyembunyikan sesuatu, tentu beliau akan menyembunyikan (ayat) ini. Zainab membanggakan dirinya di hadapan isteri-isteri Nabi yang lain dengan berkata, "Kalian dinikahkan oleh keluarga kalian, sedang aku dinikahkan oleh Allah dari atas tujuh langit." Kemudian dia berkata, "Hadits ini juga diriwayatkan dari Al Bukhari dari Ahmad dari Muhammad bin Abi Bakar Al Muqaddami dari Hammad bin Zaid."

Al Baihaqi[351] juga meriwayatkan dari jalur Affan dari Hammad bin Zaid dari Tsabit dari Anas, dia berkata: Zaid datang menemui Rasulullah ﷺ untuk mengadukan Zainab binti Jahsy, lalu Rasulullah bersaba, *"Pertahankanlah isterimu!"* Lalu turunlah ayat, وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ "*Sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya.*" Lalu dia berkata: Al Bukhari meriwayatkan hadits ini dari Muhammad bin Abdurrahim dari Mu'alla bin Manshur dari Hammad secara ringkas.

Ibnu Jarir[352] berkata: Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Mughirah dari Asy-Sya'bi, dia berkata: Zainab berkata kepada Nabi ﷺ, "Aku membanggakan tiga hal kepadamu yang tidak dimiliki isteri-isterimu yang lain. Kakekku dan kakekmu sama –yakni Abdul Muththalib, karena dia adalah ayah dari ayah Nabi dan ayah dari ibu Zainab Umaimah binti Abdul Muththalib-,

---

350 *Dala'il An-Nubuwwah* (3/465).
351 *Dala'il An-Nubuwwah* (3/466).
352 *Tafsir Ath-Thabari* (22/14).

aku dinikahkan Allah denganmu dari langit, dan yang menjadi duta adalah malaikat Jibril ﷺ."

Imam Ahmad berkata:[353] Hasyim -Yakni Ibnu Al Qasim Abu An-Nadhr- menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Al Mughirah menceritakan kepada kami dari Tsabit dari Anas, dia berkata: Setelah Iddah Zainab selesai, Nabi ﷺ bersabda kepada Zaid, *"Pergilah dan sampaikan keinginanku (untuk menikahinya) kepada Zainab."*

Kemudian Zaid pergi mendatanginya, ketika Zainab sedang membuat ragi adonannya.

Zaid berkata: Ketika aku melihatnya, dadaku terasa sesak dan aku tidak sanggup memandangnya untuk menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ berminat dengannya. Lalu aku memalingkan punggungku dan berkata dengan membelakanginya, "Wahai Zainab, bergembiralah engkau, Rasulullah ﷺ mengirimku untuk menyampaikan niatnya kepadamu."

Zainab berkata, "Aku tidak akan melakukan apapun sampai aku meminta petunjuk kepada Tuhanku."

Lalu dia bangkit menuju tempat shalatnya, kemudian turunlah ayat Al Qur'an dan Rasulullah ﷺ datang lalu masuk menemuinya tanpa izin.

Anas berkata lebih lanjut: Setelah Rasulullah ﷺ masuk menemui Zainab, beliau menjamu kami dengan roti dan daging. Setelah itu orang-orang keluar dan masih ada beberapa orang yang bercakap-cakap di rumah Zainab setelah makan. Lalu Rasulullah ﷺ keluar dan aku mengikutinya. Beliau memeriksa kamar isteri-isterinya untuk memberikan salam kepada mereka. Lalu isteri-isterinya bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana kondisi isterimu?"

---

[353] *Al Musnad* (3/195, 196).

Aku sendiri tidak tahu apakah aku telah memberitahu beliau bahwa orang-orang telah keluar atau beliau telah diberitahu. Lalu Nabi ﷺ masuk ke rumah Zainab dan aku ikut masuk bersamanya, lalu beliau menurunkan tirai penutup untuk menghalangi antara aku dan beliau. Lalu turunlah ayat Hijab dan orang-orang diberi nasehat demikian, لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَن يُؤْذَنَ لَكُمْ "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah nabi kecuali bila kamu diizinkan.*"

Muslim dan An-Nasa'i juga meriwayatkan hadits ini dari beberapa jalur dari Sulaiman bin Al Mughirah.[354]

Turunnya Ayat Hijab setelah Pesta Pernikahan Nabi ﷺ

Ayat Hijab turun bertepatan dengan pesta pernikahan Nabi ﷺ untuk menjaga Zainab رضي الله عنها dan saudari-saudarinya sesama Ummul Mukminin. Hal ini berdasarkan usul dari Umar رضي الله عنه.[355]

Al Bukhari[356] berkata: Muhammad bin Abdullah Ar-Raqasyi menceritakan kepada kami, Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, aku mendengar ayahku (berkata), Abu Mijlaz menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik, dia berkata: Setelah Rasulullah ﷺ menikahi Zainab binti Jahsy, beliau mengundang orang-orang untuk makan. Lalu mereka makan kemudian duduk-duduk untuk berbincang. Ketika Nabi ﷺ hendak bangkit ternyata mereka tidak ikut

---

354 HR. Muslim (1428) dan An-Nasa'i (3251).

355 Hal ini berdasarkan riwayat Al Bukhari (4790) dari Anas, dia berkata: Umar رضي الله عنه berkata: Aku berkata, "Wahai Rasulullah, semua orang masuk menemuimu baik dia orang baik maupun orang jahat. Alangkah lebih baiknya bila engkau menyuruh para Ummul Mukminin berhijab (menutupi dirinya). Maka Allah menurunkan ayat Hijab."

356 HR. Al Bukhari (4791).

bangkit. Melihat demikian maka Nabi bangkit, lalu orang-orang ikut bangkit. Tapi masih ada tiga orang yang tetap duduk. Lalu Nabi ﷺ datang lagi hendak masuk. Ternyata mereka masih tetap duduk. Setelah mereka bangkit dan pergi, aku pun memberitahukan kepada beliau bahwa mereka telah pergi. Maka beliau masuk dan aku ikut masuk, lalu beliau menurunkan tirai yang menghalangi antara aku dan beliau. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat Hijab, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتَ ٱلنَّبِيِّ "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah nabi.*"

Al Bukhari juga meriwayatkan hadits ini di tempat lain, juga Muslim dan An-Nasa'i dari beberapa jalur dari Mu'tamir[357]. Kemudian Al Bukhari meriwayatkannya secara menyendiri dari hadits Ayyub dari Abu Qilabah dari Anas dengan redaksi yang sama.[358]

Al Bukhari[359] berkata: Abu Ma'mar menceritakan kepada kami, Abdul Warits menceritakan kepada kami, Abdul Aziz Ibnu Shuhaib menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik, dia berkata: Nabi ﷺ mengadakan jamuan pesta pernikahan beliau dengan Zainab binti Jahsy dengan menghidangkan roti dan daging, dan aku termasuk di antara tamu yang diundang. Kemudian datanglah beberapa orang lalu makan dan setelah itu keluar. Lalu datang lagi beberapa orang kemudian mereka makan dan keluar. Lalu aku mengundang lagi orang lain tapi tidak kutemukan. Kemudian aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak menemukan seorang pun." Nabi pun bersada, *"Angkatlah makanan ini."* Ketika itu masih ada tiga orang yang bercakap-cakap di dalam rumah. Lalu Nabi ﷺ keluar menuju kamar Aisyah ﷺ kemudian

---

357 HR. Al Bukhari (6239,6271), Muslim (92/1428), An-Nasa'i dalam *Al Kubra* (11420).

358 HR. Al Bukhari (4792).

359 HR. Al Bukhari (4793).

mengucapkan salam "*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*, wahai penghuni rumah."

Aisyah menjawab, "*Wa'alaikassalam warahmatullah*, bagaimana kondisi isterimu? Semoga Allah memberkahimu." Lalu Nabi mendatangi semua kamar isterinya dan mengatakan seperti yang dikatakannya di kamar Aisyah, dan mereka menjawab dengan jawaban yang sama dengan jawaban Aisyah, kemudian beliau pulang. Ternyata tiga orang tersebut masih bercakap-cakap di dalam rumah beliau, padahal beliau adalah orang yang sangat pemalu. Maka beliau pun keluar menuju kamar Aisyah. Aku sendiri tidak tahu apakah aku telah memberitahukan kepada beliau atau beliau telah diberitahu bahwa orang-orang tersebut telah keluar. Lalu beliau pulang. Ketika salah satu kaki beliau telah diinjakkan di pijakan pintu sementara kaki satunya di luar, beliau menurunkan tirai yang menghalangi antara aku dengan beliau. Lalu turunlah ayat Hijab.

Al Bukhari meriwayatkan hadits ini secara menyendiri dari jalur ini. Dia juga meriwayatkannya secara menyendiri dari Ishaq yaitu Ibnu Manshur[360] dari Abdullah Ibnu Bakr As-Sahmi dari Humaid dari Anas dengan redaksi yang sama[361]. Dia berkata "Dua laki-laki" sebagai ganti dari "Tiga laki-laki." *Wallahu A'lam.*

Al Bukhari[362] berkata: Ibrahim bin Thahman meriwayatkan dari Al Ja'd Abi Utsman dari Anas. Lalu dia menyebutkan haditsnya dengan redaksi yang sama.

Ibnu Abi Hatim[363] berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, Abu Al Muzhaffar menceritakan kepada kami, Ja'far bin Sulaiman

---

360 Dalam berbagai manuskrip tertulis "Nashr." Ralatnya diambil dari *Shahih Al Bukhari*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (2/474).

361 HR. Al Bukhari (4794).

362 HR. Al Bukhari secara *mu'allaq* (5163).

363 Pengarang menyebutkannya dalam *At-Tafsir* (6/442) dengan sanad Ibnu Abi Hatim.

menceritakan kepada kami dari Al Ja'd Abu Utsman Al Yasykuri, dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah ﷺ mengadakan pesta pernikahan dengan sebagian isterinya lalu Ummu Sulaim membuat bubur keju kurma kemudian diletakkan di atas nampan tembaga. Kemudian dia berkata, "Bawalah makanan ini kepada Rasulullah ﷺ[364] dan beritahukan bahwa ini dariku meski hanya sedikit."

Pada saat itu orang-orang sedang dalam kesusahan. Maka kubawa makanan tersebut lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, Ummu Sulaim mengirim makanan ini untukmu dan dia menyampaikan salam untukmu dan berkata, 'Beritahukan kepada beliau makanan sedikit ini dariku'."

Maka beliau memandangi makanan tersebut lalu bersabda, *"Taruh makanan ini!"*

Aku pun menaruhnya di pojok rumah. Lalu beliau bersabda, *"Pergilah dan panggillah si fulan dan si fulan!"*

Beliau menyebut nama banyak orang dan bersabda, *"Dan siapa saja orang Islam yang engkau temui."*

Maka aku pun memanggil nama-nama yang diundang Rasulullah ﷺ dan orang-orang Islam yang kutemui. Lalu aku datang dan ketika itu rumah beliau, (ruang) Shuffah dan kamar telah penuh dengan orang-orang.

Al Ja'd berkata: Aku pun bertanya (kepada Anas), "Wahai Abu Utsman, berapa jumlah mereka?"

Anas menjawab, "Kurang lebih tiga ratus orang."

Anas melanjutkan: Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, *"Ambilkan makanan tersebut!"* Maka aku mengambilnya lalu beliau meletakkan tangannya di atas makanan tersebut lalu berdoa, lalu beliau

---

[364] Dalam *At-Tafsir* disebutkan setelahnya "Dan sampaikan salamku kepadanya."

bersabda, *"Atas kehendak Allah."* Lalu beliau bersabda, *"Hendaknya setiap sepuluh orang duduk melingkar lalu membaca basmalah kemudian memakan yang terhidang di hadapannya."*

Maka mereka pun membaca basmalah hingga semuanya makan. Kemudian Rasulullah bersabda kepadaku, *"Angkat makanan ini!"*

Maka kuambil makanan tersebut dan kulihat nampannya. Aku tidak tahu apakah ketika kuletakkan lebih banyak atau ketika kuangkat. Tapi ada beberapa orang yang masih bercakap-cakap di rumah Rasulullah ﷺ, sementara isteri Rasulullah ﷺ yang ikut masuk bersama mereka melayangkan pandangannya ke tembok. Mereka lama berbicara hingga membuat Rasulullah tidak nyaman, padahal beliau adalah orang yang paling pemalu. Andai saja mereka tahu maka hal tersebut akan terasa berat bagi mereka. Lalu Rasulullah ﷺ bangkit dan keluar dan memberi salam kepada isteri-isterinya yang berada di kamar-kamar.

Ketika mereka melihat beliau datang, mereka pun menyangka bahwa mereka telah menyusahkan beliau sehingga mereka langsung menuju pintu dan keluar. Lalu Rasulullah datang dan menurunkan tirai kemudian masuk rumah. Ketika itu aku masih berada di dalam kamar. Lalu Rasulullah ﷺ berdiam diri di rumahnya sebentar. Kemudian Allah ﷻ menurunkan ayat Al Qur'an. Lalu beliau keluar seraya membaca ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتَ ٱلنَّبِيِّ إِلَّآ أَن
يُؤۡذَنَ لَكُمۡ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيۡرَ نَٰظِرِينَ إِنَىٰهُ وَلَٰكِنۡ إِذَا دُعِيتُمۡ فَٱدۡخُلُواْ
فَإِذَا طَعِمۡتُمۡ فَٱنتَشِرُواْ وَلَا مُسۡتَـٔۡنِسِينَ لِحَدِيثٍۚ إِنَّ ذَٰلِكُمۡ كَانَ
يُؤۡذِي ٱلنَّبِيَّ فَيَسۡتَحۡيِۦ مِنكُمۡۖ وَٱللَّهُ لَا يَسۡتَحۡيِۦ مِنَ ٱلۡحَقِّۚ وَإِذَا

سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ ۚ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَن تُؤْذُوا۟ رَسُولَ ٱللَّهِ وَلَآ أَن تَنكِحُوٓا۟ أَزْوَٰجَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦٓ أَبَدًا ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٣﴾ إِن تُبْدُوا۟ شَيْـًٔا أَوْ تُخْفُوهُ فَإِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٥٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu nabi lalu nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri-isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah. Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al Ahzaab [33]:53-54).

Anas berkata lebih lanjut: Lalu Nabi ﷺ membacakan ayat tersebut di hadapanku sebelum disampaikan kepada orang-orang. Akulah orang yang pertama kali mendengar ayat tersebut.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i dari Qutaibah dari Ja'far bin Sulaiman dari Al Ja'd Abu Utsman dengan redaksi serupa[365]. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Muslim juga meriwayatkannya dari Muhammad bin Rafi dari Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Al Ja'd bin Abi Utsman dengan redaksi serupa[366].

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari, At-Tirmidzi dan An-Nasa'i dari berbagai jalur dari Bayan Abu Bisyr Al Ahmasi Al Kufi dari Anas dengan redaksi yang sama[367].

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkannya dari jalur Abu Nadhrah Al Abdi dari Anas dengan redaksi yang sama, tapi para ulama hadits tidak meriwayatkannya[368].

Ibnu Jarir[369] juga meriwayatkannya dari jalur Amr bin Sa'id dan dari jalur Az-Zuhri dari Anas dengan redaksi yang sama.

Aku katakan: Zainab binti Jahsy ﷺ termasuk salah seorang perempuan yang hijrah pertama kali. Dia banyak bersedekah dan melakukan kebaikan. Mulanya dia bernama Barrah lalu Nabi ﷺ menamainya Zainab. Dia memiliki *kunyah* Ummu Al Hakam.

Aisyah[370] ﷺ berkata, "Aku tidak pernah melihat perempuan yang lebih baik agamanya, lebih bertakwa, lebih benar perkataannya, lebih menyambung hubungan kekeluargaan dan lebih besar amanah dan sedekahnya daripada Zainab."

---

365 HR. Muslim (94/1428), At-Tirmidzi (3218) dan An-Nasa'i (3387).

366 HR. Muslim (95/1428).

367 HR. Al Bukhari (5170) secara ringkas, At-Tirmidzi (3219) dan An-Nasa'i dalam *Al Kubra* (11417).

368 Lih. *At-Tafsir* (6/443).

369 *Tafsir Ath-Thabari* (22/37, 38).

370 HR. Muslim (2442).

Telah dinyatakan secara *tsabit* dalam *Ash-Shahihain*[371] sebagaimana telah disebutkan dalam peristiwa *Ifk* dari Aisyah bahwa dia berkata: Rasulullah ﷺ menanyakan kepada Zainab binti Jahsy tentang diriku. Dia adalah perempuan yang suka membandingkan aku dengan isteri-isteri Nabi yang lain, tapi Allah menjaganya dengan sifat wara'-nya. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, aku menjaga pendengaran dan penglihatanku. Aku tidak mengetahuinya kecuali orang baik."

Muslim bin Al Hajjaj berkata dalam *Shahih*-nya[372]: Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, Al Fadhl bin Musa As-Sinani menceritakan kepada kami, Thalhah bin Yahya bin Thalhah menceritakan kepada kami dari Aisyah binti Thalhah, dari Aisyah Ummul Mukminin ra, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Yang paling cepat menyusulku adalah orang yang paling panjang tangannya."*

Maka kami pun membentangkan tangan kami untuk mengetahui siapa yang paling panjang tangannya. Ternyata Zainab paling panjang tangannya, karena dia melakukan sesuatu dengan tangannya sendiri dan gemar bersedekah.

Hadits ini diriwayatkan secara *gharib* oleh Muslim.

Al Waqidi[373] dan lainnya dari kalangan ulama ahli *Sirah*, *Maghazi* dan sejarah berkata, "Dia wafat pada tahun 20 Hijriyah dan dishalati oleh Amirul Mukminin Umar bin Khaththab ra. Dia dimakamkan di *Al Baqi'* dan merupakan perempuan pertama yang dibuatkan keranda."

---

[371] HR. Al Bukhari (4750) dan Muslim (2770).

[372] HR. Muslim (2452).

[373] *Thabaqat Ibnu Sa'd* (8/115), *Tarikh Ath-Thabari* (4/113, dalam pembahasan peristiwa tahun 20 Hijriyah), *Al Muntazham* (4/300-301), *Al Kamil* (2/569), *Tarikh Al Islam* (-Pembahasan Khulafaur Rasyidin hal 211-214-).

Tahun 6 (Enam) Hijriyah

Al Baihaqi berkata, "Dikatakan bahwa pada bulan Muharram tahun 6 Hijriyah dikirim *sariyyah* (detasemen) Muhammad bin Maslamah ke Najed, lalu mereka mereka menawan Tsumamah bin Utsal Al Yamami."

Aku katakan: Akan tetapi disebutkan dalam alur riwayat Ibnu Ishaq[374] dari Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah bahwa Nabi memimpin langsung operasi tersebut. Dia hijrah setelah perang Khaibar lalu Sariyyah tersebut ditunda sampai setelahnya. *Wallahu A'lam.*

Peristiwa yang terjadi pada awal-awal tahun ini adalah perang Bani Lihyan, menurut pendapat yang benar.

Ibnu Ishaq[375] berkata: Penaklukan Bani Quraizhah terjadi pada bulan Dzulqa'dah dan permulaan tahun Dzulhijjah. Pada tahun tersebut orang-orang musyrik masih berkuasa. Yakni pada tahun 5 Hijriyah sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.[376]

Dia berkata:[377] Rasulullah ﷺ tinggal di Madinah pada bulan Dzulhijjah, Muharram, Shafar dan dua bulan Rabi' (Rabi'ul Awwal dan Rabi'uts Tsani), lalu beliau berangkat ke perkampungan Bani Lihyan pada bulan Jumadil Ula, 6 bulan setelah penaklukan Bani Quraizhah untuk mencari para sahabat yang ditawan dalam tragedi Ar-Raji' yaitu

---

374 HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (4/79) dari jalur Ibnu Ishaq dengan redaksi serupa.

375 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/279).

376 Telah disebutkan pada (hal. 109).

377 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/279).

Khubaib dan kawan-kawannya. Dan beliau juga menyatakan hendak pergi ke Syam agar bisa menyerang mereka secara tiba-tiba (gerilya).

Ibnu Hisyam[378] berkata: Nabi ﷺ mengangkat Ibnu Ummi Maktum sebagai pemegang kendali kota Madinah. Maksudnya adalah bahwa setelah beliau sampai di rumah mereka, mereka melarikan diri dan berlindung di puncak bukit. Maka Nabi ﷺ bergerak menuju Usfan, di sana beliau bertemu dengan beberapa orang musyrik. Beliau juga menunaikan shalat Khauf di Usfan.

Telah diuraikan sebelumnya[379] bahwa perang ini terjadi pada tahun 4 Hijriyah. Al Baihaqi juga meriwayatkannya. Akan tetapi yang lebih tepat adalah yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq bahwa perang tersebut terjadi setelah perang Khandaq, karena menurut pendapat yang masyhur shalat Khauf ditunaikan setelah perang Khandaq.

Telah *tsabit* bahwa Nabi ﷺ menunaikan shalat Khauf di Usfan pada waktu perang Bani Lihyan. Oleh karena itu hendaknya riwayat ini disebutkan di sini dan memang harus demikian dalam rangka mengikuti imam-nya ulama *Maghazi* pada masanya dan masa-masa setelahnya, sebagaimana yang dikatakan oleh imam Asy-Syafi'i[380] رحمه الله, "Siapa saja yang hendak mempelajari *Maghazi* (sejarah peperangan), dia sangat membutuhkan ilmu Muhammad bin Ishaq."

Ka'b bin Malik melantunkan syair berkenaan dengan perang Bani Lihyan[381]:

Andai saja Bani Lihyan saling menunggu satu sama lain

Tentu mereka akan bertemu dengan rombongan yang kuat di perkampungan mereka

---

[378] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/279).
[379] Telah diuraikan sebelumnya (5/533).
[380] *Tarikh Baghdad* (1/219).
[381] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/280, 281).

Mereka akan menghadapi rombongan pertama yang memenuhi jalan-jalan hingga membuat gentar

Di hadapan brigade yang akan menghantam apa saja yang dilewatinya

Yaitu pasukan kuat seperti garis putih yang memanjang

Di antara bintang-bintang

Akan tetapi kalian lemah karena hanya melewati

Lereng-lereng berbatu yang tidak ada jalan keluarnya

Perang Dzu Qarad[382]

Ibnu Ishaq[383] berkata: Rasulullah ﷺ tiba di Madinah dan tidak menetap kecuali hanya beberapa malam. Kemudian Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badr Al Fazari menyerang unta-unta Nabi yang sedang bunting dan memiliki banyak air susu di hutan bersama beberapa kuda milik Bani Ghathafan. Di tempat unta-unta tersebut terdapat seorang laki-laki Bani Ghifar bersama isterinya. Mereka membunuh laki-laki tersebut dan membawa isterinya bersama unta-unta bunting tersebut.

Ibnu Ishaq[384] berkata: Ashim bin Umar bin Qatadah dan Abdullah bin Abu Bakar serta orang yang tidak kutuduh berdusta menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Ka'b bin Malik –semuanya menceritakan sebagian hadits tentang perang Bani Qarad-, bahwa orang yang pertama kali mengetahui serangan mereka adalah Salamah bin Amr bin Al Akwa Al Aslami. Saat itu dia sedang pergi menuju hutan

---

382 Dzu Qarad adalah mata air yang jaraknya dua malam dari Madinah. Ia terletak di antara Madinah dan Khaibar. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/55).

383 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/281).

384 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/281, 282).

dengan menyandang panah dan busurnya bersama pembantu Thalhah bin Ubaidillah. Dia menunggang kuda dan dituntun oleh pembantu tersebut. Ketika dia mendaki Tsaniyyah Al Wada, dia melihat sebagian kuda-kuda mereka. Maka dia pun mengamati arah bukit yang bersambung dengan kota Madinah, lalu dia berteriak dengan berkata, "Marilah kita menyerang mereka pada pagi hari." Lalu dia keluar untuk mengejar orang-orang tersebut. Dia seperti binatang buas hingga berhasil menyusul mereka, kemudian dia melempari mereka dengan anak panah seraya membaca syair:

Ambillah anak panah ini, aku adalah Ibnu Al Akwa

Hari ini adalah hari kehancuran orang-orang zhalim

Apabila kuda-kuda diarahkan kepadanya dia pun lari lalu menentang mereka, kemudian bila ada kesempatan dia pun melempar seraya membaca syair:

Ambillah anak panah ini, aku adalah Ibnu Al Akwa

Hari ini adalah hari kehancuran orang-orang zhalim

Abdullah bin Ka'b berkata lebih lanjut: Lalu salah seorang dari mereka berkata, "Dia menyerang kita di awal hari." Ternyata teriakan Ibnu Al Akwa didengar oleh Rasulullah ﷺ. Maka beliau berteriak di Madinah, *"Ada insiden, ada insiden."* Maka kuda-kuda berlarian ke arah Rasulullah. Kuda yang pertama kali sampai adalah kuda milik Al Miqdad bin Al Aswad, kemudian kuda milik Abbad bin Bisyr, lalu kuda milik Sa'd bin Zaid, lalu kuda milik Usaid bin Zhuhair –periwayat ragu-ragu-, lalu kuda milik Ukkasyah bin Mihshan, lalu kuda milik Muhriz bin Nadhlah saudara laki-laki Bani Asad bin Khuzaimah, lalu kuda milik Abu Qatadah Al Harits bin Rib'i saudara Bani Salamah, lalu kuda milik Abu Ayyasy bin Ubaid bin Zaid bin Shamit saudara Bani Zuraiq.

Abdullah bin Ka'b berkata lebih lanjut: Setelah mereka berkumpul di hadapan Rasulullah ﷺ, beliau menunjuk Sa'd bin Zaid

sebagai komandan pasukan lalu bersabda, *"Berangkatlah untuk mencari orang-orang tersebut sampai berhasil mendapatkan mereka."* Berdasarkan riwayat yang sampai kepadaku dari kaum lelaki Bani Zuraiq, Nabi ﷺ bersabda kepada Abu Ayyasy, *"Wahai Abu Ayyasy, andai saja kamu mau memberikan kudamu ini kepada orang yang lebih cepat dalam menunggang kuda darimu hingga berhasil menyusul orang-orang tersebut"*

Abu Ayyasy berkata: Aku pun menjawab, "Wahai Rasulullah, aku adalah penunggang kuda tercepat." Lalu aku memukul kudaku. Demi Allah, tidak sampai 50 *dzira'* aku berlari ternyata kudaku telah berhasil membawaku sehingga membuatku kagum.

Hal ini membuat sebagian orang Bani Zuraiq menduga bahwa Rasulullah ﷺ memberikan kuda Abu Ayyasy kepada Mu'adz bin Ma'ish atau A'idz bin Ma'ish Ibnu Qais bin Khaladah yang gemuk.

Dia berkata:[385] Sebagian orang menganggap bahwa Salamah bin Al Akwa gemuk sementara Usaid bin Khudhair tidak dianggap demikian. Allah lebih tahu mana yang benar.

Dia berkata:[386] Pada waktu itu Salamah bin Al Akwa tidak naik kuda. Dia adalah orang yang pertama kali menyusul orang-orang tersebut dengan berjalan kaki.

Dia berkata:[387] Lalu para penunggang kuda berangkat hingga kedua kubu bertemu. Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku bahwa penunggang kuda yang pertama kali menyusul orang-orang tersebut adalah Muhriz bin Nadhlah yang dipanggil Al Akhram atau Qumair. Ketika itu kuda yang ditungganginya milik Mahmud bin Salamah –yang kudanya bernama Dzu Al-Lummah-. Ketika dia telah berhadapan dengan musuh dia pun berkata kepada mereka,

---

385 Yakni Ibnu Ishaq. (*Sirah Ibnu Hisyam,* 2/282,283).
386 *Op.cit* (2/283).
387 *Op.cit* (2/283).

"Berhentilah wahai anak keturunan orang-orang hina, sampai orang-orang Muhajirin dan Anshar berhasil mendapatkan kalian."

Dia berkata lebih lanjut: Lalu seorang laki-laki dari mereka maju kemudian membunuhnya, tapi kudanya berlari-lari dan tidak bisa ditangkap sampai ia berhenti di kandang milik Bani Abdul Asyhal di Madinah.

Ibnu Ishaq[388] berkata: Tidak ada korban tewas dari kaum muslimin selain dia.

Ibnu Hisyam berkata: Beberapa ulama menuturkan bahwa ada korban lain yaitu Waqqash bin Mujazzir[389] Al Mudliji.

Ibnu Ishaq[390] berkata: Sebagian orang yang tidak aku tuduh berdusta menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Ka'b bin Malik, bahwa Muhriz menunggang kuda milik Ukkasyah bin Mihshan yang bernama Al Janah, lalu dia tewas terbunuh dan kudanya dirampas. *Wallahu a'lam.*

Dia berkata:[391] Ketika kuda-kuda saling berhadapan, Abu Qatadah membunuh Habib bin Uyainah dan menutupinya dengan selimutnya, lalu dia menyusul orang-orang. Kemudian Rasulullah datang bersama kaum muslimin —Ibnu Hisyam berkata: Beliau menunjuk Ibnu Ummi Maktum sebagai pejabat sementara di Madinah—, ternyata ada Habib yang ditutup dengan selimut Abu Qatadah sehingga orang-orang mengucapkan *Istirja'* (*Innalillahi*) dan berkata, "Abu Qatadah telah tewas."

---

388 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/283).

389 Dalam *Shad* tertulis "Muhriz." Lih. *Al Isti'ab* (4/1567) dan *Al Ishabah* (6/612).

390 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/284). HR. Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya (2/603) dari jalur Ibnu Ishaq dengan redaksi serupa.

391 Yakni Ibnu Ishaq. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/284, 285) dan *Tarikh Ath-Thabari* (2/603, 604).

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Itu bukan Abu Qatadah, tapi orang yang dibunuh Abu Qatadah dan dia meletakkan selimutnya agar kalian tahu bahwa dia pelakunya."*

Lalu Ukkasyah menemukan Aubar dan putranya Amr bin Aubar yang sedang naik satu unta. Maka dia melempar keduanya dengan tombak hingga keduanya tewas. Lalu orang-orang menyelamatkan sebagian unta-unta bunting yang ada. Kemudian Rasulullah ﷺ berjalan hingga berhenti di bukit Dzu Qarad dengan diikuti orang-orang, kemudian beliau tinggal sehari semalam di tempat tersebut. Lalu Salamah bin Al Akwa berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, kalau engkau mengirimku bersama 100 laki-laki maka aku akan menyelamatkan unta-unta yang tersisa dan akan kubawa leher orang-orang tersebut."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, *"Mereka sekarang sedang meminum susunya di Ghathafan."* Lalu Rasulullah membagi para sahabatnya dan setiap seratus orang membawa seekor unta.

Mereka pun melakukannya lalu beliau kembali ke Madinah.

Lalu isteri Al Ghifari datang dengan membawa seekor unta Nabi ﷺ hingga tiba di Madinah lalu mengabarkan kepada Nabi ﷺ. Setelah selesai dia berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah bernadzar kepada Allah kalau aku selamat aku akan menyembelihnya."

Maka Rasulullah tersenyum dan bersabda, *"Alangkah buruknya sikapmu kalau Allah melakukan demikian terhadapmu dan menyelamatkanmu lalu engkau menyembelihnya. Sesungguhnya tidak ada nadzar dalam perbuatan maksiat kepada Allah dan dalam sesuatu yang bukan milikmu. Unta tersebut adalah milikku. Kembalilah kepada keluargamu dengan mendapat berkah Allah."*

Ibnu Ishaq berkata:[392] Hadits ini berasal dari Abu Az-Zubair Al Makki dari Al Hasan Al Bashri.

Demikianlah riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Ishaq berdasarkan sanad dan alur ceritanya.

Al Bukhari ﷺ berkata[393] setelah menuturkan kisah perjanjian Al Hudaibiyyah dan sebelum menuturkan kisah Khaibar: Perang Dzu Qarad adalah perang dimana orang-orang menyerang unta-unta Nabi yang sedang hamil dan banyak air susunya. Perang ini terjadi 3 tahun sebelum perang Khaibar. Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Hatim menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abi Ubaid, aku mendengar Salamah bin Al Akwa berkata: Aku berangkat sebelum adzan Shubuh. Saat itu unta-unta Nabi yang sedang bunting digembalakan di Dzu Qarad. Lalu aku bertemu dengan pembantu Abdurrahman bin Auf dan dia berkata, "Ada yang membawa unta-unta Nabi!"

Aku pun bertanya, "Siapa yang membawanya?"

Dia menjawab, "Ghathafan."

Maka aku pun berteriak tiga kali dengan berkata, "Marilah kita menyerang di pagi hari."

Ternyata teriakanku terdengar di seantero Madinah. Lalu aku bergerak hingga berhasil menyusul mereka yang saat itu sedang mengambil air untuk diminum, kemudian aku melempar mereka dengan anak panah seraya melantunkan syair, "Aku adalah Ibnu Al Akwa, hari ini adalah hari kehancuran orang-orang zalim."

Aku terus membaca syair hingga berhasil menyelamatkan unta-unta yang sedang hamil milik Nabi ﷺ dan merampas 30 selimut milik mereka. Lalu Nabi ﷺ datang bersama orang-orang, kemudian aku

---

[392] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/285).

[393] Dalam pembahasan: Peperangan, bab: Perang Dzu Qarad (4194).

berkata, "Wahai Rasulullah, aku telah menghalangi orang-orang tersebut mendapatkan air padahal mereka sedang kehausan. Kirimlah orang-orang untuk kesana sekarang,"

Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Wahai Ibnu Al Akwa, kamu telah berhasil, maka berilah kemudahan."*

Lalu kami pulang dengan membonceng Rasulullah ﷺ di atas untanya hingga kami tiba di Madinah.

Muslim juga meriwayatkan dari Qutaibah bin Sa'id dengan redaksi serupa[394].

Al Bukhari juga meriwayatkannya dari Abu Ashim An-Nabil dari Yazid bin Abi Ubaid dari mantan budaknya Salamah dengan redaksi yang sama[395].

Imam Ahmad[396] berkata: Hasyim bin Al Qasim menceritakan kepada kami, Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami, Iyas bin Salamah bin Al Akwa menceritakan kepada kami dari ayahnya, dia berkata: Kami tiba di Madinah bersama Rasulullah ﷺ pada waktu perjanjian Hudaibiyah, lalu aku keluar bersama Rabah pembantu Nabi ﷺ dari hadapan beliau, kemudian aku keluar dengan menunggang kuda milik Thalhah bin Ubaidillah untuk memberi minum binatang ternak lalu mereka dibiarkan mencari makan di tempat penggembalaan bersama unta-unta. Ketika hari masih gelap Abdurrahman bin Uyainah menyerang unta-unta Rasulullah ﷺ lalu membunuh tukang

---

394 HR. Muslim (1806).

395 Demikianlah yang disebutkan oleh Al Hafizh Ibnu Katsir "Dari Abu Ashim An-Nabil dari Yazid bin Abi Ubaid dari Salamah." Kami tidak menemukannya dalam *Ash-Shahih* dari jalur Abu Ashim. Di dalamnya disebutkan dari jalur Makki bin Ibrahim (3041). Kemungkinan pengarang memperkuat hadits Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (4/181, 182) karena dia menuturkan hadits ini dari jalur Abu Ashim An-Nabil dari Yazid bin Abi Ubaid dari Salamah. Kemudian dia berkata setelahnya, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Ash-Shahih* dari Abu Ashim." Lih. *Tuhfatu Al Asyraf* (4/45) dan *As-Sunan Al Kubra* karya Al Baihaqi (10/236).

396 *Al Musnad* (4/52-54).

penggembalanya, kemudian mengusir unta-unta tersebut dengan beberapa penunggang kuda. Maka aku pun berkata, "Wahai Rabah, duduklah di atas kuda ini lalu susullah Thalhah, lalu beritahukan kepada Rasulullah ﷺ bahwa kandang untanya telah diserang."

Lalu aku berdiri dengan memegang leherku sambil menghadapkan wajahku ke arah Madinah dan berteriak tiga kali, "Marilah kita menyerang pada pagi hari!" Lalu aku mengikuti orang-orang tersebut dengan membawa pedang dan panahku, kemudian aku melempar mereka dengan panah dan membunuh hewan tunggangan mereka ketika hari mulai terang. Apabila ada penunggang kuda yang berlari ke arahku maka aku duduk di pangkal pohon kemudian aku lemparkan anak panahku ke arahnya. Maka setiap kali ada penunggang kuda yang menyerangku aku selalu membunuh kudanya dan kulempari dia dengan anak panah sambil berkata, "Aku adalah Ibnu Al Akwa, hari ini adalah pembalasan bagi orang-orang zhalim."

Lalu aku mengejar salah seorang laki-laki[397] dari mereka, kemudian kulemparkan anak panahku kepadanya ketika dia sedang di atas untanya. Ternyata anak panahku berhasil mengenai orang tersebut hingga bahunya terluka. Aku pun melantunkan syair, "Ambillah! Aku adalah putra Al Akwa, hari ini adalah hari pembalasan bagi orang-orang zhalim."

Apabila aku berada di pohon, aku bakar mereka dengan anak panah; dan ketika lereng-lereng telah sempit, aku pun naik ke bukit lalu melempari mereka dengan batu sampai unta-unta Rasulullah ﷺ berhasil kugiring dan kuselamatkan dari tangan mereka. Aku terus melempari mereka hingga mereka menjatuhkan 30 tombak lebih dan 30 selimut lebih. Setiap kali mereka menjatuhkannya aku melemparinya dengan

---

[397] Demikianlah yang tertulis dalam berbagai manuskrip dan *Al Musnad*, yaitu "Seorang laki-laki." Kemungkinan yang dimaksud adalah "Unta muatan" sebagaimana yang dinyatakan oleh An-Nawawi dalam *Syarah Shahih Muslim* (12/178, 179).

batu. Aku melakukannya di jalan yang biasa dilalui Rasulullah ﷺ, sampai akhirnya pada waktu Dhuha, Uyainah bin Badr Al Fazari mendatangi mereka untuk membantu mereka. Saat itu mereka berada di lereng sempit. Lalu aku naik ke puncak bukit sehingga aku berada di atas mereka. Kemudian Uyainah berkata, "Apa yang terjadi?"

Mereka menjawab, "Kami mendapat serangan dari seseorang, sejak waktu sebelum Shubuh kami dalam kondisi seperti ini sampai sekarang dan dia mengambil segala sesuatu yang ada di tangan kami lalu ditempatkan di belakangnya."

Uyainah berkata, "Andai saja dia melihat bahwa di belakangnya ada bala bantuan pasti dia akan meninggalkan kalian. Hendaknya ada beberapa orang yang berdiri."

Maka berdirilah empat orang untuk naik bukit. Setelah mereka mendengar suaraku, aku bertanya, "Apakah kalian mengenalku?"

Mereka menjawab, "Siapa kamu?"

Aku menjawab, "Aku adalah Ibnu Al Akwa. Demi Dzat yang telah memuliakan wajah Muhammad, tidak seorang pun dari kalian yang lolos ketika mengejarku dan tidak ada seorang pun yang lolos ketika aku kejar."

Maka salah seorang dari mereka berkata, "Aku tidak menduga demikian."

Aku tetap di tempat dudukku sampai kulihat kuda-kuda Rasulullah ﷺ menyeruak di antara pepohonan. Ternyata penunggang kuda pertama adalah Al Akhram Al Asadi yang diikuti Abu Qatadah, penunggang kuda Rasulullah ﷺ, kemudian diikuti oleh Al Miqdad bin Al Aswad Al Kindi. Melihat kedatangan Rasulullah orang-orang musyrik lari terbirit-birit. Lalu aku turun dari bukit dan memegang tali kekang kuda Akhram sambil berkata, "Wahai Akhram, barhati-hatilah dengan orang-orang tersebut, karena aku tidak menjamin mereka tidak memotong

jalanmu. Tunggangilah kudamu dengan pelan sampai Rasulullah dan para sahabatnya berhasil menyusulmu."

Akhram berkata, "Wahai Salamah, kalau engkau beriman kepada Allah dan hari akhir dan mengakui bahwa Surga dan Neraka benar, janganlah menghalangiku untuk mendapat kesyahidan."

Maka aku pun melepaskan tali kekang kudanya. Kemudian dia mengejar Abdurrahman bin Uyainah dan Abdurrahman menghindar, lalu keduanya saling menyerang. Al Akhram berhasil melukai Abdurrahman tapi Abdurrahman langsung menusuknya hingga Al Akhram gugur, kemudian Abdurrahman menaiki kuda Al Akhram, lalu dia dikejar oleh Abu Qatadah dan keduanya saling serang. Abdurrahman berhasil melukai Abu Qatadah tapi akhirnya Abu Qatadah berhasil membunuhnya. Lalu Abu Qatadah berpindah ke kuda Al Akhram, kemudian aku keluar untuk mengejar orang-orang tersebut hingga aku tidak melihat lagi debu para sahabat Nabi ﷺ. Mereka (musuh) bertolak sebelum matahari terbenam menuju lembah yang terdapat mata airnya yang bernama Dzu Qarad untuk meminum airnya. Ketika mereka melihatku lari di belakang mereka, mereka pun menghindar dan bersembunyi di lereng Dzu Bi'r. Setelah matahari terbenam aku berhasil mengejar seorang laki-laki dari mereka lalu kulempar dia dengan anak panah seraya melantunkan syair:

Ambillah ia! Aku adalah Ibnu Al Akwa

Hari ini adalah hari pembalasan bagi orang-orang zhalim

Maka laki-laki tersebut berkata, "Celaka engkau, apakah engkau Ibnu Al Akwa yang menyerang pada pagi hari?" Aku pun menjawab, "Ya (Benar)." Dia adalah orang yang telah kulempar dengan anak panah lalu kulempar lagi dengan anak panah hingga dua anak panah mengenainya. Mereka meninggalkan dua kuda lalu aku membawanya kepada Rasulullah ﷺ yang saat itu sedang berada di mata air tempat

dimana aku menjauhkan musuh darinya, yaitu Dzu Qarad. Ternyata Nabi ﷺ bersama 500 orang dan Bilal telah menyembelih seekor unta yang kutinggalkan. Dia sedang memanggang hati dan punuknya untuk Rasulullah ﷺ. Lalu kudatangi Rasulullah dan berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan aku memilih 100 orang untuk menyerang orang-orang kafir pada malam hari sehingga tidak ada seorang pun dari mereka kecuali akan kubunuh."

Nabi ﷺ bersabda, *"Wahai Salamah, apakah engkau akan melakukannya?"*

Aku menjawab, "Ya, demi Dzat yang telah memuliakanmu."

Lalu Nabi ﷺ bersabda, *"Sekarang mereka sedang dijamu di negeri Ghathafan."*

Lalu datanglah seorang laki-laki dari Ghathafan dan berkata, "Mereka lewat di rumah si fulan orang Ghathafan lalu si fulan menyembelih unta untuk menjamu mereka. Ketika mereka sedang menyayat kulitnya, mereka melihat debu (pertanda kuda berlari) lalu mereka meninggalkannya dan lari terbirit-birit." Pada pagi harinya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sebaik-baik penunggang kuda pada hari ini adalah Abu Qatadah dan sebaik-baik pejalan kaki adalah Salamah."* Lalu Rasulullah ﷺ memberiku bagian penunggang kuda dan bagian pejalan kaki sekaligus, kemudian beliau memboncengku di belakangnya di atas *Al Adhba'*[398] dalam rangka pulang ke Madinah. Ketika jarak kami dengan Madinah mendekati tengah hari, saat itu ada seorang laki-laki Anshar yang belum pernah dikalahkan dalam perlombaan. Dia berteriak "Siapakah yang mau berlomba denganku? Siapakah yang mau berlomba lari denganku menuju Madinah?" Dia mengulanginya beberapa kali dan ketika itu aku dibonceng di belakang Rasulullah ﷺ.

---

398 *Al Adhba'* adalah julukan unta Nabi ﷺ. Ia tidak berasal dari *Adhba'* dari kata *Adhab* yaitu telinga sobek. Unta Nabi dinamakan demikian karena kemuliaannya dan kecemerlangan wajahnya. (*Taj Al Arus* [عضب]).

Maka kutanyakan kepadanya, "Tidakkah engkau menghormati orang mulia dan takut terhadap orang terhormat?"

Dia menjawab, "Tidak, kecuali Rasulullah ﷺ." Maka aku berkata, "Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku, biarkan aku berlomba lari dengan laki-laki tersebut."

Nabi ﷺ bersabda, *"Kalau engkau mau."*

Aku berkata, "Aku akan menuju ke arahmu." Lalu dia meloncat dari untanya, kemudian aku memasang kuda-kuda dan loncat dari kuda, lalu aku menahan lariku dan mundur dua langkah, kemudian aku berlari kencang hingga berhasil menyusulnya, lalu aku memukul kedua bahunya dengan tanganku sambil berkata, "Aku berhasil mengalahkanmu!"

Maka Nabi ﷺ tertawa dan bersabda, *"Aku tidak menyangka sama sekali,"* sampai akhirnya kami tiba di Madinah.

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari beberapa jalur dari Ikrimah bin Ammar dengan redaksi yang sama[399]. Dalam riwayatnya disebutkan, "Aku berhasil mengalahkannya hingga sampai di Madinah. Tiga hari setelah di Madinah kami langsung berangkat menuju Khaibar."

Dalam riwayat Ahmad juga disebutkan dengan alur ini.

Al Bukhari dan Al Baihaqi menuturkan perang ini setelah perjanjian Hudaibiyah dan sebelum perang Khaibar. Riwayatnya lebih mirip dengan riwayat Ibnu Ishaq, *wallahu a'lam.* Jadi seyogianya diakhirkan sampai permulaan tahun 7 Hijriyah, karena perang Khaibar terjadi bulan Shafar tahun 7 Hijriyah.

Adapun tentang kisah perempuan yang selamat di atas unta Nabi ﷺ dan bernadzar akan menyembelihnya bila dia selamat, kisahnya diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari Abu Az-Zubair dari Al Hasan Al Bashri

---

[399] HR. Muslim (1807).

secara *mursal*[400]. Ada juga riwayat dari beberapa jalur lain yang diriwayatkan secara *muttashil.*

Imam Ahmad[401] berkata: Affan menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami dari Abu Qilabah, dari Abu Al Muhallab, dari Imran bin Hushain berkata: Mulanya *Al Adhba* milik seorang laki-laki Bani Uqail. Ia termasuk unta yang mendahului jamaah haji. Lalu laki-laki tersebut ditawan dan *Al Adhba* dirampas darinya.

Suatu saat Rasulullah melewatinya dalam keadaan dibelenggu. Saat itu beliau menunggang keledai yang di atasnya ditutupi beludru. Lalu laki-laki tersebut berkata, "Wahai Muhammad, atas dasar apa kalian menangkapku dan merampas unta yang mendahului jamaah haji?"

Rasulullah ﷺ menjawab, *"Kami menangkapmu karena dosa-dosa sekutumu yaitu Tsaqif."*

Saat itu Tsaqif menawan dua laki-laki sahabat Nabi ﷺ. Lalu laki-laki tersebut berkata, "Sesungguhnya aku seorang muslim."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Andai saja engkau mengucapkannya ketika engkau memegang kendali urusanmu, pasti engkau sangat beruntung."*

Lalu Rasulullah berjalan, kemudian laki-laki tersebut berkata, "Wahai Muhammad, aku lapar, berilah aku makan. Aku haus, berilah aku minum."

Maka Rasulullah bersabda, *"Inilah yang engkau mau."* Kemudian laki-laki tersebut ditebus dengan dua laki-laki sahabat Nabi ﷺ sementara untanya ditawan beliau untuk kendaraannya. Lalu orang-orang musyrik

---

400 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/285).
401 *Al Musnad* (4/430).

menyerang ternak-ternak Madinah dan membawanya, termasuk *Al 'Adhba.* Dan mereka juga menawan seorang perempuan muslimah.

Pada saat mereka beristirahat, mereka melepaskan unta-unta mereka di lapangan. Pada suatu malam disaat orang-orang telah tertidur, perempuan tersebut bangkit lalu menirukan suara unta setiap kali mendekati unta, sampai akhirnya dia mendekati *Al Adhba.* Lalu mendekati unta yang jinak dan terlatih kemudian menaikinya dan pergi menuju Madinah. Dia telah bernadzar bila Allah menyelamatkannya maka dia akan menyembelihnya. Setelah tiba di Madinah unta tersebut dapat dikenali dan orang-orang berkata, "Ini adalah unta Rasulullah."

Lalu Rasulullah ﷺ diberitahu tentang nadzar perempuan tersebut atau perempuan tersebut mendatangi Nabi lalu memberitahukan nadzarnya kepada beliau. Maka Nabi bersabda, *"Alangkah buruknya apa yang engkau lakukan"* atau sabdanya, *"Alangkah buruknya yang engkau nadzarkan bila Allah menyelamatkanmu engkau akan menyembelihnya."*

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, لاَ وَفَاءَ لِنَذْرٍ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ، وَلاَ فِيمَا لاَ يَمْلِكُ ابْنُ آدَمَ *"Tidak wajib melaksanakan nadzar dalam rangka bermaksiat kepada Allah dan dalam sesuatu yang tidak dimiliki anak Adam (bukan miliknya)."*

Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Ar-Rabi' Az-Zahrani dari Hammad bin Zaid dengan redaksi serupa.[402]

Ibnu Ishaq berkata:[403] Diantara syair yang dibuat berkenaan dengan perang Dzu Qarad adalah syair Hassan bin Tsabit ﷺ:

Andai saja bukan karena kuda-kuda yang berlari kencang

Dan menyentuh bagian dalam pelananya

---

[402] HR. Muslim (1641).

[403] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/285, 286). Lih. *Diwan Hassan bin Tsabit* (hal. 326-328).

Di selatan Sayah pada hari kemarin

Pasti kuda-kuda tersebut akan membawa

Orang-orang yang bersenjata lengkap

Yang benar-benar melindungi dan orang-orang mulia

Anak-anak temuan pasti akan gembira

Karena kami adalah pembawa kedamaian dengan kuda Al Miqdad

Yang mengendarai kuda

Kami berjumlah delapan orang

Sementara mereka berjumlah besar

Suara mereka hiruk pikuk

Lalu mereka diserang dengan tombak-tombak mematikan

Kami adalah kaum yang dekat dengan mereka

Dan mempersembahkan kuda-kuda pemberani

Demi Tuhan unta-unta yang berjalan menuju Mina

Yang menaklukkan kawasan di antara dua bukit tinggi

Sampai kuda-kuda kencing di tengah rumah kalian

Dan kami pulang dengan membawa perempuan dan anak-anak

Berjalan dengan tenang meskipun cepat

Dalam setiap medan pertempuran mereka jinak tapi gesit

Anus mereka berubah dan punggung mereka lemah

Pada hari ketika mereka digiring

Dan para kesatria saling serang

Kuda-kuda pilihan kami diberi minum susu

Saat perang berkecamuk dan angin bertiup kencang

Pedang-pedang kami putih terhunus

Siap memotong perisai-perisai besi

Dan kaum yang haus peperangan

Tuhan menghukum mereka dengan menutup wajah mereka

Karena kemuliaan dan keperkasaan-Nya

Mereka di negeri yang makmur

Tapi pada perang Dzu Qarad

Mereka dijadikan budak-budak

Ibnu Ishaq[404] berkata: Maka Sa'd bin Zaid, komandan batalion kavaleri yang berada di depan Rasulullah ﷺ marah terhadap Hassan dan bersumpah tidak akan berbicara dengannya selamanya. Dia berkata, "Dia (Hassan) pergi menuju kudaku dan penunggang kudaku tapi dia menjadikannya untuk Al Miqdad." Maka Hassan minta maaf kepadanya karena kebetulan ada yang namanya sesuai dengan nama Al Miqdad. Lalu dia melantunkan syair yang memuji Sa'd bin Zaid:

Bila kalian menginginkan orang yang kuat dan kekar

Atau bisa memberikan manfaat, dialah Sa'd

Yaitu Sa'd bin Zaid yang sulit dikalahkan

Hassan bin Tsabit melantunkan syair pada waktu terjadi perang Dzu Qarad[405]:

Apakah Uyainah menyangka bila telah mendatangi Madinah

---

[404] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/278). Lih. *Diwan Hassan bin Tsabit* (hal. 245). Perkataan dalam *As-Sirah* dinisbatkan kepada Ibnu Hisyam, bukan kepada Ibnu Ishaq sebagaimana yang disebutkan pengarang.

[405] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/287). Lih. *Diwan Hassan bin Tsabit* (hal. 384).

Mereka akan bisa menghancurkan rumah-rumahnya?

Engkau bohong dan tidak benar!

Kalian katakan akan memperoleh harta rampasan besar

Ternyata kalian membenci Madinah saat mengunjunginya

Dan mendapati suara-suara singa di dalamnya

Mereka lari terbirit-birit seperti larinya unta

Dan tidak bisa menetap di atas tanah

Komandan kami adalah utusan Maha Raja

Kami suka dia sebagai komandan kami

Beliau adalah utusan yang kami benarkan ajarannya

Beliau membaca Al Qur'an yang penuh cahaya

Ka'b bin Malik melantunkan syair pada waktu perang Dzu Qarad untuk memuji pasukan kavaleri muslim[406]:

Apakah anak-anak temuan akan menduga bahwa kami

Di atas kuda-kuda kami tidak sama dengan mereka?

Kami adalah orang-orang yang menganggap perang

Bukan sesuatu yang tercela

Kami tidak akan lari ketika melemparkan tombak-tombak

Kami menjamu tamu dengan bagian atas punuk unta

Dan kami tebas kepala orang yang sombong lagi congkak

Kami akan menghantam mereka bila mereka takabbur

Dengan pukulan keras yang menyakitkan

---

406 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/287, 288).

Dengan setiap pemuda yang benar-benar menjaga lagi mulia

Seperti kandang kayu untuk serigala buas

Mereka membela nasab dan harta benda

Pedang mengkilat yang akan memotong ujung pedang

Bila kalian keluar hadapilah orang yang kalian temui

Dan jangan sembunyikan berita kalian di majlis

Katakanlah "Kami terguncang karena serangan singa"

Akan ada dendam dalam dada selama belum hilang

Perang Bani Al Mushthaliq dari Suku Khuza'ah

Al Bukhari[407] berkata, "Yaitu perang Al Muraisi'."

Muhammad bin Ishaq[408] berkata, "Perang ini terjadi pada tahun 6 Hijriyah."

Musa bin Uqbah[409] berkata, "Perang ini terjadi pada tahun 4 Hijriyah."

An-Nu'man bin Rasyid meriwayatkan dari Az-Zuhri[410] (dia berkata), "*Haditsul Ifki* terjadi pada waktu terjadi perang Al Muraisi."

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dari *Maghazi* Musa bin Uqbah bahwa perang Bani Al Mushthaliq terjadi pada tahun 4 Hijriyah.

---

407 *Fathul Bari* (7/428).
408 *Op.cit.* Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/289) dengan redaksi yang sama.
409 *Fathul Bari* (7/428).
410 *Op.cit.*

Adapun yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi darinya dan dari Urwah adalah bahwa perang Bani Al Mushthaliq terjadi pada bulan Sya'ban tahun 5 Hijriyah.[411]

Al Waqidi[412] berkata, "Perang Bani Al Mushthaliq terjadi pada bulan Sya'ban tahun 5 Hijriyah. Saat itu beliau bersama 700 sahabatnya."

Muhammad bin Ishaq bin Yasar berkata setelah menuturkan kisah Dzu Qarad[413], "Rasulullah ﷺ tinggal di Madinah selama sebagian bulan Jumadal Akhirah dan Rajab, lalu beliau memerangi Bani Al Mushthaliq dari suku Khuza'ah pada bulan Sya'ban tahun 6 Hijriyah."

Ibnu Hisyam berkata, "Nabi ﷺ mengangkat Abu Dzar Al Ghifari sebagai Pejabat sementara kota Madinah. Ada juga yang mengatakan bahwa beliau mengangkat Numailah bin Abdullah Al-Laitsi sebagai pejbat sementara Madinah."

Ibnu Ishaq[414] berkata: Ashim bin Umar bin Qatadah, Abdullah bin Abu Bakar dan Muhammad bin Yahya bin Hibban menceritakan kepadaku. Semuanya menceritakan kepadaku sebagian hadits Bani Al Mushthaliq. Mereka berkata, "Rasulullah mendapat kabar bahwa Bani Al Mushthaliq telah berkumpul untuk menyerangnya dengan dipimpin oleh Al Harits bin Abi Dhirar, ayah Juwairiyah binti Al Harits yang dinikahi Rasulullah ﷺ setelah perang tersebut. Ketika beliau mendengar hal

---

411 HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (4/45) dari Musa bin Uqbah dari Ibnu Syihab dan (4/44) dari Urwah.

Lih. *Al Ma'rifatu Wa At-Tarikh* (3/286, 287). Al Hafizh berkata, "Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al Bukhari, sepertinya terjadi kesalahan tulis. Maksudnya dia hendak menulis tahun 5 Hijriyah tapi penanya menulis tahun 4 Hijriyah." Lih. *Fathul Bari* (7/430).

412 HR. Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (4/45, 46) dari Al Waqidi sampai perkataan "Tahun 5 Hijriyah." Dia juga meriwayatkan atsar-atsar lainnya dari Al Miswar bin Rifa'ah dari jalur Al Waqidi pada 4/46. Lih. *Maghazi Al Waqidi* (1/404) tanpa perkataan "Bersama 700 orang."

413 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/289).

414 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/290).

tersebut, beliau bergerak menuju ke perkampungan mereka hingga bertemu mereka di salah satu mata air mereka yang bernama Al Muraisi dari arah Qudaid menuju pantai, lalu kedua kubu saling menyerang hingga Allah mengalahkan Bani Al Mushthaliq dan korban jatuh dari golongan mereka. Kemudian Rasulullah ﷺ memberikan bagian yang lebih (dari rampasan perang) kepada kaum muslimin yaitu anak-anak dan isteri-isteri serta harta benda Bani Al Mushthaliq. Beliau membagikannya kepada kaum muslimin sebagai fa'i."

Al Waqidi[415] berkata, "Rasulullah ﷺ berangkat pada malam kedua, bulan Sya'ban, tahun 5 Hijriyah bersama 700 sahabatnya menuju ke perkampungan Bani Al Mushthaliq. Mereka adalah sekutu Bani Mudlij. Setelah sampai, beliau memberikan bendera Muhajirin kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ. Ada pula yang mengatakan bahwa bendera Muhajirin diberikan kepada Ammar bin Yasir ﷺ. Sedangkan bendera Anshar diberikan kepada Sa'd bin Ubadah ﷺ. Lalu beliau menyuruh Umar bin Khaththab ﷺ agar mengumumkan kepada orang-orang, *"Bacalah 'La Ilaha Illallah (Tidak ada Tuhan selain Allah)', maka jiwa dan harta kalian akan terjaga."* Tapi mereka menolak sehingga antara dua kubu saling melempar dengan anak panah. Lalu Rasulullah ﷺ menyuruh kaum muslimin agar bersatu padu sehingga tidak ada seorang pun yang kabur. Akhirnya di pihak Bani Al Mushthaliq terbunuh 10 orang sementara yang lainnya ditawan. Adapun dari pihak kaum muslimin hanya gugur satu orang.

Telah disebutkan secara *tsabit* dalam *Ash-Shahihain*[416] dari jalur Abdullah bin Aun, dia berkata: Aku menulis surat kepada Nafi untuk menanyakan kepadanya tentang doa sebelum perang. Maka dia membalas dengan berkata, "Rasullullah ﷺ menyerang Bani Al

---

[415] Telah ditakhrij pada halaman sebelumnya sampai redaksi "Bersama 700 sahabatnya." Lihat lanjutannya dalam *Maghazi Al Waqidi* (1/404-407) dengan redaksi yang sama dan panjang.

[416] HR. Al Bukhari (2541) dan Muslim (1730).

Mushthaliq ketika mereka sedang lengah dan unta-unta mereka sedang meminum air. Di pihak Bani Al Mushthaliq ada yang tewas dan lainnya ditawan. Pada hari itu beliau menawan Juwairiyah binti Al Harits." Abdullah bin Umar juga mengabarkan kepadaku tentang hal tersebut. Saat itu dia ikut bergabung bersama pasukan.

Ibnu Ishaq[417] berkata: Seorang laki-laki muslim gugur pada saat itu. Dia bernama Hisyam bin Shubabah. Dia dibunuh seorang laki-laki Anshar karena telah menyangkanya sebagai musuh. Jadi dia dibunuh secara tidak sengaja.

Ibnu Ishaq[418] menuturkan bahwa saudara laki-laki Hisyam yaitu Miqyas bin Shubabah datang dari Makkah dengan berpura-pura masuk Islam, lalu dia meminta diyat saudaranya Hisyam kepada Rasulullah ﷺ karena Hisyam terbunuh secara tidak sengaja. Maka Rasulullah memberikan diyatnya kepadanya. Kemudian dia tinggal di Madinah sebentar lalu menyerang pembunuh saudaranya hingga tewas. Setelah itu dia kembali ke Madinah. Dalam kasus ini dia melantunkan syair:

Jiwa ini terobati setelah tinggal di suatu negeri

Dia melumuri dua pakaiannya dengan darah bahu

Keinginan dalam hati sangat kuat untuk membunuhnya

Sehingga menghalangiku tidur di tempat tidur

Balas dendam telah terlaksana

Lalu aku pulang kembali kepada berhala-berhala

Aku telah membalas dendam dan membawa diyatnya

Dia adalah orang pilihan dari Bani An-Najjar di bentengnya

---

417 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/290).
418 *Op.cit* (2/293,294).

Menurutku, karena itulah Miqyas termasuk salah satu dari empat orang yang darahnya dihalalkan secara sia-sia pada hari penaklukan Makkah, meskipun mereka menemukannya bergelantungan di kain penutup Ka'bah.

Ibnu Ishaq[419] berkata: Ketika orang-orang sedang berada di mata air, banyak orang yang mendatangi mata air tersebut. Saat itu Umar bin Khaththab memiliki seorang laki-laki sewaaan dari Bani Ghifar bernama Jahjah bin Mas'ud. Dia menuntun kudanya lalu masuk ke kerumunan orang. ketika itu Sinan bin Wabar Al Juhani sekutu Bani Auf bin Malik juga berada di mata air. Keduanya kemudian berduel, lalu Al Juhani berteriak, "Wahai orang-orang Anshar!"

Maka Al Jahjah juga berteriak, "Wahai orang-orang Muhajirin."

Mendengar teriakan itu Abdullah bin Ubay Ibnu Salul marah. Saat itu dia sedang bersama beberapa orang dari kaumnya, termasuk Zaid bin Arqam yang masih kecil. Maka dia berkata[420], "Apakah mereka melakukannya? Sungguh mereka telah mengusir kita dan bertindak sewenang-wenang di negeri kita. Demi Allah, kami tidak menganggap selimut-selimut Quraisy kecuali seperti yang dikatakan orang-orang dahulu, 'Gemukkan anjingmu, dia akan memakanmu (Pagar makan tanaman)'. Demi Allah, kalau kita kembali ke Madinah maka orang yang kuat akan mengusir orang yang lemah darinya."

Kemudian dia berpaling ke arah teman-temannya sambil berkata, "Inilah yang kalian lakukan terhadap diri kalian. Kalian telah membolehkan mereka di negeri kalian dan membagikan harta benda kalian kepada mereka. Demi Allah, kalau kalian tetap membiarkan mereka maka mereka pasti akan pindah ke selain negeri kalian." Ternyata ucapannya didengar oleh Zaid bin Arqam. Maka dia pergi menemui Rasulullah setelah Rasulullah selesai dari memerangi musuh-

---

419 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/290-292).

420 Yakni Abdullah bin Ubay —semoga Allah melaknatnya—.

musuhnya. Lalu dia memberitahukan ucapan Abdullah bin Ubay kepada Rasulullah ﷺ. Saat itu ada Umar bin Khaththab. Mendengar penuturan Zaid bin Arqam dia pun berkata, "Suruhlah Abbad bin Bisyr agar membunuhnya!"

Maka Rasulullah bersabda, *"Wahai Umar, bagaimana bila orang-orang mengatakan bahwa Muhammad membunuh sahabatnya? Tidak wahai Umar, justru umumkanlah agar kita segera berangkat."*

Beliau berangkat bersama orang-orang pada saat-saat dimana beliau tidak biasa berangkat. Lalu Abdullah bin Ubay bin Salul menemui Rasulullah ketika dia mendengar bahwa Zaid bin Arqam memberitahukan perkataannya kepada beliau. Dia bersumpah dengan nama Allah lalu berkata, "Aku tidak mengatakan seperti yang dikatakannya." Dia sendiri di kalangan kaumnya tergolong tokoh terpandang. Maka berkatalah orang-orang Anshar dari kalangan sahabatnya, "Wahai Rasulullah, barangkali pemuda tersebut salah dan tidak mengerti apa yang dikatakannya." Mereka mengatakan demikian karena kasihan dan untuk membela Ibnu Ubay.

Ketika Rasulullah ﷺ dalam perjalanan, beliau bertemu Usaid bin Khudhair yang mengucapkan salam kepadanya, lalu Usaid berkata, "Wahai Rasulullah, demi Allah, engkau berangkat pada saat-saat yang diingkari dimana engkau tidak biasa berangkat."

Maka Rasulullah bersabda kepadanya, *"Apakah kamu belum mendengar apa yang dikatakan temanmu?"*

Usaid bertanya, "Teman siapa, wahai Rasulullah?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Abdullah bin Ubay"*

Usaid bertanya, "Apa yang dikatakannya?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Dia mengklaim bahwa bila dia telah kembali ke Madinah, orang yang kuat akan mengusir orang yang lemah darinya."*

Usaid berkata, "Wahai Rasulullah, engkau bisa mengusirnya kalau mau. Demi Allah, dialah orang yang lemah sedang engkau orang yang kuat."

Kemudian Usaid berkata, "Wahai Rasulullah, bersikap lunak terhadapnya. Demi Allah, Allah telah mendatangi kami (memberi hidayah) melalui engkau. Sekarang kaumnya telah menyiapkan mahkota untuk menobatkannya karena dia menganggap bahwa engkau telah merebut kekuasaannya."

Lalu Rasulullah ﷺ berjalan memimpin orang-orang pada hari itu sampai sore dan dari malam sampai pagi, kemudian pada pagi harinya sampai sinar matahari membakar mereka. Lalu beliau beristirahat bersama orang-orang. Ternyata hanya beberapa saat mereka telah tertidur. Beliau melakukan demikian agar mereka tidak lagi membahas permasalahan pada hari kemarin tentang Abdullah bin Ubay. Lalu beliau melanjutkan perjalanan menuju Hijaz hingga beristirahat di mata air, daerah Hijaz, tepatnya di *Fuwaiq An-Naqi*[421] yang bernama *Baq'a*. Ketika Rasulullah melanjutkan perjalanan, tiba-tiba bertiup angin kencang hingga membuat orang-orang ketakutan sehingga Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak perlu takut, angin ini bertiup karena salah seorang tokoh kafir mati."* Setelah mereka tiba di Madinah, mereka mendapati Rifa'ah bin Zaid bin At-Tabut wafat. Dia adalah salah seorang tokoh Bani Qainuqa', salah seorang pembesar Yahudi dan pelindung kaum munafik. Dia wafat pada hari tersebut.

---

[421] An-Naqi' adalah nama tempat menuju ke Madinah. Jaraknya dengan Makkah sekitar 3 *marhalah* dari Makkah. Lih. *Mu'jam Ma Ista'jama* (4/1322)

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Musa bin Uqbah dan Al Waqidi[422].

Muslim[423] meriwayatkan dari jalur Al A'masy dari Abu Sufyan, dari Jabir dengan redaksi yang sama dengan kisah di atas. Hanya saja di dalamnya tidak disebutkan nama orang munafik yang mati tersebut. Dia berkata: Angin bertiup kencang ketika Nabi ﷺ dalam perjalanan, lalu beliau bersabda, *"Angin kencang ini bertiup karena kematian orang munafik."* Setelah kami tiba di Madinah ternyata yang mati salah seorang tokoh munafik.

Ibnu Ishaq[424] berkata: Kemudian turunlah surah yang menjelaskan tentang orang-orang munafik berkenaan dengan kasus Ibnu Ubay dan orang-orang yang sama dengannya. Lalu Rasulullah ﷺ memegang telinga Zaid bin Arqam seraya berkata, "Inilah orang yang Allah telah menghukum telinganya."

Menurutku, masalah ini telah kami bahas secara detail dalam kitab kami *At-Tafsir*[425] yang menurut kami cukup, sehingga tidak perlu dibahas lagi disini. Kami juga membahas jalur-jalur riwayat haditsnya dari Zaid bin Arqam. Segala puji dan karunia hanya milik Allah. Bagi yang ingin mempelajarinya lebih mendalam atau ingin menulisnya silahkan membaca Tafsir tersebut. Hanya kepada Allah kami memohon taufik.

Ibnu Ishaq[426] berkata: Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadaku bahwa Abdullah bin Abdullah bin Ubay Ibnu Salul menghadap Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku mendengar engkau hendak membunuh Abdullah bin Ubay karena

---

422 *Dala'il An-Nubuwwah* (4/56-58) dan *Maghazi Al Waqidi* (2/415-420, 422, 423) dengan redaksi yang panjang dan sama.

423 HR. Muslim (2782) dengan redaksi yang sama.

424 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/292).

425 *At-Tafsir* (8/151-160, surah Al Munaafiquun).

426 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/292, 293).

engkau mendengar perkataannya tentang dirimu. Bila engkau hendak melakukannya, suruhlah aku biar aku yang membawa kepalanya kepadamu. Demi Allah, orang-orang Khazraj telah tahu bahwa tidak ada yang lebih berbakti kepada ayahnya daripada aku. Aku takut bila engkau menyuruh selain aku hingga dia membunuhnya, diriku tidak sabar melihat pembunuh Abdullah bin Ubay berjalan di muka umum hingga aku membunuhnya dan aku dianggap membunuh orang beriman karena orang kafir sehingga aku masuk Neraka."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, *"Justru kami akan tetap bersikap lunak terhadapnya dan tetap memperlakukannya dengan baik selama dia masih tetap bersama kita."*

Setelah kasus tersebut, bila dia membuat masalah maka kaumnya mencelanya dan mencacinya sehingga Rasulullah ﷺ bersabda kepada Umar bin Khaththab ﷺ ketika mendengar tentang sikap mereka, "Bagaimana menurutmu, wahai Umar. Demi Allah, kalau aku membunuhnya pada waktu engkau mengatakan kepadaku 'Bunuhlah dia!' tentu akan banyak ancaman dan teror. Kalau sekarang aku menyuruh mereka membunuhnya tentu mereka akan membunuhnya."

Maka Umar berkata, "Demi Allah, aku telah paham. Sungguh urusan Rasulullah lebih besar berkahnya daripada urusanku."

Ikrimah bin Zaid dan Ibnu Zaid serta lainnya[427] menuturkan bahwa putra Abdullah bin Ubay yaitu Abdullah ﷺ pernah menahan ayahnya Abdullah bin Ubay Ibnu Salul di jalan kota Madinah dengan berkata, "Berhentilah! Demi Allah, engkau tidak boleh masuk sampai Rasulullah mengizinkanmu masuk."

---

[427] HR. Ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (28/113) dari Ikrimah dan (28/114, 115) dari Ibnu Zaid. Keduanya disebutkan dengan redaksi yang panjang.

Setelah Rasulullah datang dia pun minta izin kepada beliau. Setelah diberi izin maka dia melepaskan Abdullah bin Ubay hingga dia (Abdullah bin Ubay) bisa masuk Madinah.

Ibnu Ishaq[428] berkata: Pada waktu itu beberapa orang Bani Al Mushthaliq tewas. Ali bin Abi Thalib juga berhasil membunuh dua orang laki-laki yaitu Malik dan putranya.

Ibnu Hisyam[429] berkata, "Yel Yel kaum muslimin pada waktu itu adalah 'Wahai orang yang ditolong, bunuhlah! bunuhlah!'"

Ibnu Ishaq[430] berkata: Rasulullah ﷺ menawan banyak orang lalu membagikannya kepada kaum muslimin.

Al Bukhari[431] berkata: Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Ismail bin Ja'far mengabarkan kepadaku dari Rabi'ah bin Abi Abdirrahman, dari Muhammad bin Yahya bin Habban, dari Ibnu Muhairiz bahwa dia berkata: Aku masuk masjid dan kulihat ada Abu Sa'id Al Khudri lalu aku duduk di hadapannya dan kutanyakan kepadanya tentang *'azl*. Maka Abu Sa'id menjawab, "Kami pernah keluar bersama Rasulullah ﷺ pada waktu perang Bani Al Mushthaliq lalu kami mendapat banyak tawanan dari bangsa Arab. Kami pun menginginkan perempuan karena sudah tidak tahan lagi hidup membujang dan kami suka melakukan *'azl*. Kami berkata: Kami biasa melakukan *'azl* ketika Rasulullah ﷺ masih berada di tengah-tengah kami sebelum kami menanyakan kepadanya, lalu kami menanyakannya kepada beliau. Beliau pun menjawab, *'Tidak apa-apa bila kalian tidak melakukannya. Tidak satu pun jiwa yang diciptakan hingga Hari Kiamat kecuali ia akan ada (tercipta)!'*."

---

428 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/294).
429 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/294).
430 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/294).
431 HR. Al Bukhari (4138).

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al Bukhari.[432]

Ibnu Ishaq[433] berkata: Diantara tawanan pada waktu itu adalah Juwairiyah binti Al Harits bin Abi Dhirar. Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair menceritakan kepadaku dari Urwah, dari Aisyah, dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ membagi-bagikan tawanan Bani Al Mushthaliq, Juwairiyah binti Al Harits diberikan kepada Tsabit bin Qais bin Syammas atau kepada putra pamannya, lalu Juwairiyah menyicil pembebasannya (dengan cara membayar secara bertahap). Juwairiyah adalah perempuan cantik dan manis, tidak seorang pun melihatnya kecuali akan tertarik kepadanya. Dia menghadap Rasulullah ﷺ untuk meminta bantuan pembebasannya dengan cara menyicil."

Aisyah berkata lebih lanjut: Demi Allah, ketika dia berada di depan pintu kamarku aku sudah tidak suka karena aku tahu bahwa Rasulullah ﷺ akan melihat sebagaimana yang aku lihat. Lalu dia masuk menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku adalah Juwairiyah binti Al Harits bin Abi Dhirar, pemimpin kaumnya. Aku mendapat musibah sebagaimana yang telah engkau ketahui dan aku jatuh dalam bagian Tsabit bin Qais bin Syammas atau putra pamannya, lalu aku berusaha membebaskan diriku dengan cara menyicil pembayaran kepadanya. Aku datang kesini untuk mohon bantuanmu atas statusku ini."

Nabi ﷺ bertanya, *"Maukah kutunjukkan sesuatu yang lebih baik bagimu dari statusmu sekarang?"*

Juwairiyah berkata, "Apakah itu, wahai Rasulullah?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Aku melunasi cicilan status budakmu lalu menikahimu."*

---

[432] Yakni Al Bukhari dalam pembahasan peperangan. Dia juga meriwayatkan dalam *Shahih*-nya pada pembahasan lain dengan redaksi yang berbeda.

[433] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/294, 295) dengan redaksi yang sama.

Juwairiyah berkata, "Baik, wahai Rasulullah."

Nabi ﷺ bersabda, *"Aku telah melakukannya."*

Aisyah melanjutkan: Lalu tersiarlah berita bahwa Rasulullah ﷺ menikahi Juwairiyah binti Al Harits sehingga orang-orang berkata, "Mereka ini (orang-orang yang ditawan) adalah kerabat-kerabat Rasulullah ﷺ (disebabkan hubungan pernikahan)," lalu mereka melepaskan tawanan mereka.

Pernikahan Nabi dengan Juwairiyah menyebabkan seratus keluarga Bani Al Mushthaliq dibebaskan. Aku tidak mengetahui perempuan yang lebih membawa berkah terhadap kaumnya daripada dia.

Kemudian Ibnu Ishaq menuturkan kisah *Haditsul Ifki* (gossip [berita bohong]) secara lengkap[434] dalam perang ini. Begitu pula Al Bukhari[435] dan beberapa ulama lainnya. Jalur-jalur riwayatnya telah aku paparkan semuanya dalam tafsir surah An-Nuur.[436] Bagi yang ingin membacanya secara detail silahkan baca Tafsir tersebut. Hanya Allah-lah yang dimintai pertolongan.

Al Waqidi[437] berkata: Haram menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dia berkata: Juwairiyah binti Al Harits berkata, "Tiga malam sebelum kedatangan Nabi ﷺ, aku bermimpi seakan-akan bulan berjalan dari arah Yatsrib lalu jatuh ke pangkuanku. Aku pun tidak memberitahukan mimpiku ini kepada seorang pun. Sampai akhirnya Rasulullah ﷺ datang. Setelah kami ditawan aku berharap mimpi tersebut (jadi kenyataan).

---

434 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/297-307).

435 HR. Al Bukhari (Pembahasan: Peperangan, bab: Haditsul Ifki [Berita Bohong], hadits no. 4141). lih. *At-Tafsir* (Tafsir Surah An-Nuur, bab "*Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu .....*", hadits no. 4750).

436 *At-Tafsir* (6/17-31, surah An-Nuur [24]: 11-22).

437 *Maghazi Al Waqidi* (1/411-412). Al Baihaqi juga meriwayatkannya dalam *Ad-Dala'il* (4/50) dari jalur Al Waqidi dengan redaksi serupa.

Lalu Rasulullah ﷺ membebaskanku dan menikahiku. Demi Allah, aku tidak berbicara dengan kaumku sampai akhirnya kaum muslimin membebaskan mereka. Hal ini berdasarkan informasi dari salah seorang budak perempuan milik putri pamanku yang memberitahukan berita tersebut kepadaku. Maka aku pun memuji Allah atas hal tersebut."

Al Waqidi[438] berkata: Konon Rasulullah ﷺ memberikan maharnya berupa pembebasan setiap tawanan Bani Al Mushthaliq. Ada juga yang mengatakan bahwa maharnya adalah pembebasan 40 tawanan Bani Al Mushthaliq.

Musa bin Uqbah[439] menuturkan dari Bani Al Mushthaliq bahwa ayah Juwairiyah memintanya, lalu menebusnya, kemudian Rasulullah ﷺ melamarnya lalu Juwairiyah dinikahkan dengan beliau.

Kisah Berita Bohong
(*Haditsul Ifki*)

Inilah alur cerita yang dituturkan oleh Muhammad bin Ishaq tentang berita bohong.

Ibnu Ishaq[440] berkata: Az-Zuhri menceritakan kepadaku dari Alqamah bin Waqqash, Sa'id bin Al Musayyab[441], Urwah bin Az-Zubair dan Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah.

---

438 *Maghazi Al Waqidi* (1/412). Al Baihaqi juga meriwayatkan darinya dalam *Ad-Dala'il* (4/50).

439 HR. Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (4/51) dari Musa bin Uqbah dengan redaksi serupa.

440 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/297).

441 Demikianlah yang tertulis dalam berbagai manuskrip dan inilah yang benar. Dalam *As-Sirah* ditulis salah yaitu "Jubair." Ath-Thabari meriwayatkannya dalam *Tafsir*-nya (2/611) dari jalur Ibnu Ishaq dari Az-Zuhri dari empat gurunya. Dia

Az-Zuhri berkata: Semuanya menceritakan kepadaku sebagian hadits ini. Sebagian kaum lebih paham hadits ini daripada sebagian lainnya. Aku telah mengumpulkan riwayat yang dituturkan orang-orang tersebut kepadamu.

Ibnu Ishaq[442] berkata: Yahya bin Abbad bin Abdillah bin Az-Zubair menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Aisyah dan Abdullah bin Abu Bakar, dari Amrah binti Abdurrahman, dari Aisyah ﵂ tentang kasus yang menimpa dirinya ketika orang-orang penyebar gossip menyebarkan berita bohong tentang dirinya. Semuanya menceritakan dari mereka semua meski sebagian mereka menceritakan tidak seperti yang diceritakan sebagian lainnya. Semuanya merupakan periwayat *tsiqah* dalam meriwayatkan darinya dan menuturkan sesuai yang didengarnya. Aisyah berkata, "Rasulullah biasa mengundi isteri-isterinya bila hendak bepergian: Siapa saja yang undiannya keluar dialah yang akan pergi bersama beliau. Pada waktu perang Bani Al Mushthaliq beliau mengundi isteri-isteri beliau sebagaimana biasanya dan yang keluar giliranku sehingga aku ikut berangkat bersamanya.

Pada waktu itu isteri-isteri beliau memakan makanan yang hanya cukup sampai waktu makan siang sehingga daging mereka tidak berisi karena makanan tersebut. Apabila aku bepergian dengan unta aku biasa duduk dalam sekedup. Orang-orang yang biasa mengangkat sekedupku datang lalu mereka membawaku dengan memanggulnya, kemudian mereka mengangkat sekedup lalu menaruhnya di atas unta dan

---

menyebutkan salah satu dari mereka adalah Sa'id bin Al Musayyab dan bukan Ibnu Jubair. Begitu pula yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya (4750) dari jalur Az-Zuhri dengan sanad Ath-Thabari. Dia tidak menyebut nama Sa'id bin Jubair. Al Hafizh menyatakan dalam *Al Fath* bahwa dia telah meneliti jalur-jalur hadits tersebut dari riwayat Muhammad bin Ishaq dari Urwah, Alqamah, Sa'id bin Al Musayyab dan Ubaidillah. Dia tidak menuturkan riwayat Ibnu Jubair dari Aisyah. Dengan demikian maka jelaslah bahwa penyebutan nama Sa'id bin Jubair dalam sanad ini salah. *Wallahu A'lam*

[442] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/297-302).

mengikatnya dengan tali, lalu mereka memegang kepala unta dan membawanya."

Aisyah berkata lebih lanjut, "Setelah perjalanan Rasulullah selesai, beliau pun pulang, kemudian ketika telah dekat dengan Madinah beliau beristirahat dan menginap sebagian malam, lalu beliau mengumumkan agar perjalanan dilanjutkan dan orang-orang pun berangkat. Saat itu aku keluar untuk menunaikan keperluanku dengan leher mengenakan kalung yang ada merjan Zhafar[443]-nya. Setelah aku selesai ternyata kalung tersebut lepas dari leherku dan aku tidak tahu terjatuh dimana. Setelah aku kembali ke tempat peristirahatan unta aku pergi lagi untuk mencarinya, tapi tidak kutemukan. Saat itu orang-orang telah berangkat.

Kemudian aku kembali lagi ke tempat aku menunaikan hajatku lalu mencarinya dan berhasil kutemukan. Kemudian orang-orang yang membawa sekedupku datang lalu langsung membawa sekedup karena menyangka aku telah di dalamnya. Mereka membawanya setelah mengikatnya dengan tali di atas unta. Mereka tidak ragu bahwa aku telah berada di dalamnya. Setelah memegang kepala unta mereka pun membawa sekedupku. Lalu aku kembali ke kamp dan ternyata tidak ada orang yang memanggil maupun menjawab. Orang-orang telah pergi semua."

Aisyah melanjutkan: Maka aku langsung menutupi tubuhku dengan jilbabku kemudian berbaring di tempatku. Aku tahu bila mereka kehilangan aku pasti mereka akan kembali. Ketika aku sedang berbaring, Shafwan bin Al Mu'aththal As-Sullami lewat. Dia memang tertinggal dari rombongan karena menunaikan sebagian hajatnya dan tidak ikut menginap bersama orang-orang. Ketika dia melihat pakaian

---

443 Zhafar adalah nama kota dekat Shan'a yang menjadi penisbatan merjan sehingga dikatakan "Merjan Zhafar." Lih. *Syarh Gharib As-Sirah* (3/42) dan *Mu'jam Al Buldan* (3/577).

hitamku dia langsung menghampiri dan berdiri di hadapanku. Dia memang pernah melihatku sebelum ayat Hijab diturunkan. Begitu melihatku dia langsung berkata, "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*! Isteri Rasulullah!"

Aku tetap menutupi diriku dengan pakaianku. Lalu dia berkata, "Mengapa engkau tertinggal? Semoga Allah merahmatimu."

Aku tidak berbicara dengannya. Lalu dia mendekatkan untanya sambil berkata, "Naiklah!" Dia pun mundur dari hadapanku. Lalu aku naik kemudian dia memegang kepala untanya, lalu langsung berangkat dengan cepat untuk menyusul rombongan. Demi Allah, ternyata kami tidak menemukan rombongan. Aku tidak dianggap hilang kecuali pada pagi hari saat orang-orang telah sampai. Setelah mereka tenang Shafwan menuntunku, lalu orang-orang penyebar gossip menyebarluaskan berita bohong hingga para pasukan heboh. Aku sendiri tidak mengetahui hal tersebut. Lalu kami tiba di Madinah, kemudian aku sakit keras yang belum kualami sebelumnya.

Berita bohong telah didengar Rasulullah ﷺ dan kedua orang tuaku. Mereka tidak menuturkan kepadaku baik sedikit maupun banyak. Hanya saja aku kehilangan sebagian sikap lembut Rasulullah ﷺ yang biasa diberikan kepadaku. Bila aku sakit beliau sangat sayang kepadaku dan bersikap lembut terhadapku. Tapi pada sakitku kali ini beliau tidak bersikap lembut. Inilah yang aku ingkari dari beliau. Bila beliau masuk menemuiku saat aku dirawat ibuku, beliau hanya bertanya *"Bagaimana kondisimu?"* Dan tidak lebih dari itu.

Aisyah melanjutkan: Melihat sikapnya yang kaku terhadapku aku pun merasa tidak enak sehingga aku berkata, "Wahai Rasulullah, kalau diizinkan aku ingin pindah ke rumah ibuku agar dirawat olehnya."

Beliau ﷺ bersabda, *"Tidak apa-apa."*

Lalu aku pindah ke rumah ibuku dan beliau tidak mengetahui kondisiku sampai aku sembuh dari sakit setelah dua puluh malam lebih. Kami adalah bangsa Arab yang tidak suka membuat toilet di dalam rumah sebagaimana yang dilakukan orang-orang Ajam. Kami jijik dan tidak menyukainya. Kami biasa keluar ke tempat lapang di Madinah (bila hendak buang hajat). Kaum wanita biasa keluar pada malam hari untuk buang hajat. Pada suatu malam aku keluar untuk buang hajat dengan diantar Ummu Misthah. Putrinya Abu Ruhm bin Al Muththalib bin Abdi Manaf sementara ibunya adalah Binti Shakhr bin Amir bin Ka'b bin Sa'd bin Taim, bibi Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Aisyah melanjutkan: Ketika dia sedang berjalan bersamaku, dia terpeleset karena mantelnya, lalu dia berkata, "Celakalah Misthah!" Mishthah adalah julukan, sedangkan namanya adalah Auf.

Maka aku berkata, "Alangkah buruknya apa yang engkau katakan terhadap laki-laki Muhajirin yang ikut perang Badar."

Ummu Misthah berkata, "Wahai binti Abu Bakar, apakah kamu belum mendengar beritanya?"

Aisyah menjawab, "Berita apa itu?"

Lalu Ummu Misthah memberitahukan kepadaku tentang gossip yang beredar di tengah-tengah masyarakat Madinah. Aku bertanya, "Apakah memang demikian?"

Ummu Misthah menjawab, "Ya, memang demikian adanya."

Demi Allah, mendengar itu aku tidak mampu lagi buang hajat. Aku langsung pulang dan terus menangis sampai aku menduga air mataku akan membelah jantungku.

Aisyah melanjutkan: Lalu aku berkata kepada ibuku, "Semoga Allah mengampunimu. Orang-orang membicarakan gossip seputar diriku tapi engkau tidak memberitahukannya kepadaku."

Ibuku menjawab, "Wahai putriku, tabahkanlah hatimu dalam meghadapi urusan ini. Demi Allah, jarang sekali ada perempuan cantik yang menjadi isteri seorang laki-laki yang mencintainya sementara dia memiliki banyak isteri madu kecuali isteri-isteri madu tersebut akan membesar-besarkan masalah ini dan orang-orang juga demikian."

Aisyah melanjutkan: Lalu Rasulullah ﷺ berpidato di hadapan massa tanpa sepengetahuanku. Setelah memuji Allah dan menyanjung-Nya, beliau bersabda, *"Wahai hadirin semua, mengapa ada orang-orang yang menyakitiku berkenaan dengan keluargaku dan mengatakan sesuatu yang tidak benar? Demi Allah, aku tidak mengetahui mereka kecuali kebaikan. Mereka juga mengatakan demikian terhadap seorang laki-laki yang sepengetahuanku dia orang baik. Dia tidak pernah masuk ke rumahku kecuali bersamaku."*

Aisyah berkata lebih lanjut: Yang menanggung dosa besar dalam kasus ini adalah Abdullah bin Ubay Ibni Salul, beberapa laki-laki Khazraj, Misthah dan Hamnah binti Jahsy. Hal tersebut karena Zainab binti Jahsy yang menjadi isteri Rasulullah ﷺ adalah saudara perempuan Hamnah, sementara di kalangan isteri-isteri Rasulullah tidak ada perempuan yang kedudukannya menyaingiku selain dia (Zainab). Adapun Zainab, Allah melindunginya sehingga dia tidak mengatakan kecuali perkataan baik. Sedangkan Hamnah, dia menyebarluaskan berita bohong kepada masyarakat untuk menjatuhkan aku demi membela saudara perempuannya. Maka celakalah dia karena hal tersebut. Setelah Rasulullah bersabda demikian, Usaid bin Khudhair berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, bila mereka berasal dari Aus, kami, menghukum mereka. Sedangkan bila mereka dari Khazraj, berilah kami perintah. Demi Allah, leher mereka memang layak dipenggal."

Aisyah berkata lebih lanjut: Maka berdirilah Sa'd bin Ubadah yang terkenal sebagai orang baik[444] lalu berkata, "Engkau berdusta, jangan sampai leher mereka dipenggal. Demi Allah, engkau tidak mengatakan demikian kecuali karena engkau tahu bahwa mereka dari Khazraj. Seandainya mereka berasal dari kaummu tentu engkau tidak akan mengatakan demikian."

Maka Usaid bin Khudhair berkata, "Engkau berdusta, justru engkau orang munafik yang hendak membela orang-orang munafik"[445].

Aisyah berkata lebih lanjut: Orang-orang pun semakin tegang hingga hampir terjadi konflik antara Aus dengan Khazraj. Lalu Rasulullah ﷺ turun dan masuk menemuiku. Lalu beliau memanggil Ali bin Abi Thalib dan Usamah Ibnu Zaid untuk meminta pendapat keduanya. Adapun Usamah, dia berkomentar baik dan berkata, "Wahai Rasulullah, mereka adalah keluargamu dan kami tidak mengenal mereka kecuali sebagai orang baik. Desas-desus ini adalah kedustaan dan kebatilan." Sedangkan Ali, dia berkata, "Wahai Rasulullah, wanita masih banyak dan engkau bisa memintanya bersumpah. Tanyakanlah kepada budak perempuannya karena dia akan membenarkanmu." Lalu Rasulullah ﷺ memanggil Barirah untuk menanyakan kepadanya.

Aisyah berkata lebih lanjut: Lalu Ali menghampiri Barirah kemudian menamparnya dengan keras sambil berkata, "Benarkanlah Rasulullah!"

---

444 Al Hafizh berkata: Ibnu At-Tin berkata, "Yakni belum pernah melakukan sesuatu yang berkaitan dengan membela kebatilan. Dan ucapan Sa'd bukan bermaksud membela orang-orang munafik." Al Hafizh berkata, "Dan memang seperti yang dikatakannya." Lih. *Fathul Bari* (8/483).

445 Al Hafizh berkata, "Al Mazari menganggap ucapan Usaid bin Khudhair disebabkan karena kemarahan yang memuncak dan kecaman keras terhadap Sa'd bin Ubadah agar tidak membela Ibnu Ubay dan kawan-kawannya. Yang dimaksud Usaid bukanlah kemunafikan dalam arti memperlihatkan iman dan menyembunyikan kekufuran." Dia berkata lebih lanjut, "Kemungkinan inilah yang menyebabkan Rasulullah ﷺ diam dan tidak mengingkari ucapan Usaid." Lih. *Fathul Bari* (8/473, 474).

Maka Barirah berkata, "Demi Allah, aku tidak mengetahuinya kecuali orang baik. Aku tidak akan mencela Aisyah sedikit pun, kecuali kasus ketika aku menumbuk gandum dan kusuruh agar dia menjaganya, tapi dia tertidur lalu datang seekor kambing betina yang memakannya."

Aisyah berkata lebih lanjut: Kemudian Rasulullah ﷺ masuk menemuiku ketika aku sedang ditemani kedua orang tuaku dan seorang perempuan Anshar. Aku menangis dan dia pun menangis. Beliau lalu duduk kemudian memuji Allah dan menyanjung-Nya, lalu bersabda, *"Wahai Aisyah, tentunya engkau telah mendengar gossip yang dibicarakan masyarakat seputar dirimu. Bertakwalah kepada Allah! Bila memang engkau berbuat dosa sesuai yang dikatakan mereka, bertobatlah kepada Allah karena Allah akan menerima tobat hamba-hamba-Nya."*

Demi Allah, begitu beliau bersabda demikian, air mataku langsung berhenti mengalir hingga aku tidak merasakan apa-apa. Lalu aku menunggu jawaban kedua orang tuaku terhadap Rasulullah ﷺ. Tapi ternyata keduanya tidak berbicara sepatah kata pun. Demi Allah, aku terlalu hina bila Allah menurunkan ayat yang berkenaan dengan diriku yang akan dibaca dan dilantunkan dalam shalat. Akan tetapi aku berharap Rasulullah ﷺ bermimpi yang di dalamnya Allah mendustakan gossip tentang diriku karena Dia tahu bahwa bebas dari semua tuduhan tersebut, atau beliau diberitahu tentang hal tersebut. Adapun bila ayat Al Qur'an diturunkan berkenaan dengan diriku, demi Allah aku terlau hina untuk hal tersebut.

Aisyah melanjutkan: Begitu melihat kedua orang tuaku tidak berbicara, aku pun berkata kepada keduanya, "Mengapa kalian berdua tidak menjawab Rasulullah ﷺ?"

Keduanya menjawab, "Demi Allah, kami tidak tahu apa yang harus kami katakan."

Demi Allah, aku tidak mengetahui ada keluarga yang didatangi Rasulullah sebagaimana keluarga Abu Bakar yang didatangi beliau pada hari itu. Melihat keduanya diam, aku langsung menangis lalu kukatakan, "Demi Allah, aku tidak akan bertobat kepada Allah dari apa yang engkau sebutkan selamanya. Demi Allah, aku tahu bila aku mengakui apa yang dikatakan orang-orang, Allah Maha Tahu bahwa aku bebas dari hal tersebut. Aku akan mengatakan apa yang tidak terjadi. Sedangkan bila aku mengingkari apa yang mereka katakan, mereka tentu tidak akan mempercayaiku."

Aisyah berkata lebih lanjut: Lalu aku teringat nama Nabi Ya'qub ﷺ, kemudian kukatakan, "Aku hanya akan mengatakan seperti yang dikatakan ayah Nabi Yusuf ﷺ '*Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku), dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan*" (Qs. Yusuf [12]: 18)."

Demi Allah, belum sampai beliau beranjak dari tempat duduknya, tiba-tiba beliau terkena demam hebat karena mendapat wahyu dari Allah sebagaimana yang biasa beliau alami. Lalu beliau diselimuti kain dan diletakkan bantal kulit di bawah kepalanya. Adapun aku sendiri, melihat demikian aku tidak kaget karena aku tahu bahwa aku bebas dari tuduhan tersebut dan Allah tidak akan menzalimiku. Sedangkan kedua orang tuaku, demi Dzat yang jiwa Aisyah berada di Tangan-Nya, belum sampai Rasulullah ﷺ siuman aku sudah menduga bahwa keduanya merasa gelisah karena takut Allah akan menurunkan ayat yang membenarkan perkataan orang-orang.

Aisyah melanjutkan: Lalu Rasulullah ﷺ siuman, kemudian beliau duduk dengan muka meneteskan keringat seperti biji-biji perak pada hari yang sangat dingin. Setelah mengusap keringat dari dahinya, beliau bersabda, *"Wahai Aisyah, bergembiralah! Allah telah menurunkan ayat yang membebaskanmu."*

Aku pun berkata, "Segala puji bagi Allah."

Lalu beliau keluar menemui orang-orang kemudian berpidato di hadapan mereka dengan membacakan ayat yang baru diturunkan berkenaan dengan diriku. Lalu beliau menyuruh agar mendera Misthah bin Utsasah, Hassan bin Tsabit dan Hamnah binti Jahsy; karena merekalah orang-orang yang menyebar kabar miring seputar diriku.

Hadits ini diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* dari Az-Zuhri[446]. Dalam alur riwayat ini terdapat beberapa pelajaran yang bisa diambil. Adapun tentang penerapan *Had Qadzaf* (sanksi mengungkapkan tuduhan yang tidak benar) terhadap Hassan dan kawan-kawannya, haditsnya diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya.[447]

Ibnu Ishaq[448] berkata: Seorang laki-laki Muslim melantunkan syair berkenaan dengan penerapan hukuman *Had* bagi Hassan dan teman-temannya:

Hassan, Hamnah dan Misthah telah merasakan akibat perbuatannya

Ketika mereka mengucapkan kata-kata keji

Mereka menuduh isteri Nabi mereka

Dan mengundang murka Tuhan sehingga mereka menjadi sedih

Mereka menyakiti Rasulullah sehingga mendapat

Kehinaan dan aib

Mereka mendapat hukuman dera

Seperti tetes hujan yang jatuh dari atas awan

Ibnu Ishaq[449] menuturkan bahwa Hassan bin Tsabit melantunkan syair[450] yang mencela Shafwan bin Al Mu'aththal dan

---

446 HR. Al Bukhari (2661, 4141, 4750), dan Muslim (56/2270, 57/000).

447 HR. Abu Daud (4775). Syaikh Al Albani berkata dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (3757), "*Hasan* berdasarkan hadits sebelumnya."

448 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/307).

449 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/304, 305).

beberapa orang Quraisy yang bertengkar di mata air yang merupakan teman-teman Jahjahah sebagaimana telah diuraikan sebelumnya[451], yang pertama adalah:

Orang-orang Muhajirin telah berjumlah banyak

Sementara Ibnu Al Furai'ah menjadi seperti satu telor di negerinya[452]

Ibunya kehilangan orang yang engkau jadikan sahabat

Atau orang yang bergelantungan di kuku macan

Tidak ada diyat untuk korban yang bisa diberikan

Maupun qishash

Tidaklah terkena badai ketika angin bertiup kencang

Dan tidak pula pantai melemparkan buihnya

Pada hari ketika tidak ada yang lebih kuat dariku

Saat melihatku

Aku menghantam kemarahan seperti membelah awan

Yang mengandung es

Aku tidak akan berdamai dengan Quraisy

Sampai mereka kembali dari kesesatan kepada kebenaran

Meninggalkan Latta dan Uzza

Dan semuanya sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa

---

[450] *Diwan Hassan* (hal. 160, 161).

[451] Telah diuraikan pada (hal. 184).

[452] Maksud dari "Satu telor di negerinya" adalah hanya dia seorang dan tidak ada orang lain. Dalam syair ini maksudnya pujian, tapi juga bisa bermaksud celaan. Asal muasal peribahasa ini adalah ketika ada satu telor unta dan tidak ada telor lainnya. Bila yang dimaksud pujian, maka ini menggambarkan seorang laki-laki yang tidak ada padanannya (tidak ada yang setara dengannya), sedangkan bila yang dimaksud celaan, maksudnya menggambarkan seorang laki-laki yang tidak memiliki keluarga. Lih. *Syarh Gharib As-Sirah* (3/40, 43).

Lagi menjadi tempat bergantung semua makhluk

Dan mereka bersaksi bahwa apa yang dikatakan Rasulullah

Kepada mereka adalah benar

Dengan demikian mereka telah menunaikan hak Allah

Dan memperkuat perjanjian

Ibnu Ishaq berkata lebih lanjut: Maka Shafwan bin Al Mu'aththal membalasnya dengan memukulkan pedang ke arahnya seraya membaca syair:

Ambillah ujung pedang ini dariku

Karena aku adalah anak kecil yang dicela

Dan aku bukan penyair

Ibnu Ishaq[453] menuturkan bahwa Tsabit bin Qais bin Syammas menangkap Shafwan ketika dia menangkap Hassan lalu mengikatnya dengan tali, lalu Tsabit bertemu Abdullah bin Rawahah sehingga Abdullah bertanya, "Ada apa ini?"

Tsabit menjawab, "Dia memukul Hassan dengan pedang"

Abdullah bertanya, "Apakah Rasulullah mengetahui hal ini?"

Dia menjawab, "Tidak." Maka dia melepasnya. Lalu mereka semua menghadap Rasulullah ﷺ, kemudian Ibnu Al Mu'aththal berkata, "Wahai Rasulullah, mereka menyakiti dan mencelaku sehingga aku marah dan memukulnya."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai Hassan, apakah engkau mencela kaumku setelah mereka diberi petunjuk oleh Allah?"* Lalu beliau bersabda, *"Wahai Hassan, berbuat baiklah berkenaan dengan sesuatu yang menimpamu!"*

---

[453] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/305, 306) dengan redaksi yang sama.

Hassan berkata, "Ini untuk engkau, wahai Rasulullah." Lalu dia menggantinya dengan *Bairuha* yang disedekahkan oleh Abu Thalhah dan seorang budak perempuan bernama Sirin yang dibawa oleh putranya Abdurrahman.

Ibnu Ishaq berkata lebih lanjut: Aisyah berkata, "Nabi ditanya tentang Ibnu Al Mu'aththal. Ternyata didapati bahwa Ibnu Al Mu'aththal seorang laki-laki yang tidak memiliki syahwat terhadap perempuan[454], lalu dia gugur sebagai syahid setelah itu."

Al Hafizh Abu Al Qasim bin Asakir menulis biografi Shafwan bin Al Mu'aththal dalam *Tarikh*-nya[455] dan meriwayatkan hadits darinya. Dia menuturkan bahwa Shafwan gugur sebagai syahid dalam penaklukan Sumaisath pada tahun 60 Hijriyah[456]. Ada pula yang mengatakan bahwa dia gugur dalam sebagian pertempuran setelah tahun 20 Hijriyah[457]. Pendapat ini lebih tepat. *Wallahu A'lam.*

Ath-Thabarani[458] berkata: Ali bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami, Umar bin Abdul Wahhab Ar-Riyahi menceritakan kepada

---

454 Hal ini terkesan kontradiktif dengan pembahasan sebelumnya pada halaman sebelumnya bahwa isteri Shafwan menghadap Nabi ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, dia ketiduran sehingga terlambat shalat Shubuh, suka memukulku bila aku shalat dan membuatku berbuka bila aku berpuasa..." (Al Hadits).

Al Hafizh berkata, "Sanadnya *shahih* (yakni hadits tentang pengaduan isterinya). Dan bisa dijawab bahwa Shafwan menikah setelah itu." Lih. *Al Ishabah* (3/441)

455 *Tarikh Dimasyq* (24/158-176).

456 Al Hafizh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* menyebutkan dua waktu untuk wafatnya Shafwan. Pertama adalah yang disebutkan pengarang dalam buku ini, kedua adalah tahun 19 Hijriyah, berdasarkan hadits-hadits yang ditampilkan dengan sanad-sanadnya. Lih. *Tarikh Dimasyq* (24/162,175,176).

457 Kami tidak menemukan orang yang menyebutkan bahwa wafatnya tahun 20 Hijriyah. Lih. Biografi Shafwan dalam *Al Isti'ab* (2/725,726), *Usudul Ghabah* (3/30,31) dan *Al Ishabah* (3/440,441).

458 *Al Mu'jam Al Kabir* (6/66, 4595). Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (9/364), "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Dalam sanadnya terdapat Amir bin Shalih bin Rustum yang dinilai *tsiqah* oleh beberapa ulama tapi divonis *dha'if* oleh segolongan ulama. Adapun para periwayat lainnya adalah periwayat-periwayat *Ash-Shahih.*"

kami, Amir bin Shalih bin Rustum menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Al Hasan, dari Sa'd *maula* Abu Bakar, dia berkata: Seorang laki-laki mengadukan Shafwan bin Al Mu'aththal kepada Rasulullah ﷺ karena membaca syair tersebut. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, Shafwan mencelaku (dengan syair)"

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tinggalkan Shafwan, karena lidahnya buruk (kasar) tapi hatinya baik."* Hadits ini sangat *gharib*.[459]

Ibnu Ishaq[460] berkata: Kemudian Hassan bin Tsabit[461] melantunkan syair yang isinya meminta maaf atas apa yang telah diucapkannya berkenaan dengan Aisyah:

Dia (Aisyah) adalah perempuan yang menjaga kehormatan dirinya

Dan selalu berada di rumahnya tidak banyak tingkah

Dia tidak layak dituduh macam-macam

Dia menjadi haus terhadap daging orang-orang yang lalai[462]

Dia adalah wanita mulia dari kampung Luay bin Ghalib

Yaitu orang-orang mulia yang tidak hilang kemuliaannya

Wanita yang bersih dan wataknya telah dibersihkan Allah

Dan disucikan dari segala kejahatan dan kebatilan

Apabila aku telah mengatakan sesuatu yang kalian klaim

Maka cemetiku tidak naik ke ujung-ujung jariku

Aku selalu mencintai dan membela keluarga Rasulullah

Selama hidupku

---

459 Ungkapan terakhir ini berasal dari pengarang.

460 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/306).

461 *Diwan Hassan* (hal. 228, 229).

462 Maksudnya adalah bahwa dia terjaga dari fitnah-fitnah manusia. Lih. *Syarh Gharib As-Sirah* (3/43,44)

Keluarganya memiliki tempat yang tinggi (kemuliaan)

Di antara seluruh manusia

Yang tidak bisa digapai oleh orang-orang yang tinggi

Apa yang telah dikatakan tidaklah benar sama sekali

Hanya ucapan orang-orang yang suka mengadu domba

Yunus bin Bukair menambahkan dalam riwayatnya dari Ibnu Ishaq[463] sebuah syair sebelum bait pertama:

Aku melihatmu merdeka, semoga Allah mengampunimu

Engkau termasuk wanita yang menjaga kehormatan

Bukan wanita yang berperangai buruk

[464]*Dia (Aisyah) adalah perempuan yang menjaga kehormatan dirinya*

Dan selalu berada di rumahnya tidak banyak tingkah

Dia tidak layak dituduh macam-macam

Dia menjadi haus terhadap daging orang-orang yang lalai[465]

Apa yang telah dikatakan tidaklah benar sama sekali selamanya

Hanya ucapan orang-orang yang suka mengadu domba

Bila aku mencela kalian sebagaimana yang kalian dengar

Maka cemetiku tidak kembali ke ujung-ujung jariku

Aku selalu mencintai dan membela keluarga Rasulullah

---

463 HR. Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (4/74-76) dari jalur Yunus bin Bukair dengan redaksi serupa.

464 Dari sini sampai bait terakhir merupakan alur riwayat Yunus dari Ibnu Ishaq sebagaimana disebutkan dalam *Ad-Dala'il*. Bila tidak demikian maka hanya berupa pengulangan. Bait sebelumnya adalah yang dimaksud pengarang bahwa ia merupakan tambahan dari riwayat Ziyad Al Buka'i dari Ibnu Hisyam.

465 Maksudnya adalah bahwa dia terjaga dari fitnah-fitnah manusia. Lih. *Syarh Gharib As-Sirah* (3/43,44)

Selama hidupku

Mereka memiliki kemuliaan di atas seluruh manusia

Selain mereka hanya sebentar kemuliaannya

Sementara kemuliaan mereka akan berlaku terus-menerus

Cukuplah disini ditulis ayat-ayat dari surah An-Nuur yaitu dari firman Allah ﷻ:

إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۖ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُم مَّا ٱكْتَسَبَ مِنَ ٱلْإِثْمِ ۚ

"*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya*" **sampai ayat:**

لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

"*Bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (Surga).*" (Qs. An-Nuur [24]: 11,26).

Disamping itu, ada juga hadits-hadits dan atsar dari berbagai jalur yang kami sebutkan disini yang berasal dari ulama Salaf dan Khalaf[466]. Hanya Allah yang memberi taufik.

---

[466] *At-Tafsir* (6/17-35).

Perang Hudaibiyyah

Perang ini terjadi pada bulan Dzulqa'dah tahun 6 Hijriyah. Para ulama tidak berselisih pendapat dalam hal ini. Di antara ulama yang menyatakan ini adalah Az-Zuhri, Nafi *maula* Ibnu Umar, Qatadah, Musa bin Uqbah, Muhammad bin Ishaq Ibnu Yasar dan lainnya. Inilah yang diriwayatkan oleh Ibnu Lahi'ah dari Abu Al Aswad dari Urwah bahwa perang ini terjadi pada bulan Dzulqa'dah tahun 6 Hijriyah.[467]

Ya'qub bin Sufyan[468] berkata: Ismail bin Al Khalil menceritakan kepada kami dari Ali bin Mushir, Hisyam bin Urwah mengabarkan kepadaku dari ayahnya, dia berkata, "Rasulullah ﷺ berangkat menuju Hudaibiyyah pada bulan Ramadhan dan perang Hudaibiyyah terjadi pada bulan Syawwal." Hadits ini sangat *gharib* dari Urwah.

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan[469] dari Hudbah, dari Hammam, dari Qatadah bahwa Anas bin Malik mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ melakukan Umrah empat kali. Semuanya dilakukan pada bulan Dzulqa'dah, kecuali Umrah yang bersamaan dengan Hajinya. Yaitu Umrah pada waktu perang Hudaibiyah pada bulan Dzulqa'dah, Umrah tahun depannya pada bulan Dzulqa'dah, Umrah dari Ji'ranah pada bulan Dzulqa'dah ketika beliau membagikan harta rampasan perang Hunain, dan Umrah yang bersamaan dengan ibadah hajinya. Redaksi hadits ini riwayat Al Bukhari.

Ibnu Ishaq[470] berkata, "Rasulullah ﷺ tinggal di Madinah pada bulan Ramadhan dan Syawwal, lalu beliau berangkat pada bulan Dzulqa'dah untuk menunaikan Umrah dan tidak berniat perang."

---

[467] Lih. *Dala'il An-Nubuwwah* karya Al Baihaqi (4/91, 92).
[468] *Al Ma'rifatu Wa At-Tarikh* (3/287).
[469] HR. Al Bukhari (4148) dan Muslim (1253).
[470] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/308).

Ibnu Hisyam[471] berkata: Nabi ﷺ mengangkat Numailah bin Abdillah Al-Laitsi sebagai pejabat sementara di Madinah.

Ibnu Ishaq[472] berkata: Nabi ﷺ mengajak orang-orang Arab dari kalangan Arab Baduwi dan lainnya agar berangkat bersama beliau, karena beliau khawatir orang-orang Quraisy menghalanginya dengan mengajak berperang atau menghalangi masuk Baitullah. Tapi banyak orang Arab Baduwi yang terlambat (tidak berangkat bersamanya). Lalu beliau berangkat bersama kaum Muhajirin dan Anshar serta orang-orang Arab yang bertemu dengan beliau. Beliau membawa hewan kurban dan berihram untuk Umrah agar orang-orang merasa aman dari peperangan dan agar mereka tahu bahwa beliau berangkat untuk mengunjungi Baitullah dan mengagungkannya.

Ibnu Ishaq[473] berkata: Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri menceritakan kepada kami dari Urwah bin Az-Zubair, dari Al Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Al Hakam bahwa keduanya menceritakan kepadanya, keduanya berkata, "Rasulullah ﷺ berangkat pada tahun Hudaibiyah dengan tujuan mengunjungi Baitullah dan tidak berniat berperang. Beliau membawa 70 ekor unta dan diikuti 700 laki-laki dimana setiap satu ekor unta untuk sepuluh laki-laki. Jabir bin Abdullah berkata sesuai riwayat yang sampai kepadaku, 'Kami yang berangkat pada perang Hudaibiyah berjumlah 1400 orang'."

Az-Zuhri[474] berkata: Rasulullah ﷺ berangkat, dan ketika sampai di Usfan beliau bertemu Bisyr[475] Ibnu Sufyan Al Kalbi. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang Quraisy telah mendengar bahwa

---

471 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/308).

472 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/308).

473 *Op.cit* (2/308-310).

474 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/309).

475 Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Ishaq. Ibnu Hisyam berkata, "Ada yang mengatakan bahwa namanya Busyr." Mungkin inilah yang benar. Sedangkan dalam *Al Isti'ab* (1/166), *Usudul Ghabah* (1/216) dan *Al Ishabah* (1/292) disebutkan, "Busr." Mereka tidak berselisih pendapat tentang namanya.

engkau telah berangkat. Mereka sekarang telah berangkat dengan membawa isteri dan anak-anak mereka serta memakai kulit harimau[476]. Sekarang mereka tengah beristirahat di Dzu Thuwa dan bersumpah bahwa engkau tidak akan bisa memasuki Makkah selamanya. Khalid bin Al Walid ikut bersama pasukan berkuda mereka. Mereka membawanya ke *Kura' Al Ghamim*[477]."

Az-Zuhri berkata lebih lanjut: Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Celaka orang-orang Quraisy, mereka sudah haus perang. Apa salahnya bila mereka membiarkan aku dan orang-orang Arab lainnya (untuk mengunjungi Ka'bah)? Kalau mereka berhasil mengalahkanku maka itulah yang mereka mau. Tapi bila Allah memenangkan aku atas mereka maka mereka semua akan masuk Islam. Bila mereka tidak melakukannya maka mereka akan tetap berperang dengan kekuatan mereka. Apa yang ada dalam sangkaan orang-orang Quraisy?! Demi Allah, aku akan tetap berjihad dalam menyampaikan Risalah yang diamanahkan Allah kepadaku sampai Allah memberi kemenangan atau leher ini menjadi sendirian*[478]*."*

Kemudian beliau bersabda, *"Siapakah yang bisa membawa kami melewati jalan yang tidak biasa dilewati mereka?"*

Ibnu Ishaq[479] berkata: Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepadaku bahwa seorang laki-laki Aslam berkata, "Wahai Rasulullah, akulah yang akan membawamu melewati jalan tersebut."

---

[476] Memakai kulit harimau adalah kata kiasan yang maksudnya adalah menampakkan permusuhan.

[477] *Kura' Al Ghamim* adalah tempat di sudut Hijaz antara Makkah dan Madinah. Ia adalah lembah yang jaraknya 8 mil menuju Usfan. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/247)

[478] Ini adalah bahasa kiasan yang maksudnya menyendiri dalam kematian, karena leher tidak menyendiri kecuali dengan kematian. Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya "Sampai kepalaku terpisah dari tubuhku." Lih. *An-Nihayah* (2/390, 3/426).

[479] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/309, 310).

Maka beliau menempuh jalan yang terjal dan penuh bebatuan di antara lereng-lereng hingga membuat kaum muslimin kelelahan, sampai akhirnya mereka berhasil keluar darinya. Lalu mereka melanjutkan perjalanan menuju tanah datar di persimpangan lembah, kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ucapkanlah 'Kami mohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya'."* Maka mereka pun mengucapkan demikian. Maka beliau bersabda, *"Demi Allah, ini adalah tawaran pembebasan dosa yang pernah ditawarkan kepada Bani Israil tapi mereka tidak mau mengucapkannya."*

Ibnu Syihab[480] berkata: Lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepada orang-orang, *"Ambillah jalur kanan!"* yakni di antara lembah Hamdh[481] di jalan keluar yang menuju Tsaniyyah Al Murar, tempat turun Hudaibiyyah dari bawah Makkah. Lalu pasukan menempuh jalan tersebut. Ketika pasukan berkuda Quraisy melihat debu-debu pasukan muslim di jalan yang berbeda, mereka langsung kembali kepada orang-orang Quraisy. Kemudian Rasulullah ﷺ berangkat, dan ketika sampai di Tsaniyyah Al Murar beliau menderumkan untanya sehingga orang-orang berkata, "Unta ini menderum tanpa ada alasan"

Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Bukan karena itu dan memang tidak pantas demikian, tapi ia ditahan oleh penahan gajah dari Makkah. Tidaklah orang-orang Quraisy mengajakku berunding pada hari ini yang isinya memintaku menjaga hubungan kekeluargaan kecuali akan kuberikan kepada mereka."*

Kemudian beliau bersabda kepada orang-orang, *"Turunlah kalian!"* Maka dikatakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, di lembah ini tidak ada mata air yang bisa kami jadikan tempat istirahat." Maka beliau mengeluarkan anak panah dari sarungnya kemudian memberikannya

---

480 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/310).

481 Dalam *Mu'jam Al Buldan* (2/339) disebutkan, "Lembah Hamdh terletak dekat Yamamah."

kepada seorang laki-laki dari kalangan sahabatnya. Lalu laki-laki tersebut turun ke sumur tua di antara sumur-sumur tua yang ada lalu menancapkan anak panah tersebut ke bagian tengah sumur, maka memancarlah air deras dari sumur tersebut hingga orang-orang menderumkan unta-unta mereka di sekitar air.

Ibnu Ishaq[482] berkata: Sebagian ulama menceritakan kepadaku dari beberapa laki-laki suku Aslam, bahwa orang yang turun ke sumur dengan membawa anak panah Rasulullah adalah Najiyah bin Jundub, orang yang menuntun unta Rasulullah ﷺ.

Ibnu Ishaq[483] berkata: Sebagian ulama berpendapat bahwa Al Barra bin Azib berkata, "Akulah yang turun dengan membawa anak panah Rasulullah ﷺ."

Allah lebih tahu mana yang sebenarnya turun ke sumur tersebut. Kemudian Ibnu Ishaq mengemukakan dalil bahwa yang turun adalah orang pertama (Najiyah bin Jundub). Argumentasi yang dipakainya adalah bahwa seorang perempuan Anshar datang ke sumur ketika Najiyah sedang mengisi timba dengan air di bawahnya, lalu perempuan tersebut berkata:

Wahai orang yang sedang mengisi air dalam timba

Timbaku ada di atasmu

Aku melihat orang-orang memujimu

Mereka menyanjung dan memuliakanmu

Maka Najiyah menjawab:

Perempuan Yaman telah tahu bahwa aku yang mengisi air

---

[482] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/310).
[483] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/311).

Namaku adalah Najiyah

Aku menancapkan anak panah yang berbulu lembek

Kutancapkan di dada orang-orang yang berlari kencang

Az-Zuhri berkata dalam haditsnya:[484] Setelah Rasulullah tenang, datanglah Budail bin Warqa bersama beberapa laki-laki Khuza'ah, lalu mereka berbicara dengan beliau dan menanyakan tujuan beliau datang. Maka Rasulullah memberitahukan kepada mereka bahwa beliau tidak berniat perang, tapi hanya sekedar mengunjungi Ka'bah dan mengagungkan kemuliaannya.

Kemudian beliau juga mengatakan hal yang sama seperti yang dikatakan kepada Bisyr bin Sufyan. Maka mereka pun kembali ke Madinah lalu berkata, "Wahai orang-orang Quraisy, kalian terburu-buru terhadap Muhammad. Dia tidak hendak berperang tapi hanya berniat mengunjungi Ka'bah." Maka orang-orang Quraisy mencela dan mencaci maki mereka lalu berkata, "Kalau dia tidak datang untuk berperang, maka dia tidak akan memasukinya dengan kekerasan selamanya dan orang-orang Arab tidak akan membicarakan kita."

Az-Zuhri[485] berkata lebih lanjut: Khuza'ah adalah pemegang rahasia Rasulullah ﷺ baik yang muslim maupun yang musyrik. Mereka tidak menyembunyikan apapun yang terjadi di Makkah. Lalu mereka mengirim Mikraz bin Hafsh bin Al Akhyaf saudara laki-laki Bani Amir bin Luay untuk menemui Rasulullah ﷺ. Ketika Rasulullah melihatnya datang, beliau bersabda, *"Dia adalah lelaki pengkhianat."*

Setelah berada di hadapan Rasulullah dan dia berbicara dengan beliau, Rasulullah bersabda kepadanya seperti yang dikatakan kepada Budail dan teman-temannya. Maka Mikraz kembali kepada orang-orang Quraisy dan memberitahukan ucapan Rasulullah kepada mereka.

---

484 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/311, 312).

485 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/312).

Kemudian mereka mengirim Al Hulais bin Alqamah atau Ibnu Zabban yang saat itu menjadi pemimpin Ahabisy. Dia adalah salah satu Bani Al Harits bin Abdi Manat bin Kinanah. Ketika Rasulullah ﷺ melihatnya, beliau bersabda, *"Orang ini dari kaum yang suka menuhankan diri mereka sendiri. Bawalah hewan kurban di hadapannya agar dia melihatnya."*

Ketika Al Hulais melihat hewan-hewan kurban berjalan dari lembah dengan kalung-kalungnya dan bulu-bulunya telah termakan karena terlalu lama ditahan di tempatnya, dia pun kembali kepada Quraisy dan tidak sampai bertemu Rasulullah ﷺ karena menghormati apa yang dilihatnya, lalu dia mengatakan kepada mereka tentang apa yang dilihatnya.

Az-Zuhri berkata lebih lanjut: Maka orang-orang Quraisy berkata kepada Al Hulais, "Duduklah, kamu adalah orang Baduwi yang tidak berpengetahuan."

Ibnu Ishaq berkata[486]: Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepadaku bahwa Al Hulais marah ketika dikatakan demikian, lalu dia berkata, "Wahai orang-orang Quraisy, demi Allah, kami tidak bersekutu dan mengadakan perjanjian dengan kalian untuk hal ini, apakah kalian akan menghalangi orang yang hendak menuju Baitullah karena mengagungkannya?! Demi Dzat yang jiwa Al Hulais berada di tangannya, kalian harus membiarkan Muhammad dan apa yang dibawanya atau aku akan pergi dengan orang-orang Ahabisy secara serentak."

Orang-orang Quraisy berkata, "Berhentilah wahai Hulais, sampai kami mengambil untuk kami sesuatu yang kami sukai."

---

[486] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/312).

Az-Zuhri berkata dalam haditsnya:[487] Lalu mereka mengutus Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi. Urwah berkata, "Wahai orang-orang Quraisy, aku telah melihat orang-orang yang kalian utus kepada Muhammad kalian caci maki. Kalian telah tahu bahwa kalian adalah ayah sementara aku anak –ibunya adalah Subai'ah binti Abdu Syams-. Aku telah mendengar rencana kalian sehingga aku mengumpulkan orang-orang kaumku yang taat kepadaku lalu kudatangi kalian sampai aku mengikuti kalian"

Mereka berkata, "Kamu benar, kamu tidak kami tuduh berdusta."

Lalu dia pergi menemui Rasulullah ﷺ kemudian duduk di hadapannya lalu berkata, "Wahai Muhammad, engkau telah mengumpulkan banyak orang lalu engkau bawa mereka ke markasmu untuk engkau hancurkan. Orang-orang Quraisy telah keluar dengan membawa isteri dan anak-anak mereka dengan memakai kulit harimau. Mereka bersumpah bahwa engkau tidak akan memasukinya dengan kekerasan selamanya. Demi Allah, seakan-akan mereka telah meninggalkanmu."

Dia[488] berkata lebih lanjut: Ketika itu Abu Bakar ﷺ berada di belakang Rasulullah. Dia pun berkata, "Hisaplah klitoris Lata! Apakah kami akan meninggalkan beliau?!"

Urwah bertanya, "Siapa ini, wahai Muhammad?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Ini adalah Ibnu Abi Quhafah."*

Urwah berkata, "Demi Allah, kalau bukan karena tanganmu yang ada padaku pasti akan kubalas karena ucapanmu itu."

Az-Zuhri melanjutkan: Urwah memegang janggut Rasulullah ﷺ saat berbicara dengannya. Maka Al Mughirah bin Syu'bah berdiri di

---

[487] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/313).

[488] Yakni Az-Zuhri dalam haditsnya.

hadapan Rasulullah ﷺ dengan menyandang pedang. Al Mughirah memukul tangan Urwah bila dia (Urwah) memegang janggut Rasulullah ﷺ sambil berkata, "Jauhilah tanganmu dari wajah Rasulullah ﷺ sebelum tangan tersebut tidak sampai lagi kepadamu (buntung)."

Maka Urwah berkata, "Celaka kamu! Alangkah kasarnya kamu."

Maka Rasulullah ﷺ tersenyum, lalu Urwah bertanya kepada beliau, "Wahai Muhammad, siapa orang ini?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Dia adalah putra saudaramu, Al Mughirah bin Syu'bah."* Dia berkata lebih lanjut, "Wahai pemuda, bukankah baru kemarin aku membersihkan kemaluanmu?!"

Ibnu Hisyam[489] berkata: Yang dimaksud Urwah dengan ucapannya adalah bahwa sebelum masuk Islam Al Mughirah membunuh 13 laki-laki dari Bani Malik dari Tsaqif sehingga dua kampung Tsaqif naik pitam, Bani Malik yang merupakan kerabat orang-orang yang tewas dan para sekutu yang merupakan kerabat Al Mughirah. Lalu Urwah membayar diyat orang-orang yang tewas dengan 13 diyat sehingga keadaan menjadi tenang (terjadi perdamaian).

Az-Zuhri[490] berkata: Lalu Rasulullah ﷺ berbicara dengannya seperti yang dikatakan kepada teman-temannya. Beliau memberitahukan kepadanya bahwa beliau tidak berniat perang. Maka Urwah bangkit dari hadapan Nabi ﷺ dan dia telah mengetahui kesetian para sahabat Nabi ﷺ, dimana bila beliau berwudhu maka mereka akan berebutan air wudhu beliau, dan bila beliau meludah maka mereka akan segera memperebutkannya, dan tidak satu pun rambut beliau yang jatuh kecuali mereka akan mengambilnya. Lalu dia kembali menemui orang-orang Quraisy dan berkata, "Wahai orang-orang Quraisy, aku pernah menghadap Kisra di istananya dan Heraklius di istananya serta An-

---

489 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/313, 314).
490 *Op.cit* (2/314).

Najasyi di istananya. Tidak satu pun raja yang lebih berpengaruh terhadap kaumnya daripada Muhammad terhadap sahabat-sahabatnya. Aku melihat suatu kaum (sahabat-sahabat Nabi) yang tidak akan menyerahkannya selamanya. Maka pikirkanlah dengan matang rencana kalian."

Ibnu Ishaq[491] berkata: Sebagian ulama menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ memanggil Khirasy bin Umayyah Al Khuza'i untuk diutus kepada orang-orang Quraisy dengan mengendarai unta miliknya yang bernama Ats-Tsa'lab, agar dia memberitahukan kepada pembesar-pembesar Quraisy tentang tujuan beliau. Tapi orang-orang Quraisy malah menyembelih unta Rasulullah dan hendak membunuh Khirays, tapi orang-orang Ahabisy mencegahnya dan melepaskannya sampai dia berhasil menemui Rasulullah ﷺ.

Ibnu Ishaq[492] berkata: Sebagian orang yang tidak aku tuduh berdusta menceritakan kepadaku dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa orang-orang Quraisy mengirim 40 atau 50 laki-laki untuk mengepung kamp Rasulullah guna menangkap salah seorang dari sahabat beliau. Tapi orang-orang tersebut berhasil ditangkap dan dihadapkan kepada Rasulullah. Beliau pun memaafkan dan melepaskan mereka. Mereka melempari kamp Rasulullah dengan batu dan anak panah. Lalu beliau memanggil Umar bin Khaththab untuk dikirim ke Makkah guna menyampaikan maksud beliau kepada para pembesar Quraisy. Tapi Umar berkata, "Wahai Rasulullah, aku takut akan keselamatan diriku bila menghadap orang-orang Quraisy. Di Makkah tidak ada orang yang dapat membelaku dari kalangan Bani Adi bin Ka'b. Orang-orang Quraisy telah mengetahui bahwa aku sangat memusuhi mereka. Tapi akan kutunjukan orang yang lebih baik dariku yaitu Utsman bin Affan."

---

491 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/312).
492 *Op.cit* (2/314, 315).

Lalu Rasulullah ﷺ memanggil Utsman bin Affan dan menyuruhnya pergi menemui pembesar-pembesar Quraisy guna memberitahukan tujuannya kepada mereka bahwa beliau tidak berniat perang tapi hanya ingin mengunjungi Ka'bah dan memuliakannya. Maka berangkatlah Utsman menuju Makkah, kemudian dia bertemu Aban bin Sa'id Ibnu Al Ash setelah masuk Makkah atau sebelum memasukinya. Maka Aban mengiringinya dari depan dan melindunginya sampai Utsman berhasil menyampaikan surat Rasulullah ﷺ. Kemudian Utsman pergi untuk menemui Abu Sufyan dan tokoh-tokoh Quraisy guna menyampaikan kepada mereka surat Rasulullah ﷺ yang menjelaskan maksud dan tujuannya. Setelah mereka membaca surat Rasulullah ﷺ yang dibawa Utsman, mereka pun berkata, "Kalau kamu mau, kamu bisa thawaf di Ka'bah."

Utsman berkata, "Aku tidak akan melakukannya sampai Rasulullah thawaf."

Maka orang-orang Quraisy menawan Utsman. Lalu Rasulullah dan kaum muslim mendapat kabar bahwa Utsman telah tewas.

Ibnu Ishaq[493] berkata: Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepadaku, Rasulullah ﷺ bersabda ketika mendengar bahwa Utsman telah tewas, *"Kita tidak akan kembali sampai memerangi orang-orang tersebut."* Lalu Rasulullah mengajak kaum muslimin agar berbaiat. Maka terjadilah Bai'atur Ridhwan di bawah pohon. Orang-orang berkata, "Rasulullah ﷺ membaiat mereka agar siap mati." Tapi Jabir bin Abdullah berkata, "Rasulullah ﷺ tidak membaiat kami untuk mati tapi hanya membaiat agar kami tidak lari." Lalu orang-orang membaiat Rasulullah ﷺ dan tidak ada yang absen kecuali Al Jadd bin Qais saudara Bani Salamah.

---

[493] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/315, 316).

Jabir bin Abdullah berkata, "Demi Allah, seakan-akan aku melihat dia melekatkan tubuhnya pada ketiak unta untuk bersembunyi dari orang-orang." Kemudian Rasulullah ﷺ mendapat kabar bahwa berita tentang kematian Utsman tidak benar.

Ibnu Hisyam[494] berkata: Waki menuturkan dari Ismail bin Abi Khalid dari Asy-Sya'bi bahwa orang yang pertama kali membaiat Rasulullah ﷺ dalam Bai'atur Ridhwan adalah Abu Sinan Al Asdi.

Ibnu Hisyam[495] berkata: Orang yang aku anggap *tsiqah* menceritakan kepadaku dari orang yang menceritakan kepadanya dengan sanadnya, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ mengadakan baiat untuk membela Utsman. Beliau memukulkan tangan beliau di atas tangannya yang lain.

Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam dengan sanad *dha'if* terdapat dalam *Ash-Shahihain.*[496]

Ibnu Ishaq[497] berkata: Az-Zuhri berkata: Kemudian orang-orang Quraisy mengutus Suhail bin Amr saudara Bani Amir bin Luay untuk menemui Rasulullah ﷺ. Mereka berkata, "Temui Muhammad dan ajak dia mengadakan perjanjian damai, dan dalam perjanjian tersebut dia kembali ke Makkah pada tahun depan. Demi Allah, jangan sampai orang-orang Arab mengatakan bahwa dia memasuki Makkah dengan kekerasan selamanya."

Lalu Suhail bin Amr menemui Rasulullah ﷺ. Ketika Rasulullah melihatnya datang, beliau bersabda, *"Orang-orang Quraisy hendak berdamai ketika mengutus laki-laki itu."* Setelah Suhail berada di hadapan Rasulullah, dia berbicara panjang lebar, lalu terjadilah

---

494 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/316).

495 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/316).

496 Demikianlah yang tertulis dalam berbagai mansukrip. Hadits ini terdapat dalam *Shahih Al Bukhari* (3699), tapi kami tidak mendapatinya dalam *Shahih Muslim.*

497 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/316-319).

perjanjian damai di antara kedua belah pihak. Setelah terjadi kesepakatan dan hanya ditulis dalam sebuah dokumen perjanjian, Umar beranjak menghampiri Abu Bakar lalu bertanya kepadanya, "Wahai Abu Bakar, bukankah beliau utusan Allah?"

Abu Bakar menjawab, "Ya."

Umar bertanya, "Bukankah kita orang-orang Islam?"

Abu Bakar menjawab, Ya."

Umar bertanya lagi, "Bukankah mereka orang-orang musyrik?"

Abu Bakar menjawab, "Ya."

Umar bertanya, "Lalu mengapa kita merelakan kehinaan dalam agama kita?"

Abu Bakar menjawab, "Wahai Umar, patuhilah perintahnya, sungguh aku bersaksi bahwa beliau utusan Allah."

Umar berkata, "Aku juga bersaksi bahwa beliau utusan Allah."

Lalu Umar mendatangi Rasulullah ﷺ dan bertanya, "Wahai Rasulullah, bukankah engkau utusan Allah?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Ya."*

Umar bertanya, "Bukankah kita orang-orang Islam?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Ya."*

Umar bertanya lagi, "Bukankah mereka orang-orang musyrik?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Ya."*

Umar berkata, "Lalu mengapa kita merelakan kehinaan dalam agama kita?"

Nabi ﷺ bersabda, *"Aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak akan menentang perintah-Nya dan Allah pasti tidak akan menyia-nyiakan aku."*

Umar ﷺ berkata, "Aku terus menerus berpuasa, bersedekah, shalat dan memerdekakan budak karena apa yang kulakukan pada hari itu dan karena takut akan ucapanku yang kuucapkan pada hari itu, sampai akhirnya aku berharap semoga menjadi kebaikan."

Az-Zuhri berkata: Lalu Rasulullah ﷺ memanggil Ali bin Abi Thalib ﷺ dan bersabda kepadanya, *"Tulislah 'Bismillahirrahmanirrahim'."*

Suhail berkata, "Aku tidak mengetahui kata ini, tapi tulislah *'Bismikallahumma'*."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Tulislah *'Bismikallahumma'*."

Lalu Ali menulisnya. Kemudian Rasulullah bersabda, *"Tulislah 'Ini adalah perjanjian damai yang dibuat oleh Muhammad Rasulullah dengan Suhail bin Amr'."*

Suhail berkata, "Kalau aku bersaksi bahwa engkau Rasulullah tentu aku tidak akan memerangimu, tapi tulislah namamu dan nama ayahmu."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tulislah 'Ini adalah perjanjian damai yang dibuat oleh Muhammad bin Abdullah dengan Suhail bin Amr'."* Kedua belah pihak sepakat untuk menghentikan peperangan (mengadakan gencatan senjata) selama 10 tahun dimana dalam masa-masa tersebut adalah masa aman dan masing-masing pihak harus sama-sama menahan diri. Siapa saja orang Quraisy yang datang menemui Muhammad tanpa izin walinya maka dia harus mengembalikannya kepada mereka, sedangkan pengikut Muhammad yang mendatangi orang-orang Quraisy tidak boleh dikembalikan kepada mereka. Antara kami ada aib yang tertutupi (sesuatu yang didiamkan), tidak ada pencurian dan tidak ada pengkhianatan. Barangsiapa yang ingin masuk dalam perjanjian Muhammad (kubu Muhammad) maka dia boleh masuk,

dan barangsiapa yang ingin masuk dalam perjanjian Quraisy maka dia boleh masuk.

Maka orang-orang Khuza'ah dengan lantang berkata "Kami ikut perjanjian Muhammad." Bani Bakar juga demikian, mereka berkata, "Kami ikut perjanjian Quraisy. Engkau (Muhammad) harus pulang pada tahun ini dan tidak boleh masuk Makkah. Adapun pada tahun berikutnya kami akan membiarkanmu sehingga engkau bisa masuk dengan sahabat-sahabatmu dan tinggal selama 3 hari dengan membawa senjata orang yang naik kendaraan dan pedang yang dimasukkan dalam sarung. Engkau (Muhammad) tidak boleh masuk Makkah bila tidak sesuai syarat yang ditentukan."

Az-Zuhri berkata lebih lanjut: Ketika Rasulullah ﷺ sedang menulis perjanjian dengan Suhail bin Amr, datanglah Abu Jandal bin Suhail bin Amr dengan melompat-lompat karena dibelenggu besi. Dia berusaha mendatangi Rasulullah ﷺ. Para sahabat Nabi sendiri telah keluar dan mereka tidak meragukan akan adanya penaklukan karena mimpi yang dialami Rasulullah. Ketika mereka melihat adanya perjanjian damai dan sikap yang ditempuh Rasulullah, orang-orang mengalami shock berat sampai-sampai mereka hampir binasa.

Ketika Suhail melihat Abu Jandal, dia langsung bangkit lalu menampar mukanya kemudian memegang dan menarik leher bajunya sambil berkata, "Wahai Muhammad, kasus ini telah selesai sebelum orang ini datang kepadamu." Nabi ﷺ berkata, *"Kamu benar."* Lalu Suhail menarik leher baju Abu Jandal dengan keras untuk dikembalikan kepada orang-orang Quraisy, sementara Abu Jandal sendiri berteriak dengan suara keras, "Wahai kaum muslimin, aku akan dikembalikan kepada orang-orang musyrik agar mereka mengganggu agamaku." Maka kaum muslimin semakin bertambah shock. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai Abu Jandal, bersabarlah dan tabahlah! karena Allah akan memberi jalan keluar untukmu dan orang-orang Islam yang lemah.*

Kami telah mengadakan perjanjian dengan orang-orang Quraisy, kami telah memberikannya kepada mereka dan mereka juga telah memberikannya kepada kami, dan kami tidak akan mengkhianati perjanjian ini."

Az-Zuhri berkata lebih lanjut: Lalu Umar bin Khaththab melompat mendatangi Abu Jandal yang sedang berjalan di sampingnya sambil berkata, "Wahai Abu Jandal, bersabarlah! Sesungguhnya mereka adalah orang-orang musyrik dan darah mereka darah anjing." Umar kemudian memegang sarung pedang seraya berkata, "Aku ingin mengambil pedang lalu memenggal kepala ayahnya." Abu Jandal tetap bersama ayahnya hingga kasusnya selesai. Setelah Rasulullah selesai menulis, beliau meminta beberapa laki-laki muslim dan beberapa laki-laki musyrik menjadi saksi. Mereka yang menjadi saksi adalah: Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khaththab, Abdurrahman bin Auf, Abdullah bin Suhail bin Amr, Sa'd bin Abi Waqqash, Mahmud bin Maslamah, Mikraz bin Hafsh –saat itu masih musyrik-, dan Ali bin Abi Thalib yang sekaligus menulis perjanjian tersebut.

Rasulullah ﷺ tinggal di tenda-tenda di kawasan Halal dan beliau shalat di kawasan Haram. Setelah selesai mengadakan perjanjian damai, beliau mendatangi hewan kurbannya lalu menyembelihnya, kemudian beliau duduk dan mencukur rambutnya. Orang yang mencukur rambutnya pada saat itu adalah Khirasy bin Umayyah bin Al Fadhl Al Khuza'i. Ketika orang-orang melihat Rasulullah menyembelih hewan kurban dan mencukur rambutnya, mereka pun menyembelih hewan kurban dan mencukur rambut mereka.

Ibnu Ishaq[498] berkata: Abdullah bin Abi Najih menceritakan kepadaku dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dia berkata:

---

[498] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/319).

حَلَقَ رِجَالٌ يَوْمَ الْحُدَيْبِيَةِ وَقَصَّرَ آخَرُونَ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَرْحَمُ اللهُ الْمُحَلِّقِينَ. قَالُوا: وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: يَرْحَمُ اللهُ الْمُحَلِّقِينَ. قَالُوا: وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: يَرْحَمُ اللهُ الْمُحَلِّقِينَ. قَالُوا: وَالْمُقَصِّرِينَ يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: وَالْمُقَصِّرِينَ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ، فَلِمَ ظَاهَرْتَ التَّرْحِيمَ لِلْمُحَلِّقِينَ دُونَ الْمُقَصِّرِينَ؟ قَالَ: لَمْ يَشُكُّوا.

Segolongan orang mencukur rambut mereka sementara sebagian lainnya memendekkannya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Semoga Allah merahmati orang-orang yang mencukur rambutnya"*

Orang-orang bertanya, "Wahai Rasulullah, dan juga orang-orang yang memendekkan rambutnya?"

Nabi ﷺ bersabda, *"Semoga Allah merahmati orang-orang yang memendekkan rambutnya."*

Orang-orang bertanya, "Wahai Rasulullah, dan juga orang-orang yang memangkas sebagian rambutnya?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Semoga Allah merahmati orang-orang yang memendekkan rambutnya."*

Orang-orang bertanya, "Wahai Rasulullah, dan juga orang-orang yang memangkas sebagian rambutnya?"

Nabi ﷺ bersabda, *"Dan juga orang-orang yang memendekkan sebagian rambutnya."*

Orang-orang bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau lebih mendoakan rahmat untuk orang-orang yang mencukur rambutnya (*muhalliqin*) dibandingkan orang-orang yang memendekkan sebagian rambutnya (*muqashshirin*) tidak?" Nabi ﷺ menjawab, *"Karena mereka tidak ragu."*

Abdullah bin Abi Najih[499] berkata: Mujahid menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, bahwa pada tahun Hudaibiyyah Rasulullah ﷺ menghadiahkan unta milik Abu Jahal yang pada hidungnya ada gelang perak untuk membuat marah orang-orang musyrik.

Demikianlah alur riwayat Muhammad bin Ishaq ﷺ dalam menuturkan kisah ini. Sedangkan dalam alur riwayat Al Bukhari – sebagaimana yang akan disebutkan nanti- berbeda dalam beberapa poin dengan alur riwayat Ibnu Ishaq, sebagaimana yang dilihat nanti, *insya Allah*. Hanya Allah tempat bergantung.

Kami akan menampilkan riwayat-riwayat tersebut dengan lengkap beserta hadits-hadits *shahih* dan *hasan* sebagai penguat. Masing-masing akan disebutkan di tempatnya. Hanya kepada Allah kita berserah diri dan minta pertolongan.

Al Bukhari[500] berkata: Khalid bin Makhlad menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, Shalih bin Kaisan menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Zaid bin Khalid berkata: Kami berangkat bersama Rasulullah ﷺ pada tahun Hudaibiyyah. Pada suatu malam turun hujan, lalu Rasulullah ﷺ shalat

---

499 *Op.cit* (2/320).
500 Al Bukhari (4147).

Shubuh mengimami kami, setelah itu beliau berpaling ke arah kita seraya bersabda, *"Tahukah kalian apa yang difirmankan Tuhan kalian?"*

Kami menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."

Nabi ﷺ bersabda, *"Allah ﷻ berfirman, 'Di antara hamba-hamba-Ku ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir kepada-Ku. Adapun orang yang mengatakan: Hujan turun karena rahmat Allah dan rezki dari-Nya serta karunia dari-Nya, dia adalah orang yang beriman kepada-Ku dan kafir terhadap bintang-bintang. Sedangkan orang yang mengatakan: Hujan turun karena bintang ini, dia adalah orang yang beriman terhadap bintang dan kafir terhadap-Ku."*

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam beberapa tempat dalam *Shahih*-nya. Muslim juga meriwayatkannya dari beberapa jalur[501]. Dia meriwayatkan[502] dari Az-Zuhri dari Ubaidillah bin Abdillah dari Abu Hurairah.

Al Bukhari[503] berkata: Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami dari Israil, dari Abu Ishaq, dari Al Barra, dia berkata, "Kalian menganggap bahwa penaklukan adalah penaklukan Makkah, dan memang penaklukan Makkah dinamakan penaklukan. Tapi kami menganggap bahwa penaklukan adalah Bai'atur Ridhwan pada hari Hudaibiyah. Ketika itu kami berjumlah 1400 orang. Hudaibiyah adalah nama sumur yang tidak ada airnya ketika kami turun ke dalamnya. Ketika Nabi mendengar hal tersebut beliau mendatanginya lalu duduk di bibir sumur, lalu beliau meminta bejana berisi air, kemudian beliau berwudhu lalu berkumur dan berdoa. Setelah itu beliau menyiramkan air tersebut ke dalam sumur. Kemudian meninggalkannya sebentar.

---

[501] Dalam beberapa manuskrip ditulis setelahnya "Dari Az-Zuhri." Kemungkinan sang penulis lupa menulisnya. Hadits ini juga terdapat dalam *Shahih Al Bukhari* (846, 1038, 7503), dan *Shahih Muslim* (125/71) (126/72,.....).

[502] Yakni Muslim (126/72).

[503] HR. Al Bukhari (4150).

Ternyata sumur tersebut mengalirkan air sehingga kami bisa meminum sepuasnya dan memberi minum unta-unta kami dengannya."

Al Bukhari menyendiri dalam meriwayatkan hadits ini.

Ibnu Ishaq[504] berkata berkenaan dengan firman Allah ﷻ, فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا "*Dan dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat,*" maksudnya adalah perjanjian Hudaibiyyah.

Az-Zuhri[505] berkata: Dalam Islam tidak ada penaklukan (kemenangan) yang lebih besar darinya sebelum itu. Yang ada adalah peperangan ketika dua golongan bertemu. Ketika terjadi gencatan senjata dan perang dihentikan, manusia merasa aman satu sama lainnya dan terjadi saling dialog di antara mereka. Tidak seorang pun diajak bicara tentang Islam kecuali dia akan masuk ke dalamnya. Selama kurun waktu dua tahun tersebut banyak orang yang masuk Islam seperti tahun-tahun sebelumnya atau bahkan lebih banyak.

Ibnu Hisyam[506] berkata: Bukti atas ucapan Az-Zuhri adalah bahwa Rasulullah ﷺ berangkat pada tahun Hudaibiyah bersama 1400 orang menurut perkataan Jabir, sementara pada tahun penaklukan Makkah yaitu dua tahun setelah perjanjian Hudaibiyah beliau berangkat bersama 10.000 orang.

Al Bukhari[507] berkata: Yusuf bin Isa menceritakan kepada kami, Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami, Hushain menceritakan kepada kami dari Salim, dari Jabir, dia berkata: Pada hari Hudaibiyah orang-orang kehausan dan di hadapan Rasulullah ﷺ ada bejana berisi air, lalu beliau berwudhu dengannya kemudian berpaling ke arah mereka seraya bertanya, *"Ada apa dengan kalian?"* Mereka menjawab, "Wahai

---

504 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/322).
505 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/322).
506 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/322).
507 HR. Al Bukhari (4152).

Rasulullah, kami tidak memiliki air untuk berwudhu dan minum kecuali yang ada dalam bejana di hadapanmu."

Maka Nabi ﷺ memasukkan tangannya ke dalam bejana. Tiba-tiba air memancar dari jari-jarinya seperti mata air. Maka kami pun minum dan berwudhu.

Lalu kami (Salim) bertanya kepada Jabir, "Berapa jumlah kalian waktu itu?" Jabir menjawab, "Seandainya kami berjumlah 100.000 orang pasti akan cukup, waktu itu kami berjumlah 1500 orang."

Al Bukhari dan Muslim juga meriwayatkannya dari beberapa jalur dari Hushain dari Salim bin Abi Al Ja'd dari Jabir dengan redaksi serupa.[508]

Al Bukhari[509] berkata: Ash-Shalt bin Muhammad menceritakan kepada kami, Yazid bin Zurai menceritakan kepada kami dari Sa'id, dari Qatadah, aku berkata kepada Sa'id bin Al Musayyab: Aku mendapat informasi bahwa Jabir bin Abdullah berkata, "Mereka berjumlah 1400 orang." Maka Sa'id berkata kepadaku: Jabir menceritakan kepadaku, "Mereka berjumlah 1500 orang, yaitu orang-orang yang membaiat beliau pada hari Hudaibiyah."

Hadits ini diperkuat oleh Abu Daud[510] dengan mengatakan: Qurrah menceritakan kepada kami dari Qatadah. Al Bukhari menyendiri dalam meriwayatkan hadits ini.

Al Bukhari[511] berkata: Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Amr berkata: Aku mendengar Jabir berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepada kami pada hari

---

508 HR. Al Bukhari (3576) dan Muslim (73/1856).

509 HR. Al Bukhari (4153).

510 Ini adalah perkataan Al Bukhari di sela-sela periwayatan haditsnya. Abu Daud disini adalah Sulaiman bin Daud Ath-Thayalisi. Penguatan ini (*mutaba'ah*) diriwayatkan oleh Al Hafizh secara *musnad* dalam *Taghliq At-Ta'liq* (4/124). Lih. *Fathul Bari* (7/443).

511 HR. Al Bukhari (4154).

Hudaibiyah, *"Kalian adalah penduduk bumi terbaik (pada saat itu)."* Saat itu kami berjumlah 1400 orang. Andai saja aku masih melihat pada saat ini pasti akan kutunjukkan kepada kalian pohon tersebut.

Al Bukhari dan Muslim juga meriwayatkannya dari beberapa jalur dari Sufyan bin Uyainah dengan redaksi serupa[512].

Al-Laits bin Sa'd juga meriwayatkannya dari Abu Az-Zubair dari Jabir, bahwa budak laki-laki Hathib menghadap Rasulullah untuk mengadukan Hathib. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh Hathib akan masuk Neraka." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, كَذَبْتَ لاَ يَدْخُلُهَا؛ فَإِنَّهُ شَهِدَ بَدْرًا وَالْحُدَيْبِيَةَ *"Kamu telah berdusta! Dia tidak akan masuk Neraka karena dia ikut perang Badar dan Hudaibiyah."* Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.[513]

Muslim[514] juga meriwayatkan dari jalur Ibnu Juraij: Abu Az-Zubair mengabarkan kepadaku bahwa dia mendengar Jabir berkata: Ummu Mubasysyir mengabarkan kepadaku bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di sisi Hafshah, *"Insya Allah tidak akan masuk Neraka orang-orang yang berbaiat di bawah pohon (dalam Bai'atur Ridhwan)"*

Hafshah berkata, "Memang, wahai Rasulullah."

Maka Rasulullah membentaknya. Lalu Hafshah membaca ayat "*Dan tidak ada seorangpun dari padamu, melainkan mendatangi Neraka itu*" (Qs. Maryam [19]:71). Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kemudian Allah berfirman, 'Kemudian kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam Neraka dalam keadaan berlutut'."* (Qs. Maryam [19]: 72).

---

512 HR. Al Bukhari (4840) dan Muslim (71/1856).
513 HR. Muslim (162/2495).
514 HR. Muslim (163/2496).

Al Bukhari[515] berkata: Ubaidillah bin Mu'adz berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amr bin Murrah, Abdullah bin Abi Aufa menceritakan kepadaku, dia berkata, "Orang-orang yang membaiat di bawah pohon berjumlah 1300 orang. Saat itu suku Aslam merupakan seperdelapan dari Muhajirin."

Hadits ini diperkuat[516] oleh Muhammad bin Basysyar: Abu Daud menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami.

Al Bukhari juga meriwayatkannya secara *mu'allaq* dari Ubaidillah.

Muslim meriwayatkan hadits ini dari Ubaidillah bin Mu'adz dari ayahnya dari Syu'bah, dan dari Muhammad bin Al Mutsanna, dari Abu Daud, dari Ishaq bin Ibrahim, dari An-Nadhr bin Syumail. Keduanya dari Syu'bah dengan redaksi serupa[517].

Al Bukhari[518] berkata: Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Marwan dan Al Miswar bin Makhramah, keduanya berkata, "Nabi ﷺ berangkat pada tahun Hudaibiyah bersama 1000 orang lebih. Ketika beliau sampai di Dzul Hulaifah, beliau mengalungi hewan-hewan kurban dan melukai salah satu ujung punuknya (agar keluar darah sehingga diketahui sebagai hewan kurban), lalu beliau berihram darinya." Al Bukhari meriwayatkan hadits ini secara *gharib*. Nanti alur riwayatnya akan diurakan dengan lengkap.

Yang dimaksud dari pemaparan ini adalah seluruh riwayat ini bertentangan dengan riwayat Ibnu Ishaq bahwa orang-orang ikut dalam perjanjian Hudaibiyah berjumlah 700 orang. *Wallahu A'lam*. Dia

---

[515] HR. Al Bukhari secara *mu'allaq* (4155).

[516] Ini adalah perkataan Al Bukhari. Penguatan (*mutaba'ah*) ini diriwayatkan oleh Al Hafizh secara *musnad* dalam *Taghliq At-Ta'liq* (4/125). Lih. *Fathul Bari* (7/444).

[517] HR. Muslim (75/1857).

[518] HR. Al Bukhari (4157, 4158).

mengatakan demikian berdasarkan pendapat pribadinya dengan dalih bahwa jumlah untanya 70 ekor dan untuk setiap ekor untuk 10 orang, jadi orang yang berihram berjumlah 700 orang. Padahal tidak mesti bahwa mereka semua membawa hewan kurban dan berihram semuanya. Telah dinyatakan secara gamblang bahwa Rasulullah ﷺ mengirim beberapa orang seperti Abu Qatadah dan dia tidak berihram sampai membunuh keledai liar, kemudian keledai tersebut dimakannya bersama para sahabatnya. Lalu mereka membawanya kepada Rasulullah ﷺ di tengah jalan, lalu Nabi bertanya, *"Adakah orang yang menyuruh atau mengusulkan agar membawanya?"* Mereka menjawab, "Tidak ada." Nabi ﷺ bersabda, *"Makanlah daging yang tersisa darinya."*

Al Bukhari[519] berkata: Sa'id bin Ar-Rabi menceritakan kepada kami, Ali bin Al Mubarak menceritakan kepada kami dari Yahya, dari Abdullah bin Abi Qatadah bahwa ayahnya menceritakan kepadanya, dia berkata, "Kami berangkat bersama Nabi ﷺ pada tahun Hudaibiyah, lalu beliau dan para sahabatnya Ihram sementara aku tidak."

Al Bukhari[520] berkata: Muhammad bin Rafi menceritakan kepada kami, Syababah bin Sawwar Al Fazari menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari ayahnya, dia berkata, "Aku melihat pohon tersebut, lalu aku mendatanginya setelah itu tapi, tidak kuketahui."

Musa menceritakan kepada kami[521], Abu Awanah menceritakan kepada kami, Thariq menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Al Musayyab, dari ayahnya, bahwa dia termasuk orang yang ikut membaiat di bawah pohon, lalu kami kembali lagi ke tempat pohon tersebut pada tahun berikutnya, tapi aku tidak mengetahuinya (lagi).

---

519 HR. Al Bukhari (1822).
520 HR. Al Bukhari (4162).
521 HR. Al Bukhari (4164).

Al Bukhari[522] juga berkata: Mahmud menceritakan kepada kami, Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Israil, dari Thariq bin Abdurrahman, dia berkata: Aku pergi menunaikan haji lalu aku melewati sekelompok orang yang sedang shalat, maka aku bertanya, "Masjid apa ini?"

Orang-orang menjawab, "Ini adalah pohon tempat Nabi ﷺ membaiat para sahabatnya dalam Bai'atur Ridhwan."

Maka kudatangi Sa'id bin Al Musayyab dan kuberitahukan kepadanya. Sa'id pun berkata: Ayahku menceritakan kepadaku bahwa dia termasuk orang yang ikut membaiat Nabi di bawah pohon. Dia berkata (ayah Sa'id), "Pada tahun berikutnya kami lupa tempat pohon tersebut dan tidak bisa mencapainya."

Kemudian Sa'id berkata, "Sesungguhnya para sahabat Nabi ﷺ tidak mengenalnya, tapi (anehnya) kalian mengetahuinya. Jadi kalian lebih tahu?!"[523]

Al Bukhari dan Muslim juga meriwayatkannya dari jalur Az-Zuhri, Abu Awanah dan Syababah dari Thariq.[524]

Al Bukhari[525] berkata: Ismail menceritakan kepada kami, saudara laki-lakiku menceritakan kepadaku dari Sulaiman, dari Amr bin Yahya, dari Abbad bin Tamim, dia berkata: Pada hari Al Harrah ketika orang-orang membaiat Abdullah bin Hanzhalah, Ibnu Zaid bertanya, "Atas apa Ibnu Hanzhalah membaiat orang-orang?"

Ada yang menjawab, "Atas mati."

---

[522] HR. Al Bukhari (1823).

[523] Al Hafizh berkata, "Ucapan Sa'id ini sebagai pengingkaran, dan ucapannya 'Kalian lebih tahu' adalah ejekan." Lih. *Fathul Bari* (7/447)

[524] HR. Al Bukhari (4164, 4165), Muslim (77/78, 1859) dari dua jalur yaitu Ats-Tsauri dan Abu Awanah dari Thariq. Adapun hadits Syababah, tidak diriwayatkan dari Thariq, tapi dari Syu'bah dari Qatadah dari Sa'id bin Al Musayyab dari ayahnya. HR. Al Bukhari (4162), Muslim (79/1859). Lih. *Tuhfatu Al Asyraf* (8/388).

[525] HR. Al Bukhari (4167).

Ibnu Zaid berkata, "Aku tidak akan membaiat seorang pun setelah Rasulullah ﷺ." Dia adalah orang yang menghadiri perjanjian Hudaibiyyah.

Al Bukhari dan Muslim juga meriwayatkannya dari berbagai jalur[526] dari Amr bin Yahya dengan redaksi serupa.[527]

Al Bukhari[528] berkata: Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, Hatim menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abi Ubaid, dia berkata: Aku bertanya kepada Salamah bin Al Akwa, "Atas apa kalian membaiat Rasulullah ﷺ pada hari Hudaibiyyah?" Jawabnya, "Atas mati."

Muslim juga meriwayatkannya dari jalur Yazid bin Abi Ubaid.[529]

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari Salamah bahwa dia membaiat sebanyak tiga kali; ketika bersama orang-orang yang pertama kali membaiat, ketika bersama orang-orang pertengahan dan ketika bersama orang-orang yang terakhir kali membaiat.[530]

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari Ma'qil bin Yasar bahwa dia menghindarkan dahan-dahan pohon dari wajah Rasulullah ﷺ saat beliau sedang membaiat orang-orang.[531]

Orang yang pertama kali membaiat Rasulullah ﷺ pada saat itu adalah Abu Sinan yaitu Wahb bin Mihshan saudara laki-laki Ukkasyah

---

526 Demikianlah yang tertulis dalam berbagai manuskrip. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim dari dua jalur –bukan dari beberapa jalur sebagaimana yang dikatakan pengarang dari Amr bin Yahya dengan redaksi serupa. Lih. *Tuhfatu' Al Asyraf* (4/340).

527 HR. Al Bukhari (2959), Muslim (1861).

528 HR. Al Bukhari (4169).

529 HR. Muslim (1860).

530 HR. Muslim (1807).

531 HR. Muslim (1858).

bin Mihshan. Ada juga yang mengatakan bahwa orang yang pertama kali membaiat adalah Sinan bin Abi Sinan.[532]

Al Bukhari[533] berkata: Syuja bin Al Walid menceritakan kepada kami, dia mendengar An-Nadhr bin Muhammad (berkata), Shakhr bin Ar-Rabi' menceritakan kepada kami dari Nafi, dia berkata, "Orang-orang mengatakan bahwa Ibnu Umar masuk Islam sebelum Umar, padahal tidak demikian. Akan tetapi pada hari Hudaibiyyah Umar mengirim Abdullah (putranya) untuk mendatangi kudanya yang dipegang seorang laki-laki Anshar untuk dibawa berperang. Ketika itu Rasulullah ﷺ sedang membaiat di bawah pohon dan Umar tidak mengetahui hal tersebut. Lalu Abdullah membaiat Nabi ﷺ, kemudian dia pergi mendatangi kuda milik Umar dan membawanya ke hadapan Umar. Saat itu Umar telah memakai baju besi untuk berperang, kemudian Ibnu Umar memberitahukan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ sedang membaiat di bawah pohon."

Nafi berkata lebih lanjut, "Lalu Umar pergi bersama Ibnu Umar untuk menemui Nabi ﷺ, kemudian Umar membaiat beliau. Inilah yang membuat orang-orang mengatakan bahwa Ibnu Umar masuk Islam sebelum Umar."

Hisyam bin Ammar[534] berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Umar bin Muhammad Al Umari menceritakan kepada kami, Nafi mengabarkan kepadaku dari Ibnu Umar, bahwa orang-orang yang bersama Nabi ﷺ pada hari Hudaibiyyah berpencar di bawah naungan pohon, lalu orang-orang mengelilingi Nabi ﷺ. Maka Umar berkata, "Wahai Abdullah, lihatlah kesana mengapa orang-orang mengerumuni Rasulullah ﷺ?" Ternyata

---

[532] Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/316), *Al Ma'rifatu Wa At-Tarikh* (3/288), *Tarikh Ath-Thabari* (2/632, pembahasan tentang peristiwa-peristiwa tahun 6 Hijriyah), dan *Dala'il An-Nubuwwah* (4/137).

[533] HR. Al Bukhari (4186).

[534] HR. Al Bukhari (4187) secara *mu'allaq*.

Ibnu Umar mendapati bahwa mereka sedang membaiat Nabi ﷺ. Maka dia pun membaiat Nabi lalu kembali menemui Umar, kemudian Umar keluar lalu membaiat beliau.

Al Bukhari menyendiri dalam meriwayatkan hadits ini dari dua jalur.

Alur Riwayat Al Bukhari dalam Meriwayatkan Kisah Tentang Umrah Hudaibiyyah

Al Bukhari berkata dalam pembahasan tentang peperangan (kitab *Al Maghazi*)[535]: Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, aku mendengar Az-Zuhri ketika menceritakan hadits ini, aku hapal sebagiannya dan diperkuat oleh (riwayat) Ma'mar dari Urwah bin Az-Zubair, dari Al Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Al Hakam, salah satunya saling menambahkan riwayat atas lainnya, keduanya berkata: Nabi ﷺ berangkat pada tahun Al Hudaibiyyah bersama 1000 orang lebih. Ketika sampai di Dzul Hulaifah beliau mengalungi hewan-hewan kurban dan melukai salah satu punuknya (agar berdarah dan diketahui sebagai hewan kurban), lalu beliau berihram darinya. Kemudian beliau mengirim mata-mata dari suku Khuza'ah. Nabi ﷺ melanjutkan perjalanan, dan ketika sampai di Ghadir Al Asythath, mata-mata beliau menemui beliau sambil berkata, "Orang-orang Quraisy telah menghimpun pasukan untuk menghadangmu dan telah menghimpun orang-orang Ahabisy. Mereka akan memerangimu dan menghalangimu masuk Baitullah."

Nabi ﷺ bersabda, *"Wahai kalian semua, adakah yang mau mengusulkan sesuatu kepadaku? Apakah menurut kalian aku harus mendatangi isteri dan anak-anak mereka yang menghalangi kita*

---

535 HR. Al Bukhari (4178, 4179).

memasuki Baitullah? Bila mereka mendatangi kita maka Allah telah memutus mata orang-orang musyrik, dan bila tidak maka kita biarkan mereka dirampas (ditawan)."

Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, engkau berangkat untuk mengunjungi Baitullah dan tidak berniat membunuh seorang pun atau memerangi seorang pun. Berangkatlah kesana! Bila ada yang menghalangi kita maka akan kita perangi"

Nabi ﷺ bersabda, *"Berangkatlah dengan menyebut nama Allah."*

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al Bukhari disini. Dia berhenti dan tidak menambah apapun dalam riwayat ini.

Al Bukhari berkata dalam pembahasan tentang kesaksian:[536] Abdullah bin Muhammad menceritakan kepadaku, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar memberitakan kepada kami, Az-Zuhri mengabarkan kepadaku, Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku dari Al Miswar Ibnu Makhramah dan Marwan bin Al Hakam, masing-masing dari keduanya saling membenarkan satu sama lain, keduanya berkata: Rasulullah ﷺ berangkat pada tahun Hudaibiyyah. Di tengah jalan beliau bersabda, *"Sesungguhnya Khalid bin Al Walid telah berada di Al Ghamim bersama pasukan berkuda Quraisy, ambillah jalur kanan."* Demi Allah, Khalid tidak merasakannya. Ketika dia melihat debu-debu pasukan, dia pun langsung menemui orang-orang Quraisy untuk memberitahukan kepada mereka. Nabi ﷺ melanjutkan perjalanan.

Ketika beliau sampai di Tsaniyyah yang merupakan tempat untuk turun, beliau menderumkan untanya seraya bersabda, *"Istirahat-istirahat."* Maka unta beliau berhenti berjalan, sehingga orang-orang

---

536 HR. Al Bukhari (2731,2732, pembahasan: Syarat-syarat), bukan dalam pembahasan tentang kesaksian sebagaimana dikatakan pengarang. Lih. *Tuhfatu Al Asyraf* (8/372, 374, 383).

berkata, "*Al Qashwa* berhenti tanpa alasan, *Al Qashwa* berhenti tanpa alasan."

Nabi ﷺ bersabda, *"Al Qashwa tidak berhenti tanpa alasan, itu bukanlah wataknya, tapi ia ditahan oleh para penahan gajah (malaikat)."*

Kemudian beliau bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, tidaklah mereka minta negosiasi dalam rangka menghormati aturan-aturan Allah kecuali akan aku berikan."* Lalu beliau menghardik untanya hingga sang unta meloncat menjauhi orang-orang dan berjalan menuju ujung Hudaibiyyah di waduk penadah hujan yang airnya sedikit dan orang-orang mengambilnya sedikit demi sedikit. Tak berapa lama orang-orang sudah berdatangan, kemudian mereka mengadu kepada Rasulullah ﷺ bahwa mereka kehausan. Maka beliau pun mengambil anak panah dari sarungnya lalu menyuruh mereka menancapkannya ke dalam waduk tersebut. Tiba-tiba air memancar deras hingga mereka minum sampai kenyang. Ketika mereka dalam kondisi demikian, datanglah Budail bin Warqa Al Khuza'i bersama beberapa orang kaumnya suku Khuza'ah –mereka adalah pemegang rahasia dan penasehat Rasulullah ﷺ dari Tihamah-, lalu dia berkata, "Aku melihat Ka'b bin Lu'ay dan Amir bin Lu'ay sedang berada di mata air Hudaibiyah yang airnya tidak kering. Mereka bersama anak dan isteri mereka siap memerangimu dan menghalangimu masuk Baitullah"

Nabi ﷺ bersabda, *"Kami tidak datang untuk berperang, tapi untuk menunaikan Umrah. Orang-orang Quraisy telah kecanduan perang. Bila mereka mau aku akan memberi tempo kepada mereka dan mereka membiarkanku masuk. Bila mereka mau masuk ke dalam sesuatu yang dimasuki orang-orang maka mereka bisa melakukannya. Bila tidak, maka mereka telah beristirahat. Tapi bila mereka tidak mau, demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, akan kuperangi mereka sampai leherku terpisah dari tubuku dan perintah Allah dilaksanakan."*

Budail berkata, "Akan kusampaikan kepada mereka apa yang engkau katakan."

Lalu dia pergi menemui orang-orang Quraisy dan berkata, "Kami datang kepadamu dari orang tersebut (Muhammad) dan kami telah mendengar apa yang dikatakannya. Bila kalian ingin kami menyampaikannya kepada kalian maka akan kami lakukan."

Orang-orang bodoh mereka berkata, "Kami tidak butuh informasimu dari dia." Akan tetapi orang-orang cerdas mereka berkata, "Silakan, akan kami dengar informasi yang engkau sampaikan."

Maka Budail memberitahukan kepada mereka tentang perkataan Nabi ﷺ. Maka berdirilah Urwah bin Mas'ud dan berkata, "Wahai kalian semua, bukankah kalian orang tua?"

Mereka menjawab, "Benar"

Urwah bertanya, "Bukankah aku ini seorang anak?"

Mereka menjawab, "Benar"

Urwah bertanya, "Apakah kalian menuduhku macam-macam?"

Mereka menjawab, "Tidak."

Urwah bertanya, "Bukankah kalian tahu kalau aku telah mengajak warga Ukazh untuk pergi bersamaku, lalu ketika mereka tidak mau aku datang kepada kalian dengan anak dan isteriku serta orang-orang yang loyal kepadaku?"

Mereka menjawab, "Benar."

Urwah berkata, "Orang tersebut (Nabi ﷺ) telah menawarkan sesuatu yang baik kepada kalian, terimalah tawaran tersebut dan aku yang akan menemuinya langsung."

Orang-orang Quraisy berkata, "Temuilah dia!"

Lalu Urwah menemui Nabi ﷺ dan berbicara dengan beliau. Maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya seperti yang dikatakan kepada Budail. Mendengar itu Urwah berkata, "Wahai Muhammad, bagaimana menurutmu bila aku membasmi kaummu, apakah engkau pernah mendengar ada orang Arab yang membasmi keluarganya sebelummu? Apabila yang terjadi lain dari itu, demi Allah aku tidak melihat wajah-wajah, tapi aku melihat golongan yang layak meninggalkanmu."

Maka Abu Bakar berkata kepadanya, "Hisaplah klitoris Lata! Apakah kami akan meninggalkan beliau?!"

Urwah bertanya, "Siapa ini, wahai Muhammad?"

Nabi ﷺ menjawab, "*Ini adalah Abu Bakar.*"

Urwah berkata, "Demi Allah, kalau bukan karena tanganmu yang ada padaku yang belum aku balas, pasti akan kubalas karena ucapanmu itu." Urwah terus berbicara dengan Nabi ﷺ, dan setiap kali berbicara dia memegang janggut Nabi ﷺ. Saat itu Al Mughirah bin Syu'bah berdiri di samping kepala Nabi ﷺ dengan menyandang pedang dan perisai. Setiap kali Urwah memegang janggut Nabi dengan tangannya, Al Mughirah langsung memukul tangan Urwah dengan gagang pedang sambil berkata "Jauhkan tanganmu dari janggut Nabi ﷺ."

Maka Urwah mengangkat kepalanya dan berkata, "Siapa orang ini?"

Orang-orang menjawab, "Dia adalah Al Mughirah bin Syu'bah."

Urwah berkata, "Wahai pengkhianat, bukankah aku yang telah melindungimu dari pengkhianatanmu?"

Dulu Al Mughirah berteman dengan suatu kaum pada masa Jahiliyah lalu dia membunuh mereka dan mengambil harta mereka, lalu dia datang kepada Nabi dan masuk Islam.

Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Adapun masuk Islam, aku menerimanya. Tapi untuk masalah harta, aku tidak berwenang sedikit pun."* Urwah sendiri memperhatikan gerak-gerik sahabat Nabi ﷺ dengan kedua matanya. Dia berkata, "Demi Allah, tidaklah Rasulullah mengeluarkan dahak kecuali dahaknya jatuh ke telapak tangan salah seorang dari mereka lalu digosokkan ke wajah dan kulitnya. Bila beliau menyuruh mereka maka mereka akan bersegera melaksanakan perintah beliau. Bila beliau berwudhu maka mereka nyaris berkelahi untuk memperebutkan air wudhu beliau. Bila mereka berbicara mereka merendahkan suara mereka di sisinya, dan mereka tidak berani menatap wajahnya karena mengagungkannya."

Lalu Urwah kembali menemui orang-orang Quraisy kemudian berkata, "Wahai kalian semua, demi Allah, aku sering menjadi duta untuk menemui raja-raja. Aku pernah diutus untuk menemui Kaisar (Heraklius), Kisra dan An-Najasyi. Demi Allah, aku tidak pernah melihat raja yang begitu dihormati pengikutnya seperti yang dilakukan para sahabat Muhammad terhadapnya. Bila dia mengeluarkan dahak maka dahaknya akan jatuh ke telapak tangan salah seorang dari mereka lalu digosokkan ke wajah dan kulitnya. Bila dia menyuruh mereka maka mereka langsung mengerjakannya. Bila dia berwudhu mereka nyaris berkelahi untuk memperebutkan air wudhunya. Bila mereka berbicara mereka merendahkan suara di sisinya, dan mereka tidak berani menatapnya karena sangat menghormatinya. Dia telah menawarkan sesuatu kepada kalian, terimalah tawaran tersebut."

Maka seorang laki-laki Bani Kinanah berkata, "Biarkan aku menemuinya"

Orang-orang Quraisy berkata, "Temuilah dia!"

Ketika kedatangannya diketahui Rasulullah dan para sahabatnya, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Itu adalah si fulan; dia orang yang mengagungkan unta, tunjukkanlah unta-unta kepadanya."* Maka unta-

unta ditunjukkan kepadanya dan orang-orang menyambutnya dengan membaca talbiyah. Melihat hal tersebut, laki-laki tersebut berkata, "Subhanallah! tidak layak mereka dihalangi masuk ke Baitullah."

Maka dia pun kembali kepada orang-orang Quraisy lalu berkata, "Aku melihat banyak unta telah dikalungi dan dilukai salah satu punuknya. Menurutku mereka tidak layak dihalangi masuk Baitullah."

Maka berdirilah seorang laki-laki bernama Mikraz bin Hafsh seraya berkata, "Biarkan aku yang mendatanginya."

Orang-orang Quraisy berkata, "Datangilah dia!"

Ketika kedatangannya diketahui kaum muslimin, Rasulullah bersabda, *"Orang itu adalah Mikraz, dia orang jahat."* Kemudian Mikraz berbicara dengan Nabi ﷺ. Ketika dia sedang berbicara, datanglah Suhail bin Amr.

Ma'mar berkata: Ayyub mengabarkan kepadaku dari Ikrimah, bahwa ketika Suhail bin Amr datang, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Urusan kalian telah dimudahkan."*

Ma'mar melanjutkan: Az-Zuhri berkata dalam haditsnya: Lalu datanglah Suhail dan berkata, "Marilah kita tulis perjanjian antara kita dan kalian dalam sebuah dokumen" lalu Nabi ﷺ memanggil juru tulis dan bersabda, *"Tulislah 'Bismillahirrahmanirrahim'."*

Suhail berkata, "Adapun Ar-Rahman, demi Allah kami tidak mengetahuinya. Tulislah *'Bismikallahumma'* sebagaimana yang biasa engkau tulis."

Kaum muslimin berkata, "Demi Allah, kami tidak akan menulis kecuali *'Bismillahirrahmanirrahim'*."

Nabi ﷺ bersabda, *"Tulislah 'Bismikallahumma'."* Kemudian beliau bersabda, *"Inilah perjanjian yang dibuat Muhammad Rasulullah"*

Suhail berkata, "Demi Allah, kalau kami tahu engkau seorang Rasulullah tentu kami tidak akan menghalangimu masuk Baitullah dan tidak akan memerangimu. Tulislah 'Muhammad bin Abdullah'."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi Allah, aku adalah utusan Allah meskipun kalian mendustakanku. Tulislah 'Muhammad bin Abdullah'."*

Az-Zuhri berkata lebih lanjut: Hal tersebut karena sebelumnya beliau pernah bersabda, *"Tidaklah mereka meminta kepadaku sesuatu dalam rangka mengagungkan hukum-hukum Allah kecuali akan aku berikan."*

Maka Nabi ﷺ bersabda kepadanya, *"Kalian harus membiarkan kami memasuki Ka'bah untuk thawaf"*

Suhail berkata, "Demi Allah, jangan sampai bangsa Arab mengatakan bahwa kami ditekan. Hal tersebut berlaku untuk tahun depan." Maka ditulislah kesepakatan tersebut.

Suhail berkata, "Tidak boleh ada laki-laki kami yang datang kepadamu meskipun dia menganut agamamu. Bila ada yang datang maka dia harus engkau kembalikan kepada kami."

Kaum muslimin berkata, "Subhanallah! Bagaimana mungkin orang yang telah datang masuk Islam dikembalikan kepada orang-orang musyrik?"

Di tengah suasana tegang tersebut datanglah Abu Jandal bin Suhail bin Amr dalam keadaan diikat. Dia keluar dari bawah Makkah dan melemparkan dirinya di tengah-tengah kaum muslimin.

Suhail berkata, "Wahai Muhammad, inilah perjanjian yang dibuat bahwa engkau harus mengembalikannya kepadaku."

Nabi ﷺ bersabda, ***"Kami tidak akan melanggar perjanjian setelah ini."***

Suhail berkata, "Kalau begitu aku tidak akan berdamai denganmu selamanya."

Nabi ﷺ bersabda, *"Berikanlah kepadaku!"*

Suhail berkata, "Aku tidak akan membolehkannya."

Nabi ﷺ bersabda, *"Baik, lakukanlah!"*

Suhail berkata, "Aku tidak akan melakukannya"

Mikraz berkata, "Jusrtu kami membolehkannya untukmu."

Abu Jandal pun berkata, "Wahai kaum muslimin, apakah aku akan dibiarkan untuk dikembalikan kepada orang-orang musyrik sedang aku telah datang dalam keadaan muslim? Tidakkah kalian lihat apa yang terjadi denganku?"

Abu Jandal memang disiksa dengan siksaan keras karena mempertahankan agama Allah.

Az-Zuhri berkata lebih lanjut: Maka Umar ra berkata: Lalu kudatangi Rasulullah ﷺ dan bertanya, "Bukankah engkau benar-benar Nabi Allah?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Ya."*

Aku pun bertanya lagi, "Bukankah kita dalam kebenaran sedang musuh kita dalam kebatilan?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Ya."*

Aku bertanya lagi, "Mengapa kita merelakan kehinaan dalam agama kita?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Aku adalah utusan Allah, aku tidak akan mendurhakai-Nya dan Dia akan selalu menolongku"*

Aku bertanya lagi, "Bukankah engkau pernah mengatakan kepada kami bahwa kita akan mendatangi Baitullah dan thawaf di sana?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Ya, apakah aku memberitahukan kepadamu bahwa kita akan mendatanginya tahun ini?"*

Umar menjawab, "Tidak"

Nabi ﷺ bersabda, *"Engkau pasti akan mendatanginya dan thawaf di sana."*

Lalu kudatangi Abu Bakar dan berkata, "Wahai Abu Bakar, bukankah beliau (Nabi ﷺ) benar-benar Nabi Allah?"

Abu Bakar menjawab, "Ya"

Aku bertanya lagi, "Bukankah kita di atas kebenaran sedang musuh kita berada di atas kebatilan?"

Abu Bakar menjawab, "Ya"

Aku pun berkata, "Mengapa kita merelakan kehinaan dalam agama kita?"

Abu Bakar berkata, "Wahai sobat, sesungguhnya beliau adalah utusan Allah dan tidak akan mendurhakai Tuhannya. Tuhan akan selalu membelanya. Maka taatilah perintahnya. Demi Allah, sungguh beliau di atas kebenaran"

Aku bertanya lagi, "Bukankah beliau telah mengatakan kepada kita bahwa kita akan mendatangi Baitullah dan thawaf di sana?"

Abu Bakar menjawab, "Benar, apakah beliau memberitahukan kepadamu bahwa engkau akan mendatanginya tahun ini?"

Aku menjawab, "Tidak"

Abu Bakar berkata, "Engkau pasti akan mendatanginya dan thawaf di sana."

Az-Zuhri melanjutkan: Lalu Umar berkata, "Maka aku pun melakukan berbagai amalan[537]." Dia berkata lebih lanjut: Setelah dokumen perjanjian selesai ditulis, Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabat beliau, *"Bangkitlah dan sembelihlah hewan kurban lalu cukurlah rambut kalian."* Demi Allah, tidak ada seorang pun yang berdiri hingga beliau mengucapkannya tiga kali. Melihat tidak ada satu pun yang berdiri, Nabi ﷺ masuk menemui Ummu Salamah dan memberitahukan kepadanya tentang sikap orang-orang. Maka Ummu Salamah berkata, "Wahai Nabi Allah, apakah engkau menyukai ini? Keluarlah dan jangan bicara dengan siapapun sampai engkau menyembelih hewan kurbanmu dan memanggil tukang cukur untuk mencukur rambutmu."

Maka Nabi pun keluar tanpa berbicara sepatah kata pun sampai beliau melakukan apa yang dikatakan Ummu Salamah. Beliau menyembelih hewan kurbannya dan memanggil tukang cukur untuk mencukur rambut beliau. Ketika orang-orang melihat Nabi melakukan demikian, mereka pun bangkit lalu menyembelih hewan kurban, lalu sebagian mencukur sebagian lainnya, sampai-sampai satu sama lain hampir saling membunuh karena sedih. Kemudian wanita-wanita beriman datang kepada Nabi ﷺ. Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ
فَٱمْتَحِنُوهُنَّ ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَٰنِهِنَّ ۖ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى
ٱلْكُفَّارِ ۖ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ ۖ وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُوا۟ ۚ وَلَا جُنَاحَ
عَلَيْكُمْ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۚ وَلَا تُمْسِكُوا۟ بِعِصَمِ ٱلْكَوَافِرِ

537 Maksudnya adalah melakukan amal-amal shalih untuk menebus apa yang telah dilakukannya. Dalam riwayat Ibnu Ishaq sebelumnya telah dijelaskan maksud ucapan Umar ﷺ.

وَسْـَٔلُوا۟ مَآ أَنفَقْتُمْ وَلْيَسْـَٔلُوا۟ مَآ أَنفَقُوا۟ ۚ ذَٰلِكُمْ حُكْمُ ٱللَّهِ ۖ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaknya kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaknya mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 10).

Maka pada hari itu Umar menceraikan dua isterinya yang musyrik, kemudian salah satunya dinikahi Muawiyah bin Abi Sufyan dan satunya lagi dinikahi Shafwan Ibnu Umayyah. Lalu Nabi ﷺ pulang ke Madinah. Kemudian Abu Bashir –seorang laki-laki Quraisy- datang kepada Nabi dalam keadaan muslim, lalu orang-orang Quraisy mengirim dua laki-laki untuk mencarinya. Mereka berkata, "Ini adalah perjanjian yang engkau buat untuk kami." Maka Nabi menyerahkan Abu Bashir kepada dua laki-laki tersebut, lalu keduanya membawanya hingga sampai di Dzul Hulaifah, kemudian mereka turun dan beristirahat untuk memakan kurma mereka. Maka berkatalah Abu Bashir kepada salah satu dari dua laki-laki tersebut, "Wahai fulan, demi Allah, aku melihat

pedangmu itu bagus." Lalu laki-laki satunya mengeluarkan pedang tersebut dari sarungnya seraya berkata, "Benar, pedang ini bagus. Aku sendiri telah mencobanya, lalu mencobanya dan mencobanya lagi"

Abu Bashir berkata, "Bolehkah aku melihatnya?"

Maka pedang tersebut diberikan kepadanya, lalu Abu Bashir menebas laki-laki tersebut dengan pedang tersebut hingga tewas, sementara laki-laki satunya melarikan diri hingga tiba di Madinah, kemudian dia masuk masjid dengan berlari. Maka Rasulullah ﷺ bersabda ketika melihatnya, *"Rupanya dia ketakutan."*

Setelah sampai di hadapan Nabi ﷺ, dia pun berkata, "Temanku tewas terbunuh dan aku juga akan dibunuh." Lalu Abu Bashir datang dan berkata, "Wahai Nabi Allah, Allah telah memenuhi tanggungjawabmu dan engkau telah mengembalikan aku kepada mereka, lalu Allah menyelamatkanku dari mereka."

Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Kecelakaan bagi ibunya*[538]*, ini akan menyulut peperangan*[539]*. Andai saja ada seseorang*[540] *untuknya."*

Mendengar itu Abu Bashir tahu bahwa Nabi akan mengembalikannya kepada orang-orang Quraisy. Maka dia pun lari menuju pantai. Ternyata di antara orang Quraisy ada yang melarikan diri yaitu Abu Jandal bin Suhail bin Amr. Dia kemudian menyusul Abu

---

538 "Kecelakaan bagi ibunya" adalah kata celaan yang maksudnya memuji dan tidak bermaksud mencela, karena kecelakaan (kesialan) adalah kebinasaan. Lih. *Fathul Bari* (5/350).

539 Al Hafizh berkata, "Yakni menyulut peperangan." Al Khaththabi berkata, "Sepertinya beliau menggambarkan bahwa akan terjadi peperangan dan menyulut api peperangan." (*Op.cit*)

540 Yakni seandainya ada orang yang menolong dan membelanya. Abu Bashir memahami ucapan Nabi sehingga dia pergi. Ini juga isyarat agar Abu Bashir melarikan diri agar tidak dikembalikan kepada orang-orang musyrik dan anjuran kepada orang Islam yang mendengarnya agar menyusulnya. Jumhur ulama Syafi'iyyah dan lainnya berkata, "Boleh menggunakan kata sindiran dan tidak perlu menggunakan kata-kata yang terus terang, sebagaimana dalam kisah ini." *Wallahu A'lam.* Lih. *Fathul Bari* (5/350).

Bashir. Kemudian setiap kali ada laki-laki Quraisy yang masuk Islam dia langsung bergabung dengan Abu Bashir hingga jumlah mereka mencapai beberapa orang. Setiap kali mereka (Abu Bashir dkk) mendengar ada rombongan kafilah dagang Quraisy menuju Syam, mereka langsung menghadangnya dan membunuh orang-orang dalam kafilah tersebut lalu mengambil harta mereka. Kemudian orang-orang Quraisy mengirim utusan kepada Nabi ﷺ untuk memberitahukan kepada beliau atas dasar hubungan kekeluargaan bahwa mereka (Abu Bashir dkk) bebas dan barangsiapa yang mendatanginya maka dia aman. Maka Nabi ﷺ mengirim utusan untuk menemui mereka. Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat:

وَهُوَ ٱلَّذِى كَفَّ أَيْدِيَهُمْ عَنكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ عَنْهُم بِبَطْنِ مَكَّةَ مِنۢ
بَعْدِ أَنْ أَظْفَرَكُمْ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٢٤﴾ هُمُ
ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوكُمْ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَٱلْهَدْىَ مَعْكُوفًا
أَن يَبْلُغَ مَحِلَّهُۥ ۚ وَلَوْلَا رِجَالٌ مُّؤْمِنُونَ وَنِسَآءٌ مُّؤْمِنَٰتٌ لَّمْ تَعْلَمُوهُمْ أَن
تَطَـُٔوهُمْ فَتُصِيبَكُم مِّنْهُم مَّعَرَّةٌۢ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ لِّيُدْخِلَ ٱللَّهُ فِى
رَحْمَتِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ لَوْ تَزَيَّلُوا۟ لَعَذَّبْنَا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابًا
أَلِيمًا ﴿٢٥﴾ إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ
ٱلْجَٰهِلِيَّةِ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ

وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ ٱلتَّقْوَىٰ وَكَانُوٓا۟ أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾

"Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur-baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang yang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih.

Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimattakwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.(Qs. Al Fath [48]: 24-26).

Kesombongan orang-orang kafir adalah mereka tidak mengakui Nabi Muhammad sebagai seorang Nabi, tidak mengakui "Bismillahirrahmanirrahim" dan melarang kaum muslimin memasuki Baitullah.

Dalam alur riwayat ini terdapat tambahan-tambahan dan catatan-catatan bagus yang tidak terdapat dalam riwayat Ibnu Ishaq dari Az-Zuhri. Segolongan ulama meriwayatkannya dari Az-Zuhri seperti Sufyan Ibnu Uyainah, Ma'mar dan Muhammad bin Ishaq. Semuanya meriwayatkan dari Az-Zuhri dari Urwah, dari Marwan dan Miswar.[541] Lalu dia menuturkan kisahnya.

Al Bukhari juga meriwayatkannya di awal pembahasan tentang syarat-syarat,[542] dari Yahya bin Bukair dari Al-Laits bin Sa'd, dari Uqail, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Marwan bin Al Hakam dan Al Miswar bin Makhramah, dari para sahabat Rasulullah ﷺ. Lalu dia menuturkan kisahnya. Inilah riwayat yang paling sesuai, karena Marwan dan Al Miswar masih kecil pada hari Hudaibiyyah. Pendapat yang kuat adalah bahwa keduanya mengambil riwayat tersebut dari para sahabat رضي الله عنهم.

Al Bukhari[543] berkata: Al Hasan bin Ishaq menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sabiq menceritakan kepada kami, Malik bin Mighwal menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Hashin berkata: Abu Wa'il berkata: Ketika Sahl Ibnu Hunaif datang dari Shiffin, kami menemuinya untuk meminta informasi darinya. Maka dia berkata, "Tuduhlah pendapat kalian sendiri. Sungguh pada waktu kasus Abu Jandal aku ada, seandainya aku bisa menolak perintah Rasulullah ﷺ tentu aku akan melakukannya. Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. Tidaklah kami letakkan pedang di atas bahu kami untuk urusan yang memutus kami kecuali kami dimudahkan kepada suatu urusan yang kami ketahui sebelum urusan ini. Tidaklah menutup arah kecuali akan muncul arah yang lain. Kami tidak tahu bagaimana kami datang untuknya."

---

[541] **HR. Al Bukhari (1694, 1695, 1811, 4157, 4158, 4178, 4179) dengan redaksi yang ringkas dan dengan redaksi yang panjang dari jalur Sufyan dan Ma'mar.** Adapun jalur Muhammad bin Ishaq, riwayatnya disebutkan dalam *As-Sirah* (2/308, 313) sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

[542] HR. Al Bukhari (2711, 2712).

[543] HR. Al Bukhari (4189).

Al Bukhari[544] berkata: Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, Malik mengabarkan kepada kami dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ berjalan pada malam hari dalam sebagian perjalanannya dan Umar ikut bersama beliau, lalu Umar ra menanyakan kepada beliau tentang sesuatu dan tidak dijawab oleh Rasulullah ﷺ, kemudian dia bertanya lagi dan tidak dijawab oleh Rasulullah ﷺ, lalu dia bertanya lagi dan tetap tidak dijawab oleh Rasulullah ﷺ. Maka Umar berkata, "Celaka engkau wahai Umar, engkau telah memaksa Rasulullah ﷺ sebanyak tiga kali. Semuanya tidak dijawab oleh beliau."

Umar berkata lebih lanjut: Lalu aku memacu untaku dan berdiri di hadapan kaum muslimin. Aku takut akan diturunkan Al Qur'an berkenaan dengan diriku. Tak lama kemudian aku mendengar orang yang berteriak kepadaku. Maka aku pun berkata, "Aku takut akan diturunkan ayat Al Qur'an berkenaan dengan diriku." Kemudian kutemui Rasulullah ﷺ dan kuucapkan salam kepada beliau, lalu beliau bersabda, *"Malam ini telah turun ayat yang lebih kusukai daripada segala sesuatu yang terkena pancaran sinar matahari."*

Lalu beliau membaca ayat, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾ "*Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.*" (Qs. Al Fath [48]: 1).

Aku katakan: Surah Al Fath telah kami bahas secara detail dalam kitab kami, *At-Tafsir*.[545] Bagi yang ingin menulisnya silahkan membacanya.

---

[544] HR. Al Bukhari (4177, 4833, 5012).
[545] *At-Tafsir* (7/307-344).

Pengiriman Detasemen dan Delegasi Pada Tahun 6 Hijriyah

Al Hafizh Al Baihaqi meriwayatkan dari Al Waqidi sebagai berikut:

Pada bulan Rabi'ul Awwal atau Rabi'ul Akhir tahun 6 Hijriyah, Rasulullah ﷺ mengirim Ukkasyah bin Mihshan bersama 40 orang untuk mendatangi *Ghamr Marzuq*, sebuah mata air milik Bani Asad. Lalu orang-orang Bani Asad melarikan diri, kemudian Ukkasyah bersama rombongan beristirahat di mata air tersebut, lalu dia mengirim pasukan untuk mencari jejak mereka dan mengambil 200 ekor unta milik mereka, lalu dibawa ke Madinah.

Pada tahun 6 Hijriyah Rasulullah ﷺ juga mengirim delegasi yang dipimpin Ubaidah bin Al Jarrah bersama 40 orang menuju Dzu Al Qashshah. Mereka berangkat pada malam hari dengan jalan kaki dan sampai pada waktu Shubuh. Lalu orang-orang yang didatangi melarikan diri ke puncak bukit dan berhasil ditawan seorang laki-laki, kemudian tawanan tersebut dibawa menghadap Rasulullah ﷺ dan akhirnya dia masuk Islam.

Pada tahun ini juga dikirim delegasi yang dipimpin Muhammad bin Maslamah bersama 10 orang, lalu orang-orang yang didatangi bersembunyi sampai delegasi tidur, kemudian seluruh orang yang ikut Muhammad bin Maslamah dibunuh, sementara dia sendiri lolos dalam keadaan terluka.

Pada tahun ini juga dikirim delegasi Zaid bin Haritsah menuju Hamum. Dia berhasil menawan seorang perempuan Muzainah bernama Halimah yang kemudian menunjukkan tempat Bani Sulaim. Lalu mereka berhasil menangkap unta dan kambing serta tawanan. Di antara tawanan tersebut terdapat suami Halimah yang kemudian diserahkan

Rasulullah kepada isterinya (Halimah) kemudian beliau membebaskan keduanya.

Pada tahun ini juga dikirim delegasi Zaid bin Haritsah pada bulan Jumadal Ula menuju Bani Tsa'labah bersama 15 orang. Orang-orang Baduwi melarikan diri dan hewan ternak mereka berhasil dikumpulkan yaitu 20 ekor unta, lalu dia kembali (ke Madinah) setelah empat malam.

Pada tahun ini juga dikirim delegasi Zaid bin Haritsah menuju Al Ish pada bulan Jumadal Ula.

Al Waqidi berkata: Pada pengiriman delegasi ini harta benda Abu Al Ash bin Ar-Rabi dirampas, lalu dia meminta perlindungan kepada Zainab binti Rasulullah ﷺ dan Zainab berkenan menolongnya.

Ibnu Ishaq menuturkan kisahnya –sebagaimana telah diuraikan sebelumnya- ketika kafilah dagangnya dihadang lalu orang-orangnya dibunuh kemudian dia melarikan diri menuju Madinah. Saat itu isterinya adalah Zainab binti Rasulullah ﷺ yang telah hijrah ke Madinah setelah perang Badar. Ketika tiba di Madinah dia meminta perlindungan kepada Zainab lalu Zainab melindunginya setelah shalat Shubuh, kemudian Rasulullah ﷺ melindunginya untuk Zainab. Beliau menyuruh orang-orang agar mengembalikan harta benda yang diambil dari kafilah dagangnya. Akhirnya mereka mengembalikan semua yang telah diambil hingga tak tersisa sedikit pun. Setelah dia kembali ke Makkah dan mengembalikan semua barang titipan kepada pemiliknya, dia masuk Islam dan berangkat menuju Madinah, lalu Rasulullah ﷺ mengembalikan pernikahannya sesuai pernikahan pertama dan tidak mengadakan pernikahan dan akad baru, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Antara keislaman Abu Al Ash dengan hijrah Zainab berselang 6 tahun. Ada pula yang meriwayatkan bahwa waktunya berselang dua tahun. Telah kami jelaskan bahwa antara dua riwayat ini tidak

bertentangan, karena keislaman Abu Al Ash terjadi dua tahun setelah pengharaman wanita-wanita beriman atas orang-orang kafir. Abu Al Ash masuk Islam pada tahun 8 Hijriyah pada tahun penaklukan Makkah, tidak seperti yang dipahami Al Waqidi bahwa keislamannya pada tahun 6 Hijriyah. *Wallahu A'lam.*

Al Waqidi menuturkan bahwa pada tahun ini (6 Hijriyah) Dihyah bin Khalifah Al Kalbi pulang setelah menghadap Kaisar (Heraklius). Dia diberi banyak harta dan cinderamata oleh Kaisar. Ketika dia berada di Hisma[546], dia bertemu dengan orang-orang Judzam. Orang-orang tersebut kemudian membegalnya dan tidak menyisakan apapun padanya. Maka Rasulullah ﷺ mengirim detasemen yang dipimpin oleh Zaid bin Haritsah ﷺ.

Al Waqidi[547] berkata: Abdullah bin Ja'far menceritakan kepadaku dari Ya'qub bin Utbah, dia berkata, "Ali ﷺ berangkat bersama 100 orang menuju perkampungan Bani Sa'd bin Bakar. Awalnya Rasulullah ﷺ mendapat informasi bahwa mereka telah memobilisasi pasukan untuk membantu Yahudi Khaibar. Mereka menawarkan bantuan dengan imbalan kebun kurma Khaibar."

Al Waqidi[548] ﷺ berkata: Pada bulan Sya'ban tahun 6 Hijriyah, Rasulullah ﷺ mengirim detasemen Abdurrahman bin Auf menuju Dumatul Jandal. Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abdurrahman bin Auf, *"Bila mereka mau tunduk, nikahilah putri raja mereka."* Ternyata seluruh kaum tersebut masuk Islam dan Abdurrahman menikahi putri raja mereka yang bernama Tumadhir binti Al Ashbagh Al Kalbiyyah yang kemudian menjadi ibu dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf.

---

546 Hisma adalah daerah di perkampungan Syam yang jaraknya dengan Wadil Qura dua malam.

547 *Maghazi Al Waqidi* (2/562) dan *Dala'il An-Nubuwwah* (4/84, 85).

548 *Maghazi Al Waqidi* (2/561) dan *Dala'il An-Nubuwwah* (4/85).

Al Waqidi[549] berkata, "Pada bulan Syawwal tahun 6 Hijriyah Rasulullah ﷺ mengirim detasemen Kurz bin Jabir Al Fihri untuk mendatangi orang-orang Urainah yang telah membunuh penggembala Rasulullah ﷺ dan membawa lari unta-untanya. Beliau mengirim Kurz bin Jabir bersama 20 pasukan kavaleri (penunggang kuda) untuk melacak jejak mereka. Akhirnya mereka berhasil mengalahkan orang-orang Urainah."

Berkenaan dengan kasus mereka Al Bukhari dan Muslim[550] meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Abi Arubah dari Qatadah dari Anas bin Malik, bahwa beberapa orang Ukl dan Urainah –Dalam sebuah riwayat:[551] Dari Ukl atau Urainah- menemui Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, kami adalah orang-orang yang suka minum susu dan bukan orang-orang yang suka bertani, dan kami merasa keberatan tinggal di Madinah." Maka Rasulullah ﷺ menyuruh seorang penggembala keluar bersama mereka dengan membawa beberapa ekor unta betina (antara dua sampai sembilan ekor) lalu meminum air susu dan air kencingnya.

Ketika mereka sampai di ujung *Al Harrah* (tanah berbatu hitam), mereka membunuh penggembala Rasulullah ﷺ dan membawa lari unta-unta beliau. Mereka kafir setelah beriman. Lalu Rasulullah ﷺ mengirim detasemen untuk melacak jejak mereka. Beliau menyuruh agar tangan dan kaki mereka dipotong dan mata mereka dicukil kemudian mereka dibiarkan dalam kondisi demikian di *Al Harrah* sampai mati.

Qatadah berkata: Kami mendapat informasi bahwa setelah peristiwa tersebut, apabila Rasulullah ﷺ berkhutbah beliau menganjurkan sedekah dan melarang mutilasi.

---

549 *Maghazi Al Waqidi* (2/568) dan *Dala'il An-Nubuwwah* (4/85).
550 HR. Al Bukhari (4192) dan Muslim (13/1671).
551 HR. Al Bukhari (233) dan Muslim (11/1671).

Hadits ini diriwayatkan oleh Jamaah dari Qatadah[552] dan Jamaah meriwayatkannya dari Anas bin Malik.[553]

Disebutkan dalam riwayat Muslim dari Muawiyah bin Qurrah dari Anas[554], bahwa beberapa orang Urainah menghadap Rasulullah ﷺ untuk masuk Islam dan membaiat beliau. Ketika itu di Madinah sedang melanda wabah penyakit radang selaput dada. Lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, penyakit ini telah mewabah. Izinkanlah kami agar kembali ke unta-unta kami."

Nabi ﷺ menjawab, *"Ya, keluarlah bersama unta-unta tersebut."* Lalu mereka keluar (dari Madinah) kemudian membunuh dua penggembala Nabi dan membawa lari unta-unta beliau. Saat itu bersama beliau ada seorang pemuda Anshar yang usianya hampir 20 tahun. Beliau lalu mengirimnya untuk melacak jejak mereka bersama seorang juru lacak. Setelah mereka berhasil dibawa (ke hadapan Nabi ﷺ), Nabi pun memotong tangan dan kaki mereka lalu mata mereka dicukil.

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari*[555] dari jalur Ayyub dari Abu Qilabah dari Anas bahwa dia berkata: Beberapa orang Ukl datang (menghadap Nabi ﷺ) lalu masuk Islam, tapi mereka tidak betah tinggal di Madinah. Lalu mereka menghadap Rasulullah ﷺ dan mengadukan ketidakbetahan mereka kepada beliau. Maka Nabi bersabda, *"Datangilah unta-untaku dan minumlah air susu dan air kencingnya."*

Lalu mereka pergi bersama unta-unta Nabi selama beberapa waktu lamanya, kemudian mereka membunuh penggembala unta Nabi dan membawa lari unta-unta beliau. Kemudian seseorang datang menemui beliau untuk memberitahukan kasus yang terjadi. Lalu beliau

---

[552] HR. Al Bukhari (1501, 5658), Muslim (13/1671), Abu Daud (4368), dan Ahmad dalam *Al Musnad* (3/163, 177, 287).

[553] HR. Al Bukhari (233, 5685), Muslim (9-14/1671), Abu Daud (4367), At-Tirmidzi (72, 1845, 2042), An-Nasa'i (4040-4043, 4046), dna Ibnu Majah (2578, 2503).

[554] HR. Muslim (13/1671).

[555] HR. Al Bukhari (233, 3018, 6804, 6805).

mengirim detasemen untuk melacak jejak mereka. Tidak sampai matahari naik mereka berhasil dibawa ke hadapan beliau. Lalu beliau menyuruh agar memanaskan paku kemudian ditusukkan ke mata mereka, lalu tangan dan kaki mereka dipotong, kemudian mereka dibuang ke *Al Harrah* (tanah berbatu hitam) tanpa dikasih minum meskipun mereka minta minum, sampai akhirnya mereka tewas tanpa ditahan darah mereka (dengan besi yang telah dipanasi dengan api).

Dalam sebuah riwayat dari Anas disebutkan: Dia berkata[556], "Aku melihat salah seorang dari mereka menggerogoti tanah dengan mulut mereka karena kehausan."

Abu Qilabah[557] berkata, "Mereka membunuh, mencuri, kafir setelah beriman dan memerangi Allah dan Rasul-Nya."

Al Baihaqi[558] meriwayatkan dari jalur Utsman bin Abi Syaibah dari Abdurrahman[559] Ibnu Sulaiman, dari Muhammad bin Ubaidillah, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ berdoa ketika mengirim detasemen untuk melacak jejak mereka, *"Ya Allah, butakanlah mereka dari jalan (sesatkanlah) dan jadikanlah jalan lebih sempit bagi mereka daripada kulit unta."*

Lalu Allah menyesatkan mereka dari jalan hingga mereka berhasil ditemukan, kemudian mereka dibawa ke hadapan Rasulullah ﷺ. Lalu beliau memotong tangan dan kaki mereka serta mencukil mata mereka.

Dalam *Shahih Muslim*[560] disebutkan, "Nabi ﷺ mencukil mata mereka karena mencukil mata penggembala beliau."

---

[556] HR. Al Bukhari (5685).
[557] HR. Al Bukhari (233).
[558] *Dala'il An-Nubuwwah* (4/88).
[559] Demikianlah yang tertulis dalam berbagai manuskrip. Sementara dalam *Ad-Dala'il* disebutkan, "Abdurrahim."
[560] HR. Muslim (14/1671).

Peristiwa-Peristiwa yang Terjadi Pada Tahun 6 Hijriyah

Pada tahun 6 Hijriyah Allah ﷻ menurunkan ayat yang mewajibkan haji, sebagaimana dinyatakan oleh imam Syafi'i[561] رحمه الله, yaitu pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyyah, dalam firman Allah ﷻ,

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ

"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah." (Qs. Al Baqarah [2]: 196).

Oleh karena itulah dia berpendapat bahwa haji boleh dilakukan secara perlahan-lahan dan tidak harus langsung, karena Nabi ﷺ tidak menunaikan haji kecuali pada tahun 10 Hijriyah. Namun tiga imam lainnya berbeda pendapat dengannya, yaitu Imam Malik, Imam Abu Hanifah dan imam Ahmad. Menurut mereka wajib dilakukan dengan segera bagi orang yang mampu. Mereka tidak sependapat bahwa wajibnya didasarkan pada firman Allah, *"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah."* Karena dalam ayat ini hanya disuruh menyempurnakan setelah melakukan. Dalil-dalil yang mereka gunakan banyak sekali dan telah kami kupas secara detail dalam tafsir ayat ini dalam kitab kami *At-Tafsir*[562]. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Pada tahun ini wanita-wanita muslimah diharamkan atas laki-laki musyrik untuk mengkhususkan keumuman yang terdapat dalam perjanjian Hudaibiyyah yaitu "Tidak seorang pun yang datang kepadamu kecuali harus engkau kembalikan kepada kami, meskipun dia memeluk agamamu." Allah ﷻ menurunkan ayat,

---

[561] *Ma'rifah As-Sunan wa Al Atsar* (2/490,491).
[562] *At-Tafsir* (1/333-341).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلْمُؤْمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٍ فَٱمْتَحِنُوهُنَّ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَٰنِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى ٱلْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ

"*Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaknya kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka.*" (Qs. Al Mumtahanah [60]: 10).

Pada tahun ini terjadi perang Al Muraisi' dan tersebarnya berita bohong serta turunnya ayat yang membebaskan Ummul Mukminin Aisyah ﵂ (dari semua tuduhan dusta tersebut), sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Pada tahun ini dilaksanakan Umrah Hudaibiyyah, kaum musyrikin menghalangi Rasulullah ﷺ (untuk masuk Masjidil Haram) dan terjadi perdamaian antara kedua belah pihak untuk tidak melakukan gencatan senjata selama 10 tahun dimana pada masa tersebut manusia aman dari peperangan dan tidak boleh ada pengkhianatan dan pencurian. Semuanya telah diuraikan secara detail di tempatnya. Segala puji dan karunia hanya milik Allah. Pada tahun ini yang mengurus haji adalah orang-orang musyrik.

Al Waqidi[563] berkata, "Pada bulan Dzulhijjah tahun 6 Hijriyah Rasulullah ﷺ mengirim enam orang sebagai delegasi dakwah Islamiyyah, yaitu Hathib bin Abi Balta'ah yang diutus untuk menghadap Muqauqis penguasa Iskandariyah, Syuja Ibnu Wahb dari Bani Asad bin Khuzaimah -yang ikut perang Badar- yang diutus untuk menghadap Al Harits Ibnu Abi Syimr Al Ghassani, raja Syam yang menganut agama Nashrani, Dihyah bin Khalifah Al Kalbi yang diutus untuk menghadap Kaisar yaitu Heraklius raja Romawi, Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi yang diutus untuk menghadap Kisra raja Persia, Salith bin Amr Al Amiri yang diutus untuk menghadap Haudzah bin Ali Al Hanafi, dan Amr bin Umayyah Adh-Dhamri yang diutus untuk menghadap An-Najasyi, raja Ethiopia yang menganut agama Nashrani yang bernama Ashamah Ibnu Abjar."

563 HR. Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya (2/1644, Pembahasan tentang peristiwa-peristiwa tahun 6 Hijriyah) dari Al Waqidi.

Tahun 7 Hijriyah

Perang Khaibar Pada Awal Tahun 7 Hijriyah

Syu'bah mengatakan[564] (meriwayatkan) dari Al Hakam[565], dari Abdurrahman bin Abi Laila tentang firman Allah ﷻ,

وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

"*Dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).*" (Qs. Al Fath [48]: 18), dia berkata, "Yaitu perang Khaibar."

Musa bin Uqbah[566] berkata, "Setelah Rasulullah ﷺ kembali dari Hudaibiyyah, beliau tinggal di Madinah selama 20 hari[567] atau mendekati itu, lalu beliau berangkat menuju Khaibar yang telah Allah janjikan."

Musa meriwayatkan dari Az-Zuhri bahwa penaklukan Khaibar terjadi pada tahun 6 Hijriyah.[568]

Yang benar adalah bahwa perang Khaibar terjadi pada awal tahun 7 Hijriyah sebagaimana yang telah kami uraikan di atas.

Ibnu Ishaq[569] berkata: Kemudian Rasulullah ﷺ tinggal di Madinah sepulangnya dari Hudaibiyyah, yaitu pada bulan Dzulhijjah dan

---

564 HR. Ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (26/88) dari jalur Syu'bah dengan redaksi serupa.

565 Dalam manuskrip asli tertulis "Al Hakim." Dia adalah Al Hakam bin Utaibah. Lih. *Tahdzib At-Tahdzib* (2/434).

566 HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (4/194, 195) dari Musa bin Uqbah.

567 Dalam *Ad-Dala'il* tertulis "Malam."

568 HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (4/195) dari Musa dengan redaksi serupa.

569 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/328).

separuh bulan Muharram, lalu beliau berangkat pada bulan Muharram yang tersisa menuju Khaibar.

Yunus bin Bukair[570] mengatakan (meriwayatkan) dari Muhammad bin Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Marwan dan Al Miswar, keduanya berkata, "Rasulullah ﷺ berangkat pada tahun Hudaibiyyah lalu turun surah Al Fath di antara Makkah dan Madinah. Beliau tiba di Madinah pada bulan Dzulhijjah dan tinggal selama beberapa waktu sampai berangkat lagi menuju Khaibar pada bulan Muharram. Beliau beristirahat di Ar-Raji', sebuah lembah antara Khaibar dan Ghathafan. Beliau khawatir Khaibar dibantu Ghathafan sehingga beliau bermalam sampai pagi hari lalu berangkat ke perkampungan mereka."

Al Baihaqi[571] berkata, "Riwayat yang semakna diriwayatkan oleh Al Waqidi[572] dari guru-gurunya tentang keberangkatan Rasulullah ﷺ pada awal tahun 7 Hijriyah."

Abdullah bin Idris[573] mengatakan (meriwayatkan) dari Ibnu Ishaq, Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepadaku, dia berkata, "Khaibar ditaklukkan pada akhir Muharram dan Nabi ﷺ datang pada akhir Shafar."

Ibnu Hisyam[574] berkata, "Nabi ﷺ mengangkat Numailah bin Abdullah Al-Laitsah sebagai penguasa sementara di Madinah."

Imam Ahmad[575] berkata: Affan menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, Khutsaim yakni Ibnu Irak

---

570 HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (4/197) dari Yunus bin Bukair dengan redaksi yang sama.

571 *Dala'il An-Nubuwwah* (4/197).

572 *Maghazi Al Waqidi* (2/634-638).

573 HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (4/196, 197) dari Abdullah bin Idris dengan redaksi serupa.

574 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/328).

575 *Al Musnad* (2/345, 346, sanadnya *shahih*).

menceritakan kepada kami dari ayahnya, bahwa Abu Hurairah tiba di Madinah bersama beberapa orang dari kaumnya dan saat itu Nabi ﷺ sedang berada di Khaibar. Beliau mengangkat Siba bin Urfuthah –yakni Al Ghathafani- sebagai penguasa sementara di Madinah. Aku (Abu Hurairah) mendatanginya ketika dia sedang shalat Shubuh. Dia membaca "*Kaaf haa yaa 'ain shaad*" (Qs. Maryam [19]: 1) pada rakaat pertama, sedangkan pada rakaat kedua membaca "*Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang.*" (Qs. Al Muthaffifin [83]: 1), lalu kukatakan dalam hati, "Kecelakaan besar bagi si fulan, apabila minta timbangan dia minta agar penuh, sementara bila dia menimbang (untuk orang lain) dia menguranginya."

Abu Hurairah berkata lebih lanjut: Setelah dia shalat, dia membekali kami lalu kami pergi menuju Khaibar. Saat itu Nabi ﷺ telah berhasil menaklukan Khaibar. Lalu Nabi ﷺ bersabda kepada kaum muslimin dan memberi kami bagian dari hasil rampasan perang Khaibar.

Al Baihaqi[576] meriwayatkan hadits ini dari jalur Sulaiman bin Harb dari Wuhaib, dari Khutsaim bin Irak dari ayahnya, dari beberapa orang Bani Ghifar. Mereka berkata, "Abu Hurairah telah tiba di Madinah." Lalu dia menyebutkan haditsnya.

Ibnu Ishaq[577] berkata: Rasulullah ﷺ berangkat ke Khaibar melalui bukit *Ishr*[578] lalu membangun masjid di sana, lalu melewati Ash-Shahba[579], lalu beliau membawa pasukannya dan beristirahat di sebuah lembah bernama Ar-Raji yang berada di antara Khaibar dan Ghathafan. Tujuan beliau agar orang-orang Ghathafan tidak memberi bantuan kepada orang-orang Khaibar karena mereka selalu membela orang-

---

576 *Dala'il An-Nubuwwah* (4/198, 199).

577 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/330).

578 *'Ishr* adalah nama bukit yang terletak di antara Madinah dan Wadi Al Fara'. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/683)

579 *Ash-Shahba'* adalah nama tempat yang jaraknya dengan Khaibar sejauh perjalanan sore hari. (*Op.cit* 3/473).

orang Khaibar untuk melawan Rasulullah ﷺ. Aku mendapat informasi bahwa ketika orang-orang Ghathafan mendengar keberangkatan Nabi, mereka mengumpulkan orang-orang mereka lalu berangkat untuk mendukung Yahudi Khaibar. Tapi ketika mereka telah berjalan satu *marhalah*, mereka mendengar gerakan harta benda dan keluarga mereka di belakang sehingga mereka menyangka bahwa ada sekelompok orang yang menyerang kampung mereka. Maka mereka pun pulang untuk menjaga harta benda dan keluarga mereka dan mereka membiarkan Rasulullah ﷺ mendatangi perkampungan Khaibar.

Al Bukhari[580] berkata: Abdullah bin Maslamah menceritakan kepada kami dari Malik, dari Yahya bin Sa'id, dari Busyair "Bahwa Suwaid bin An-Nu'man mengabarkan kepadanya bahwa dia berangkat bersama Rasulullah ﷺ menuju Khaibar pada tahun terjadinya penyerangan terhadap Khaibar. Ketika mereka sampai di Ash-Shahba, yaitu daerah dekat Khaibar, Rasulullah ﷺ shalat Ashar lalu meminta bekal makanan dihidangkan. Ternyata yang ada hanya bubur terigu. Maka beliau menyuruh agar bubur itu dibasahi dengan air lalu beliau makan dan kami pun makan, lalu beliau bangkit untuk menunaikan shalat Maghrib. Selanjutnya beliau berkumur dan menunaikan shalat tanpa berwudhu terlebih dahulu."

Al Bukhari[581] berkata: Abdullah bin Maslamah menceritakan kepada kami, Hatim bin Ismail menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abi Ubaid, dari Salamah bin Al Akwa, dia berkata: Kami berangkat bersama Rasulullah ﷺ menuju Khaibar pada malam hari, lalu seorang rombongan berkata kepada Amir, "Wahai Amir, maukah kau perdengarkan syairmu?" Amir adalah seorang penyair. Dia lalu turun dan melantunkan syair:

Ya Allah, kalau bukan karena Engkau

---

[580] HR. Al Bukhari (4195).
[581] HR. Al Bukhari (4196).

Kami tidak akan mendapat petunjuk

Kami tidak akan bersedekah dan tidak akan shalat

Ampunilah dosa-dosa kami sebagai tebusan

Selama kami tetap bertakwa

Teguhkanlah langkah kami bila kami bertemu musuh

Turunkanlah ketenangan pada kami

Apabila kami diajak kepada selain kebenaran

Kami akan menolaknya

Dengan teriakan kami mereka akan

Meminta tolong kepada kami

Maka Rasulullah ﷺ bertanya, *"Siapa yang melantunkan syair?"*

Orang-orang menjawab, "Amir bin Al Akwa"

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Semoga Allah merahmatinya"*

Seorang laki-laki berkata, "Wajib, wahai Nabi Allah, engkau telah menyenangkan kami dengannya." Lalu kami tiba di Khaibar kemudian mengepung orang-orang Khaibar hingga kami sangat kelaparan, lalu Allah memenangkan kami atas mereka. Pada sore harinya mereka menyalakan banyak api sehingga Rasulullah bertanya, *"Api apa ini? Untuk apa kalian nyalakan?"*

Orang-orang menjawab, "Untuk memanggang daging"

Nabi ﷺ bertanya, *"Daging apa?"*

Mereka menjawab, "Daging keledai jinak (keledai lokal)"

Nabi ﷺ bersabda, *"Tumpahkan dagingnya dan cucilah!"*

Seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kita harus menumpahkan dagingnya lalu mencucinya?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Ya."*

Ketika orang-orang sedang berbaris, Amir mengayunkan pedangnya yang pendek ke betis seorang laki-laki Yahudi, tapi ujung pedangnya terlepas dan mengenai lutut atasnya hingga dia tewas. Setelah mereka pulang, Salamah berkata: Rasulullah memandangiku seraya memegang tanganku lalu bertanya, *"Ada apa denganmu?"*

Salamah menjawab, "Ayah dan ibuku jadi tebusannya, orang-orang mengatakan bahwa amal Amir terhapus."

Nabi ﷺ bersabda, *"Orang yang mengatakannya telah berdusta. Justru dia mendapat dua pahala -seraya menghimpun dua jarinya-, dia seorang pejuang sekaligus mujahid. Jarang ada orang Arab yang seperti dia."*

Muslim meriwayatkan dari jalur Hatim bin Ismail dan lainnya dari Yazid bin Abi Ubaid dari Salamah dengan redaksi yang sama[582], dan juga diriwayatkan dengan redaksi "Yang tumbuh seperti dia."[583]

As-Suhaili berkata: Diriwayatkan, *"Jarang orang Arab yang seperti dia,"* kata ini dibaca *nashab* sebagai *haal* dari *nakirah.* Inilah yang terkenal apabila untuk membenarkan arti, sebagaimana disebutkan dalam hadits *"Maka orang-orang shalat di belakangnya dengan berdiri."*[584]

---

[582] Dari jalur Hatim bin Ismail. HR. Muslim (123/1802, pembahasan: Jihad & perjalanan , bab: Perang Khaibar; 33/1802, pembahasan: Buruan dan sembelihan, bab: Pengharaman makan daging keledai jinak). Sedangkan dari selain Hatim juga diriwayatkan oleh Muslim (1802, pembahasan: Buruan dan sembelihan, bab: pengharaman makan daging keledai jinak).

[583] HR. Al Bukhari (4196) dengan sanad ringkas, dan juga diriwayatkan secara *maushul* pada hadits (no. 6148).

[584] Hadits yang disebutkan oleh As-Suhaili diriwayatkan oleh Al Bukhari (688, 1113, 1236) dengan redaksi "Orang-orang shalat di belakangnya dengan berdiri."

Ibnu Ishaq[585] meriwayatkan kisah Amir bin Al Akwa dari jalur lain. Dia berkata: Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits At-Taimi menceritakan kepada kami dari Abu Al Haitsam bin Nahsr bin Dahr Al Aslami bahwa ayahnya menceritakan kepadanya bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda kepada Amir bin Al Akwa, paman Salamah bin Amr bin Al Akwa, ketika berangkat menuju Khaibar, *"Turunlah wahai Ibnu Al Akwa dan lantunkan syair untuk kami."* Maka Amir turun lalu melantunkan syair untuk Rasulullah ﷺ:

Demi Allah, kalau bukan karena Dia

Kita tidak akan mendapat petunjuk

Kita tidak akan bersedekah dan tidak akan shalat

Ada kaum yang hendak memberontak terhadap kami

Kalau mereka menghendaki fitnah kami akan menolaknya

Turunkanlah ketenangan pada kami

Teguhkanlah langkah kami ketika kami menghadapi musuh

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Semoga Allah merahmatimu"* Lalu Umar bin Khaththab berkata, "Wajib, wahai Rasulullah, kalau engkau menyenangkan kami dengannya." Kemudian dia gugur sebagai syahid pada perang Khaibar. Kemudian dia menuturkan kisah syahidnya seperti yang diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Ibnu Ishaq[586] berkata: Orang yang tidak aku tuduh berdusta menceritakan kepadaku dari Atha bin Abi Marwan Al Aslami dari ayahnya dari Abu Mu'attab bin Amr, bahwa ketika Rasulullah ﷺ telah

---

585 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/328, 329).

586 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/329). HR. An-Nasa'i dalam *Al Kubra* (10381) dari jalur Ibnu Ishaq. Ibnu Abdil Barr berkata dalam *Al Isti'ab* (4/1759), "Sanadnya tidak kuat."

melihat Khaibar, beliau bersabda kepada para sahabatnya ketika aku berada di tengah-tengah mereka, *"Berhentilah!"* Lalu beliau berdoa,

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ وَمَا أَظْلَلْنَ، وَرَبَّ الأَرَضِينَ وَمَا أَقْلَلْنَ، وَرَبَّ الشَّيَاطِينِ وَمَا أَضْلَلْنَ، وَرَبَّ الرِّيَاحِ وَمَا أَذْرَيْنَ، فَإِنَّا نَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ، وَخَيْرَ أَهْلِهَا، وَخَيْرَ مَا فِيهَا، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّهَا، وَشَرِّ أَهْلِهَا، وَشَرِّ مَا فِيهَا، أَقْدِمُوا بِسْمِ اللهِ.

"Ya Allah, Tuhan tujuh langit dan apa yang dinaunginya, Tuhan penguasa tujuh bumi dan apa yang di permukaannya, Tuhan yang menguasai syetan-syetan dan apa yang mereka sesatkan, Tuhan yang menguasai angin dan apa yang diterbangkannya. Aku mohon kepada-Mu kebaikan desa ini, kebaikan penduduknya dan apa yang ada di dalamnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan desa ini, kejelekan penduduknya dan apa yang ada di dalamnya. Majulah dengan menyebut Nama Allah." Hadits ini sangat *gharib* dari jalur ini.

Al Baihaqi[587] meriwayatkan dari Al Hakim dari Al Ashamm dari Al Utharidi dari Yunus bin Bukair dari Ibrahim bin Ismail bin Mujammi, dari Shalih bin Kaisan, dari Abu Marwan Al Aslami dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata: Kami berangkat bersama Rasulullah ﷺ menuju Khaibar. Ketika kami telah dekat dengannya dan telah melihatnya (dari jauh), Rasulullah ﷺ bersabda kepada orang-orang yang ikut,

---

[587] *Dala'il An-Nubuwwah* (4/203, 204). HR. Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (6/472) dari jalur Yunus bin Bukair dengan redaksi serupa. Dia berkata setelah meriwayatkannya "Hadits ini tidak *shahih*."

"Berhentilah!" Maka orang-orang pun berhenti (berdiri), lalu Rasulullah ﷺ berdoa,

اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظْلَلْنَ، وَرَبَّ الأَرَضِينَ السَّبْعِ وَمَا أَقْلَلْنَ، وَرَبَّ الشَّيَاطِينِ وَمَا أَضْلَلْنَ، فَإِنَّا نَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ، وَخَيْرَ أَهْلِهَا، وَخَيْرَ مَا فِيهَا، وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ الْقَرْيَةِ، وَشَرِّ أَهْلِهَا، وَشَرِّ مَا فِيهَا، أَقْدِمُوا بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

"Ya Allah, Tuhan tujuh langit dan apa yang dinaunginya, Tuhan penguasa tujuh bumi dan apa yang di permukaannya, Tuhan yang menguasai syetan-syetan dan apa yang mereka sesatkan. Aku mohon kepada-Mu kebaikan desa ini, kebaikan penduduknya dan apa yang ada di dalamnya. Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan desa ini, kejelekan penduduknya dan apa yang ada di dalamnya. Majulah dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."

Ibnu Ishaq[588] berkata: Orang yang tidak aku tuduh berdusta menceritakan kepadaku dari Anas bin Malik, dia berkata: Apabila Rasulullah ﷺ memerangi suatu kaum, beliau tidak menyerang mereka sampai pagi hari. Bila beliau mendengar adzan maka beliau menahannya, tapi bila tidak mendengarnya maka beliau menyerang. Kami tiba di Khaibar pada malam hari lalu Rasulullah ﷺ bermalam.

---

[588] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/329, 330).

Pada pagi harinya beliau tidak mendengar adzan. Maka beliau pun naik kendaraannya dan kami ikut naik. Aku naik di belakang Abu Thalhah dan telapak kakiku menyentuh telapak kaki Rasulullah ﷺ. Kami datang bersamaan dengan para pekerja Khaibar yang berangkat di pagi hari dengan membawa sekop dan keranjang kurma. Ketika mereka melihat Rasulullah ﷺ bersama bala tentaranya, mereka berkata, "Muhammad datang dengan pasukannya yang terdiri dari lima bagian (front depan, sayap kanan, sayap kiri, inti [pusat pasukan] dan garis belakang)." Maka mereka pun lari tunggang langgang. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allahu Akbar! Khaibar akan hancur. Apabila kita beristirahat di kawasan suatu kaum, amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan."*

Ibnu Ishaq berkata[589]: Harun menceritakan kepada kami dari Humaid dari Anas dengan redaksi yang sama.

Al Bukhari[590] berkata: Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami dari Humaid Ath-Thawil, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ pergi ke Khaibar pada malam hari. Apabila beliau datang pada malam hari, beliau tidak mendatangi orang-orangnya sampai pagi hari. Pada pagi hari orang-orang Yahudi keluar dengan membawa sekop dan keranjang kurma. Melihat kedatangan Nabi, mereka pun berkata, "Muhammad datang! Muhammad datang dengan bala tentaranya!"

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Khaibar akan hancur! Apabila kita beristirahat di kawasan suatu kaum, amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan."*

Imam Al Bukhari meriwayatkan hadits ini secara menyendiri dan Muslim tidak meriwayatkannya.

---

589 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/330).

590 HR. Al Bukhari (4197). Al Bukhari juga meriwayatkannya (947) dari jalur Ibrahim bin Shuhaib dan Tsabit; keduanya dari Anas dengan redaksi yang sama.

Al Bukhari[591] berkata: Shadaqah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami, Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Sirin, dari Anas bin Malik berkata: Kami mendatangi Khaibar pada pagi hari buta, ketika orang-orang Khaibar telah keluar dengan membawa sekop. Melihat kedatangan Nabi mereka pun berkata, "Muhammad datang! Muhammad datang dengan bala tentaranya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allahu Akbar! Khaibar akan hancur! Apabila kita beristirahat di kawasan suatu kaum, amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan."*

Lalu kami memanggang daging keledai, kemudian jubir Nabi ﷺ memberi pengumuman "Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya melarang kalian makan daging keledai karena ia najis."

Al Bukhari meriwayatkan hadits ini secara menyendiri dan Muslim tidak meriwayatkannya.

Imam Ahmad[592] berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas, dia berkata: Ketika Nabi ﷺ tiba di Khaibar, beliau mendapati penduduknya telah berangkat menuju ladang mereka dengan membawa sekop. Melihat kedatangan Nabi dan bala tentaranya, mereka pun berhamburan dan pulang menuju benteng mereka. Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Allahu Akbar! Khaibar akan hancur! Apabila kita beristirahat di kawasan suatu kaum, amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan."*

Imam Ahmad menyendiri dalam meriwayatkan hadits ini. Hadits ini sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim.

---

[591] HR. Al Bukhari (4198).
[592] *Al Musnad* (3/164).

Al Bukhari[593] berkata: Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas bin Malik, dia berkata: Nabi ﷺ menunaikan shalat Shubuh di suatu tempat dekat Khaibar saat pagi masih gelap, lalu beliau bersabda, اللهُ أَكْبَرُ خَرِبَتْ خَيْبَرُ إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ *"Allahu Akbar! Khaibar akan hancur! Apabila kita beristirahat di kawasan suatu kaum, amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan."* Maka mereka pun keluar, kemudian Nabi ﷺ berangkat melewati jalan-jalan Khaibar lalu memerangi orang-orang yang melawan dan menawan anak isteri mereka. Di antara tawanan yang ada adalah Shafiyyah. Mulanya dia menjadi milik Dihyah Al Kalbi lalu menjadi milik Nabi ﷺ. Beliau menjadikan kemerdekaannya sebagai maharnya."

Abdul Aziz bin Shuhaib bertanya kepada Tsabit, "Apakah engkau bertanya kepada Anas, apa mahar yang diberikan Nabi kepada Shafiyyah?" Maka Tsabit menganggukkan kepalanya pertanda membenarkan.

Al Bukhari menyendiri dalam meriwayatkan hadits ini dan Muslim tidak meriwayatkannya.

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits yang menjelaskan tentang pelarangan makan daging keledai jinak dari beberapa jalur riwayat[594] yang disebutkan dalam pembahasan tentang hukum-hukum.

Al Hafizh Al Baihaqi[595] berkata: Abu Thahir Al Faqih memberitakan kepada kami, Hajib[596] bin Ahmad Ath-Thusi

---

[593] HR. Al Bukhari (4200).

[594] Di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (3155) dan Muslim (26/1937), keduanya dari hadits Ibnu Abi Aufa. Juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (4215) dan Muslim (24/561, pembahasan: Buruan dan sembelihan, Bab: Pengharaman makan daging keledai jinak), keduanya meriwayatkan dari jalur Ibnu Umar. Juga diriwayatkan oleh Al Bukhari (4216) dan Muslim (22/1407) pada pembahasan: Buruan dan sembelihan, bab: Pengharaman makan daging keledai jinak, keduanya meriwayatkan dari jalur Ali.

[595] *Dala'il An-Nubuwwah* (4/204) dengan redaksi yang sama.

memberitakan kepada kami, Muhammad bin Hammad Al Abiwardi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Al Fudhail[597] menceritakan kepada kami dari Muslim Al A'war Al Mula'i, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah ﷺ menjenguk orang sakit, mengiring jenazah, menghadiri undangan budak dan naik keledai. Pada hari (ketika memerangi) Quraizhah dan An-Nadhir beliau naik keledai, dan pada hari (ketika memerangi) Khaibar beliau juga naik keledai yang tali kekangnya dari serabut dan kain alas pelananya dari serabut."

Hadits ini diriwayatkan secara lengkap oleh At-Tirmidzi dari Ali bin Hujr dari Ali bin Mushir, dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Muhammad bin Ash-Shabbah dari Sufyan dan dari Amr[598] bin Rafi dari Jarir. Semuanya dari Muslim yaitu Ibnu Kaisan Al Mula'i Al A'war Al Kufi dari Anas dengan redaksi serupa[599]. At-Tirmidzi berkata, "Kami tidak mengetahui hadits ini kecuali dari jalur haditsnya, dan hadits ini divonis *dha'if*."

Aku katakan: Yang *tsabit* dalam *Ash-Shahih* dalam riwayat Al Bukhari dari Anas[600] adalah bahwa Rasulullah ﷺ berlari di jalan-jalan

---

596 Dalam berbagai manuskrip tertulis "Khattab." Ralatnya diambil dari *Ad-Dala'il*. Lih. *Al Ansaab* (4/81).

597 Dalam berbagai manuskrip tertulis "Al Fadhl." Ralatnya diambil dari *Ad-Dala'il*. Lih. *Op.cit* 26/293.

598 Dalam *M* tertulis "Umar." Lih. *Tahdzib Al Kamal* (22/19).

599 HR. At-Tirmidzi (1017), dan Ibnu Majah (2296,4178). Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan Ibnu Majah* (503,915).

600 HR. Al Bukhari (371). Dalam riwayat Al Bukhari ditulis "حسر" sebagai ganti dari "انحسر." Al Hafizh mengomentari kata ini dengan mengatakan, "Demikianlah yang terdapat dalam riwayat Al Bukhari." Yang benar dalam riwayatnya adalah bahwa kata tersebut dibaca fathah. Bukti yang menunjukkan ini adalah catatannya pada awal bab sebelumnya dengan mengatakan: Anas berkata, "(Paha) Nabi ﷺ terbuka." Sebagian ulama memberi harakat dengan huruf awal dibaca *dhammah* sementara huruf kedua dibaca *kasrah* dengan *bina' maf'ul*, dengan dalil riwayat Muslim yaitu "انحسر." Ini tidak tepat, karena tidak adanya kata ini dalam riwayat Muslim tidak mesti bahwa dalam riwayat Al Bukhari tidak berbeda. Cukuplah bahwa kata ini ada dalam riwayat Al Bukhari dengan dua *fathah* berdasarkan penjelasan sebelumnya. Yang riwayatnya

Khaibar hingga sarung beliau terbuka sampai pahanya kelihatan. Secara zahir pada saat itu beliau naik kuda dan tidak naik keledai. Kemungkinan hadits ini[601] -seandainya *shahih*- ditafsirkan bahwa Nabi ﷺ naik keledai pada beberapa hari saja saat mengepung Khaibar. *Wallahu A'lam.*

Al Bukhari[602] berkata: Muhammad bin Sa'id Al Khuza'i menceritakan kepada kami, Ziyad bin Ar-Rabi menceritakan kepada kami dari Abu Imran Al Jauni, dia berkata, "Anas memandang orang-orang pada hari Jum'at, lalu dia melihat jubah-jubah yang dipakai di bahu. Maka dia berkata, 'Mereka seperti orang-orang Yahudi Khaibar'."[603]

Al Bukhari[604] berkata: Abdullah bin Maslamah menceritakan kepada kami, Hatim menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abi Ubaid, dari Salamah bin Al Akwa, dia berkata: Ali bin Abi Thalib tertinggal dari Rasulullah ﷺ pada perang Khaibar. Saat itu dia sedang

---

sama dengan Muslim dengan kata "انحسر" adalah Ahmad bin Hanbal dari Ibnu Ulayyah. Begitu pula yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari Ya'qub gurunya Imam Al Bukhari, dan juga yang diriwayatkan oleh Al Isma'ili dari Al Qasim bin Zakariya dari Ya'qub.

Aku katakan: Redaksi riwayat Muslim "فانحسر" yang disebutkan pengarang dan Ibnu Hajar dalam *Al Fath* terdapat dalam Muslim (84/1365, dalam pembahasan: Nikah, bab: Keutamaan Memerdekakan Budak Perempuan Lalu Menikahinya), dan (120/1365, dalam pembahasan: Jihad dan Perjalanan, Bab:Perang Khaibar)." Lih. *Fathul Bari* (1/480).

601 Yakni hadits riwayat At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.

602 HR. Al Bukhari (4208).

603 Al Hafizh berkata, "Berdasarkan riwayat ini maka bisa disimpulkan bahwa orang-orang Yahudi Khaibar banyak mengenakan jubah yang dipakai di bahu, sementara orang-orang lain yang dilihatnya (pada saat itu) tidak memakainya. Ketika dia tiba di Bashrah dia melihat orang-orang banyak yang mengenakan jubah yang dipakai di bahu sehingga dia menyerupakan mereka dengan orang-orang Yahudi Khaibar. Hal ini tidak menunjukkan bahwa memakai jubah yang dipakai di bahu hukumnya makruh. Ada juga yang mengatakan bahwa yang dimaksud jubah tersebut adalah selimut dan yang diingkari Anas adalah warnanya yang kuning." Lih. *Fathul Bari* (7/476)

604 HR. Al Bukhari (4209).

sakit mata. Dia pun berkata, "Aku tertinggal dari Nabi ﷺ?!" Lalu dia menyusul beliau. Pada malam ketika kami menginap yang pagi harinya Khaibar ditaklukkan, Nabi ﷺ bersabda, لأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا – أَوْ: لَيَأْخُذَنَّ الرَّايَةَ غَدًا – رَجُلٌ يُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، يُفْتَحُ عَلَيْهِ *"Aku akan memberikan bendera – atau 'Besok aku akan memberikan bendera'- kepada seorang laki-laki yang dicintai Allah dan Rasul-Nya dimana kemenangan akan diperoleh melalui dia."* Kami pun berharap agar dapat memegang bendera tersebut. Lalu ada yang berkata, "Itu adalah Ali." Lalu Nabi ﷺ memberikan bendera kepadanya dan kemenangan pun diperoleh.

Al Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari Qutaibah dari Hatim dengan redaksi serupa.[605]

Al Bukhari[606] berkata: Qutaibah menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Abdurrahman menceritakan kepada kami dari Abu Hazim, dia berkata: Sahl bin Sa'd mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ bersabda pada waktu perang Khaibar, لأُعْطِيَنَّ هَذِهِ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلاً يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ، يُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ، وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُولُهُ *"Besok aku akan memberikan bendera kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai Allah dan Rasul-Nya, yang melalui tangannya kemenangan akan diperoleh."*

Lalu orang-orang bermalam dengan bercampur baur dan berselisih tentang siapa yang akan diberi bendera tersebut. Pada esok harinya mereka mendatangi Nabi ﷺ, semuanya berharap dapat diberi bendera tersebut. Lalu Nabi ﷺ bertanya, *"Dimana Ali bin Abi Thalib?"* Orang-orang menjawab, "Itu dia, wahai Rasulullah; dia sedang sakit mata."

Maka orang-orang mendatanginya lalu membawanya ke hadapan Nabi ﷺ, kemudian Nabi meludahi kedua matanya dan

---

[605] HR. Al Bukhari (2975,3702), dan Muslim (2407).
[606] HR. Al Bukhari (4210).

mendoakannya. Spontanitas Ali sembuh seperti tidak pernah sakit sebelumnya. Lalu Nabi memberikan bendera kepadanya. Ali pun berkata, "Wahai Rasulullah, apakah aku harus memerangi mereka sampai mereka menjadi seperti kita?"

Nabi ﷺ bersabda, *"Berjalanlah dengan pelan sampai engkau berada di halaman perkampungan mereka, kemudian ajaklah mereka untuk memeluk agama Islam. Beritahukanlah kepada mereka tenang hak-hak Allah yang wajib atas mereka. Demi Allah, sungguh Allah memberi hidayah kepada satu orang melalui dirimu adalah lebih baik bagimu daripada unta-unta merah."*

Muslim dan An-Nasa'i juga meriwayatkannya dari Qutaibah dengan redaksi serupa.[607]

Disebutkan dalam riwayat Muslim dan Al Baihaqi[608] dari hadits Suhail bin Abi Shalih dari ayahnya dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, لأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلاً يُحِبُّ اللهَ وَرَسُولَهُ، وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُولُهُ، يَفْتَحُ اللهُ عَلَيْهِ *"Besok aku akan memberikan bendera kepada laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai Allah dan Rasul-Nya. Allah akan menaklukan Khaibar melalui tangannya"*

Umar berkata, "Aku sama sekali tidak menginginkan kepemimpinan kecuali pada saat itu." Lalu Nabi memanggil Ali dan menyuruhnya berangkat seraya bersabda, *"Pergilah dan perangilah mereka sampai Allah memberi kemenangan melalui tanganmu dan jangan menoleh ke belakang"*

Ali bertanya, "Atas apa aku memerangi mereka?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Perangilah mereka sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad hamba sekaligus*

---

[607] HR. Muslim (2406), dan An-Nasa'i dalam *Al Kubra* (8149,8587).
[608] HR. Muslim (2405), dan *Dala'il An-Nubuwwah* (4/206).

Rasul-Nya. Apabila mereka telah melakukannya maka darah dan harta benda mereka terjaga (tidak boleh diperangi) kecuali dengan haknya (hak Islam), dan perhitungan mereka ada pada sisi Allah." Redaksi hadits ini merupakan riwayat Al Baihaqi.

Imam Ahmad[609] berkata: Mush'ab bin Al Miqdam dan Hujain bin Al Mutsanna menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Israil menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ishmah Al Ijli menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Sa'id Al Khudri ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ mengambil bendera lalu menggoyangnya kemudian bersabda, *"Siapa yang mau mengambil bendera ini dengan haknya?"*

Maka majulah seorang laki-laki sambil berkata, "Aku"

Rasulullah ﷺ berkata, *"Menyingkirlah!"*

Lalu datang lagi seorang laki-laki, tapi Rasulullah berkata, *"Menyingkirlah!"*

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi Dzat yang telah memuliakan wajah Muhammad, aku akan memberikan bendera ini kepada seorang laki-laki yang tidak akan melarikan diri, ambillah (bendera ini) wahai Ali."*

Maka Ali pergi sampai Allah menaklukkan Khaibar dan Fadak melalui tangannya. Kemudian kembali dengan membawa kurma dan dendengnya.

Hadits ini diriwayatkan secara gharib oleh Ahmad. Sanadnya tidak bermasalah tapi *gharib*.

Abdullah bin Ishmah –dinamai pula Ibnu Usham- diberi gelar Abu Ulwan Al Ijli. Dia berasal dari Yamamah lalu menetap di Kufah. Dia

---

609 *Al Musnad* (3/16). Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (6/151), "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan para periwayatnya *tsiqah*." Dia juga berkata (9/124), "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan para periwayatnya merupakan periwayat-periwayat *Ash-Shahih* selain Abdullah bin Ishmah. Dia periwayat *tsiqah* tapi sering keliru."

dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in. Abu Zur'ah berkata, "Tidak bermasalah." Abu Hatim berkata, "Dia seorang yang sudah tua renta." Ibnu Hibban juga menampilkan profilnya dalam *Ats-Tsiqat*. Dia berkata, "Sering keliru." Dia juga menampilkannya dalam *Adh-Dhu'afa* dan berkata, "Dia menceritakan dari para periwayat *tsabat* yang tidak mirip dengan hadits riwayat orang-orang *tsiqah*, sampai-sampai dalam hati terlintas pikiran bahwa hadits tersebut lemah atau *maudhu'* (palsu)."[610]

Yunus bin Bukair[611] mengatakan (meriwayatkan) dari Muhammad bin Ishaq: Buraidah bin Sufyan Ibnu Farwah Al Aslami menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari Salamah bin Amr bin Al Akwa ﷺ, dia berkata: Nabi ﷺ menugaskan Abu Bakar ﷺ untuk menyerang sebagian benteng Khaibar. Dia pun berperang lalu kembali lagi dan belum memperoleh kemenangan padahal telah berjuang mati-matian. Lalu Nabi ﷺ menugaskan Umar ﷺ, maka Umar pun berperang lalu kembali lagi tanpa memperoleh kemenangan. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Besok akan kuberikan bendera ini kepada seorang laki-laki yang dicintai Allah dan Rasul-Nya dan mencintai Allah dan Rasul-Nya. Allah akan memberikan kemenangan melalui tangannya dan dia tidak akan melarikan diri."*

Lalu Rasulullah ﷺ memanggil Ali bin Abi Thalib ﷺ yang saat itu sedang menderita sakit mata, lalu Nabi meludahi kedua matanya kemudian bersabda, *"Ambillah bendera ini dan majulah dengan membawanya sampai Allah memberi kemenangan melalui dirimu."* Maka Ali membawanya dan bergerak menuju benteng Khaibar. Dia membawanya dengan berlari-lari kecil dan kami mengikutinya di belakang, lalu dia menancapkan bendera tersebut pada tumbukan batu

---

[610] Lihat komentar-komentar seputar hadits ini dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (5/126), *Tsiqat Ibnu Hibban* (5/57), *Al Majruhin* (2/5) dan *Tahdzib Al Kamal* (5/306).

[611] HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (4/209, 210) dari jalur Yunus bin Bukair dengan redaksi yang sama.

di bawah benteng, lalu seorang laki-laki Yahudi melongok dari atas benteng seraya bertanya, "Siapa kamu?"

Ali menjawab, "Aku Ali bin Abi Thalib."

Si Yahudi itu berkata, "Kalian akan menang, demi kitab yang diturunkan kepada Musa." Ali pun tidak kembali sampai Allah memberi kemenangan melalui tangannya.

Al Baihaqi[612] berkata: Al Hakim memberitakan kepada kami, Al Ashamm memberitakan kepada kami, Al Utharidi memberitakan kepada kami dari Yunus Ibnu Bukair, dari Al Husain[613] bin Waqid, dari Abdullah bin Buraidah, ayahku mengabarkan kepadaku, dia berkata: Pada waktu perang Khaibar bendera dipegang Abu Bakar tapi dia kembali tanpa memperoleh kemenangan. Saat itu Mahmud bin Maslamah tewas (gugur), maka orang-orang pun kembali. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Besok bendera akan kuberikan kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai Allah dan Rasul-Nya. Dia tidak akan kembali sampai memperoleh kemenangan."*

Pada malam itu kami bermalam dengan tenang dan berharap besok akan memperoleh kemenangan. Setelah Rasulullah menunaikan shalat Shubuh, beliau menyuruh agar bendera dibawa ke hadapannya, lalu beliau berdiri. Tidak seorang pun dari kami yang memiliki kedudukan di sisi Rasulullah kecuali dia berharap akan diberi bendera tersebut, sampai aku pun berharap demikian. Aku mengangkat kepalaku karena kedudukanku di sisi Rasulullah. Lalu beliau memanggil Ali bin Abi Thalib yang sedang sakit mata. Lalu Nabi ﷺ mengusap kedua

---

612 *Dala'il An-Nubuwwah* (4/210) dengan redaksi yang sama. Dia juga meriwayatkannya dalam *As-Sunan Al Kubra* (9/132) dari jalur Al Husain bin Waqid dengan redaksi serupa.

613 Dalam manuskrip asli tertulis, "Al Hasan." Lih. *Tahdzib Al Kamal* (6/491).

matanya dan menyerahkan bendera kepadanya sampai akhirnya kemenangan diperoleh.

Aku mendengar Abdullah bin Buraidah berkata, "Ayahku menceritakan kepadaku bahwa dia temannya Marhab." Yunus[614] berkata: Ibnu Ishaq berkata, "Benteng Khaibar yang pertama kali ditaklukkan adalah benteng Na'im. Di benteng itulah Mahmud bin Maslamah tewas karena terkena batu penggilingan dari atas benteng."

Kemudian Al Baihaqi[615] meriwayatkan dari Yunus bin Bukair dari Al Musayyab bin Maslamah[616] Al Azdi, Abdullah bin Buraidah menceritakan kepada kami dari ayahnya: Rasulullah ﷺ mengalami sakit kepala sebelah hingga tidak keluar selama satu, dua hari. Ketika beliau tiba di Khaibar beliau menderita sakit kepala sebelah sehingga beliau tidak keluar menemui para sahabat, lalu Abu Bakar mengambil bendera Rasulullah ﷺ kemudian maju dan bertempur mati-matian, tapi kemudian dia pulang (tanpa membawa kemenangan). Lalu bendera dipegang Umar kemudian dia bertempur mati-matian lebih hebat dari pertempuran pertama, tapi kemudian dia pulang (tanpa memperoleh kemenangan).

Lalu Rasulullah ﷺ diberitahukan tentang hal tersebut. Maka beliau bersabda, *"Besok bendera akan kuberikan kepada seorang laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan dicintai Allah dan Rasul-Nya. Dia akan menaklukan Khaibar dengan kekerasan."* Laki-laki tersebut ternyata adalah Ali. Setiap orang Quraisy berharap dapat memegang bendera tersebut. Pada pagi harinya Ali datang dengan mengendarai unta lalu diderumkan dekat Nabi ﷺ. Saat itu dia sedang

---

614 *Dala'il An-Nubuwwah* (4/210).

615 *Dala'il An-Nubuwwah* (4/210-212) dengan redaksi yang sama. Ath-Thabari juga meriwayatkan dalam *Tarikh*-nya (3/12,13, dalam pembahasan peristiwa-peristiwa tahun 7 Hijriyah) dari jalur Yunus dengan redaksi serupa.

616 Dalam *Ad-Dala'il* tertulis "Muslim."

menderita sakit mata dan membalut kedua matanya dengan kain merah. Maka Rasulullah ﷺ bertanya, *"Apa yang terjadi denganmu?"*

Ali menjawab, "Aku menderita sakit mata"

Nabi ﷺ bersabda, *"Mendekatlah kepadaku!"*

Lalu Nabi ﷺ meludahi kedua matanya hingga dia sembuh dan tidak merasa sakit lagi. Lalu dia memberikan bendera kepadanya, kemudian Ali bangkit dengan memakai jubah merah yang beludrunya telah dikeluarkan, kemudian dia menuju Khaibar, lalu keluarlah Marhab penjaga benteng dengan memakai baju besi Yaman dan menutupi kepalanya dengan batu yang dilubangi seperti telur. Dia (Marhab) melantunkan syair:

Khaibar telah tahu bahwa aku adalah Marhab

Pedangku tajam dan aku adalah pahlawan senior

Ketika singa menyerang dengan ganas

Dan menahan serangan orang yang akan dikalahkan

Lalu Ali ﷺ menjawab:

Akulah orang yang dijuluki ibuku sebagai singa

Seperti singa hutan yang sangat buas

Akan kuperangi engkau dengan ganas

Buraidah berkata lebih lanjut: Lalu bertemulah dua sabetan pedang, kemudian Ali memukul Marhab dengan satu pukulan pedang hingga batu dan baju besi serta kepalanya putus lalu jatuh di atas batu. Akhirnya Ali berhasil menaklukkan Khaibar.

Al Hafizh Al Bazzar[617] meriwayatkan dari Abbad bin Ya'qub dari Abdullah bin Bukair, dari Hakim bin Jubair, dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas tentang kisah pengiriman Abu Bakar, lalu pengiriman Umar dan kemudian pengiriman Ali yang akhirnya kemenangan diperoleh lewat tangannya (Ali). Tapi dalam alur riwayatnya terdapat kejanggalan dan dalam sanadnya terdapat seorang periwayat yang dituduh beraliran Syi'ah.[618] *Wallahu A'lam*

Muslim dan Al Baihaqi[619] meriwayatkan dengan redaksi riwayat Al Baihaqi dari jalur Ikrimah bin Ammar dari Iyas bin Salamah bin Al Akwa dari ayahnya. Lalu dia menyebutkan hadits panjang dan menuturkan tentang kepulangan mereka dari perang Bani Fazarah. Dia berkata, "Kami hanya tinggal di Madinah selama tiga hari lalu kami berangkat menuju Khaibar." Dia berkata lebih lanjut: Lalu keluarlah Amir dengan melantunkan syair:

Demi Allah, kalau bukan karena Allah tentu kita tidak mendapat petunjuk

Kita tidak akan bersedekah dan tidak akan shalat

Karena karunia-Mu karena diberi kecukupan

Turunkanlah ketenangan kepada kami

Teguhkanlah langkah kami ketika kami bertemu (musuh)

Dia berkata lebih lanjut: Maka Rasulullah ﷺ bertanya, *"Siapa yang tadi melantunkan syair?"*

---

[617] *Kasyf Al Astar* (2545). Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (9/124), "Dalam sanadnya terdapat Hakim bin Jubair, seorang periwayat *Matruk* dan bukan apa-apa."

[618] Al Hafizh Adz-Dzahabi berkata: Hakim bin Jubair (meriwayatkan) dari Sa'id bin Jubair, "Dia dituduh Rafidhah dan divonis *dha'if* oleh beberapa ulama. Tapi sebagian lainnya menganggapnya baik. Dia termasuk periwayat yang sedikit haditsnya." Lih. *Al Mughni fi Adh-Dhu'afa'* (1/275)

[619] HR. Muslim (1807) dan Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (4/207-209) dengan redaksi yang sama.

Orang-orang menjawab, "Amir"

Nabi ﷺ bersabda, *"Semoga Tuhanmu mengampunimu."*

Tidaklah Rasulullah ﷺ menyebut nama seseorang secara khusus kecuali orang tersebut mati syahid. Lalu Umar berkata di atas untanya, "Andai saja engkau tidak menyenangkan kami dengan Amir." Lalu kami tiba di Khaibar, kemudian keluarlah Marhab dengan menghunus pedangnya seraya menantang berduel, lalu dia melantunkan syair:

Khaibar telah tahu bahwa aku adalah Marhab

Pedangku tajam dan aku adalah pahlawan senior

Ketika perang mulai berkecamuk

Maka keluarlah Amir seraya melantunkan syair:

Khaibar telah tahu bahwa aku adalah Amir

Pedangku tajam dan aku adalah pahlawan tangguh

Maka beradulah dua sabetan pedang dan pedang Marhab menusuk perisai Amir, kemudian dia (Amir) berusaha menusukkan pedangnya dari bawah tapi sayang pedang tersebut berbalik kepada dirinya dan menusuk urat lengannya.

Salamah berkata: Lalu aku keluar dan kudengar para sahabat Rasulullah berkata, "Sia-sialah usaha Amir karena dia telah bunuh diri."

Maka kutemui Rasulullah ﷺ sambil menangis. Lalu beliau bertanya, *"Ada apa denganmu?"*

Jawabku, "Orang-orang mengatakan bahwa amal usaha Amir sia-sia"

Nabi ﷺ bertanya, *"Siapa yang mengatakannya?"* Jawabku, "Beberapa orang dari sahabatmu"

Nabi ﷺ bersabda, *"Mereka bohong! Justru dia mendapat pahala dua kali."*

Lalu Rasulullah ﷺ mengirim utusan untuk menemui Ali ra yang saat itu sedang sakit mata. Beliau bersabda, *"Hari ini bendera akan kuberikan kepada laki-laki yang mencintai Allah dan Rasul-Nya."*[620]

Lalu aku membawa Ali ke hadapan Rasulullah ﷺ. Lalu Rasulullah ﷺ meludahi kedua matanya hingga Ali sembuh dari sakitnya, kemudian beliau memberikan bendera kepadanya. Lalu Marhab muncul untuk menantang duel sambil melantunkan syair:

Khaibar telah tahu bahwa aku adalah Marhab

Pedangku tajam dan aku pahlawan senior

Ketika perang mulai berkecamuk

Maka Ali muncul di hadapannya seraya melantunkan syair:

Akulah orang yang dijuluki ibuku sebagai singa

Seperti singa hutan yang menakutkan

Akan kuperangi engkau dengan ganas

Lalu Ali memukul Marhab hingga kepalanya terbelah dan tewas. Dengan demikian maka kemenangan diperoleh melalui dia.

Demikianlah yang disebutkan dalam alur riwayat ini bahwa Ali adalah yang membunuh Marhab yang dilaknat Allah.

Ahmad[621] berkata: Husain bin Hasan[622] Al Asyqar menceritakan kepada kami, Ibnu Qabus Ibnu Abi Zhabyan menceritakan

---

620 Dalam *Ad-Dala'il* disebutkan setelahnya, "Dan dicintai Allah dan Rasul-Nya."

621 *Al Musnad* (1/111). Sanadnya sangat lemah.

622 Dalam *Al Musnad* tertulis "Husain." Yang benar adalah yang telah diralat. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (6/366).

kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya, dari Ali berkata, "Setelah aku membunuh Marhab, kubawa kepalanya ke hadapan Rasulullah ﷺ."

Musa bin Uqbah[623] meriwayatkan dari Az-Zuhri bahwa orang yang membunuh Marhab adalah Muhammad Ibnu Maslamah.

Begitu pula yang dikatakan Muhammad bin Ishaq[624]: Abdullah bin Sahl salah seorang Bani Haritsah menceritakan kepadaku dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: Marhab yang seorang Yahudi keluar dari benteng Khaibar seraya membaca syair:

Khaibar telah tahu bahwa aku adalah Marhab

Pedangku tajam dan aku adalah pahlawan senior

Terkadang aku menusuk dan terkadang memukul

Ketika singa-singa datang dengan marah

Sesungguhnya daerah terlarangku tidak bisa didekati

Jabir berkata lebih lanjut: Lalu Ka'b bin Malik membalasnya dengan membaca syair:

Khaibar telah tahu bahwa aku adalah Ka'b

Pelipur lara yang pemberani dan kesatria

Bila perang berkecamuk maka akan diiringi perang

Bersamaku ada pedang yang berkilau

Seperti cahaya kilat

Kalian akan ditimpa kehinaan dan kesulitan

Jizyah diambil atau harta benda dirampas

Dengan menghindari aib maka tidak ada yang perlu dicela

---

623 HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (4/214, 215) dari jalur Musa bin Uqbah dengan redaksi serupa.

624 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/333).

Jabir berkata lebih lanjut: Setelah Marhab –Ibnu Himyar- melantunkan syair, dia pun berkata, "Adakah yang mau bertarung denganku?"

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapa yang mau bertarung dengannya?"*

Muhammad bin Maslamah menjawab, "Aku, wahai Rasulullah, aku akan menuntut balas karena mereka telah membunuh saudaraku kemarin."

Nabi ﷺ bersabda, *"Bangkitlah dan datangi dia! Ya Allah, tolonglah dia dalam melawannya."*

Ketika keduanya telah saling mendekat, tiba-tiba jatuh sebuah pohon tua yang termasuk pohon Usyar, lalu masing-masing berlindung dengan pohon tersebut. Setiap kali salah satunya bersembunyi di balik pohon tersebut maka lawannya akan menyerangnya dengan pedang sampai akhirnya kedua berhadap-hadapan dan pohon tersebut seperti lelaki berdiri di antara keduanya dan tidak ada dahannya. Lalu Marhab menyerang Muhammad bin Salamah dan ditangkis oleh Muhammad dengan perisai kulit hingga pedang masuk ke dalamnya, lalu Muhammad menggigitnya dan memegangnya kemudian memukul Marhab hingga tewas.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh imam Ahmad[625] dari Ya'qub bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Ibnu Ishaq dengan redaksi yang sama.

Ibnu Ishaq[626] berkata: Sebagian orang mengatakan bahwa Muhammad membaca syair setelah membunuh Marhab:

Khaibar telah tahu bahwa aku berjalan

Dengan manis kalau aku mau

---

[625] *Al Musnad* (3/385). Al Haitsami berkata dalam *Al Majma'* (6/150), "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la. Para periwayat Ahmad adalah periwayat-periwayat *tsiqah*."

[626] *Dala'il An-Nubuwwah* (4/215).

Dan dengan racun kalau aku mau

Begitu pula yang diriwayatkan oleh Al Waqidi[627] dari Jabir dan ulama salaf lainnya, bahwa Muhammad bin Maslamah adalah yang membunuh Marhab. Sementara menurut Al Waqidi, Muhammad memotong kedua kaki Marhab lalu Marhab berkata kepadanya, "Bunuhlah aku!"

Muhammad berkata, "Tidak! Rasakan maut seperti yang dirasakan Mahmud bin Maslamah."

Lalu Ali lewat dan memenggal kepalanya, kemudian keduanya berselisih di hadapan Rasulullah tentang hartanya yang bisa diambil. Maka Rasulullah memberikan pedang Marhab, tombak, baju besi dan tutup kepalanya kepada Muhammad bin Maslamah.

Dalam pedangnya tertulis "Ini adalah pedang Marhab; barangsiapa merasakannya maka akan binasa."

Kemudian Ibnu Ishaq[628] menuturkan bahwa saudara Marhab yaitu Yasir keluar setelah Marhab tewas, lalu berkata, "Adakah yang mau bertarung denganku?" Hisyam menganggap bahwa Zubair keluar untuk memenuhi tantangan tersebut, lalu ibunya binti Abdul Muththalib, Shafiyyah berkata, "Wahai Rasulullah, apakah Marhab akan membunuh putraku?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Justru putramulah yang akan membunuhnya, insya Allah."* Lalu keduanya berduel dan Az-Zubair berhasil membunuhnya. Apabila dikatakan kepada Az-Zubair, "Demi Allah, pedangmu sangat tajam," maka dia berkata, "Demi Allah, ia tidak tajam; hanya saja aku membencinya."

---

627 *Maghazi Al Waqidi* (2/565, 657).
628 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/334).

Yunus[629] mengatakan (meriwayatkan) dari Ibnu Ishaq dari sebagian keluarganya dari Abu Rafi *maula* Rasulullah ﷺ, dia berkata, "Kami berangkat bersama Ali ketika Rasulullah ﷺ memberikan bendera kepadanya. Setelah dekat benteng, beberapa orang penjaga benteng keluar lalu Ali bertarung mati-matian melawan mereka, lalu seorang laki-laki Yahudi memukulnya hingga perisainya lepas dari tangannya. Lalu Ali mendatangi pintu benteng sambil melindungi dirinya dengan perisai. Perisai tersebut terus di tangannya dan dia terus bertarung sampai Allah memberi kemenangan, kemudian dia melempar perisai tersebut dari tangannya. Saat itu kami berjumlah delapan orang dan aku yang kedelapan. Kami terus berusaha mendobrak pintu benteng tapi tidak bisa." Dalam hadits ini ada seorang periwayat yang *majhul* dan hadits ini juga *munqathi'*.

Akan tetapi Al Hafizh Al Baihaqi dan Al Hakim[630] meriwayatkan dari jalur Muththalib bin Ziyad dari Laits bin Abi Sulaim dari Abu Ja'far Al Baqir dari Jabir, "Bahwa Ali mengangkat pintu pada waktu perang Khaibar sampai kaum muslimin naik ke atasnya dan berhasil membukanya, padahal sebelumnya telah dicoba diangkat oleh empat puluh orang, tapi mereka tidak mampu mengangkatnya." Riwayat ini juga lemah.

Disebutkan pula dalam sebuah riwayat lemah dari Jabir, "Kemudian 70 orang bergabung untuk mengangkatnya agar dikembalikan ke tempatnya."

Al Bukhari[631] berkata: Makki bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Yazid bin Abi Ubaid menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku

---

[629] HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (4/212) dari jalur Yunus dengan redaksi serupa.

[630] HR. Al Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwah* (4/212) dari jalur Al Hakim dengan redaksi serupa.

[631] HR. Al Bukhari (4206).

melihat bekas pukulan pada betis Salamah, lalu kutanyakan kepadanya, "Wahai Abu Muslim, pukulan apa ini?"

Salamah menjawab, "Ini adalah pukulan pada waktu perang Khaibar, lalu orang-orang mengatakan, 'Salamah terluka', maka kudatangi Nabi ﷺ, kemudian beliau meniupnya tiga kali. Ternyata aku tidak lagi merasakan sakit sampai sekarang."

Kemudian Al Bukhari[632] berkata: Abdullah bin Maslamah menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Hazim menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Sahl, dia berkata: Nabi ﷺ berhadapan dengan kaum musyrikin dalam sebagian peperangan lalu mereka bertempur, kemudian kedua pihak pergi ke kamp masing-masing. Tapi di kalangan kaum muslimin ada seorang laki-laki yang selalu mengikuti setiap orang musyrik yang sendirian (memisahkan dari pleton/rombongannya) lalu membunuhnya. Maka ada orang yang mengatakan kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, tidak ada yang akan mendapat pahala seperti pahala yang diperoleh si fulan"

Nabi pun bersabda, *"Dia termasuk penghuni Neraka"*

Maka orang-orang pun berkata, "Siapa yang akan masuk Surga di antara kita kalau orang seperti dia saja masuk Neraka?!"

Lalu seorang laki-laki dari kaum muslimin berkata, "Aku akan mengikutinya; bila dia cepat atau lambat aku akan selalu bersamanya." Sampai akhirnya laki-laki tersebut terluka dan meregang nyawa, lalu dia meletakkan gagang pedangnya di tanah sementara ujung pedangnya di antara kedua dadanya, lalu dia mengangkat pedangnya dan bunuh diri. Maka laki-laki muslim tersebut mendatangi Nabi ﷺ seraya berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau seorang utusan Allah."

Nabi ﷺ bertanya, *"Apa yang terjadi?"* Laki-laki tersebut kemudian memberitahukan kepada beliau. Maka Nabi bersabda,

---

[632] HR. Al Bukhari (4207).

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ - فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ - وَإِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ - فِيمَا يَبْدُو لِلنَّاسِ - وَإِنَّهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ.

"Sesungguhnya ada orang yang melakukan amalan penghuni surga berdasarkan pandangan orang-orang terhadapnya, tapi ternyata dia penghuni neraka. Ada juga orang yang melakukan amalan penghuni neraka berdasarkan pandangan orang-orang terhadapnya, tapi ternyata dia penghuni surga."

Al Bukhari juga meriwayatkan dari Qutaibah dari Ya'qub dari Abu Hazim dari Sahl. Lalu dia menyebutkan haditsnya dengan redaksi yang sama.[633]

Al Bukhari[634] berkata: Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Syu'aib menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepadaku bahwa Abu Hurairah berkata: Kami ikut perang Khaibar, lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepada seorang laki-laki yang mengaku muslim, *"Orang ini termasuk penghuni Neraka."* Ketika perang berkecamuk dia bertempur mati-matian hingga menderita banyak luka, sampai-sampai sebagian orang ada yang meragukan (sabda Nabi ﷺ). Kemudian laki-laki tersebut merasakan sakit akibat luka-lukanya, lalu dia memasukkan tangannya ke dalam sarung panahnya dan mengeluarkan anak panah darinya lalu bunuh diri dengan anak panah tersebut. Tragedi tersebut membuat gempar kaum muslimin sehingga mereka berkata, "Wahai Rasulullah, ternyata ucapanmu benar; si fulan telah mati karena bunuh diri."

---

[633] HR. Al Bukhari (2898, 4202).
[634] HR. Al Bukhari (4203).

Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Berdirilah wahai fulan! Dan umumkanlah bahwa tidak akan masuk Surga kecuali orang beriman, dan sesungguhnya Allah akan menguatkan agama ini dengan orang durhaka (durjana)."*

Musa bin Uqbah meriwayatkan kisah seorang budak berkulit hitam yang dianugerahi keimanan dan kesyahidan oleh Allah dalam satu waktu. Ibnu Lahi'ah juga meriwayatkan demikian dari Abu Al Aswad dari Urwah, keduanya berkata: Seorang budak bekulit hitam warga Khaibar berkebangsaan Ethiopia datang membawa kambing-kambing majikannya. Ketika dia melihat penduduk Khaibar membawa senjata, dia pun bertanya kepada mereka, "Apa yang hendak kalian lakukan?"

Mereka menjawab, "Kami akan memerangi orang yang mengaku sebagai Nabi."

Maka terlintaslah dalam pikirannya tentang kata "Nabi" yang disebutkan mereka, lalu dia membawa kambingnya kemudian mendatangi Rasulullah ﷺ dan bertanya kepadanya, "Apa yang engkau dakwahkan?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Aku mengajakmu masuk Islam dengan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa aku utusan Allah dan engkau tidak menyembah selain Allah"*

Budak tersebut bertanya, "Apa yang akan kuperoleh bila aku menyatakan demikian dan beriman kepada Allah?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Kamu akan masuk Surga bila kamu mati dalam keadaan demikian."*

Maka budak tersebut masuk Islam lalu berkata, "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya kambing ini adalah amanah yang dititipkan kepadaku."

Nabi ﷺ bersabda, *"Keluarkanlah kambing ini dari kamp kami dan lepaskanlah di tanah yang berkerikil, maka Allah akan menyampaikan amanahmu kepada pemiliknya."* Maka budak tersebut melakukannya dan kambing tersebut kembali kepada pemiliknya. Melihat demikian majikannya yang seorang Yahudi tahu bahwa budaknya telah masuk Islam. Lalu Rasulullah ﷺ berpidato memberi pengarahan kepada kaum muslimin.

Lalu dia menuturkan haditsnya yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ memberi bendera kepada Ali, lalu Ali mendekati benteng Yahudi dan membunuh Marhab, dan pada peristiwa tersebut budak hitam tersebut juga ikut terbunuh, lalu kaum muslimin membawanya ke kamp mereka dan memasukkanya ke dalam tenda. Lalu Nabi ﷺ mendatangi para sahabatnya seraya bersabda, *"Sungguh Allah telah memuliakan budak ini dan mengarahkannya kepada kebaikan. Dia masuk Islam dengan benar dan kulihat di dekat kepalanya ada dua bidadari bermata jeli."*

Al Hafizh Al Baihaqi[635] meriwayatkan dari jalur Ibnu Wahb dari Haiwah bin Syuraih dari Ibnu Al Had dari Syurahbil bin Sa'd dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Kami bersama Rasulullah ﷺ pada waktu perang Khaibar, lalu berangkatlah detasemen kemudian mereka membawa seseorang yang sedang membawa kambing." Lalu dia menuturkan haditsnya seperti kisah budak hitam di atas. Nabi ﷺ bersabda dalam riwayat ini, *"Dia gugur sebagai syahid padahal belum pernah sekali pun sujud kepada Allah."*

Kemudian Al Baihaqi[636] berkata: Muhammad bin Muhammad bin Mahmasy Al Faqih menceritakan kepada kami, Abu Bakar Al Qaththan menceritakan kepada kami, Abu Al Azhar menceritakan kepada kami, Muammal bin Ismail menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Tsabit menceritakan kepada kami dari

---

635 *Dala'il An-Nubuwwah* (4/221).
636 *Dala'il An-Nubuwwah* (4/221).

Anas, bahwa seorang laki-laki menghadap Nabi ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku seorang laki-laki berkulit hitam, berwajah buruk, berbau tidak sedap dan tidak punya harta benda. Bila aku memerangi mereka sampai mati, apakah aku akan masuk Surga?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Ya."*

Lalu laki-laki tersebut ikut bertempur hingga gugur, lalu jenazahnya dibawa ke hadapan Rasulullah ﷺ. Maka beliau bersabda, *"Sungguh Allah telah memperbagus wajahmu, mengharumkan baumu dan memperbanyak hartamu."*

Beliau juga bersabda, *"Aku melihat kedua isterinya dari golongan bidadari melepas jubahnya dari tubuhnya dengan masuk di antara kulit dan jubahnya."*

Kemudian Al Baihaqi[637] meriwayatkan dari jalur Ibnu Juraij: Ikrimah bin Khalid mengabarkan kepadaku dari Ibnu Abi Ammar, dari Ibnu Al Had, bahwa seorang laki-laki Baduwi menghadap Rasulullah ﷺ lalu beriman dan mengikutinya. Dia berkata, "Aku akan ikut hijrah bersamamu." Lalu Nabi ﷺ berwasiat kepadanya (agar memperhatikan) sebagian sahabatnya. Ketika terjadi perang Khaibar, Rasulullah ﷺ mendapat harta rampasan perang lalu beliau membagikannya kepada orang-orang termasuk kepada orang Baduwi tersebut. Beliau juga memberikan harta rampasan perang kepada sahabat-sahabat orang Baduwi tersebut seperti yang diberikan kepadanya. Saat itu dia sedang menggembalakan unta-unta mereka. Ketika dia datang, mereka pun memberikan harta rampasan perang kepadanya. Maka dia berkata, "Apa ini?" Jawab mereka, "Ini adalah bagianmu yang diberikan Rasulullah ﷺ."

---

637 *Dala'il An-Nubuwwah* (4/222).

Maka dia berkata (kepada Nabi ﷺ), "Bukan karena ini aku mengikutimu, tapi aku mengikutimu agar tenggorokanku ini terkena anak panah hingga aku mati dan masuk Surga"

Nabi ﷺ bersabda, *"Bila engkau membenarkan Allah maka Allah akan membenarkanmu."* Lalu mereka bangkit untuk menyerang musuh, kemudian jenazahnya dibawa ke hadapan Rasulullah ﷺ. Dia terkena anak panah di tenggorokannya sesuai yang dikatakannya. Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Diakah orangnya?"*

Orang-orang menjawab, "Benar"

Nabi ﷺ bersabda, *"Dia membenarkan Allah lalu Allah membenarkannya."* Kemudian Nabi ﷺ mengkafaninya dengan jubah beliau kemudian menaruhnya di depan beliau, lalu beliau menshalatinya. Di antara doa yang dibaca dalam shalatnya adalah, اللَّهُمَّ هَذَا عَبْدُكَ خَرَجَ مُهَاجِرًا فِي سَبِيلِكَ، قُتِلَ شَهِيدًا، أَنَا عَلَيْهِ شَهِيدٌ *"Ya Allah, ini adalah hamba-Mu yang pergi berhijrah di jalan-Mu. Dia gugur sebagai syahid dan akulah yang menjadi saksinya."*

An-Nasa'i juga meriwayatkan hadits ini dari Suwaid bin Nashr dari Abdullah bin Al Mubarak dari Ibnu Juraij dengan redaksi yang sama.[638]

Ibnu Ishaq berkata:[639] Rasulullah ﷺ mengambil harta benda Khaibar satu demi satu dan menaklukkan bentengnya satu per satu. Benteng yang pertama kali ditaklukkan adalah benteng Na'im tempat gugurnya Mahmud bin Maslamah karena dijatuhi batu penggiling dari atas benteng, kemudian benteng Al Qamush yaitu bentengnya Bani Abi Al Huqaiq. Rasulullah ﷺ menawan banyak tawanan, diantaranya Shafiyyah binti Huyay bin Akhthab yang sebelumnya menjadi isteri Kinanah bin Ar-Rabi bin Abi Al Huqaiq, kemudian dua putri paman

[638] HR. An-Nasa'i (1952). Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan An-Nasa'i* (1854).

[639] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/330, 331).

Shafiyyah. Rasulullah ﷺ memilih Shafiyyah untuk dirinya. Sebelumnya Dihyah bin Khalifah meminta Shafiyyah kepada Rasulullah ﷺ untuk dirinya. Setelah beliau memilihnya untuk dirinya maka beliau memberikan dua putri paman Shafiyyah kepada Dihyah.

Dia berkata lebih lanjut: Tawanan-tawanan perang dibagi secara merata di antara kaum muslimin dan orang-orang memakan daging keledai. Lalu dia[640] menyebutkan tentang larangan memakan keledai yang dilarang langsung oleh Rasulullah ﷺ.

Imam Al Bukhari membahas pasal ini secara khusus dan menuturkan hadits-hadits yang melarangnya dari berbagai jalur yang bagus.[641] Pengharaman keledai merupakan madzhab jumhur ulama salaf dan khalaf, dan inilah yang dianut oleh imam empat (Imam Malik, Imam Asy-Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Ahmad). Akan tetapi sebagian ulama Salaf seperti Ibnu Abbas[642] berpendapat bahwa daging keledai

---

[640] Yakni Ibnu Ishaq.

[641] Lihat penjelasan sebelumnya pada (hal. 257-259).

[642] Sepertinya yang dimaksud pengarang ﷺ adalah hadits riwayat Al Bukhari (5529) dari jalur Ibnu Uyainah, dia berkata: Amr berkata: Aku berkata kepada Jabir bin Zaid, "Orang-orang mengklaim bahwa Rasulullah ﷺ melarang makan keledai jinak", maka Jabir menjawab, "Al Hakam Ibnu Amr Al Ghifari mengatakan demikian di hadapan kami di Bashrah. Tapi Ibnu Abbas tidak sependapat dan membacakan ayat: *Katakanlah, 'Tiadalah Aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan'.*"

Aku katakan: Akan tetapi Al Hafizh mengatakan dalam *Al Fath* (9/655), "Disebutkan dalam riwayat Ibnu Mardawaih yang telah di-*shahih*-kan oleh Al Hakim dari jalur Muhammad bin Syarik dari Amr bin Dinar dari Abu Asy-Sya'tsa' dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Orang-orang Jahiliyah biasa memakan makanan dan meninggalkan beberapa makanan karena dianggap kotor (merasa jijik), lalu Allah SWT mengutus Nabi-Nya dan menurunkan Kitab-Nya, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram. Apa yang dihalalkan di dalamnya maka ia halal, dan apa yang diharamkan maka ia haram, sedangkan yang didiamkan maka dimaafkan." Lalu dia membaca ayat "*Katakanlah, 'Tiadalah Aku peroleh'.*" dst. Telah disebutkan dalam *Al Maghazi* dari Ibnu Abbas bahwa dia tidak berkomentar tentang larangan memakan daging keledai. Apakah ini karena alasan khusus atau untuk selamanya?. Riwayat ini lebih *shahih* daripada riwayat yang memastikan dengan alasan tersebut.

Hadits yang disebutkan dalam *Al Maghazi* dari Ibnu Abbas terdapat dalam riwayat Al Bukhari (4227).

halal. Banyak jawaban mereka seputar hadits-hadits yang melarangnya, seperti jawaban mereka bahwa sebab pengharamannya (saat itu) karena keledai tersebut dipakai sebagai hewan angkutan. Dikatakan pula bahwa sebabnya karena ia belum berumur 5 tahun, dan dikatakan pula bahwa sebabnya karena ia suka memakan kotoran.[643]

Yang benar adalah sebab pengharamannya karena faktor intern dari binatang itu sendiri. Diriwayatkan dalam sebuah hadits *shahih*[644] bahwa jubir Rasulullah ﷺ mengumumkan *"Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya melarang kalian makan daging keledai karena ia najis."* Maka mereka pun menumpahkan daging-daging keledai tersebut dari kuali. Penjelasan tentang hal ini ada dalam pembahasan tentang hukum.

Ibnu Ishaq berkata:[645] Sallam bin Kirkirah menceritakan kepadaku dari Amr bin Dinar, dari Jabir bin Abdullah –Jabir tidak ikut perang Khaibar-, "Bahwa ketika Rasulullah ﷺ melarang orang-orang makan daging keledai, beliau membolehkan mereka memakan daging kuda." Hadits ini ada landasan pokoknya dalam *Ash-Shahihain*[646] dari jalur Hammad bin Zaid dari Amr bin Dinar dari Muhammad bin Ali dari Jabir ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melarang makan daging keledai pada waktu perang Khaibar, tapi beliau memberi dispensasi (membolehkan) pada daging kuda." Redaksi riwayat Al Bukhari.

Ibnu Ishaq berkata:[647] Abdullah bin Abi Najih menceritakan kepada kami dari Makhul bahwa Nabi ﷺ melarang orang-orang melakukan 4 hal pada waktu itu (saat perang Khaibar): Menggauli

---

643 Adapun pendapat bahwa larangan tersebut disebabkan karena ia dijadikan hewan angkutan, haditsnya adalah riwayat Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (4227). Sedangkan pendapat bahwa ia belum mencapai usia 5 tahun atau karena suka memakan kotoran, haditsnya ada dalam riwayat Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (4220). Lih. *Fathul Bari* (9/655, 656).

644 HR. Al Bukhari (5528).

645 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/231).

646 HR. Al Bukhari (4219, 5520, 5524), dan Muslim (36/1941).

647 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/231).

wanita-wanita tawanan yang sedang hamil, makan daging keledai jinak, makan setiap binatang yang bertaring dan menjual harta rampasan perang sebelum dibagikan. Hadits ini *mursal*.

Ibnu Ishaq berkata:[648] Yazid bin Abi Habib menceritakan kepadaku dari Abu Marzuq *maula* Tujib, dari Hanasy Ash-Shan'ani berkata: Kami berperang di wilayah Al Maghrib (Maroko) bersama Ruwaifi bin Tsabit Al Anshari, lalu dia menaklukkan salah satu desa di sana yang bernama Jarbah[649]. Lalu berdiri dan berpidato, "Hadirin semuanya, aku tidak mengatakan kepada kalian kecuali yang aku mendengar dari Rasulullah ﷺ saat perang Khaibar. Beliau berdiri di hadapan kami lalu bersabda, *'Tidak halal bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir menyiramkan airnya pada kebun milik orang lain (yakni menyetubui wanita-wanita tawanan yang sedang hamil). Tidak halal bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir menggauli wanita tawanan sampai menunggu status bebasnya (dari kehamilan) (dengan menunggu satu kali haid atau dua kali haid). Tidak halal bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir menjual harta rampasan perang sebelum dibagikan. Tidak halal bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir mengendarai binatang yang merupakan harta fa'i kaum muslimin untuk dikembalikan setelah ia kurus. Tidak halal bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir memakai pakaian yang berasal dari harta fa'i kaum muslimin untuk dikembalikan ketika telah usang'.*"

Abu Daud[650] juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Muhammad bin Ishaq dengan redaksi serupa. Sedangkan At-Tirmidzi[651]

---

[648] *Op.cit.* (2/231,232)

[649] Jarbah adalah nama suatu desa di Maroko. Ada juga yang berpendapat bahwa ia nama suatu pulau di Maroko di kawasan Afrika dekat Qabis yang didiami suku Barbar. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/47).

[650] HR. Abu Daud (2158,2159). Hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (1890,1891).

[651] HR. At-Tirmidzi (1131). Hadits ini *hasan* pada *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (903).

meriwayatkannya dari Umar bin Hafsh[652] Asy-Syaibani dari Ibnu Wahb dari Yahya bin Ayyub dari Rabi'ah Ibnu Sulaim dari Busr[653] bin Ubaidillah dari Ruwaifi bin Tsabit secara ringkas. Dia berkata, "Hadits ini *hasan*."

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari*[654] dari Nafi dari Ibnu Umar ﷺ, "Bahwa Rasulullah ﷺ melarang makan daging keledai dan makan bawang putih pada waktu perang Khaibar."

Ibnu Hazm[655] meriwayatkan dari Ali dan Syarik bin Al Hanbal bahwa keduanya berpendapat bahwa bawang merah dan bawang putih basi haram dimakan. Adapun yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi[656] dari keduanya adalah bahwa hukumnya makruh. *Wallahu A'lam*

Para ulama membahas tentang hadits yang terdapat dalam *Ash-Shahihain*[657] dari jalur Az-Zuhri dari Abdullah dan Al Hasan dua putra Muhammad bin Al Hanafiyyah, dari ayah keduanya dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, "Bahwa Rasulullah ﷺ melarang nikah Mut'ah pada waktu perang Khaibar dan melarang makan daging keledai jinak." Inilah redaksi yang terdapat dalam *Ash-Shahihain* dari jalur Malik dan lainnya dari Az-Zuhri. Ini menunjukkan bahwa pengharaman nikah Mut'ah pada waktu perang Khaibar bersifat terbatas pada waktu itu. Akan tetapi hal ini janggal karena dua alasan.

Pertama: Pada waktu perang Khaibar tidak ada perempuan yang bisa dinikahi secara Mut'ah, karena mereka cukup menikmati wanita-wanita tawanan sehingga tidak perlu melakukan nikah Mut'ah.

---

652 Dalam berbagai manuskrip tertulis "Hafsh bin Umar." Ralatnya diambil dari *Sunan At-Tirmidzi*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (21/301).

653 Dalam berbagai manuskrip tertulis "Bisyr." Ralatnya diambil dari *Sunan At-Tirmidzi*. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (4/75).

654 HR. Al Bukhari (4215).

655 *Al Muhalla* (4/67).

656 Lih. *Sunan At-Tirmidzi* (1808, 1809).

657 HR. Al Bukhari (4216, 5115, 5523, 6961), dan Muslim (1407).

Kedua: Telah *tsabit* dalam *Shahih Muslim*[658] dari Ar-Rabi' bin Sabrah bin Ma'bad dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ mengizinkan mereka melakukan nikah Mut'ah pada waktu penalukkan Makkah, kemudian belum sampai beliau keluar dari Makkah nikah Mut'ah sudah diharamkan. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah mengharamkannya hingga hari kiamat."* Berdasarkan hal ini maka Nabi ﷺ telah melarangnya lalu membolehkannya dan kemudian mengharamkannya kembali. Jadi ada pe-*nasakh*-an (penghapusan) sebanyak dua kali. Hal ini amat jauh (dari logis). Meski demikian, imam Syafi'i[659] menyatakan bahwa dia tidak mengetahui sesuatu yang dibolehkan lalu dilarang, kemudian dibolehkan lalu diharamkan selain nikah Mut'ah. Apa yang dinyatakan beliau ini karena berpedoman dengan dua hadits ini, sebagaimana telah kami uraikan tadi.

As-Suhaili[660] dan lainnya meriwayatkan dari sebagian ulama bahwa nikah Mut'ah dibolehkan tiga kali dan diharamkan tiga kali. Sementara menurut ulama lainnya, ia dibolehkan empat kali (dan diharamkan empat kali). Akan tetapi pendapat ini sangat jauh. *Wallahu A'lam*

Para ulama berselisih pendapat tentang kapan pertama kali nikah Mut'ah diharamkan[661]. Ada yang berpendapat bahwa pertama kali diharamkan pada saat perang Khaibar. Ada juga yang berpendapat bahwa pertama kali diharamkan pada saat Umrah Qadha. Ada pula yang berpendapat bahwa pertama kali diharamkan pada saat tahun penaklukan Makkah. Inilah pendapat yang kuat.

Ada pula yang berpendapat bahwa pertama kali diharamkan pada waktu perang Authas. Pendapat ini dekat dengan pendapat sebelumnya. Ada pula yang berpendapat bahwa pertama kali

---

658 HR. Muslim (1604).
659 Lih. *Ma'rifah As-Sunan wa Al Atsar* (5/344) dan *Fathul Bari* (9/170).
660 *Ar-Raudh Al Unf* (6/557).
661 *Fathul Bari* (9/169, 170).

diharamkan pada waktu perang Tabuk. Ada pula yang berpendapat bahwa pertama kali diharamkan pada waktu haji Wada. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Abu Daud.[662]

Sebagian ulama mengomentari hadits Ali ﷺ bahwa terjadi pendahuluan dan penundaan.[663]

Adapun riwayat yang *mahfuzh* dalam hal ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:[664] Sufyan menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Al Hasan dan Abdullah dua putra Muhammad, dari ayah keduanya, bahwa Ali berkata kepada Ibnu Abbas, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melarang nikah Mut'ah dan melarang makan daging keledai jinak pada waktu perang Khaibar." Para ulama mengatakan bahwa perawi menganggap bahwa ucapan Ali "Khaibar" merupakan *zharaf* (tempat/waktu) untuk dua hal yang dilarang tersebut. Padahal tidak demikian, karena yang dilarang hanyalah makan daging keledai pada waktu perang Khaibar. Adapun nikah Mut'ah, maka tidak disebutkan waktunya. Ali hanya menggabung keduanya,[665] karena dia mendengar bahwa Ibnu Abbas membolehkan nikah Mut'ah dan makan daging keledai jinak sebagaimana yang masyhur dari pendapatnya. Maka Ali berkata kepadanya, "Kamu keliru, sesungguhnya Rasulullah ﷺ melarang nikah Mut'ah dan makan daging keledai jinak pada saat perang Khaibar." Dia menggabungkan larangan tersebut agar Ali menarik pendapatnya yang membolehkan keduanya. Inilah yang dianut oleh guru kami, syeikh Al Hafizh Al Hajjaj Al Mizzi, semoga Allah menaunginya dengan Rahmat-Nya, *amin*.

---

662 HR. Abu Daud (2072). Hadits ini dinilai *syadz* dalam *Dha'if Sunan Abi Daud* (447).

663 Lih. *Fathul Bari* (9/168, 169).

664 *Al Musnad* (1/79), sanadnya *shahih*.

665 Akan tetapi Imam Ahmad meriwayatkan (1/421) dengan sanad *shahih* dari Az-Zuhri dengan sanad sebelumnya. Dia berkata di dalamnya, "Rasulullah ﷺ melarangnya (nikah Mut'ah) pada waktu perang Khaibar." Oleh karena itu silakan baca hadits ini.

Meski demikian, Ibnu Abbas tidak menarik pendapatnya yang membolekan daging keledai dan nikah Mut'ah. Tentang larangan makan daging keledai dia tafsirkan bahwa yang dimaksud adalah keledai yang dipakai sebagai hewan angkutan, sedangkan nikah Mut'ah dia tafsirkan bahwa hukumnya dibolehkan saat darurat ketika sedang dalam perjalanan. Dia menafsirkan bahwa yang dilarang adalah dalam kondisi ketika dalam keadaan enak dan mapan. Pendapatnya ini diikuti oleh segologan teman dan pengkikutnya dan terus terkenal dari kalangan ulama Hijaz sampai masa Ibnu Juraij dan setelahnya. Ada pula riwayat dari imam Ahmad yang seperti pendapat Ibnu Abbas, tapi riwayat tersebut lemah. Sebagian ulama yang mengarang buku berkenaan dengan perbedaan pendapat seputar masalah ini mengutip riwayat dari imam Ahmad tentang hal ini, tapi tetap tidak sah. *Wallahu A'lam*

Adapun penjelasan tentang hal ini ada dalam pembahasan tentang hukum-hukum. Hanya Allah-lah yang dimintai pertolongan.

Ibnu Ishaq berkata:[666] Kemudian Rasulullah ﷺ mendekati benteng satu demi satu dan mengambil harta benda mereka satu per satu. Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepadaku bahwa sebagian orang Aslam menceritakan kepadanya bahwa Bani Sahm dari suku Aslam menghadap Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, kami sedang mengalami masa kritis dan tidak memiliki apa-apa." Tapi mereka tidak mendapati apapun yang bisa diberikan Rasulullah kepada mereka. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah mengetahui keadaan mereka dan mereka tidak memiliki kekuatan, sementara aku juga tidak memiliki apa-apa yang bisa diberikan kepada mereka. Maka taklukkanlah benteng yang terbesar dan paling banyak makanan dagingnya."*

Pada keesokan harinya kaum muslimin berangkat dan akhirnya benteng Ash-Sha'b bin Mu'adz berhasil ditaklukkan. Di Khaibar tidak

---

666 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/332).

ada benteng yang lebih banyak makanan dan dagingnya dari benteng tersebut.

Ibnu Ishaq berkata:[667] Rasulullah menaklukkan benteng-benteng mereka satu per satu dan mengambil harta benda yang mereka miliki. Benteng terakhir yang ditaklukkan adalah benteng Al Wathih dan As-Sulalim. Rasulullah mengepungnya selama sepuluh malam lebih.

Ibnu Hisyam[668] berkata: Yel-yel mereka pada saat itu adalah "Wahai orang yang ditolong, matikan mereka! Matikan mereka!"

Ibnu Ishaq[669] berkata: Buraidah bin Sufyan Al Aslami menceritakan kepadaku dari sebagian laki-laki Bani Salamah, dari Abu Al Yasar Ka'b bin Amr, dia berkata: Kami bersama Rasulullah ﷺ pada suatu sore di Khaibar, tiba-tiba muncul kambing-kambing milik seorang laki-laki Yahudi yang hendak menuju benteng mereka dan saat itu kami sedang mengepung mereka. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Siapakah yang sanggup memberi makan kami dengan kambing-kambing tersebut?"*

Maka aku menjawab, "Aku, wahai Rasulullah"

Nabi ﷺ bersabda, *"Lakukanlah!"*

Maka aku pun berlari seperti unta jantan. Melihat aku berlari Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ya Allah, berilah kami kesenangan melalui dia."* Lalu aku menemukan kambing-kambing tersebut dan kambing pertama telah masuk ke dalam benteng, lalu aku mengambil dua ekor kambing betina dari gerombolan paling akhir, kemudian kudekapkan di bawah kedua tanganku, lalu kubawa dengan berlari seperti tidak membawa apa-apa, kemudian kuletakkan di hadapan Rasulullah ﷺ. Orang-orang kemudian menyembelihnya dan memakannya.

---

667 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/332).
668 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/233).
669 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/335, 336).

Abu Al Yasar adalah salah seorang sahabat Nabi yang terakhir kali wafat. Apabila dia menceritakan hadits ini dia menangis lalu berkata, "Mereka diberi kenikmatan (makan kenyang) melalui diriku, sampai aku menjadi salah seorang yang terakhir kali meninggal dari golongan mereka."

Al Hafizh Al Baihaqi berkata dalam *Ad-Dala'il*:[670] Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf Al Ashbahani mengabarkan kepada kami, Abu Sa'id bin Al A'rabi menceritakan kepada kami, Sa'dan bin Nashr menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah menceritakan kepada kami dari Ashim Al Ahwal, dari Abu Utsman An-Nahdi atau dari Abu Qilabah, dia berkata, "Nabi ﷺ tiba di Khaibar saat buah-buahan telah menghijau, lalu mereka memakannya, tapi kemudian mereka terserang demam, lalu Rasulullah ﷺ menyuruh mereka mendinginkan air dalam bejana lalu air tersebut disiramkan kepada mereka pada waktu di antara dua adzan Shubuh dengan menyebut nama Allah (saat menyiramkannya). Mereka pun melakukannya dan akhirnya mereka pun sembuh seperti baru terlepas dari tali."

Al Baihaqi berkata: Kami juga meriwayatkannya dari Abdurrahman bin Rafi secara *maushul*. Dalam redaksinya disebutkan, "Antara shalat Maghrib dan shalat Isya."

Imam Ahmad berkata[671]: Yahya bin Bahz menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sulaiman bin Al Mughirah menceritakan kepada kami, Humaid bin Hilal menceritakan kepada kami, Abdullah bin Mughaffal menceritakan kepada kami, dia berkata: Pada waktu perang Khaibar sebuah bejana kulit berisi lemak daging didekatkan kepadaku. Aku pun terus menjaganya dan berkata, "Aku tidak akan memberikan makanan ini kepada seorang pun." Lalu aku menoleh. Ternyata Rasulullah ﷺ tersenyum melihatku.

---

670 *Dala'il An-Nubuwwah* (4/242).
671 *Al Musnad* (4/86).

Imam Ahmad berkata:[672] Affan menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Humaid bin Hilal, dari Abdullah bin Mughaffal, dia berkata, "Ketika kami sedang mengepung gedung Khaibar, sebuah bejana kulit berisi lemak daging dilemparkan kepada kami lalu aku mengambilnya, kemudian kulihat Nabi ﷺ dan aku pun menjadi malu."

Dua pengarang *Ash-Shahih*[673] meriwayatkan hadits ini dari jalur Syu'bah. Muslim[674] juga meriwayatkannya Syaiban bin Farrukh dari Sulaiman bin Al Mughirah dengan redaksi yang sama.

Ibnu Ishaq berkata[675]: Orang yang tidak aku tuduh berdusta menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Mughaffal Al Muzani, dia berkata: Aku mendapatkan harta Fa'i Khaibar berupa bejana kulit berisi lemak daging. Lalu aku membawanya di atas leherku menuju kamp-ku tempat dimana terdapat teman-temanku. Lalu aku bertemu orang yang mengurus harta rampasan perang. Dia pun menghadangku seraya berkata, "Serahkan bejana itu untuk kubagikan kepada kaum muslimin." Aku pun berkata, "Tidak, aku tidak akan memberikannya kepadamu." Lalu dia menarik bejana yang aku bawa, kemudian Rasulullah ﷺ melihat kami dan beliau pun tersenyum dan tertawa. Kemudian beliau bersabda kepada orang yang memegang harta rampasan perang, *"Tidak ada ayah bagimu, biarkan dia membawa makanan tersebut."* Maka dia pun melepaskannya, lalu aku pergi menemui teman-temanku dan kami pun memakannya.

Hadits ini oleh Jumhur dijadikan dalil untuk membantah imam Malik yang mengharamkan lemak daging yang berasal dari sembelihan

---

672 *Al Musnad* (5/55).
673 HR. Al Bukhari (3153, 4214, 5508), dan Muslim (73/1772).
674 HR. Muslim (72/1772).
675 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/339).

orang-orang Yahudi, bahwa lemak tersebut haram dimakan orang-orang Islam, karena Allah ﷻ berfirman:[676]

وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حِلٌّ لَّكُمْ

"*Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu.*" (Qs. Al Maa'idah [5]:5).

Dalam ayat ini disebutkan "Untuk kalian (bagimu)!" Imam Malik berkata, "Tapi makanan ini bukan makanan mereka." Jadi Jumhur menjadikan hadits ini sebagai dalil untuk membantahnya. Tapi pendapatnya perlu diteliti lagi, karena boleh jadi lemak daging tersebut halal untuk mereka. *Wallahu A'lam.* Jumhur juga menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa makanan tidak dibagi seperlima.

Dalil yang memperkuat adalah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud[677]: Muhammad bin Al Ala menceritakan kepada kami, Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, Abu Ishaq Asy-Syaibani menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Abi Mujalid, dari Abdullah bin Abi Aufa, dia berkata: Aku bertanya kepada salah seorang sahabat, "Apakah pada masa Rasulullah ﷺ kalian membagi makanan menjadi seperlima?"

Dia menjawab, "Pada waktu perang Khaibar kami mendapatkan makanan, lalu datanglah seorang laki-laki kemudian dia mengambilnya secukupnya lalu pergi." Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud secara *gharib* dan statusnya *hasan.*

---

[676] Lih. *At-Tafsir* (3/36).

[677] HR. Abu Daud (2704). Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (2253).

Kisah Shafiyyah binti Huyay bin Akhthab An-Nadhariyyah ﷺ

Kisahnya bermula ketika Rasulullah ﷺ mengusir Yahudi Bani An-Nadhir dari Madinah sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Setelah diusir, mayoritas mereka melarikan diri ke Khaibar, termasuk Huyay bin Akhthab dan Bani Abi Al Huqaiq. Mereka adalah orang-orang yang berharta dan terhormat di kalangan kaumnya. Saat itu Shafiyyah masih kecil dan belum baligh. Ketika dia telah siap dinikahkan, dia dinikahi oleh salah seorang putra pamannya. Setelah diadakan pesta pernikahan diapun digauli, kemudian setelah beberapa malam dia bermimpi melihat bulan turun dari langit dan jatuh ke pangkuannya, lalu dia menceritakan mimpinya tersebut kepada putra pamannya (suaminya) sehingga dia ditampar olehnya seraya berkata, "Apakah kamu mengharapkan raja Yatsrib menjadi suamimu?"

Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Khaibar, beliau mengepung mereka dan Shafiyyah termasuk di antara para tawanan, sementara suaminya termasuk salah satu korban yang tewas. Lalu Rasulullah ﷺ memilih Shafiyyah untuk dirinya dan menggaulinya setelah menunggu masa haidnya. Kemudian beliau melihat bekas tamparan masih membekas di pipi Shafiyyah, maka beliau pun menanyakannya. Maka Shafiyyah menceritakan kepada beliau perihal mimpi yang dialaminya sebelum menjadi isteri beliau. Semoga Allah senantiasa memberikan keridhaan kepadanya.

Al Bukhari berkata:[678] Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas bin Malik, dia berkata: Nabi ﷺ menunaikan shalat Shubuh di Khaibar pada waktu hari masih gelap, lalu beliau bersabda, *"Allahu*

---

[678] HR. Al Bukhari (4200).

Akbar! Khaibar akan hancur. Apabila kita beristirahat di kawasan suatu kaum, amat buruklah pagi hari yang dialami oleh orang-orang yang diperingatkan." Lalu mereka berjalan di jalan-jalan kemudian Nabi ﷺ membunuh orang-orang (Khaibar) yang memerangi beliau dan menawan para tawanan. Diantara tawanan yang ada adalah Shafiyyah. Awalnya dia menjadi tawanan Dihyah Al Kalbi lalu menjadi tawanan Nabi ﷺ, kemudian menjadikan kemerdekaannya sebagai maharnya.

Muslim juga meriwayatkannya dari jalur Hammad bin Zaid – dengan beberapa jalur- dari Anas.[679]

Al Bukhari berkata:[680] Adam menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dia berkata: Aku mendengar Anas bin Malik berkata, "Nabi ﷺ menawan Shafiyyah lalu memerdekakannya dan menikahinya."

Tsabit bertanya kepada Anas, "Apa mahar yang diberikan kepadanya?"

Anas menjawab, "Maharnya adalah dirinya sendiri lalu Nabi ﷺ memerdekakannya."

Al Bukhari meriwayatkan hadits ini secara menyendiri dari jalur ini.

Al Bukhari berkata[681]: Abdul Ghaffar bin Daud menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, (ح) Ahmad bin Isa menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, Ya'qub Ibnu Abdirrahman Az-Zuhri mengabarkan kepadaku dari Amr *maula* Al Muththalib, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Kami tiba di Khaibar. Setelah Allah memberi kemenangan

---

679 HR. Muslim (84,85,87,88/1365, pembahasan: Nikah, bab: Keutamaan Memerdekakan Budak Perempuan Lalu Menikahinya, dan 120/1365, pembahasan: Jihad dan Perjalanan, bab: Perang Khaibar).

680 HR. Al Bukhari (4201).

681 HR. Al Bukhari (4211).

dengan menaklukkan benteng Khaibar untuk kaum muslimin, orang-orang membicarakan tentang kecantikan Shafiyyah binti Huyay bin Akhthab yang suaminya tewas. Saat itu dia masih pengantin baru. Lalu Nabi ﷺ memilihnya untuk dirinya, kemudian beliau membawanya hingga sampai di Sadd Ash-Shahba'. Setelah Shafiyyah suci dari haid maka Nabi pun menggaulinya. Kemudian beliau membuat makanan dari kurma yang dicampur keju dan mentega atau tepung lalu dihidangkan di atas hamparan kulit kecil, lalu beliau bersabda kepadaku, *"Beritahukanlah orang-orang di sekelilingmu!"* Itulah walimah pernikahan beliau dengan Shafiyyah. Setelah itu kami pun pulang ke Madinah. Aku melihat Nabi ﷺ membuat tirai untuk Shafiyyah yang diletakkan di sekelilingnya, lalu beliau duduk dekat untanya seraya meletakkan lututnya, lalu Shafiyyah meletakkan kakinya di atas lutut Nabi sampai dia naik.

Muslim meriwayatkan hadits ini secara *gharib*.

Al Bukhari berkata:[682] Sa'id bin Abi Maryam menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far bin Abi Katsir menceritakan kepada kami, Humaid mengabarkan kepadaku bahwa dia mendengar Anas berkata: Rasulullah ﷺ singgah di suatu tempat antara Khaibar dan Madinah selama tiga malam. Di tempat tersebut beliau menggauli Shafiyyah. Lalu aku mengundang kaum muslimin untuk menghadiri jamuan resepsi pernikahan beliau, padahal saat itu tidak ada daging maupun roti. Nabi ﷺ hanya menyuruh Bilal untuk menggelar tikar kulit lalu menaruh kurma, keju dan mentega di atasnya. Lalu kaum muslimin bertanya, "Apakah ini jamuan salah seorang Ummul Mukminin atau salah seorang budak perempuan beliau?" Mereka pun berkata, "Kalau Nabi menutupinya (dengan tirai) maka dia salah seorang Ummul Mukminin, tapi kalau tidak menutupinya maka dia salah seorang budak perempuannya." Setelah beliau melanjutkan perjalanan, beliau pun

---

[682] HR. Al Bukhari (4213).

membuat pijakan di belakang Shafiyyah lalu membentangkan tirai untuknya.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari secara menyendiri.

Abu Daud berkata:[683] Musaddad menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Mulanya Shafiyyah menjadi milik Dihyah Al Kalbi lalu menjadi milik Rasulullah ﷺ."

Abu Daud berkata:[684] Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas, dia berkata: Para tawanan Khaibar dikumpulkan, lalu Dihyah berkata, "Wahai Rasulullah, berikan aku salah satu tawanan perempuan"

Nabi ﷺ bersabda, *"Pergilah dan ambil salah seorang tawanan perempuan."* Maka Dihyah mengambil Shafiyyah binti Huyay. Lalu datanglah seorang laki-laki kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Nabi Allah, apakah engkau memberikan kepada Dihyah –Ya'qub berkata:- Shafiyyah binti Huyay seorang ratu Bani Quraizhah dan Bani An-Nadhir? Dia tidak layak kecuali untukmu"

Nabi ﷺ bersabda, *"Panggil tawanan tersebut kemari."* Setelah Nabi ﷺ melihatnya, beliau pun bersabda (kepada Dihyah), *"Ambil tawanan perempuan selain dia!"* Lalu Rasulullah ﷺ memerdekakannya dan menikahinya.

Al Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Ibnu Ulayyah.[685]

Abu Daud berkata:[686] Muhammad bin Khallad Al Bahili menceritakan kepada kami, Bahz bin Asad menceritakan kepada kami,

---

[683] HR. Abu Daud (2996). Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (2589).

[684] HR. Abu Daud (2998). Hadits ini *shahih* pada *Shahih Sunan Abi Daud* (2591).

[685] HR. Al Bukhari (371) dan Muslim (84/1365, pembahasan: Nikah).

Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Tsabit menceritakan kepada kami dari Anas, dia berkata, "Seorang tawanan perempuan cantik jatuh ke tangan Dihyah, lalu Rasulullah ﷺ membelinya seharga tujuh *ar'us*, lalu beliau menyerahkannya kepada Ummu Sulaim untuk dirias." Hammad berkata: Aku menduga dia berkata, "Lalu dia (Shafiyyah) menjalani iddah di rumahnya (yakni di rumah Ummu Sulaim)." Abu Daud menyendiri dalam meriwayatkan hadits ini.

Ibnu Ishaq berkata[687], "Setelah Rasulullah ﷺ menaklukkan benteng *Al Qamush* yang merupakan benteng Bani Abi Al Huqaiq, Shafiyyah bin Huyay bin Akhthab dibawa ke hadapan beliau bersama seorang perempuan. Lalu Bilal lewat dengan membawa dua jenazah yang merupakan korban perang Khaibar. Melihat jenazah tersebut, perempuan yang bersama Shafiyyah menjerit dan mencabik-cabik wajahnya serta menaburkan debu ke kepalanya. Melihat hal tersebut, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Singkirkan dariku perempuan syetan ini!"* Lalu beliau menyuruh agar Shafiyyah diletakkan di belakangnya kemudian beliau membentangkan selendangnya. Maka kaum muslimin pun tahu bahwa beliau memilihnya untuk dirinya. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda kepada Bilal ketika melihat histeria perempuan Yahudi yang menangis tadi, "Wahai Bilal, apakah rahmat telah dicabut dari dirimu sehingga engkau membawa dua jenazah suami kedua perempuan tersebut di hadapan keduanya?"

Adapun Shafiyyah, ketika dia masih pengantin baru dengan Kinanah bin Ar-Rabi' bin Abi Al Huqaiq, dia bermimpi melihat bulan turun dari langit dan jatuh di pangkuannya, lalu dia menceritakan mimpinya kepada suaminya. Maka suaminya berkata, "Kamu pasti menginginkan Muhammad sang raja Hijaz menjadi suamimu." Lalu suaminya menampar wajahnya hingga matanya membiru karena

---

686 HR. Abu Daud (2997). Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (2590).

687 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/336).

tamparan tersebut. Ketika dia dibawa ke hadapan Nabi, tamparan tersebut masih membekas di pipinya. Maka Nabi pun menanyakannya lalu Shafiyyah menceritakan mimpinya tersebut.

Ibnu Ishaq berkata:[688] Lalu Kinanah bin Ar-Rabi' dibawa ke hadapan Rasulullah ﷺ. Dia adalah orang yang menyimpan harta benda Bani An-Nadhir. Rasulullah kemudian menanyakan kepadanya tentang harta tersebut, tapi Kinanah tidak mau mengakui bahwa dia mengetahui tempatnya, lalu datanglah seorang laki-laki Yahudi seraya berkata kepada Rasulullah, "Aku melihatnya sering mendatangi reruntuhan bangunan itu setiap pagi." Maka Rasulullah bertanya kepada Kinanah, *"Apabila aku berhasil menemukannya di sana, apakah kamu siap dibunuh?"*

Kinanah menjawab, "Ya."

Lalu Rasulullah ﷺ menyuruh agar reruntuhan bangunan tersebut digali, dan ternyata sebagian harta benda berhasil dikeluarkan darinya. Lalu beliau menanyakan lagi harta yang masih ada, tapi Kinanah tidak mau memberitahukannya. Maka Rasulullah menyuruh Az-Zubair bin Al Awwam dengan bersabda, *"Siksa dia sampai mengakui apa yang ada padanya."* Maka Az-Zubair menyalakan api dengan dua batang kayu lalu menusukkannya ke dada Kinanah hingga dia sekarat, kemudian Rasulullah menyerahkannya kepada Muhammad bin Maslamah, lalu Maslamah memenggal lehernya sebagai balasan atas kematian saudaranya yaitu Mahmud bin Maslamah.

Ibnu Ishaq berkata,[689] "Rasulullah ﷺ mengepung penduduk Khaibar di dua benteng mereka yaitu Al Wathih dan As-Sulalim. Ketika penduduk Khaibar telah yakin akan binasa, mereka pun meminta kepada Rasulullah agar membiarkan mereka pergi dan tidak membunuh

---

[688] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/336, 337), dan *Tarikh Ath-Thabari* (3/14, dalam pembahasan tentang peristiwa-peristiwa tahun 7 Hijriyah).

[689] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/337).

mereka. Maka Rasulullah pun melakukannya dan mengambil seluruh harta benda mereka, Syaqq, An-Nathath dan seluruh benteng mereka; kecuali dua benteng tersebut. Ketika penduduk Fadak mendengar hal tersebut, mereka pun mengirim utusan untuk menemui Rasulullah ﷺ untuk meminta kepadanya agar membiarkan mereka pergi dan tidak dibunuh, kemudian mereka akan menyerahkan harta benda mereka kepada beliau. Maka Rasulullah setuju dengan hal tersebut. Diantara orang yang berjalan di antara Rasulullah dan mereka adalah Muhayyishah bin Mas'ud saudara laki-laki Bani Haritsah. Setelah penduduk Khaibar melakukan demikian, mereka lalu meminta kepada Rasulullah ﷺ agar mempekerjakan mereka untuk mengolah harta benda tersebut dengan imbalan separuh harta tersebut (separuh dari hasil yang diperoleh). Mereka berkata, "Kami lebih tahu tentang harta tersebut dan lebih pandai mengolahnya." Maka Rasulullah mau berdamai dengan mereka dengan memberi separuh (dari hasil yang diperoleh) seraya berkata, *"Hanya saja bila kami mau mengusir kalian, maka kalian akan kami usir."* Beliau juga memperlakukan penduduk Fadak seperti yang dilakukan terhadap penduduk Khaibar.

Penaklukan Benteng-Benteng Khaibar dan Pembagian Tanahnya

Al Waqidi berkata:[690] Ketika orang-orang Yahudi pindah dari benteng Na'im dan benteng Ash-Sha'b bin Mu'adz ke benteng Az-Zubair, Rasulullah ﷺ mengepung mereka selama tiga hari. Lalu datanglah seorang laki-laki Yahudi bernama Ghazzal, kemudian dia berkata, "Wahai Abu Al Qasim, aku minta engkau menjamin

[690] *Maghazi Al Waqidi* (2/666-668).

keselamatanku bila aku menunjukkan kepadamu sesuatu yang bisa membuatmu beristirahat dari penduduk An-Nathath."

Maka Nabi memberi jaminan aman kepadanya, keluarga dan hartanya. Lalu berkatalah laki-laki tersebut, "Kalau pun engkau tinggal selama satu bulan untuk mengepung mereka maka tidak ada gunanya, karena mereka memiliki saluran air di bawah tanah yang mereka datangi setiap malam untuk meminumnya lalu kembali ke benteng mereka."

Maka Rasulullah menyuruh agar saluran air mereka dimatikan, kemudian beliau memerangi mereka mati-matian hingga beberapa orang muslimin ada yang gugur, sementara dari pihak Yahudi yang tewas sepuluh orang. Lalu Rasulullah menaklukkan benteng tersebut dan itulah benteng An-Nathath yang terakhir kali ditaklukkan. Kemudian beliau pindah ke benteng Asy-Syaqq dimana di dalamnya terdapat beberapa benteng. Benteng pertama yang diserang adalah benteng Ubay.

Rasulullah ﷺ berdiri di atas benteng Sumwan[691] lalu memerangi penghuni benteng mati-matian. Lalu muncullah seorang laki-laki bernama Ghazul[692] yang mengajak berkelahi, kemudian Al Hubab bin Al Mundzir tampil melayani tantangan tersebut dan berhasil memotong tangannya dari tengah lengannya hingga pedang jatuh dari tangan Ghazul, kemudian si Yahudi berlari hendak pulang, lalu Al Hubab mengejarnya dan memotong bagian atas mata kakinya. Lalu keluar lagi orang Yahudi lain yang menantang berkelahi, kemudian tampillah seorang laki-laki muslim melayani tantangan tersebut, tapi si Yahudi berhasil membunuhnya. Lalu bangkitlah Abu Dujanah kemudian membunuhnya dan mengambil harta rampasannya. Akhirnya kaum muslimin berhasil menghentikan pertarungan sehingga mereka bertakbir.

---

691 Dalam *Al Maghazi* tertulis "Samran."

692 Demikianlah yang tertulis dalam berbagai manuskrip. Sedangkan dalam *Al Maghazi* tertulis "Ghazzal."

Kemudian mereka menyerang benteng dan memasukinya dan Abu Dujanah berada di front terdepan. Ternyata mereka menemukan di dalamnya ada perkakas rumah tangga, barang dagangan, kambing-kambing dan makanan. Dalam kondisi genting seperti itu orang-orang Yahudi yang ikut berperang melarikan diri dengan naik ke tembok-tembok seperti biawak, sampai akhirnya mereka berada di benteng An-Nizar di Asy-Syaqq. Mereka membuat pertahanan sangat ketat, lalu Rasulullah dan para sahabatnya mengepung mereka. Kemudian terjadilah saling melempar dan Rasulullah juga ikut melempar dengan tangannya yang mulia sampai anak panah mereka mengenai pakaian beliau, lalu beliau meraup segenggam debu kemudian dilemparkan ke benteng mereka sehingga mereka menggigil dan terperosok ke dalam tanah, lalu kaum muslimin menangkap mereka dengan tangan.

Al Waqidi berkata:[693] Lalu Rasulullah ﷺ pindah ke benteng Al Katibah, Al Wathih dan As-Sulalim yang merupakan benteng Bani Abi Al Huqaiq dan mengepung mereka dengan ekstra ketat. Selain itu orang-orang yang melarikan diri karena kalah dari benteng An-Nithaq dan Asy-Syaqq juga bergabung bersama mereka dan membuat pertahanan super ketat bersama mereka di Al Qamush di Al Katibah yang merupakan benteng pertahanan; begitu pula di Al Wathih dan As-Sulalim. Mereka tidak keluar dari benteng sampai Rasulullah ﷺ berniat melempari mereka dengan alat pelontar batu. Ketika orang-orang Yahudi telah yakin akan binasa setelah dikepung Rasulullah selama 14 hari, keluarlah Ibnu Abi Al Huqaiq menawarkan damai untuk tidak membunuh dan mengusir mereka, kemudian sebagai konsekuensinya mereka akan membiarkan Rasulullah mengambil harta benda dan tanah mereka, emas dan perak, baju besi dan segala jenis kuda, kecuali pakaian yang melekat di tubuh mereka. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jaminan Allah dan Rasul-Nya telah hilang dari kalian bila kalian*

---

693 *Maghazi Al Waqidi* (2/670, 671).

menyembunyikan sesuatu." Maka mereka pun berdamai dengan Nabi dengan syarat-syarat demikian.

Menurutku, oleh karena itulah ketika mereka menyembunyikan sesuatu dan berdusta atas harta benda yang mereka sembunyikan di suatu tempat, maka jelaslah bahwa tidak ada lagi perjanjian dengan mereka. Akhirnya Ibnu Abi Al Huqaiq dan beberapa keluarganya dibunuh karena melanggar perjanjian dan kesepakatan.

Al Hafizh Al Baihaqi berkata:[694] Abu Al Hasan Ali bin Muhammad Al Muqri Al Isfirayini menceritakan kepadaku, Al Hasan bin Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami, Yusuf bin Ya'qub menceritakan kepada kami, Abdul Wahid bin Ghiyats menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami; Ubaidillah bin Umar menceritakan kepada kami —berdasarkan pernyataan Abu Salamah[695]—, dari Nafi, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ memerangi penduduk Khaibar sampai mereka berlindung di rumah-rumah mereka, lalu beliau berhasil menguasai tanah, sawah dan kebun kurma mereka. Beliau berdamai dengan mereka dengan syarat mereka diusir dari Khaibar dan hanya boleh membawa perbekalan kendaraan. Rasulullah juga mendapat emas dan perak. Mereka diusir dengan syarat tidak boleh menyembunyikan sesuatu dari beliau. Bila mereka melakukannya maka tidak ada lagi jaminan aman dan perjanjian. Namun ternyata mereka menyembunyikan bejana kulit berisi harta dan perhiasan Huyay bin Akhthab yang dibawanya ke Khaibar saat Bani An-Nadhir diusir dari Madinah. Rasulullah bersabda kepada paman Huyay, *"Dimana bejana kulit milik Huyay yang dibawa dari Bani An-Nadhir?"*

---

694 *Dala'il An-Nubuwwah* (4/229-231).

695 Abu Salamah adalah nama gelar bagi Hammad bin Salamah. Lih. Biografinya dalam *Tahdzib Al Kamal* (7/253).

Sang paman menjawab, "Telah habis karena dipakai untuk nafkah dan mendanai perang"

Nabi ﷺ bersabda, *"Perjanjian masih dekat dan harta benda lebih banyak dari itu."*

Lalu Rasulullah menyerahkannya kepada Az-Zubair, kemudian Az-Zubair menyiksanya. Sebelumnya Huyay masuk ke reruntuhan bangunan, lalu ada orang yang berkata, "Aku pernah melihat Huyay mengelilingi reruntuhan bangunan ini." Maka orang-orang mendatanginya dan berhasil menemukan bejana kulit di dalamnya. Lalu Rasulullah ﷺ membunuh dua putra Abi Al Huqaiq yang salah satunya adalah suami Shafiyyah binti Huyay bin Akhthab. Rasulullah kemudian menawan anak dan isteri-isteri mereka lalu membagikan harta benda yang diperoleh. Ketika beliau hendak mengusir mereka dari Khaibar, mereka pun berkata, "Wahai Muhammad, biarkan kami di negeri ini untuk mengurus dan mengolah sawah ladangnya." Karena Rasulullah dan para sahabatnya tidak memiliki pekerja yang bisa menggarap sawah ladang tersebut dan mereka juga tidak ada waktu untuk mengurusnya, maka beliau pun menyerahkan tanah Khaibar kepada mereka dengan imbalan separuh dari hasil panen yang diperoleh. Abdullah bin Rawahah datang setiap tahun ke Khaibar lalu menaksirnya untuk mereka kemudian memberi separuhnya kepada mereka, lalu mereka mengadu kepada Rasulullah tentang kerasnya taksiran tersebut dan mereka hendak menyuap Abdullah bin Rawahah. Maka dia pun berkata, "Wahai orang-orang Yahudi, apakah kalian akan memberiku makanan haram? Demi Allah, aku datang kepada kalian dari sisi orang yang paling kucintai dan kalian lebih aku benci daripada kera dan babi golongan kalian, tapi kebencianku terhadap kalian dan kecintaanku terhadap beliau tidak menyebabkanku tidak berbuat adil kepada kalian."

Orang-orang Yahudi berkata, "Karena sikap inilah langit dan bumi tegak."

Lalu Rasulullah ﷺ melihat mata Shafiyyah membiru, maka beliau pun bertanya, "Wahai Shafiyyah, mengapa matamu membiru?"

Shafiyyah menjawab, "Ketika aku sedang tidur dan kepalaku berada di pangkuan Ibnu Abi Al Huqaiq, aku bermimpi melihat jatuh ke pangkuanku, lalu kuberitahukan kepadanya dan dia menamparku seraya berkata, 'Apakah kamu menginginkan raja Yatsrib?'"

Shafiyyah berkata, "Mulanya Rasulullah merupakan salah seorang yang paling kubenci karena telah membunuh suami dan ayahku, tapi beliau terus meminta maaf kepadaku dengan berkata, *'Sesungguhnya ayahmu bersekutu untuk memusuhi bangsa Arab'*, beliau terus melakukannya hingga kebencian hilang dari diriku."

Rasulullah ﷺ memberikan kepada setiap isterinya 80 *wasaq* kurma dan 20 *wasaq* gandum setiap tahun. Pada masa pemerintahan Umar, orang-orang Yahudi hendak berbuat curang terhadap kaum muslimin dan mereka menjatuhkan Ibnu Umar dari atap rumah hingga tulang kakinya patah. Maka Umar berkata, "Siapa saja yang memiliki bagian lahan di Khaibar, hendaknya dia datang agar kami bisa membaginya."

Lalu Umar membagikannya kepada mereka. Maka pemimpin Yahudi berkata, "Jangan usir kami, biarkan kami di Khaibar sebagaimana yang ditetapkan oleh Rasulullah dan Abu Bakar." Umar pun berkata kepada pemimpin mereka, "Apakah menurutmu Sabda Rasulullah tidak berlaku bagiku, yaitu sabda beliau, *'Bagaimana denganmu ketika unta-untamu melenggang ke Syam pada suatu hari, kemudian pada suatu hari, kemudian pada suatu hari?!'*."

Lalu Umar membagikannya kepada orang-orang (para sahabat) yang ikut perang Khaibar yaitu mereka yang ikut perjanjian Hudaibiyyah.

Abu Daud juga meriwayatkannya secara ringkas dari jalur Hammad bin Salamah.[696]

Al Baihaqi berkata:[697] Al Bukhari meriwayatkannya secara *mu'allaq* dalam kitabnya. Dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah."[698]

Aku katakan: Tapi aku tidak melihatnya dalam *Al Athraf*[699]. *Wallahu A'lam.*

Abu Daud berkata:[700] Sulaiman bin Daud Al Mahri menceritakan kepadaku, Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, Usamah bin Zaid Al-Laitsi mengabarkan kepadaku dari Nafi, dari Abdullah bin Umar, dia berkata: Setelah Khaibar ditaklukkan, orang-orang Yahudi minta kepada Rasulullah ﷺ agar mengizinkan mereka tetap tinggal di Khaibar untuk menggarap sawah ladang Khaibar dengan imbalan separuh hasil panennya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku sepakat dengan hal itu tapi sesuai kehendak kami."* Maka mereka menggarap sawah ladang kaum muslimin. Separuh hasil kurma dibagikan kepada orang-orang yang memiliki saham di dalamnya, sementara Rasulullah ﷺ mengambil seperlimanya. Beliau memberi

---

[696] HR. Abu Daud (3006). Sanad hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (2597).

[697] *Dala'il An-Nubuwwah* (4/231).

[698] HR. Al Bukhari (no. 2730).

[699] Perkataan pengarang "Aku tidak melihatnya dalam *Al Athraf*", maksudnya adalah bahwa dia tidak melihatnya dalam *Athraf* hadits Abdullah bin Umar. Karena Al Hafizh Al Mizzi tidak menampilkannya di sana. Jadi yang dimaksud pengarang adalah bahwa Al Baihaqi menampilkan hadits Syahid yang dipakai imam Al Bukhari yaitu hadits Hammad bin Salamah setelah Al Baihaqi menampilkan hadits sebelumnya. Jadi pengarang menduga bahwa hadits yang diriwayatkan Al Bukhari merupakan hadits Abdullah bin Umar. Al Hafizh Ibnu Hajar menampilkannya dalam Nukat-nya (6/133) dalam Athraf hadits-hadits Abdullah bin Umar, seperti orang yang meralat Al Hafizh Al Mizzi. Hadits ini ditampilkan dengan benar oleh Al Hafizh Al Mizzi dalam *Tuhfatu Al-Asyraf* (8/68) dalam *Athraf* hadits-hadits Umar bin Khaththab.

[700] HR. Abu Daud (3008). Sanad hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (2599).

makan setiap isterinya dari seperlima tersebut yaitu 100 *wasaq* kurma dan 20 *wasaq* gandum.

Ketika Umar hendak mengusir orang-orang Yahudi, dia mengirim utusan untuk menemui isteri-isteri Nabi ﷺ untuk menawarkan kepada mereka dengan berkata, "Barangsiapa di antara kalian ingin agar aku membagi untuknya sebuah kebun kurma dengan taksirannya yaitu 100 *wasaq* dan dia mendapat pokoknya, tanahnya dan airnya, sementara dari sawah ladang dia mendapat 20 *wasaq* gandum, maka kami akan melakukannya. Tapi bila dia ingin kami memisahkan untuknya pada seperlima seperti biasanya, maka akan kami lakukan."

Abu Daud meriwayatkan[701] dari jalur Muhammad bin Ishaq: Nafi menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Umar bahwa Umar berkata, "Wahai kalian semua, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bermuamalah dengan orang-orang Yahudi Khaibar dengan ketentuan beliau bisa mengusir mereka bila mau. Maka barangsiapa yang memiliki harta, hendaknya dia mengambilnya, karena aku akan mengusir orang-orang Yahudi." Lalu dia mengusir mereka.

Al Bukhari berkata:[702] Yahya bin Bukair menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al Musayyab, bahwa Jubair bin Muth'im mengabarkan kepadanya, dia berkata: Aku pergi menemui Rasulullah ﷺ bersama Utsman bin Affan, lalu kami berkata, "Wahai Rasulullah, engkau memberikan kepada Bani Al Muththalib dari seperlima tanah Khaibar sedang kami engkau tinggalkan? Padahal kami ini satu kedudukan denganmu?"

---

[701] HR. Abu Daud (3007). Hadits ini dinilai *hasan shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (3598).

[702] HR. Al Bukhari (4229).

Nabi ﷺ menjawab, إِنَّمَا بَنُو هَاشِمٍ وَبَنُو الْمُطَّلِبِ شَيْءٌ وَاحِدٌ *"Sesungguhnya Bani Hasyim dan Bani Al Muththalib adalah satu."*[703] Jubair bin Muth'im, "Nabi ﷺ tidak membagi apa-apa untuk Bani Abdi Syams dan Bani Naufal."

Muslim menyendiri dalam meriwayatkan hadits ini.

Dalam sebuah redaksi[704] lain disebutkan: Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ بَنِي هَاشِمٍ وَبَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ شَيْءٌ وَاحِدٌ، إِنَّهُمْ لَمْ يُفَارِقُونَا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَلاَ إِسْلاَمٍ *"Sesungguhnya Bani Hasyim dan Bani Al Muththalib adalah satu. Mereka tidak meninggalkan kami baik pada masa Jahiliyyah maupun Islam."*

Asy-Syafi'i berkata, "Mereka ikut bergabung bersama kaum muslimin di lereng dan membela mereka baik pada masa Islam maupun masa Jahiliyah."

Aku katakan: Abu Thalib mencela Bani Abdi Syams dan Bani Naufal lewat syair:

Allah akan membalas Abdi Syams dan Naufal

Dengan hukuman buruk

Secara langsung dan tidak ditangguhkan

Al Bukhari berkata:[705] Al Hasan bin Ishaq menceritakan kepada kami, Muhammad bin Sabiq menceritakan kepada kami, Za'idah menceritakan kepada kami dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi, dari Ibnu Umar berkata, "Pada perang Khaibar Rasulullah ﷺ memberi dua bagian untuk penunggang kuda dan satu bagian untuk pejalan kaki."

---

[703] Dalam riwayat Yahya bin Ma'in disebutkan "Sama saja." (*An-Nihayah* 2/435).

[704] HR. Abu Daud (2890) dan An-Nasa'i (4148). Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (2582).

[705] HR. Al Bukhari (4228).

Ubaidillah berkata: Nafi menafsirkannya dengan berkata, "Apabila seseorang memiliki kuda maka dia mendapat tiga bagian, sedangkan bila dia tidak memiliki kuda maka mendapat satu bagian."

Al Bukhari berkata:[706] Sa'id bin Abi Maryam menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Zaid mengabarkan kepadaku dari ayahnya, bahwa dia mendengar Umar bin Khaththab berkata, "Demi Dzat yang jiwaku berada di Tangan-Nya, andai saja aku tidak akan meninggalkan orang-orang terakhir menjadi satu dan tidak memiliki apa-apa, maka setiap kali ditaklukkan suatu negeri pasti akan kubagikan (kepada orang-orang yang menaklukkannya) sebagaimana yang dilakukan Rasulullah ﷺ ketika menaklukkan Khaibar. Tapi aku membiarkannya sebagai simpanan untuk mereka yang akan mereka bagi sendiri."

Al Bukhari juga meriwayatkannya dari Malik, sementara Abu Daud meriwayatkannya dari Ahmad bin Hanbal dari Ibnu Mahdi dari Malik, dari Zaid bin Aslam dari ayahnya dari Umar dengan redaksi serupa[707]. Alur hadits ini menunjukkan bahwa seluruh Khaibar dibagi-bagi untuk orang-orang yang mendapat rampasan perang.

Abu Daud berkata:[708] Ibnu As-Sarh menceritakan kepada kami, Ibnu Wahb memberitakan kepada kami, Yunus mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syihab, dia berkata, "Aku mendengar bahwa Rasulullah ﷺ menaklukkan Khaibar secara paksa setelah terjadi peperangan, lalu ada penduduknya yang diusir setelah peperangan." Berdasarkan riwayat inilah Az-Zuhri berkata[709], "Rasulullah ﷺ mendapat seperlima dari Khaibar, sementara sisanya beliau bagikan kepada orang-orang yang ikut perang Khaibar."

---

[706] HR. Al Bukhari (4235).
[707] HR. Al Bukhari (3125,3236), Abu Daud (3020).
[708] HR. Abu Daud (3018). Hadits ini *shahih*. Lih. *Shahih Sunan Abi Daud* (2607).
[709] HR. Abu Daud (3019). Hadits ini *shahih*. Lih. *Shahih Sunan Abi Daud* (2608).

Apa yang dikatakan Az-Zuhri perlu diteliti lagi, karena yang benar adalah bahwa (harta) Khaibar tidak dibagi seluruhnya, tapi hanya separuhnya yang dibagi untuk orang-orang yang mendapat harta rampasan perang sebagaimana yang akan diuraikan nanti. Pendapat ini dijadikan argumentasi oleh Imam Malik dan pengikutnya bahwa Imam memiliki opsi berkenaan dengan daerah yang ditaklukan; bila dia mau, dia bisa membaginya, dan bila mau, dia bisa mengurusnya untuk kepentingan umat Islam.

Abu Daud berkata:[710] Ar-Rabi bin Sulaiman Al Muadzdzin menceritakan kepada kami, Asad bin Musa menceritakan kepada kami, Yahya bin Zakariya menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepadaku dari Yahya bin Sa'id, dari Busyair bin Yasar, dari Sahl bin Abi Hatsmah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ membagi tanah Khaibar menjadi dua bagian, separuh untuk wakilnya (yang mengurus tanah tersebut) dan untuk kebutuhannya, dan separuhnya lagi untuk kaum muslimin. Beliau membaginya di antara mereka menjadi 18 bagian." Abu Daud menyendiri dalam meriwayatkan hadits ini.

Kemudian Abu Daud meriwayatkannya dari hadits Busyair bin Yasar secara *mursal*.[711] Beliau menentukan separuh untuk wakilnya adalah Al Wathih, Al Katibah, As-Sulalim dan sesuatu yang diperoleh bersamanya; sedangkan separuh untuk kaum muslimin adalah Asy-Syaqq, An-Nathath dan sesuatu yang diperoleh bersamanya. Adapun bagian Rasulullah ﷺ adalah yang diperoleh bersama keduanya.

Dia juga berkata:[712] Husain bin Ali menceritakan kepada kami, Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari Yahya Ibnu

---

[710] HR. Abu Daud (3010). Hadits ini *hasan shahih*. Lih. *Shahih Sunan Abi Daud* (2601).

[711] HR. Abu Daud (3013). Sanad hadits ini *shahih*. Lih. *Shahih Sunan Abi Daud* (2604).

[712] HR. Abu Daud (3012). Sanad hadits ini *shahih*. Lih. *Shahih Sunan Abi Daud* (2603).

Sa'id, dari Busyair bin Yasar *maula* Anshar, dari beberapa sahabat Rasulullah ﷺ, "Bahwa setelah Rasulullah ﷺ menaklukkan Khaibar, beliau membagi tanah Khaibar menjadi 36 bagian, untuk setiap bagiannya ada 100 bagian. Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin mendapat separuhnya, sementara separuh lainnya dipisahkan untuk delegasi dan wakil-wakil mereka." Abu Daud menyendiri dalam meriwayatkan hadits ini.

Abu Daud berkata:[713] Muhammad bin Isa menceritakan kepada kami, Mujammi bin Ya'qub bin Mujammi bin Yazid Al Anshari menceritakan kepada kami, aku mendengar Abu Ya'qub bin Mujammi mengatakan (meriwayatkan) dari pamannya Abdurrahman bin Yazid Al Anshari, dari pamannya Mujammi bin Jariyah Al Anshari –salah seorang Qari yang hapal Al Qur'an-, dia berkata, "Tanah Khaibar dibagi-bagikan untuk orang-orang yang ikut perjanjian Hudaibiyyah. Rasulullah ﷺ membaginya menjadi 18 bagian. Jumlah pasukannya 1500 personel yang di antaranya 300 pasukan kavaleri (penunggang kuda). Beliau memberi penunggang kuda dua bagian sementara pejalan kaki satu bagian." Abu Daud menyendiri dalam meriwayatkan hadits ini.

Malik berkata: Dari Az-Zuhri, bahwa Sa'id bin Al Musayyab mengabarkan kepadanya bahwa Nabi ﷺ menaklukkan sebagian Khaibar secara paksa. Diriwayatkan oleh Abu Daud.[714]

Kemudian Abu Daud berkata: Dibacakan di hadapan Al Harits bin Miskin dan aku menyaksikannya: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kalian, Malik bin Anas menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab, "Bahwa sebagian Khaibar ditaklukkan secara paksa sementara sebagian lainnya secara damai. *Al Katibah* adalah yang paling ditaklukkan secara paksa sehingga terjadi perdamaian." Aku bertanya kepada Malik, "Apa itu *Al Katibah*?" Malik menjawab, "Tanah Khaibar, yaitu 40.000 *'adzq*."

---

[713] HR. Abu Daud (3015). Hadits ini *hasan*. Lih. *Shahih Sunan Abi Daud* (2606).
[714] HR. Abu Daud (3017). Hadits ini *dha'if*. Lih. *Shahih Sunan Abi Daud* (650).

Abu Daud berkata,[715] "*'Adzq* adalah kebun kurma, sedangkan *'idzq* adalah pelepah kurma."

Al Bukhari berkata:[716] Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Harami menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, Umarah menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Aisyah, dia berkata, "Setelah Khaibar ditaklukkan, kami berkata, 'Sekarang kami makan kurma dengan kenyang'."

Al Hasan menceritakan kepada kami[717], Qurrah bin Habib menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar menceritakan kepada kami dari ayahnya, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Kami tidak makan kurma dengan kenyang sampai Khaibar kami taklukkan."

Muhammad bin Ishaq berkata[718], "Asy-Syaqq dan An-Nathath menjadi bagian kaum muslimin, Asy-Syaqq 13 bagian sementara An-Nathath 5 bagian. Nabi ﷺ membagi semuanya menjadi 1800 bagian dan menyerahkannya kepada orang-orang yang ikut perjanjian Hudaibiyyah, baik yang ikut perang Khaibar maupun yang tidak ikut. Sahabat yang ikut perjanjian Hudaibiyyah tapi tidak ikut perang Khaibar hanya Jabir bin Abdullah. Nabi pun memberikan bagiannya."

Dia berkata lebih lanjut, "Orang-orang yang ikut perjanjian Hudaibiyyah berjumlah 1400 orang. Mereka mendapat 200 ekor kuda, setiap satu ekor kuda untuk dua bagian, lalu dibagi untuk setiap 100

---

[715] Demikianlah yang terdapat dalam manuskrip asli, tapi tidak kami temukan dalam *Sunan Abi Daud*. Bisa jadi ini perkataan Al Khaththabi, karena dia berkata dalam *Ma'alim As-Sunan* (3/31) setelah menyebutkan hadits ini, "*'Adzq* adalah kebun kurma, sedang *'Idzq* adalah pangkal."

[716] HR. Al Bukhari (4242).

[717] HR. Al Bukhari (4243).

[718] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/349, 350)dengan redaksi yang semakna. Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/19, dalam pembahasan tentang peristiwa-peristiwa tahun 7 Hijriyah), dan *Dala'il An-Nubuwwah* (4/236, 237).

orang satu bagian dari 18 bagian, sedangkan untuk 200 penunggang kuda ditambah 400 bagian untuk kuda-kuda mereka."

Al Baihaqi juga meriwayatkannya[719] dari jalur Sufyan bin Uyainah dari Yahya bin Sa'id, dari Shalih bin Kaisan, "Bahwa mereka berjumlah 1400 orang dan 200 (penunggang) kuda."

Aku katakan: Rasulullah ﷺ menetapkan bagian untuk mereka. Bagian pertama dari bagian-bagian Asy-Syaqq untuk Ashim bin Adi.

Ibnu Ishaq berkata[720], "Al Katibah dibagi menjadi seperlima untuk Allah, untuk Nabi, untuk kaum kerabat, untuk anak-anak yatim, orang-orang miskin dan Ibnu Sabil, untuk makanan isteri-isteri Nabi dan untuk makanan orang-orang yang berperan dalam perdamaian dengan penduduk Fadak seperti Muhayyishah bin Mas'ud. Rasulullah ﷺ membaginya menjadi 30 *wasaq* kurma dan 30 *wasaq* gandum."

Dia berkata lebih lanjut, "Adapun dua lembah yang ikut dibagikan adalah lembah As-Surair dan lembah Khash." Kemudian Ibnu Ishaq menjelaskan rincian pembagian tersebut dengan baik. Semoga Allah senantiasa merahmatinya.

Dia berkata[721], "Orang yang bertugas membagi dan menghitungnya adalah Jabbar bin Shakhr bin Umayyah bin Khansa, saudara laki-laki Bani Salamah, dan Zaid bin Tsabit رضي الله عنهما."

Aku katakan: Orang yang menjadi penanggung jawab untuk menaksir kurma-kurma Khaibar adalah Abdullah bin Rawahah. Dia menaksirnya selama dua tahun. Kemudian setelah dia gugur dalam perang Mu'tah –sebagaimana yang akan diuraikan nanti- dia digantikan oleh Jabbar bin Shakhr رضي الله عنه.

---

719 *Dala'il An-Nubuwwah* (4/238).
720 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/349-357).
721 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/357).

Al Bukhari berkata:[722] Ismail menceritakan kepada kami, Malik menceritakan kepada kami dari Abdul Majid bin Suhail, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Abu Sa'id Al Khudri dan Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ mengangkat seorang laki-laki untuk mengawasi tanah Khaibar, lalu dia menghadap beliau dengan membawa kurma yang bagus. Maka Rasulullah bertanya, *"Apakah semua kurma Khaibar seperti ini?"*

Dia menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah, kami mengambil (menjual) satu *sha'* kurma ini dengan dua *sha'*, dan dua *sha'* dengan tiga *sha'*."

Nabi ﷺ bersabda, لاَ تَفْعَلْ، بِعِ الْجَمْعَ بِالدَّرَاهِمِ، ثُمَّ ابْتَعْ بِالدَّرَاهِمِ جَنِيبًا *"Jangan lakukan itu! Juallah kurma-kurma campuran (yang tidak bagus) dengan beberapa dirham, kemudian belilah kurma yang bagus dengan beberapa dirham."*

Al Bukhari berkata[723]: Ad-Darawardi mengatakan (menceritakan) dari Abdul Majid dari Sa'id bin Al Musayyab bahwa Abu Sa'id dan Abu Hurairah menceritakan kepadanya, "Bahwa Rasulullah ﷺ mengutus saudara laki-laki Anshar dari Bani Adi ke Khaibar dan mengangkatnya menjadi penanggung jawab di sana."

Diriwayatkan pula dari Abdul Majid dari Abu Shalih As-Samman dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah dengan redaksi yang sama.

Aku katakan: Bagian Nabi ﷺ yang diperoleh bersama kaum muslimin adalah yang dibagikan di Khaibar dan Fadak secara keseluruhan, yaitu tanah Khaibar yang sangat luas. Orang-orang Yahudi menyerah kepada beliau dan meminta damai. Beliau juga mendapatkan harta benda Bani An-Nadhir yang telah diuraikan tadi. Hal tersebut diperoleh kaum muslimin tanpa menggerakkan kuda dan unta. Harta

---

[722] HR. Al Bukhari (4244, 4245).
[723] HR. Al Bukhari (4246, 4247).

benda tersebut hanya untuk Rasulullah ﷺ. Beliau mengambilnya untuk memberi nafkah keluarga beliau selama satu tahun lalu sisanya dijadikan sebagai harta Allah untuk merawat kuda, senjata dan urusan kaum muslimin. Setelah beliau wafat, Fatimah dan isteri-isteri Nabi ﷺ –atau sebagian besar mereka- berkeyakinan bahwa tanah-tanah tersebut akan diwariskan. Ketika itu mereka belum mendengar sabda beliau "*Kami para Nabi tidak memberikan warisan. Apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah.*"[724] Ketika Fatimah dan isteri-isteri Nabi serta Al Abbas meminta bagian mereka kepada Abu Bakar, Abu Bakar menyampaikan sabda Nabi ﷺ "*Kami para Nabi tidak memberi warisan. Apa yang kami tinggalkan menjadi sedekah.*" Lalu dia berkata, "Aku yang akan menjamin kebutuhan hidup keluarga Rasulullah ﷺ. Demi Allah, keluarga Rasulullah lebih aku cintai daripada keluargaku."

Memang benar dan tepat apa yang dilakukan Abu Bakar ﷺ, karena dia adalah orang yang suka berbuat baik dan arif dalam segala hal serta suka mengikuti kebenaran. Al Abbas dan Ali –ketika mereka tidak mendapat warisan- melalui Fatimah minta agar keduanya mengurus harta yang pernah dibagikan Nabi ﷺ, tapi Abu Bakar menolaknya dan dia beranggapan bahwa dialah yang berhak mengurusnya sebagaimana yang dilakukan Rasulullah ﷺ agar tidak keluar dari jalan dan Sunnahnya. Maka Fatimah ﷺ marah dan sedikit kecewa (sebagai sikap yang masih manusiawi). Tapi sebenarnya hal tersebut tidak perlu terjadi, karena Abu Bakar adalah orang yang kedudukannya di sisi Rasulullah telah diketahui bersama oleh Fatimah dan kaum muslimin. Dialah yang membela Nabi baik ketika beliau masih hidup maupun ketika sudah wafat. Kemudian Fatimah wafat setelah enam bulan (dari wafatnya Nabi ﷺ). Lalu Ali memperbarui baiat setelah itu.

---

[724] Telah ditakhrij pada (2/323, 324).

Pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, mereka juga minta kepadanya agar menyerahkan urusan pembagian sedekah kepada Ali dan Al Abbas dengan didukung para sahabat senior, lalu Umar melakukannya karena tugasnya banyak dan saat itu kekuasaan Islam telah meluas dan rakyatnya telah banyak. Lalu Al Abbas mendesak Ali berkenaan dengan pengurusan harta tersebut, lalu keduanya menemui Umar bersama beberapa sahabat guna membicarakannya. Keduanya meminta kepada Umar agar membagikan harta tersebut kepada keduanya untuk diolah sendiri-sendiri. Tapi Umar menolak keras permintaan tersebut, karena khawatir pembagian tersebut seperti pembagian warisan. Dia berkata, "Lihatlah dan uruslah bersama-sama. Bila kalian tidak mampu maka berikanlah kepadaku. Demi Dzat yang langit dan bumi tegak dengan perintah-Nya, aku tidak memutuskan selain ini."

Maka keduanya pun tetap mengurus harta tersebut secara turun temurun sampai masa Bani Al Abbas. Semuanya dibagikan sesuai pembagian Rasulullah ﷺ, baik itu harta benda Bani An-Nadhir, Fadak dan bagian Rasulullah di Khaibar.

Adapun kaum perempuan dan hamba sahaya yang ikut perang Khaibar, Rasulullah ﷺ hanya memberi mereka sedikit dari harta rampasan perang dan tidak memberikan bagian tetap untuk mereka.

Abu Daud berkata[725]: Ahmad bin Hanbal menceritakan kepada kami, Bisyr bin Al Mufadhdhal menceritakan kepada kami dari Muhammad Ibnu Zaid, Umair *maula* Abi Al-Lahm menceritakan kepadaku, dia berkata, "Aku ikut perang Khaibar bersama majikan-majikanku, lalu mereka membicarakan tentang diriku di hadapan Rasulullah ﷺ, lalu beliau menyuruh agar aku diberi pedang dan aku mengambilnya. Lalu beliau diberitahu bahwa aku seorang budak. Maka beliau menyuruh agar aku diberi sedikit harta."

---

[725] HR. Abu Daud (2730). Hadits ini *shahih*. Lih. *Shahih Sunan Abi Daud* (2370).

At-Tirmidzi dan An-Nasa'i juga meriwayatkan hadits ini dari Qutaibah dari Bisyr bin Al Mufadhdhal dengan redaksi serupa[726]. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Ibnu Majah juga meriwayatkannya dari Ali bin Muhammad dari Waki dari Hisyam bin Sa'd dari Muhammad bin Zaid bin Al Muhajir bin Qunfudz, dari Umair dengan redaksi serupa.

Muhammad bin Ishaq berkata:[727] Kaum wanita ikut perang Khaibar bersama Nabi ﷺ, lalu beliau memberi sedikit harta kepada mereka tapi tidak memberikan bagian tetap. Sulaiman bin Suhaim menceritakan kepadaku dari Umayyah binti Abi Ash-Shalt, dari seorang perempuan Bani Ghifar yang namanya disebutkan di hadapanku, dia berkata: Aku menghadap Rasulullah ﷺ bersama beberapa perempuan Bani Ghifar lalu kami berkata, "Wahai Rasulullah, kami ingin ikut bersamamu –menuju Khaibar- untuk mengobati orang-orang yang terluka."

Perempuan tersebut berkata, "Saat itu aku masih gadis remaja (belum baligh) dan Rasulullah memboncengku di bagian belakang untanya."

Dia berkata lebih lanjut, "Kemudian Rasulullah ﷺ beristirahat sampai waktu Shubuh. Beliau menderumkan unta beliau dan aku juga turun dari bagian belakang unta beliau. Ternyata ada darah dan itulah pertama kalinya aku haid. Maka aku pun melompat ke arah unta dan aku merasa malu. Ketika Rasulullah melihat tingkahku dan melihat darah, beliau pun bertanya, *"Ada apa denganmu? Mungkin kamu haid"*

Aku menjawab, "Ya"

---

[726] HR. At-Tirmidzi (1557) dan An-Nasa'i dalam *Al Kubra* (7535). Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1261)

[727] HR. Ibnu Majah (2855). Hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (2204).

Maka Nabi bersabda, *"Uruslah dirimu dengan baik lalu ambillah bejana berisi air kemudian masukkan garam ke dalamnya, lalu siramkan ke tempat boncengan di belakang unta yang terkena darah, lalu kembalilah ke tempatmu."*

Setelah beliau menaklukkan Khaibar, beliau memberi kami sedikit harta fa'i dan mengambil kalung yang engkau lihat di leherku ini lalu beliau berikan kepadaku dengan memakaikan langsung di leherku dengan tangan beliau. Demi Allah, kalung ini tidak akan pernah lepas dari leherku untuk selamanya.

Kalung tersebut tetap berada di lehernya sampai dia wafat dan dia berwasiat agar kalung tersebut ikut dikubur bersamanya.

Umayyah berkata lebih lanjut, "Setiap kali dia (perempuan Bani Ghifar) bersuci dari haid dia akan mencampur air dengan garam, dan dia berwasiat agar ketika wafat dia dimandikan dengan air bercampur garam."

Imam Ahmad dan Abu Daud juga meriwayatkan hadits ini dari jalur Muhammad bin Ishaq dengan redaksi serupa[728].

Guru kami, Abu Al Hajjaj Al Mizzi berkata dalam *Athraf*-nya[729], "Al Waqidi juga meriwayatkan hadits ini dari Abu Bakar bin Abi Sabrah dari Sulaiman bin Suhaim, dari Ummu Ali binti Abi Al Hakam, dari Umayyah binti Abi Ash-Shalt, dari Nabi ﷺ dengan redaksi serupa."[730]

Imam Ahmad berkata[731]: Hasan bin Musa menceritakan kepada kami, Rafi bin Salamah Al Asyja'i menceritakan kepada kami, Hasyraj bin Ziyad menceritakan kepada kami dari neneknya yaitu ibu dari ayahnya, dia berkata: Kami berangkat bersama Rasulullah ﷺ pada

---

[728] *Al Musnad* (6/380), Abu Daud (313). Hadits ini *dha'if*. Lih. *Dha'if Sunan Abi Daud* (66).

[729] *Tuhfatu Al Asyraf* (13/123).

[730] *Maghazi Al Waqidi* (2/685, 686).

[731] *Al Musnad* (6/371). Hadits ini *dha'if*. Lih. *Fiqh As-Sirah* (hal. 359).

perang Khaibar. Saat itu aku adalah salah satu dari enam perempuan yang ikut. Ketika Rasulullah ﷺ mendengar bahwa kaum perempuan ikut, beliau pun mengirim utusan untuk menemui kami. Kami melihat wajah Rasulullah ﷺ menunjukkan kemarahan, lalu beliau bertanya, *"Mengapa kalian ikut dan siapa yang menyuruh kalian ikut?"*

Kami menjawab, "Kami ikut untuk membantu mengambilkan anak panah, menyiapkan bubur gandum, mengobati orang-orang yang terluka dengan obat yang kami bawa, dan memintal rambut untuk membantu jihad di jalan Allah."

Nabi ﷺ bersabda, *"Bangkitlah kalian dan pergilah!"*

Setelah Rasulullah ﷺ menaklukkan Khaibar, beliau memberi kami bagian seperti bagian kaum laki-laki.

Maka aku (Hasyraj) bertanya kepadanya, "Wahai nenek, apa yang Nabi berikan kepada kalian?" Jawabnya, "Kurma."

Aku katakan: Nabi ﷺ memberikan kepada mereka (kaum perempuan) dari hasil yang diperoleh. Adapun bahwa beliau memberikan kepada mereka bagian seperti bagian kaum lelaki, maka ini tidak benar. *Wallahu A'lam.*

Al Hafizh Al Baihaqi berkata[732], "Dalam kitabku (diriwayatkan), dari Abu Abdillah Al Hafizh bahwa Abdulah Al Ashbahani mengabarkan kepadanya, Al Husain bin Al Jahm menceritakan kepada kami, Al Husain bin Al Farj menceritakan kepada kami, Al Waqidi menceritakan kepada kami, Abdussalam bin Musa bin Jubair menceritakan kepadaku dari ayahnya, dari kakeknya, dari Abdullah bin Unais, dia berkata: Aku berangkat bersama Rasulullah ﷺ menuju Khaibar dengan membawa isteriku yang sedang hamil. Di tengah jalan dia mengalami haid, lalu kuberitahukan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau bersabda

---

[732] *Dala'il An-Nubuwwah* (4/242, 243) dan *Maghazi Al Waqidi* (2/686).

kepadaku, *"Kumpulkan kurma untuknya! Bila telah banyak maka basahilah dengan air, lalu lunakkan agar dia meminumnya."*

Maka aku melakukannya. Ternyata dia (isterinya) tidak lagi mengalami hal-hal yang tidak diinginkan. Setelah kami menaklukkan Khaibar, kaum wanita mendapat sedikit jatah tapi tidak diberi bagian tetap. Lalu Nabi ﷺ memberikan bagian isteriku dan bagian anakku yang baru lahir.

Abdussalam berkata, "Aku tidak tahu apakah yang lahir laki-laki atau perempuan."

Kisah Kedatangan Ja'far bin Abu Thalib dan Kaum Muslimin yang Hijrah ke Habasyah serta Penduduk Yaman yang Ikut Bergabung bersama Mereka atas Rasulullah ﷺ Ketika Beliau sedang Perang di Khaibar

Al Bukhari berkata:[733] Muhammad bin Al Ala` menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, Buraid[734] bin Abdullah bin Abu Burdah menceritakan kepada kami dari Abu Burdah dari Abu Musa, ia berkata:

"Kami mendengar bahwa Nabi ﷺ bepergian, saat kami tinggal di Yaman. Kami kemudian berangkat untuk hijrah menuju beliau, aku dan dua orang saudaraku. Saat itu aku yang paling kecil di antara keduanya, yang pertama namanya Abu Burdah dan yang kedua namanya Abu Ruhm —ia berkata: Bersama sejumlah orang, atau berkata: Bersama lima puluh tiga orang atau lima puluh dua orang dari kaumku—. Kemudian kami naik kapal, tapi kapal kami berlabuh di negeri Najasyi yaitu Habasyah, lalu kami bertemu dengan Ja'far bin Abu Thalib, lantas kami berangkat bersamanya dan tiba semuanya. Setelah it kami bertemu dengan Nabi ﷺ ketika beliau menaklukkan Khaibar.

Lalu ada sejumlah orang yang berkata kepada kami—yaitu kepada para penumpang kapal—: Kami telah mendahului kalian dalam berhijrah.

Tak lama kemudian masuklah Asma` binti Umais, ia termasuk salah satu rombongan kami, menemui Hafshah istri Nabi ﷺ —ia termasuk salah satu wanita yang pernah hijrah kepada Najasyi—. Lalu datanglah Umar menemui Hafshah. Ketika itu Asma` sedang berada

---

[733] HR. Al Bukhari (4230-4232).
[734] *Tahdzib Al Kamal* (4/50).

disisinya, maka Umar pun berkata ketika melihat Asma`, "Siapakah wanita ini?"

Hafshah menjawab, "Ini adalah Asma` binti Umais."

Umar berkata, "Wanita yang ikut rombongan kapal dari Habasyah?"

Asma` menjawab, "Iya."

Umar berkata, "Kami telah mendahului kalian dalam hijrah, maka kami lebih berhak dengan Rasulullah ﷺ daripada kalian."

Mendengar itu Asma` pun murka dan berkata, "Tidak demi Allah, kalian enak bersama Rasulullah ﷺ, yang lapar diantara kalian diberi makan dan yang bodoh diberi pengertian, sementara kami di negeri Habasyah dijauhi dan dimusuhi. Itu semua kami lakukan hanya semata-mata karena Allah dan Rasulullah ﷺ. Demi Allah, 'aku tidak akan makan dan minum sebelum mengadukan perkataanmu ini kepada Rasulullah ﷺ. Demi Allah, aku tidak akan berbohong, menyimpang dan menambah-nambahinya. "

Ketika Nabi ﷺ datang maka Asma` berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Umar telah berkata demikian dan demikian. "

Beliau bertanya, "*Lalu apa jawabmu?*"

Asma` berkata, "Aku menjawab demikian dan demikian."

Beliau bersabda, "*Ia tidak lebih berhak denganku dari kalian, baginya dan para sahabatnya hanya satu hijrah, sedangkan bagi kalian wahai para penumpang kapal dua hijrah.*"

Asma` berkata, "Sungguh aku melihat Abu Musa dan para penumpang kapal saling berdatangan kepadaku menanyakan hadits ini kepadaku, dan tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang lebih menggembirakan mereka dan membesarkan hati mereka melebihi apa yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ ini untuk mereka."

Abu Burdah berkata[735]: Asma` berkata: Sungguh aku melihat Abu Musa meminta kepadaku untuk mengulang-ulang hadits ini.

Abu Burdah berkata: Dari Abu Musa, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Sungguh aku mengetahui suara orang-orang Asy'ariyyin dari bacaan Al Qur`an mereka pada malam hari. Aku juga mengetahui rumah-rumah mereka dari suara bacaan Al Qur`an mereka pada malam hari, walaupun aku tidak mengetahui rumah-rumah mereka pada siang hari, dan diantara mereka adalah Hakim[736], jika berhadapan dengan musuh —atau beliau bersabda: Berhadapan dengan kuda— ia berkata kepada mereka: Sesungguhnya para sahabatku memerintahkan kepada kalian untuk mengawasi mereka.*"[737]

Demikian juga yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Kuraib dan Abdullah bin Barrad dari Abu Usamah dengannya.[738]

Kemudian Al Bukhari berkata:[739] Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami, Buraid bin Abdullah bin Abi Burdah menceritakan kepada kami dari Abu Burdah dari Abu Musa, ia berkata:

Kami datang kepada Nabi ﷺ setelah penaklukan Khaibar, lalu beliau membagikan harta rampasan kepada kami dan tidak membagikannya kepada seorang pun yang tidak ikut perang selain kami.

---

[735] HR. Al Bukhari (4232).

Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari,* 7/487) berkata: "Ia bersambung dengan *sanad* yang tersebut di atas."

[736] Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari,* 7/487) berkata: Iyadh berkata: Abu Ali Ash-Shadafi berkata: ia adalah sifat salah seorang dari mereka. Abu Ali Al Jayyani berkata: ia adalah nama seorang laki-laki dari Asy'ariyyin.

[737] Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari,* 7/487) berkata: "Ibnu At-Tin mengatakan bahwa maksudnya adalah para sahabat beliau menyukai peperangan di jalan Allah, dan tidak takut dengan apa yang akan menimpa mereka."

[738] HR. Muslim (2502, 2503).

[739] HR. Al Bukhari (4233).

Al Bukhari meriwayatkan hadts ini seorang diri tanpa Muslim. Selain itu, Abu Daud dan At-Tirmidzi juga meriwayatkannya. Setelah meriwayatkannya At-Tirmidizi menilai hadits ini *shahih* dari hadits Buraid.[740]

Muhammad bin Ishaq[741] menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Amr bin Umayyah Adh-Dhamri kepada Najasyi, meminta kepadanya agar mengembalikan para sahabat yang masih tersisa di Habasyah. Tak lama kemudian datanglah rombongan Ja'far ketika Nabi ﷺ berhasil menaklukkan Khaibar.

Ibnu Hisyam berkata: Sufyan bin Uyainah menyebutkan dari Al Ajlah dari Asy-Sya'bi bahwa Ja'far bin Abu Thalib datang menemui Rasulullah ﷺ ketika penaklukan Khaibar, lalu Rasulullah ﷺ mengecup kening Ja'far dan memeluknya erat-erat dan bersabda, *"Aku tidak tahu, mana di antara keduanya yang membuatku gembira; penaklukan Khaibar atau kedatangan Ja'far?"*

Demikian yang diriwayatkan oleh Sufyan Ats-Tsauri dari Al Ajlah dari Asy-Sya'bi secara *mursal*.[742]

Al Baihaqi[743] meriwayatkan secara *musnad* dari jalur Hasan bin Husen Al Urani , dari Al Ajlah, dari Asy-Sya'bi, dari Jabir, ia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ datang dari Khaibar datanglah Ja'far bin Abu Thalib dari Habasyah, lalu beliau menyambutnya dan mengecup keningnya dan bersabda,

وَاللهِ، مَا أَدْرِي بِأَيِّهِمَا أَفْرَحُ، بِفَتْحِ خَيْبَرَ أَمْ بِقُدُومِ جَعْفَرٍ.

---

740 HR. Abu Daud (2725) dan At-Tirmidzi (1559).

741 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/359).

742 HR. Al Baihaqi (*As-Sunan Al Kubra,* 7/101) dari jalur Sufyan Ats-Tsauri.

743 HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 4/246, dari jalur Hasan bin Husein) dan Al Hakim (*Al Mustadrak,* 3/211).

"Sungguh aku tidak tahu mana diantara dua perkara yang membuatku gembira; penaklukan Khaibar atau kedatangan Ja'far."

Al Baihaqi[744] berkata: Abu Abdillah Al Hafizh memberitahukan kepada kami, Abu Al Husain bin Abu Ismail Al Alawi menceritakan kepada kami, Ahmad bin Muhammad Al Bairuti menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ahmad bin Abi Thaybah menceritakan kepada kami, Makki bin Ibrahim Ar-Ru'aini menceritakan kepada kami, Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Abu Zubair, dari Jabir, ia berkata:

"Ketika Ja'far bin Abu Thalib datang dari Habasyah, maka Rasulullah ﷺ menyambutnya. Saat Ja'far melihat kepada beliau, ia lalu berjalan dengan satu kaki sebagai bentuk penghormatan kepada Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ mengecup keningnya."

Kemudian Al Baihaqi berkata, "Dalam sanadnya ada orang yang tidak dikenal sampai ke Ats-Tsauri."

Ibnu Ishaq[745] berkata: Jumlah mereka yang bersama Ja'far dari penduduk Makkah sampai kembali bersamanya di Khaibar adalah enam belas orang.

Ibun Ishaq kemudian menyebutkan nama-nama mereka dan nama-nama istrinya, yaitu: Ja'far bin Abu Thalib Al Hasyimi dan istrinya Asma` binti Umais serta putranya Abdullah yang lahir di Habasyah, Khalid bin Said bin Al Ash bin Umaiyyah bin Abdi Syams dan istrinya Umainah binti Khalaf bin As'ad serta kedua anaknya yang lahir di Habasyah yaitu Said dan Amah binti Khalid, saudaranya Amr bin Said bin Al Ash, Mu'aiqib bin Abi Fatimah dan termasuk keluarga Said bin Al Ash. Ia berkata: Abu Musa Al Asy'ari Abdullah bin Qais, sekutu keluarga Utbah bin Rabi'ah, Aswad bin Naufal bin Khuwailid bin Asad Al Asadi, Jahm bin Qais bin Abdi Syurahbil Al Abdari, istrinya yang meninggal di

744 *Dalail An-Nubuwwah* (4/246).
745 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/359-362).

Habasyah yaitu Ummu Harmalah binti Abdil Aswad, putranya yaitu Amr dan putrinya yaitu Khuzaimah,[746] keduanya meninggal dunia di Habasyah, dan Amir bin Abu Waqqash Az-Zuhri, Utbah bin Masud, sekutu mereka dari Hudzail, Al Harits bin Khalid bin Shakhar At-Taimi, dan istrinya telah meninggal di Habasyah yaitu Rabthah binti Al Harits, Utsman bin Rabiah bin Uhban Al Jumahi, Mahmiyah bin Jaz`i Az-Zubaidi sekutu bani Sahm, dan Ma'mar bin Abdullah bin Nadhlah Al Adawi, Abu Hatib bin Amr bin Abdi Syams Al Amiri, dan Malik bin Rabiah bin Qais bin Abdi Syams Al Amiri, istrinya Malik yaitu Amrah binti As-Sa'di, Al Harits bin Abdi Qais bin Laqith Al Fihri.

Menurutku, Ibnu Ishaq tidak menyebutkan nama-nama orang Asy'arin yang ikut serta bersama Abu Musa Al Asy'ari dan dua orang saudaranya yaitu Abu Burdah dan Abu Ruhm serta pamannya Abu Amir. Bahkan dia tidak menyebutkan nama-nama Asy'arin selain Abu Musa, dan tidak menyebutkan nama dua orang saudaranya padahal keduanya lebih tua darinya, seperti telah disebutkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari*. Sepertinya Ibnu Ishaq ﷺ belum mengetahui hadits Abu Musa dalam hal ini. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Hisyam berkata:[747] Ada sejumlah wanita bersama mereka dalam dua kapal, yaitu istri-istri kaum muslimin yang meninggal di Habasyah. Disini ia telah menjelaskan banyak hal yang positif.

Al Bukhari[748] berkata: Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, aku pernah mendengar Az-Zuhri ditanya oleh Ismail bin Umayyah, ia berkata: Anbasah bin Said mengabarkan kepadaku bahwa Abu Hurairah datang kepada Rasulullah

---

[746] Disebutkan oleh Ibnu Ishaq (*Sirah*-nya, 2/361), bahwa ia adalah anaknya, lalu berkata: "Khuzaimah bin Al Jahm, dan ini salah." Lih. *Al Isti'ab* (4/1826), *Usud Al Ghabah* (7/86), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (7/609).

[747] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/362).

[748] HR. Al Bukhari (4237).

ﷺ untuk meminta bagian kepada beliau, lalu salah seorang dari bani Said bin Al Ash berkata: Jangan engkau beri dia.

Abu Hurairah berkata: Ini adalah pembunuh Ibnu Qauqal.[749]

Maka ia berkata, "Heran, ada binatang kecil turun dari puncak gunung."[750]

Al Bukhari hanya seorang diri meriwayatkan hadits ini tanpa Muslim.

Al Bukhari[751] berkata: Disebutkan dari Az-Zubaidi dari Az-Zuhri, Anbasah bin Said mengabarkan kepadaku bahwa ia pernah mendengar Abu Hurairah mengabarkan Said bin Al Ash, dia berkata:

Rasulullah ﷺ pernah mengutus Abban bersama pasukan perang dari Madinah menuju Nejed. Lalu Abban dan para sahabatnya datang kepada Rasulullah ﷺ di Khaibar setelah berhasil menaklukkannya, sedangkan tali-tali pengikat kuda mereka adalah sabut. Kemudian aku berkata, "Wahai Rasulullah, jangan engkau bagi mereka.

Maka Abban berkata, "Maksudmu apa wahai binatang kecil yang turun dari puncak gunung?"

Nabi ﷺ bersabda, "*Duduklah wahai Abban!*"

Beliau tidak memberikan bagian kepada mereka.

Abu Daud meriwayatkan hadits ini secara *musnad* dari Said bin Manshur, dari Ismail bin Ayyasy, dari Muhammad bin Al Walid Az-Zubaidi dengan redaksi yang sama.[752]

---

[749] Ibnu Qauqal adalah Nu'man bin Malik bin Tsa'labah bin Ashram Al Anshari Al Ausi, dan Qauqal adalah gelar Tsa'labah. Dan ada yang berkata, "Gelar Ashram. Ibnu Qauqal gugur sebagai syahid dalam perang Uhud, ia dibunuh oleh Abban bin Said bin Al Ash. Abban-lah yang dimaksud dengan perkataan Anbasah: sebagian bani Said bin Al Ash, dan itu sebelum Abban masuk Islam." Lih. *Fath Al Bari* (6/41).

[750] *Fath Al Bari* (7/492).

[751] HR. Al Bukhari (4238).

[752] HR. Abu Daud (2723).

Kemudian Al Bukhari[753] berkata: Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, Amr bin Yahya bin Said menceritakan kepada kami, kakekku —yaitu Said bin Amr bin Said bin Al Ash— mengabarkan kepadaku bahwa Abban bin Said datang kepada Nabi ﷺ lalu mengucapkan salam kepada beliau. Kemudian Abu Hurairah berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah pembunuh Ibnu Qauqal."

Maka Abban berkatakepada Abu Hurairah, "Sungguh aneh engkau, seekor binatang kecil turun dari puncak gunung! Berbela sungkawa atas kematian seseorang yang telah dimuliakan Allah dengan tanganku dan menghalanginya dengan tangannya untuk menghinakanku?!"[754]

Al Bukhari meriwayatkan hadit sini secara *gharib*.

Al Buikhari juga berkata dalam bab jihad:[755] Al Humaidi menceritakan kepada kami dari Sufyan dari Az-Zuhri dari Anbasah bin Said, dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku datang menemui Rasulullah ﷺ ketika beliau di Khaibar setelah berhasil menaklukkannya. Lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, berilah aku bagian dari rampasan."

Tiba-tiba seseorang dari bani Said bin Al Ash berkata, "Jangan engkau bagi dia."

Lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah pembunuh Ibnu Qauqal."

---

[753] HR. Al Bukhari (4239).

[754] Ini dalam pembagian ilmu hadits disebut hadits *maqlub* (terbalik), karena dalam riwayat Sufyan bin Uyainah disebutkan bahwa Abu Hurairahlah yang meminta agar beliau memberikan bagian kepadanya, dan bahwa Abban yang menghalanginya. Dalam riwayat Az-Zubaidi disebutkan sebaliknya. Ada kemungkinan untuk digabungkan antara keduanya, bahwa masing-masing dari keduanya yaitu Abban dan Abu Hurairah saling mengisyaratkan agar yang lain tidak diberi bagian. Lih. *Fath Al Bari* (7/492).

[755] HR. Al Bukhari (2827).

Sufyan berkata: As-Saidi —yaitu Amr bin Yahya bin Said— menceritakan kepadaku dari kakeknya dari Abu Hurairah dengan redaksi ini.

Dalam hadits ini terdapat pernyataan dari Abu Hurairah bahwa ia tidak ikut serta dalam perang Khaibar dan datang pada awal peperangan ini.

Ahmad meriwayatkan dari jalur Irak bin Malik, dari Abu Hurairah, bahwa ia datang kepada Rasulullah ﷺ setelah penaklukan Khaibar, lalu beliau menyampaikan kepada kaum muslimin hingga mereka menyertakan kami dalam saham mereka.

Imam Ahmad[756] berkata: Rauh menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Ali bin Zaid, dari Ammar bin Abu Ammar, ia berkata: Abu Hurairah berkata, "Aku pernah menyaksikan harta rampasan bersama Rasulullah ﷺ yang kemudian dibagikann beliau kepadaku kecuali rampasan Khaibar, yang diperuntukkan secara khusus bagi ahli Hudaibiyah."

Menurutku, Abu Hurairah dan Abu Musa keduanya datang antara Hudaibiyyah dan Khaibar.

Al Bukhari[757] berkata: Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Muawiyah bin Amr menceritakan kepada kami, Abu Ishaq menceritakan kepada kami dari Malik bin Anas, Tsaur menceritakan kepadaku, Salim pelayan Abdullah bin Muthi' menceritakan kepadaku, bahwa ia pernah mendengar Abu Hurairah berkata:

Kami berhasil menaklukkan Khaibar, namun kami tidak memperoleh rampasan emas dan perak tetapi memperoleh rampasan

---

[756] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/535).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa 'id*, 6/155) berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dan diantara periwayatnya ada Ali bin Zaid yang dinilai buruk hapalannya, sedangkan periwayat yang lainnya adalah periwayat *shahih*."

[757] HR. Al Bukhari (4234).

unta, sapi dan harta benda. Kemudian kami pergi bersama Rasulullah ﷺ menuju Wadi Al Qura, dan ikut bersamanya seorang budak bernama Mid'am, yang dihadiahkan kepada beliau oleh salah seorang bani Dhubaib. Ketika ia meletakkan kendaraan Rasulullah ﷺ, tiba-tiba ada anak panah yang nyasar mengenai budak tersebut, maka orang-orang pun berkata, "Bagus ia mati syahid." Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

كَلاَّ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ الشَّمْلَةَ الَّتِي أَصَابَهَا يَوْمَ خَيْبَرَ، لَمْ تُصِبْهَا الْمَقَاسِمُ، لَتَشْتَعِلُ عَلَيْهِ نَارًا.

"Sekali-kali tidak, demi Yang jiwaku berada dalam tangan-Nya, sesungguhnya pakaian yang diambilnya pada perang Khaibar tidak masuk dalam hitungan pembagian rampasan. Sungguh itu akan menjadi api yang membakarnya."

Kemudian datanglah seorang laki-laki ketika mendengar pernyataan Rasulullah ﷺ tersebut dengan membawa sebuah sandal atau dua buah sandal, lalu berkata, "Ini barang yang aku peroleh."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

شِرَاكٌ أَوْ شِرَاكَانِ مِنْ نَارٍ

"*Satu sandal atau dua sandal dari api neraka.*"

Daging Domba yang Diracuni, dan Mukjizat yang Terjadi

Al Bukhari[758] berkata: Diriwayatkan oleh Urwah dari Aisyah dari Nabi ﷺ. Kemudian ia[759] berkata: Abdullah bin Yusuf menceritakan

[758] *Fath Al Bari* (7/497).
[759] HR. Al Bukhari (4249).

kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami, Said menceritakan kepadaku dari Abu Hurairah, ia berkata, "Ketika terjadi penaklukan Khaibar, Rasulullah ﷺ dihadiahi seekor domba yang telah diracuni."

Demikian disebutkan oleh Al Bukhari secara ringkas.

Imam Ahmad[760] berkata: Hajjaj menceritakan kepada kami, Al-Laits menceritakan kepada kami dari Said bin Abu Said,[761] dari Abu Hurairah, ia berkata:

Ketika Khaibar ditaklukkan, Rasulullah ﷺ dihadiahi seekor domba yang telah diracuni, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kumpulkan dihadapanku semua orang Yahudi yang ada disini!*"

Tak lama kemudian mereka pun dikumpulkan, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku ingin bertanya kepada kalian tentang sesuatu, apakah kalian percaya kepadaku tentangnya?*"

Mereka menjawab: "Iya wahai Abul Qasim."

Lalu Rasulullah ﷺ bertanya kepada mereka, "*Siapakah bapak kalian?*"

Mereka menjawab, "Bapak kami adalah fulan."

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kalian bohong, bapak kalian adalah fulan."*

Mereka menjawab, "Engkau benar."

Lalu beliau bersabda, *"Apakah kalian percaya kepadaku tentang sesuatu yang aku tanyakan kepada kalian?"*

---

760 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/451)

761 Sesudahnya dalam Musnad tersebut: Dari bapaknya.

Hadits ini disebutkan oleh al mushannif di sini dari riwayat Said Al Muqbiri dari Abu Hurairah. Demikian juga Al Hafizh bin Hajar dalam *Athraf Musnad Ahmad* (7/254).

Mereka menjawab, "Iya wahai Abul Qasim, dan jika kami bohong kepadamu maka engkau mengetahui kebohongan kami sebagaimana engkau mengetahui bapak kami."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siapakah penduduk neraka itu?*"

Lalu mereka menjawab, "Kami akan menghuninya untuk sementara waktu kemudian kalian-lah yang akan menggantikan kami disana."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka, "*Demi Allah, sekali-kali kami tidak akan menggantikan kalian di dalamnya selama-lamanya.*"

Kemudian beliau bersabda kepada mereka, *"Apakah kalian percaya kepadaku tentang sesuatu yang aku tanyakan kepada kalian?*"

Mereka menjawab, "Iya wahai Abu Al Qasim."

Maka Rasulullah ﷺ bertanya, *"Apakah kalian telah meracuni domba ini?"*

Mereka menjawab, "Iya."

Beliau bertanya, "*Kenapa kalian lakukan hal itu?*"

Mereka menjawab, "Kami ingin tahu, jika engkau seorang pembohong maka kami bebas darimu, dan jika engkau benar seorang Nabi maka ia tidak akan membahayakanmu."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam bab jizyah dari Abdullah bin Yusuf[762] dan juga dalam bab peperangan dari Qutaibah,[763] keduanya dari Al-Laits.

---

[762] HR. Al Bukhari (3169).

[763] HR. Al Bukhari (5777).

Riwayat Al Bukhari dari Qutaibah dalam kitab *Ath-Thib* dan bukan *Al Maghazi* seperti disebutkan oleh penulis. Sedangkan riwayatnya dari Abdullah bin Yusuf ada dalam *Al Jizyah* dan *Al Maghazi*, yaitu riwayat yang ringkas yang telah disebutkan pada hlm. yang lalu. Lih. *Tuhfat Al Asyraf* (9/484).

Al Baihaqi[764] berkata: Abu Abdullah Al Hafizh memberitahukan kepada kami, Abu Al Abbas Al Asham memberitahukan kepada kami, Said bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Abbad bin Al Awam menceritakan kepada kami dari Sufyan bin Husein, dari Az-Zuhri, dari Said bin Al Musayyib dan Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah, ia berkata:

Ada seorang perempuan Yahudi menghadiahkan daging domba yang telah diracuni kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda kepada para sahabatnya,

أَمْسِكُوا، فَإِنَّهَا مَسْمُومَةٌ.

"*Berhentilah makan karena ia telah diracuni.*"

Kemudian beliau bertanya kepada perempuan tersebut, "*Kenapa engkau lakukan hal ini?*"

Ia menjawab, "Aku ingin tahu, jika benar engkau seorang Nabi maka Allah akan memberitahukannya kepadamu, dan jika engkau seorang pendusta maka aku telah membebaskan orang-orang darimu."

Ia berkata: Rasulullah ﷺ tidak menghukumnya.

Abu Daud juga meriwayatkan hadits yang sama dari Harun bin Abdullah, dari Said bin Sulaiman[765]. Kemudian Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur Abdul Malik bin Abi Nadhrah, dari bapaknya, dari Jabir bin Abdullah dengan redaksi yang sama.[766]

Imam Ahmad[767] berkata: Suraij menceritakan kepada kami, Abbad menceritakan kepada kami dari Hilal bin Khabbab dari Ikrimah

---

764 *Dalail An-Nubuwwah* (4/259),260).

765 HR. Abu Daud (4509).
Sanad hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dhaif Sunan Abi Daud* (972)

766 *Dalail An-Nubuwwah* (4/260).

767 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/305-306).
Sanad hadits ini *shahih*.

dari Ibnu Abbas bahwa ada seorang perempuan Yahudi menghadiahkan domba beracun kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau mengirim utusan kepadanya dan bertanya, "*Kenapa engkau lakukan hal itu?*"

Ia menjawab, "Aku ingin tahu, jika engkau benar seorang Nabi maka Allah akan memberitahukannya kepadamu dan jika engkau bukan seorang Nabi maka aku telah membebaskan orang-orang darimu."

Jika Rasulullah ﷺ merasakan sakit akibat racun tersebut beliau berbekam. Suatu ketika beliau bepergian, dan ketika sedang berihram beliau merasakan sakit akibat racun tersebut maka beliau berbekam.

Ahmad meriwayatkan hadts ini secara *gharib* dan sanadnya *hasan*.

Al Bukhari dan Muslim meriwayatkan kitab *Ash-Shahihain*[768] dari hadits Syu'bah, dari Hisyam bin Zaid, dari Anas bin Malik, bahwa ada seorang perempuan Yahudi datang menemui Rasulullah ﷺ membawa daging domba yang diracuni, lalu beliau memakannya. Kemudian perempuan tersebut dihadirkan ke hadapan Nabi ﷺ lalu beliau menanyakan hal itu, maka perempuan menjawab, "Aku ingin membunuhmu."

Mendengar itu Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا كَانَ اللهُ لِيُسَلِّطَكِ عَلَيَّ.

"Allah tidak akan menguasakanmu atasku!"

Mereka berkata, "Tidakkah sebaiknya kita membunuhnya."

Beliau bersabda, "*Jangan!*"

---

[768] HR. Al Bukhari (2617) dan Muslim (2190).

Anas berkata, "Aku masih melihatnya di langit-langit[769] mulut Rasulullah ﷺ."

Abu Daud[770] berkata: Sulaiman bin Daud Al Mahri menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Yunus memberitahukan kepadaku dari Ibnu Syihab, ia berkata: Jabir bin Abdullah menceritakan bahwa ada seorang perempuan Yahudi dari Khaibar meracuni daging domba yang telah dipanggang, kemudian menghadiahkannya kepada Rasulullah ﷺ. Lalu Rasulullah ﷺ mengambil bagian pahanya dan memakannya, sedang beberapa orang sahabat ikut makan bersama beliau. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *"Berhentilah makan!"*

Setelah itu Rasulullah ﷺ mengutus seseorang kepada perempuan tersebut dan memanggilnya, lalu beliau bertanya kepadanya, "*Apakah engkau meracuni domba ini?*"

Perempuan Yahudi itu menjawab, "Siapa yang memberitahumu?"

Beliau menjawab, "*Paha domba yang ada di tanganku ini.*"

Ia menjawab, "Iya."

Beliau bertanya, *"Kenapa engkau lakukan itu?"*

Ia menjawab, "Aku ingin tahu jika engkau benar seorang Nabi maka ia tidak akan membahayakanmu, dan jika engkau bukan Nabi maka kami leluasa darimu."

---

769 Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari,* 5/232 dan 10/247) berkata, "Maksud Anas bahwa Nabi ﷺ terkadang masih merasakan sakit akibat racun tersebut. Al Qurtubi mengatakan bahwa kemungkinan maksudnya bahwa ia mengetahui hal itu di langit-langit karena perubahan warnanya."

770 HR. Abu Daud (4510).

Hadits ini *mursal.* Akan disebutkan riwayat riwayat yang *maushul.* Sanad hadits ini dinial *dha'if* dalam *Dhaif Sunan Abu Daud* (973).

Selanjutnya Rasulullah ﷺ memaafkannya dan tidak menghukumnya. Sebagian sahabat yang ikut makan daging domba tersebut meninggal dunia. Sementara Nabi ﷺ berbekam di bagian atas punggungnya karena daging yang dimakannya. Beliau biasanya dibekam oleh Abu Hind, seorang pelayan bani Bayadhah dari Anshar, dengan tanduk dan pisau.

Abu Daud[771] berkata: Wahab bin Baqiyyah menceritakan kepada kami, Khalid menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, bahwa Rasulullah ﷺ pernah dihadiahi daging domba guling oleh seorang perempuan Yahudi di Khaibar .... Redaksi selanjutnya sama seperti hadits Jabir.

Lalu Bisyr bin Al Bara` bin Ma'rur meninggal dunia, lalu beliau mengutus orang untuk memanggil perempuan Yahudi tersebut dan bertanya, "Kenapa engkau lakukan hal ini?"

Kemudian ia menyebutkan hadits yang sama dengan hadits Jabir. Setelah itu Rasulullah ﷺ memerintahkan agar ia dibunuh. Di sini periwayat tidak menyebutkan masalah bekam.

Al Baihaqi[772] berkata: Kami meriwayatkannya dari hadits Hammad bin Salamah, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah.

Al Baihaqi berkata, "Ada kemungkinan beliau semula tidak memerintahkan untuk membunuhnya, kemudian setelah Bisyr bin Al Bara` meninggal dunia beliau memerintahkan untuk membunuhnya."

Al Baihaqi[773] meriwayatkan dari hadits Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Kaab bin Malik, bahwa

---

[771] HR. Abu Daud (4511).
Hadits ini dinilai *hasan shahih* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (3783).
[772] *Dalail An-Nubuwwah* (4/262,263).
[773] *Dalail An-Nubuwwah* (4/260,261).

ada seorang perempuan Yahudi di Khaibar menghadiahkan daging domba guling kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau bertanya, "*Apa ini?*"

Ia menjawab, "Hadiah."

Perempuan Yahudi itu enggan mengatakan sedekah karena beliau tidak akan makan. Lalu beliau dan para sahabat memakannya, kemudian bersabda, "*Berhentilah makan.*"

Kemudian beliau bertanya kepada si perempuan tersebut, "*Apakah engkau meracuni domba ini?*"

Ia menjawab, "Siapa yang memberitahumu?"

Beliau menjawab, "*Tulang ini.*"

Maksudnya tulang paha yang ada di tangan beliau. Ia menjawab, "Iya."

Beliau bertanya, "*Kenapa?*"

Ia menjawab, "Aku ingin tahu jika engkau seorang pendusta maka kami bebas darimu, dan jika engkau seorang nabi yang benar maka ia tidak akan membahayakanmu."

Setelah itu Rasulullah ﷺ berbekam pada bagian atas punggungnya, dan memerintahkan kepada para sahabatnya agar berbekam, sedangkan sebagian mereka ada yang meninggal dunia.

Az-Zuhri[774] berkata: Lalu perempuan tersebut masuk Islam, dan Rasulullah ﷺ membiarkannya.

Al Baihaqi[775] berkata, "Hadits ini *mursal*, dan kemungkinan Abdurrahman meriwayatkannya dari Jabir bin Abdullah ﷺ."

Ibnu Lahi'ah menyebutkan dari Abu Al Aswad dari Urwah, dan demikian juga Musa bin Uqbah dari Az-Zuhri, mereka berkata[776]: Ketika

---

774 *Dalail An-Nubuwwah* (4/263).
775 *Ibid* (4/262).
776 *Ibid* (4/263, 264).

Rasulullah ﷺ berhasil menaklukkan Khaibar, dan sejumlah orang mati diantara mereka, Zainab binti Al Harits seorang perempuan Yahudi — putri saudara Shafiyah— menghadiahkan daging kambing guling yang telah diracuninya kepada Rasulullah ﷺ. Ketika itu bagian yang paling banyak diracuninya adalah pundak dan paha, karena ia mendengar bahwa Rasulullah sangat menyukai bagian tersebut. Lalu Rasulullah ﷺ masuk menemui Shafiyah bersama Bisyr bin Al Bara` bin Ma'rur, salah seorang bani Salamah, kemudian perempuan tersebut menghidangkan kambing guling kepada mereka. Setelah itu Rasulullah ﷺ mengambil bagian pundak dan memakannya, sedangkan Bisyr mengambil bagian tulang dan memakannya. Ketika Rasulullah ﷺ menelannya dan Bisyr bin Al Bara` ikut menelannya, tiba-tiba Rasulullah ﷺ bersabda, "*Angkat tangan kalian, karena pundak domba ini telah memberitahuku bahwa aku akan meninggal karenanya.*"

Lalu Bisyr bin Al Bara` berkata, "Demi Dzat Yang memuliakanmu, sungguh aku telah mendapati hal itu pada yang aku makan, namun aku enggan memuntahkannya karena aku tidak ingin mengganggumu makan. Ketika engkau menelan apa yang ada di mulutmu, aku tidak ingin mengutamakan diriku atas dirimu, padahal sebenarnya aku berharap engkau tidak menelannya karena ia beracun."

Tak lama kemudian Bisyr pun tidak mampu berdiri dari tempat duduknya hingga warnanya berubah menjadi kuning dan merasakan sakit beberapa lama hingga tidak mampu bergerak kecuali digerakkan.

Az-Zuhri[777] berkata: Jabir berkata: Saat itu juga Rasulullah ﷺ berbekam, beliau dibekam oleh seorang pelayan bani Bayadhah dengan tanduk dan pisau. Beliau mampu bertahan hidup selama tiga tahun dari kejadian itu, hingga akhirnya jatuh sakit yang menyebabkan beliau wafat, lalu beliau bersabda,

---

[777] *Dalail An-Nubuwwah* (4/264).

مَا زِلْتُ أَجِدُ مِنَ الأَكْلَةِ الَّتِي أَكَلْتُ مِنَ الشَّاةِ يَوْمَ خَيْبَرَ عِدَادًا، حَتَّى كَانَ هَذَا أَوَانَ انْقِطَاعِ أَبْهَرِي.

"Aku masih saja merasakan dampak daging domba yang pernah aku makan pada perang Khaibar, dan ini sepertinya waktu ajalku."

Setelah itu Rasulullah ﷺ pun wafat sebagai syahid.

Muhammad bin Ishaq[778] berkata: Ketika Rasulullah ﷺ merasa tenang, datanglah Zainab binti Al Harits istri Sallam bin Misykam membawa kambing guling untuk dihadiahkan kepada Rasulullah ﷺ. Sebelumnya ia bertanya, "Bagian manakah yang paling disukai oleh Rasulullah ﷺ?"

Ada yang menjawab, "Paha."

Maka ia pun meracuninya sangat banyak, kemudian meracuni seluruh dagingnya, lalu membawanya kepada beliau. Setelah diletakkan dihadapan Nabi ﷺ maka beliau mengambil bagian paha dan memakannya namun tidak sempat menelannya. Demikian juga Bisyr bin Al Bara` bin Ma'rur ia mengambil bagian yang sama dengan Nabi ﷺ dan memakannya dan menelannya. Setelah itu Rasulullah ﷺ memuntahkannya kemudian bersabda,

إِنَّ هَذَا الْعَظْمَ يُخْبِرُنِي أَنَّهُ مَسْمُومٌ.

"Sesungguhnya tulang ini memberitahuku bahwa ia telah diracuni."

Kemudian beliau memerintahkan agar perempuan tersebut dipanggil, lalu ia pun mengaku, beliau bertanya, "*Kenapa engkau lakukan hal itu?*"

---

[778] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/337-338).

Perempuan itu menjawab, "Engkau telah menguasai kaumku seperti yang engkau tahu. lalu aku sempat mengatakan bahwa jika ia pendusta maka aku bebas darinya, dan jika ia benar seorang Nabi maka ia pasti akan diberitahukan."

Lalu Rasulullah ﷺ memaafkannya, dan Bisyr pun meninggal dunia karena makanan daging yang dimakannya.

Ibnu Ishaq[779] berkata: Marwan bin Utsman bin Abu Said bin Al Mualla menceritakan kepadaku, dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah mengatakan ketika jatuh sakit yang menyebabkan beliau wafat —waktu itu Ummu Bisyr binti Al Bara` bin Ma'rur masuk menemui beliau— beliau bersabda, "*Wahai Ummu Bisyr, kini tiba saatnya ajal menjemputku disebabkan karena makanan yang aku makan bersama anakmu di Khaibar.*"

Ibnu Hisyam berkata: Kaum muslimin berpendapat bahwa Rasulullah ﷺ mati syahid, disamping kenabian yang dianugerahkan Allah kepada beliau.

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar[780] berkata: Hilal bin Bisyr dan Sulaiman bin Saif Al Harrani menceritakan kepada kami, mereka berdua berkata: Abu Attab Sahal bin Hammad menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Abi Nudhrah menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Abu Said Al Khudri, bahwa ada seorang perempuan Yahudi menghadiahkan kambing guling kepada Rasulullah ﷺ, lalu ketika orang-orang telah mengulurkan tangannya tiba-tiba Rasulullah ﷺ bersabda,

أَمْسِكُوا فَإِنَّ عُضْوًا مِنْ أَعْضَائِهَا يُخْبِرُنِي أَنَّهَا مَسْمُومَةٌ.

---

779 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/338)
780 *Kasyf Al Astar* (2424)

"Berhentilah makan, karena salah satu anggota tubuh domba ini mengatakan kepadaku bahwa ia telah diracuni."

Lalu Rasulullah ﷺ mengutus orang untuk memanggil perempuan tersebut dan bertanya, "*Apakah engkau telah meracuni makananmu ini?*"

Perempuan itu menjawab, "Iya."

Beliau bersabda, *"Kenapa engkau melakukannya?"*

Ia berkata, "Aku ingin tahu jika engkau pendusta maka aku telah membebaskan orang-orang darimu, dan jika engkau benar maka aku tahu Allah pasti akan memberitahukannya kepadamu."

Lalu beliau mengulurkan tangannya dan bersabda, *"Makanlah dengan bismillah."*

Setelah itu kami memakannya dan menyebut nama Allah, hingga tidak ada seorang pun yang celaka.

Kemudian Al Hafizh Al Bazzar berkata, "Tidak ada riwayat dari Abdul Malik bin Abi Nudhrah selain dari jalur periwayatan ini."

Menurutku, dalam riwayat ini terdapat hal yang *munkar* dan *gharib. Wallahu a'lam.*

Al Waqidi[781] menyebutkan bahwa Uyainah bin Hishn sebelum masuk Islam, pernah bermimpi ketika Rasulullah ﷺ sedang mengepung Khaibar, lalu dari mimpinya itu ia sangat terpicu untuk memerangi Rasulullah ﷺ dan mengalahkannya. Tatkala ia mendatangi Rasulullah ﷺ di Khaibar dan mendapatinya telah menaklukkannya, ia berkata, "Wahai Muhammad, berikan kepadaku rampasan yang engkau ambil dari para sekutuku—yaitu penduduk Khaibar—!"

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Mimpimu dusta."*

---

[781] HR. Al Waqidi (*Al Maghazi*, 2/675-676).

Setelah itu beliau menyebutkan mimpi itu kepadanya dan Uyainah pun kembali. Lalu ia bertemu dengan Al Harits bin Auf, maka ia berkata, "Bukankah sudah aku katakan bahwa engkau salah menempatkan sesuatu?! Demi Allah, Muhammad pasti akan menguasai Timur dan Barat. Sungguh orang-orang Yahudi telah memberitahukan hal ini kepada kami. Aku bersaksi bahwa aku pernah mendengar Abu Rafi' Sallam bin Abi Al Huqaiq berkata: Sesungguhnya kami dengki dengan kenabian Muhammad karena ia (kenabian) muncul atau berasal dari keturunan bani Harun. Sungguh ia benar-benar seorang Rasul, namun orang-orang Yahudi tidak menurutiku atas hal ini. Kami pasti akan dibantai olehnya, pertama di Yatsrib dan kedua di Khaibar."

Al Harits berkata: Aku kemudian berkata kepada Sallam, "Apakah ia akan menguasai bumi?"

Ia menjawab, "Iya, demi kitab Taurat yang diturunkan kepada Musa, dan aku tidak ingin orang-orang Yahudi mengetahui perkataanku ini."

Kisah Mid'am dan Bilal yang Ketiduran Melaksanakan Shalat Shubuh

Ibnu Ishaq[782] berkata: Setelah Rasulullah ﷺ selesai menaklukkan Khaibar, beliau pergi ke Wadi Al Qura, lalu mengepung penduduknya beberapa malam, kemudian kembali ke Madinah. Setelah itu ia menyebutkan kisah Mid'am dan anak panah yang nyasar mengenainya lalu mematikannya, dan orang-orang berkata, "Sungguh beruntung ia telah mati syahid."

Mendengar itu Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[782] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/338,339).

كَلاَّ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّ الشَّمْلَةَ الَّتِي أَخَذَهَا يَوْمَ خَيْبَرَ، لَمْ تُصِبْهَا الْمَقَاسِمُ، لَتَشْتَعِلُ عَلَيْهِ نَارًا .

"Sama sekali tidak, demi Yang jiwaku berada dalam tangan-Nya, sesungguhnya pakaian yang diambilnya pada perang Khaibar tidak termasuk rampasan yang dibagikan. Sungguh itu akan menjadi api yang membakarnya."

Sebelumnya telah disebutkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari* hadits yang sama seperti yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq. *Wallahu a'lam.* Nanti akan disebutkan cerita peperangan Rasulullah ﷺ di Wadi Al Qura.

Imam Ahmad[783] berkata: Yahya bin Said menceritakan kepada kami dari Yahya bin Said dari Muhammad bin Yahya bin Habban dari Abu Amrah, dari Zaid bin Khalid Al Juhani, bahwa ada seorang laki-laki dari bani Asyja' termasuk salah seorang sahabat Nabi ﷺ meninggal pada waktu perang Khaibar, lalu hal itu diceritakan kepada Nabi ﷺ maka beliau bersabda, *"Shalatkanlah teman kalian itu!"* Maka orang-orang pun merasa heran, lalu beliau bersabda,

إِنَّ صَاحِبَكُمْ غَلَّ فِي سَبِيلِ اللهِ.

"Sesungguhnya teman kalian itu telah berlaku curang di jalan Allah."

Kami kemudian memeriksa barang-barangnya, dan kami menemukan sebuah merjan milik orang Yahudi senilai dua dirham.

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i dari hadits Yahya bin Said Al Qattan. Abu Daud menambahkan: Dan

---

[783] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/192).

Bisyr bin Al Mufadhal. Sedangkan Ibnu Majah meriwayatkannya dari hadits Al-Laits bin Saad, ketiga-tiganya meriwayatkan dari Yahya bin Said Al Anshari.[784]

Al Baihaqi[785] menyebutkan bahwa bani Fazarah bertekad untuk memerangi Rasulullah ﷺ ketika beliau kembali dari Khaibar. Mereka kemudian berkumpul untuk tujuan itu. Rasulullah ﷺ kemudian mengutus orang kepada mereka menjanjikan suatu tempat tertentu, namun setelah hal itu nyata bagi mereka justru mereka lari pontang-panting dan menghindari jalan yang dilalui oleh Rasulullah ﷺ.

Sebelumnya juga telah disebutkan bahwa ketika Shafiyah bebas dari tuduhan, maka Rasulullah ﷺ dating menemuinya di suatu tempat yang bernama Sadd Ash-Shahba`, dalam perjalanan menuju Madinah, dan mengadakan walimah dengan makanan yang terbuat dari kurma, tepung dan samin. Setelah itu beliau singgah selama tiga hari di tempat yang dibangun untuk beliau dengannya. Lalu Shafiyah masuk Islam dan Nabi ﷺ pun memerdekakannya dan menikahinya, dan menjadikan pemerdekaannya sebagai maharnya. Ia termasuk salah satu dari Ummahatul Mukminin ﷺ, sebagaimana dipahami oleh para sahabat ketika beliau menjulurkan hijab atasnya ketika memboncengkannya di belakangnya.

Muhammad bin Ishaq menyebutkan dalam kitab Sirah,[786] dia berkata: Ketika Nabi ﷺ berpengantin dengan Shafiyah di Khaibar atau di tengah perjalanan, yang mendandani Shafiyah dan menyisir rambutnya serta yang mengurus segala keperluannya adalah Ummu Sulaim binti Milhan ibunda Anas bin Malik. Lalu Rasulullah ﷺ bermalam dengannya di sebuah kubah khusus baginya. Sepanjang malam itu Abu Ayyub terus berjaga-jaga dengan pedang terhunus untuk melindungi

---

[784] HR. Abu Daud (2710), An-Nasa`i (1958) dan Ibnu Majah (2848). Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dhaif Sunan Abi Daud* (579).
[785] *Dalail An-Nubuwwah* (4/248,249).
[786] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/339),340).

Rasulullah ﷺ dan mengitari kubahnya sampai pagi hari. Ketika Rasulullah ﷺ melihat tempatnya beliau bertanya, "*Ada apa denganmu wahai Abu Ayyub?*"

Ia menjawab, "Aku khawatir denganmu atas perempuan ini, karena bapaknya, suaminya dan kaumnya telah engkau bunuh semuanya, apalagi ia baru saja meninggalkan kekufuran, maka aku sangat mengkhawatirkannya atasmu."

Lalu mereka mengklaim bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اللَّهُمَّ احْفَظْ أَبَا أَيُّوبَ كَمَا بَاتَ يَحْفَظُنِي.

"Ya Allah, lindungilah Abu Ayyub sebagaimana ia berjaga melindungiku."

Ibnu Hisyam berkata:[787] Az-Zuhri menceritakan kepadaku, dari Said bin Al Musayyib, lalu ia menyebutkan kisah mereka kesiangan menunaikan shalat Shubuh sekembalinya dari Khaibar, dan bahwa orang pertama yang bangun tidur adalah Rasulullah ﷺ. Lalu beliau bersabda, *"Apa yang engkau lakukan dengan kami wahai Bilal?"*

Bilal menjawab, "Wahai Rasulullah, aku mengalami hal yang sama denganmu."

Beliau bersabda, *"Engkau benar."*

Setelah itu beliau berjalan mengendarai unta tidak beberapa jauh kemudian turun lalu berwudhu, dan mengerjakan shalat seperti biasa.

Demikian diriwayatkan oleh Malik dari Az-Zuhri dari Said secara *mursal*.[788] Riwayat ini *mursal*.

Abu Daud[789] berkata: Ahmad bin Shaleh menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Yunus mengabarkan

---

[787] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/340).

[788] HR. Malik (*Al Muwaththa'*, 25)

kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Said bin Al Musayyib, dari Abu Hurairah, bahwa setelah Rasulullah ﷺ kembali dari perang Khaibar, beliau menyempatkan diri berjalan pada malam hari. Hingga ketika kami merasa ngantuk beliau berhenti untuk istirahat, dan bersabda kepada Bilal, *"Berjagalah untuk kami malam ini."*

Lalu Bilal pun tertidur sambil bersandar ke untanya, dan tidak ada seorang pun yang bangun baik Nabi ﷺ, Bilal maupun sahabat yang lainnya hingga matahari terbit menyinari mereka. Pag itu yang pertama bangun adalah Rasulullah ﷺ, lalu beliau terkejut dan bersabda, *"Wahai Bilal!"*

Bilal menjawab, "Demi bapak dan ibuku wahai Rasulullah, aku mengalami hal yang sama denganmu."

Lalu mereka berjalan mengendarai untanya tidak beberapa jauh, kemudian Rasulullah ﷺ mengambil air wudhu, dan memerintahkan kepada Bilal untuk mengumandangkan iqamat shalat. Setelah itu beliau mengimami mereka shalat Shubuh. Setelah selesai menunaikan shalat Shubuh beliau bersabda,

مَنْ نَسِيَ صَلَاةً فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا.

"Barangsiapa yang lupa mengerjakan shalat maka maka dia hendaknya mengerjakannya ketika mengingatnya," karena Allah ﷻ berfirman:

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِىٓ ﴿١٤﴾

"Maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku." (Qs. Thaahaa [20]: 14)

---

789 HR. Abu Daud (435).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (420).

Yunus berkata, "Ibnu Syihab membacanya demikian."

Muslim juga meriwayatkannya dari Harmalah bin Yahya, dari Abdullah bin Wahab.[790] Di dalam riwayat Muslim disebutkan, "Hal itu terjadi sekembalinya mereka dari Khaibar."

Dalam hadits Syu'bah dari Jami' bin Syaddad dari Abdurrahman bin Abi Alqamah, dari Ibnu Masud, bahwa hal itu terjadi sekembalinya mereka dari Hudaibiyah. Dalam sebuah riwayat darinya disebutkan bahwa Bilal-lah yang menjaga mereka. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ialah (Ibnu Masud) yang menjaga mereka.[791]

Al Hafizh Al Baihaqi[792] berkata: Ada kemungkinan bahwa hal itu terjadi dua kali. Dalam hadits Imran bin Hushain dan Abu Qatadah disebutkan mereka terlambat shalat karena bangun kesiangan, dan padanya disebutkan kisah tempat wudhu. Dengan demikian, ada kemungkinan ia salah satu dari dua kejadian atau tiga kejadian.

Al Baihaqi berkata: Al Waqidi menyebutkan dalam hadits Abu Qatadah bahwa hal itu terjadi sekembalinya mereka dari perang Tabuk. Zafir bin Sulaiman meriwayatkan dari Syu'bah dari Jami' bin Syaddad dari Abdurrahman, dari Ibnu Masud, bahwa itu terjadi sekembalinya mereka dari perang Tabuk. *Wallahu a'lam.*

---

[790] HR. Muslim (680).

[791] Riwayat yang pertama diriwayatkan oleh Abu Daud (447), Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/386) dan An-Nasa`i (*Al Kubra*, 8853) dari Syu'bah.

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (430).

Riwayat kedua diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/391), An-Nasa`i (*Al Kubra*, 8854), Abu Ya'la (*Musnad Abu Ya'la*, 5285) semuanya dari jalur Abdurrahman bin Abdullah Al Mas'udi dari jami' bin Syaddad dengannya.

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 1/318,319) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Al Bazzar dan Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*, dan Abu Ya'la secara ringkas dari mereka. Di antara periwayatnya adalah Abdurrahman bin Abdullah Al Mas'udi, hapalannya bercampur pada akhir hayatnya."

[792] *Dalail An-Nubuwwah* (4/275).

Kemudian Al Baihaqi[793] menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya[794] dari kisah Auf seorang badui, dari Abu Raja`, dari Imran bin Hushain tentang kisah mereka terlambat shalat karena bangun kesiangan, dan kisah seorang perempuan pemilik dua wadah perbekalan, bagaimana mereka mengambil air dari kedua wadah tersebut yang mencukupi seluruh bala tentara tanpa berkurang sedikit pun.

Kemudian ia menyebutkan riwayat Muslim[795] dari hadits Tsabit Al Bunani dari Abdullah bin Rabah, dari Abu Qatadah, yaitu hadits yang sangat panjang tentang kisah para sahabat yang terlambat melakukan shalat Shubuh karena bangun kesiangan, dan kisah air yang melimpah dari tempat wudhu.

Hadits yang sama pun diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Qatadah.[796]

Al Bukhari[797] berkata: Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, Abdul Wahid menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Abu Utsman, dari Abu Musa Al Asy'ari, ia berkata:

Ketika Rasulullah ﷺ memerangi Khaibar –atau berkata: Ketika Rasulullah ﷺ berangkat menuju Khaibar– orang-orang melewati sebuah lembah, lalu mereka bertakbir dan bertahlil dengan suara yang sangat keras, "*Allaahu akbar, Allaahu akbar, laa ilaaha illallaah.*"

Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

---

793 *Dalail An-Nubuwwah* (4/277-279).

794 HR. Al Bukhari (344)

795 *Dalail An-Nubuwwah* (4/282-286) dan hadits diatas tersebut dalam *Shahih Muslim* (681).

796 HR. Abdurrazzaq (*Mushannaf Abdurrazzaq*, 20538) dan Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 4/285,286) dari jalur Abdurrazzaq dengannya.

797 HR. Al Bukhari 4205).

ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ، إِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا، إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا وَهُوَ مَعَكُمْ.

"Sayangilah[798] diri kalian karena sesungguhnya kalian tidak memanggil Dzat yang tuli lagi jauh, akan tetapi kalian memanggil Dzat Yang Maha Mendengar lagi Maha dekat, dan Dia selalu bersama kalian."

Ketika itu aku berada di belakang unta Rasulullah ﷺ, beliau mendengar aku mengucapkan: *Laa haula wa laa quwwata illaa billaah*, beliau bersabda *"Wahai Abdullah bin Qais!"*

Aku menjawab, "Aku penuhi panggilanmu wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, *"Maukah engkau aku tunjukkan sebuah kalimat dari simpanan surga?"*

Aku menjawab, "Iya mau wahai Rasulullah, aku jadikan bapak dan ibuku sebagai tebusanmu."

Beliau bersabda, *"Laa haula wa laa quwwata ilala billaah."*

Diriwayatkan pula oleh jamaah yang lain dari sejumlah jalur periwayatan, dari Abdurrahman bin Millin Abu Utsman An-Nahdi, dari Abu Musa Al Asy'ari.[799] Yang benar bahwa hal itu terjadi sepulang mereka dari Khaibar, karena Abu Musa hanyalah datang sesudah penaklukan Khaibar seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Ibnu Ishaq[800] berkata: Seperti yang aku dengar bahwa Rasulullah ﷺ telah memberikan kepada Ibnu Laqim[801] Al Absi ketika

---

798 *Fath Al Bari* (11/188).

799 HR. Muslim (2704), Abu Daud (1526-1528), At-Tirmidzi (3461), An-Nasa`i (*Al Kubra*, 7679-7681, 8824, 10371, 10372, 11427), dan Ibnu Majah (3082).

800 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/340,341).

801 Al Hafizh (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 5/688,689) menyebutnya: Laqim Ad-Dajaj, dan itu dinukil dari Al Hafizh dalam kitabnya *Al Hayawan* (2/278).

penaklukan Khaibar ayam yang ada padanya, dan penaklukan Khaibar terjadi pada bulan Shafar, maka Ibnu Laqim melantunkan syair:

"Tanah Khaibar diserang pasukan Rasul, yang bersenjata sangat lengkap

Ia yakin akan kalah ketika dikabarkan, dan di tengah-tengahnya orang-orang Aslam dan Ghifar

Bani Amr bin Zur'ah berpagi hari, dan fajar telah menyingsing dengan terang

Angin menyapu datarannya dan tidak meninggalkan, kecuali ayam berkokok di pagi hari

Setiap benteng ada penjaga berkuda, dari Abdul Asyhal atau bani Najjar

Dan kaum Muhajirin telah mengetahui ciri mereka diatas maghafir tiada lesu dan tiada lari

Aku yakin Muhammad pasti Menang, dan akan tinggal disana berbulan-bulan

Kala itu orang-orang Yahudi melarikan diri, dan pelupuk mata mereka penuh dengan debu."

Nama-nama Para Syuhada Khaibar Seperti Disebutkan oleh Ibnu Ishaq Ibnu Yasar ﷺ dan Para Sejarawan Lainnya[802]

Di antara sahabat yang *syahid* dari kaum Muhajirin adalah Rabiah bin Aktsam bin Sakhbarah Al Asadi, pelayan bani Umayyah, dan Tsaqif bin Amr, dan Rifa'ah bin Masruh, mereka adalah sekutu bani

---

Al Hafizh berkata, "Ada kemungkinan namanya sama dengan nama bapaknya, yaitu Laqim bin Laqim."

[802] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/243,244), dan *Jawami' As-Sirah* (hlm. 215-218).

Umayyah, dan Abdullah bin Al Hubaib bin Uhaib bin Suhaim bin ghirah dari bani Saad bin Laits sekutu bani Asad dan anak saudari mereka.

Sedangkan yang syahid dari kaum Anshar adalah Bisyr bin Al Bara` bin Ma'rur —yang makan daging kambing beracun bersama Rasulullah ﷺ seperti yang telah disebutkan sebelumnya—,Fudhail bin Nu'man As-Salamiyan, Masud bin Saad bin Qais bin Khaladah bin Amir bin Zuraiq Az-Zuraqi, Mahmud bin Maslamah Al Asyhali, Abu Dhayyah bin Tsabit bin Nu'man Al Amri, Al Harits bin Hatib, Urwah bin Murrah bin Suraqah, dan Aus Al Faid, Unaif bin Habib, Tsabit bin Atslah, Thalhah, Umarah bin Uqbah, meninggal terkena panah, Amir bin Al Akwa', ia meninggal terkena ujung pedangnya pada bagian lututnya, dan Al Aswad Ar-Ra'i.

Disini Ibnu Ishaq menyebutkan kisahnya seorang diri, dan telah kami sebutkan sebelumnya pada awal-awal peperangan.

Ibnu Ishaq[803] berkata: Diantara sahabat yang syahid di Khaibar —seperti disebutkan oleh Ibnu Syihab— dari bani Zuhrah adalah Masud bin Rabiah, dan dari kaum Anshar kemudian dari bani Amr bin Auf adalah Aus bin Qatadah.

Kisah Al Hajjaj bin Ilath Al Bahzi ﷺ

Ibnu Ishaq[804] berkata: Setelah Khaibar berhasil ditaklukkan, Al Hajjaj bin Ilath As-Sulami Al Bahzi berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki harta benda di Makkah yang ada di tangan istriku Ummu Syaibah binti Abu Thalhah -yaitu bekas istrinya, dan dari pernikahannya ini dikaruniai seorang putra bernama Muarridh bin Al Hajjaj— dan sejumlah harta benda yang ada di

---

803 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/344).
804 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/345-347).

tangan para saudagar Makkah, maka izinkan aku wahai Rasulullah untuk mengambilnya."

Lalu Rasulullah ﷺ mengizinkannya, dan ia berkata, "Wahai Rasulullah, mungkin nanti aku akan mengatakan sesuatu."

Beliau bersabda, *"Silahkan katakan."*

Al Hajjaj berkata: Lalu aku pun berangkat menuju Makkah, dan sesampainya di Makkah aku mendapati sejumlah orang Quraisy telah berkumpul di Tsaniyah Al Baidha` untuk menunggu berita tentang Rasulullah ﷺ, karena mereka mendengar bahwa Rasulullah ﷺ telah berangkat menuju Khaibar. Mereka tahu bahwa Khaibar adalah wilayah Hijaz; perkampungannya, integritasnya dan penduduknya. Maka mereka menunggu-nunggu berita dari para musafir yang datang.

Karena itu, begitu melihat kedatanganku mereka langsung berkata, "Al Hajjaj bin Ilath —ia berkata: Mereka belum tahu bahwa aku telah masuk Islam— ini dia yang tahu beritanya. Kabarkan kepada kami wahai Abu Muhammad, sungguh kami mendengar bahwa Muhammad telah berangkat menuju Khaibar, wilayah orang-orang Yahudi dan perkampungan Hijaz."

Ia berkata: Aku menjawab, "Aku juga telah mendengarnya, dan aku membawa berita yang menggembirakan kalian."

Lalu mereka berdesak-desakan disekitar untaku, dan berkata, "Ada berita apa wahai Hajjaj."

Aku berkata, "Ia mengalami kekalahan yang hebat yang belum pernah kalian dengar, dan para sahabatnya mati terbunuh dalam keadaan yang belum pernah kalian dengar, dan Muhammad sendiri menjadi tawanan mereka."

Lalu mereka berkata, "Kami tidak ingin membunuhnya, tetapi kami akan membawanya ke Makkah biar penduduk Makkah yang membunuhnya di tengah-tengah mereka."

Maka mereka pun bangkit dan meneriakkan di Makkah bahwa telah datang berita bahwa Muhammad akan diseret ke tengah-tengah kalian lalu dibunuh diantara kalian. Aku berkata, "Bantulah aku mengumpulkan harta bendaku yang ada di Makkah dan di tangan orang-orang yang berutang padaku, karena aku ingin pergi ke Khaibar untuk membeli barang rampasan dari Muhammad dan para sahabatnya yang kalah sebelum para saudagar yang lainnya datang mendahuluiku kesana."

Maka mereka pun bangkit dan mengumpulkan harta benda dengan sangat cepat. Aku kemudian pergi mendatangi istriku, lalu aku berkata, "Mana hartaku —dan ia memiliki sejumlah harta padanya— karena aku ingin pergi ke Khaibar untuk berdagang mencari keuntungan sebelum datang para saudagar yang lain."

Ketika Al Abbas bin Abdul Muthalib mendengar berita ini, dan ia bersumber dariku, maka ia pun datang dan berdiri di sisiku dan ketika itu aku sedang berada di tenda para saudagar, lalu berkata, "Wahai Hajjaj, berita apa yang engkau bawa ini?"

Aku berkata, "Dan apakah engkau bisa menjaga apa yang aku titipkan padamu?"

Ia menjawab, "Iya."

Aku berkata, "Tundalah sampai aku datang menemuimu di tempat yang sepi, karena sekarang aku sedang mengumpulkan harta bendaku seperti yang engkau lihat, maka pergilah dan tunggu aku selesai."

Setelah aku selesai mengumpulkan seluruh harta bendaku yang ada di Makkah dan bersiap-siap untuk pergi meninggalkan Makkah, aku menemui Al Abbas dan berkata, "Jagalah omonganku ini wahai Abul Fadhl selama tiga hari karena aku takut dicari, setelah itu silakan engkau mengatakannya."

Ia berkata, "Baiklah aku siap."

Aku berkata, "Demi Allah, aku telah meninggalkan anak saudaramu dan ia sedang berpengantin dengan putri raja mereka —yaitu Shafiyah binti Huyai— dan ia telah berhasil menaklukkan Khaibar dan merampas semua yang ada dan menjadi miliknya dan milik para sahabatnya."

Ia berkata, "Apa yang engkau katakan ini wahai Hajjaj?"

Aku berkata, "Demi Allah, ini benar, tapi rahasiakan hal ini, dan aku telah masuk Islam, dan aku datang kesini hanya untuk mengambil harta bendaku karena khawatir hilang dariku, dan setelah berlalu tiga hari silakan engkau menceritakannya semaumu."

Setelah memasuki hari ketiga maka Al Abbas mengenakan jubahnya, memakai wangi-wangian dan mengambil tongkatnya kemudian keluar menuju Ka'bah lalu melakukan thawaf padanya. Ketika mereka melihatnya mereka berkata, "Wahai Abul Fadhl, sungguh ini adalah sebuah keberanian menghadapi panasnya musibah."

Ia berkata, "Tidak sama sekali, demi Allah yang kalian bersumpah dengan-Nya, sesungguhnya Muhammad telah berhasil menaklukkan Khaibar. Sekarang ia sedang berpengantin dengan putri rajanya, dan merampas harta benda mereka dan sekarang telah menjadi miliknya dan para sahabatnya."

Mereka berkata, "Lalu siapakah yang membawa berita ini kepadamu?"

Ia menjawab, "Yaitu orang yang membawa berita kepada kalian, dan ia telah masuk Islam dan mengambil harta bendanya lalu pergi untuk bergabung kembali dengan Muhammad dan para sahabatnya."

Maka mereka berkata, "Sialan, si musuh Allah berhasil lolos, dan sungguh sekiranya kami mengetahui niscaya akan lain urusannya."

Setelah itu mereka tidak lagi bersemangat setelah berita itu datang kepada mereka.

Demikian Ibnu Ishaq menyebutkan kisah ini secara *munqathi'*.

Imam Ahmad bin Hanbal[805] meriwayatkan secara *musnad* hal itu dan berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami, bahaw aku pernah mendengar Tsabit menceritakan dari Anas dia berkata:

Ketika Rasulullah ﷺ berhasil menaklukkan Khaibar, Al Hajjaj bin Ilath berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki sejumlah harta benda di Makkah dan keluarga. Aku ingin bertemu mereka, apakah boleh jika aku menjelekkanmu atau berkata sesuatu?"

Kemudian Rasulullah ﷺ mengizinkannya mengatakan apa saja yang dikehendakinya. Begitu sampai ia langsung mendatangi istrinya dan berkata, "Kumpulkan semua hartaku yang ada padamu, aku ingin membeli semua rampasan Muhammad dan para sahabatnya, karena mereka sedang kalah perang dan semua hartanya dirampas."

Ia berkata: Berita itu pun tersebar luas di Makkah, sehingga membuat orang-orang mukmin merasa sedih dan sebaliknya orang-orang kafir merasa sangat gembira. Berita itu pun sampai kepada Al Abbas sehingga membuatnya sangat terpukul dan tidak mampu berdiri.

Ma'mar berkata: Utsman Al Jazari mengabarkan kepadaku dari Miqsam ia berkata: Lalu ia mengambil anaknya yang bernama Qutsam, dan telentang dan meletakkan anaknya diatas dadanya sambil berkata:

"Kemarilah wahai Qutsam kemarilah wahai Qutsam

Yang menyerupai orang yang berhidung mancung

Seorang Nabi yang dianugerahi nikmat.

---

[805] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/138-139).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa 'id*, 6/154-155) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad. Sedangkan para periwayatnya adalah para periwayat *shahih*."

Semoga Allah menolongnya atas para musuhnya."

Tsabit[806] berkata dari Anas: Kemudian ia mengutus seorang budaknya kepada Al Hajjaj bin Ilath dan berkata, "Celakalah engkau! Berita apa yang kau bawa ini?! Apa yang dijanjikan Allah jauh lebih baik dari berita yang kau bawa!"

Maka Al Hajjaj bin Ilath berkata kepada budaknya, "Sampaikan salamku kepada Abul Fadhl, dan katakan padanya agar menyendiri di salah satu rumahnya karena aku akan mendatanginya, sebab ada berita yang menyenangkannya."

Lalu budaknya pun kembali. Begitu sampai di pintu rumah, ia berkata, "Bergembiralah wahai Abul Fadhl."

Maka Al Abbas pun melompat kegirangan, dan mengecup kening budaknya. Lalu ia menyampaikan kepadanya apa yang dikatakan oleh Al Hajjaj, dan akhirnya ia dimerdekakan oleh Al Abbas.

Kemudian Al Hajjaj datang kepadanya dan memberitahukan bahwa Rasulullah ﷺ telah berhasil menaklukkan Khaibar dan merampas seluruh harta bendanya, bahkan membagi-bagikan harta rampasan tersebut kepada para sahabatnya, dan Rasulullah ﷺ sendiri telah memilih Shafiyah binti Huyai untuk dirinya, dan mempersilakan kepadanya untuk memilih antara dimerdekakan dan menjadi istrinya atau dikembalikan kepada keluarganya. Lalu ia memilih untuk dimerdekakan dan menjadi istrinya.

Akan tetapi kedatanganku kemari adalah untuk mengumpulkan harta bendaku dan membawanya pergi, lalu aku meminta izin kepada Rasulullah ﷺ dan beliau pun mengizinkanku untuk berkata apa saja sesukaku, dan rahasiakan hal ini atasku selama tiga hari kemudian setelah itu terserah engkau. Lalu istrinya mengumpulkan seluruh harta

---

806 Sesudahnya dalam Musnad disebutkan: dari Hajjaj, akan tetapi dalam *Mushannaf* Abdurrazzaq (9771), Al Ihsan (4530), *Jami' Al Masanid* (21/121) semuanya dari jalur Ma'mar dengannya: Tsabit dari Anas.

dan perhiasan yang ada padanya dan memberikannya kepadanya, kemudian ia pun bergegas pergi membawanya.

Setelah berlalu tiga hari, Al Abbas pun pergi mendatangi istri Al Hajjaj, dan berkata, "Apa yang dilakukan oleh suamimu?"

Lalu ia menceritakan kepadanya bahwa ia pergi pada hari demikian dan demikian, dan ia berkata, "Semoga Allah tidak membuatmu bersedih wahai Abul Fadhl, sungguh kami ikut bersedih atas berita yang sampai kepadamu."

Ia berkata, "Benar, Allah tidak akan membuatku bersedih, dan *Alhamdulillah* tidak terjadi kecuali apa yang menyenangkan hati kami, bahwa Allah telah menolong Rasul-Nya menaklukkan Khaibar dan harta rampasan pun telah dibagi-bagikan, dan Rasulullah sendiri telah memilih Shafiyah binti Huyai sebagai istrinya. Dan jika engkau mau, silakan menyusul suamimu."

Perempuan tersebut menjawab, "Aku kira apa yang engkau katakana adalah benar."

Al Abbas berkata, "Iya benar, aku tidak bohong, dan apa yang aku katakan adalah benar adanya."

Kemudian Al Abbas pergi mendatangi kerumunan orang-orang Quraisy, dan tatkala ia lewat mereka berkata, "Tidaklah engkau ditimpa sesuatu kecuali yang baik wahai Abul Fadhl."

Ia menjawab, "*Alhamdulillah* aku tidak ditimpa sesuatu kecuali yang baik, dimana Al Hajjaj bin Ilath menyampaikan kepadaku, bahwa Khaibar telah ditaklukkan oleh Rasulullah ﷺ, dan harta rampasan pun telah dibagi-bagikan, sedangkan Rasulullah ﷺ telah memilih Shafiyah binti Huyai untuk menjadi istrinya. Ia juga meminta kepadaku agar merahasiakan hal ini selama tiga hari. Ia hanya datang kemari untuk mengambil harta bendanya yang ada disini, kemudian pergi."

Maka Allah menukar kesedihan yang sebelumnya menimpa kaum muslimin kepada kaum musyrikin. Setela itu kaum muslimin keluar mendatangi Al Abbas lalu Al Abbas menyampaikan berita tersebut kepada mereka sehingga mereka menjadi sangat bergembira, dan Allah mengembalikan kesedihan dan kemarahan kepada kaum musyrikin.

Sanad ini sesuai dengan syarat Al Bukhari Muslim, namun tidak seorang pun dari para penyusun kitab *Sunan* yang meriwayatkannya selain An-Nasa`i dari Ishaq bin Ibrahim dari Abdurrazzaq riwayat yang senada.[807]

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Hafizh Al Baihaqi dari jalur Mahmud bin Ghailan dari Abdurrazzaq.[808]

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi dari jalur Ya'qub bin Sufyan, dari Zaid bin Al Mubarak, dari Muhammad bin Tsaur, dari Ma'mar riwayat yang sama.[809]

Musa bin Uqbah meriwayatkan dalam *Maghazi*-nya[810] bahwa terjadi kesimpangsiuran berita diantara orang-orang Quraisy, diantara mereka ada yang berkata, "Muhammad dan para sahabatnya menang." Ada juga yang berkata, "Dua sekutu dan Yahudi Khaibar yang menang." Al Hajjaj bin Ilath As-Sulami Al Bahzi telah masuk Islam dan ikut serta bersama Rasulullah ﷺ dalam penaklukan Khaibar, dan istrinya adalah Ummu Syaibah saudari bani Abduddar bin Qushay. Al Hajjaj juga adalah orang yang melimpah harta bendanya, dan ia memiliki tanah bani Sulaim yang subur. Ketika Rasulullah ﷺ menang atas Khaibar ia meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk pergi ke Makkah mengambil

---

807 HR. An-Nasa`i (*Al Kubra*, 8646) secara ringkas.
808 *Dalail An-Nubuwwah* (4/268).
809 *Ibid* (4/266,267).
810 HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 4/265,266) dari Musa bin Uqbah.

harta bendanya, lalu Rasulullah ﷺ mengizinkannya. Setelah itu ia menyebutkan kisah yang sama seperti diatas. *Wallahu a'lam.*[811]

Ibnu Ishaq[812] berkata: Diantara syair yang dilantunkan tentang perang Khaibar adalah syair Hassan:

"Alangkah buruknya penduduk Khaibar yang memilih perang daripada mengumpulkan hasil kebun dan kurma.

Mereka takut mati sehingga perlindungan mereka binasa dan memilih hina dan tercela.

Apakah mereka lari dari kematian padahal kematian karena lapar dan tidak berdaya adalah tidak terpuji."

Ibnu Hisyam menyebutkan bahwa Ka'ab bin Malik berkata dari Abu Zaid Al Anshari:[813]

"Dan kami mendatangi Khaibar dan sumber mata airnya, dengan seluruh pemuda yang kuat dan pemberani.

Gagah dan tidak lemah dalam setiap langkah, berani menghadapi musuh dalam setiap peperangan.

Mati syahid di jalan Allah adalah terpuji dan diharapkan serta kemenangan dengan Muhammad

Memberikan perlindungan kepada Muhammad dan membelanya dengan lisan dan tangan

---

811 Sesudahnya dalam Shad: As-Suhaili berkata: Kami riwayatkan tentang sebab masuk islamnya Al Hajjaj cerita yang unik bersama jin. Ia adalah ayah Nashr bin Hajjaj yang diasingkan oleh Umar bin Khaththab ﷺ dari Madinah karena fitnah atas sebagian budak perempuan Madinah. Dalam hal ini Al Furai'ah binti Hisyam ibunda Al Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi: adakah jalan mendapatkan arak untuk ku minum, dan tidak ada jalan mendapatkan Nashr bin Hajjaj.

Ia berkata: Ketika pergi ke Syam, ia jatuh cinta kepada istri Abu Al Aswad As-Sulami, dan mabuk asmara, sampai dijuluki: Adh-dhanni (pemabuk asmara) dan meninggal karenanya.

812 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/347) dan *Diwan Hassan bin Tsabit* (hlm. 250).

813 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/348;349).

Dan menolongnya dari segala yang meragukannya, mengorbankan diri untuk diri Muhammad

Membenarkan berita-berita ghaib dengan ikhlas, karena mengharap dengannya kemuliaan dan kemenangan di hari esok."

Rasulullah ﷺ Melewati Wadi Al Qura dan Mengepung Kaum Yahudi serta Berdamai dengan Kaum Yahudi Taima`

Al Waqidi berkata[814]: Abdurrahman bin Abdul Aziz menceritakan kepadaku dari Az-Zuhri dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Kami berangkat dari Khaibar bersama Rasulullah ﷺ menuju Wadi Al Qura, dan saat itu Rifaah bin Zaid bin Wahab Al Judami telah menghadiahkan seorang budak hitam kepada Rasulullah ﷺ bernama Mid'am, tugasnya menuntun unta Rasulullah ﷺ. Sesampainya kami di Wadi Al Qura kami berhadapan dengan orang-orang Yahudi, dan ada sejumlah orang Arab yang datang kepadanya. Ketika Mid'am mendudukkan unta Rasulullah ﷺ, dan kami diserang oleh orang-orang Yahudi dengan lemparan anak panah sementara kami belum siap, tiba-tiba ada sebuah panah yang nyasar dan persis mengenai tubuh Mid'am sehingga ia pun mati, maka orang-orang berkata, "Selamat ia masuk surga."

Namun tiba-tiba Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[814] HR. Al Waqidi (*Al Maghazi*, (2/709-710).

كَلاَّ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّ الشَّمْلَةَ الَّتِي أَخَذَهَا يَوْمَ خَيْبَرَ مِنَ الْمَغَانِمِ لَمْ تُصِبْهَا الْمَقَاسِمُ، لَتَشْتَعِلَ عَلَيْهِ نَارًا.

"Tidak demi Yang jiwaku berada dalam tangan-Nya, sesungguhnya pakaian yang diambilnya pada perang Khaibar tidak termasuk rampasan yang dibagikan. Sungguh itu akan menjadi api yang membakar dirinya."

Ketika orang-orang mendengar hal itu, ada seorang laki-laki yang datang kepada Rasulullah ﷺ membawa satu tali sepatu atau dua tali sepatu, maka Nabi ﷺ bersabda,

شِرَاكٌ مِنْ نَارٍ أَوْ شِرَاكَانِ مِنْ نَارٍ.

"Satu tali sepatu atau dua tali sepatu dari api neraka."

Hadits ini diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Malik dari Tsaur bin Zaid, dari Abu Al Qaits, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ dengan redaksi sa,a.[815]

Al Waqidi berkata:[816] Rasulullah ﷺ lalu membariskan pasukannya untuk berperang, kemudian memberikan benderanya kepada Saad bin Ubadah, satu bendera kepada Al Hubab bin Al Mundzir, bendera lainnya kepada Sahal bin Hunaif, dan satu bendera kepada Abbad bin Bisyr. Kemudian beliau menyeru mereka agar masuk Islam, dan menyampaikan kepada mereka bahwa jika masuk Islam

---

[815] HR. Al Bukhari (4234/6707), dan Muslim (115).
[816] HR. Al Waqidi (*Al Maghazi*, (2/710-711).

mereka akan dilindungi harta benda dan darah mereka dan perhitungan mereka diserahkan kepada Allah.

Lalu salah seorang mereka maju menantang, maka majulah Zubair bin Awwam melawannya dan berhasil membunuhnya. Kemudian yang lain maju menantang, maka majulah Ali bin Abu Thalib melawannya dan berhasil membunuhnya. Setelah itu yang lain maju menantang, maka majulah Abu Dujanah melawannya dan berhasil membunuhnya. Hingga ada empat belas orang dari mereka yang mati terbunuh. Setiap kali satu orang dari mereka mati terbunuh yang lainnya diajak masuk Islam. Ketika ika waktu shalat tiba maka Rasulullah ﷺ melakukan shalat bersama para sahabatnya, kemudian kembali mengajak mereka masuk Islam, menyembah Allah ﷻ dan patuh kepada Rasulullah ﷺ. Beliau memerangi mereka sampai sore hari, dan pada pagi harinya mereka kembali memerangi mereka. Hingga ketika matahari mulai meninggi akhirnya mereka menyerah dan takluk secara paksa dan dirampaslah semua harta bendanya.

Rasulullah ﷺ singgah di Wadi Al Qura selama empat hari, lalu membagi-bagikan harta rampasan kepada para sahabatnya, dan membiarkan tanah dan pohon kurma menjadi milik orang Yahudi. Ketika orang-orang Yahudi Taima` mendengar keberhasilan Rasulullah ﷺ menaklukkan Khaibar, Fadak dan Wadi Al Qura maka mereka pun berdamai dengan Rasulullah ﷺ dengan konsekuensi membayar upeti dan harta benda mereka tetap berada di tangan mereka.

Ketika masa khalifah Umar bin Khaththab ﷺ, ia mengusir orang-orang Yahudi Khaibar dan Fadak dan tidak mengusir orang-orang Yahudi Taima dan Wadi Al Qura, karena menurutnya kedua wilayah tersebut masuk wilayah Syam, dimana wilayah sebelum Wadi Al Qura ke Madinah adalah masuk wilayah Hijaz dan wilayah setelahnya adalah masuk wilayah Syam.

Kemudian Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah setelah berhasil menaklukkan Khaibar dan Wadi Al Qura dan memperoleh harta rampasan yang sangat banyak.

Al Waqidi berkata:[817] Ya'qub bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abi Sha'sha'ah dari Al Harits bin Abdullah bin Kaab, dari Ummu Umarah, ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda ketika berada di lereng bukit, "*Janganlah kalian mendatangi istri setelah shalat Isya.*"

Lalu ada seorang laki-laki dari kampung tersebut mendatangi istrinya pada malam hari lalu mendapati sesuatu yang tidak disukainya, maka ia pun membiarkannya dan tidak membangunkannya. Terdetik dalam benaknya ingin menceraikannya, namun ia memiliki sejumlah anak darinya dan ia sangat mencintainya. Inilah yang menyebabkan ia tidak menaati Rasulullah ﷺ, yaitu mendapati sesuatu yang tidak disukainya.

Disebutkan dalam kitab *Ash-Shahihain*,[818] bahwa ketika Rasulullah ﷺ berhasil menaklukkan Khaibar beliau menetapkan atas penduduknya yaitu orang-orang Yahudi untuk memberikan separuh dari hasil kurma dan tanamannya.

Selain iut, sebelumnya telah disebutkan dalam sebagian redaksi hadits ini, "Mereka harus mengerjakannya dari harta benda mereka."[819] Dalam sebagian redaksinya[820] berbunyi: Dan Nabi ﷺ bersabda kepada mereka,

نُقِرُّكُمْ فِيهَا مَا شِئْنَا.

"Kami putuskan kalian padanya semaunya kami."

---

817 HR. Al Waqidi (*Al Maghazi*, (2/712, 713).
818 HR. Al Bukhari (2285, 2328, 2329 2331, 4248), dan Muslim (1,2,3/1551).
819 HR. Muslim (5/1551).
820 HR. Al Bukhari (2338,3152) dan Muslim (4,6/1551).

Dalam kitab *As-Siyar* disebutkan bahwa beliau mengutus Abdullah bin Rawahah kepada mereka untuk mengumpulkan buah-buahannya ketika telah masak kemudian menyerahkannya. Setelah Abdullah bin Rawahah meninggal dalam perang Mu`tah maka Rasulullah ﷺ mengutus Jabbar bin Sakhar seperti yang telah lalu.

Penjelasan tentang redaksi dan riwayat hadits ini ada dalam bab: Percocok Tanam dalam kitab *Al Ahkam Al Kabir*, *insya Allah* dan statusnya *shahih*.

Muhammad bin Ishaq[821] berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Syihab, "Bagaimana Rasulullah ﷺ memberikan kepada Yahudi Khaibar kurma mereka?"

Ia mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ menaklukkan Khaibar secara paksa setelah peperangan, dan Khaibar menjadi rampasan yang dibagikan antara kaum muslimin. Sebagian penduduknya hendak berpindah ke tempat yang lain setelah perang, lalu Rasulullah ﷺ memanggil mereka dan bersabda,

إِنْ شِئْتُمْ دَفَعْتُ إِلَيْكُمْ هَذِهِ الْأَمْوَالَ، عَلَى أَنْ تَعْمَلُوهَا وَتَكُونُ ثِمَارُهَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ، فَأُقِرُّكُمْ مَا أَقَرَّكُمُ اللهُ.

"Jika kalian mau aku akan kembalikan harta benda ini kepada kalian, dengan konsekuensi kalian gunakan untuk bekerja dan hasil buah-buahan dibagi antara kami dan kalian. Aku putuskan sesuai dengan keputusan Allah atas kalian."

Lalu mereka menerima putusan tersebut.

---

821 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/356,357).

Rasulullah ﷺ mengutus Abdullah bin Rawahah untuk membagi buah-buahannya dan membaginya secara adil atas mereka dalam keranjang, dan setelah Rasulullah ﷺ meninggal, Abu Bakar memperlakukan mereka sebagaimana Rasulullah ﷺ memperlakukan mereka. Sepeninggal Abu Bakar mereka masih diperlakukan sama oleh Umar pada awal masa khilafahnya, hingga kemudian Umar mendengar bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda pada akhir hayatnya ketika sedang sakit:

لاَ يَجْتَمِعَنَّ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ دِينَانِ.

"Tidak boleh ada dua agama berkumpul di jazirah arab."

Lalu Umar meneliti kebenaran hadits tersebut dan ternyata ia benar, maka ia pun mengutus seorang utusan kepada orang-orang Yahudi dan berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengizinkanku untuk mengeluarkan kalian, dan aku mendengar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidak boleh ada dua agama berkumpul di jazirah arab'.* Maka barangsiapa yang pernah mengikat janji dengan Rasulullah ﷺ silakan datang kepadaku agar aku memenuhinya; dan barangsiapa yang tidak ada ikatan janji dengan beliau maka silakan ia bersiap-siap untuk keluar dari jazirah Arab."

Tak lama kemudian Umar pun mengeluarkan mereka yang tidak terikat janji dengan Rasulullah ﷺ.

Menurutku, belakangan pada sekitar tahun tiga ratusan orang-orang Yahudi Khaibar pernah mengklaim bahwa mereka memiliki sebuah surat dari Rasulullah ﷺ, yang isinya bahwa beliau membebaskan mereka dari upeti. Surat ini sempat membuat sebagian ulama terkecoh, hingga menyatakan bahwa keharusan membayar upeti atas mereka gugur, yaitu syaikh Abu Ali bin Khairun dari ulama Syafi'iyah, padahal surat itu palsu dan tidak ada dasarnya sama sekali. Aku telah menjelaskan kepalsuannya dari segala sisi dalam buku tersendiri. Bahkan

sejumlah ulama dari para sahabat kami telah menyatakan kepalsuannya dalam kitab mereka, diantaranya Ibnu Ash-Shabbagh dalam kitabnya *Asy-Syamil,*[822] Syaikh Abu Hamid dalam kitabnya *Ta'liqat,*[823] dan bahkan Ibnu Al Muslimah menulis bab khusus untuk membantah hal ini.

Setelah tahun tujuh ratusan mereka bergolak dan menunjukkan sebuah surat berisi naskah yang disebutkan oleh para sahabat kami dalam kitab mereka. Setelah aku teliti ternyata ia palsu, dimana di dalamnya terdapat kesaksian Saad bin Muadz, sementara Saad bin Muadz meninggal dunia jauh sebelum perang Khaibar. Selain itu, juga terdapat kesaksian Muawiyah bin Abu Sufyan, sementara Muawiyah bin Abu Sufyan pada waktu itu belum masuk Islam. Pada bagian akhirnya tertulis, "Ditulis oleh Ali bin Abu Thalib" ini adalah kesalahan yang nyata. Di dalamnya disebutkan bahwa pembayaran upeti telah digugurkan, padahal waktu itu belum ada ketetapan hukum upeti, dimana hukumnya baru ditetapkan pertama kali atas suku Najran. Para sejarawan menyebutkan, bahwa suku Najran berdelegasi menuju Rasulullah ﷺ sekitar tahun Sembilan hijrah. *Wallahu a'lam.*

Kemudian Ibnu Ishaq berkata: Nafi' adalah pelayan Abdullah bin Umar pernah menceritakan kepadaku dari Ibnu Umar bahwa ia berkata: Aku pernah keluar bersama Az-Zubair bin Al Awwam dan Al Miqdad bin Al Aswad menuju harta benda kami di Khaibar untuk memeriksanya, dan sesampainya kami disana kami berpencar di harta benda kami. Pada malam hari aku diserang ketika sedang tidur di kasurku, dimana kedua tanganku diikat pada kedua sikunya. Aku pun berteriak minta tolong kepada kedua orang temanku, lalu keduanya datang dan bertanya, "Siapa yang melakukan ini atasmu?"

Aku menjawab, "Tidak tahu."

---

[822] *Siyar A'lam An-Nubala'* (18/464) dan *Thabaqat Asy-Syafiiyah Al Kubra* 5/122).

[823] *Siyar A'lam An-Nubala'* (17/194), dan *Thabaqat Asy-Syafiiyah Al Kubra* (4/68).

Lalu keduanya melepaskan tanganku kemudian membawaku menemui Umar.

Lalu Umar berkata, "Ini pasti perbuatan orang-orang Yahudi."

Kemudian ia berkhutbah dihadapan orang-orang dan berkata, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memperlakukan orang-orang Yahudi Khaibar bahwa kita boleh mengusir mereka jika mau, dan mereka telah memusuhi Abdullah bin Umar yaitu mengikat kedua tangannya sebagaimana yang kalian dengar sendiri. Sebelum itu mereka telah memusuhi seorang Anshar. Dan tidak diragukan lagi, bahwa para pelakunya adalah orang-orang mereka, karena kita tidak mempunyai musuh disana selain mereka. Barangsiapa yang memiliki harta benda di Khaibar silakan memeriksanya, karena aku akan mengusir orang-orang Yahudi dari Khaibar." Lalu ia pun mengusir mereka.

Menurutku, Umar bin Khaththab mempunyai bagian tanah di Khaibar, dan ia telah mewakafkannya di jalan Allah. Ketika itu ia mensyaratkan sebagaimana petunjuk Rasulullah ﷺ, yang disebutkan dalam kitab *Ash-Shahihain*[824], dan ia mensyaratkan agar dikelola oleh anak-anaknya yang paling mampu dan yang paling mampu.

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi Dalam Kitab *Ad-Dalail* Berkata:

Pasukan-Pasukan Perang yang Dikirim setelah Penaklukan Khaibar dan sebelum Umrah Qadha

Pasukan Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ ke Bani Fazarah

[824] HR. Al Bukhari (2737, 2764, 2772) dan Muslim (1632,1633).

Imam Ahmad berkata:[825] Bahz menceritakan kepada kami, Ikrimah bin Ammar menceritakan kepada kami, Iyas bin Salamah menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku dia berkata: Kami pernah keluar bersama Abu Bakar bin Abi Quhafah ﷺ, saat ia diangkat oleh Rasulullah ﷺ sebagai panglima kami untuk memerangi bani Fazarah. Ketika kami berada di dekat air, Abu Bakar memerintahkan kepada kami agar membuat tenda. Setelah kami menunaikan shalat Shubuh Abu Bakar memerintahkan kepada kami untuk melancarkan serangan. Maka kami pun membunuh orang-orang yang berada di air.

Salamah berkata: Kemudian aku melihat sekelompok orang dari kalangan anak-anak dan perempuan ke arah gunung, dan aku terus mengikuti bekas-bekas langkah kaki mereka. Lalu aku khawatir mereka akan mendahuluiku ke gunung, maka aku pun melepaskan anak panah dan jatuh diantara mereka dan gunung. Setelah itu aku membawa mereka dan menggiring mereka kepada Abu Bakar, dan sampailah kepadanya di dekat air. Diantara mereka terdapat seorang perempuan dari Fazarah yang mengenakan tudung kepala dari kulit, ia bersama seorang putrinya yang sangat cantik.

Lalu Abu Bakar memberikan putrinya tersebut kepadaku. Saa itu aku tidak berani membuka pakaiannya hingga sampai di Madinah. Kemudian aku bermalam dan belum membuka pakaiannya. Setelah itu Rasulullah ﷺ datang menemuiku di pasar, lalu bersabda kepadaku, "*Wahai Salamah, serahkan perempuan itu kepadaku.*"

Lalu aku menjawab, "Demi Allah wahai Rasulullah, aku sungguh sangat mengaguminya, dan aku belum membuka pakaiannya."

Mendengar itu Rasulullah ﷺ pun terdiam dan meninggalkanku.

---

[825] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/46).

Keesokan harinya Rasulullah ﷺ menemuiku lagi di pasar dan bersabda, "*Wahai Salamah yang baik, berikan perempuan itu kepadaku.*"

Lalu aku menjawab, "Demi Allah wahai Rasulullah, aku sungguh sangat mengaguminya, dan aku belum membuka pakaiannya. Ia untukmu wahai Rasulullah."

Kemudian Rasulullah ﷺ mengirimkannya kepada penduduk Makkah, karena ada sejumlah kaum muslimin yang ditawan oleh mereka, lalu Rasulullah ﷺ menebus mereka dengan perempuan tersebut.

Kisah ini diriwayatkan juga oleh Muslim dan Al Baihaqi dari hadits Ikrimah bin Ammar.[826]

Pasukan Umar Bin Khaththab ﷺ Datang ke Daerah Hawazin, yang Terletak Empat Mil di Belakang Makkah

Selanjutnya Al Baihaqi menyebutkan dari jalur Al Waqidi dengan sanad-sanadnya[827], bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Umar bin Khaththab ﷺ bersama tiga puluh orang pengendara unta, ditemani oleh seorang guide dari bani Hilal. Mereka berjalan pada malam hari dan berhenti pada siang hari. Setelah sampai di daerah Hawazin ternyata penduduknya melarikan diri dari mereka. Umar pun kembali ke Madinah. Lalu ia ditanya, "Apakah engkau tidak memerangi Khats'am?"

Umar menjawab, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ hanya memerintahkan kepadaku untuk memerangi suku Hawazin di daerah mereka."

---

[826] HR. Muslim (1755) dan Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 4/290,291).
[827] *Dalail An-Nubuwwah* (4/292), dan *Maghazi Al Waqidi* (2/722).

Pasukan Abdullah Bin Rawahah ke Yusair Bin Rizam Al Yahudi

Al Baihaqi[828] meriwayatkan dari jalur Ibnu Lahi'ah, dari Abul Aswad, dari Urwah dan dari jalur Musa bin Uqbah, dari Az-Zuhri, bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Abdullah bin Rawahah bersama tiga puluh orang pengendara, diantaranya Abdullah bin Unais, menuju Yusair bin Rizam Al Yahudi. Ia tiba padanya di Khaibar. Karena Rasulullah ﷺ mendengar bahwa ia telah mengumpulkan Ghatafan untuk memerangi beliau bersama mereka. Maka mereka mendatanginya dan berkata, "Rasulullah ﷺ mengutus kami kepadamu untuk mengangkatmu sebagai penguasa Khaibar."

Mereka terus bersamanya hingga ia mengikuti mereka bersama tiga puluh orang. Setiap orang dari mereka membonceng satu orang muslim. Ketika mereka sampai di Qarqarah Tsibar, sebuah tempat yang berjarak sekitar enam mil dari Khaibar, Yusair bin Rizam menyesal, lalu ia mengayunkan tangannya hendak mengambil pedang Abdullah bin Unais, namun Abdullah bin Unais sadar akan hal itu, maka ia segera melarikan untanya kemudian menerobos, hingga berhadapan dengan Busair ia lalu memukul kakinya dan memutuskannya. Yusair kemudian balik menyerang dengan tongkat yang di tangannya ia memukul wajah Abdullah bin Unais hingga melukai induk kepalanya. Setiap orang muslim pun menyerang orang yang memboncengnya lalu membunuhnya, kecuali satu orang Yahudi mereka tidak mampu mengalahkannya. Tidak ada seorang pun dari kaum muslimin yang terluka ketika itu. Lalu Rasulullah ﷺ meludahi luka Abdullah bin Unais, hingga sembuh sama sekali dan ia tidak lagi merasakan sakit sampai meninggal dunia.

---

[828] *Dalail An-Nubuwwah* (4/293,294).

Pasukan Basyir bin Saad

Al Baihaqi[829] meriwayatkan dari jalur Al Waqidi dengan sanadnya bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Basyir bin Saad bersama tiga puluh orang penunggang unta menuju bani Murrah di Fadak. Lalu bani Murrah memeranginya dan membunuh hampir semua temannya, dan pada waktu itu ia pun sangat bersabar dan berperang sangat hebat, kemudian berlindung ke Fadak dan bermalam di rumah salah seorang Yahudi, setelah itu kembali ke Madinah.

Al Waqidi berkata:[830] Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus kepada mereka Ghalib bin Abdullah bersama sejumlah tokoh sahabat diantaranya adalah Usamah bin Zaid, Abu Masud Al Badri dan Kaab bin Ujrah.

Selanjutnya Al Waqidi menyebutkan kisah Usamah bin Zaid yang membunuh Mirdas bin Nahik sekutu bani Murrah ketika diancam pedang ia mengucapkan kalimat *laa ilaaha illalalah*. Para sahabat kemudian mencelanya atas hal itu, sehingga ia pun sangat menyesal.

Kisah ini telah disebutkan oleh Yunus bin Bukair[831] dari Ibnu Ishaq dari seorang syaikh dari bani Salimah dari sejumlah orang dari kaumnya, bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Ghalib bin Abdullah Al Kalbi ke bani Murrah, lalu Mirdas bin Nahik sekutu mereka dari Huraqah mati dibunuh. Yang membunuhnya adalah Usamah bin Zaid.

Ibnu Ishaq berkata:[832] Muhammad bin Usamah bin Muhammad bin Usamah menceritakan kepadaku dari bapaknya dari kakeknya Usamah bin Zaid, ia berkata: Aku mendapatinya —yaitu Mirdas bin Nahik— bersama seorang pria Anshar, lalu ketika kami mengancamnya

---

829 *Dalail An-Nubuwwah* (4/295).
830 HR. Al Waqidi (*Al Maghazi*, (2/723-725).
831 *Dalail An-Nubuwwah* (4/296,297) dari jalur Yunus bin Bukair dengannya.
832 *Dalail An-Nubuwwah* (4/297) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (2/622,623).

dengan pedang ia berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah."

Namun kami tidak melepaskan pedang darinya dan tetap membunuhnya. Sesampainya kami kepada Rasulullah ﷺ maka hal itu kami sampaikan kepada beliau, lalu beliau bersabda,

يَا أُسَامَةُ، مَنْ لَكَ بِلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ؟

"Wahai Usamah, siapakah yang menjaminmu dengan laa ilaaha illallaah?"

Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, ia mengatakannya karena berlindung agar tidak dibunuh."

Beliau bersabda, *"Siapakah yang menjaminmu wahai Usamah dengan laa ilaaha illallah?"*

Demi Dzat Yang mengutus beliau dengan kebenaran, masih saja beliau mengulang-ulang kalimat tersebut hingga aku berandai aku belum masuk Islam dan masuk Islam waktu itu dan tidak membunuhnya. Lalu aku berkata, "Aku berjanji kepada Allah dengan sungguh-sungguh bahwa aku tidak akan membunuh seorang pun yang mengatakan kalimat: Laa ilaaha illallaah selama-lamanya. Beliau bersabda, *"Sesudahku wahai Usamah."*

Aku menjawab, "Sesudahmu."

Imam Ahmad berkata:[833] Husyaim bin Basyir menceritakan kepada kami, Hushain mengabarkan kepada kami dari Abu Dhabyan, ia berkata: Aku mendengar Usamah bin Zaid bercerita, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah mengutus kami ke Al Huraqah dari Juhainah. Lalu kami mendatangi mereka pada pagi hari, dan diantara mereka ada seorang laki-laki jika kaum datang ia paling keras atas kami, dan jika

[833] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/200).

mereka kembali ia memprovokasi mereka. Setelah itu aku dan seorang pria Anshar bertekad membunuhnya, namun ketika kami hendak membunuhnya ia berkata, "*Laa ilaaha illallaah!*"

Maka orang Anshar tersebut pun mengurungkan niatnya, sementara aku tetap membunuhnya. Lalu hal itu sampai kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda,

يَا أُسَامَةُ، أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ؟

"Wahai Usamah, apakah engkau membunuhnya setelah ia mengucapkan kalimat: Laa ilaaha illallah?"

Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, ia hanya mengatakannya untuk berlindung agar tidak dibunuh."

Namun Rasulullah ﷺ terus mengulang-ulang hal itu atasku hingga aku berandai belum masuk Islam kecuali pada hari itu.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dan Muslim dari hadits Husyaim dengannya[834].

Ibnu Ishaq berkata[835]: Yaqub bin Utbah menceritakan kepadaku dari Muslim bin Abdullah Al Juhani dari Jundab bin Makits Al Juhani; ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah mengutus Ghalib bin Abdullah Al Kalbi kepada bani Al Mulawwah di Kadid, dan memerintahkan kepadanya agar menyerangnya, dan aku termasuk dalam rombongannya. Lalu kami pun berjalan hingga ketika sampai di Qudaid kami bertemu dengan Al Harits bin Malik bin Al Barsha` Al-Laitsi maka kami pun menangkapnya, ia berkata, "Sesungguhnya aku datang hanya untuk menyatakan diri masuk Islam."

---

834 HR. Al Bukhari (4229, 6872) dan Muslim (159/96).

835 *Dalail An-Nubuwwah* (4/298/299, dari jalur Muhammad bin Ishaq), dan *Sirah Ibnu Hisyam* (2/609-611).

Maka Ghalib bin Abdullah berkata kepadanya, "Jika benar engkau datang untuk masuk Islam maka tidaklah engkau merugi ikut perang sehari semalam, tetapi jika bukan itu tujuanmu maka kami akan mengikatmu."

Ia berkata: Lalu ia pun mengikatnya dengan tali dan meninggalkan atasnya seorang laki-laki hitam yang bersama kami, dan ia berkata, "Tinggallah bersamanya sampai kami datang kepadamu, jika ia melawan maka potonglah kepalanya."

Kami terus berjalan hingga sampai di lembah Kadid, kemudian kami berhenti sore hari setelah ashar, lalu para sahabatku mengutusku kepadanya. Maka aku pun naik ke anak bukit untuk melihat orang-orang yang turun ke air, lalu aku bertiarap, dan itu sebelum matahari terbenam. Tiba-tiba ada seorang laki-laki dari mereka yang keluar, lalu melihatku bertiarap diatas anak bukit, maka ia berkata kepada istrinya, "Sungguh aku melihat ada sesuatu diatas anak bukit itu yang tidak aku lihat pada pagi hari! Coba periksa bejana-bejanamu jangan sampai ada anjing yang menyerbunya?"

Lalu ia memeriksanya dan berkata, "Sungguh, tidak ada sesuatu pun yang hilang dariku."

Ia berkata, "Tolong berikan kepadaku busur dan dua anak panah."

Kemudian sang istri pun memberikannya kepadanya. Lalu ia melempariku dengan panah yang mengenai keningku -atau berkata: Mengenai sisiku— lantas aku mencabutnya dan meletakkannya dan aku tidak bergerak. Kemudian ia menembakku lagi dengan panah yang lain dan jatuh diatas pundakku, lalu aku mencabutnya dan meletakkannya dan aku tidak bergerak. Setelah itu ia berkata kepada istrinya, "Demi Allah, ia telah terkena panahku, dan sekiranya ia mata-mata tentu ia bergerak, maka nanti jika pagi hari tolong cari anak panahku dan ambillah ia, jangan sampai dikunyah anjing."

Selanjutnya kami menunggu, hingga setelah mereka beristirahat, dan setelah mereka memerah susu dan mengistirahatkan ternak mereka dan mereka merasa tenang. Malam pun mulai larut, maka kami melancarkan serangan atas mereka, kemudian kami bunuh mereka dan kami rampas binatang ternak mereka, lalu kami kembali ke Madinah. Tak lama kemudian keluarlah seorang penyeru dari mereka yang menyerukan kaumnya di dekat kami, ia berkata, "Dan kami pun bergegas keluar hingga melewati Al Harits bin Malik bin Al Barsha dan temannya, lalu kami membawa mereka. Setelah itu datanglah seorang penyeru kepada kami, lalu datang bala tentara yang tidak dapat kami tandingi. Ketika antara kami dan mereka hanya dipisahkan oleh lembah Qudaid, tiba-tiba Allah menurunkan hujan yang sangat deras yang belum pernah kami lihat sebelumnya, sehingga tidak ada seorang pun yang dapat bergerak maju. Sungguh saat itu aku melihat mereka berhenti melihat kami dan tidak ada seorang pun yang bisa maju ke depan, sementara kami bergegas membawanya atau menggiringnya –An-Nufaili ragu–. Lalu kami bergegas pergi hingga kami menyandarkannya di jalan, kemudian kami melindunginya hingga mereka tidak dapat mengambil apa yang ada di tangan kami.

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Abu Daud[836] dari hadits Muhammad bin Ishaq, lalu ia berkata dalam riwayatnya: Abdullah bin Ghalib, dan yang benar adalah Ghalib bin Abdullah seperti yang telah lalu.

Al Waqidi[837] menyebutkan kisah ini dengan sanad lain, dan berkata di dalamnya, "Para sahabat yang ikut bersamanya berjumlah **seratus tiga puluh orang.**"

---

836 HR. Abu Daud (2678).
Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan Abu Daud* (573).
837 HR. Al Waqidi (*Al Maghazi*, 2/726,727).

Kemudian Al Baihaqi[838] juga menyebutkan dari jalur Al Waqidi kisah pasukan Basyir bin Saad yang dikirim ke sebelah Khaibar, lalu mereka berhadapada dengan sekelompok orang Arab dan merampas binatang ternak yang sangat banyak, dan pasukan ini diutus oleh Rasulullah ﷺ berdasarkan petunjuk Abu Bakar dan Umar ﷺ. Jumlah kaum muslimin yang ikut serta bersamanya adalah tiga ratus orang, dan guidenya adalah Husail bin Nuwairah, yang juga menjadi guide Nabi ﷺ ketika perang Khaibar.

Demikian dikatakan oleh Al Waqidi.

Pasukan Abu Hadrad ke Ghabah

Yunus berkata dari Muhammad bin Ishaq[839]: Diantara kisah Abu Hadrad dan peperangannya di Ghabah adalah seperti yang diceritakan oleh Ja'far bin Abdullah bin Aslam kepadaku dari Abu Hadrad, ia berkata: Aku menikah dengan seorang perempuan dari kaumku dan membayar maharnya sebanyak dua ratus dirham. Lalu aku datang kepada Rasulullah ﷺ meminta tolong kepada beliau untuk pernikahanku, lalu beliau bertanya, *"Berapa maharmu?"*

Aku menjawab, "Dua ratus dirham."

Beliau bersabda, *"Subhanallah! Sungguh sekiranya kalian mengambilnya dari lembah, ia tidak dapat melebihi pemberiannya, sungguh aku tidak mempunyai sesuatu untuk membantumu."*

Setelah itu aku menunggu beberapa hari, kemudian datang seorang laki-laki dari Jusyam bin Muawiyah namanya: Rifa'ah bin Qais

---

838 *Dalail An-Nubuwwah* (4/301,302), dan *Al Maghazi* (2/727-731).

839 HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 4/303-304, dari jalur Yunus) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (2/629-631).

atau Qais bin Rifa'ah bersama sejumlah rombongan dari Jusyam lalu singgah di Ghabah bersama kaumnya dan rombongannya. Ia bermaksud hendak mengumpulkan bani Qais untuk memerangi Rasulullah ﷺ, dan ia memiliki nama dan kehormatan di Jusyam.

Tak lama kemudian Rasulullah ﷺ memanggilku bersama dua orang laki-laki lainnya dari kaum muslimin, lalu beliau bersabda, "*Keluarlah kepada laki-laki itu dan bawalah kabar darinya.*"

Beliau kemudian memberikan unta yang tua lagi kurus kepada kami, lalu salah seorang kami menaikinya, namun sungguh ia tidak kuat berdiri karena lemah hingga orang-orang membantunya berdiri dari belakang, dan beliau bersabda, *"Terimalah ini!"*

Lalu kami keluar dengan membawa panah dan pedang, hingga ketika kami telah sampai dekat perkampungan seiring dengan tenggelamnya matahari, maka kami bersembunyi di suatu sisi dan aku perintahkan kepada kedua orang temanku untuk bersembunyi disisi yang lain. Aku katakan kepada keduanya, "Jika kalian berdua mendengarku bertakbir di tempat persembunyian maka bertakbirlah kalian berdua mengikutiku."

Sungguh kami terus saja sedemikian menunggu untuk melihat sesuatu, dan malam telah larut dan menjadi gelap gulita. Mereka mempunyai seorang penggembala yang tidak kunjung kembali sehingga mereka merasa khawatir atasnya, maka bangkitlah Rifaah bin Qais mengambil pedangnya dan menyarungkannya di lehernya lalu berkata, "Sungguh aku akan mencari tahu perihal penggembala kita, dan mungkin ia celaka."

Lalu sejumlah orang yang bersamanya berkata, "Demi Allah, jangan engkau pergi, kami yang akan mewakilimu."

Maka ia menjawab, "Tidak ada yang pergi kecuali aku."

Mereka berkata, "Kalau begitu kami ikut."

Ia menjawab, "Demi Allah, jangan ada seorang pun dari kalian yang mengikutiku."

Kemudian ia pun pergi seorang diri dan melewatiku. Ketika ada kesempatan aku pun memukulnya dengan anak panah, lalu aku meletakkannya di dadanya. Demi Allah, ia tidak bicara sedikit pun. Lalu aku melompat kepadanya dan memotong kepalanya kemudian menariknya ke persembunyianku dan bertakbir dan kedua temanku ikut bertakbir. Demi Allah, mereka yang lain hanya menyelamatkan diri, ayo ayo, dan membawa istri dan anak-anak mereka serta harta benda yang bisa mereka bawa, sementara kami menggiring unta-unta yang banyak dan harta benda yang banyak dan membawanya kepada Rasulullah ﷺ, dan aku membawa kepalanya Rifaah bin Qais. Kemudian Rasulullah ﷺ memberikan kepadaku tiga belas unta untuk maharku lalu aku mengumpuli keluargaku.

Muhallim Bin Jatsamah Membunuh Amir Bin Al Adhbath saat Bersama Pasukannya

Ibnu Ishaq berkata:[840] Yazid bin Abdullah bin Qusaith menceritakan kepadaku dari Ibnu Abdullah bin Abu Hadrad, dari bapaknya, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah mengutus kami ke Idham[841] bersama sejumlah kaum muslimin diantaranya Abu Qatadah Al Harits bin Rib'i dan Muhallim bin Jatsamah bin Qais. Lalu kami berangkat, hingga ketika kami telah sampai di lembah Idham lewatlah Amir bin Al Adhbath Al Asyja'i mengendarai untanya, dengan membawa sejumlah barang dan bejana yang berisi mentega dan susu, lalu ia mengucapkan salam kepada kami dengan salam Islam. Kami kemudan

---

[840] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 4/305 dari jalur Muhammad bin Ishaq) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (2/626-627).

[841] Idham adalah sebuah lembah dekat Madinah. *Mu'jam wa Ista'jam* (1/165-166).

membiarkannya, namun Muhallim bin Jatsamah menyerangnya dan membunuhnya karena suatu hal yang pernah terjadi antara ia dengannya. Lalu ia mengambil untanya dan barang-barangnya.

Setelah kami kembali ke Madinah, maka hal itu kami laporkan kepada Rasulullah ﷺ, dan turunlah ayat Al Qur`an yang menyatakan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُواْ وَلَا
تَقُولُواْ لِمَنْ أَلْقَىٰٓ إِلَيْكُمُ ٱلسَّلَٰمَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ
عَرَضَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فَعِندَ ٱللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ ۚ كَذَٰلِكَ
كُنتُم مِّن قَبْلُ فَمَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوٓاْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٩٤﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian pergi berperang di jalan Allah maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kalian mengatakan kepada orang yang mengucapkan Salam kepada kalian; 'engkau bukan seorang yang berimana' (lalu kalian membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal disisi Allah terdapat harta benda yang lebih banyak. Demikianlah keadaan kalian dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya kepada kalian, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang kalian kerjakan." (Qs. An-Nisaa` [4]: 94).

Demikian diriwayatkan oleh Imam Ahmad[842] dari Ya'qub, dari bapaknya, dari Muhammad bin Ishaq, dari Yazid bin Abdullah bin Qusaith, dari Al Qa'qa' bin Abdullah bin Abi Hadrad, dari bapaknya.

---

842 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/11).

Ibnu Ishaq berkata:[843] Muhammad bin Ja'far menceritakan kepadaku, aku mendengar Ziyad bin Dhumairah bin Saad Adh-Dhamri menceritakan dari Urwah bin Zubair, dari bapaknya dan kakeknya, ia berkata —dan keduanya pernah ikut dalam perang Hunain—: Kemudian Rasulullah ﷺ shalat Zhuhur, lalu berteduh dibawah pohon dan duduk dibawahnya. Tak lama kemudian datanglah Uyainah bin Badr menemui beliau menuntut balas atas kematian Amir bin Al Adhbath Al Asyja'i, yang merupakan kepala suku Qais. Lantas datanglah Al Aqra' bin Habis membela Muhallim bin Jatsamah yang merupakan kepala suku Khindif, lalu Rasulullah ﷺ bersabda kepada kaumnya Amir, "*Maukah kalian mengambil dari kami sekarang lima puluh unta dan lima puluh unta lagi setelah kami kembali ke Madinah?*"

Uyainah bin Badar berkata, "Demi Allah, aku tidak akan membiarkannya sebelum membuat istrinya bersedih seperti halnya istriku bersedih."

Kemudian seorang laki-laki dari bani Laits bernama Ibnu Mukaitil yang berperawakan sedang berdiri, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak menemukan perumpamaan bagi korban ini pada awal masa Islam kecuali seperti kambing yang keluar lalu dilempari bagi depannya dan berlarian bagian belakangnya. Sekarang tetapkan hukum qishash dan besok tetapkan hukum diyat sesukamu."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

هَلْ لَكُمْ أَنْ تَأْخُذُوا مِنَّا الْآنَ خَمْسِينَ بَعِيرًا وَخَمْسِينَ إِذَا رَجَعْنَا إِلَى الْمَدِينَةِ ؟

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 7/8) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan AthThabrani, sedangkan para periwayatnya *tsiqah*."

[843] *Dalail An-Nubuwwah* (4/306-307, dari jalur Muhammad bin Ishaq) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (2/627).

"Maukah kalian mengambil lima puluh unta dari kami sekarang, dan lima puluh unta lagi setelah kami kembali ke Madinah?"

Beliau masih saja menawarkan hal tersebut, sampai akhirnya mereka sudi menerima diyat.

Lalu kaumnya Muhallim bin Jatsamah berkata, "Bawalah ia menghadap Rasulullah ﷺ, kiranya beliau sudi memohonkan ampunan untuknya."

kemudian datanglah seorang laki-laki yang berperawakan tinggi dan kurus, dengan mengenakan pakaian yang siap untuk dibunuh, ia berdiri persis dihadapan Rasulullah ﷺ, lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ya Allah, jangan Engkau ampuni Muhallim.*"

Beliau mengatakannya sebanyak tiga kali. Maka Muhallim pun beranjak dari sisi beliau sambil mengusap air matanya dengan ujung pakaiannya.

Muhammad bin Ishaq berkata: Kaumnya Muhallim mengklaim, bahwa Rasulullah ﷺ akhirnya mau memohonkan ampun untuknya setelah itu.

Demikian diriwayatkan oleh Abu Daud dari jalur Hammad bin Salamah dari Ibnu Ishaq.[844] Diriwayatkan juga oleh Ibnu Majah dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Abu Khalid Al Ahmar, dari Ibnu Ishaq, dari Muhammad bin Jafar, dari Zaid bin Dhumairah, dari bapaknya dan pamannya, lalu ia menyebutkan sebagiannya.[845]

Yang benar adalah seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari Muhammad bin Ja'far dari Ziyad bin Saad bin Dhumairah, dari bapaknya dan kakeknya. Demikian diriwayatkan oleh Abu Daud dari jalur Ibnu Wahab dari Abdurrahman bin Abu Zinad, dari Abdurrahman

---

[844] HR. Abu Daud (4503).
Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan Abu Daud* (970).
[845] HR. Ibnu Majah (2625).
Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan Ibnu Majah* (574).

bin Al Harits, dari Muhammad bin Jafar, dari Ziyad bin Saad bin Dhumairah, dari bapaknya dan kakeknya yang senada dengannya seperti sebelumnya.

Ibnu Ishaq berkata:[846] Salim Abu Nadhar menceritakan kepadaku bahwa ia berkata: Mereka tidak mau menerima diyat hingga Al Aqra' bin Habis bernegosiasi dengan mereka dan berkata, "Wahai sekalian suku Qais, Rasulullah ﷺ telah meminta kepada kalian membiarkan korban untuk mendamaikan antara manusia dengannya namun kalian menolaknya, apakah kalian mau Rasulullah ﷺ murka kepada kalian lalu Allah murka kepada kalian karena murka Rasul-Nya, atau Rasulullah ﷺ melaknat kalian lalu Allah melaknat kalian karena laknat Rasul-Nya atas kalian. Demi Allah, serahkan ia kepada Rasulullah ﷺ atau aku datangkan lima puluh orang dari bani Tamim semuanya bersaksi bahwa korban adalah orang kafir, tidak pernah shalat sama sekali, maka janganlah kalian menuntut qishash untuknya."

Setelah ia berkata demikian kepada mereka, akhirnya mereka mau menerima diyat. Ini adalah riwayat yang *munqathi'* dan *mu'dhal.*

Ibnu Ishaq[847] meriwayatkan dari orang yang terpercaya dari Al Hasan Al Basri, bahwa ketika Muhallim duduk dihadapan Rasulullah ﷺ, beliau bersabda kepadanya, "Adakah engkau menjaminnya kemudian membunuhnya?!"

Kemudian beliau mendoakan celaka atasnya. Al Hasan berkata: Demi Allah, hanya berselang tujuh hari akhirnya Muhallim meninggal dunia, lalu bumi memuntahkan jasadnya. Setelah itu mereka menguburnya kembali, namun bumi memuntahkannya kembali, kemudian mereka menguburnya lagi, lalu bumi memuntahkannya kembali, akhirnya mereka menindihnya dengan bebatuan dan

---

[846] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah* (4/308) dari jalur Muhammad bin Ishaq.

[847] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/628).
HR. Ath-Thabrani (*Mu'jam Al Kabir,* 5456, dari Al Hasan Al Basri).
Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa 'id,* 7/294) berkata, "Sanad hadits ini terputus."

menutupinya. Ketika hal itu sampai kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, "*Sebenarnya bumi masih mau menerima orang yang lebih buruk dari ini, akan tetapi Allah hendak memberikan pelajaran kepada kalian tentang kehormatan diantara kalian dengan apa yang Dia perlihatkan atas kalian darinya.*"

Ibnu Jarir berkata:[848] Waki' menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah mengutus Muhallim bin Jatsamah bersama rombongan, kemudian mereka bertemu dengan Amir bin Al Adhbath lalu ia mengucapkan salam kepada mereka dengan salam Islam —dan pernah terjadi permusuhan antara ia dengannya pada masa jahiliyah— lantas Muhallim melemparnya dengan anak panah hingga ia mati.

Tak lama kemudian sampailah berita tersebut kepada Rasulullah ﷺ. Lalu Uyainah dan Al Aqra' bercakap-cakap tentangnya, Al Aqra' berkata, "Wahai Rasulullah, sekarang tetapkan hukum qishash dan besok tetapkan hukum diyat."

Maka Uyainah berkata, "Tidak demi Allah, sebelum istrinya meratap seperti istriku meratap."

Lalu datanglah Muhallim dengan mengenakan dua kain selendang, dan duduk dihadapan Rasulullah ﷺ berharap kiranya beliau sudi memohonkan ampunan untuknya.

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا غَفَرَ اللهُ لَكَ

"Semoga Allah tidak mengampunimu."

---

[848] *Tafsir Ath-Thabari* (5/222).

Setela itu Muhallim berdiri sambil mengusap air matanya dengan selendangnya, dan tidak berselang tujuh hari akhirnya ia meninggal dunia. Kemudian mereka menguburnya, namun bumi memuntahkannya, akhirnya mereka datang kepada Rasulullah ﷺ mengadukan hal tersebut. Maka beliau bersabda,

إِنَّ الْأَرْضَ تَقْبَلُ مَنْ هُوَ شَرٌّ مِنْ صَاحِبِكُمْ،
وَلَكِنَّ اللهَ أَرَادَ أَنْ يَعِظَكُمْ مِنْ حُرْمَتِكُمْ.

"Sebenarnya bumi masih mau menerima orang yang lebih buruk dari teman kalian ini, akan tetapi Allah hendak memberikan pelajaran kepada kalian dari kehormatan kalian."

Kemudian mereka membuangnya diantara lereng gunung lalu menutupinya dengan bebatuan. Dan turunlah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا ضَرَبْتُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَتَبَيَّنُوا۟ ﴿٩٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, Maka telitilah." (Qs. An-Nisaa` [4]: 94)

Musa bin Uqbah menyebutkannya dari Az-Zuhri. Diriwayatkan juga oleh Syuaib dari Az-Zuhri, dari Abdullah bin Mauhab, dari Qubaishah bin Dzuaib sama seperti kisah ini.[849] Hanya saja ia tidak menyebutkan nama Muhallim bin Jatsamah dan tidak menyebutkan juga nama Amir bin Al Adhbath.

Demikian juga diriwayatkan oleh Al Baihaqi[850] dari Al hasan Al Basri sama seperti kisah ini, dan berkata, "Dalam hal ini turunlah firman

---

[849] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 4/309-310), dari jalur Musa bin Uqbah dan Syuaib keduanya dari Az-Zuhri.

[850] *Ibid* (4/310)

Allah Ta'ala, '*Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian berangkat perang di jalan Allah maka telitilah*'."

Menurktu, kami telah jelaskan tentang sebab turunnya ayat ini dan maknanya dalam tafsir[851] dengan penjelasan yang memadai.

Pasukan Abdullah Bin Hudzafah As-Sahmi

Disebutkan dalam kitab *Ash-Shahihain*[852] dari jalur Al A'masy, dari Saad bin Ubaidah, dari Abu Abdurrahman As-Sulami, dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata: Nabi ﷺ pernah mengangkat seorang laki-laki dari Anshar sebagai panglima sebuah pasukan. Beliau mengutus mereka dan berpesan kepada mereka agar tunduk dan patuh kepadanya. Lalu mereka membuatnya marah karena suatu hal, maka ia berkata, "Kumpulkan kayu bakar untukku!"

Setelah itu mereka pun mengumpulkan kayu bakar. Lalu ia berkata, "Nyalakan api!"

Selanjutnya mereka pun menyalakan api. Kemudian ia berkata, "Bukankah Rasulullah ﷺ memerintahkan kalian agar tunduk dan patuh kepadaku?"

Mereka menjawab, "Benar."

Ia berkata, "Sekarang masuklah kalian ke dalamnya."

Maka mereka pun saling pandang memandangi diantara mereka, dan berkata, "Sesungguhnya kami mengikuti Rasulullah ﷺ agar terhindar dari siksa api."

Lalu redalah marahnya dan api pun dipadamkan. Setelah kembali ke Madinah mereka melaporkan hal itu kepada Nabi ﷺ, maka

---

851 *Tafsir Al Qur'an Al Azhim* (2/336-337).

852 HR. Al Bukhari (4340-7145), dan Muslim (40/1840).

beliau bersabda, "*Sekiranya mereka masuk ke dalamnya niscaya tidak akan bisa keluar darinya, akan tetapi ketaatan itu adalah dalam kebajikan.*"

Kisah ini tercantum dalam kitab *Ash-Shahihain* dari jalur Ya'la bin Muslim, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas.[853] Sebelumnya kami telah jelaskan ayat ini[854] dengan penjelasan yang cukup memadai dalam kitab Tafsir Al Qur`an Azhim.

Umrah Qadha

Disebut juga bahwa qishash, dan ini dibenarkan oleh As-Suhaili.[855] Disebut juga dengan umrah al qadhiyah.

Nama yang pertama yaitu qadha adalah qadha dari tahun Hudaibiyah yang tertahan.

Nama yang kedua yaitu qishash adalah diambil dari firman Allah ﷻ:

قُلْ إِن كَانَتْ لَكُمُ ٱلدَّارُ ٱلْآخِرَةُ عِندَ ٱللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُا۟ ٱلْمَوْتَ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٩٤﴾

"Dan terhadap sesuatu yang dihormati berlaku hukum qishash." (Qs. Al Baqarah [2]: 194)

Nama yang ketiga yaitu qadhiyah terambil dari akar kata *muqadhah* (perjanjian) dimana beliau sepakat dengan mereka dalam perjanjian, bahwa beliau harus pulang kembali pada tahun itu, dan boleh

---

853 HR. Al Bukhari (4584) dan Muslim (1834).
854 *Tafsir Al Qur`an Al Azhim* (2/301-304).
855 *Ar-Raudh Al Anf* (7/25).

datang lagi pada tahun berikutnya, dan tidak boleh masuk Makkah dengan membawa senjata kecuali pedang yang disarungkan, dan tidak boleh menetap di Makkah lebih dari tiga hari.

Umrah ini disinyalir oleh Allah ﷻ dalam surah Al Fath yang penuh berkah:

لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ ۖ لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۖ ﴿٢٧﴾

"Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kalian pasti akan memasuki masjidil haram jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kalian tidak merasa takut." (Qs. Al Fath: 27)

Ayat ini telah kami jelaskan dalam kitab kami *Tafsir Al Qur`an Al Azhim*[856] dengan penjelasan yang cukup.

Umrah ini merupakan janji Nabi ﷺ kepada Umar bin Khaththab ﷺ, ketika Umar berkata kepada beliau, "Bukankah baginda telah menyatakan kepada kita bahwa kita akan mendatangi Ka'bah dan thawaf padanya?"

Beliau menjawab, "*Benar, tapi apakah aku menyatakan kepadamu bahwa engkau akan mendatanginya pada tahun ini?*"

Umar menjawab, "Tidak."

Beliau bersabda, "*Sesungguhnya engkau pasti akan mendatanginya dan thawaf padanya.*"

---

[856] *Tafsir Al Qur`an Al Azhim* (7/337-341).

Ia adalah umrah yang diisyaratkan oleh Abdullah bin Rawahah dalam perkataannya ketika masuk Makkah disisi Nabi ﷺ, yaitu umrah qadha, dimana ia berkata:

"Wahai anak-anak orang kafir berikan jalannya, hari ini kami perangi kalian atas takwilnya, sebagaimana kami perangi kalian atas Al Qur`annya."

Artinya adalah inilah takwil mimpi Rasulullah ﷺ yang telah terbukti kebenarannya dengan sangat jelas, sejelas fajar Shubuh.

Ibnu Ishaq berkata:[857] Setelah Rasulullah ﷺ kembali dari Khaibar ke Madinah. Beliau tinggal di Madinah selama bulan Rabi'ul tsani, Jumadal Ula, Jumadal Tsaniyah, Rajab, Sya'ban, Ramadhan dan Syawwal. Sepanjang bulan-bulan itu beliau mengirimkan sejumlah pasukan perang. Kemudian memasuki bulan Dzulqa'dah, yaitu bulan dimana beliau dilarang masuk Makkah oleh orang-orang kafir Quraisy, beliau berangkat untuk menunaikan umrah qadha, sebagai ganti dari umrah yang dibatalkan pada tahun sebelumnya —Ibnu Hisyam berkata: Nabi ﷺ pernah mengangkat Uwaif bin Al Adhbath Ad-Duily untuk menjadi amir sementara di Madinah— dan ia juga disebut umrah qishash. Karena mereka melarang Rasulullah ﷺ pada bulan Dzulqa'dah yaitu bulan haram pada tahun enam hijrah, maka Rasulullah ﷺ membalas sikap mereka dengan memasuki Makkah pada bulan Dzulqa'dah yaitu bulan haram pada tahun tujuh hijrah.

Kami mendengar dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, "Maka Allah ﷻ menurunkan firman-Nya, *'Dan terhadap sesuatu yang dihormati berlaku hukum qishash'*."

Mu'tamir bin Sulaiman[858] berkata dari bapaknya dalam kitab Al Maghazi: Setelah Rasulullah ﷺ kembali dari Khaibar beliau tinggal di Madinah dan mengirimkan sejumlah pasukan perang hingga masuk

---

[857] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/370).

[858] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 4/314) dari jalur Mu'tamir bin Sulaiman.

bulan Dzulqa'dah. Lalu beliau menyerukan kepada orang-orang agar bersiap-siap untuk umrah, maka mereka pun bersiap-siap dan berangkat menuju Makkah.

Ibnu Ishaq berkata:[859] Rasulullah ﷺ juga berangkat ke Makkah bersama orang-orang yang sebelumnya dilarang masuk Makkah oleh orang-orang kafir Quraisy pada waktu hendak umrah itu. Ketika penduduk Makkah mendengar bahwa Rasulullah ﷺ akan datang mereka keluar ingin melihatnya, dan mereka bercakap-cakap bahwa Muhammad dan para sahabatnya dalam kondisi sulit, letih dan lelah.

Ibnu Ishaq berkata:[860] Seseorang yang terpercaya menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Abbas, ia berkata: Mereka berbaris di Dar Nadwah menyambutnya untuk melihatnya dan melihat para sahabatnya. Ketika Rasulullah ﷺ masuk ke dalam masjid beliau ber-*idhthiba'* yaitu membuka selendang pada lengan atas kanannya sehingga tampak terlihat. Kemudian beliau bersabda, "*Semoga Allah merahmati orang yang aku lihat pada hari ini memiliki kekuatan pada dirinya.*"

Kemudian beliau mencium Hajar Aswad dan berlari-lari kecil, dan para sahabat pun mengikutnya berlari-lari kecil. Hingga ketika mereka mengelilingi Ka'bah dan mengusap Rukun Yamani. Beliau berjalan seperti biasa sampai kepada rukun Hajar Aswad dan mengusapnya, kemudian beliau berlari-lari kecil seperti itu sebanyak tiga kali putaran pertama, dan berjalan biasa pada sisa putaran berikutnya.

Ibnu Abbas berkata: Lalu orang-orang menduga bahwa ia tidak dianjurkan atas mereka, karena hal itu dilakukan oleh Rasulullah ﷺ semata-mata untuk mempertontonkan kepada orang-orang Quraisy, seperti yang beliau dengar dari mereka. Ketika beliau menunaikan haji wada' beliau melakukannya lagi, sehingga hal itu pun menjadi Sunnah.

---

[859] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/370).
[860] *Ibid* (2/371).

Al Bukhari berkata:[861] Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ayyub dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya datang, maka orang-orang kafir Quraisy berkata, "Telah datang kepada kalian delegasi yang terserang wabah demam di Yatsrib."

Maka Nabi ﷺ memerintahkan kepada mereka agar berlari-lari kecil selama tiga kali putaran pertama, dan berjalan biasa antara rukun Yamani dan Hajar Aswad. Beliau tidak memerintahkan mereka untuk berlari-lari kecil pada semua putaran karena kasih sayang beliau kepada mereka.

Abu Abdullah berkata: Hammad bin Salamah menambahkan dari Ayyub dari Said dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika Nabi ﷺ datang ke Makkah pada tahun yang aman, beliau bersabda, *"Berlari-lari kecillah kalian."* Tujuannya adalah agar supaya orang-orang kafir Quraisy melihat kekuatan mereka. Orang-orang kafir Quraisy dari sisi Qu'iqi'an.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Rabi' Az-Zahrani, dari Hammad bin Zaid/[862] Al Baihaqi juga meriwayatkan hadits yang sma secara *musnad* dari jalur Hammad bin Salamah.[863]

Al Bukhari berkata:[864] Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Ismail bin Abu Khalid menceritakan kepada kami, ia mendengar dari Ibnu Abi Aufa berkata: Ketika Rasulullah ﷺ melakukan umrah kami menutupi beliau dari anak-anak orang musyrik dan dari mereka untuk menyakiti Rasulullah ﷺ. Hal ini akan dijelaskan berikutnya.

---

[861] HR. Al Bukhari (4256).
[862] HR. Muslim (1266).
[863] *Dalail An-Nubuwwah* (4/326).
[864] HR. Al Bukhari (4255).

Ibnu Ishaq berkata:[865] Abdullah bin Abi Bakar menceritakan kepadaku, bahwa ketika Rasulullah ﷺ memasuki kota Makkah dalam umrah tersebut, Abdullah bin Rawahah bertugas memegangi pelana untanya, ia berkata:

"Wahai anak-anak orang kafir berikan jalannya, berikan karena segala kebaikan ada pada Rasul-Nya.

Wahai Tuhan, sesungguhnya aku beriman dengan sabdanya, aku mengetahui kebenaran Allah dalam penerimaannya.

Kami perangi kalian atas takwilnya, sebagaimana kami perangi kalian atas qur`annya.

Perang yang menghilangkan keraguan dari perkataannya, dan menakjubkan kekasih dari kekasihnya."

Ibnu Hisyam berkata:[866] Kalimat "kami perangi kalian atas takwilnya ..." adalah perkataan Ammar bin Yasir di kesempatan yang lain yaitu dalam perang Shiffin. As-Suhaili yang mengatakannya.[867]

Ibnu Hisyam berkata: Bukti atas hal itu bahwa Ibnu Rawahah hanya bermaksud orang-orang kafir Quraisy, sementara orang-orang kafir Quraisy belum mengakui Al Qur`an, akan tetapi yang diperangi karena penakwilan adalah orang yang telah mengakui Al Qur`an.

Apa yang dikatakan oleh Ibnu Hisyam menuai kritik. Karena Al Hafizh Al Baihaqi meriwayatkan dari jalur periwayatan yang lain,[868] dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Anas, ia berkata:

Ketika Nabi ﷺ masuk Makkah pada waktu umrah qadha, Abdullah bin Rawahah berjalan di depannya —dan dalam satu riwayat disebutkan:[869] Ia memegangi pelananya— sambil berkata:

---

[865] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/371).
[866] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/371-372).
[867] *Ar-Raudh Al Anf* (7/28)
[868] *Dalail An-Nubuwwah* (4/322-323).

"Wahai anak-anak orang kafir berikan jalannya, Ar-Rahman telah menurunkan Al Qur`an-Nya.

Perang yang paling baik adalah di jalan-Nya, kami perangi kalian atas takwilnya.

Wahai anak-anak orang kafir berikan jalannya, hari ini kami perangi kalian atas Qurannya.

Perang yang menghilangkan keraguan dari perkataannya, dan menakjubkan kekasih dari kekasihnya, wahai Tuhan sesungguhnya aku beriman dengan sabdanya."

Yunus bin Bukair[870] berkata: Dari Hisyam bin Saad dari Zaid bin Aslam bahwa Rasulullah ﷺ masuk Makkah pada waktu umrah qadha, lalu thawaf di Ka'bah dengan menunggang untanya, dan mengusap rukun Ka'bah dengan tongkatnya —Hisyam berkata: Bukan karena sakit— sedangkan kaum muslimin berjejal disekitarnya. Abdullah bin Rawahah berkata:

"Dengan nama Allah tidak ada agama selain agama-Nya, dengan nama Allah Muhammad adalah Rasul-Nya, wahai anak-anak orang kafir berikan jalan baginya."

Musa bin Uqbah berkata dari Az-Zuhri:[871] Kemudian Rasulullah ﷺ berangkat umrah pada tahun berikutnya dari tahun perjanjian Hudaibiyah, pada bulan Dzulqa'dah tahun tujuh hijrah, yaitu bulan yang sama ketika orang-orang kafir quraisy menghalangi beliau dari memasuki masjidil haram. Hingga ketika sampai di Ya`jaj beliau meletakkan seluruh persenjataan seperti tombak dan panah, dan masuk ke Makkah hanya dengan membawa senjata penunggang yaitu pedang.

---

869 *Dalail An-Nubuwwah* (4/323).

870 *Ibid* (4/325) dari jalur Yunus bin Bukair.

871 HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah* , 4/314-316) dari jalur Musa bin Uqbah.

Rasulullah ﷺ mengutus Ja'far bin Abu Thalib kepada Maimunah binti Al Harits Al Amiriyah untuk melamarnya. Lalu Maimunah menyerahkan urusanannya kepada Al Abbas, karena saudarinya yaitu Ummu Al Fadhl binti Al Harits adalah istrinya. Setelah itu Al Abbas menikahkannya kepada Rasulullah ﷺ, dan ketika Rasulullah ﷺ datang beliau memerintahkan kepada para sahabatnya dan bersabda,

اكْشِفُوا عَنِ الْمَنَاكِبِ، وَاسْعَوْا فِي الطَّوَافِ.

"Bukalah pundak kalian, dan thawaflah sambil berlari-lari kecil."

Itu dilakukan agar orang-orang kafir melihat kekuatan mereka. Beliau selalu berupaya untuk melawan mereka dengan berbagai cara. Lalu berkumpullah penduduk Makkah; laki-laki, perempuan dan anak-anak melihat Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya sedang melakukan thawaf di Ka'bah.

Abdullah bin Rawahah kemudian melantunkan bait-bait syair di depan Rasulullah ﷺ sambil menyarungkan pedangnya, dan berkata:

"Wahai anak-anak orang kafir berikan jalan baginya, aku adalah saksi bahwa ia adalah Rasul-Nya.

Ar-Rahman telah menurunkan Quran-Nya, dalam lembaran-lembaran yang dibaca atas Rasul-Nya.

Hari ini kami perangi kalian atas takwilnya, sebagaimana kami perangi kalian atas Qur`an-Nya.

Perang yang menghilangkan keraguan dari sabdanya, dan menakjubkan kekasih dari kekasihnya."

Ia berkata: Sejumlah tokoh Quraisy memilih tidak hadir menyaksikan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya karena benci dan dengki, dan mereka keluar ke Khandamah. Lalu Rasulullah ﷺ singgah di Makkah selama tiga hari. Itu adalah batas terakhir yang disepakati

dalam perjanjian Hudaibiyah. Ketika memasuki hari keempat, datanglah Suhail bin Amr dan Huwaitib bin Abdul Uzza kepada Rasulullah ﷺ. Ketika itu beliau sedang duduk-duduk di majelis orang-orang Anshar, bercakap-cakap dengan Saad bin Ubadah. Tiba-tiba Huwaitib bin Abdul Uzza berteriak dan berkata, "Demi Allah, sesuai dengan perjanjian, silakan kalian keluar dari tanah kami karena telah lewat tiga hari."

Maka Saad bin Ubadah menjawab, "Bohong kamu, matilah ibumu, ini bukan tanahmu dan bukan tanah nenek moyangmu, demi Allah kami tidak akan keluar darinya."

Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil Suhail dan Huwaitib dan bersabda,

إِنِّي قَدْ نَكَحْتُ فِيكُمُ امْرَأَةً، فَمَا يَضُرُّكُمْ أَنْ أَمْكُثَ حَتَّى أَدْخُلَ بِهَا، وَنَصْنَعَ الطَّعَامَ فَنَأْكُلُ وَتَأْكُلُونَ مَعَنَا؟

"Sesungguhnya aku telah menikahi salah seorang perempuan dari kalian, apa salahnya jika aku singgah sejenak sampai aku masuk kepadanya, dan kami siapkan jamuan untuk kalian, lalu makan bersama-sama?"

Mereka berkata, "Demi Allah sesuai dengan perjanjian, silakan kalian keluar dari tanah kami."

Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada Abu Rafi' untuk menyerukan agar bersiap-siap kembali ke Madinah.

Rasulullah ﷺ naik unta hingga sampai di lembah Sarif, lalu kaum muslimin singgah. Rasulullah ﷺ menugaskan kepada Abu Rafi' untuk membawa Maimunah dan menunggu di Sarif hingga Maimunah pun tiba, dan Maimunah beserta rombongan telah mengalami berbagai

macam rintangan dari orang-orang Quraisy dan anak-anak kecil mereka. Sesampainya di Sarif Rasulullah ﷺ masuk kepadanya, kemudian melanjutkan perjalanan menuju Madinah. Allah telah menetapkan bahwa Maimunah meninggal di Sarif beberapa waktu setelah itu.

Kemudian ia menyebutkan kisah putri Hamzah, hingga mengatakan: Dan Allah ﷻ menurunkan sebuah ayat dalam umrah tersebut yaitu firman-Nya,

ٱلشَّهْرُ ٱلْحَرَامُ بِٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ وَٱلْحُرُمَٰتُ قِصَاصٌ ﴿١٩٤﴾

"Bulan haram dengan bulan haram, dan terhadap sesuatu yang dihormati ada qishash (pembalasan)."

Maka Rasulullah ﷺ melaksanakan umrah pada bulan haram yang sebelumnya ditolak oleh orang-orang kafir Quraisy.

Diriwayatkan oleh Ibnu Lahi'ah dari Abul Aswad, dari Urwah bin Zubair riwayat yang senada dengan ini.[872]

Redaksi ini memiliki sejumlah bukti penguat dari sejumlah hadits. Dalam hadits *Shahih Al Bukhari*[873] disebutkan dari jalur Fulaih bin Sulaiman, dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah ﷺ berangkat umrah, lalu orang-orang kafir Quraisy menghalangi beliau dari memasuki Makkah. Maka beliau pun menyembelih binatang sembelihannya dan mencukur rambutnya di Hudaibiyah, dan membuat perjanjian dengan mereka untuk umrah pada tahun yang akan datang, tanpa membawa persenjataan kecuali pedang, dan tidak boleh singgah di Makkah kecuali beberapa hari yang ditentukan oleh mereka.

Hingga pada tahun berikutnya, Rasulullah ﷺ berangkat melaksanakan umrah dan masuk ke Makkah sesuai dengan perjanjian yang telah dibuatnya dengan mereka. Setelah singgah di Makkah selama

---

[872] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah* 4/314-316 dari jalur Ibnu Lahi'ah.
[873] HR. Al Bukhari (4252).

tiga hari maka mereka pun memerintahkan kepadanya untuk keluar, akhirnya beliau keluar dari Makkah.

Al Waqidi berkata:[874] Abdullah bin Nafi' menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari Ibnu Umar, ia berkata: Ia bukan umrah qadha, akan tetapi ia adalah umrah yang disyaratkan atas kaum muslimin pada tahun berikutnya, pada bulan yang ditolak oleh orang-orang kafir Quraisy.

Abu Daud berkata:[875] An-Nufaili menceritakan kepada kami, Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Amr bin Maimun, aku pernah mendengar Abu hadir Al Himyari menceritakan Abu Maimun bin Mihran berkata: Aku berangkat melaksanakan umrah pada tahun dimana penduduk Syam mengepung Ibnu Zubair di Makkah, dan ia mengutusku bersama sejumlah orang dari kaumku untuk membawa binatang sembelihan. Setelah kami sampai di penduduk Syam, mereka melarang kami memasuki haram.

Lalu aku menyembelih binatang sembelihan di tempatku tertahan, kemudian bertahallul, kemudian kembali. Pada tahun berikutnya aku berangkat untuk mengqadha umrahku. Setelah itu aku datang kepada Ibnu Abbas dan bertanya kepadanya, lalu ia berkata, "Gantilah dengan binatang sembelihan, karena sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kepada para sahabatnya untuk mengganti binatang sembelihan yang mereka sembelih pada tahun Hudaibiyah dalam umrah qadha."

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud seorang diri dari hadits Abu Hadhir Utsman bin Hadhir Al Himyari, dari Ibnu Abbas, lalu ia menyebutkannya.

---

[874] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 4/318) dari jalur Al Waqidi.
[875] HR. Abu Daud (1864).
Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dhaif Sunan Abi Daud* (407).

Al Hafizh Al Baihaqi berkata:[876] Al Hakim mengabarkan kepada kami, Al Asham mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Abdul Jabbar menceritakan kepada kami, Yunus bin Bukair menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, Amr bin Maimun menceritakan kepadaku ia berkata: Bapakku seringkali ditanya, "Apakah Rasulullah ﷺ mengganti binatang sembelihan yang disembelihnya ketika beliau dihalangi oleh orang-orang kafir Quraisy dari memasuki Makkah?" Dan ia tidak mengetahui hal itu sedikit pun, hingga aku mendengarnya ia bertanya kepada Abu Hadhir Al Himyari tentang hal itu, lalu ia berkata kepadanya, "Engkau telah bertanya kepada yang tahu, aku berangkat haji pada tahun pengepungan pertama Ibnu Zubair. Ketika itu aku membawa binatang sembelihan, lalu mereka menghalangi kami dari memasuki Ka'bah, maka aku pun menyembelih binatang sembelihan di haram, dan kembali ke Yaman, dan aku berkata, "Aku meneladani Rasulullah ﷺ."

Ketika tahun berikutnya, aku berangkat haji, lalu aku bertemu dengan Ibnu Abbas, lalu aku bertanya kepadanya tentang binatang sembelihan yang telah aku sembelih, "Apakah aku harus menggantinya atau tidak?"

Ia menjawab, "Iya engkau harus menggantinya, karena Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya telah mengganti binatang sembelihan yang mereka sembelih pada tahun Hudaibiyah, ketika mereka melaksanakan umrah qadha. Ketika harga unta mahal atas mereka, maka Rasulullah ﷺ memberikan dispensasi kepada mereka untuk menyembelih sapi."

Al Waqidi berkata:[877] Ghanim bin Abi Ghanim menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah

---

[876] *Dalail An-Nubuwwah* (4/319),320).

[877] (*Al Maghazi* (2/732,733) dan *Dalail An-Nubuwwah* (4/320) dari jalur Al Waqidi.

ﷺ memerintahkan kepada Najiyah bin Jundub Al Aslami untuk membawa binatang sembelihannya, berjalan menggiring binatang sembelihan di depannya, mencari makanan di pepohonan, ia bersama empat orang pemuda dari bani Aslam. Pada waktu umrah qadha, Rasulullah ﷺ membawa enam puluh ekor unta.

Muhammad bin Nu'aim Al Mujmir menceritakan kepadaku[878] dari bapaknya dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku bersama pemilik unta menuntunnya."

Al Waqidi berkata:[879] Rasulullah ﷺ berjalan sambil melantunkan talbiyah dan diikuti oleh kaum muslimin. Kemudian lewatlah Muhammad bin Maslamah dengan menunggang kuda di Marr Adh-Dhahran, lalu mendapati sejumlah orang Quraisy padanya, lantas mereka bertanya kepada Muhammad bin Maslamah, lalu ia menjawab, "Ini adalah Rasulullah ﷺ besok pagi akan tiba di tempat ini *insya Allah*."

Ketika Mereka melihat berbagai macam senjata dibawa oleh Basyir bin Saad, mereka pun bergegas keluar mendatangi orang-orang Quraisy. Lalu memberitahukan kepada mereka tentang berbagai macam senjata dan kuda, maka orang-orang Quraisy pun terkejut dan berkata, "Demi Allah, kami tidak melanggar janji, dan kami menepati perjanjian yang kami sepakati dengan mereka. Atas dasar apa Muhammad dan para sahabatnya datang hendak memerangi kami?"

Setelah itu singgahlah Rasulullah ﷺ di Marr Adh-Dhahran, dan beliau mendahulukan persenjataan ke lembah Ya`jaj untuk melihat ke tanah haram. Sementara Quraisy mengutus Mikraz bin Hafsh bin Al Ahnaf bersama sejumlah orang Quraisy menuju Rasulullah ﷺ dan bertemu dengan beliau di lembah Ya`jaj, dimana Rasulullah ﷺ bersama para sahabatnya, binatang sembelihan dan persenjataan. Maka mereka

---

878 Yang berkata adalah Al Waqidi.

879 (*Al Maghazi* (2/734-736) dan *Dalail An-Nubuwwah* (4/321) dari jalur Al Waqidi dengannya.

berkata, "Wahai Muhammad, sejak kecil hingga dewasa engkau adalah orang yang dikenal jujur dan tidak pernah khianat, kenapa engkau masuk ke tanah haram atas kaummu dengan membawa senjata, padahal engkau berjanji tidak akan masuk kecuali dengan membawa pedang yang disarungkan?!"

Maka Nabi ﷺ menjawab, *"Sesungguhnya aku tidak mengajak mereka masuk dengan membawa senjata."*

Setelah itu Mikraz bin Hafsh berkata, "Inilah sifatmu yang terkenal; jujur dan menepati janji."

Kemudian ia pun bergegas kembali bersama rombongannya menuju Makkah, dan berkata, "Sesungguhnya Muhammad akan masuk tanpa persenjataan, dan ia tetap menepati janjinya."

Ketika Mikraz bin Hafsh datang membawa berita tentang Nabi ﷺ, maka orang-orang Quraisy pun keluar menuju bukit dan mengosongkan Makkah dan berkata, "Kami tidak mau melihatnya dan melihat para sahabatnya."

Lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan binatang sembelihan yang ada didepannya untuk ditahan di Dzi Thuwa, dan berangkatlah Rasulullah ﷺ bersama para sahabatnya dengan mengendarai untanya Al Qashwa` sambil melantunkan talbiyah yang diikuti oleh para sahabat, dan mereka menyarungkan pedang. Sesampainya di Dzi Thuwa beliau berhenti diatas untanya Al Qashwa, dan kaum muslimin disekitarnya, kemudian masuk dari arah Tsaniyah yang menuju Hajun dengan mengendarai Al Qashwa`. Ketika itu Ibnu Rawahah memegangi tali pelananya, sambil melantunkan syair dan berkata:

"Wahai anak-anak orang kafir berikan jalan baginya, dan seterusnya."

Dalam kitab *Ash-Shahihain*[880] disebutkan hadits dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersama para sahabatnya datang pada

---

[880] Telah disebutkan sebelumnya.

pagi hari bulan Dzulqa'dah tahun ketujuh hijrah, lalu orang-orang kafir Quraisy berkata, "Telah datang kepada kalian delegasi yang terserang demam di Yatsrib."

Setelah itu Rasulullah ﷺ memerintahkan agar mereka thawaf dengan berlari-lari kecil pada tiga putaran pertama, dan berjalan seperti biasa antara dua sisi Ka'bah. Beliau tidak melarang mereka berlari-lari kecil pada seluruh putaran kecuali karena rasa kasih sayang beliau kepada mereka.

Imam Ahmad berkata:[881] Muhammad bin Ash-Shabbah menceritakan kepada kami, Ismail bin Zakaria menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Utsman, dari Abu Thufail, dari Ibnu Abbas, bahwa ketika Rasulullah ﷺ singgah di Marr Adh-Dhahran dalam perjalanan umrahnya, para sahabat mendengar bahwa orang-orang Quraisy berkata, "Mereka datang dalam kondisi kurus kering." Maka para sahabat berkata, "Bagaimana jika kita sembelih unta kendaraan kita lalu kita makan dagingnya agar besok ketika masuk Makkah kita dalam kondisi segar bugar."

Mendengar itu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak usah, kumpulkan saja sisa-sisa perbekalan kalian kepadaku.*"

Setelah itu mereka pun mengumpulkannya dan menggelar hamparan dari kulit, lalu mereka makan sekenyangnya dan masih meninggalkan sisa, bahkan setiap orang dari mereka memenuhi tempat perbekalannya. Kemudian Rasulullah ﷺ berangkat hingga masuk kedalam masjidil haram. Saat itu orang-orang Quraisy duduk-duduk di sisi hijir. Maka Rasulullah ﷺ membuka selendang pada lengan kanannya, kemudian bersabda,

---

881 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/305).
Sanad hadits ini *shahih*.

لاَ يَرَى الْقَوْمُ فِيكُمْ غَمِيزَةً

"Jangan sampai mereka melihat kalian dalam kondisi lemah."

Lalu beliau mengusap sisi Ka'bah kemudian berlari-lari kecil, hingga ketika sampai di rukun Yamani beliau berjalan lagi seperti biasa sampai ke sisi hajar aswad. Maka berkatalah orang-orang Quraisy, "Mereka tidak mau berjalan, dan melompat seperti kijang!"

Beliau melakukan hal itu sebanyak tiga kali putaran pertama, dan kemudian ia menjadi sunnah.

Abu Thufail berkata: Ibnu Abbas juga memberitahukan kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ melakukan hal itu ketika haji wada'. Diriwayatkan oleh Ahmad seorang diri dari jalur periwayatan ini.

Abu Daud berkata:[882] Abu Salamah Musa menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, Abu Ashim Al Ghanawi memberitahukan kepada kami dari Abu Thufail, ia berkata: Aku berkata kepada Ibnu Abbas, "Kaummu mengklaim bahwa Rasulullah ﷺ berlari-lari kecil di Ka'bah, dan hal itu Sunnah."

Ia menjawab, "Mereka benar dan mereka bohong."

Aku berkata, "Apa yang dimaksud dengan mereka benar dan mereka bohong itu?"

Ia menjawab, "Mereka benar, bahwa Rasulullah ﷺ berlari-lari kecil. Mereka bohong, karena ia bukan Sunnah. Sesungguhnya orang-orang Quraisy berkata pada masa Hudaibiyah: Biarkan Muhammad dan para sahabatnya hingga mati seperti cacing. Ketika mereka berdamai dengan beliau untuk datang pada tahun berikutnya lalu singgah di Makkah selama tiga hari, maka datanglah Rasulullah ﷺ dan orang-

---

[882] HR. Abu Daud (1885).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (1660).

orang Quraisy dari arah Qu'aiqi'an. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya, *'Berlari-lari kecillah kalian sebanyak tiga kali putaran'."* Ia berkata: Dan ia bukan Sunnah.

Muslim pun meriwyatkan dari hadits Said Al Jurairi, Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Husais dan Abdul Malik bin Said bin Abjar, ketiganya meriwayatkannya dari Abu Thufail Amir bin Watsilah, dari Ibnu Abbas dengan hadits yang senada.[883]

Yang berpendapat bahwa lari-lari kecil ketika thawaf hukumnya sunnah adalah jumhur, dimana Rasulullah ﷺ berlari-lari kecil ketika melakukan umrah qadha dan juga umrah ji'ranah. Hal ini sebagaimana dirwiayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah dari hadits Abdullah bin Utsaman bin Khutsaim, dari Abu Thufail, dari Ibnu Abbas, lalu ia menyebutkannya.[884]

Tercantum dalam hadits Jabir dalam *Shahih Muslim* dan lainnya, bahwa Nabi ﷺ berlari-lari kecili ketika melakukan thawaf pada haji wada'.[885] Oleh karena itu, Umar bin Khaththab berkata, "Untuk apa berlari-lari kecil, sementara Allah telah menjayakan Islam?" Namun demikian kita tidak meninggalkan apa pun yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ[886].

Sumber pembahasan masalah ini adalah kitab Al Ahkam.

Adapun Ibnu Abbas dalam hadits yang masyhur ia menyatakan hal itu bukan Sunnah, sebagaimana yang tercantum dalam kitab *Ash-Shahihain*[887] dari hadits Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari

---

[883] HR. Muslim (237,238/1264,1265).

[884] HR. Abu Daud (1890), Ibnu Majah (2954).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (1664).

[885] HR. Muslim (1218), Abu Daud (1905), An-Nasa`i (2939), 2944, 2961, 2962, 2974, 2982, 2983) dan Ibnu Majah (3074).

[886] HR. Abu Daud (1887), Ibnu Majah (2952), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/45).
Hadits ini dinilai *hasan shahih* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (1662).

[887] HR. Al Bukhari (1649), 4257) dan Muslim (241/1266).

Atha`, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sesungguhnya Nabi ﷺ berlari-lari kecil ketika thawaf dan sai antara bukit shafa dan marwah adalah untuk memperlihatkan kepada kaum musyrikin akan kekuatannya." Redaksi Al Bukhari.

Al Waqidi berkata:[888] Setelah Rasulullah ﷺ selesai menunaikan umrah qadha, beliau masuk ke dalam rumah, dan tetap berada di dalam rumah sampai Bilal mengumandangkan adzan Zhuhur diatas Ka'bah. Ia kemudian diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ untuk melakukan hal itu.

Maka Ikrimah bin Abu Jahal berkata, "Sungguh Allah telah memuliakan Abul Hakam karena ia tidak mendengar budak ini menyerukan adzan."

Shafwan bin Umayyah berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah melenyapkan bapakku sehingga tidak melihat budak ini (adzan)."

Khalid bin Asid berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah mematikan bapakku sehingga tidak menyaksikan kejadian hari ini, yaitu ketika Bilal bin Ummi Bilal memanjat naik keatas Ka'bah."

Suhail bin Amr dan sekelompok orang Quraisy ketika mendengar hal itu mereka menutupi wajah mereka.

Al Hafizh Al Baihaqi berkata:[889] Allah telah memuliakan mayoritas mereka dengan Islam.

Menurutku, demikian yang disebutkan oleh Al Baihaqi[890] dari jalur Al Waqidi, bahwa ini terjadi ketika umrah qadha. Menurut riwayat yang masyhur, hal itu terjadi ketika masa penaklukan kota Makkah. ***Wallahu a'lam.***

---

[888] HR. Al Waqidi (*Al Maghazi,* 2/737-738) dari Ali bin Umar dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Said bin Al Musayyib secara *mursal.*

[889] *Dalail An-Nubuwwah* (4/329).

[890] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 4/328-329) dari jalur Al Waqidi dengan sanad Al Waqidi yang lalu.

Kisah Pernikahan Rasulullah ﷺ dengan Maimunah binti Al Harits رضي الله عنها

Ibnu Ishaq berkata:[891] Aban bin Shaleh dan Abdullah bin Abu Najih menceritakan kepadaku dari Atha` dan Mujahid, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ menikah dengan Maimunah binti Al Harits dalam perjalanannya tersebut dalam keadaan berihram. Yang menikahkan beliau kepadanya adalah Al Abbas bin Abdul Muthalib.

Ibnu Hisyam berkata:[892] Maimunah menyerahkan urusan dirinya kepada saudarinya yaitu Ummul Fadhl, kemudian Ummul Fadhl menyerahkan urusannya kepada suaminya yaitu Al Abbas, lalu Al Abbas menikahkannya dengan Rasulullah ﷺ, dan memberikan maharnya sebanyak empat ratus dirham.

As-Suhaili[893] menyebutkan bahwa ketika lamaran Rasulullah ﷺ sampai kepada Maimunah dan ia sedang menunggang unta, ia berkata: Unta dan penunggangnya menjadi milik Rasulullah ﷺ. Berkenaan dengan hal ini turunlah firman Allah ﷻ:

وَٱمۡرَأَةٗ مُّؤۡمِنَةً إِن وَهَبَتۡ نَفۡسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنۡ أَرَادَ ٱلنَّبِيُّ أَن يَسۡتَنكِحَهَا خَالِصَةٗ لَّكَ مِن دُونِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَۗ ﴿٥٠﴾

"Dan wanita mukminah yang memberikan dirinya kepada Nabi jika Nabi mau menikahinya khusus bagimu tanpa orang-orang mukmin." (Qs. Al Ahzaab [33]: 50).

---

891 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/372).
892 *Ibid.*
893 *Ar-Raudh Al Anf* (7/29).

Al Bukhari[894] meriwayatkan dari jalur Ayyub dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ menikahi Maimunah ketika dalam kondisi ihram, dan menggaulinya setelah tahallul. Maimunah meninggal dunia di Sarif.

As-Suhaili berkata:[895] Ad-Daraquthni[896] meriwayatkan dari jalur Abu Al Aswad anak yatim Urwah dan dari jalur Mathar Al Warraq, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ menikahi Maimunah dalam kondisi halal (tidak berihram).

Mereka menakwilkan riwayat Ibnu Abbas yang pertama bahwa beliau dalam kondisi ihram, maksudnya dalam bulan haram, seperti kata seorang penyair[897]:

"Mereka membunuh khalifah Ibnu Affan di bulan haram, lalu ia berdoa' dan aku tidak mendapatinya merasa terhina."

Menurutku, penakwilan ini menuai kritik, karena terdapat sejumlah riwayat dari Ibnu Abbas yang menyalahinya, apalagi perkataannya "beliau menikahinya dalam kondisi berihram dan menggaulinya dalam kondisi halal" hal itu terjadi dalam bulan Dzulqa'dah juga, yaitu bulan haram.

Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli berkata:[898] Abdurrazzaq menceritakan kepada kami dia berkata: Ats-tsauri berkata kepadaku, "Jangan engkau hiraukan perkataan penduduk Madinah. Amr memberitahukan kepadaku dari Abu Asy-Sya'tsa` dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ menikah ketika dalam kondisi berihram."

---

[894] HR. Al Bukhari (4258).

[895] *Ar-Raudh Al Anf* (7/30)

[896] HR. Ad-Daraquthuni (*Sunan Ad-Daraquthni* , 3/263) dari jalur Mathar dari Ikrimah diriwayatkan seorang diri oleh Muhammad bin Utsman, dari bapaknya, dari Salam Abi Al Mundzir, dan statusnya *gharib* dari Mathar.

[897] Ia adalah Ar-Ra'i An-Namiri, dan bait syair diatas ada dalam *diwan*-nya (hlm. 207).

[898] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 4/331) dari jalur Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhali.

Abu Abdullah berkata:[899] Aku berkata kepada Abdurrazzaq: Sufyan meriwayatkan dua hadits itu semua dari Amr dari Abu Asy-Sya'tsa, dari Ibnu Abbas,[900] dan Ibnu Khutsaim dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas? [901] Ia berkata, "Iya."

Hadits Ibnu Khutsaim ia menceritakan kepada kami disini —di Yaman— sedangkan hadits Amr ia menceritakan kepada kami disana – di Makkah— dan ia diriwayatkan oleh Al Bukhari Muslim dalam kitab *Ash-Shahihain* dari hadits Amr bin Dinar.[902]

Dalam kitab *Shahih Al Bukhari*[903] diriwayatkan hadits dari jalur Al Auza'i, bahwa Atha` mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah ﷺ menikahi Maimunah ketika dalam kondisi berihram.

Said bin Al Musayyib berkata:[904] Ibnu Abbas keliru, meskipun Maimunah adalah bibinya, bahwa Nabi ﷺ tidak menikahinya kecuali setelah tahallul.

Yunus berkata[905] dari Ibnu Ishaq: Orang yang *tsiqah* menceritakan kepadaku dari Said bin Al Musayyib, bahwa ia berkata: Ini adalah Abdullah bin Abbas, ia mengklaim bahwa Rasulullah ﷺ menikahi Maimunah ketika dalam kondisi berihram. Lalu ia menyebutkan kalimatnya, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ datang ke Makkah, lalu

---

899 Ia adalah Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhali. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (26/617).

900 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/362) dari jalur Sufyan Ats-Tsauri, dari Amr dengannya. Sanad hadits ini *shahih*.

901 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/283, 332, 362) dari jalur Ats-Tsauri, dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim.

902 HR. Al Bukhari (5114) dan Muslim (1410).

903 HR. Al Bukhari (1837).

904 *Dalail An-Nubuwwah* (4/332).

Atsar Said bin Al Musayyib diriwayatkan oleh Abu Daud (1845) dari Ismail bin Umayyah, dari seorang laki-laki, dari Said, ia berkata: Ibnu Abbas salah menduga beliau menikahi Maimunah ketika sedang ihram.

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Abu Daud* (1628).

905 *Dalail An-Nubuwwah* (4/336) dari jalur Yunus dengannya yang senada.

bertahallul dan menikah semuanya, lalu hal itu menjadi rancu atas manusia."

Muslim dan para penyusun kitab *Sunan*[906] meriwayatkan dari sejumlah jalur, dari Yazid bin Al Asham Al Amiri, dari bibinya Maimunah binti Al Harits, ia berkata: Rasulullah ﷺ menikahiku dan kami berdua dalam kondisi halal di Sarif. Akan tetapi At-Tirmidzi berkata, "Lebih dari satu orang yang meriwayatkan hadits ini dari Yazid bin Al Asham secara *mursal*, bahwa Rasulullah ﷺ menikahi Maimunah dalam kondisi halal."

Al Hafizh Al Baihaqi berkata:[907] Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah Al Ashfahani Az-Zahid, Ismail bin Ishaq Al Qadhi menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, Mathar Al Warraq menceritakan kepada kami dari Rabiah bin Abu Abdurrahman, dari Sulaiman bin Yasar, dari Abu Rafi', ia berkata, "Rasulullah ﷺ menikahi Maimunah dalam kondisi halal, dan menggaulinya dalam kondisi halal, dan akulah yang menjadi utusan antara keduanya."

Demikian diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa`i semuanya dari Qutaibah, dari Hammad bin Zaid.[908] Kemudian At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan*, dan kami tidak mengetahui seorang pun yang meriwayatkannya secara *musnad* selain Hammad dari Mathar, dan diriwayatkan oleh Malik dari Rabiah, dari Sulaiman secara

---

[906] HR. Muslim (1411) dan Abu Daud (1843), At-Tirmidzi (845) dan An-Nasa`i (*Al Kubra*, 5404) dan Ibnu Majah (1964).

[907] *Dalail An-Nubuwwah* (4/336).

[908] HR. At-Tirmidzi (841) dan An-Nasa`i (*Al Kubra*, 5402).

Hadits ini dinilai *dha'if*. Sedangkan Al Albani menilainya *shahih* bagian pertamanya –Nabi ﷺ menikahi Maimunah ketika halal, dengan jalur Malik secara mursal. Lih. *Dhaif Sunan At-Tirmidzi* (143) dan *Irwa` Al Ghalil* (6/252-253, 1849).

mursal.[909] Diriwayatkan oleh Sulaiman bin Bilal dari Rabiah secara *mursal*.

Menurutku, Maimunah wafat di Sarif dalam usia enam puluh tiga tahun, dan ada yang berpendapat, enam puluh tahun.

Kisah Keluarnya Rasulullah ﷺ dari Makkah setelah Melaksanakan Umrah Qadha

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya oleh Musa bin Uqbah, bahwa orang-orang Quraisy mengutus Huwaithib bin Abdul Uzza kepada Rasulullah ﷺ setelah berlalu empat hari, agar beliau segera meninggalkan Makkah sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Lalu Rasulullah ﷺ menawarkan akan membuat walimah atas pernikahan beliau dengan Maimunah dan mengundang mereka. Perhelatan itu dilakukan oleh Rasulullah ﷺ untuk menarik simpati mereka. Namun ternyata mereka tetap menolak, dan berkata, "Tidak, tetapi keluarlah engkau dari tempat kami." Akhirnya beliau keluar.

Demikian diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq.[910]

Al Bukhari berkata:[911] Ubaidillah bin Musa menceritakan kepada kami dari Israil dari Abu Ishaq, dari Al Bara`, ia berkata: Rasulullah ﷺ melaksanakan umrah pada bulan Dzulqa'dah, namun penduduk Makkah enggan membiarkan beliau masuk ke Makkah. Hingga akhirnya terjadi kesepakatan antara mereka dengan beliau, bahwa beliau hanya

---

[909] Redaksinya seperti disebutkan oleh At-Tirmidzi, bahwa Nabi ﷺ menikahi Maimunah ketika beliau halal. HR. Malik (*Al Muwaththa`*, 1/348).

[910] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/372).
Menurutnya, mereka mengutus orang kepada beliau pada hari ketiga. Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/25). Kejadian-kejadian tahun tujuh hijrah.

[911] HR. Al Bukhari (4251).

diperbolehkan menetap di Makkah selama tiga hari, dan setelah butir perjanjian disepakati maka mereka menulis: Ini adalah perjanjian yang disepakati oleh Muhammad Rasulullah.

Mereka berkata, "Kami tidak mengakui ini, karena seandainya kami tahu bahwa engkau adalah Rasulullah, niscaya kami tidak akan menghalang-halangimu sedikit pun, akan tetapi engkau adalah Muhammad bin Abdullah."

Maka beliau bersabda, *"Aku adalah Rasulullah, dan aku adalah Muhammad bin Abdullah."*

Kemudian beliau bersabda kepada Ali bin Abu Thalib, "Hapuslan kalimat Rasulullah."

Ali menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan menghapus namamu selama-lamanya."

Kemudian Rasulullah ﷺ mengambil surat perjanjian tersebut, dan beliau tidak pandai baca tulis, lalu beliau menulis, "Ini adalah perjanjian yang disepakati oleh Muhammad bin Abdullah; tidak boleh memasukkan apa pun ke Makkah kecuali pedang dalam sarung, dan tidak boleh mengajak seorang pun dari penduduknya yang ingin mengikutinya, dan tidak boleh menghalangi seorang pun dari sahabatnya yang ingin tinggal padanya."

Setelah beliau masuk ke Makkah dan masa yang disepakati telah habis, maka mereka datang kepada Ali lalu berkata, "Katakan kepada temanmu, agar ia keluar dari kami, karena waktunya telah habis."

Lalu keluarlah Nabi ﷺ dan diikuti oleh putri Hamzah yang memanggil, "Wahai paman, wahai paman."

Lalu Ali mengambilnya dan menggandeng tangannya, dan berkata kepada Fatimah, "Ajaklah putri pamanmu ini!"

Kemudian Fatimah pun membawanya. Setelah itu terjadi persengketaan antara Ali, Zaid dan Ja'far, dimana Ali berkata, "Aku yang mengambilnya karena ia adalah putri pamanku."

Ja'far berkata, "Ia adalah putri pamanku dan bibinya adalah istriku."

Sedangkan Zaid berkata, "Ia adalah putri saudaraku."

Lalu Nabi ﷺ memutuskan bahwa ia ikut bibinya, dan bersabda, *"Bibi berkedudukan sama seperti ibu."* Sedangkan kepada Ali beliau bersabda, *"Engkau adalah dariku dan aku adalah darimu."*

Kepada Ja'far beliau bersabda, *"Engkau adalah orang yang paling mirip denganku dalam bentuk dan akhlakku."*

Kepada Zaid beliau bersabda, "*Engkau adalah saudara kami dan pelayan kami.*"

Ali berkata, "Tidakkah engkau mau menikahi putri Hamzah?"

Beliau menjawab, "*Ia adalah putri saudaraku sesusuan.*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari seorang diri dari jalur ini.

Al Waqidi[912] meriwayatkan kisah putri Hamzah dan berkata: Ibnu Abi Habibah menceritakan kepadaku dari Daud bin Al Hushain, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Umarah binti Hamzah bin Abdul Mutthalib dan ibunya adalah Salma binti Umais, ia tinggal di kota Makkah. Maka ketika Rasulullah ﷺ datang ke Makkah, Ali berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Kenapa kita tinggalkan putri paman kita dalam kondisi yatim di tengah-tengah orang musyrik?"

Karena Nabi ﷺ tidak melarang untuk membawanya, maka Ali pun membawanya.

---

[912] HR. Al Waqidi (*Al Maghazi,* 2/738-739) dan Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 4/339-340) dari Al Waqidi.

Lalu Zaid bin Haritsah berbicara dan ia adalah orang yang diwasiati Hamzah, dimana Nabi ﷺ telah mempersaudarakan antara keduanya ketika mempersaudarakan antara orang-orang Muhajirin, lalu ia berkata, "Aku yang paling berhak atasnya, karena ia adalah putri saudaraku."

Ketika Ja'far mendengar hal itu maka ia pun berkata, "Bibi adalah ibu, dan aku yang lebih berhak atasnya karena bibinya yaitu Asma` binti Umais adalah istriku."

Sementara Ali berkata, "Tidak pantas kalian bersengketa! Ia adalah putri pamanku, dan akulah yang menyelamatkannya dari kaum musyrikin. Tidak mungkin kalian akan mendapatinya kalau bukan karena aku, maka akulah yang paling berhak atasnya daripada kalian."

Lalu Nabi ﷺ bersabda,

أَنَا أَحْكُمُ بَيْنَكُمْ، أَمَّا أَنْتَ يَا زَيْدُ فَمَوْلَى اللهِ وَمَوْلَى رَسُولِ اللهِ، وَأَمَّا أَنْتَ يَا عَلِيُّ فَأَخِي وَصَاحِبِي، وَأَمَّا أَنْتَ يَا جَعْفَرُ فَتُشْبِهُ خَلْقِي وَخُلُقِي، وَأَنْتَ يَا جَعْفَرُ أَوْلَى بِهَا، تَحْتَكَ خَالَتُهَا، وَلاَ تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ عَلَى خَالَتِهَا وَلاَ عَلَى عَمَّتِهَا.

"Aku akan memutuskan antara kalian, adapun engkau wahai Zaid adalah pelayan Allah dan pelayan Rasulullah, dan engkau wahai Ali adalah saudaraku dan sahabatku, sedangkan engkau wahai Ja'far adalah orang yang paling mirip denganku dalam bentuk dan akhlakku, dan engkau wahai Ja'far adalah orang yang paling berhak atasnya, karena

istrimu adalah bibinya, dan tidak boleh seorang perempuan dinikahi atas bibinya dari ibu dan bibinya dari bapak."

Lalu Rasulullah ﷺ memutuskannya untuk Ja'far.

Al Waqidi[913] berkata: Ketika Rasulullah ﷺ memutuskan untuk Ja'far, maka berdirilah Ja'far lalu menari-nari disekitar Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ bertanya, "*Apa yang engkau lakukan ini wahai Ja'far?*"

Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, adalah An-Najasyi jika membuat orang senang, maka orang tersebut berdiri lalu menari-nari disekitarnya."

Lalu Ja'far berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Nikahilah ia."

Nabi ﷺ menjawab, "*Ia adalah putri saudaraku sesusuan.*"

Lalu Rasulullah ﷺ menikahkannya dengan Salamah bin Abi Salamah, dan beliau bersabda, *"Bukankah aku telah membalas jasa Salamah?"*

Menurutku, Al Waqidi dan lainnya menyebutkan[914] bahwa Salamah-lah yang menikahkan Rasulullah ﷺ dengan ibunya yaitu Ummu Salamah, karena ia lebih tua dari saudaranya Umar bin Abi Salamah. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Ishaq[915] berkata: Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah pada bulan Dzulhijjah, dan pada bulan haji tersebut kaum musyrikin kembali berkuasa.

---

913 HR. Al Waqidi (*Al Maghazi,* 2/739) dan Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 4/340) dari Al Waqidi.

914 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/644-645).

Kami tidak menemukan dalam kitab Al Waqidi, akan tetapi Ibnu Saad dalam *Thabaqat*-nya (8/92) menyebutkan dari Al Waqidi dengan sanadnya, dari Muhammad bin Umar bin Abi Salamah, bahwa Umar bin Abi Salamah dialah yang menikahkan ibunya dengan Nabi ﷺ. Lihat perkataan penulis tentang hal ini sebelumnya (5/582)

915 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/372,373).

Ibnu Hisyam[916] berkata: Seperti diceritakan oleh Abu Ubaidah kepadaku, bahwa dalam umrah ini Allah ﷻ menurunkan sebuah ayat yang berbunyi:

لَّقَدْ صَدَقَ ٱللَّهُ رَسُولَهُ ٱلرُّءْيَا بِٱلْحَقِّ ۖ لَتَدْخُلُنَّ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ ۖ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا۟ فَجَعَلَ مِن دُونِ ذَٰلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا

"Sesungguhnya Allah telah membenarkan mimpi Rasul-Nya dengan benar, bahwa engkau pasti akan masuk masjidil haram insya Allah dengan aman, mencukur rambut dan memendekkannya, tanpa merasa takut, dan Allah mengetahui apa yang tidak kalian ketahui, dan Dia menjadikan sebelum itu kemenangan yang dekat." (Qs. Al Fath [48]: 27) yaitu Khaibar.

Disini Al Baihaqi[917] menyebutkan pasukan Ibnu Abi Al Auja' As-Sulami ke bani Sulaim. Kemudian ia menyebutkan dengan sanadnya dari Al Waqidi:[918] Muhammad bin Abdullah bin Muslim menceritakan kepadaku dari Az-Zuhri, ia berkata: Setelah selesai menunaikan umrah qadhiyah, Rasulullah ﷻ kembali pada bulan Dzulhijjah tahun tujuh hijrah. Setelah itu beliau mengutus Ibnu Abi Al Auja` As-Sulami bersama lima puluh orang lainnya ke bani Sulaim. Mata-mata bani Sulaim ketika itu ikut bersamanya. Setelah keluar dari Madinah, sang mata-mata pergi kepada kaumnya, lalu mengingatkan kepada mereka dan menyampaikan berita, maka mereka pun berkumpul.

Datanglah Ibnu Abu Al Auja` kepada mereka, dimana semua kaum telah bersiap-siap. Ketika para sahabat Rasulullah ﷻ melihat

916 *Ibid*
917 *Dalail An-Nubuwwah* (4/341-342)
918 Ibid. HR. Al Waqidi (*Al Maghazi*, (2/741).

mereka dan melihat perkumpulan mereka, maka mereka pun mengajak mereka untuk masuk Islam. Namun mereka menolak ajakan tersebut dan malah melempari mereka dengan anak panah, dan tidak menghiraukan ajakan mereka sama sekali, bahkan berkata, "Kami tidak butuh kepada ajakan kalian."

Mereka terus melempari mereka, dan bahkan datang bala bantuan dan mengepung mereka dari segala penjuru. Sehingga terjadilah peperangan yang sangat sengit, dimana mayoritas mereka mati terbunuh. Ibnu Abi Al Auja` sendiri mengalami luka yang sangat serius, namun ia tetap bertahan hingga kembali ke Madinah bersama para sahabat yang masih tersisa, yaitu pada awal Shafar tahun delapan hijrah.

Al Waqidi[919] berkata: Dalam bulan Muharram tahun tujuh hijrah, Rasulullah ﷺ mengembalikan putrinya yaitu Zainab kepada suaminya yaitu Abul Ash bin Ar-Rabi' —dan hal itu telah kami sebutkan sebelumnya—. Pada tahun itu juga datanglah Hathib bin Abi Balta'ah dari Muqauqis dengan membawa Mariyah dan Sirin, keduanya saat itu telah masuk Islam selama dalam perjalanan, dan seorang budak.

Al Waqidi[920] berkata: Pada tahun itu juga Rasulullah ﷺ membuat mimbarnya dengan dua tangga dan tempat duduk. Ia berkata: Yang benar menurut kami bahwa mimbar tersebut dibuat pada tahun delapan hijrah.

---

919 HR. Ath-Thabari (*Tarikh Ath-Thabari,* 3/21). Kejadian-kejadian pada tahun tujuh hijrah.

920 *Ibid* (3/22).

Peristiwa Tahun Kedelapan Hijrah

Masuk Islamnya Amr bin Al Ash, Khalid bin Al Walid, Utsman bin Thalhah ﷺ

Sebagian peristiwanya telah dipaparkan sebelumnya, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq sesudah kematian Abu Rafi' Al Yahudi, yaitu tahun lima hijrah.

Al Hafizh Al Baihaqi[921] menyebutkannya disini setelah umrah qadha, ia meriwayatkan dari jalur Al Waqidi: Abdul Hamid bin Ja'far memberitahukan kepada kami dari bapaknya, ia berkata: Amr bin Al Ash berkata: Dahulu aku sangat membenci Islam. Suatu ketika aku ikut bersama kaum musyrikin dalam perang Badar dan aku selamat. Aku juga ikut bersama kaum musyrikin dalam perang Uhud dan aku selamat. Aku ikut bersama kaum musyrikin dalam perang Khandaq dan aku pun selamat.

Kemudian aku berkata dalam diriku, "Berapa kali sudah aku melakukan kejahatan! Demi Allah, Muhammad pasti akan menang atas Quraisy."

Lalu aku mendatangi hartaku di Wahth[922], dan mengurangi pertemuan dengan orang-orang. Ketika terjadi perjanjian Hudaibiyah, dimana Rasulullah ﷺ kembali pulang setelah menyetujui perjanjian tersebut, dan orang-orang Quraisy kembali ke Makkah, maka aku berkata, "Tahun yang akan datang Muhammad dan para sahabatnya akan masuk ke Makkah, berarti Makkah sudah tidak layak lagi menjadi

---

921 *Dalail An-Nubuwwah* (4/343-346). *Tarikh Damaskus* (13/496-498, dari jalur Al Waqidi), *Al Maghazi* (2/741-745) dan *Tarikh Islam* (bagian: Peperangan, hlm. 470-473).

922 Wahth adalah harta milik Amru bin Al Ash di Thaif. Ibnu Musa berkata: Al Wahth adalah sebuah desa di Thaif yang berjarak tiga mil dari Waj milik Amru bin Al Ash. *Mu'jam Al Buldan* (4/943-944).

tempat tinggal dan demikian juga Thaif, dan tidak ada jalan lain kecuali harus keluar dari Makkah."

Pada waktu itu aku sangat membenci Islam, dan bahkan aku pernah menyatakan, seandainya semua orang Quraisy masuk Islam, aku tidak akan ikut masuk Islam.

Setelah tiba di Makkah, aku langsung mengumpulkan seluruh kaumku. Mereka adalah orang-orang yang sangat setia denganku, patuh mendengarkan pendapat-pendapatku dan selalu mengedepankan aku dalam berbagai macam permasalahan yang terjadi. Lalu aku berkata kepada mereka, "Bagaimana aku menurut kalian?"

Mereka menjawab, "Panutan kami dan junjungan kami."

Aku berkata, "Sungguh kalian tahu, bahwa Muhammad akan menguasai segala-galanya, dan aku punya ide."

Mereka berkata, "Apa idemu?"

Aku berkata, "Kita pergi saja ke negeri An-Najasyi (Habasyah) dan tinggal disana bersamanya. Jika nanti Muhammad menang, maka kita aman telah berada disisi An-Najasyi, dan hidup bersama An-Najasyi jauh lebih nyaman daripada hidup bersama Muhammad. Dan jika nanti orang Quraisy yang menang, maka kita pun nyaman karena kita adalah orang-orang yang mereka kenal."

Mereka menjawab, "Sebuah ide yang bagus."

Setelah itu aku berkata, "Sekarang mari kita kumpulkan hadiah untuk An-Najasyi."

Hadiah yang paling disukainya dari negeri kami adalah kulit yang disamak. Lalu kami mengumpulkan kulit yang disamak yang sangat banyak, kemudian berangkat menuju Habasyah dan tibalah kami di An-Najasyi. Demi Allah, begitu kami tiba disana, tiba-tiba ada Amr bin Umayyah Adh-Dhamri, ia diutus oleh Rasulullah ﷺ untuk menyampaikan sebuah surat yang ditulis oleh beliau, menikahkannya

dengan Ummu Habibah binti Abi Sufyan. Lalu ia masuk menemui An-Najasyi, kemudian keluar dari sisinya.

Melihat itu aku berkata kepada para sahabatku, "Ini adalah Amr bin Umayyah, sekiranya nanti diizinkan masuk menemui An-Najasyi, aku akan meminta kepadanya agar ia menyerahkannya kepadaku biar aku penggal kepalanya. Dan jika aku berhasil melakukan hal itu, maka aku telah membuat orang-orang Quraisy menjadi senang karena telah membunuh utusan Muhammad."

Aku kemudian masuk menemui An-Najasyi, dan bersujud kepadanya seperti yang biasa aku lakukan, lalu ia berkata, "Selamat datang wahai temanku, apakah engkau membawa hadiah untukku dari negerimu?"

Aku menjawab, "Iya wahai raja, aku membawa kulit yang disamak yang sangat banyak sebagai hadiah untukmu."

Kemudian aku sampaikan hadiah tersebut kepadanya, dan ia pun tampak sangat gembira. Lalu ia membagikan beberapa darinya kepada para uskupnya, dan memerintahkan agar semua sisanya dimasukkan ke dalam sebuah tempat khusus dan dijaga.

Ketika aku melihat sosoknya yang sangat baik, maka aku berkata, "Wahai raja, tadi aku melihat seseorang keluar dari sisimu, dan ia adalah utusan musuh kami yang telah mengancam kami dan membunuh para pemimpin kami, maka sudilah kiranya engkau serahkan ia kepadaku untuk membunuhnya."

Mendengar perkataanku maka murkalah ia semurka-murkanya, dan mengangkat tangannya lalu memukul batang hidungku dengan pukulan yang sangat kuat sampai aku mengira hidungku patah, dan darahpun mengalir dari hidungku, lalu aku mengusapnya dengan bajuku. Aku pun merasa sangat terhina, sampai-sampai sekiranya bumi terbelah maka aku akan masuk ke dalamnya karena mengindar darinya.

Kemudian aku berkata, "Wahai raja, seandainya aku tahu bahwa engkau tidak suka dengan perkataanku niscaya aku tidak akan memintanya kepadamu."

Lalu ia merasa malu, dan berkata, "Wahai Amr, engkau meminta kepadaku untuk menyerahkan orang yang diutus oleh orang yang memperoleh wahyu yang paling besar seperti yang diperoleh oleh Musa dan Isa agar engkau membunuhnya?!"

Amr berkata, "Lalu Allah menggugah hatiku dari apa yang aku yakini selama ini, dan aku berkata dalam diriku: orang Arab dan orang asing saja mengetahui kebenaran ini. Apakah engkau hendak mengingkarinya?! "

Kemudian aku berkata, "Apakah engkau bersaksi dengan kebenaran ini wahai raja?"

Ia menjawab, "Iya, aku bersaksi dengannya disisi Allah wahai Amr, maka taatilah aku dan ikutilah ia. Demi Allah ia benar, dan ia pasti akan menang atas siapa pun yang menentangnya, sebagaimana Musa telah menang atas Firaun dan bala tentaranya."

Aku berkata, "Sudikah engkau membaiatku untuknya atas Islam?"

Ia menjawab, "Iya."

Lalu ia mengulurkan tangannya, dan membaiatku atas Islam.

Kemudian ia minta agar diambilkan mangkok, lalu ia membersihkan darahku dan memberiku pakaian ganti, karena pakaianku telah berlumuran darah, sehingga aku membuangnya. Kemudian aku keluar menemui sahabat-sahabatku. Ketika mereka melihatku memakai pakaian An-Najasyi, maka mereka pun merasa gembira, dan berkata, "Apakah engkau telah mendapatkan apa yang engkau inginkan darinya?"

Aku menjawab, "Sementara ini aku masih enggan mengatakannya." Aku juga berkata, "Nanti aku akan kembali lagi kepadanya."

Mereka berkata, "Terserah pendapatmu saja."

Setelah itu aku pergi meninggalkan mereka, dan aku seperti ingin buang hajat, lalu aku pergi ke tempat kapal, dan aku lihat ada sebuah kapal yang hendak berlayar. Maka aku pun ikut naik bersama mereka, kemudian mereka terus menjalankannya hingga kami sampai di Syu'aibah. Lalu aku keluar dari kapal, dan kebetulan aku membawa perbekalan, maka aku gunakan untuk membeli seekor unta. Aku pun berangkat menuju kota Madinah, hingga melewati Marr Adh-Dhahran, kemudian aku terus melanjutkan perjalanan. Ketika sampai di Hadah, tiba-tiba aku lihat ada dua orang laki-laki yang telah mendahuluiku, keduanya sedang menuju tempat persinggahan, salah satunya masuk ke dalam tenda dan yang lainnya memegangi dua ekor untanya.

Selanjutnya aku memperhatikannya, dan ternyata ia adalah Khalid bin Al Walid. Aku berkata kepadanya, "Kemana engkau hendak pergi?"

Ia menjawab, "Aku hendak pergi ke Muhammad, karena semua orang telah memeluk Islam, dan tinggal orang yang tidak punya makanan. Demi Allah, jika aku tinggal diam, niscaya leher kami akan dipenggal seperti anjing hutan yang dipenggal lehernya."

Aku berkata, "Sumpah demi Allah, aku juga ingin pergi ke Muhammad untuk memeluk agama Islam."

Kemudian Utsman bin Thalhah keluar dari tendanya dan menyambutku, lalu kami singgah bersama sama di persinggahan. Setelah itu kami melanjutkan perjalanan, dan akhirnya sampailah kami di Madinah.

Aku tidak lupa dengan perkataan seorang laki-laki yang kami temui di sumur Abu Inabah yang berkata, "Alangkah beruntungnya, alangkah beruntungnya, alangkah beruntungnya."

Maka kami pun merasa optimis dan gembira dengan perkataannya tersebut. Kemudian ia melihat kepada kami dan aku mendengarnya ia berkata, "Sesungguhnya Makkah telah memberikan kendali setelah dua orang ini."

Aku menduga bahwa yang ia maksudkan adalah aku dan Khalid bin Al Walid. Lalu ia balik ke masjid dengan tergopoh-gopoh. Aku mengira ia hendak menyampaikan kabar gembira kepada Rasulullah ﷺ atas kedatangan kami, dan benar adanya seperti apa yang aku kira.

Lalu kami menambat unta kami di Harrah. Dan kami memakai pakaian kami yang paling baik. Kemudian adzan Ashar dikumandangkan. Lalu kami berangkat hingga sampailah kami kepada beliau, dan sungguh wajah beliau tampak berseri-seri, sedangkan seluruh kaum muslimin yang ada disekitar beliau juga tampak senang dengan keislaman kami. Setelah itu Khalid bin Al Walid maju dan membaiat. Kemudian Utsman bin Thalhah maju dan membaiat. Lantas aku maju, dan demi Allah begitu aku duduk dihadapan beliau, aku tertunduk malu dan tidak mampu mengangkat wajahku.

Kemudian aku membaiat beliau agar sudi memohonkan ampunan atas kesalahanku yang telah lalu dan yang akan datang. Lalu beliau bersabda,

فَإِنَّ الْإِسْلَامَ يَجُبُّ مَا كَانَ قَبْلَهُ، وَإِنَّ الْهِجْرَةَ تَجُبُّ مَا كَانَ قَبْلَهَا.

"Sesungguhnya Islam menghapuskan apa yang telah lalu, dan hijrah menghapuskan apa yang telah lalu."

Demi Allah, tidak pernah Rasulullah ﷺ mengenyampingkan aku dan Khalid bin Al Walid atas seorang pun sahabatnya dalam masalah yang penting sejak kami masuk Islam. Demikianlah kedudukan kami pada masa Abu Bakar, dan kedudukanku pada masa Umar juga demikian, namun terhadap Khalid Umar seperti seorang pencela.

Abdul Hamid bin Ja'far syaikhnya Al Waqidi[923] berkata: Ketika aku ceritakan hadits ini kepada Yazid bin Abi[924] Habib, lalu ia berkata: Adalah Rasyid pelayan Habib bin Abi Aus Ats-Tsaqafi memberitahukan kepadaku dari tuannya —yaitu Habib—, dari Amr bin Al Ash dengan riwayat yang sama.

Menurutku, demikian juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq[925] dari Yazid bin Abi habib, dari Rasyid, dari tuannya Habib, ia berkata: Amr bin Al Ash menceritakan kepadaku langsung dari mulutnya. Lalu ia menyebutkan cerita tersebut pada tahun lima hijrah setelah meninggalnya Abu Rafi'.

Redaksi Al Waqidi lebih teratur dan lebih baik.

Al Waqidi berkata dari syaikhnya yaitu Abdul Hamid[926]: Lalu aku berkata kepada Yazid bin Abi Habib, "Apakah disebutkan waktunya kepadamu kapan Amr bin Al Ash dan Khalid bin Al Walid datang?"

Ia menjawab, "Tidak, akan tetapi ia berkata: 'Sebelum penaklukan Makkah'."

Aku berkata, "Sesungguhnya bapakku memberitahukan kepadaku bahwa Amru, Khalid dan Utsman bin Thalhah datang pada awal Shafar tahun delapan hijrah."

---

923 Ia dengan sanad yang lalu ada dalam *Dalail An-Nubuwwah* karya Al Baihaqi 4/346) dan HR. Al Waqidi (*Al Maghazi*, (2/745).

924 *Tahdzib Al Kamal* (32/102).

925 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/276-278).

926 *Dalail An-Nubuwwah* (4/346) dan *Al Maghazi* (2/745).

Nanti dalam kitab *Shahih Muslim* akan dijelaskan tentang wafatnya Amr bin Al Ash yang menguatkan cerita tentang ke-Islamnya, dan bahwa ia adalah sahabat Rasulullah ﷺ yang sangat baik, dan bagaimana ia menyesal ketika meninggal dunia atas apa yang telah dilakukannya selama menjadi gubernur sesudah Rasulullah ﷺ, serta kondisi wafatnya ﷺ.

Masuk Islamnya Khalid bin Al Walid

Al Waqidi berkata:[927] Yahya bin Al Mughirah bin Abdurahman bin Al Harits bin Hisyam menceritakan kepadaku dia berkata: Aku pernah mendengar bapakku menceritakan dari Khalid bin Al Walid, ia berkata: Ketika Allah menghendakiku baik, maka ditancapkanlah Islam ke dalam hatiku, dan datanglah petunjuk kepadaku. Lalu aku berkata, "Semua peperangan menghadapi Muhammad ﷺ telah aku ikuti, namun tidak ada satu pun peperangan yang aku ikuti kecuali aku harus mundur. Aku melihat bahwa diriku salah posisi, dan bahwa Muhammad pasti akan menang."

Ketika Rasulullah ﷺ berangkat menuju Hudaibiyah, aku pergi mengendarai kuda bersama sejumlah orang kafir Quraisy untuk menemui Rasulullah ﷺ, lalu kami pun bertemu dengan beliau dan para sahabatnya di Usfan. Kemudian aku menghadapinya, lalu beliau shalat dhuhur bersama para sahabatnya dihadapan kami. Kami pun berniat untuk menyerang mereka, namun urung —dan ada pilihan— lalu muncul dalam benak kami untuk menyerangnya, dan aku berkata, "Ia (Muhammad) dilindungi."

---

[927] HR. Al Waqidi (*Al Maghazi*, 2/745-749), Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah* 4/349-352), Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyq*, 16226-229), keduanya dari jalur Al Waqidi) dan *Tarikh Islam* (bagian: Peperangan, hlm. 473-476).

Setelah it ia meninggalkan kami dan menghindari jalan kuda kami dan mengambil arah kanan. Ketika ia membuat perjanjian dengan orang-orang Quraisy di Hudaibiyah dan kembali pulang, aku berkata dalam diriku, "Apa yang tersisa? Kemana harus pergi? Ke Najasyi? Ia telah mengikuti Muhammad, dan para sahabatnya aman disisinya. Ke Heraclius? Berarti aku keluar dari agamaku menjadi Nasrani atau Yahudi, dan tinggal bersama orang-orang asing sebagai pengikut mereka. Atau tetap tinggal di rumah bersama orang-orang yang tersisa?"

Ketika aku dalam keadaan demikian, datanglah Rasulullah ﷺ memasuki Makkah untuk melaksanakan umrah qadha. Maka aku pun menghilang dan tidak mau melihat beliau masuk Makkah. Saudaraku Al Walid bin Al Walid telah masuk Islam dan ikut serta bersama Nabi ﷺ dalam umrah qadha. Kemudian ia mencariku dan tidak menemukanku. Lalu ia menulis surat untukku, yang isinya:

Bismillahirrahmanirrahim, amma ba'du; sungguh aku heran denganmu menolak Islam, padahal engkau orang yang berakal cerdas! Pantaskah agama seperti Islam tidak dimengerti oleh seseorang?! Rasulullah ﷺ telah menanyakan kepadaku tentangmu, dan bertanya, *"Mana Khalid?"* Aku menjawab, "Allah pasti akan mendatangkannya." Lalu beliau bersabda, *"Tidak mungkin orang seperti dia tidak mengerti Islam, dan sekiranya dia mau menggunakan ketangkasan dan pedangnya bersama kaum muslimin niscaya hal itu lebih baik baginya, dan kami akan mendahulukannya atas yang lainnya."* Maka carilah wahai saudaraku apa yang telah hilang darimu, karena sesungguhnya engkau telah kehilangan berbagai ladang kebajikan.

Ketika surat tersebut sampai kepadaku, maka aku menjadi semangat untuk keluar dari Makkah dan ingin segera masuk Islam. Yang lebih menyenangkan hatiku adalah pertanyaan Rasulullah ﷺ tentang diriku. Aku telah bermimpi bahwa aku berada di sebuah negeri yang

sempit dan tandus, lalu aku keluar ke negeri yang luas dan subur. Lalu aku berkata, "Ini adalah mimpi yang baik."

Begitu aku sampai di Madinah, aku berkata, "Akan aku ceritakan mimpiku ini kepada Abu Bakar." Lalu ia berkata: Adapun negeri yang luas ia adalah Islam yang ditunjukkan Allah kepadamu, sedangkan negeri yang sempit ia adalah kemusyrikan yang engkau ikuti. Ketika aku bertekad untuk keluar menuju Rasulullah ﷺ, aku berkata, "Siapa yang mau menemaniku menghadap Rasulullah ﷺ?"

Setelah itu aku bertemu dengan Shafwan bin Umayyah, lalu aku berkata, "Wahai Abu Wahab, tidakkah engkau melihat kondisi kita, sesungguhnya kita hanyalah pemakan satu kepala, dan Muhammad telah menguasai bangsa Arab dan bangsa asing, maka bagaimana jika kita pergi ke Muhammad dan mengikutinya, karena kemuliaan Muhammad adalah kemuliaan kita."

Namun ia dengan keras menolak dan berkata, "Walaupun tinggal aku seorang diri, aku tetap tidak akan mau mengikutinya."

Kemudian kami pun berpisah. Aku berkata, "Pantaslah karena saudara dan bapaknya mati terbunuh dalam perang badar."

Lalu aku bertemu dengan Ikrimah bin Abi Jahal, dan aku katakan kepadanya seperti yang aku katakan kepada Shafwan bin Umayyah, namun ia menjawab sama seperti jawaban Shafwan bin Umayyah. Aku berkata, "Rahasiakan ini atasku."

Ia berkata, "Aku tidak akan menceritakannya."

Aku kemudian pulang ke rumah, dan mempersiapkan kendaraanku, lalu aku berangkat hingga bertemu dengan Utsman bin Thalhah, aku berkata, "Ini dia temanku, bagaimana kalau aku ceritakan kepadanya apa yang aku inginkan. Akan tetapi aku teringat nenek moyangnya yang mati terbunuh, maka aku pun tidak jadi menceritakannya."

Kemudian aku berkata, "Tapi apa salahku, toh sekarang juga aku akan pergi."

Lalu aku menceritakan kepadanya apa yang terjadi, dan aku berkata, "Sesungguhnya kita hanyalah seperti dalam lubang, jika disiram seember air ia pasti keluar."

Aku juga katakan kepadanya apa yang aku katakan kepada dua orang temanku yang sebelumnya, lalu ia langsung menjawab dan berkata, "Hari ini aku pergi dan aku memang ingin pergi, dan itulah untaku telah siap aku tambat di lembah Makkah."

Selanjutnya aku berjanjian dengannya di Ya`jaj, jika ia mendahuluiku ia berhenti menunggu, dan jika aku mendahuluinya aku berhenti menunggunya. Kemudian kami masuk waktu Shubuh, dan sebelum terbit fajar kami bertemu di Ya`jaj, lalu kami terus berjalan hingga sampai di Hadah. Lantas kami bertemu dengan Amr bin Al Ash disana, lalu ia berkata, "Selamat datang!"

Kami menjawab, "Selamat datang."

Ia berkata, "Kemana kalian hendak pergi?"

Kami berkata, "Kemana engkau hendak pergi?"

Ia berkata, "Kemana kalian hendak pergi?"

Kami menjawab, "Kami hendak masuk Islam dan mengikuti Muhammad ﷺ."

Ia berkata, "Sama dengan tujuanku."

Mendengar itu kami pun bersama-sama hingga sampai di Madinah. Lalu kami menambat unta kami di luar perkampungan. Kemudian Rasulullah ﷺ dikabari tentang kedatangan kami sehingga beliau pun sangat bergembira dengan kedatangan kami. Lalu aku memakai pakaianku yang paling baik, kemudian aku berangkat menghadap Rasulullah ﷺ. Setelah itu saudaraku menemuiku dan

berkata, "Cepat, karena Rasulullah ﷺ telah dikabari tentang kedatanganmu, dan beliau sangat bergembira dengan kedatanganmu dan menunggu kalian."

Tak lama kemudian kami bergegas jalan dan melihat beliau. Beliau terus tersenyum sampai aku berdiri dihadapan beliau. Lalu aku mengucapkan salam kenabian kepada beliau, dan beliau menjawab salamku dengan wajah berseri-seri, aku berkata, "Sesungguhnya aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan engkau adalah Rasulullah."

Beliau bersabda, *"Kemarilah."*

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda,

الْحَمْدُ لله الَّذِي هَدَاكَ، قَدْ كُنْتُ أَرَى لَكَ عَقْلاً رَجَوْتُ أَنْ لاَ يُسْلِمَكَ إِلاَّ إِلَى خَيْرٍ.

"Segala puji bagi Allah yang telah memberikan hidayah kepadamu, aku telah melihat kecerdasan akalmu dimana aku berharap ia tidak mengarahkanmu kecuali kepada kebaikan."

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, engkau telah tahu apa yang aku perbuat dalam peperangan-peperangan itu melawanmu dan menolak kebenaran, maka doakanlah aku agar Allah mengampuni kesalahanku."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Islam itu menghapuskan apa yang telah lalu."*

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, atas hal itu."

Beliau bersabda, "*Ya Allah, ampunilah Khalid bin Al Walid atas segala yang pernah diperbuatnya menghalangi jalan-Mu.*"

Khalid berkata, "Majulah Utsman bin Amr!"

Lalu keduanya pun maju membaiat Rasulullah ﷺ.

Ia berkata: Kedatangan kami tepatnya pada bulan Shafar tahun delapan hijrah. Demi Allah, tidak pernah sekalipun Rasulullah ﷺ mengabaikanku atas seorang pun sahabatnya dalam perkara sulit yang sedang beliau hadapi.

Pasukan Syuja' bin Wahab Al Asadi yang Dikirim kepada Orang-Orang Hawazin

Al Waqidi berkata:[928] Ibnu Abi Sabrah menceritakan kepadaku dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Farwah dari Umar bin Al Hakam, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah mengutus Syuja'bin Wahab bersama dua puluh empat orang ke sekelompok orang Hawazin, dan memerintahkan kepadanya untuk menyerangnya secara tiba-tiba. Lalu ia pun berangkat dan berjalan di malam hari dan berhenti di siang hari, hingga menyerang mereka secara tiba-tiba pada pagi hari. Ketika itu beliau menginstruksikan kepada para sahabatnya agar tidak mencari dengan sangat teliti. Akhirnya mereka berhasil merampas sejumlah unta dan kambing. Lalu mereka menggiringnya hingga sampai di Madinah. Setiap orang mendapatkan bagian lima belas ekor unta.

Yang lainnya mengklaim[929] bahwa mereka juga memperoleh tawanan, dan sang amir sendiri telah mengambil seorang budak perempuan. Kemudian keluarga mereka datang masuk Islam. Lalu Nabi ﷺ bermusyawarah dengan amir mereka untuk mengembalikan mereka kepada keluarganya, lantas ia menjawab, "Iya!" Kemudian mereka mengembalikan mereka, dan mempersilakan kepada budak perempuan

---

[928] HR. Al Waqidi (*Al Maghazi*, 2/753-754), dan Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 4/353, dari jalur Al Waqidi).

[929] HR. Al Waqidi (*Al Maghazi*, 2/754).

Yang dimaksud dengan yang lainnya adalah selain Umar bin Al Hakam yang tersebut dalam sanad sebelumnya.

yang ada padanya untuk menentukan pilihan, lalu ia memilih untuk tetap bersamanya.

Ada kemungkinan bahwa pasukan perang ini adalah yang disebutkan oleh Asy-Syafi'i[930] dari Malik dari Nafi' dan Ibnu Umar bahwa Rasulullah ﷺ mengutus pasukan kearah Nejed. Diantara mereka adalah Abdullah bin Umar. Lalu kami memperoleh rampasan unta yang sangat banyak, hingga masing-masing kami mendapatkan bagian dua belas ekor unta, dan Rasulullah ﷺ membagikan rampasan kepada kami unta demi unta.

Al Bukhari Muslim dalam kitab *Ash-Shahihain* juga meriwayaktan dari hadits Malik. Selain itu, Muslim juga meriwayatkannya dari hadits Al-Laits dan dari hadits Ubaidillah, semuanya dari Nafi', dari Ibnu Umar .[931]

Abu Daud berkata:[932] Hannad menceritakan kepada kami, Abdah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq, dari Nafi, dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah mengutus pasukan ke Nejed, dan aku ikut serta bersama mereka. Kami kemudian memperoleh rampasan unta yang sangat banyak, lalu panglima kami membagikan kepada masing-masing kami seekor unta. Setelah itu kami sampai di Madinah, lalu Rasulullah ﷺ membagikan rampasan tersebut kepada kami, dan setiap orang mendapatkan dua belas ekor unta setelah seperlima. Rasulullah ﷺ tidak menghitung unta yang dibagikan oleh panglima kami kepada kami, dan tidak mencelanya atas apa yang diperbuatnya, sehingga masing-masing kami memperoleh bagian tiga belas ekor unta.

---

930 HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 4/355) dari jalur Syafi'i.

931 HR. Al Bukhari (3134) dan Muslim (35/1749, dari jalur Malik, dan 36-37/1749 dari jalur Al-Laits dan Ubaidillah keduanya dari Nafi').

932 HR. Abu Daud (2743).

Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan Abi Daud* (589).

Pasukan Kaab bin Umair yang Dikirim ke Bani Qudha'ah di Negeri Syam

Al Waqidi berkata:[933] Muhammad bin Abdullah menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah mengutus Kaab bin Umari Al Ghiffari bersama lima belas orang hingga sampai di Dzat Athlah di Syam. Di sana kami mendapati sekelompok orang yang banyak dari mereka, lalu mereka mengajak mereka untuk masuk Islam. Namun mereka enggan memenuhinya, bahkan menghujani mereka dengan anak panah.

Ketika para sahabat Rasulullah ﷺ melihat hal itu, mereka pun memerangi mereka dalam peperangan yang sangat sengit, hingga banyak diantara mereka yang mati terbunuh. Lalu ada salah seorang dari mereka yang berhasil melarikan diri dalam kondisi terluka. Ketika ia kedinginan di malam hari ia terus bertahan hingga sampai kepada Rasulullah ﷺ, beliau hendak mengirim bala bantuan kepada mereka, namun beliau dengar bahwa mereka telah bergerak ke tempat yang lain.

Perang Mu`tah

Yaitu pasukan Zaid bin Haritsah yang berjumlah tiga ribu orang bala tentara, yang dikirim ke daerah Balqa` di negeri Syam.

Muhammad bin Ishaq[934] berkata setelah menceritakan kisah umrah qadha: Setelah itu Rasulullah ﷺ menetap di Madinah selama sisa bulan Dzulhijjah —dan pada tahun itu yang mengurusi haji adalah orang-orang kafir quraisy— Muharram, Shafar, Rabiul Awwal dan Rabi' Atsani.

---

933 HR. Al Waqidi (*Al Maghazi*, 2/752-753) dan Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 4/357, dari jalur Al Waqidi).

934 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/373).

Lalu pada bulan Jumadal Ula beliau mengutus pasukan perang ke Syam, dimana sejumlah panglima tentara gugur dalam perang Mu`tah sebagai syahid.

Muhammad bin Ja'far bin Zubair menceritakan kepadaku dari Urwah bin Zubair, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah mengutus pasukan perang ke Mu`tah pada bulan Jumadal Ula tahun delapan hijrah, dan mengangkat Zaid bin Haritsah sebagai panglima perang mereka. Ketika itu beliau bersabda,

إِنْ أُصِيبَ زَيْدٌ فَجَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ عَلَى النَّاسِ، فَإِنْ أُصِيبَ جَعْفَرٌ فَعَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ عَلَى النَّاسِ.

"Jika Zaid gugur maka Ja'far bin Abu Thalib yang menjadi panglima menggantikannya, dan jika Ja'far gugur maka Abdullah bin Rawahah yang menjadi panglima menggantikannya."

Setelah itu orang-orang pun mempersiapkan diri dan bersiap-siap untuk berangkat, dimana jumlah mereka sebanyak tiga ribu orang.

Al Waqidi berkata:[935] Rabiah bin Utsman menceritakan kepadaku dari Umar bin Alhakam, dari bapaknya, ia berkata: Nu'man bin Funhush seorang Yahudi pernah datang dan berdiri dihadapan Rasulullah ﷺ bersama sejumlah orang, lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[935] HR. Al Waqidi (*Al Maghazi*, 2/7550756 secara panjang lebar), Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 4/361-362 dari jalur Al Waqidi), dan *Tarikh Al Islam* (bagian: Peperangan, hlm. 482).

زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ أَمِيرُ النَّاسِ، فَإِنْ قُتِلَ زَيْدٌ فَجَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، فَإِنْ قُتِلَ جَعْفَرٌ فَعَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ، فَإِنْ قُتِلَ عَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَلْيَرْتَضِ الْمُسْلِمُونَ بَيْنَهُمْ رَجُلاً، فَلْيَجْعَلُوهُ عَلَيْهِمْ.

"Yang menjadi panglima tentara adalah Zaid bin Haritsah, jika ia gugur maka digantikan oleh Ja'far bin Abu Thalib, dan jika ia gugur maka digantikan oleh Abdullah bin Rawahah, dan jika ia gugur maka silakan kaum muslimin memilih salah seorang diantara mereka yang disepakati untuk menjadi panglima mereka."

Maka Nu'man si Yahudi berkata, "Wahai Abul Qasim, jika engkau benar seorang Nabi, maka nama-nama yang engkau sebutkan tadi baik sedikit maupun banyak, semuanya agar gugur, karena para nabi bani Israil jika menyebutkan nama seseorang atas para kaum lalu berkata: Jika si fulan gugur maka digantikan oleh si fulan, seandainya ia menyebutkan seratus nama sekalipun, mereka semuanya akan gugur."

Kemudian Nu'man si Yahudi mendatangi Zaid dan berkata kepadanya, "Aku bersumpah engkau tidak akan kembali dengan selamat selama-lamanya, jika memang benar bahwa Muhammad adalah seorang Nabi."

Mendengar itu Zaid berkata, "Aku bersaksi bahwa ia adalah benar-benar seorang Nabi yang jujur dan taat."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi.

Ibnu Ishaq berkata:[936] Ketika waktu keberangkatan telah tiba, maka orang-orang pun melepas kepergian para panglima Rasulullah ﷺ tersebut, dan mendoakan mereka agar diberikan keselamatan. Ketika giliran Abdullah bin Rawahah dilepas kepergiannya tiba-tiba ia menangis, lalu orang-orang berkata, "Wahai Ibnu Rawahah, apa gerangan yang membuatmu menangis?"

Ia menjawab, "Demi Allah, aku menangis bukan karena cinta kepada dunia dan sedih meninggalkan kalian, akan tetapi karena aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ membaca sebuah ayat Al Qur`an yang menyebutkan tentang neraka.[937]

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾

'Dan sungguh tidak ada seorang pun dari kalian kecuali akan mendatanginya (neraka). Hal itu telah menjadi ketetapan yang pasti atas Tuhanmu'. (Qs. Maryam [19]: 71)

Sedangkan aku tidak tahu, bagaimana kelak aku akan kembali setelah mendatanginya?"

Maka orang-orang pun berkata, "Semoga Allah menyertai kalian, melindungi kalian dan mengembalikan kalian kepada kami dengan selamat."

Lalu Abdullah bin Rawahah berkata:

"Akan tetapi aku mohon ampunan kepada Ar-Rahman, dan serangan hebat yang mengalirkan darah

Atau tikaman pada organ yang mematikan, dengan tombak yang merobek lambung dan hati.

---

[936] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/373-374).
[937] *Tafsir Al Qur`an Al Azhim* (5/247-252).

Agar kelak ketika orang-orang lewat kuburanku dikatakan, semoga Allah membentangkan jalan bagi sang pahlawan."

Ibnu Ishaq berkata:[938] Kemudian orang-orang bersiap-siap untuk berangkat. Lalu datanglah Abdullah bin Rawahah kepada Rasulullah ﷺ hendak berpamitan, kemudian ia melantunkan bait-bait syair:

"Semoga Allah menetapkan bagimu kebaikan yang dianugerahkan, sebagaimana ditetapkan atas Musa dan kemenangan

Aku berfirasat yang baik atasmu, dan Allah tahu aku teguh dalam pendirian

Engkau adalah Rasul yang barangsiapa terhalang dari kemurahan, dan kebaikannya ia adalah orang yang lalai dengannya."

Ibnu Ishaq berkata:[939] Kemudian orang-orang pun berangkat, dan Rasulullah ﷺ keluar untuk melepas kepergian mereka, hingga setelah beliau melepas kepergian mereka dan kembali pulang, maka Abdullah bin Rawahah mengatakan:

"Semoga keselamatan menyertai orang yang aku pamiti, sebaik-baik orang yang melepaskan kepergian."

Imam Ahmad berkata:[940] Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, Abu Khalid Al Ahmar menceritakan kepada kami dari Al Hajja dari Al Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengirim pasukan perang ke Mu`tah, dan mengangkat Zaid sebagai panglimanya. Jika ia gugur maka digantikan oleh Jafar, dan jika ia gugur maka digantikan oleh Ibnu Rawahah. Lalu Ibnu Rawahah terlambat pergi dengan sengaja karena ingin menunaikan

---

938 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/374).

939 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/374).

940 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 1/256).

Sanad hadits ini *dha'if.* Lih. *Musnad Ahmad* (tahqiq Syaikh Syu'aib 1966dan 2317).

shalat Jum'at bersama Nabi ﷺ. Ketika Nabi ﷺ melihatnya, beliau bertanya, *"Kenapa engkau terlambat?"*

Ia menjawab, "Ingin shalat Jum'at bersamamu."

Beliau bersabda,

لَغَدْوَةٌ أَوْ رَوْحَةٌ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا

"Sesungguhnya berangkat dengan segera di waktu pagi maupun petang adalah lebih baik nilainya daripada dunia dan seisinya."

Ahmad berkata:[941] Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, Al Hajjaj menceritakan kepada kami dari Al Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah mengutus Abdullah bin Rawahah dalam pasukan perang, dan hari itu bertepatan dengan hari Jum'at. Lalu ia memerintahkan kepada para sahabatnya agar berangkat lebih dulu dan berkata, "Aku akan terlambat karena ingin shalat Jum'at bersama Rasulullah ﷺ dan menyusul mereka."

Setelah shalat Jum'at Rasulullah ﷺ melihatnya, maka beliau bertanya, "*Kenapa engkau tidak berangkat bersama para sahabatmu?*"

Ia menjawab, "Karena ingin shalat Jum'at bersamamu wahai Rasulullah kemudian menyusul mereka."

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَدْرَكْتَ غَدْوَتَهُمْ.

---

[941] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 1/224). Sanad hadits ini *dha'if.*

"Sekiranya engkau membelanjakan semua yang ada di muka bumi ini, niscaya ia tidak akan bisa menandingi keberangkatan mereka di pagi hari."

Hadits ini telah diriwayatkan oleh At-Tirmdizi[942] dari hadis Abu Muawiyah, dari Al Hajjaj —yaitu Ibnu Artha`ah—. Kemdian At-Tirmidzi menilainya cacat sebagaimana diceritakan dari Syu'bah bahwa ia berkata, "Al Hakam tidak pernah mendengar dari Miqsam kecuali lima hadits, dan ini tidak termasuk darinya."

Menurutku, Al Hajjaj bin Artha`ah dalam riwayatnya terdapat kritik. *Wallahu a'lam.*

Maksud hadits ini adalah para panglima tersebut berangkat ke Mu`tah pada hari Jum'at.

Ibnu Ishaq berkata:[943] Kemudian mereka terus berjalan hingga sampai di Maan di Syam. Lalu orang-orang mendengar bahwa Heraclius telah sampai di Maab di wilayah Balqa` bersama seratus ribu bala tentara dari Romawi, ditambah pasukan gabungan dari Lakhm, Judzam, Al Qain, Bahra` dan Baliy yang berjumlah seratus ribu, dibawah pimpinan kepala suku dari Baliy, namanya: Malik bin Zafilah —dan dalam riwayat Yunus dari Ibnu Ishaq[944]: Lalu mereka mendengar bahwa Heraclius telah sampai di Maan bersama seratus ribu bala tentara dari Romawi dan seratus ribu bala tentara dari bangsa Arab.

Ada yang berkata, "Jumlah pasukan Romawi ada dua ratus ribu, dan pasukan yang lainnya lima puluh ribu." Paling sedikit pasukan Romawi berjumlah seratus ribu dan dari pasukan Arab berjumlah lima puluh ribu.

---

942 HR. At-Tirmidzi (527).
Sanad hadits ini *dha'if* dalam *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (81).
943 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/375-376).
944 HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 4/360) dari jalur Yunus dengannya.

Disebutkan oleh As-Suhaili[945] bahwa ketika berita tersebut sampai kepada kaum muslimin maka mereka singgah di Maan selama dua malam untuk melihat kondisi mereka, dan berkata, "Kita kirim surat kepada Rasulullah ﷺ untuk memberitahukan kepada beliau tentang jumlah pasukan musuh; kita lihat apakah beliau akan mengirimkan bala tentara tambahan atau memerintahkan perintah yang harus kita kerjakan."

Lalu Abdullah bin Rawahah memberikan motivasi kepada para pasukan dan berkata, "Wahai sekalian kaum, demi Allah sesungguhnya yang tidak kalian sukai adalah yang kalian cari, yaitu mati syahid, dan kita tidak memerangi musuh berdasarkan jumlah pasukan, kekuatan dan bilangan mereka, akan tetapi kita memerangi musuh karena untuk membela agama ini; agama yang dengannya Allah telah memuliakan kita. Maka majulah kalian, karena sesungguhnya ia adalah antara dua pilihan yang baik; menang atau mati syahid."

Setelah itu orang-orang berkata, "Demi Allah engkau benar wahai Ibnu Rawahah."

Lalu orang-orang pun maju tak gentar. Kemudian Abdullah bin Rawahah melantunkan bait-bait syairnya:

"Kami membawa kuda dari gunung Aja 'dan Fara', ia diberi makan dari rerumputan sambil mengangkut barang

Kami beri tapal kuda dari batu yang halus, seakan-akan permukaannya adalah kulit

Singgah selama dua malam enggan pergi, dan setelah itu beristirahat

Lalu kami pergi dan kuda-kuda dilepaskan, ia bernafas panas di hidungnya

---

[945] *Ar-Raudh Al Anf* (7/41).

Maka demi bapakku kami akan mendatanginya, walau telah berkumpul bangsa arab dan Romawi disana

Lalu kami siapkan bekalnya lalu ia, buang kotoran dan debu menjadi pengikatnya

Kehidupan yang bahagia telah diceraikan, oleh mata tombak kami maka pilih menikah atau tetap membujang."

Ibnu Ishaq berkata:[946] Abdullah bin Abu Bakar menceritakan kepadaku, bahwa ia menceritakan dari Zaid bin Arqam, ia berkata: Aku adalah anak yatim yang diasuh oleh Abdullah bin Rawahah, lalu aku diajak pergi bersamanya dalam suatu bepergian dan diboncengkan dibelakangnya. Demi Allah, pada suatu malam aku mendengarnya melantunkan bait-bait syairnya berikut ini sambil berjalan:

"Jika engkau mendekat kepadaku dan membawakan untaku, dalam perjalanan empat hari yang melelahkan

Biarlah engkau senang dan tidak dicela, dan aku tidak akan kembali kepada keluargaku

Kaum muslimin datang dan meninggalkanku, di negeri syam tempat persinggahan akhirku

Setiap yang bernasab dekat akan mengembalikanmu, kepada Ar-Rahman terputuslah tali persaudaraan

Disana aku tidak peduli dengan tumbuhan yang tumbuh, dan pohon kurma yang tergenang batangnya dengan air."

Ketika mendengarnya aku pun menangis, lalu ia memukulku dan berkata, "Kurang ajar, kenapa engkau bersedih Allah akan menjadikanku sebagai syahid. Engkau bisa kembali bersama para rombongan?!"

---

946 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/376).

Kemudian Abdullah bin Rawahah melantunkan syairnya dalam perjalanan itu dan berkata:

"Wahai Zaid unta-unta yang cepat mulai melemah, malam yang panjang singgahlah semoga Allah menunjukimu."

Ibnu Ishaq berkata:[947] Kemudian orang-orang terus berjalan, hingga ketika sampai di Balqa` mereka bertemu dengan pasukan Heraclius dari Romawi dan arab, di sebuah desa namanya Masyarif. Kemudian musuh terus mendekat. Pasukan Islam lalu berbelok ke sebuah desa yang bernama Mu`tah. Disitulah orang-orang bertemu. Lalu pasukan Islam menyusun strategi untuk menghadapi mereka, dimana disisi kanan mereka menugaskan seseorang dari bani Udzrah namanya Quthbah bin Qatadah, dan sisi kiri mereka menugaskan seseorang dari Anshar namanya Abayah bin Malik.

Al Waqidi berkata:[948] Rabi'ah bin Utsman menceritakan kepadaku dari Al Magbiri dari Abu Hurairah, ia berkata: Aku ikut serta dalam perang Mu`tah, ketika orang-orang musyrik telah dekat kepada kami. Saat itu kami melihat bala tentara yang tidak tertandingi oleh siapa pun, dari jumlah pasukan, persenjataan, sutera, emas, maka mataku terbelalak. Tsabit bin Aqram berkata kepadaku, "Wahai Abu Hurairah, sepertinya engkau melihat kumpulan yang banyak!"

Aku berkata, "Iya."

Ia berkata, "Engkau tidak ikut serta dalam perang Badar, sesungguhnya kita dimenangkan bukan karena jumlah yang banyak."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Baihaqi.

Ibnu Ishaq berkata:[949] Kemudian mereka saling berhadapan dan berperang, lalu Zaid bin Haritsah berperang dengan memegang bendera

---

947 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/377).

948 HR. Al Waqidi (*Al Maghazi*, 2/760) dan Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah* 4/362 dari jalur Al Waqidi).

949 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/378).

Rasulullah ﷺ hingga ia gugur. Setelah itu bendera diambil alih oleh Ja'far, lalu ia pun berperang dengan memegang bendera tersebut, hingga ketika perang sedang berkecamuk ia menyerang tanpa menunggangi kudanya yang berwarna blonde lalu ia membunuhnya. Kemudian ia terus berperang hingga akhirnya gugur, dan dengan demikian Ja'far adalah orang pertama dalam Islam yang membunuh binatang dalam Islam.

Ibnu Ishaq berkata:[950] Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Zubair menceritakan kepadaku dari bapaknya Abbad, bapak asuhku menceritakan kepadaku, dan ia termasuk salah seorang bani Murrah bin Auf, dan itu dalam perang Mu`tah, ia berkata: Sungguh aku melihat Ja'far ketika menyerang musuh tanpa menunggang kudanya yang berwarna blonde kemudian ia membunuhnya. Lalu ia memerangi musuh sampai akhirnya gugur, ia lalu melantunkan syair:

"Aduhai nikmatnya surga yang semakit dekat, aromanya wangi dan air minumnya sejuk.

Adapun Romawi ia arak yang dekat siksanya, kafir dan jauh nasabnya, aku akan memenggalnya jika menjumpainya."

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Abu Daud dari hadits Ibnu Ishaq, tanpa menyebutkan syair.[951]

Hadits ini menjadi dalil pendapat yang mengatakan boleh membunuh binatang jika dikhawatirkan ia akan dimanfaatkan oleh musuh, seperti dikatakan oleh Abu Hanifah tentang kambing yang tidak mau ikut rombongan dan khawatir akan ditangkap oleh musuh dan dimanfaatkan oleh mereka, maka ia boleh disembelih dan dibakar, untuk menghalangi mereka darinya. *Wallahu a'lam.*

---

[950] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/378).

[951] HR. Abu Daud (2573).
Hadits ini dinilia *hasan* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (2243)

As-Suhaili berkata:[952] Tidak seorang pun yang mengingkari perbuatan Ja'far, maka ia menjadi dalil diperbolehkannya membunuh binatang jika dikhawatirkan ia akan diambil oleh musuh. Tindakan ini tidak dinilai sebagai larangan membunuh binatang secara sia-sia.

Ibnu Hisyam berkata:[953] Seorang ulama yang aku percayai menceritakan kepadaku bahwa Ja'far memegang bendera dengan tangan kanannya lalu ia terputus, kemudian memegang bendera dengan tangan kirinya lalu ia pun terputus. Akhirnya ia memeluknya dengan kedua lengannya hingga ia gugur sebagai syahid dalam usia tiga puluh tiga tahun. Lalu Allah menggantikan kedua tangannya dengan dua sayap yang ia gunakan untuk terbang di surga kemanapun ia mau, dan dikatakan bahwa seorang romawi telah memukulnya dengan pukulan yang memutusnya menjadi dua bagian.

Ibnu Ishaq berkata:[954] Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Zubair menceritakan kepadaku dari bapaknya Abbad, ia berkata: Bapakku yang mengasuhku menceritakan kepadaku, dan ia termasuk salah seorang bani Murrah bin Auf, ia berkata: Ketika Ja'far gugur maka Abdullah bin Rawahah mengambil bendera, lalu ia maju menyerang musuh dengan kudanya, namun ia merasa ada sedikit keraguan, maka ia berkata:

"Aku bersumpah wahai jiwa engkau harus terjun, engkau harus terjun atau dipaksa terjun.

Kala orang-orang berkumpul dan berteriak histris, kenapa aku justru melihatmu seperti enggan masuk surga.

Telah lama engkau hidup dengan tenang, bukankah engkau hanya setetes air yang akan tumpah."

Ia juga berkata:

---

952 *Ar-Raudh Al Anf* (7/36).
953 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/378).
954 *Ibid* (2/379-380).

"Wahai jiwa jika engkau tidak berperang engkau pun pasti mati, inilah saatnya kematian dimana engkau telah didoakan

Apa yang engkau inginkan telah diberikan, jika mengikuti keduanya Engkau dalam petunjuk kebenaran."

Yang dimaksud dengan keduanya yaitu dua orang temannya; Zaid bin Haritsah dan Ja'far bin Abu Thalib. Kemudian ia pun turun ke medan pertempuran. Ketika turun datanglah anak pamannya membawa sepotong daging lalu berkata, "Makanlah ini untuk menambah kekuatanmu, karena engkau tampak sangat lelah."

Lalu ia pun mengambilnya dan memakannya. Tatkala ia mendengar kerumunan orang, maka ia pun berkata, "Engkau masih di dunia?!"

Maka ia pun membuang makanan yang ada di tangannya, kemudian mengambil pedangnya dan maju ke medan pertempuran hingga akhirnya gugur, semoga Allah meridhainya.

Setelah itu bendera diambil oleh Tsabit bin Aqram, saudara bani Ajlan lalu ia berkata, "Wahai umat Islam sekalian, pilihlah seorang panglima diantara kalian."

Mereka berkata, "Engkau saja yang menjadi panglima."

Ia menjawab, "Aku tidak sanggup."

Lalu orang-orang mengangkat Khalid bin Al Walid sebagai panglima. Ketika Khalid mengambil bendera ia menarik orang-orang agar mundur ke belakang, karena melihat jumlah mereka tinggal sedikit, kemudian ia berbelok dan mengajak mereka pergi.

Ibnu Ishaq berkata:[955] Ketika kaum muslimin diserang, Rasulullah ﷺ bersabda seperti yang aku dengar:

---

[955] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/380)

أَخَذَ الرَّايَةَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ، فَقَاتَلَ بِهَا حَتَّى قُتِلَ شَهِيدًا، ثُمَّ أَخَذَهَا جَعْفَرٌ، فَقَاتَلَ بِهَا حَتَّى قُتِلَ شَهِيدًا

"Bendera diambil oleh Zaid bin Haritsah, lalu ia berperang dengannya hingga gugur sebagai syahid, kemudian bendera diambil oleh Ja'far bin Abu Thalib, lalu ia berperang dengannya hingga gugur sebagai syahid."

Kemudian Rasulullah ﷺ terdiam, hingga wajah-wajah orang Anshar berubah pucat, dan mengira terjadi sesuatu yang tidak mereka sukai dari Abdullah bin Abi Rawahah. Lalu beliau bersabda,

ثُمَّ أَخَذَهَا عَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَقَاتَلَ بِهَا حَتَّى قُتِلَ شَهِيدًا.

"Kemudian bendera diambil oleh Abdullah bin Rawahah, lalu ia berperang dengannya hingga gugur sebagai syahid."

Kemudian beliau bersabda, *"Sungguh mereka telah diperlihatkan kepada di surga, seperti orang mimpi, mereka berada diatas ranjang yang terbuat dari emas, dan aku lihat pada ranjang Abdullah bin Rawahah terdapat lengkungan yang tidak terdapat pada ranjang kedua temannya, maka aku bertanya: Kenapa ini?" Ada yang menjawab, "Keduanya telah berlalu, sementara Abdullah bin Rawahah merasa agak sedikit ragu kemudian ia pun berlalu."*

Demikian disebutkan oleh Ibnu Ishaq secara *munqathi'*.

Al Bukhari berkata:[956] Ahmad bin Waqid menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari

[956] HR. Al Bukhari (4262).

Humaid bin Hilal, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ berbelasungkawa atas gugurnya Zaid, Ja'far dan Abdullah bin Rawahah sebelum berita mereka sampai kepada mereka, dimana beliau bersabda,

أَخَذَ الرَّايَةَ زَيْدٌ فَأُصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَهَا جَعْفَرٌ فَأُصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَهَا ابْنُ رَوَاحَةَ فَأُصِيبَ -وَعَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ- حَتَّى أَخَذَ الرَّايَةَ سَيْفٌ مِنْ سُيُوفِ اللهِ، حَتَّى فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِمْ.

"Bendera diambil oleh Zaid lalu ia gugur, kemudian diambil oleh Ja'far lalu ia gugur, kemudian diambil oleh Ibnu Rawahah lalu ia gugur —dan kedua mata beliau meneteskan air mata— akhirnya bendera diambil oleh pedang Allah, dan Allah pun memenangkan mereka."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari seorang diri.[957]

Di tempat yang lain ia meriwayatkan[958], dan beliau bersabda tentang hal ini ketika berdiri di atas mimbar,

وَمَا يَسُرُّهُمْ أَنَّهُمْ عِنْدَنَا.

"Dan mereka tidak lebih senang bersama dengan kita."

Al Bukhari berkata:[959] Ahmad bin Abu Bakar menceritakan kepada kami, Mughirah bin Abdurrahman -Al Makhzumi dan bukan Al

---

[957] Perkataan penulis: Diriwayatkan oleh Al Bukhari seorang diri, tidak benar, karena An-Nasa`i meriwayatkannya dalam bab Janaiz dari Ishaq bin Ibrahim dari Sulaiman bin Harb dari Hammad dengannya secara ringkas. Lih. *Sunan An-Nasa`i* (1877), *Tuhfah Al Asyraf* (1/215) dan *Jami Al Masanid* (22/273).

[958] HR. Al Bukhari (2798 dan 3036).

[959] HR. Al Bukhari (4261).

Hizami— menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Saad, dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah mengangkat Zaid bin Haritsan sebagai panglima perang Mu`tah, lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنْ قُتِلَ زَيْدٌ فَجَعْفَرٌ، وَإِنْ قُتِلَ جَعْفَرٌ فَعَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ.

"Jika Zaid gugur maka digantikan oleh Jafar, dan jika Ja'far gugur maka digantikan oleh Abdullah bin Rawahah."

Abdullah berkata: Aku ketika itu ikut serta dalam perang tersebut, lalu kami mencari-cari Ja'far bin Abu Thalib, dan menemukannya berada di antara para korban yang lain. Kami mendapati pada tubuhnya sembilan puluh luka lebih antara tikaman dan lemparan panah.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari seorang diri juga.

Al Bukhari juga berkata:[960] Ahmad menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami dari Amr dari Ibnu Abi Hilal — yaitu Said bin Abi Hilal Al-Laitsi—, ia berkata: Nafi' memberitahukan kepadaku bahwa Ibnu Umar memberitahukan kepadanya, bahwa ia melihat jasad Ja'far bin Abu Thalib ketika gugur, lalu aku menghitung lukanya dan ternyata ia berjumlah lima puluh macam luka antara tikaman dan tebasan pedang, tidak ada satu pun lukanya di punggungnya.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al Bukhari seorang diri.

Antara riwayat ini dan riwayat sebelumnya dapat digabungkan, bahwa Ibnu Umar menghitung lukanya berjumlah sekian, dan yang

---

[960] HR. Al Bukhari (4260).

lainnya menghitungnya berjumlah lebih dari sekian. Atau ini adalah lukanya dibagian depannya sebelum ia gugur. Setelah ia gugur mereka masih memukulinya dibagian punggungnya, lalu Ibnu Umar menghitung luka yang ada di bagian depannya ketika berhadapan dengan musuh sebelum gugur.

Diantara dalil atas apa yang disebutkan oleh Ibnu Hisyam tentang terputusnya tangan kanannya ketika memegang bendera kemudian tangan kirinya, adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari,[961] ia berkata: Muhammad bin Abu Bakar menceritakan kepada kami, Umar bin Ali menceritakan kepada kami dari Ismail bin Abi Khalid dari Amri ia berkata: Jika Ibnu Umar mengucapkan salam kepada putranya Ja'far, ia berkata, "Semoga keselamatan tercurahkan atasmu wahai putra *dzul janahain* (pemilik dua sayap)."

Diriwayatkan juga dalam Al Manaqib, dan An-Nasa`i dari hadits Yazid bin Harun dari Ismail bin Abi Khalid.[962]

Al Bukhari berkata:[963] Abu Naim menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Ismail, dari Qais bin Abi Hazim, ia berkata: Aku mendengar Khalid bin Al Walid berkata: Ada sembilan pedang yang aku patahkan di tanganku pada perang Mu`tah, dan tidak tersisa di tanganku kecuali pedang Yaman.

Kemudian Al Bukhari[964] meriwayatkannya dari Muhammad bin Al Mutsanna, dari Yahya, dari Ismail, Qais menceritakan kepadaku aku mendengar Khalid bin Al Walid berkata: Ada sembilan pedang yang aku patahkan di tanganku pada perang Mu`tah, dan hanya tersisa pedang Yaman di tanganku.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari seorang diri.

---

961 HR. Al Bukhari (3709 dan 4264).
962 HR. Al Bukhari (3709) dan An-Nasa`i (*Al Kubra*, 8158).
963 HR. Al Bukhari (4265).
964 HR. Al Bukhari (4266).

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi berkata:[965] Abu Nasr bin Qatadah mengabarkan kepada kami, Abu Amr bin Mathar mengabarkan kepada kami, Abu Khalifah Al Fadhl bin Al Hubab Al Jumahi menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, Al Aswad bin Syaiban menceritakan kepada kami dari Khalid bin Sumair, ia berkata: Abdullah bin Rabah Al Anshari datang kepada kami, dan orang-orang Anshar memfaqihkannya. Kemudian orang-orang mendatanginya dan aku ikut mendatanginya, lalu ia berkata: Abu Qatadah penunggang kuda Rasulullah ﷺ menceritakan kepada kami lalu berkata: Adalah Rasulullah ﷺ mengutus pasukan umara`, dan bersabda,

عَلَيْكُمْ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ، فَإِنْ أُصِيبَ زَيْدٌ فَجَعْفَرٌ، فَإِنْ أُصِيبَ جَعْفَرٌ فَعَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ

"Yang menjadi panglima atas kalian adalah Zaid bin Haritsah, dan jika Zaid gugur maka digantikan oleh Jafar, dan jika Ja'far gugur maka digantikan oleh Abdullah bin Rawahah."

Lalu Ja'far melompat dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak gentar engkau mengangkat Zaid atas kami."

Beliau bersabda, *"Berangkatlah, karena engkau tidak tahu mana yang terbaik."*

Setelah itu mereka berangkat, dan berlalu beberapa hari sekehendak Allah. Lalu Rasulullah ﷺ naik mimbar, dan memerintahkan agar shalat ditegakkan.

Kemudian orang-orang berkumpul kepada Rasulullah ﷺ, dan beliau pun bersabda,

---

[965] *Dalalil An-Nubuwwah* (4/367-368)

أُخْبِرُكُمْ عَنْ جَيْشِكُمْ هَذَا، إِنَّهُمُ انْطَلَقُوا فَلَقُوا الْعَدُوَّ، فَقُتِلَ زَيْدٌ شَهِيدًا -فَاسْتَغْفَرَ لَهُ- ثُمَّ أَخَذَ اللِّوَاءَ جَعْفَرٌ، فَشَدَّ عَلَى الْقَوْمِ حَتَّى قُتِلَ شَهِيدًا -شَهِدَ لَهُ بِالشَّهَادَةِ وَاسْتَغْفَرَ لَهُ-، ثُمَّ أَخَذَ اللِّوَاءَ عَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ، فَأَثْبَتَ قَدَمَيْهِ حَتَّى قُتِلَ شَهِيدًا -فَاسْتَغْفَرَ لَهُ- ثُمَّ أَخَذَ اللِّوَاءَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ وَلَمْ يَكُنْ مِنَ الْأُمَرَاءِ، هُوَ أَمَّرَ نَفْسَهُ.

"Aku akan mengabarkan kepada kalian tentang pasukan perang kalian; mereka berangkat lalu berhadapan dengan musuh, lalu Zaid gugur sebagai syahid —lalu beliau memohonkan ampunan untuknya—. Kemudian bendera diambil oleh Jafar, lalu ia menyerang musuh dengan sengit hingga gugur sebagai syahid —beliau menyatakan ia syahid dan memohonkan ampunan untuknya—. Kemudian bendera diambil oleh Abdullah bin Rawahah, lalu Allah meneguhkan kedua kakinya hingga ia pun gugur sebagai syahid —lalu ia memohonkan ampunan untuknya—. Kemudian bendera diambil oleh Khalid bin Walid dan ia tidak termasuk panglima, ia mengangkat dirinya sendiri."

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda,

اللَّهُمَّ إِنَّهُ سَيْفٌ مِنْ سُيُوفِكَ، فَأَنْتَ تَنْصُرُهُ.

"Ya Allah, sesungguhnya ia adalah salah satu pedangmu, maka Engkau-lah yang menolongnya."

Sejak itu Khalid dijuluki *saifullah* (pedang Allah).

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari hadits Abdullah bin Al Mubarak dari Al Aswad bin Syaiban dengan redaksi yang sama.[966] Dan ada tambahan yang baik, yaitu ketika orang-orang berkumpul kepada Rasulullah ﷺ maka beliau bersabda, *"Kabar baik, kabar baik."* Ia menyebutkan hadits tersebut.

Al Waqidi berkata:[967] Abdul Jabbar bin Umarah bin Ghaziyah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abi Bakar bin Amr bin Hazm, ia berkata: Ketika orang-orang saling berhadapan di Mu`tah, Rasulullah ﷺ duduk di atas mimbar, dan Allah telah menyingkap tabir antara beliau dengan Syam, hingga beliau dapat melihat peperangan mereka yang sedang berkecamuk. Beliau bersabda,

أَخَذَ الرَّايَةَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ، فَجَاءَ الشَّيْطَانُ، فَحَبَّبَ إِلَيْهِ الْحَيَاةَ، وَكَرَّهَ إِلَيْهِ الْمَوْتَ، وَحَبَّبَ إِلَيْهِ الدُّنْيَا، فَقَالَ: الْآنَ حِينَ اسْتَحْكَمَ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ، تُحَبِّبُ إِلَيَّ الدُّنْيَا؟! فَمَضَى قُدُمًا حَتَّى اسْتُشْهِدَ.

"Zaid bin Haritsah mengambil bendera, kemudian syetan datang kepadanya, lalu mencintakan kepadanya kehidupan dan membencikan

---

[966] HR. An-Nasa`i (*Al Kubra*, 8159).

[967] HR. Al Waqidi (*Al Maghazi*, 2/761-762), dan Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 4/368-369, dari jalur Al Waqidi).

kepadanya kematian dan mencintakan kepadanya dunia, lalu ia berkata: 'Sekarang ketika iman telah bersemayam di hati orang-orang yang beriman, apakah dunia dicintakan kepadaku?!' Lalu ia maju menyerang hingga akhirnya gugur sebagai syahid."

Setelah itu Rasulullah ﷺ menshalatkannya dan bersabda,

اسْتَغْفِرُوا لَهُ، فَقَدْ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَهُوَ يَسْعَى.

"Mohonkanlah ampunan untuknya, ia telah masuk surga sambil berlari."

Al Waqidi berkata:[968] Muhammad bin Shalih menceritakan kepada kami dari Ashim bin Umar bin Qatadah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَمَّا قُتِلَ زَيْدٌ أَخَذَ الرَّايَةَ جَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، فَجَاءَهُ الشَّيْطَانُ، فَحَبَّبَ إِلَيْهِ الْحَيَاةَ، وَكَرَّهَ إِلَيْهِ الْمَوْتَ، وَمَنَّاهُ الدُّنْيَا، فَقَالَ: الْآنَ حِينَ اسْتَحْكَمَ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ تُمَنِّينِي الدُّنْيَا؟! ثُمَّ مَضَى قُدُمًا حَتَّى اسْتُشْهِدَ.

"Ketika Zaid gugur maka Ja'far bin Abu Thalib mengambil bendera, lalu syetan datang kepadanya mencintakan kehidupan kepadanya dan membencikan kematian kepadanya dan membuainya dengan dunia, maka ia berkata: 'Sekarang ketika iman telah

---

[968] HR. Al Waqidi (*Al Maghazi*, 2/761-762), dan Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 4/369, dari jalur Al Waqidi).

bersemayam di hati orang-orang yang beriman engkau membuaiku dengan dunia?!' Kemudian ia maju berperang hingga akhirnya gugur."

Lalu Rasulullah ﷺ menshalatkannya kemudian bersabda,

اسْتَغْفِرُوا لِأَخِيكُمْ، فَإِنَّهُ شَهِيدٌ، دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَهُوَ يَطِيرُ فِي الْجَنَّةِ بِجَنَاحَيْنِ مِنْ يَاقُوتٍ، حَيْثُ يَشَاءُ مِنَ الْجَنَّةِ

"Mohonkanlah ampunan untuk saudara kalian, karena ia gugur sebagai syahid, ia masuk surga dan ia terbang dalam surga dengan dua sayap dari yaqut, di surga manapun yang ia sukai."

Beliau bersabda,

ثُمَّ أَخَذَ الرَّايَةَ عَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ، فَاسْتُشْهِدَ، ثُمَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ مُعْتَرِضًا.

"Kemudian bendera diambil oleh Abdullah bin Rawahah lalu ia gugur sebagai syahid, kemudian ia masuk surga dengan kondisi terhalang."

Mendengar hal itu orang-orang Anshar bersedih, maka beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang menghalanginya?"

Beliau menjawab, *"Ketika terluka ia merintih, lalu ia mencaci dirinya dan memotivasinya hingga akhirnya gugur sebagai syahid dan masuk surga."* Maka kaumnya pun bergembira mendengar hal itu.

Al Waqidi berkata:[969] Abdullah bin Al Harits bin Al Fudhail menceritakan kepadaku, dari bapaknya, ia berkata: Ketika Khalid bin Al Walid mengambil bendera, Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْآنَ حَمِيَ الْوَطِيسُ.

"Sekarang al wathis telah melindungi."

Al Waqidi berkata:[970] Al Athaf bin Khalid menceritakan kepadaku, ia berkata: Ketika Ibnu Rawahah gugur pada sore hari, Khalid bin Al Walid berjaga pada malam harinya, lalu pada pagi harinya ia berangkat dan menjadikan barisan depannya sebagai barisan belakangnya, dan barisan kanannya sebagai barisan kirinya. Ia berkata, "Melihat wajah-wajah baru yang mereka hadapi, bukan wajah-wajah tentara yang sebelumnya, maka para musuh pun menjadi gentar, dan berkata: Telah datang kepada mereka bala tentara bantuan'. Lalu mereka menjadi takut dan akhirnya kalah. Banyak diantara mereka yang mati terbunuh.

Riwayat ini sejalan dengan apa yang disebutkan oleh Musa bin Uqbah ﷺ dalam kitabnya *Al Maghazi*[971], dimana ia berkata sesudah menceritakan umrah qadha: Kemudian Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah, dan singgah di Madinah selama enam bulan. Setelah itu mengirim pasukan ke Mu`tah, dan mengangkat Zaid bin Haritsah sebagai panglimanya, dan bersabda,

إِنْ أُصِيبَ فَجَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ أَمِيرُهُمْ، فَإِنْ أُصِيبَ جَعْفَرٌ فَعَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ أَمِيرُهُمْ.

---

969 HR. Al Waqidi (*Al Maghazi*, 2/764) dan Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah* 4/369, dari jalur Al Waqidi).

970 *Ibid.*

971 HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 4/364-365) dari Musa bin Uqbah.

"Jika Zaid gugur maka yang menjadi panglima adalah Ja'far bin Abu Thalib, dan jika Ja'far gugur maka yang menjadi panglima adalah Abdullah bin Rawahah."

Setelah itu mereka berangkat, hingga bertemu dengan Ibnu Abi Sabrah Al Ghassani di Mu`tah. Disana telah berkumpul sejumlah pasukan dari kaum Nasrani Arab dan tentara Romawi. Lalu Ibnu Abi Sabrah menutup benteng melindungi kaum muslimin selama tiga hari. Kemudian mereka keluar dan bertemu di tanah lumpur merah, lalu terjadi pertempuran yang sangat hebat antara mereka. Bendera kemudian dibawa oleh Zaid bin Haritsah lalu ia gugur, kemudian bendera diambil oleh Ja'far bin Abu Thalib lalu ia gugur, kemudian bendera diambil oleh Abdullah bin Rawahah lalu ia gugur, kemudian kaum muslimin mengangkat Khalid bin Al Walid Al Makhzumi sebagai panglima mereka. Allah pun memberikan kemenangan kepada kaum muslimin atas musuhnya. Mereka dikirim oleh Rasulullah ﷺ pada bulan Jumadal Ula tahun delapan hijrah.

Musa bin Uqbah berkata: Mereka mengklaim bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَرَّ عَلَيَّ جَعْفَرٌ فِي الْمَلاَئِكَةِ، يَطِيرُ كَمَا يَطِيرُونَ، وَلَهُ جَنَاحَانِ.

"Ja'far lewat di depanku diantara para malaikat, ia terbang sebagaimana para malaikat terbang, ia memiliki dua sayap."

Mereka mengklaim, dan Allah Yang Maha Tahu, bahwa Ya'la bin Umayyah datang kepada Rasulullah ﷺ hendak mengabarkan tentang kondisi pasukan Mu`tah, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Engkau yang bercerita atau aku yang bercerita."*

Ia berkata, "Ceritakanlah kepadaku wahai Rasulullah."

Lalu Rasulullah ﷺ menceritakan kepada mereka kondisi mereka secara detail. Lalu ia berkata, "Demi Yang mengutusmu dengan kebenaran, tidak ada satu huruf pun yang tertinggal dari ceritamu, dan kondisi mereka persis seperti yang engkau ceritakan."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ رَفَعَ لِيَ الْأَرْضَ حَتَّى رَأَيْتُ مُعْتَرَكَهُمْ.

"Sesungguhnya Allah telah mengangkat bumi untukku sehingga aku bisa melihat peperangan mereka yang sedang berkecamuk."

Redaksi ini memberikan banyak faedah yang tidak ada dalam riwayat Ibnu Ishaq. Ada yang bertentangan dengan riwayat Ibnu Ishaq, dimana menurut riwayat Ibnu Ishaq Khalid bin Walid menarik pasukan Islam untuk mundur agar selamat dari serangan pasukan Romawi dan Nasrani Arab. Sementara menurut riwayat Musa bin Uqbah dan Al Waqidi mereka justru melakukan perlawanan yang sengit terhadap pasukan Romawi dan Nasrani Arab. Inilah zhahir hadits yang lalu yang diriwayatkan oleh Anas secara *marfu'*: Kemudian salah satu pedang Allah mengambil bendera, dan Allah memberikan kemenangan dengan tangannya.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari. Riwayat inilah yang dipilih oleh Al Hafizh Al Baihaqi[972] setelah ia menyebutkan dua pendapat diatas, berdasarkan hadits yang disebutkannya.

Menurutku, antara pendapat Ibnu Ishaq dan pendapat yang lainnya bisa digabungkan, dimana ketika Khalid bin Al Walid mengambil bendera ia kemudian menarik pasukan Islam agar mundur, sehingga selamat dari serangan pasukan Romawi dan sekutunya dari Arab Nasrani. Lalu pada pagi harinya, Khalid merubah strategi dengan menempatkan pasukan sayap kanan menjadi pasukan sayap kiri, dan

---

[972] *Dalail An-Nubuwwah* (4/375).

pasukan bagian depan menjadi pasukan bagian belakang sebagaimana disebutkan oleh Al Waqidi, sehingga pasukan Romawi mengira bahwa kaum muslimin telah memperoleh bala bantuan tentara. Ketika Khalid memimpin mereka, maka mereka pun berhasil mengalahkan musuh dengan izin Allah. *Wallahu a'lam.*

Akan tetapi Ibnu Ishaq berkata:[973] Muhammad bin Ja'far menceritakan kepadaku dari Urwah, ia berkata: Ketika pasukan Mu`tah datang, mereka disambut oleh Rasulullah ﷺ bersama kaum muslimin. Anak-anak menyambut mereka dengan histeris, sementara Rasulullah ﷺ menyambut mereka dengan menunggang unta, lalu bersabda, *"Bawalah anak-anak ini dan berikan putra Ja'far kepadaku."* Setelah itu Abdullah bin Ja'far diberikan kepada beliau, lalu beliau mengambilnya dan membawanya antara kedua tangan beliau.

Lalu orang-orang menaburkan debu atas mereka dan berkata, "Wahai orang-orang yang melarikan diri, adakah pantas bagi kalian untuk melarikan diri di jalan Allah?!"

Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسُوا بِالْفُرَّارِ، وَلَكِنَّهُمُ الْكُرَّارُ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى.

"Mereka bukan orang yang melarikan diri, akan tetapi mereka adalah para penyerang insya Allah."

Hadits ini dinilai *mursal* dari jalur ini, dan terdapat keanehan padanya.

Menurutku, Ibnu Ishaq salah dalam redaksi ini, dimana ia menduga hal itu terjadi atas seluruh pasukan Islam, padahal ia hanya

---

[973] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/382).

terjadi atas sebagian orang yang melarikan diri ketika berhadapan dengan musuh. Sedangkan pasukan lain yang tersisa mereka tetap berperang dan tidak melarikan diri, hingga akhirnya mereka memperoleh kemenangan. Hal ini seerti yang diceritakan oleh Rasulullah ﷺ kepada kaum muslimin diatas mimbar, dimana beliau bersabda, *"Kemudian bendera diambil oleh salah satu pedang Allah, lalu Allah memberikan kemenangan kepadanya."*

Setelah itu kaum muslimin tidak diperbolehkan untuk menyebut mereka sebagai orang-orang yang melarikan diri, justru diperintahkan untuk menyambut mereka dan memberikan penghormatan kepada mereka. Sedangkan cercaan dan taburan debu yang mereka lakukan adalah ditujukan kepada mereka yang melarikan diri dan meninggalkan pasukan lainnya disana, diantara mereka adalah Abdullah bin Umar ﷺ.

Imam Ahmad telah berkata:[974] Hasan menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, Yazid bin Abi Ziyad menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Aku termasuk salah seorang pasukan yang dikirim oleh Rasulullah ﷺ, lalu orang-orang mencari jalan untuk menyelamatkan diri. Aku termasuk mereka yang menyelamatkan diri, lalu kami berkata, "Apa yang akan kita perbuat sementara kita telah melarikan diri dari peperangan dan pantas untuk dikutuk?"

Kemudian kami berkata, "Jika nanti kita masuk Madinah kita berdiam diri." Lalu kami berkata, "Bagaimana jika kita menghadap kepada Rasulullah ﷺ, siapa tahu kita diampuni, dan kalau tidak kita pergi saja."

Lalu kami menghadap kepada beliau sebelum shalat Shubuh, lalu beliau keluar dan bertanya, *"Siapa mereka?"*

Kami menjawab, "Kami orang-orang yang melarikan diri."

---

[974] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 2/70).
Sanad hadits ini *shahih.*

Beliau bersabda,

بَلْ أَنْتُمُ الْعَكَّارُونَ، وَأَنَا فِئَتُكُمْ.

"Bukan, akan tetapi kalian adalah para penyerang, aku termasuk kelompok kalian, dan aku termasuk kelompok kaum muslimin."

Setelah itu kami menghadap kepada beliau dan mencium tangan beliau.

Kemudian Ahmad[975] meriwayatkannya dari Ghundar dari Syu'bah, dari Yazid bin Abu Ziyad, dari Ibnu Abu Laila, dari Ibnu Umar, ia berkata: Kami adalah pasukan perang lalu kami melarikan diri, dan kami hendak menyeberang laut. Lalu kami mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Rasulullah, kami adalah orang-orang yang melarikan diri."

Mendengar itu beliau bersabda, *"Bukan, akan tetapi kalian adalah para penyerang."*

Diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits Yazid bin Abi Ziyad.[976]

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan*, kami tidak mengetahuinya kecuali dari haditsnya."

Ahmad berkata:[977] Ishaq bin Isa dan Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Syarik menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abi Ziyad, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah mengutus kami dalam sebuah pasukan perang, lalu kami kalah ketika kami menghadapi musuh di pagi hari. Kemudian kami datang ke Madinah bersama sejumlah

---

975 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 2/86).
Sanad hadits ini *shahih.*
976 HR. Abu Daud (2647, 5223), At-Tirmidzi (1716) dan Ibnu Majah (3704).
977 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 2/110,111). Sanad hadits ini *shahih.*

orang pada malam hari lalu bersembunyi, lantas kami berkata, "Bagaimana jika kita menghadap saja kepada Rasulullah ﷺ dan meminta maaf kepada beliau."

Lalu kami pun menghadap kepada beliau. Ketika kami menghadap beliau kami berkata, "Kami adalah orang-orang yang melarikan diri dari peperangan wahai Rasulullah."

Mendengar itu beliau bersabda, *"Bukan, justru kalian adalah para penyerang, dan aku termasuk kelompok kalian."*

Al Aswad menambahkan, *"Dan aku adalah kelompok setiap orang muslim."*

Ibnu Ishaq berkata:[978] Abdullah bin Abu Bakar bin Amr bin Hazm menceritakan kepada kami dari Amri bin Abdullah bin Zubair; dari salah seorang keluarga Al Harits bin Hisyam dan mereka adalah paman-pamannya, bahwa Ummu Salamah istri Nabi ﷺ berkata kepada istri Salamah bin Hisyam bin Al Mughirah, "Kenapa aku tidak melihat Salamah iktu shalat berjamaah bersama Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin?" Ia menjawab, "Ia tidak berani keluar, karena setiap kali keluar orang-orang meneriakinya dan mengatakan: 'Hai orang yang melarikan diri, pantaskah kalian melarikan diri di jalan Allah'?!" Maka ia pun memilih duduk di rumah dan tidak mau keluar. Dan itu terjadi dalam perang Mu`tah.

Menurutku, mungkin ada sekelompok orang yang melarikan diri ketika melihat jumlah pasukan musuh sangat banyak, dan memang jumlah mereka berlipat ganda dari jumlah pasukan Islam; dimana jumlah pasukan Islam ada tiga ribu orang, sementara jumlah pasukan musuh — seperti yang mereka sebutkan— ada dua ratus ribu orang. Kondisi ini bisa saja membuat orang melarikan diri, seperti yang telah terjadi. Ketika sebagian mereka melarikan diri, sebagian yang lain tetap teguh,

---

[978] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/382-383).

hingga Allah memberikan kemenangan kepada mereka dan menyelamatkan mereka dari musuh, dimana tentara musuh banyak yang mati terbunuh oleh mereka. Ini seperti yang diceritakan oleh Al Waqidi dan Musa bin Uqbah sebelumnya.

Di antara dalil yang menguatkan riwayat ini adalah riwayat Imam Ahmad, ia berkata: Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Shafwan bin Amr menceritakan kepadaku dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari bapaknya, dari Auf bin Malik Al Asyjai, ia berkata: Aku berangkat bersama pasukan Zaid bin Haritsah dalam perang Mu`tah. Ketika itu aku ditemani oleh tentara bantuan dari Yaman, yang tidak membawa apa-apa kecuali pedangnya. Kemudian salah seorang kaum muslimin menyembelih unta, lalu ia meminta kepadanya kulit unta tersebut. Setelah diberikan ia lalu membuatnya menjadi seperti perisai.

Kami terus melanjutkan perjalanan hingga bertemu dengan tentara Romawi. Diantara mereka ada seorang laki-laki yang menunggang kuda berwarna blonde, diatasnya terdapat pelana keemasan dan senjata keemasan, sehingga membuat kaum muslimin tergoda dengannya. Akhirnya tentara bantuan dari yaman tersebut bersembunyi dibalik batu mengintainya. Hingga ketika orang Romawi tersebut lewat dihadapannya, ia langsung menebas kaki kudanya sehingga jatuh tersungkur, lalu ia pun membunuhnya dan merampas kuda dan senjatanya.

Ketika Allah memberikan kemenangan kepada kaum muslimin, maka Khalid bin Walid mengutus seseorang untuk meminta barang rampasan yang diperolehnya tadi. Auf berkata: Lalu aku mendatangi Khalid dan berkata, "Wahai Khalid, tidakkah engkau tahu bahwa Rasulullah ﷺ telah menetapkan barang rampasan menjadi milik orang yang membunuh?"

Ia berkata, "Benar, akan tetapi aku melihatnya kebanyakan."

Lalu aku berkata, "Silakan pilih engkau kembalikan kepadanya atau aku laporkan engkau kepada Rasulullah ﷺ."

Namun ia enggan untuk mengembalikannya.

Auf berkata: Lalu kami berkumpul dengan Rasulullah ﷺ, dan aku pun menceritakan kejadian tersebut kepada beliau dan apa yang diperbuat oleh Khalid. Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا خَالِدُ، رُدَّ عَلَيْهِ مَا أَخَذْتَ مِنْهُ.

"Wahai Khalid, kembalikan apa yang telah engkau ambil darinya."

Auf berkata, "Jangan wahai Khalid, bukankah aku telah menjanjikan untukmu?"

Mendengar itu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Apakah itu?*"

Lalu aku menyampaikan kepada beliau. Maka murkalah Rasulullah ﷺ dan bersabda,

يَا خَالِدُ، لاَ تَرُدَّ عَلَيْهِ، هَلْ أَنْتُمْ تَارِكُو لِي أُمَرَائِي، لَكُمْ صِفْوَةُ أَمْرِهِمْ وَعَلَيْهِمْ كَدَرُهُ.

"Wahai Khalid, jangan engkau kembalikan kepadanya, apakah kalian membiarkan para panglimaku untukku, yang baik kalian ambil dan yang jelek untuk mereka."

Al Walid berkata: Aku bertanya kepada Tsaur tentang hadits ini, lalu ia menceritakan kepadaku dari Khalid bin Ma'dan, dari Jubair bin Nufair, dari Auf. Selai nitu, diriwayatkan juga oleh Muslim dan Abu Daud dari hadits Jubair bin Nufair, dari Auf bin Malik[979] yang senada.

---

[979] HR. Muslim (1753) dan Abu Daud (2719).

Ini mengindikasikan bahwa mereka mengambil rampasan dari mereka, dan merampas dari para pimpinan mereka dan membunuh para panglima mereka. Sebelumnya telah disebutkan dalam riwayat Al Bukhari bahwa Khalid ﷺ berkata, "Ada Sembilan pedang yang patah di tanganku pada perang Mu`tah, dan tidak tersisa di tanganku kecuali pedang Yaman." Ini mengindikasikan bahwa mereka banyak membunuh korban, dan jika tidak demikian maka mereka tidak mampu menyelamatkan diri dari mereka, dan ini sendiri adalah dalil independent. *Wallahu a'lam.*

Inilah yang dipilih oleh Musa bin Uqbah, Al Waqidi dan Al Baihaqi, dan disebutkan oleh Ibnu Hisyam dari Az-Zuhri.[980]

Al Baihaqi[981] ﷺ berkata: Para sejarawan berselisih pendapat tentang lari dan perlindungan mereka, diantara mereka ada yang berpendapat demikian, dan diantara mereka ada yang mengklaim bahwa pasukan Islam menang atas pasukan musyrik, dan bahwa pasukan musyrik kalah.

Al Baihaqi berkata, "Hadits Anas bin Malik yang dari Nabi ﷺ, ثُمَّ أَخَذَهَا خَالِدٌ، فَفَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ *'kemudian Khalid mengambil bendera, lalu Allah memenangkannya',* Mengindikasikan bahwa mereka menang atas musuh. *Wallahu a'lam.*"

Menurutku, Ibnu Ishaq[982] menyebutkan bahwa Qutbah bin Qatadah Al Udzri, pemimpin pasukan sayap kanan berhasil membunuh Malik bin Zafilah —Ibnu Hisyam berkata: Ada yang berkata: Rafilah[983], yaitu panglima Arab Nasrani—, lalu dengan bangga ia melantunkan syair:

---

980 Riwayat Musa bin Uqbah dan Al Waqidi telah disebutkan sebelumnya. Lih. *Sirah Ibnu Hisyam* (2/383).

981 *Dalail An-Nubuwwah* (4/375).

982 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/381).

983 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/382).

"Aku tikam Ibnu Zafilah bin Al Irsy, dengan tombak yang menusuk padanya kemudian patah.

Aku penggal lehernya hingga condong seperti dahan pohon salam

Dan kami giring istri anak pamannya, pagi hari di Raquqain seperti binatang."

Ini menguatkan pendapat kami, karena biasanya jika seorang panglima tentara mati maka anak buahnya akan melarikan diri. Kemudian ia dengan tegas mengatakan dalam syairnya bahwa mereka menawan istri-istri mereka, dan ini sangat jelas pada pendapat kami. *Wallahu a'lam.*

Sedangkan Ibnu Ishaq[984] berpendapat bahwa mereka berhasil menyelamatkan diri dari ancaman pasukan Romawi, dan menurutnya ini adalah sebuah kemenangan. Artinya, jika dilihat dari jumlah pasukan musuh yang berlipat ganda dan mengelilingi mereka dari segala macam penjuru, seharusnya mereka sudah musnah dibantai oleh tentara musuh, namun ternyata mereka berhasil menyelamatkan diri dari ancaman tersebut. Ini merupakan sebuah kemenangan yang besar dan ini bisa saja dianggap benar. Namun ia bertentangan dengan *zhahir* sabda Nabi ﷺ yang menyatakan:

فَفَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ

"Lalu Allah memberikan kemengan atas mereka."

Maksudnya, bahwa Ibnu Ishaq berargumentasi atas pendapatnya tersebut, dan berkata[985]: Telah berkata Qais bin Al Muhassar Al Ya'mari meminta maaf atas apa yang telah diperbuatnya pada waktu itu dan apa yang diperbuat oleh orang-orang dan oleh Khalid yang menarik mundur mereka:

---

984 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/383).
985 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/383).

"Demi Allah jiwaku tidak berhenti mencercaku, atas perbuatanku padahal kuda sangat bersemangat.

Aku berhenti bukan untuk berlindung, sedang yang ditakdirkan mati terus maju dan tidak berhenti.

Aku hanyalah mengikuti Khalid, dan Khalid sungguh hebat tiada duanya.

Dan jiwa seperti Ja'far naik di Mu`tah, kala tidak lagi berguna anak panah.

Dan ia menggabungkan dua sisi mereka kepada kami, pergi berhijrah bukan musyrik dan bukan tanpa senjata."

Ibnu Ishaq berkata:[986] Qais menjelaskan apa yang diperselisihkan oleh orang-orang tentang hal itu dalam syairnya, bahwa mereka berlindung dan enggan mati, dan ia membenarkan strategi Khalid menarik mundur mereka.

Ibnu Hisyam berkata:[987] Adapun Az-Zuhri berkata: Menurut yang kami dengar bahwa pasukan Islam mengangkat Khalid bin Al Walid sebagai panglima, lalu Allah memberikan kemenangan atas mereka, dan ia tetap menjadi panglima mereka sampai kembali ke Madinah.

Ibnu Ishaq[988] berkata: Abdullah bin Abi Bakar menceritakan kepadaku dari Ummi Isa Al Khuzaiyyah dari Ummu Ja'far binti Muhammad bin Ja'far bin Abu Thalib, dari neneknya Asma binti Umais, ia berkata: Ketika Ja'far dan teman-temannya gugur, Rasulullah ﷺ datang dan masuk menemuiku. Ketika itu aku sedang menyamak empat puluh ritl kulit, membuat adonan, dan memandikan anak-anakku dan mendandani mereka.

---

986 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/383).
987 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/383).
988 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/380-381).

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bawalah anak-anak Ja'far kemari."*

Setelah itu aku membawa mereka kepada beliau, lalu beliau mencium mereka dan meneteskan air mata. Lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, demi bapak dan ibuku, apakah yang membuatmu menangis, apakah ada berita yang sampai kepadamu tentang Ja'far dan sahabat-sahabatnya?"

Beliau menjawab, "*Iya, mereka telah gugur pada hari ini.*"

Lalu aku bangkit dan berteriak, hingga kaum perempuan berkumpul disisiku, dan Rasulullah ﷺ pulang ke keluarganya dan bersabda,

لاَ تَغْفُلُوا عَنْ آلِ جَعْفَرٍ أَنْ تَصْنَعُوا لَهُمْ طَعَامًا، فَإِنَّهُمْ قَدْ شُغِلُوا بِأَمْرِ صَاحِبِهِمْ.

"Jangan lupa buatkan makanan untuk keluarga Ja'far karena mereka sedang disibukkan dengan gugurnya Jafar."

Demikian yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad[989] dari hadits Ibnu Ishaq.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah[990] dari jalur Muhammad bin Ishaq dari Abdullah bin Abi Bakar, dari Ummu Isa, dari Ummu Aun binti Muhammad bin Ja'far, dari Asma`, lalu ia menyebutkan perintah membuatkan makanan. Yang benar bahwa ia Ummu Ja'far dan Ummu Aun.

---

989 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/370).
Menurutnya, Ummu Isa Al Jazzar. Sebenarnya ia juga yaitu Ummu Isa Al Khuzaiyah. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (35/373,374,378).

990 HR. Ibnu Majah (1611).
Hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (1307).

Imam Ahmad[991] berkata: Sufyan menceritakan kepada kami, Ja'far bin Khalid menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Abdullah bin Ja'far, ia berkata: Ketika berita kematian Ja'far datang, Nabi ﷺ bersabda,

اصْنَعُوا لِآلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا، فَقَدْ أَتَاهُمْ أَمْرٌ يَشْغَلُهُمْ.

"Buatkan makanan untuk keluarga Ja'far, karena telah datang kepada mereka perkara yang menyibukkan mereka."

Demikian diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits Sufyan bin Uyainah dari Ja'far bin Khalid bin Sarah Al Makhzumi Al Makki, dari bapaknya, dari Abdullah bin Jafar.[992]

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan*."

Kemudian Muhammad bin Ishaq[993] berkata: Abdurrahman bin Al Qasim menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Aisyah istri Nabi ﷺ berkata: Ketika berita kematian Ja'far datang, kami lihat wajah Rasulullah ﷺ sangat bersedih. Lalu ada seorang laki-laki datang menemui beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, kaum perempuan membuat kami geram."

Beliau bersabda, *"Pergi ke mereka dan diamkan mereka!"*

Aisyah berkata: Lalu orang tersebut pergi kemudian kembali lagi, dan mengatakan kepada beliau hal yang sama. Mungkin hal itu

---

[991] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/205).
Sanad hadits ini *shahih*.

[992] HR. Abu Daud (3132), At-Tirmidzi (998) dan Ibnu Majah (1610).
Seelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*." Hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (2686).

[993] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/381).

menimpa keluarganya. Beliau bersabda, *"Pergilah dan diamkan mereka, jika mereka tidak mau diam maka taburi mulut mereka dengan debu."*

Aku berkata dalam diriku, "Semoga Allah menjauhkanmu, demi Allah kenapa engkau tidak diam, padahal engkau tidak akan bisa menaati perintah Rasulullah."

Aku tahu bahwa ia tidak akan bisa menaburi mulut mereka dengan debu.

Diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq seorang diri dari jalur periwayatan ini, dan tidak disebutkan dalam kitab apa pun.

Al Bukhari[994] berkata: Qutaibah menceritakan kepada kami, Abdul Wahhab menceritakan kepada kami, aku mendengar Yahya bin Said berkata: Umrah mengabarkan kepadaku dia berkata: Aku mendengar Aisyah berkata: Ketika Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abu Thalib dan Abdullah bin Rawahah gugur, Rasulullah ﷺ duduk dan tampak kesedihan di wajahnya. Aku ketika itu melihat dari lubang pintu, lalu datang seorang laki-laki kepada beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya istri Jafar." Ia lalu menyebutkan tangisan mereka. Mendengar itu beliau lantas memerintahkan kepadanya agar melarang mereka.

Setelah itu orang tersebut pergi, kemudian kembali lagi dan berkata, "Demi Allah, mereka mengalahkan kami."

Lalu Aisyah mengklaim bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

فَاحْثُ فِي أَفْوَاهِهِنَّ التُّرَابَ.

"Taburi mulut mereka dengan debu."

---

994 HR. Al Bukhari (4263).

Lalu aku berkata, "Semoga Allah mematahkan hidungmu, demi Allah engkau tidak akan dapat melakukannya, kenapa engkau menambahi beban Rasulullah ﷺ."

Demikian yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud dan An-Nasa`i dari sejumlah jalur dari Yahya bin Said Al Anshari, dari Amrah, darinya.[995]

Imam Ahmad[996] berkata: Wahab bin Jarir menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami, aku pernah mendengar Muhammad bin Abu Ya'qub menceritakan dari Al Hasan bin Saad dari Abdullah bin Ja'far, ia berkata: Rasulullah ﷺ perna mengirim pasukan, dan mengangkat Zaid bin Haritsah sebagai panglima atas mereka, dan bersabda,

إِنْ قُتِلَ زَيْدٌ أَوِ اسْتُشْهِدَ فَأَمِيرُكُمْ جَعْفَرٌ، فَإِنْ قُتِلَ أَوِ اسْتُشْهِدَ فَأَمِيرُكُمْ عَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ.

"Jika Zaid gugur atau syahid maka panglima kalian adalah Ja'far, dan jika ia gugur atau syahid maka panglima kalian adalah Abdullah bin Rawahah."

Setelah itu mereka bertemu musuh. Lalu Zaid mengambil bendera dan berperang hingga gugur. Kemudian bendera diambil oleh Ja'far lalu ia berperang hingga gugur. Lantas bendera diambil oleh Abdullah bin Rawahah lalu ia berperang hingga gugur. Kemudian bendera diambil oleh Khalid bin Al Walid lalu Allah memberikan kemenangan atasnya.

---

[995] HR. Muslim (935), Abu Daud (3122) dan An-Nasa`i (1846).

[996] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/204-205) dengan redaksi senada. Sanad hadits ini *shahih*.

Ketika berita mereka telah sampai kepada Nabi ﷺ, beliau langsung keluar menemui orang-orang, lalu memuji-muji Allah dan mengagungkan-Nya dan bersabda,

إِنَّ إِخْوَانَكُمْ لَقُوا الْعَدُوَّ، وَإِنَّ زَيْدًا أَخَذَ الرَّايَةَ فَقَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ أَوِ اسْتُشْهِدَ، ثُمَّ أَخَذَ الرَّايَةَ بَعْدَهُ جَعْفَرُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَقَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ أَوِ اسْتُشْهِدَ، ثُمَّ أَخَذَ الرَّايَةَ عَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَقَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ أَوِ اسْتُشْهِدَ، ثُمَّ أَخَذَ الرَّايَةَ سَيْفٌ مِنْ سُيُوفِ اللهِ، خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ، فَفَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ.

"Sesungguhnya saudara-saudara kalian bertemu musuh, dan Zaid mengambil bendera lalu berperang hingga gugur atau syahid. Kemudian bendera diambil oleh Ja'far bin Abu Thalib lalu ia berperang hingga gugur atau syahid. Kemudian bendera diambil oleh Abdullah bin Rawahah lalu ia berperang hingga gugur atau syahid. Kemudian bendera diambil oleh salah satu pedang Allah; Khalid bin Al Walid, lalu Allah memberikan kemenangan atasnya."

Selanjutnya selama tiga hari beliau tidak mendatangi keluarga Jafar, kemudian mendatangi mereka, lalu bersabda, "*Janganlah kalian menangisi saudaraku setelah ini, bawalah kemari kedua anak saudaraku.*"

Kemudian kami dibawa kehadapan beliau, lalu beliau berkata, *"Tolong panggilkan tukang cukur."*

Setelah itu tukang cukur pun didatangkan, lalu ia mencukur rambut kami, kemudian beliau bersabda, "*Adapun Muhammad ia menyerupai paman kami Abu Thalib, sedangkan Abdullah ia menyerupai bentuk dan akhlakku.*"

Kemudian beliau memegang tanganku dan mengangkatnya dan bersabda,

اللَّهُمَّ اخْلُفْ جَعْفَرًا فِي أَهْلِهِ، بَارِكْ لِعَبْدِ اللهِ فِي صَفْقَةِ يَمِينِهِ.

"Ya Allah, berikan pengganti Ja'far dalam keluarganya, dan berkatilah Abdullah dalam perdagangannya."

Beliau mengatakannya sebanyak tiga kali. Lalu ibunda kami datang menyebut keyatiman kami dan merasa sedih dan khawatir atas kami, maka beliau bersabda,

الْعَيْلَةَ تَخَافِينَ عَلَيْهِمْ وَأَنَا وَلِيُّهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

"Adakah engkau takut mereka miskin sedangkan aku adalah wali mereka di dunia dan di akhirat?!"

Diriwayatkan oleh Abu Daud sebagiannya, dan An-Nasa`i[997] dalam As-Siyar secara sempurna dari hadits Wahab bin Jarir.

Ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ memberikan keringanan kepada mereka untuk menangis selama tiga hari, kemudian melarang mereka darinya.

---

997 HR. Abu Daud (4192) dan An-Nasa`i (*Al Kubra,* 8604).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (3532).

Inilah kemungkinan makna hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad[998] dari hadits Al Hakam, dari Abdullah bin Syaddad, dari Asma`, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda ketika Ja'far gugur, "*Silakan menangis tiga hari kemudian lakukan sesukamu.*"

Diriwayatkan oleh Ahmad seorang diri.

Ada kemungkinan bahwa beliau mengizinkan kepadanya untuk meratap dan merobek pakaian, dan ini adalah dispensasi baginya karena kesedihannya yang sangat dalam atas gugurnya Ja'far dan masa depan anak-anaknya. Ada juga kemungkinan ini adalah perintah baginya untuk meratap dan merobek pakaian selama tiga hari, setelah itu ia boleh melakukan sesukanya; layaknya belasungkawa yang dilakukan oleh para istri yang beriddah karena ditinggal mati suaminya. *Wallahu a'lam.*

Diriwayatkan[999] juga dengan redaksi, "Bersabarlah selama tiga hari." Namun ini menyalahi riwayat yang lain. *Wallahu a'lam.*

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad:[1000] Yazid menceritakan kepada kami, Muhammad bin Thalhah menceritakan kepada kami, Al Hakam bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Syaddad, dari Asma` binti Umais, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah masuk menemuiku pada hari ketiga setelah gugurnya Ja'far, lalu beliau bersabda, *"Janganlah engkau berbelasungkawa lagi setelah ini."*

Ini termasuk riwayat Ahmad seorang diri, dan sanadnya baik.

---

[998] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/438).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 3/17) berkata, "Para periwayat Ahmad adalah para periwayat *shahih*."

[999] HR. Al Haitsami (*Majma' Az-Zawaid*, 3/17), dan ia menisbatkannya kepada Ahmad.

[1000] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/369).

Dalam *Majma' Az-Zawa`id* (3/17) Al Haitsami menjadikan hadits ini riwayat dari hadits yang diriwayatkan oleh penulis pertama dari jalur Al Hakam.

Akan tetapi ia dinilai rancu jika dipahami sesuai dzahirnya. Karena dalam kitab *Ash-Shahihain*[1001] disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُحِدَّ عَلَى مَيِّتِهَا أَكْثَرَ مِنْ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ، إِلاَّ عَلَى زَوْجٍ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا.

"Tidak dibenarkan bagi seorang wanita mukminah yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berbelasungkawa atas kematian seseorang lebih dari tiga hari, kecuali atas kematian suami(nya) selama empat bulan sepuluh hari."

Jika riwayat Imam Ahmad benar, maka ia dikhususkan darinya, atau ia adalah perintah belasungkawa secara berlebihan selama tiga hari seperti yang telah lalu. *Wallahu a'lam.*

Menurutku, Asma` pernah melantunkan bait-bait syair atas suaminya dan berkata:

"Diriku tidak mampu menahan sedih, atas dirimu dan kulitku tidak lepas dari debu.

Semoga kebaikan dilimpahkan atas orang sepertinya, pemuda yang berani, sabar dan melindungi."

Setelah selesai masa iddahnya, ia pun dilamar oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ dan dinikainya. Lalu ia mengadakan waliwah, dan orang-orang datang menghadiri walimah tersebut, dan diantara yang hadir adalah Ali bin Abu Thalib. Setelah orang-orang pergi, Ali meminta izin kepada Abu Bakar untuk bicara dengan Asma` dari balik tirai, lalu

---

[1001] HR. Al Bukhari (1280) dan Muslim (1486).

ia mengizinkannya. Ketika Ali mendekati tirai ia mencium aroma minyak wanginya, maka ia berkata kepadanya dengan nada bergurau, "Siapakah yang melantunkan syairnya ini:

'Diriku tidak mampu menahan sedih, atas dirimu dan kulitku tidak lepas dari debu'?"

Maka Asma` pun berkata, "Biarkan kami wahai Abu Al Hasan, engkau memang sungguh orang yang suka bergurau."

Lalu dari perkawinannya itu Abu Bakar dikaruniai seorang putra bernama Muhammad bin Abu Bakar, ia dilahirkan di bawah pohon antara Makkah dan Madinah, ketika Rasulullah ﷺ dalam perjalanan hendak menunaikan haji wada'. Setelah itu Rasulullah ﷺ memerintahkan kepadanya agar mandi, dan ini akan dijelaskan di tempatnya. Kemudian setelah Abu bakar meninggal ia dinikahi oleh Ali bin Abu Thalib, dan dikaruniai sejumlah anak, semoga Allah meridhai mereka semuanya.

Ibnu Ishaq[1002] berkata: Muhammad bin Ja'far bin Zubair menceritakan kepadaku dari Urwah bin Zubair, ia berkata: Ketika mereka telah mendekati Madinah maka Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin menyambut mereka. Mereka kemudian disambut oleh anak-anak dengan penuh histeris, dan Rasulullah ﷺ menyambut mereka dengan menunggang unta, lalu bersabda,

خُذُوا الصِّبْيَانَ فَاحْمِلُوهُمْ وَأَعْطُونِي ابْنَ جَعْفَرٍ.

"Ambillah anak-anak ini dan bawalah mereka dan berikan kepadaku putra Jafar."

Kemudian didatangkanlah Abdullah bin Jafar, lalu beliau mengambilnya dan menggendongnya dengan tangan beliau.

[1002] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/382).

Orang-orang kemudian menaburi pasukan tersebut dengan debu dan berkata, "Wahai orang-orang yang melarikan diri, pantaskah kalian melarikan diri di jalan Allah?"

Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسُوا بِالْفُرَّارِ، وَلَكِنَّهُمُ الْكُرَّارُ إِنْ شَاءَ اللهُ.

"Mereka bukan orang-orang yang melarikan diri, akan tetapi mereka adalah para penyerang insya Allah."

Hadits ini *mursal*.

Imam Ahmad[1003] berkata: Abu Muawiyah menceritakan kepada kami, Ashim menceritakan kepada kami dari Muwarraq Al Ijli, dari Abdullah bin Ja'far, ia berkata: Jika Rasulullah ﷺ datang dari bepergian beliau diberikan anak-anak dari keluarganya, dan pada suatu ketika beliau datang dari bepergian lalu aku paling dahulu didatangkan kepada beliau.

Lalu beliau menggendongku dengan kedua tangan beliau. Ia berkata: Kemudian salah seorang dari putra Fatimah didatangkan, entah Hasan atau Husen, lalu beliau memboncengkannya dibelakangnya. Kemduian kami masuk Madinah bertiga mengendarai unta.

Diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud, An-Nasa`i dan Ibnu Majah dari hadits Ashim Al Ahwal dari Muwarraq.[1004]

Imam Ahmad[1005] berkata: Rauh menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, Ja'far bin Khalid bin Sarah menceritakan kepada kami, bahwa bapaknya mengabarkan kepadanya bahwa Abdullah bin Ja'far berkata: Sekiranya engkau melihat aku,

---

[1003] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/203). Sanad hadits ini *shahih*.

[1004] HR. Muslim (2428), Abu Daud (2566), An-Nasa`i (*Al Kubra*, 4246) dan Ibnu Majah (3773).

[1005] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/205). Sanad hadits ini *shahih*.

Qutsam, Ubaidillah, anak-anak Al Abbas saat kami masih anak-anak sedang bermain, tiba-tiba Rasulullah ﷺ lewat mengendarai unta lalu bersabda, *"Angkat anak ini kemari."* Kemduian beliau membawaku didepan beliau dan bersabda kepada Qutsam, *"Angkat anak ini kemari."*

Lalu beliau menaruhnya di belakang beliau, dan adalah Ubaidillah lebih dicintai Al Abbas dari Qutsam, namun beliau tidak segan dengan pamannya untuk membawa Qutsam dan meninggalkannya. Kemudian beliau mengusap kepalaku tiga kali, dan setiap kali usapan beliau bersabda,

اللَّهُمَّ اخْلُفْ جَعْفَرًا فِي وَلَدِهِ.

"Ya Allah, jadikan anak Ja'far sebagai ganti ayahnya."

Aku berkata kepada Abdullah, "Apa yang dilakukan oleh Qutsam?"

Ia menjawab, "Ia gugur sebagai syahid."

Aku berkata, "Allah dan Rasul-Nya yang paling mengetahui yang baik."

Ia berkata, "Benar."

Diriwayatkan pula oleh An-Nasa`i dalam *Al Yaum wal-lailah* dari hadits Ibnu Juraij.[1006]

Ini terjadi sesudah penaklukan kota Makkah, karena Al Abbas datang ke Madinah setelah penaklukan kota Makkah. Adapun hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad:[1007] .Ismail menceritakan kepada kami, Hubaib bin Syahid menceritakan kepada kami dari Abdullah bin Abu Mulaikah ia berkata: Abdullah bin Ja'far pernah berkata kepada

---

[1006] HR. An-Nasa`i (*Al Kubra,* 10905).

[1007] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/203). Sanad hadits ini *shahih.*

Abdullah bin Zubair, "Masih ingatkah engkau ketika kita bertiga yaitu; aku, engkau dan Ibnu Abbas bertemu dengan Rasulullah?"

Ia menjawab, "Iya. Beliau mengajak kami dan meninggalkanmu."[1008]

Diriwayatkan dalam *Al Musnad*, dan sepertinya ia salah dalam naskah, karena dari Musnad Abdullah bin Jafar, yang benar: Ia berkata: Abdullah bin Zubair berkata kepada Abdullah bin Jafar: Masih ingatkah engkau ketika kita bertiga yaitu; aku, engkau dan Ibnu Abbas bertemu dengan Rasulullah ﷺ?" Ia menjawab, "Iya, beliau mengajak kami dan meninggalkanmu."

Redaksi inilah yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim[1009] dari hadits Habib bin Syahid. Ini dianggap sebagai jawaban yang mematikan. Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Abbas juga menjawab Ibnu Zubar.[1010] Ini adalah kisah lain yang terjadi setelah penaklukan kota Makkah, seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya. *Wallahu a'lam.*

Keutamaan Tiga Orang Panglima, Zaid Bin Haritsah, Ja'far Bin Abu Thalib dan Abdullah Bin Rawahah ﷺ

Adapun Zaid bin Haritsah bin Syarahil bin Kaab bin Abdul Uzza bin Imrul Qais bin Amir bin An-Nu'man bin Amir bin Abdu Wudd bin Auf bin Kinanah bin Bakar bin Auf bin Udzrah bin Zaid Al-Lat bin Rufaidah bin Tsaur bin Kalbi bin Wabarah bin Taghlib bin Hulwan bin

---

[1008] Lih. *Fath Al Bari* (6/191-192).

[1009] HR. Al Bukhari (3082) dan Muslim (2427).

Riwayat Muslim terbalik, dan telah diperingatkan oleh Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* (6/192) ketika berkata: "Dalam kitab *Shahih*, Muslim menjadikan orang yang ditanya Abdullah bin Jafar, dan yang berkata 'Lalu beliau mengajak kami' adalah Abdullah bin Zubair, (ini terbalik) yang benar adalah seperti dalam *Shahih Al Bukhari*."

[1010] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/240). Sanad hadits ini *shahih*.

Imran bin Al Haf bin Qudha'ah Al Kalbi Al Qudha'i, adalah pelayan Rasulullah ﷺ.

Penyebabnya, bahwa ibunya mengajaknya pergi berziarah ke keluarganya, kemudian tiba-tiba sekelompok pasukan berkuda dari Balqain menyerang mereka, lalu mereka mengambilnya. Setelah itu ia dibeli oleh Hakim bin Hizam untuk bibinya yaitu Khadijah binti Khuwailid. Ada yang berpendapat, ia dibeli oleh Rasulullah ﷺ untuk Khadijah. Lalu ia dihibahkan oleh Khadijah kepada Rasulullah ﷺ sebelum beliau diangkat menjadi Nabi. Lalu bapaknya menemukannya. Namun Zaid memilih untuk tetap tinggal bersama Rasulullah ﷺ. Ia pun dimerdekakan oleh Rasulullah ﷺ dan bahkan diangkat sebagai anaknya. Maka ia pun dipanggil dengan panggilan Zaid bin Muhammad, Rasulullah ﷺ pun sangat mencintainya.

Zaid tergolong orang pertama yang masuk Islam dari kalangan budak, dan bahkan turun sejumlah ayat Al Qur`an berkenaan dengannya. Diantaranya adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَآءَكُمْ ۚ ﴿٤﴾

"Dan Dia tidak menjadikan anak angkat kalian sebagai anak kandung kalian sendiri." (Qs. Al Ahzaab [33]: 4).

ٱدْعُوهُمْ لِءَابَآئِهِمْ هُوَ أَقْسَطُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ ﴿٥﴾

"Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan memakai nama bapak-bapak mereka, hal itu lebih adil disisi Allah." (Qs. Al Ahzaab [33]: 5).

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ ﴿٤٠﴾

"Muhammad itu bukan bapak salah seorang laki-laki diantara kalian." (Qs. Al Ahzaab [33]: 40).

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِىٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَٱتَّقِ ٱللَّهَ وَتُخْفِى فِى نَفْسِكَ مَا ٱللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى ٱلنَّاسَ وَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَىٰهُ ۖ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَٰكَهَا لِكَىْ لَا يَكُونَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِىٓ أَزْوَٰجِ أَدْعِيَآئِهِمْ إِذَا قَضَوْا۟ مِنْهُنَّ وَطَرًا ۚ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٣٧﴾

"Dan ingatlah ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya: 'Pertahankanlah terus istrimu, dan bertakwalah kepada Allah,' sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia padahal Allah lebih berhak engkau takuti. Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), kami nikahkan engkau dengan dia (Zainab), agar tidak ada keberatan bagi orang-orang mukmin untuk menikahi istri-istri anak-anak angkat mereka apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluanya terhadap istrinya, dan ketetapan Allah itu pasti terjadi." (Qs. Al Ahzaab [33]: 37).

Mereka sepakat bahwa ayat-ayat ini diturunkan berkenaan dengan Zaid.

Yang dimaksud dengan:

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِيٓ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ

"Allah memberikan nikmat kepadanya," yaitu Islam. Sedangkan yang dimaksud dengan:

وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ

"Engkau memberi nikmat kepadanya," yaitu memerdekakannya. Hal ini telah kami jelaskan dalam kitab *Tafsir al Qur`an Al Azhim.*[1011]

Maksudnya, bahwa Allah tidak pernah menyebutkan nama seorang sahabat pun dalam al Quran selain Zaid. Allah telah memberinya hidayah kepada Islam. Ia telah dimerdekakan oleh Rasulullah ﷺ, dan dinikahkan oleh beliau dengan Ummu Aiman pelayan beliau, dan namanya adalah Barakah, dan dari pernikahan tersebut dikarunia seorang putra bernama Usamah bin Zaid, yang disebut-sebut sebagai: orang tercinta putra orang tercinta.

Kemudian ia dinikahkan oleh Rasulullah ﷺ dengan anak bibinya, yaitu Zainab binti Jahsy. Ia dipersaudarakan oleh Rasulullah ﷺ dengan pamannya, yaitu Hamzah bin Abdul Mutthalib, dan didahulukan oleh Rasulullah ﷺ atas anak pamannya, yaitu Ja'far bin Abu Thalib sebagai panglima perang dalam perang Mu`tah, sebagaimana yang telah kami sebutkan.

Imam Ahmad dan Al Hafizh Abu Bakar bin Abu Syaibah[1012] — dan ini redaksinya— berkata: Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami dari Wail bin Daud, aku pernah mendengar Al Bahi menceritakan bahwa Aisyah pernah berkata: Tidak pernah Rasulullah ﷺ mengutus Zaid bin Haritsah dalam pasukan perang kecuali

---

[1011] *Tafsir Al Qur`an Al Azhim* (6/377-379, 419, 426).

[1012] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/226, 227) dan Ibnu Abi Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, 18824).

mengangkatnya sebagai panglima atas mereka. Sekiranya ia masih hidup sesudah beliau niscaya beliau akan mengangkatnya sebagai khalifah beliau.

Diriwayatkan oleh An-Nasa`i dari Ahmad bin Sulaiman, dari Muhammad bin Ubaid Ath-Thanafisi.[1013] Sanad ini dinilai baik dan kuat menurut syarat *shahih*, padahal ia aneh sekali.

Imam Ahmad[1014] berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami, Ismail menceritakan kepada kami, Ibnu Dinar mengabarkan kepadaku dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ mengirim sebuah delegasi dan mengangkat Usamah bin Zaid sebagai panglima atas mereka, lalu ada sebagian orang yang tidak setuju dengan pengangkatannya, maka bangkitlah Rasulullah ﷺ dan bersabda,

إِنْ تَطْعَنُوا فِي إِمْرَتِهِ فَقَدْ كُنْتُمْ تَطْعَنُونَ فِي إِمْرَةِ أَبِيهِ مِنْ قَبْلُ، وَايْمُ اللهِ إِنْ كَانَ لَخَلِيقًا لِلْإِمَارَةِ، وَإِنْ كَانَ لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ، وَإِنَّ هَذَا لَمِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ بَعْدَهُ

"Jika kalian tidak setuju dengan pengangkatannya sebagai panglima, maka kalian berarti tidak setuju dengan pengangkatan bapaknya sebagai panglima sebelumnya. Demi Allah, ia adalah orang yang sangat pantas untuk menjadi panglima, dan ia adalah orang yang paling aku cintai, dan anaknya ini adalah orang yang paling aku cintai sesudahnya."

[1013] An-Nasa`i (*Al Kubra*, 8182).

[1014] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/110). Sanad hadits ini *shahih*.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari Muslim dalam kitab *Ash-Shahihain* dari Qutaibah, dari Ismail —bin Ja'far bin Abi Katsir Al Madani— dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, lalu ia menyebutkannya.[1015]

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dari hadits Musa bin Uqbah dari Salim, dari bapaknya.[1016] Diriwayatkan oleh Al Bazzar dari hadits Ashim bin Umar, dari Ubaidillah bin Umar Al Umari, dari Nafi', dari Ibnu Umar.[1017] Kemudian ia menilainya aneh dari sisi ini.

Al Hafizh Abu Bakar Al Bazzar[1018] berkata: Umar bin Ismail bin Mujalid menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata: Ketika Zaid bin Haritsah mati terbunuh maka Usamah bin Zaid didatangkan, lalu dihadapkan kepada Rasulullah ﷺ, maka meneteslah air mata Rasulullah ﷺ, lalu ia pun dipinggirkan. Kemudian esok harinya ia kembali dan berdiri dihadapan Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda,

أُلاَقِي مِنْكَ الْيَوْمَ مَا لَقِيتُ مِنْكَ أَمْسِ.

"Hari ini aku bertemu denganmu sama seperti aku bertemu denganmu kemarin."

Dalam hadits ini terdapat keanehan. *Wallahu a'lam.*

Sebelumnya telah dijelaskan dalam kitab *Ash-Shahihain*[1019], bahwa ketika Rasulullah ﷺ menceritakan keguguran mereka dalam perang, dan beliau sedang berdiri diatas mimbar, beliau bersabda,

---

[1015] HR. Al Bukhari (6627) dan Muslim (2426).

[1016] HR. Al Bukhari (4468).

[1017] HR. Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyq,* 8/60) dari jalur Ubaidillah bin Umar.

[1018] *Kasyf Al Astar* (2675).

Al haitsami (*Majma' Az-Zawaid,* 9/275) berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar dari syaikhnya Umar dari Ismail bin Mujalid dan ia adalah pendusta."

[1019] Hadits diatas telah disebutkan sebelumnya, dan ia tidak ditemukan dalam *shahih* Muslim, dan penulis menjelaskan bahwa Al Bukhari meriwayatkannya seorang diri tanpa Muslim. Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (1/215).

أَخَذَ الرَّايَةَ زَيْدٌ فَأُصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَهَا جَعْفَرٌ فَأُصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَهَا عَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَأُصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَهَا سَيْفٌ مِنْ سُيُوفِ اللهِ فَفَتَحَ اللهُ عَلَيْهِمْ.

"Zaid mengambil bendera lalu ia gugur, kemudian Ja'far yang mengambilnya lalu ia gugur, kemudian Abdullah bin Rawahah yang mengambilnya lalu ia pun gugur, kemudian bendera diambil oleh seorang pedang Allah, maka mereka pun memenangkan peperangan."

Kedua mata beliau meneteskan air mata, dan bersabda, *"Dan mereka tidak lebih bergembira sekiranya berada di sisi kita."*

Dalam hadits yang lain disebutkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersaksi atas kesyahidan mereka, maka mereka adalah orang-orang yang dipastikan masuk surga.

Hassan bin Tsabit melantunkan syair belasungkawa atas Zaid bin Haritsah dan Abdullah bin Rawahah[1020]:

"Menangislah mata dengan air matamu yang tersisa, dan ingatlah ahli kubur dalam kesenangan.

Dan ingatlah Mu`tah dan apa yang terjadi padanya, kala mereka gugur pada peperangan di siang hari.

Kala mereka gugur kemudian Zaid adalah sebaik-baik tempat berlindung orang miskin

Orang yang paling dicintai oleh sebaik-baik manusia seluruhnya, pemimpin manusia cintanya dalam dada.

[1020] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/387,388) dan *Diwan Hassan* (hlm. 221-222).

Dialah Ahmad yang tidak ada duanya, untuknya kesedihan dan kesenanganku selalu bersamanya

Sesungguhnya Zaid diantara kami adalah sosok, yang tidak didustakan dan tidak sombong.

Kemudian menangislah dengan air untuk orang Khazraj, seorang pemimpin yang tidak pernah kikir.

Telah datang berita kematian mereka atas kami, hingga kami pun larut dalam kesedihan tanpa kesenangan."

Sedangkan Ja'far bin Abu Thalib bin Abdil Muthalib bin Hasyim, adalah anak paman Rasulullah ﷺ. Ia lebih tua sepuluh tahun dari saudaranya Ali. Dan Aqil lebih tua sepuluh tahun dari Jafar. Thalib lebih tua sepuluh tahun dari saudaranya Aqil. Ja'far masuk Islam sejak awal. Ia ikut hijrah ke Habasyah, dan disana ia memiliki peran yang masyhur, memperoleh kedudukan yang mulia, memberikan jawaban-jawaban yang tepat dan mendapatkan tempat yang baik. Alhamdulillah ini semua telah kami jelaskan sebelumnya dalam peristiwa hijrah ke Habasyah.

Ia kembali dari Habasyah kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang melakukan perang Khaibar, dan ketika itu Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا أَدْرِي بِأَيِّهِمَا أَنَا أُسَرُّ، أَبِقُدُومِ جَعْفَرٍ، أَمْ بِفَتْحِ خَيْبَرَ؟

"Aku tidak tahu mana antara dua hal yang membuatku gembira; apakah karena kedatangan Ja'far atau karena penaklukan Khaibar?"

Kemudian beliau menyambutnya dan memeluknya serta mengecup keningnya, dan bersabda kepadanya ketika melaksanakan umrah qadha, "Engkau menyerupaiku dalam bentuk dan perilakuku."

Lalu dikatakan bahwa pada waktu itu Ja'far berjoget kegirangan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Ketika Rasulullah ﷺ mengutusnya ke Mu`tah, beliau mengangkatnya sebagai panglima kedua setelah Zaid bin Haritsah. Ketika ia gugur sebagai syahid mereka mendapati sembilan puluh macam luka pada tubuhnya antara tebasan pedang, tusukan tombak dan lemparan panah. Namun dalam kondisi tersebut ia pantang mundur sedikit pun dan terus maju menyerang, dimana ketika tangan kananya terputus ia mengambil bendera dengan tangan kirinya, dan ketika tangan kirinya pun terputus ia lalu memeluk bendera tersebut hingga akhirnya gugur sebagai syahid. Dikatakan bahwa seorang Romawi telah menebas kedua tangannya dengan pedangnya hingga keduanya terputus. Semoga Allah meridhai a'far dan melaknat pembunuhnya. Rasulullah ﷺ telah menyatakan bahwa ia mati syahid, dan karenanya ia dipastikan masuk surga. Dalam sejumlah hadits dinyatakan bahwa ia dianugerahi gelar *Dzul Janahain.*

Al Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa jika ia mengucapkan salam kepada putra Ja'far yaitu Abdullah bin Ja'far ia mengatakan, "Semoga keselamatan terlimpahkan kepadamu wahai putra Dzul Janahain."

Sebagian mereka meriwayatkannya dari Umar bin Khaththab sendiri, akan tetapi yang benar adalah riwayat dalam kitab *Ash-Shahih* dari Ibnu Umar. Mereka berkata: Karena Allah telah mengganti kedua tangannya dengan dua sayap di surga. Sebagian riwayat tentang hal ini telah disebutkan.

Al Hafizh Abu Isa At-Tirmidzi[1021] berkata: Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ja'far menceritakan kepada kami dari Al Ala` bin Abdurrahman dari bapaknya, dari Abu Hurairah

---

[1021] HR. At-Tirmidzi (3763).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2963).

ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku melihat Ja'far sedang terbang di surga bersama para malaikat."*

Telah disebutkan dalam hadits, bahwa Ja'far gugur sebagai syahid dalam usia tiga puluh tiga tahun. Sementara Ibnu Al Atsir berkata dalam kitab *Usud Al Ghabah*[1022] bahwa ia gugur sebagai syahid ketika berusia empat puluh satu tahun. Ada yang berpendapat selain itu.

Menurutku, berdasarkan pendapat yang mengatakan bahwa usianya lebih tua dari Ali sepuluh tahun, maka dapat disimpulkan bahwa ia gugur sebagai syahid ketika berusia tiga puluh sembilan tahun, karena Ali masuk Islam ketika berusia delapan tahun menurut pendapat yang paling masyhur, dan berdomisili di Makkah selama tiga belas tahun, dan hijrah ke Madinah ketika berusia dua puluh satu tahun, sementara perang Mu`tah terjadi pada tahun delapan hijrah. *Wallahu a'lam.*

Setelah Ja'far gugur sebagai syahid, ia dikenal dengan sebutan ath-thayyar, seperti yang kami sebutkan diatas. Ia adalah sahabat yang dikenal sangat pemurah, gemar bersedekah dan terpuji. Karena sifatnya yang pemurah itu ia kemudian dikenal selama hidupnya dengan sebutan *abul masakin* (bapak orang-orang miskin).

Imam Ahmad[1023] berkata: Affan menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, Khalid menceritakan kepada kami dari Ikrimah dari Abu Hurairah ia berkata: Tidak ada seorang pun yang lebih baik setelah Rasulullah ﷺ dalam bersepatu, bersandal, berkendaraan dan memakai pakaian melebihi Ja'far bin Abu Thalib.

Sanadnya dinilai baik sampai Abu Hurairah. Sepertinya ia melebihkannya atas yang lain dalam hal kemurahan sifatnya, sedangkan dalam hal keutamaan agama seperti diketahui bahwa Abu Bakar, Umar bin Khaththab dan bahkan Utsman bin Affan adalah lebih utama.

[1022] *Usud Al Ghabah* (1/344).

[1023] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/413-414).

Sedangkan saudaranya Ali bin Abu Thalib ﷺ secara dzahir keduanya sejajar, atau Ali lebih utama darinya.

Jadi, pernyataan Abu Hurairah bahwa ia lebih mulia maksudnya adalah lebih mulia dari sisi sifatnya yang pemurah, dengan dalil hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari:[1024] Ahmad bin Abu Bakar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ibrahim bin Dinar Abu Abdullah Al Juhani menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Dzi,`b dari Said Al Maqburi, dari Abu Hurairah, bahwa orang-orang berkata: Abu Hurairah sangat sering.

Sesungguhnya aku selalu mengikuti Rasulullah ﷺ untuk mengenyangkan perutku ketika tidak ada roti yang aku makan, tidak ada sutera yang aku pakai dan tidak ada seorang pun yang melayaniku. Aku mengikat perutku dengan batu karena merasa sangat lapar, dan (pura-pura) meminta kepada setiap yang lewat agar sudi mengajariku beberapa ayat Al Qur`an, padahal sebenarnya aku tahu, tujuannya agar ia mau mengajakku ke rumahnya lalu memberiku makan.

Orang yang paling peduli dengan orang-orang miskin adalah Ja'far bin Abu Thalib ﷺ, ia seringkali mengajak kami ke rumahnya lalu memberi kami makanan yang ada di rumahnya, sampai-sampai ia pernah mengeluarkan *ukkah* (sebuah tempat yang terbuat dari kulit untuk menyimpan mentega) yang kosong tidak ada menteganya, lalu kami menyobeknya dan menjilati bekas-bekasnya.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari seorang diri.

Hassan bin Tsabit melantunkan syair untuk Ja'far:[1025]

"*Aku sungguh menangis dan bersedih atas kematian Ja'far, kekasih Rasulullah ﷺ atas sekalian umat manusia.*

[1024] HR. Al Bukhari (3708).

[1025] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/386-387) dan *diwan Hassan bin Tsabit* (hlm. 222).

Aku sungguh terpukul kala mendengar kematianmu, dan berkata siapa yang melindungi unta dibawah bayang bendera

Setelah putra Fatimah yang diberkahi Jafar, adalah orang yang paling baik dan mulia.

Orang yang paling pemurah dari keturunan orang yang pemurah, mulia dan penyabar.

Orang yang tunduk pada kebenaran, tidak dusta dan bermurah tangan

Orang yang tidak kikir dan paling banyak, pemberian dan bermurah tangan."

Sedangkan Ibnu Rawahah, ia adalah Abdullah bin Rawahah bin Tsa'labah bin Imruul Qais bin Amr bin Imruul Qais Al Akbar bin Malik bin Al Agharr bin Tsa'labah bin Kaab bin Al Khazraj bin Al Harits bin Al Khazraj. Ia adalah paman dari Nu'man bin Basyir. Saudarinya adalah Umrah binti Rawahah. Ia masuk Islam sejak lama dan ikut serta dalam baiat Aqabah. Ia termasuk salah satu utusan bani Al Harits bin Al Khazraj pada malam itu.

Ia ikut serta dalam perang badar, perang uhud, perang Khandaq, perjanjian Hudaibiyah dan perang Khaibar, dimana ia diutus oleh Rasulullah ﷺ untuk mengumpulkan hasil buah-buahannya seperti yang telah kami sebutkan. Ia ikut juga dalam umrah qadha, dan masuk kota Makkah dengan memegangi tali unta Rasulullah ﷺ sambil mendendangkan syair:

"Wahai anak-anak orang kafir berikan jalan baginya ...."

Ia termasuk salah seorang panglima perang Mu`tah yang gugur sebagai syahid, seperti yang telah disebutkan. Ia telah memberikan motivasi kepada kaum muslimin untuk menghadapi bangsa Romawi ketika mengajak mereka bermusyawarah dalam hal ini, dan memberikan motivasi kepada dirinya sendiri hingga akhirnya ia terjun ke medan perang dan gugur sebagai syahid setelah dua orang sahabatnya gugur

sebagai syahid. Rasulullah ﷺ telah bersaksi bahwa ia gugur sebagai syahid, sehingga dengan demikian ia dipastikan masuk surga.

Diriwayatkan bahwa ketika ia melantunkan syairnya atas Rasulullah ﷺ, ketika melepas kepergiannya, dimana ia berkata:

"Semoga Allah meneguhkan kebaikan yang telah dianugerahkan kepadamu, sebagaimana meneguhkan atas Musa dan kemenangan sebagaimana mereka menang."

Maka Rasulullah ﷺ membalasnya dan bersabda, *"Dan semoga Allah meneguhkanmu."*

Hisyam bin Urwah berkata: Maka Allah pun memberikan keteguhan kepadanya, hingga akhirnya ia gugur sebagai syahid dan masuk surga.[1026]

Hammad bin Zaid[1027] meriwayatkan dari Tsabit dari Abdurrahman bin Abi Laila bahwa Abdullah bin Rawahah datang kepada Rasulullah ﷺ dan ketika itu beliau sedang berkhutbah, lalu ia mendengar beliau bersabda, "*Duduklah kalian.*" Lalu ia pun duduk ditempat diluar masjid, hingga Nabi ﷺ selesai berkhutbah. Ketika hal itu sampai kepada Nabi ﷺ maka beliau bersabda,

زَادَكَ اللهُ حِرْصًا عَلَى طَوَاعِيَةِ اللهِ وَطَوَاعِيَةِ رَسُولِهِ.

"Semoga Allah semakin menambah ketaatanmu kepada Allah dan ketaatanmu kepada Rasul-Nya."

[1026] *Al Isti'ab* (3/900) dan *Manazil Al Asyraf* (266).

[1027] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 6/257) dari jalur Hammad bin Zaid.

Al Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya[1028] berkata: Muadz berkata: Duduklah bersama kami untuk beriman sejenak.

Diriwayatkan dalam hal ini hadits *marfu'* dari Abdullah bin Rawahah yang senada dengannya, dimana Imam Ahmad berkata:[1029] Abdushshamad meriwayatkan dari kami dari Umarah, dari Ziyad An-Numairi, dari Anas, ia berkata: Jika Abdullah bin Rawahah bertemu dengan salah seorang sahabatnya ia berkata, "Mari kita beriman kepada Tuhan kita sejenak."

Lalu pada suatu ketika ia berkata demikian kepada seseorang, maka orang tersebut pun marah dan pergi menghadap Nabi ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah engkau tahu bahwa Ibnu Rawahah telah mengganti iman kepadamu dengan iman sejenak!"

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Semoga Allah mengasihi Ibnu Rawahah, ia sungguh menyukai majelis-majelis yang dibanggakan oleh para malaikat.*"

Ini adalah hadits yang aneh sekali.

Al Baihaqi berkata:[1030] Al Hakim menceritakan kepada kami, Abu Bakar menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ayyub menceritakan kepada kami, Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, seorang syaikh Madinah menceritakan kepada kami dari Shafwan bin Sulaim, dari Atha` bin Yasar, bahwa Abdullah bin Rawahah pernah berkata kepada temannya, "Mari kita beriman sejenak."

Temannya berkata, "Bukankah kita orang-orang yang telah beriman?"

Ia menjawab, "Benar, akan tetapi kita berdzikir kepada Allah sehingga iman kita bertambah."

[1028] *Fath Al Bari* (1/45, bab: Iman). Sabda Nabi ﷺ: "Islam dibangun atas lima perkara" dari pembahasan: Iman.

[1029] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/265).

[1030] *Syu'abul Iman* (1/75).

Al Hafizh Abul Qasim Allalikai[1031] meriwayatkan dari hadits Abu Al Yaman dari Shafwan bin Sulaim dari Syuraih bin Ubaid bahwa Abdullah bin Rawahah pernah menggandeng tangan seorang sahabatnya lalu berkata, "Mari kita beriman sejenak dan duduk dalam majelis dzikir."

Hadits ini statusnya *mursal* dari dua jalur periwayatan. Hal itu telah kami jelaskan pada awal syarah Al Bukhari.

Dalam *Shahih Al Bukhari*[1032] disebutkan hadits dari Abu Darda`, ia berkata: Suatu ketika kami bepergian bersama Rasulullah ﷺ dalam cuaca yang sangat panas, dan tidak ada seorang pun yang berpuasa kecuali Rasulullah ﷺ dan Abdullah bin Rawahah رضي الله عنه. Ia termasuk penyair tersohor dari kalangan sahabat. Diantara syairnya yang dinukil oleh Al Bukhari adalah syairnya tentang Rasulullah ﷺ[1033]:

"Diantara kami ada Rasulullah membacakan kitab-Nya, maka memancar dari fajar kebajikan yang terang.

Bangun malam hari meninggalkan kasurnya, kala orang-orang musyrik lelap dalam tidurnya.

Datang membawa petunjuk setelah kegelapan, hati kami pun yakin terjadi apa yang dikatakan."

Al Bukhari berkata:[1034] Imran bin Maisarah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami dari Hushain dari Amir dari An-Nu'man bin Basyir, ia berkata: Abdullah bin Rawahah jatuh pingsan, lalu Umrah saudarinya menangis: lalu ia berkata setelah sadar, "Tidakkah engkau mengatakan sesuatu kecuali dikatakan kepadaku: Engkau demikian?!"

[1031] Atsar ini tidak kami temukan dalam literatur kami.
[1032] HR. Al Bukhari (1945).
[1033] HR. Al Bukhari (1155 dan 6151).
[1034] HR. Al Bukhari (4267 dan 4268).

Qutaibah menceritakan kepada kami, Abtsar menceritakan kepada kami dari Hushain dari Asy-Sya'bi dari An-Nu'man bin Basyir, ia berkata: Abdullah bin Rawahah pernah jatuh pingsan, dengan ini, lalu setelah ia meninggal saudarinya tidak menangisinya.

Kami telah menyebutkan syair pujian yang dilantunkan oleh Hassan bin Tsabit atasnya dan atas yang lainnya.

Seorang penyair dari kaum muslimin yang kembali dari perang Mu`tah berkata[1035]:

"Sungguh sedih aku kembali sementara Ja'far, Zaid dan Abdullah dalam kuburan.

Mereka gugur di medan peperangan, tinggal aku bersama yang lainnya menghadapi ujian."

Dan insya Allah akan disebutkan syair-syair pujian atas ketiga panglima tersebut dari Hassan bin Tsabit ﷺ dan Kaab bin Malik ﷺ.

Nama-Nama Para Syuhada Mu`tah

Dari kaum Muhajirin ada empat orang, yaitu: Ja'far bin Abu Thalib, Zaid bin Haritsah Al Kalbi, Masud bin Al Aswad bin Haritsah bin Nadhlah Al Adawi dan Wahab bin Saad bin Abi Sarh.

Sedangkan dari kaum Anshar juga ada empat orang, yaitu: Abdullah bin Rawahah Al Khazraji, Abbad bin Qais Al Khazraji, Al Harits bin Nu'man bin Isaf bin Nadhlah An-Najjari dan Suraqah bin Amr bin Athiyah bin Khansa` Al Mazini.

Jadi, jumlah pasukan Islam yang gugur sebagai syahid pada perang Mu`tah ada delapan orang, menurut Ibnu Ishaq.

[1035] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/388).

Akan tetapi Ibnu Hisyam[1036] berkata: Diantara pasukan yang gugur sebagai syahid pada perang Mu`tah menurut Ibnu Syihab Az-Zuhri adalah: Abu Kulaib bin Amr bin Zaid bin Auf bin Mabdzawel Al Mazini, Jabir bin Amr bin Zaid bin Auf bin Mabdzawel Al Mazini, mereka adalah dua orang bersaudara kandung, Amr bin Saad bin Al Harits bin Abbad bin Saad bin Amir bin Tsa'labah bin Malik bin Afsha, dan Amir bin Saad bin Al Harits bin Abbad bin Saad bin Amir bin Tsa'labah bin Malik bin Afsha. Mereka juga berjumlah empat orang. Jadi, jumlah syuhada Mu`tah secara keseluruhan menurut dua pendapat tersebut adalah dua belas orang.

Ini sangat hebat sekali, dimana dua pasukan yang berbeda agama saling berperang; yang pertama pasukan Islam yang berperang di jalan Allah dengan jumlah pasukan tiga ribu orang, dan kedua pasukan kafir yang berjumlah dua ratus ribu orang; dari Romawi seratus ribu dan dari Nasrani Arab seratus ribu, keduanya saling berperang, namun begitu yang gugur dari pasukan Islam hanya dua belas orang. Sementara dari pasukan kafir yang mati sangat banyak sekali.

Khalid saja sendiri berkata, "Pada perang itu ada Sembilan pedang yang patah di tanganku, dan tidak tersisa di tanganku kecuali pedang Yaman. Bayangkan, berapa banyak korban yang mati terbunuh dengan semua pedang itu?" Belum lagi para pahlawan lain yang gagah pemberani dan ahli Quran, mereka memerangi para penyembah patuh yang dilaknat Tuhan, di masa itu dan di setiap jaman.

Inilah yang disinyalir oleh firman Allah:[1037]

1036 *Ibid* (2/388-389).

1037 *Tafsir Al Qur`an Al Azhim* (2/12-14).

قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِى فِئَتَيْنِ ٱلْتَقَتَا ۖ فِئَةٌ تُقَٰتِلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْىَ ٱلْعَيْنِ ۚ وَٱللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِۦ مَن يَشَآءُ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُو۟لِى ٱلْأَبْصَٰرِ

"Sungguh, telah ada tanda bagi kalian pada dua golongan yang berhadap-hadapan, satu golongan berperang di jalan Allah dan yang lain (golongan) kafir yang melihat dengan mata kepala bahwa mereka (golongan muslim) dua kali lipat mereka. Allah menguatkan dengan pertolongan-Nya bagi siapa yang Dia kehendaki. Sungguh pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (mata hati)." (Qs. Aali Imraan [3]: 13).

Hadits tentang Keutamaan Para Panglima Perang Mu`tah

Mereka adalah Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abu Thalib dan Abdullah bin Rawahah.

Imam Al Hafizh Abu Zur'ah Abdullah bin Abdul Karim Ar-Razi, dalam kitabnya *Dalail An-Nubuwah*[1038] berkata: Shafwan bin Shaleh Ad-Damsyiqi menceritakan kepada kami, Al Walid menceritakan kepada kami, Ibnu Jabir menceritakan kepada kami, dan Abdurrahman bin Ibrahim Ad-Damsyiqi menceritakan kepada kami, Al Walid dan Amr bin Abdul Wahid, keduanya berkata: Ibnu Jabir menceritakan kepada kami,

---

[1038] HR. Ibnu Khuzaimah (*Shahih Ibnu Khuzaimah*, 1986, dari Jabir), Ath-Thabrani (*Al Kabir*, 7667, dari jalur Ibnu Jabir), dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 1/430, dari jalur Ibnu Jabir secara ringkas).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 1/76-77) berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* dan para periwayatnya adalah para periwayat *shahih*." Al Hakim menilai hadits ini *shahih* dan pendapatnya itu disepakati oleh Adz-Dzahabi.

bahwa aku pernah mendengar Sulaim bin Amir Al Khabairi berkata: Abu Umamah Al Bahili memberitahukan kepadaku, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

"Ketika aku sedang tidur tiba-tiba ada dua orang yang datang kepadaku, lalu menarik lenganku dan mengajakku ke sebuah gunung yang terjal dan berkata: 'Naiklah'.

Aku menjawab: 'Aku tidak bisa'.

Keduanya berkata: 'Naiklah kami akan memudahkannya bagimu'.

Lalu aku naik ke atas, hingga ketika sampai di puncak gunung tiba-tiba aku mendengar suara-suara teriakan, lalu aku bertanya: 'Suara apakah itu?'

Keduanya menjawab: 'Itu adalah rintihan penduduk neraka'.

Kemudian keduanya membawaku pergi, hingga bertemu dengan suatu kaum yang lehernya menggantung, dan perutnya terbelah, dimana darah mengalir dari dalam perutnya, lalu aku bertanya: 'Siapakah mereka itu?'

Keduanya menjawab: 'Mereka adalah orang-orang yang berbuka sebelum waktunya'.

Lalu ia berkata: 'Celakalah orang-orang Yahudi dan Nasrani.' — Sulaim berkata: Aku tidak tahu apakah ia mendengarnya dari Rasulullah ﷺ atau dari pendapatnya sendiri—.

Kemudian keduanya mengajakku pergi, hingga bertemu dengan suatu kaum yang baunya sangat busuk seperti bau toilet, lalu aku bertanya: 'Siapakah mereka itu?'

Keduanya menjawab: 'Mereka adalah para korban dari orang-orang kafir'.

Setelah itu keduanya mengajakku pergi, hingga bertemu dengan suatu kaum yang baunya lebih busuk lagi seperti bau toilet, lalu aku bertanya: 'Siapakah mereka itu?'

Keduanya menjawab: 'Mereka adalah para penzina dari kaum laki-laki dan perempuan'.

Kemudian keduanya mengajakku pergi, hingga bertemu dengan sejumlah perempuan yang payu daranya dicabik-cabik oleh ular, lalu aku bertanya: 'Siapakah mereka itu?'

Keduanya menjawab: 'Mereka adalah kaum perempuan yang menolak menyusui bayinya'.

Selanjutnya keduanya mengajakku pergi, hingga bertemu dengan anak-anak yang sedang bermain diantara dua lautan, aku bertanya: 'Siapakah mereka itu?'

Keduanya menjawab: 'Mereka adalah anak-anak kaum mukminin'.

Lalu keduanya memperlihatkan sesuatu kepadaku, dan ternyata ada tiga orang yang sedang minum arak, lalu aku bertanya: 'Siapakah mereka itu?'

Keduanya menjawab: 'Mereka adalah Ja'far bin Abu Thalib, Zaid bin Haritsah dan Abdullah bin Rawahah'.

Kemudian keduanya memperlihatkan sesuatu kepadaku, dan ternyata ada tiga orang lagi, lalu aku bertanya: 'Siapakah mereka itu?' Keduanya menjawab: 'Mereka adalah Ibrahim, Musa dan Isa AS, mereka sedang menunggumu'."

Syair-Syair yang Dilantunkan dalam Perang Mu`tah

Ibnu Ishaq[1039] berkata: Diantara syair-syair yang menangisi para pasukan perang Mu`tah adalah syair Hassan:

"Malam yang sulit di Yatsrib telah mengganggguku dan gelisah membuatku susah tidur ketika orang-orang tidur

Karena teringat kekasih air mataku mengalir dan penyebab tangis adalah keteringatan

Benar sesungguhnya kehilngan kekasih adalah musibah dan berapa banyak orang mulia yang diuji kemudian bersabar

Aku melihat kaum muslimin pilihan datang berbangsa-bangsa menjadi pengganti sesudah mereka

Semoga Allah tidak menjauhkan korban yang gugur di Mu`tah diantara mereka adalah Ja'far bersayap dua

Dan Zaid dan Abdullah mengikuti semua dan penyebab kematian sangat menggetarkan

Pada pagi hari mereka berangkat bersama kaum mukminin menggiring mereka kepada kematian yang penuh kebahagiaan

Ia menyerang seperti cahaya purnama dari keluarga Hasyim yang sangat pemberani

Lalu menikam hingga gugur di medan perang yang didalamnya terdapat

Ia bersama para syuhada yang pahalanya surga yang dikelilingi hijau-hijauan

Kami melihat Ja'far dari Muhammad sangat setia dan siap menerima segala perintahnya

---

[1039] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/383-385) dan *Diwan Hassan bin Tsabit* (hlm. 223-224).

Dan masih saja dalam Islam dari keluarga Hasyim pondasi kuat dan kebanggaan yang tidak lenyap

Mereka adalah gunung Islam dan orang-orang disekitarnya ibarat tumpukan batu disekitar gunung yang menakjubkan

Orang-orang yang berwajah cerah diantaranya adalah jafar dan saudaranya Ali dan diantara mereka adalah Ahmad yang terpilih

Diantara mereka adalah Hamzah dan Al Abbas, dan diantara mereka adalah Aqil dan air 'ud yang diperas

Dengan mereka kesulitan dalam peperangan dimudahkan ketika orang-orang dalam kesempitan

Mereka adalah para wali Allah Dia menurunkan hukum-Nya atas mereka dan diantara mereka adalah pemilik Al Kitab yang suci."

Kaab bin Malik ﷺ berkata:[1040]

"Semua mata tertidur namun air matamu terus mengalir deras seperti bejana yang meneteskan air

Pada malam yang membuatku gelisah kadang menangis tersedu dan kadang bolak balik badan

Aku diliputi kesedihan dan bermalam seakan ditemani tujuh bintang dan Simak

Dan sepertinya ada bara yang dimasukkan dalam tubuhku sehingga membuatku kesakitan

Bersedih atas mereka yang gugur dalam perang Mu 'tah secara bergantian

Semoga Tuhan memberikan keselamatan kepada para pemuda dan hujan mengguyur tulang mereka

---

[1040] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/385-386).

Mereka bersabar menahan diri di Mu`tah karena Tuhan, takut keburukan dan siksaan

Mereka maju di depan kaum muslimin seakan mereka unta yang memakai baju besi

Mereka mengikuti Ja'far dan benderanya di barisan paling depan dan ia adalah sebaik-baik orang terdepan

Hingga barisan terpencar dan Ja'far berhadapan dengan musuh di tanah berlumpur

Bulan yang terang menjadi redup atas kematiannya dan matahari menjadi gerhana dan hampir padam

Sebuah kaum dimana Tuhan melindungi para hamba-Nya dengan mereka, dan atas mereka diturunkan Al Kitab

Mereka mengutamakan orang dengan kemuliaan dan kemurahan dan orang yang bodoh tertutup akal mereka

Mereka tidak lepas bicara karena cinta mereka dan khatib mereka terlihat menguraikan dengan hak

Wajah yang cerah melihat telapak tangan mereka memberikan ketika zaman paceklik datang

Dengan petunjuk mereka Tuhan ridha atas makhluk-Nya dan dengan keberanian mereka Nabi dan Rasul diberikan kemenangan."

Delegasi Rasulullah ﷺ Menemui Para Raja, dan Surat-Surat yang Beliau Layangkan kepada Mereka untuk Mengajak Mereka Beriman kepada Allah ﷻ dan Masuk Islam

Al Waqidi menyebutkan[1041] bahwa hal itu terjadi pada akhir tahun enam Dzulhijjah setelah umrah qadha. Al Baihaqi menyebutkan masalah ini di tempat ini setelah perang Mu`tah.[1042]

Tidak ada perbedaan diantara mereka untuk memulainya sebelum penaklukan kota Makkah dan sesudah perjanjian Hudaibiyah; berdasarkan perkataan Abu Sufyan kepada Heraclius ketika ia ditanya olehnya, "Apakah ia pernah berkhianat?"

Ia menjawab, "Tidak pernah, dan kami kini dalam masa gencatan senjata dengannya. Kami tidak tahu apa yang akan diperbuatnya."

Dalam redaksi Al Bukhari[1043] disebutkan: Yaitu masa yang ditetapkan oleh Abu Sufyan atas Rasulullah ﷺ.

Muhammad bin Ishaq berkata:[1044] Itu adalah masa antara perjanjian Hudaibiyah sampai beliau wafat ﷺ. Disini kami menyebutkannya, walaupun perkataan Al Waqidi berkemungkinan lain. *Wallahu a'lam.*

Muslim meriwayatkan[1045] dari Yusuf bin Hammad Al Ma'ni dari Abdul A'la bin Abdul A'la, dari Said bin Abi Arubah, dari Qatadah dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah ﷺ telah melayangkan surat kepada Kisra, Kaisar dan An-Najasyi sebelum beliau wafat, dan kepada semua

---

[1041] HR. Ath-Thabari (*Tarikh Ath-Thabari*, 2/644, pembahasan: Kejadian-kejadian tahun enam hijrah).

[1042] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 4/376-396).

[1043] HR. Al Bukhari (7)

[1044] HR. Ath-Thabari (*Tarikh Ath-Thabari*, 2/645).

[1045] HR. Muslim (1774).

pembesar yang ada; untuk mengajak mereka beriman kepada Allah *Azza wa Jalla*, dan bukan An-Najasyi yang dishalatkannya.

Yunus bin Bukair berkata dari Muhammad bin Ishaq[1046], Az-Zuhri menceritakan kepadaku dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Abdullah bin Abbas, Abu Sufyan menceritakan kepadaku dari mulutnya langsung ke mulutku, ia berkata: Kami adalah para pedagang, dan peperangan telah menghalau kami dan merampas harta benda kami. Hingga terjadi gencatan senjata —perjanjian Hudaibiyah— antara kami dengan Rasulullah ﷺ, dimana kami merasa sangat aman dalam masa itu.

Lalu aku berangkat berdagang ke Syam bersama sejumlah rombongan dari Quraisy. Demi Allah, tidak ada seorang pun perempuan dan laki-laki di Makkah kecuali menitipkan barang dagangannya kepada kami, dan arah tujuan kami dalam berdagang adalah Ghazzah palestina di Syam, lalu kami pun berangkat dan tiba disana.

Waktu itu Kaisar Romawi berhasil mengalahkan orang-orang Persia yang ada di negerinya, lalu ia mengusir mereka darinya, dan mengambil kembali salibnya yang paling agung, yang telah dirampas oleh mereka darinya. Ketika berita itu sampai kepadanya, dimana rumahnya terletak di Himsh Syam, ia pun berangkat menuju baitul maqdis untuk mengucapkan rasa syukur dan shalat disana, lalu permadani digelar untuknya dan diberikan wangi-wangian. Ketika ia telah sampai di Iliya` ia melakukan shalat ditempat tersebut. Pada pagi harinya ia tampak gelisah, sehingga para komandannya bertanya kepadanya, "Wahai raja, sepertinya engkau sedang gelisah pagi ini."

Ia menjawab, "Benar."

Mereka bertanya, "Apa yang membuatmu gelisah?"

[1046] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 4/381-383, dari jalur Yunus bin Bukair), Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyqa*, 23/428-431, dari jalur Yunus bin Bukair) dan Ath-Thabari (*Tarikh Ath-Thabari*, 2/646 dari jalur Salamah dari Ibnu Ishaq).

Ia menjawab, "Tadi malam aku bermimpi bahwa raja khitan telah muncul."

Mereka berkata, "Demi Allah, tidak ada kaum yang sunat kecuali kaum Yahudi, dan mereka sekarang ada dibawah kekuasaanmu. Jika itu yang membuatmu khawatir dari mereka maka utuslah tentara di seluruh kerajaanmu untuk membinasakan kaum Yahudi sehingga engkau kembali tenang. Menghadapi hal itu mereka pun menyusun strategi."

Namun tiba-tiba datang seorang utusan dari penguasa Bushra membawa seorang laki-laki Arab yang mereka tangkap, lalu ia berkata, "Wahai sang raja, ini adalah orang Arab penggembala kambing dan unta, ia bercerita tentang apa yang terjadi di negerinya, maka silakan engkau interogasi ia."

Ketika ia sampai, ia berkata kepada penerjemahnya, "Tanyakan kepadanya, berita apa yang terjadi di negerinya?"

Lalu ia bertanya kepadanya, dan ia pun menjawab, "Ada seorang laki-laki arab dari suku Quraisy yang mengaku dirinya Nabi, dan sebagian orang telah mengikutinya dan sebagian yang lain menentangnya. Bahkan telah terjadi sejumlah peperangan di berbagai tempat, lalu aku keluar meninggalkan negeriku dan mereka masih dalam keadaan demikian. Ketika berita tersebut disampaikan kepadanya ia berkata, "Telanjangi ia."

Ternyata ia telah disunat. Maka ia berkata, "Inilah yang aku lihat dalam mimpiku, bukan seperti yang kalian katakan. Kembalikan pakaiannya, dan pergilah engkau sesukamu."

Kemudian ia memanggil kepala polisinya, dan berkata kepadanya, "Carilah di seluruh penjuru Syam orang yang berasal dari kaumnya orang ini, karena aku ingin mengetahui sosoknya yang sebenarnya."

Abu Sufyan berkata: Demi Allah, waktu itu aku dan para sahabatku sedang berada di Ghazzah, tiba-tiba ia menyerang kami lalu bertanya kepada kami, "Dari suku mana kalian?"

Kami kemudian menjawabnya, lalu ia pun menggiring kami kepadanya. Ketika kami sampai kepadanya, Abu Sufyan berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah melihat seorang pun yang menurutku lebih cerdik dari orang yang tidak sunat itu —maksudnya adalah Heraclius—."

Ketika kami sampai kepadanya, ia berkata, "Siapakah diantara kalian yang paling dekat nasabnya denganya?"

Aku menjawab, "Aku."

Ia berkata, "Dekatkan ia kemari."

Lalu ia memerintahkan kepadaku agar duduk di depannya, kemudian memerintahkan kepada para sahabatku agar duduk di belakangku, dan berkata kepada mereka, "Jika ia berbohong bantahlah ia."

Abu Sufyan berkata: Aku yakin, jika aku berbohong mereka tidak akan berani membantahku, akan tetapi aku orang yang mulia dan terhormat, aku malu kalau berbohong. Aku juga tahu bahwa minimal mereka akan menceritakan tentang diriku kemudian menjadikanku sebagai bahan pembicaraan di Makkah, maka aku pun tidak mau berbohong kepadanya.

Kemudian ia berkata, "Ceritakan kepadaku tentang orang yang muncul di tengah-tengah kalian."

Lalu aku menganggapnya remeh dan menyepelekannya di depannya. Namun demi Allah, sedikit pun ia tidak bergeming dariku dan berkata, "Ceritakan kepadaku tentang orang yang aku tanyakan kepadamu?"

Aku berkata, "Silakan tanya apa yang ingin engkau tanyakan kepadaku?"

Ia berkata, "Bagaimana nasabnya diantara kalian?"

Aku menjawab, "Nasabnya sangat baik."

Ia berkata, "Katakan kepadaku, apakah ada seseorang dari keluarganya yang mengatakan seperti yang ia katakan, dan ia menyerupainya?"

Aku menjawab, "Tidak ada."

Ia berkata, "Katakan kepadaku, apakah ia memiliki kerajaan lalu kalian merampasnya, lalu ia mengatakan hal itu agar kalian mengembalikan kerajaannya kepadanya?"

Aku menjawab, "Tidak."

Ia berkata, "Katakan kepadaku, siapa saja pengikutnya?"

Aku menjawab, "Anak-anak muda, orang-orang lemah dan orang-orang miskin, sedangkan para tokoh mereka dan orang-orang tua mereka enggan mengikutinya."

Ia berkata, "Katakan kepadaku, bagaimana sahabatnya, apakah ia mencintainya dan terus menemaninya atau menjauhinya dan meninggalkannya?"

Aku menjawab, "Belum ada orang yang mengikutinya lalu meninggalkannya."

Ia berkata, "Ceritakan kepadaku peperangan yang terjadi antara kalian dengannya?"

Aku menjawab, "Bergantian, kadang ia yang menang kadang kami yang menang."

Ia berkata, "Katakan kepadaku, apakah ia pernah berkhianat?"

Aku tidak menemukan sesuatu untuk menipunya kecuali ia, aku menjawab, "Tidak, dan kami sedang dalam gencatan senjata dengannya,

dan kami tidak menjamin pengkhianatannya. Demi Allah, ia tidak mempercayaiku."

Kemudian ia mengulangi lagi pertanyaannya. Lalu ia berkata, "Engkau mengklaim bahwa nasabnya adalah yang paling baik diantara kalian, dan demikianlah Allah memilih seorang Nabi, Dia tidak memilihnya kecuali dari nasab kaumnya yang paling baik. Aku bertanya kepadamu apakah ada seseorang dari keluarganya yang mengatakan seperti apa yang dikatakan olehnya lalu ia menyerupainya, engkau menjawab: Tidak. Aku juga bertanya kepadamu apakah ia memiliki kerajaan lalu kalian merampasnya darinya lalu ia mengatakan hal itu agar kalian mengembalikan kerajaannya kepadanya, lalu engkau menjawab: Tidak. Aku bertanya kepadamu tentang para pengikutnya, lalu engkau mengklaim bahwa mereka dari anak-anak muda, orang-orang lemah dan orang-orang miskin, dan demikianlah para pengikut nabi-nabi di setiap masa. Aku bertanya kepadamu tentang orang yang mengikutinya, apakah ia mencintainya dan terus menemaninya atau menjauhinya dan meninggalkannya, lalu engkau mengklaim bahwa belum ada orang yang mengikutinya lalu meninggalkannya, demikianlah manisnya iman, jika ia telah masuk ke dalam hati ia tidak akan keluar darinya. Aku bertanya kepadamu bagaimana peperangan yang terjadi antara kalian dengannya, engkau mengklaim bahwa ia bergantian, kadang ia yang menang atas kalian dan kadang kalian yang menang atasnya, demikianlah peperangan para nabi, dan pada akhirnya merekalah yang memenangkannya. Aku bertanya kepadamu apakah ia pernah berkhianat, engkau mengklaim bahwa ia tidak pernah berkhianat, dan jika benar apa yang engkau katakan maka ia akan mengalahkan apa yang ada dibawah kekuasaan dua kakiku ini, dan sungguh aku ingin berada disisinya lalu mencuci kedua kakinya.

Setelah itu ia berkata, "Pergilah sesukamu!"

Lalu aku berdiri sambil menepukkan salah satu tanganku atas tanganku yang lain, dan berkata, "Wahai sekalian hamba Allah, sungguh pengaruhnya Ibnu Abi Kabsyah semakin besar! Dimana kerajaan bani Ashfar merasa takut atas kerajaan mereka."

Ibnu Ishaq[1047] berkata: Az-Zuhri menceritakan kepadaku, ia berkata: Seorang uskup Nasrani yang hidup pada masa itu menceritakan kepadaku, dia berkata: Dihyah bin Khalifah pernah datang kepada Heraclius membawa surat dari Rasulullah ﷺ, yang isinya:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ، سَلَامٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَّا بَعْدُ، فَأَسْلِمْ تَسْلَمْ، وَأَسْلِمْ يُؤْتِكَ اللهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ، فَإِنْ أَبَيْتَ فَإِنَّ إِثْمَ الْأَكَّارِينَ عَلَيْكَ.

"Bismillahirrahmanirrahim, dari Muhammad Rasulullah kepada Heraclius penguasa Romawi, keselamatan atas orang yang mengikuti petunjuk, ammba ba'du; masuklah Islam niscaya engkau selamat, masuklah Islam maka Allah akan memberimu dua kali lipat pahala, namun jika engkau enggan maka dosa-dosa para petani menjadi tanggunganmu."

Ketika surat tersebut sampai kepadanya dan dibacanya, ia lalu meletakkannya diantara dua pahanya, kemudian ia mengirimkan surat kepada seorang penduduk Romawi yang mampu berbahasa Ibrani memberitahukan kepadanya tentang surat Rasulullah ﷺ, maka ia pun

---

1047 HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 4/384) dari jalur Ibnu Ishaq dengannya.

membalasnya dan berkata, "Tidak diragukan lagi bahwa ia adalah seorang nabi yang ditunggu-tunggu, maka ikutilah ia!"

Lalu ia memerintahkan kepada para pembesarnya untuk berkumpul di ruang kerajaan, kemudian memerintahkan agar ruang tersebut ditutup rapat-rapat, dan ia melihat mereka dari ruang atas dan ia merasa takut dengan mereka, lalu ia berkata, "Wahai sekalian orang Romawi, sesungguhnya telah datang kepadaku surat dari Ahmad. Demi Allah, ia adalah seorang nabi yang kita tunggu-tunggu dan yang kita temukan namanya dalam kitab suci kita. Kita mengetahuinya dari ciri-cirinya dan masanya, maka masuk Islamlah kalian dan ikutilah ia niscaya kalian akan selamat di dunia dan di akhirat."

Lalu mereka pun bangkit dengan serempak dan berhamburan menuju pintu ruang kerajaan namun ternyata ia terkunci, maka ia pun merasa takut dengan mereka dan berkata, "Kembalikan mereka kepadaku!"

Lalu mereka pun dikembalikan kepadanya. Lalu ia berkata kepada mereka, "Wahai sekalian orang Romawi, sesungguhnya aku berkata demikian hanyalah untuk menguji kalian, sejauh mana keteguhan agama kalian, dan aku gembira dengan kalian."

Lalu mereka pun sujud kepadanya. Kemudian pintu ruang kerajaan dibuka dan mereka pun keluar darinya.

Kisah Abu Sufyan dengan Heraclius ini telah diriwayatkan oleh Al Bukhari dengan sejumlah tambahan, kami ingin menyebutkannya dengan sanad-sanadnya dari kitab *Shahih* agar jelas perbedaan antara dua redaksi tersebut dan faedah-faedah yang bisa diambil dari keduanya.

Al Bukhari berkata sebelum bab iman dalam kitab *Shahih*-nya[1048]: Abu Al Yaman Al Hakam bin Nafi' menceritakan kepada kami, Syu'aib mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, Ubaidillah bin

[1048] HR. Al Bukhari (7, bab: Wahyu).

Abdullah bin Utbah bin Masud mengabarkan kepadaku, bahwa Abdullah bin Abbas memberitahukan kepadanya, bahwa Abu Sufyan pernah mengabarkan kepadanya, bahwa Heraclius telah mengirim utusan kepadanya ketika ia bersama sejumlah rombongan dari Quraisy, dan mereka sedang berdagang di Syam pada masa gencatan senjata antara Rasulullah ﷺ dengan Abu Sufyan dan suku Quraisy.

Kemudian mereka mendatanginya ketika ia sedang berada di Iliya`. Lalu ia memanggil mereka dalam majelisnya, yang dikelilingi oleh para pembesar Romawi. Setelah itu ia memanggil mereka dan memanggil penerjemah. Lalu ia berkata, "Siapa diantara kalian yang paling dekat nasabnya dengan orang yang mengaku nabi itu?"

Abu Sufyan menjawab: Lalu aku berkata, "Aku yang paling dekat nasabnya."

Ia berkata, "Dekatkan ia kepadaku, dan dekatkan para sahabatnya lalu dudukkan mereka di belakangnya!"

Kemudian ia berkata kepada penerjemahnya, "Katakan kepada mereka bahwa aku akan bertanya kepada orang ini, dan jika ia berbohong maka katakan ia berbohong. Demi Allah, sekiranya mereka tidak mempercayaiku niscaya aku akan membohonginya."

Kemudian hal pertama yang ia tanyakan kepadaku adalah, "Bagaimana nasabnya diantara kalian?" Aku menjawab, "Ia bernasab sangat baik diantara kami."

Ia berkata, "Apakah sebelumnya ada orang yang menyatakan demikian diantara kalian?"

Aku menjawab, "Tidak."

Ia berkata, "Apakah nenek moyangnya ada yang menjadi raja?"

Aku menjawab, "Tidak."

Ia berkata, "Yang menjadi pengikutnya apakah para tokoh atau orang-orang yang lemah diantara mereka?"

Aku menjawab, "Justru orang-orang yang lemah."

Ia berkata, "Jumlah mereka semakin bertambah atau semakin berkurang?"

Aku menjawab, "Justru semakin bertambah."

Ia berkata, "Apakah ada di antara mereka yang murtad setelah memeluk agamanya?"

Aku menjawab, "Tidak ada."

Ia berkata, "Apakah pernah kalian mendapatinya berbohong sebelum ia menyatakan dirinya Nabi?"

Aku menjawab, "Tidak pernah."

Ia berkata, "Apakah ia pernah berkhianat?"

Aku menjawab, "Tidak pernah, dan kami sedang dalam gencatan senjata dengannya dimana kami tidak mengetahui apakah yang akan diperbuatnya."

Ia berkata: Dan tidak ada satu kata pun yang aku selipkan selain kata ini.

Ia berkata, "Apakah kalian pernah memeranginya?"

Aku menjawab, "Iya."

Ia berkata, "Bagaimana peperangan kalian dengannya?"

Aku menjawab, "Peperangan kami dengannya seimbang, kadang ia menang atas kami dan kadang kami menang atasnya."

Ia berkata, "Apa yang diperintahkannya kepada kalian?"

Aku menjawab, "Ia mengatakan, sembahlah Allah semata dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan tinggalkan semua

yang dikatakan oleh nenek moyang kalian. Ia juga memerintahkan kepada kami untuk mengerjakan shalat, bersikap jujur, menjaga kehormatan diri, dan menyambung tali silaturrahim."

Lalu ia berkata kepada penerjemahnya, "Katakan kepadanya bahwa aku bertanya kepadamu tentang nasabnya, dan engkau mengklaim bahwa ia bernasab baik, dan demikianlah nasab para rasul yang diutus.

Aku bertanya kepadamu apakah ada seseorang diantara kalian yang mengatakan perkataan ini sebelumnya, lalu engkau mengatakan tidak ada.

Aku bertanya, jika ada orang yang mengatakan perkataan ini sebelumnya maka aku akan mengatakan bahwa ia mengikuti perkataan orang sebelumnya.

Aku bertanya kepadamu apakah nenek moyangnya ada yang pernah menjadi raja, lalu engkau mengatakan tidak ada, dan jika ada nenek moyangnya yang pernah menjadi raja maka aku akan mengatakan, ia orang yang ingin mengembalikan kerajaan bapaknya.

Aku bertanya kepadamu apakah kalian mendapatinya ia seorang pendusta sebelum ia menyatakan perkataannya, lalu engkau menjawab tidak, dan aku tahu tidak mungkin ia meninggalkan dusta atas manusia lalu berdusta atas Allah.

Aku juga bertanya kepadamu apakah pengikutnya dari para tokoh atau orang-orang yang lemah, lalu engkau mengatakan bahwa pengikutnya dari orang-orang yang lemah, dan demikianlah pengikut para rasul.

Aku bertanya kepadamu apakah para pengikutnya bertambah atau berkurang, lalu engkau menjawab bahwa mereka terus bertambah, dan demikianlah ihwal iman sehingga ia sempurna.

Aku bertanya kepadamu apakah ada diantara pengikutnya yang murtad karena benci dengan agamanya setelah memeluknya, lalu engkau menjawab tidak ada, demikianlah manisnya iman jika telah bercampur dengan hati.

Aku bertanya kepadamu apakah ia pernah berkhianat, lalu engkau menjawab tidak pernah, demikianlah para rasul tidak pernah berkhianat.

Aku bertanya kepadamu apakah yang ia perintahkan atas kalian, lalu engkau menjawab bahwa ia memerintahkan kepada kalian untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan melarang kalian dari menyembah patung, dan memerintahkan kalian untuk shalat, bersikap jujur dan menjaga kehormatan diri, dan jika apa yang engkau katakan itu benar, maka ia akan menguasai tempat yang dikuasai oleh kedua kakiku ini.

Aku telah mengetahui sebelumnya bahwa ia akan muncul, aku tidak mengira bahwa ia dari kalian. Sekiranya aku bisa mendatanginya niscaya aku akan mendatanginya, dan jika aku berada disisinya niscaya aku akan mencuci kedua kakinya."

Setelah itu ia meminta surat Rasulullah ﷺ yang dikirimkan bersama Dihyah kepada penguasa Bushra, lalu memberikannya kepada Heraclius, dan isinya:

"*Bismillahirrahmanirrahim, dari Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya kepada Heraclius penguasa Romawi, keselamatan atas orang yang mengikuti petunjuk. Ammba ba'du; sesungguhnya aku mengajakmu untuk masuk Islam, masuklah Islam niscaya engkau akan selamat, Allah akan memberikan pahala dua kali lipat kepadamu, namun jika engkau berpaling maka engkau harus menanggung dosa para pelayan dan pembantu. Dan 'Wahai ahli kitab! Marilah kita menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kalian, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak*

mempersekutukan-Nya dengan sesuat pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka) saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang muslim'." (Qs. Aali Imraan [3]: 64).

Abu Sufyan berkata: Setelah ia selesai mengatakan perkataannya dan membaca surat maka terjadi kegaduhan dan hiruk pikuk, dan kami diperintahkan untuk keluar. Lalu aku berkata kepada para sahabatku ketika kami dikeluarkan, "Sungguh pengaruhnya Ibnu Abi Kabsyah semakin besar! Dimana raja bani ashfar merasa ketakutan dengannya!" Aku terus merasa yakin bahwa ia akan menang, hingga akhirnya Allah membimbingku kepada Islam.

Ibnu Nathur —penguasa Iliya dan sahabat Heraclius— uskup orang-orang Nasrani di Syam menceritakan, bahwa pada suatu hari ketika Heraclius datang ke Iliya` ia tampak murung. Lalu sebagian komandannya berkata kepadanya, "Tampaknya engkau sedang murung wahai raja."

Ibnu Nathur berkata: Heraclius pernah meramal dengan melihat bintang di langit, lalu berkata kepada mereka ketika mereka bertanya kepadanya, "Sesungguhnya aku telah melihat raja khitan muncul ketika aku melihat bintang, dan siapakah yang berkhitan dari umat ini?"

Mereka menjawab, "Tidak ada yang berkhitan kecuali kaum Yahudi, maka jangan khawatir dengan mereka, perintahkan ke seluruh penjuru kerajaanmu agar membunuh orang Yahudi yang ada padanya."

Ketika mereka dalam keadaan demikian. Datanglah seseorang yang dikirim oleh raja Ghassan kepada Heraclius mengabarkan tentang berita Rasulullah ﷺ. Ketika Heraclius menginterogasinya ia berkata, "Coba lihat apakah ia berkhitan atau tidak?" Lalu mereka pun melihatnya, dan menyampaikan kepadanya bahwa ia berkhitan.

Setelah itu ia bertanya kepadanya tentang bangsa Arab, lalu ia menjawab, "Mereka semua berkhitan."

Maka Heraclius berkata, "Inilah kerajaan umat ini telah muncul."

Kemudian Heraclius mengirim surat kepada temannya di Romawi, dimana ia adalah partnernya di bidang ilmu, dan berangkatlah Heraclius ke Himsh, dan belum sampai di Himsh datanglah surat dari temannya, sepakat dengan pendapat Heraclius tentang munculnya Nabi ﷺ dan bahwa ia adalah benar seorang nabi.

Lalu Heraclius mempersilakan kepada para pembesar Romawi untuk berkumpul di ruang kerajaannya di Himsh, dan memerintahkan agar pintunya ditutup rapat-rapat. Kemudian ia mengawasi mereka dan berkata, "Wahai sekalian orang Romawi, apakah kalian ingin memperoleh kemenangan dan petunjuk, dan dikekalkan kerajaan kalian maka baiatlah nabi ini."

Lalu mereka bergegas lari menuju pintu seperti keledai liar, namun mereka mendapatinya tertutup rapat. Ketika Heraclius mendapati mereka lari dan pesimis dengan keimanan ia berkata, "Kembalikan mereka kepadaku." Ia juga berkata, "Sesungguhnya perkataan yang aku ucapkan tadi hanyalah untuk menguji keteguhan agama kalian, dan aku telah mendapatinya demikian."

Setelah itu mereka pun bersujud kepadanya dan ridha dengannya, dan itulah akhir dari keadaan Heraclius.

Al Bukhari berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Shaleh bin Kaisan, Yunus dan Ma'mar dari Az-Zuhri."

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam sejumlah tempat dalam kitab *Shahih*-nya[1049] dengan sejumlah redaksi yang panjang, dan diriwayatkan oleh lainnya kecuali Ibnu Majah dari sejumlah jalur, dari Az-

[1049] HR. Al Bukhari (2941, 4553, dan 51, 2681, 2804, 2941, 2978, 3174, 5980, 6260, 7196).

Zuhri.[1050] Kami telah mengomentari hadits ini secara panjang lebar pada awal penjelasan kami atas *Shahih Al Bukhari* yang kami rasa cukup. Kami juga telah menyebutkan sejumlah pelajaran dan intisari dari segi makna dan lafadz.

Ibnu Lahi'ah berkata dari Al Aswad, dari Urwah, ia berkata:[1051] Abu Sufyan bin Harb berangkat ke Syam untuk berdagang bersama sejumlah orang Quraisy. Ketika itu berita tentang Rasulullah ﷺ telah sampai kepada Heraclius. Kemudian ia ingin mengetahui kebenaran berita tentang Rasulullah ﷺ. Maka ia mengutus kepada penguasa Arab di Syam dalam kerajaannya agar mengutus beberapa orang Arab kepadanya untuk dimintai keterangan tentangnya. Lalu ia mengutus tiga puluh orang kepadanya, di antara mereka adalah Sufyan bin Harb.

Mereka kemudian masuk kepadanya di gereja Iliya` yang ada di dalamnya, lalu Heraclius berkata, "Aku mengutus orang kepada kalian agar kalian menginformasikan kepadaku tentang orang yang ada di Makkah itu, bagaimana sebenarnya?"

Mereka menjawab, "Ia adalah seorang penyihir dan pendusta, dan bukan seorang nabi."

Ia berkata, "Tolong beritahukan kepadaku siapa orang yang paling mengetahuinya dan paling dekat nasabnya?"

Mereka menjawab, "Ini dia Abu Sufyan anak pamannya, dan ia sendiri memusuhinya."

Ketika mereka mengatakan demikian, ia memerintahkan agar mereka dikeluarkan darinya, kemudian ia mengajak Abu Sufyan untuk duduk dan meminta keterangan darinya.

Ia berkata, "Kabarkan kepadaku wahai Abu Sufyan."

[1050] HR. Muslim (1773), Abu Daud (5136), At-Tirmidzi (2717), An-Nasai (*Al Kubra,* (11064).

[1051] HR. Al Baihaqi (*Dalail Nubuwwah* (4/384, 385) dari jalur Ibnu Lahi'ah.

Ia menjawab, "Ia adalah seorang penyihir dan pendusta."

Lalu Heraclius berkata, "Aku tidak ingin mencelanya, akan tetapi bagaimana nasabnya diantara kalian?"

Ia menjawab, "Demi Allah, nasabnya baik dari suku Quraisy."

Heraclius berkata, "Bagaimana akal dan pikirannya?"

Ia menjawab, "Tidak pernah sama sekali kami mencela akal dan pikirannya."

Heraclius berkata, "Apakah ia seorang penyumpah, pendusta dan penipu?"

Ia menjawab, "Tidak pernah sama sekali."

Heraclius berkata, "Barangkali ia hendak mengembalikan kerajaan atau kehormatan nenek moyangnya?"

Abu Sufyan menjawab, "Tidak."

Kemudian Heraclius berkata, "Orang yang mengikutinya diantara kalian, apakah ada diantara mereka yang kembali lagi kepada kalian?"

Ia menjawab, "Tidak ada."

Heraclius berkata, "Apakah ia pernah berkhianat jika berjanji?"

Ia menjawab, "Tidak pernah, kecuali jika ia berkhianat pada perjanjian ini."

Lalu Heracliuas berkata, "Dan apa yang engkau khawatirkan dalam perjanjian ini?"

Ia menjawab, "Kaumku dan sekutunya telah mengadakan gencatan senjata dengan sekutunya di Madinah."

Heraclius berkata, "Jika kalian yang memulainya maka kalian yang berkhianat."

Mendengar hal itu Murkalah Abu Sufyan, dan berkata, "Ia tidak pernah mengalahkan kami kecuali hanya satu kali, dan ketika itu pun aku tidak ikut —yaitu perang Badar—. Kemudian aku memerangi mereka dua kali di kediaman mereka, dimana perut-perut kami belah, telinga-telinga dan kemaluan-kemaluan kami potong."

Heraclius berkata, "Menurutmu, ia pendusta atau jujur?"

Ia menjawab, "Pendusta."

Maka Heraclius berkata, "Jika ada seorang nabi diantara kalian maka jangan membunuhnya, karena yang demikian itu adalah perbuatan orang-orang Yahudi." Setelah itu Abu Sufyan kembali.

Dalam redaksi ini terdapat kejanggalan, dan ada juga sejumlah pelajaran yang tidak ditemukan dalam riwayat Ibnu Ishaq dan Al Bukhari. Namun demikian Musa bin Uqbah menyebutkan dalam kitab *Al Maghazi*[1052] riwayat yang mirip dengan yang disebutkan oleh Urwah bin Zubair ini. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Jarir dalam kitab *Tarikh*-nya[1053] berkata: Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, Salamah menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq menceritakan kepada kami dari sebagian ulama bahwa Heraclius berkata kepada Dihyah bin Khalifah Al Kalbi ketika ia datang membawa surat Rasulullah ﷺ, "Demi Allah aku tahu bahwa temanmu adalah seorang nabi yang diutus, dan ia adalah orang yang kami tunggu-tunggu dan yang kami temukan namanya dalam kitab suci kami. Akan tetapi aku takut terhadap orang Romawi, dan kalau bukan itu niscaya aku akan mengikutinya, maka pergilah kepada kepala uskup, sampaikan perihal temanmu kepadanya. Sungguh ia lebih agung dariku di Romawi ini dan lebih didengar perkataannya dari pada aku, lihat apa komentarnya?"

[1052] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 4/385-386) dari Musa bin Uqbah.
[1053] *Tarikh Ath-Thabari* (2/650-651).

Lalu Dihyah mendatanginya dan menyampaikan apa yang dibawanya dari Rasulullah ﷺ kepada Heraclius dan seruannya untuk masuk Islam, maka kepala usukup tersebut berkata, "Demi Allah, temanmu ini adalah benar seorang nabi yang diutus. Kami tahu dari sifat-sifatnya dan kami temukan namanya dalam kitab suci kami."

Kemudian ia masuk dan melepaskan baju hitam yang dikenakannya dan menggantinya dengan baju putih, lalu mengambil tongkatnya lalu keluar menemui orang-orang Romawi di gereja, dan berkata, "Wahai sekalian orang-orang Romawi, sungguh telah datang kepada kami surat dari Muhammad yang isinya mengajak kita untuk beriman kepada Allah, dan sungguh aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Ahmad adalah hamba dan utusan-Nya."

Maka seketika itu pun mereka langsung menyerangnya dan membunuhnya hingga mati. Ketika Dihyah kembali kepada Heraclius dan menyampaikan berita tersebut, ia berkata, "Sudah aku katakan, bahwa kami takut dengan mereka, kepala uskup yang lebih agung dan lebih didengar perkataannya saja mereka bunuh."

Ath-Thabrani[1054] meriwayatkan dari jalur Yahya bin Salamah bin Kuhail dari bapaknya, dari Abdullah bin Syaddad, dari Dihyah Al Kalbi, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah mengutusku untuk menyampaikan surat kepada kaisar Romawi, lalu aku berkata, "Mintakan izin untuk utusan Rasulullah ﷺ."

Lalu dikatakan kepada Kaisar, "Di pintu ada orang yang mengaku sebagai utusan Rasulullah."

Mereka pun kaget mendengar hal itu, lalu ia berkata, "Persilakan ia masuk!"

[1054] *Al Mu'jam Al Kabir* (4/266, 4198).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawaid,* 5/306) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh AthThabarani dan di antara periwayatnya adalah Yahya bin Abdul Hamid Al Hamani yang dinilai *dha'if*."

Tak lama kemudian ia mempersilakan aku masuk, dan disisinya telah berkumpul para komandannya. Lalu surat tersebut aku sampaikan kepadanya, yang isinya, "*Bismillahirrahmanirrahim, dari Muhammad Rasulullah kepada Kaisar penguasa Romawi.*"

Tiba-tiba anak saudaranya merah biru berambut lurus mendengus dan berkata, "Jangan baca surat itu sekarang, karena ia memulai dengan menyebut nama dirinya, dan menulis penguasa Romawi bukan raja Romawi."

Namun surat itu tetap dibaca sampai akhir. Kemudian ia memerintahkan mereka agar keluar dari sisinya. Lalu ia memanggilku, dan aku pun masuk menemuinya, lantas ia bertanya kepadaku, dan aku menjawabnya. Setelah itu ia memanggil uskupnya dan ia pun datang kepadanya, dan ia adalah orang kepercayaannya, mereka mengikuti pendapatnya.

Setelah selesai membaca surat itu sang uskup berkata, "Demi Allah, ia adalah orang yang dikabarkan oleh Musa dan Isa, yang kita tunggu-tunggu."

Kaisar berkata, "Lalu apa yang engkau perintahkan kepadaku?"

Sang uskup berkata, "Adapun aku akan mempercayainya dan mengikutinya."

Maka Kaisar berkata, "Aku tahu ia benar, akan tetapi aku tidak mampu melakukannya, jika aku mengikutinya maka kerajaan akan hilang dan orang-orang Romawi akan membunuhku."

Dengan riwayat ini Muhammad bin Ishaq[1055] berkata dari Khalid bin Yasar dari orang Syam kuno, ia berkata: Ketika Heraclius hendak pergi meninggalkan Syam menuju Kostantinopel, karena mendengar Nabi ﷺ muncul, ia mengumpulkan orang-orang Romawi lalu berkata,

---

[1055] HR. Ath-Thabari (*Tarikh Ath-Thabari*, 2/651) dari jalur Muhammad bin Ishaq.

"Wahai sekalian orang Romawi, aku hendak menawarkan beberapa hal kepada kalian, maka perhatikanlah apa yang aku inginkan."

Mereka berkata, "Apakah itu?"

Ia menjawab, "Sungguh kalian tahu bahwa laki-laki tersebut adalah benar-benar seorang nabi yang diutus, kita mendapatinya di dalam kitab suci kita, dan mengenalnya dari sifat-sifatnya, maka marilah kita mengikutinya agar kita selamat di dunia dan di akhirat."

Lalu mereka menjawab, "Akankah kita berada dibawah kekuasaan bangsa Arab, sedangkan kita memiliki kerajaan yang paling besar, pengikut yang paling banyak dan negeri yang paling kuat?!"

Ia berkata, "Kalau begitu aku akan bayarkan jizyah (upeti) kepadanya pada setiap tahunnya, untuk memecahkan kekuataannya dan terbebas dari peperangannya."

Mereka menjawab, "Apakah kita akan memberikan kehinaan kepada bangsa Arab dengan membayarkan upeti yang mereka ambil dari kita, sedangkan kita memiliki kerajaan yang paling besar, pengikut yang paling banyak dan negeri yang paling luas?! Tidak demi Allah, kami tidak akan melakukannya selama-lamanya."

Ia berkata, "Kalau begitu aku akan berdamai dengannya dengan memberikan wilayah Suriah kepadanya dan ia membiarkanku —ia berkata: Yang dimaksud dengan wilayah Suriah adalah Palestina, Yordania, Damaskus, Himsh dan sebelum Darab—."

Mereka menjawab, "Apakah kita akan memberikan wilayah suriah kepadanya, sedangkan ia adalah pusarnya Syam?! Tidak, kami tidak akan melakukannya selama-lamanya."

Ketika mereka enggan mengikutinya, maka ia berkata, "Sungguh, kalian pikir akan bisa menang dengan menolaknya di negeri kalian."

Kemudian ia menunggangi kudanya kembali lalu pergi, hingga ketika mendekati Darab ia menghadap kearah Syam kemudian berkata, "Semoga keselamatan tercurahkan atasmu wahai negeri Suriah, salam perpisahan."

Setelah itu ia melanjutkan perjalanan hingga sampai di Costantinopel. *Wallahu a'lam.*

Utusan Rasulullah ﷺ kepada Raja Arab Nasrani di Syam

Ibnu Ishaq[1056] berkata: Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus Syuja' bin Wahab, saudara bani Asad bin Khuzaimah kepada Al Mundzir bin Al Harits bin Abi Syamir Al Ghassani, penguasa Damaskus.

Al Waqidi[1057] berkata: Beliau mengirimkan surat bersamanya yang isinya:

سَلاَمٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى وَآمَنَ بِهِ، وَأَدْعُوكَ إِلَى أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، يَبْقَى لَكَ مُلْكُكَ.

"Keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk dan mengimaninya. Aku mengajakmu untuk beriman kepada Allah Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya; maka kerajaanmu akan kekal bagimu."

Lalu datanglah Syuja' bin Wahab, dan membacakan surat tersebut kepadanya, maka ia berkata, "Siapakah yang berani merebut kerajaanku? Aku akan mendatanginya."

[1056] HR. Ath-Thabari (*Tarikh Ath-Thabari*, 2/652), kejadian-kejadian tahun enam hijrah. Dari jalur Ibnu Ishaq dengannya.

[1057] *Tarikh Ath-Thabari* (2/652).

Utusan Rasulullah ﷺ kepada Kisra Raja Persia

Al Bukhari[1058] meriwayatkan dari Al-Laits, dari Yunus, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ mengutus seseorang dengan membawa surat kepada Kisra, dan memerintahkan kepadanya untuk memberikannya kepada penguasa Bahrain. Lalu oleh penguasa Bahrain surat tersebut diberikan kepada Kisra. Setelah membacanya ia langsung menyobeknya. Ia berkata: Menurutku Ibnu Al Musayyab berkata: Lalu Rasulullah ﷺ mendoakan mereka agar disobek-sobek.

Abdullah bin Wahab[1059] berkata: Dari Yunus, dari Az-Zuhri, Abdurrahman bin Abdul Qari` menceritakan kepadaku bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ berkhutbah dengan berdiri diatas mimbar, lalu memuji-muji Allah dan mengagungkannya dan bersyahadat kemudian bersabda,

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَبْعَثَ بَعْضَكُمْ إِلَى مُلُوكِ الْأَعَاجِمِ، فَلَا تَخْتَلِفُوا عَلَيَّ كَمَا اخْتَلَفَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ عَلَى عِيسَى بْنِ مَرْيَمَ.

"Amma ba'du, sesungguhnya aku ingin mengutus sebagian kalian kepada raja-raja asing, maka janganlah kalian berselisih atasku sebagaimana bani Israil berselisih atas Isa bin Maryam."

Setelah itu orang-orang Muhajirin berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh kami tidak akan pernah berselisih sedikit pun atasmu selamanya, maka perintahlah kami dan utuslah kami."

[1058] HR. Al Bukhari (7264).

[1059] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 4/387-388) dari jalur Ibnu Wahab.

Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus Syuja' bin Wahab kepada Kisra. Lalu Kisra memerintahkan agar istananya dihias, kemudian mengizinkan kepada para pembesar Persia untuk masuk, dan mengizinkan kepada Syuja' bin Wahab untuk masuk. Setelah ia masuk maka Kisra memerintahkan agar surat Rasulullah ﷺ diambil darinya. Maka Syuja' bin Wahab berkata, "Maaf, aku harus menyampaikannya secara langsung kepadamu sebagaimana Rasulullah ﷺ memerintahkannya kepadaku."

Maka Kisra berkata, "Silakan mendekat kemari."

Lalu ia pun mendekat dan memberikan surat tersebut kepadanya. Kemudian ia memanggil salah seorang sekretarisnya dari penduduk Hirah untuk membacakannya, dan ternyata isinya, "Dari Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya kepada Kisra penguasa Persia."

Maka ia pun murka ketika mendapati Rasulullah ﷺ menyebut dirinya terlebih dahulu, lalu ia mengangkat suaranya dan menyobek-nyobek surat tersebut sebelum ia mengetahui isinya. Setelah itu ia memerintahkan agar Syuja' bin Wahab dikeluarkan dari sisinya. Ketika Syuja' diperlakukan demikian ia pun pergi mengendarai untanya kemudian berkata, "Demi Allah, aku tidak peduli berada di jalan yang mana, yang penting surat Rasulullah ﷺ telah aku sampaikan."

Setelah reda murkanya Kisra lantas mengutus seseorang untuk menyusul Syuja' agar kembali lagi. Lalu ia pun dicari sampai ke Hirah namun tidak didapatinya. Ketika Syuja' sampai kepada Rasulullah ﷺ maka ia melaporkan perlakukan Kisra dan sikapnya yang telah menyobek-nyobek surat Rasulullah ﷺ. Mendengar itu Rasulullah ﷺ bersabda,

مَزَّقَ مُلْكَهُ.

"Kisra telah mengoyak-oyak kerajaannya sendiri."

Muhammad bin Ishaq[1060] meriwayatkan dari Abdullah bih Abi Bakar, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Abdullah bin Hudzafah untuk menyampaikan suratnya kepada Kisra. Setelah membacanya, ia langsung menyobeknya. Ketika Rasulullah ﷺ mendengar hal tersebut maka beliau bersabda, *"Ia telah menyobek-nyobek kerajaannya."*

Ibnu Jarir[1061] berkata: Ahmad bin Humaid menceritakan kepada kami, Salamah menceritakan kepada kami, Ibnu Ishaq menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abi Habib, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengutus Abdullah bin Hudzafah bin Qais bin Adi bin Sa'ad bin Saham kepada Kisra bin Hurmuz raja Persia, dan melayangkan surat bersamanya yang isinya:

"*Bismillahirrahmanirrahim, dari Muhammad Rasulullah ﷺ kepada Kisra penguasa Persia, keselamatan atas orang yang mengikuti petunjuk dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, dan aku mengajakmu dengan ajakan Allah, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada seluruh manusia, untuk memberi peringatan kepada siapa yang hidup dan siksa pasti menimpa orang-orang yang kafir, jika engkau masuk Islam maka engkau selamat dan jika engkau enggan maka dosa orang-orang majusi menjadi tanggunganmu.*"

Ketika ia membaca surat tersebut ia langsung menyobeknya, dan berkata, "Pantaskah ia menulis surat seperti ini kepadaku padahal ia hambaku?"

[1060] *Tarikh Ath-Thabari* (2/655), kejadian-kejadian tahun enam hijrah, dari Ibnu Ishaq.

[1061] *Ibid* (2/654-657), kejadian-kejadian tahun enam hijrah.

Kemudian Kisra melayangkan surat kepada Badzam, gubernurnya di Yaman, yang isinya memerintahkan kepadanya agar mengirim dua orang yang kuat kepada orang di Hijaz ini (Muhammad) supaya keduanya membawanya kemari. Lalu Badzam mengutus sekretarisnya dan seorang laki-laki lain bernama Khurkhurah, dan melayangkan surat kepada Rasulullah ﷺ yang isinya meminta kepada beliau agar mengikuti dua orang utusannya ini kepada Kisra, dan kepada utusannya Badzam berpesan, "Pergilah engkau ke negeri laki-laki ini, sampaikan pesanku kepadanya dan aku tunggu beritanya."

Kemudian keduanya pun berangkat, hingga tiba di Thaif. Lalu keduanya bertemu dengan seorang Quraisy di Thaif, lalu bertanya kepadanya tentang Muhammad, dan ia menjawab, "Ia ada di Madinah." Ketika mendengar hal itu orang-orang Quraisy di Thaif merasa senang dan gembira, dan saling berkata, "Bergembiralah, karena Kisra sang raja telah bertekad untuk membereskannya."

Setelah itu keduanya melanjutkan perjalanan hingga sampai disisi Rasulullah ﷺ. Lalu Abadzaweh berkata kepada Nabi ﷺ, "Sesungguhnya Kisra sang raja telah melayangkan surat kepada raja Badzam yang isinya memerintahkan kepadanya agar mengutus orang kepadamu untuk membawamu kehadapannya, dan ia telah mengutusku kepadamu untuk membawamu. Jika engkau sudi aku akan layangkan surat kepada sang raja untuk melindungimu, dan jika engkau enggan maka ia adalah raja seperti yang engkau tahu, ia akan membinasakanmu dan membinasakan kaummu dan negerimu."

Keduanya lanta smenghadap Rasulullah ﷺ dengan penampilan jenggot tercukur dan kumis panjang, hingga beliau enggan melihat keduanya, dan bertanya, "*Celakalah kalian berdua! Siapa yang menyuruh kalian berdua demikian?!*"

Keduanya menjawab, "Tuhan kami (Kisra) yang memerintahkan demikian."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

وَلَكِنَّ رَبِّي أَمَرَنِي بِإِعْفَاءِ لِحْيَتِي وَقَصِّ شَارِبِي.

"Akan tetapi Tuhanku memerintahkan kepadaku agar memanjangkan jenggotku dan memendekkan kumisku."

Kemudian beliau bersabda, *"Pulanglah sekarang dan kembalilah besok."*

Tak lama kemudian turunlah wahyu dari langit kepada Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa Allah telah menguasakan atas Kisra anaknya yang bernama Syiraweh, ia akan membunuhnya pada bulan demikian dan demikian, pada malam demikian dan demikian, anaknya yaitu Syiraweh akan menggulingkannya dan membunuhnya.

Kemudian beliau memanggil keduanya dan menyampaikan kepada keduanya, lalu keduanya berkata, "Apakah engkau yakin dengan apa yang engkau katakan?! Sesungguhnya kami menawarkan kepadamu yang lebih mudah dari ini, kami akan tulis perkataanmu dan kami sampaikan kepada Badzam?"

Beliau bersabda, *"Iya, sampaikan kepadanya hal itu dariku, dan katakan kepadanya, bahwa agamaku dan kekuasaanku akan meliputi seluruh kerajaan Kisra dan sampai akhir batas kaki berpijak, dan katakan kepadanya: Jika engkau masuk Islam aku akan memberikan kepadamu segala yang ada di tanganmu, dan akan aku angkat anak-anak sebagai raja atas kaummu."*

Kemudian beliau memberikan kepada Khurkhurah ikat pinggang yang ada emas dan peraknya hadiah dari seorang raja.

Setelah itu keduanya pergi dari sisi beliau hingga sampai kepada Badzam, lalu keduanya memberitahukan kepadanya apa yang terjadi. Maka ia berkata, "Demi Allah, ini bukan perkataan seorang raja, dan menurutku orang ini adalah nabi seperti yang didakwakannya, dan akan

terjadi apa yang dikatakannya. Jika hal itu benar maka ia benar seorang nabi yang diutus, dan jika tidak benar maka lihat apa yang akan kami lakukan."

Belum selesai Badzam bicara, tiba-tiba datang surat dari Syiraweh isinya:

"*Amma ba'du*, sesungguhnya aku telah membunuh Kisra, dan aku membunuhnya karena marah untuk Persia; dimana ia telah membantai para tokohnya dan membunuhnya di rumah-rumah mereka. Maka jika suratku ini datang kepadamu ambillah sumpah ketaatan mereka kepadaku, dan pergilah kepada orang yang Kisra telah mengutus orang kepadanya! Jangan engkau ganggu dia sampai ada perintah dariku."

Ketika surat Syiraweh sampai kepada Badzam, ia berkata, "Laki-laki ini benar-benar seorang Rasul."

Lalu ia masuk Islam dan anak-anak dari Persia yang ada di Yaman pun masuk Islam. Badzaweh telah berkata kepada Badzmam, "Aku tidak pernah bicara dengan seorang pun yang lebih wibawa darinya."

Maka Badzam berkata kepadanya, "Apakah ia memiliki pengawal?"

Ia menjawab, "Tidak."

Al Waqidi[1062] berkata: Kematian Kisra di tangan anaknya Syiraweh terjadi pada malam selasa tanggal sepuluh Jumadal Ula tahun tujuh hijrah lewat enam jam.

Menurutku, dalam syair sebagian mereka ada indikasi bahwa kematiannya terjadi pada bulan haram, menurut sebagian penyair:

[1062] *Tarikh Ath-Thabari* (2/656), kejadian-kejadian tahun enam hijrah.

"Mereka membunuh Kisra pada malam haram, dan ia pun pergi tanpa kain kafan."

Sebagian penyair Arab berkata:

"Kisra ketika dicincang oleh anak-anaknya, dengan pedang seperti daging yang dicincang

Telah tiba waktu kematiannya, seperti wanita hamil tiba waktu melahirkannya."

Al Hafizh Al Baihaqi[1063] meriwayatkan dari hadits Hammad bin Salamah dari Humaid dari Al Hasan dari Abu Bakrah bahwa seorang laki-laki dari Persia datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ رَبِّي قَدْ قَتَلَ اللَّيْلَةَ رَبَّكَ.

"Sesungguhnya Tuhanku telah membunuh tuhanmu pada malam ini."

Kemudian ada yang berkata kepada Nabi ﷺ, "Sesungguhnya ia telah mengangkat puterinya."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يُفْلِحُ قَوْمٌ تَمْلِكُهُمُ امْرَأَةٌ.

"Tidak akan berjaya suatu kaum yang dipimpin oleh seorang wanita."

Al Baihaqi[1064] berkata: Diriwayatkan dalam hadits Dihyah bin Khalifah, bahwa ketika ia kembali dari Kaisar ia mendapati sejumlah utusan gubernur Kisra disisi Rasulullah ﷺ. Penyebabnya adalah Kisra

---

1063 HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 4/390).
1064 *Ibid.*

telah mengancam gubernur Shan'a dan berkata kepadanya, "Tidakkah engkau mampu membebaskanku dari laki-laki yang muncul di negerimu yang mengajakku untuk mengikuti agamanya? Pilih, engkau akan membereskannya atau aku akan membereskanmu."

Lalu ia mengutus utusannya kepada beliau dan beliau pun bersabda kepada para utusannya, "Sampaikan kepadanya bahwa Tuhanku telah membunuh tuhannya tadi malam."

Kemudian mereka mendapatinya telah mati persis seperti yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ.

Al Baihaqi berkata:[1065] Daud bin Abi Hind meriwayatkan dari Amir As-Sya'bi dengan redaksi yang sama.

Kemudian Al Baihaqi[1066] meriwayatkan dari jalur Abu Bakar bin Ayyasy, dari Daud bin Abi Hind, dari bapaknya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata: Sa'ad pernah menghadap kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, *"Sungguh tampak pada wajah Sa'ad sebuah berita."*

Lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, Kisra telah mati."

Lalu beliau bersabda,

لَعَنَ اللهُ كِسْرَى، أَوَّلُ النَّاسِ هَلاَكًا فَارِسُ ثُمَّ الْعَرَبُ.

"Semoga Allah melaknat Kisra, manusia pertama yang binasa adalah Persia kemudian Arab."

Menurutku, secara *zhahir* ketika Nabi ﷺ mengabarkan kematian Kisra kepada dua orang utusan Badzam, dan berita itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Nabi ﷺ, dan tersebar luas di seluruh negeri,

---

[1065] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 4/391).
[1066] *Ibid.*

dimana Sa'ad bin Abi Waqqash adalah orang pertama yang mendengar berita tersebut, ia datang kepada Rasulullah ﷺ lalu menyampaikan berita persis seperti yang diberitakan Nabi ﷺ. Demikianlah Al Baihaqi menyebutkan maknanya.

Kemudian Al Baihaqi[1067] meriwayatkan dari beberapa jalur dari Az-Zuhri, bahwa Abu Salamah bin Abdurrahman mengabarkan kepadaku, ia mendengar bahwa ketika Kisra sedang berada di ruang kerajaannya tiba-tiba datang seseorang menawarkan kebenaran kepadanya. Kisra kemudian terkejut ada orang yang berjalan membawa tongkat dan berkata, "Wahai Kisra, maukah engkau masuk Islam sebelum tongkat ini aku patahkan?"

Kisra menjawab, "Iya, jangan engkau patahkan."

Lalu orang tersebut pergi. Setelah orang tersebut pergi Kisra memanggil para sekretarisnya dan berkata, "Siapa yang mengizinkan laki-laki tadi masuk kepadaku?"

Mereka menjawab, "Tidak ada seorang pun yang masuk kepadamu."

Lalu ia berkata, "Kalian semua bohong."

Setelah itu Kisra marah atas mereka dan mengancam mereka kemudian pergi meninggalkan mereka.

Ketika tahun berikutnya, laki-laki tersebut datang lagi dan membawa tongkat, lalu berkata, "Wahai Kisra, maukah engkau masuk Islam sebelum tongkat ini aku patahkan?"

Ia menjawab, "Iya, jangan engkau patahkan."

Ketika laki-laki tersebut pergi ia memanggil para sekretarisnya lalu berkata kepada mereka seperti yang dikatakannya pertama kali.

1067 *Ibid* (4/391, 392).

Ketika tahun berikutnya laki-laki tersebut datang lagi dan membawa tongkat, lalu berkata, "Wahai Kisra, maukah engkau masuk Islam sebelum tongkat ini aku patahkan?"

Ia menjawab, "Jangan engkau patahkan."

Lalu ia mematahkannya. Maka Allah pun mematikan Kisra ketika itu.

Imam Syafi'i[1068] berkata: Ibnu Uyainah memberitahukan kepada kami dari Az-Zuhri dari Said bin Al Musayyib, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

هَلَكَ كِسْرَى فَلاَ كِسْرَى بَعْدَهُ، وَإِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلاَ قَيْصَرَ بَعْدَهُ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتُنْفَقَنَّ كُنُوزُهُمَا فِي سَبِيلِ اللهِ.

"Jika Kisra mati maka tidak ada Kisra lagi, dan jika kaisar mati maka tidak ada kaisar lagi. Demi Yang jiwaku berada dalam tangan-Nya, harta simpanannya sungguh akan dinafkahkan di jalan Allah."

Muslim[1069] meriwayatkan dari hadits Ibnu Uyainah, dan diriwayatkan oleh keduanya dari hadits Az-Zuhri.[1070]

Syafi'i berkata:[1071] Ketika Kisra menerima surat Rasulullah ﷺ ia langsung merobeknya, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Semoga kerajaannya robek.*"

[1068] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 4/393), dari jalur Syafi'i dengannya.

[1069] Muslim (75/2918).

[1070] Al Bukhari (3618, 6630) dan Muslim (75/2918).

[1071] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 4/393) dengan sanad Al Baihaqi yang lalu sampai kepada Syafi'i.

Diantara hadits yang kami hapal bahwa Kaisar memuliakan surat Rasulullah ﷺ dan meletakkannya di dalam kulit, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Semoga kerajaannya utuh."*

Syafi'i dan ulama lainnya berkata:[1072] Ketika orang Arab datang ke Syam dan Irak untuk berdagang, dan diantara mereka ada yang masuk Islam, mereka mengadukan rasa takut mereka dari raja Irak dan Syam kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda,

هَلَكَ كِسْرَى فَلاَ كِسْرَى بَعْدَهُ، وَإِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلاَ قَيْصَرَ بَعْدَهُ.

"Jika Kisra mati maka tidak ada Kisra lagi, dan jika kaisar mati maka tidak ada kaisar lagi."

Tak lama kemudian musnahlah kerajaan kisra secara keseluruhan, dan lenyaplah kerajaan kaisar di Syam secara keseluruhan, meskipun masih ada sedikit kerajaan mereka yang tersisa berkat keberkahan doa Rasulullah ﷺ untuk mereka karena telah memuliakan surat Rasulullah ﷺ. *Wallahu a'lam.*

Menurutku, disini ada kabar gembira yang besar, bahwa kerajaan Romawi tidak akan kembali ke negeri Syam selama-lamanya. Bangsa Arab menyebut raja yang menguasai Syam dengan pulau Romawi dengan nama Kaisar, menyebut raja Persia dengan nama Kisra, menyebut raja Habasyah dengan nama Najasyi, menyebut raja Alexandria dengan nama Muqauqis, menyebut raja Mesir yang kafir dengan nama Firaun, dan menyebut raja India dengan nama Batlaimus. Mereka memiliki nama-nama yang lain, dan kami telah menyebutkannya di tempat yang lain. *Wallahu a'lam.*

[1072] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 4/394 dari Syafi'i) dan Muslim (*Syarah Nawawi*, 18/42).

Muslim[1073] meriwayatkan dari Qutaibah dan lainnya dari Abu Awanah, dari Simak, dari Jabir bin Samurah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَتَفْتَحَنَّ عِصَابَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ كُنُوزَ كِسْرَى فِي الْقَصْرِ الْأَبْيَضِ.

"Sungguh pasukan Islam akan menaklukkan harta simpanan Kisra di istana putih."

Asbath meriwayatkan dari Simak dari Jabir bin Samurah hal yang sama, dan menambahkan: Aku dan bapakku ikut bersama mereka, lalu kami memperoleh darinya seribu dirham.[1074]

Kisah Utusan Rasulullah SAW ke Al Muqauqis Penguasa Alexandria, dan Namanya Adalah Juraij Bin Mina Al Qibthi

Yunus bin Bukair berkata dari Ibnu Ishaq: Az-Zuhri menceritakan kepadaku dari Abdurrahman[1075] bin Abdul Qari, bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Hatib bin Abi Balta'ah kepada Al Muqauqis penguasa Alexandria. Lalu ia berangkat membawa surat tersebut kepadanya. Sesampainya disana, Al Muqauqis menyambutnya dengan baik dan menempatkannya di rumahnya serta mencium surat Rasulullah ﷺ. Lalu menyuruhnya kembali kepada Nabi ﷺ dan mengirimkan sejumlah hadiah bersamanya, diantaranya pakaian, keledai dengan pelananya dan dua orang budak perempuan, salah satunya adalah Ummu Ibrahim, dan

---

[1073] HR. Muslim (78/2919).
[1074] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 4/389) dari jalur Asbath.
[1075] *Tahdzib Al Kamal* (17/263).

satunya lagi dihibahkan Rasulullah ﷺ kepada Muhammad bin Qais Al Abdi.

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi.[1076]

Kemudian Al Baihaqi[1077] meriwayatkan dari jalur Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari bapaknya, Yahya bin Abdurrahman bin Hatib menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari kakeknya Hatib bin Abi Balta'ah, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah mengutusku kepada Al Muqauqis raja Alexandria.

Sesampainya aku disana, ia menyambutku dengan baik dan menempatkanku di rumahnya. Kemudian ia memanggilku, dan ia telah mengumpulkan para uskupnya, lalu ia berkata, "Aku ingin bertanya kepadamu dan tolong jawab."

Aku berkata, "Silakan."

Ia berkata, "Jelaskan kepadaku tentang sahabatmu, bukankah ia seorang nabi?"

Aku menjawab, "Benar, beliau adalah Rasulullah ﷺ."

Ia berkata, "Kenapa ia tidak mendoakan celaka atas kaumnya padahal ia diusir oleh mereka dari negerinya?"

Aku berkata, "Isa bin Maryam, bukankah ia adalah utusan Allah?"

Ia menjawab, "Benar."

Aku berkata, "Kenapa ia tidak mendoakan celaka atas kaumnya padahal mereka hendak menyalipnya lalu Allah mengangkatnya ke langit dunia?"

Lalu ia berkata kepadaku, "Engkau orang yang bijak, datang dari orang yang bijak, dan ini aku kirimkan sejumlah hadiah untuk

---

[1076] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 4/395, 396).
[1077] *Ibid.*

Muhammad, dan aku utus seorang pengawal untuk mengawalmu sampai tujuan."

Ia berkata: Ia menghadiahkan tiga orang budak perempuan kepada Rasulullah ﷺ, diantaranya adalah Ummu Ibrahim bin Rasulullah ﷺ, dan yang satunya dihibahkan oleh Rasulullah ﷺ kepada Jahm bin Hudzaifah Al Adawi, dan yang satunya lagi dihibahkan oleh Rasulullah ﷺ kepada Hassan bin Tsabit Al Anshari. Dan ia mengirimkan kepada beliau sebuah pakaian.

Ibnu Ishaq[1078] menyebutkan bahwa ia menghadiahkan kepada Rasulullah SAW empat orang budak perempuan, salah satunya adalah Ummu Ibrahim, dan yang lainnya adalah Sirin yang dihibahkan beliau kepada Hassan bin Tsabit dan melahirkan anak laki-laki bernama Abdurrahman bin Hassan

Menurutku, diantara hadiah yang dikirimkan adalah seorang budak laki-laki berkulit hitam bernama ma`bur yang kemudian diketahui ia seorang tunanetra, dan dua stiwel berwarna hitam, dan keledai putih bernama Ad-Duldul. Semula mereka tidak tahu bahwa Ma`bur seorang tunanetra, ia seringkali masuk menemui Mariyah sepertia kebiasaannya di Mesir. Lalu orang-orang ramai membicarakan hal tersebut dan tidak mengetahui hakikat sebenarnya bahwa ia tunanetra, sampai-sampai mereka berkata, "Dialah orang yang hendak dibunuh oleh Ali bin Abi Thalib atas perintah Rasulullah ﷺ." Hal itu tidak jadi dilakukan karena ternyata ia tunanetra.

Hadits ini disebutkan dalam kitab *Shahih Muslim.*[1079]

Ibnu Ishaq[1080] berkata: Rasulullah ﷺ mengutus Salith bin Amr bin Abdi Wud saudara bani Amir bin Luay kepada Haudzah bin Ali

---

[1078] *Tarikh Ath-Thabari* (2/645), kejadian-kejadian tahun enam hijrah dari Ibnu Ishaq.

[1079] HR. Muslim (2771).

[1080] *Tarikh Ath-Thabari* (2/645, dari Ibnu Ishaq) dan *Sirah Ibnu Hisyam* (2/607).

penguasa Yamamah, dan mengutus Al Ala` bin Al Hadhrami kepada Al Mundzir bin Sawi saudara bani Abdul Qais penguasa Bahrain, dan Amr bin Al Ash kepada Jaifar bin Al Julanda serta Ammar bin Al Julanda Al Azdiyan penguasa Oman.

Perang Dzat As-Salasil

Al Hafizh Al Baihaqi[1081] sebelum menceritakan penaklukan kota Makkah, disini ia menyebutkan dari jalur Musa bin Uqbah dan Urwah bin Az-Zubair[1082], keduanya berkata: Rasulullah ﷺ mengutus Amr bin Al Ash ke Dzat As-Salasil di pinggiran Syam kepada bani Baliy dan Abdullah dan penguasa mereka dari Qudha'ah —Urwah bin Az-Zubair berkata: Bani Baliy adalah paman-paman dari Al Ash bin Wail— dan sesampainya disana ia merasa takut karena jumlah musuh sangat banyak.

Maka ia pun meminta bala bantuan kepada Rasulullah ﷺ. Lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kaum Muhajirin yang pertama untuk berangkat. Tak lama kemudian berangkatlah Abu Bakar dan Umar bersama sejumlah orang Muhajirin dibawah pimpinan panglima Abu Ubaidah bin Al Jarrah.

Musa bin Uqbah berkata: Sesampainya mereka kepada Amr, ia berkata, "Akulah panglima kalian, dan akulah yang meminta bala bantuan kepada Rasulullah ﷺ."

Lalu kaum Muhajirin berkata, "Tidak, engkau adalah panglima pasukanmu sendiri, dan Abu Ubaidah adalah panglima kaum Muhajirin."

Amr menjawab, "Kalian adalah bala bantuan yang aku pinta."

[1081] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 4/397-403).
[1082] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 4/397-399).

Ketika Abu Ubaidah melihat kejadian itu, dan ia adalah orang yang santun dan baik budi pekertinya, ia berkata, "Ketahuilah wahai Amr, bahwa pesan terakhir Rasulullah ﷺ kepadaku adalah: *'Jika engkau sampai kepada temanmu maka hendaklah kalian berdua saling bantu membantu'*, dan sekalipun engkau ingkar kepadaku, namun aku akan tetap taat kepadamu."

Lalu Abu Ubaidah menyerahkan kepemimpinan kepada Amr bin Al Ash.

Muhammad bin Ishaq[1083] berkata: Muhammad bin Abdurrahman bin Abdullah bin Al Hushain At-Tamimi berkata: Rasulullah ﷺ mengutus Amr bin Al Ash untuk menyeru kaum Arab kepada Islam. Dimana ibunda Al Ash bin Wail adalah berasal dari bani Bali. Maka Rasulullah ﷺ mengutusnya kepada mereka untuk menarik simpati mereka. Hingga sampailah ia di tempat air di wilayah Judzam, yang bernama As-Salasil, dan karena itu nama peperangan ini disebut Dzat As-Salasil.

Ketika berhadapan dengan musuh ia merasa takut, lalu meminta bala tentara bantuan kepada Rasulullah ﷺ. Beliau pun mengutus Abu Ubaidah bin Al Jarrah bersama kaum Muhajirin yang pertama, diantara mereka ada Abu Bakar dan Umar bin Khaththab. Beliau berpesan kepada Abu Ubaidah ketika melepas keberangkatannya, "*Janganlah kalian berdua saling berselisih.*"

Lalu berangkatlah Abu Ubaidah. Sesampainya disana Amr berkata kepadanya, "Engkau hanyalah bala tentara bantuan kepadaku."

Kemudian Abu Ubaidah menjawab, "Tidak, aku tetap sebagai panglima, dan engkau sebagai panglima."

[1083] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 4/399-400) dari jalur Muhammad bin Ishaq.

Syaikh Al Albani berkata dalam komentarnya (*Fiqih Sirah*, hlm. 383) bahwa hadits ini *dha'if*, diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dari Muhammad bin Abdurrahman bin Abdullah bin Al Hushain At-Tamimi secara *mursal*.

Abu Ubaidah orang yang dikenal sangat santun dan lemah lembut. Lalu Amr berkata kepadanya, "Engkau diperbantukan untukku."

Maka Abu Ubaidah menjawab, "Wahai Amr, sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah berpesan kepadaku: *'Janganlah kalian berdua berselisih'*. Sekalipun engkau mengingkariku, aku akan tetap mentaatimu."

Maka Amr berkata kepadanya, "Aku panglimamu, dan engkau bala tentara bantuan untukku."

Ia berkata, "Baiklah."

Lalu Amr bin Al Ash menjadi Imam mereka.

Al Waqidi[1084] berkata: Rabiah bin Utsman menceritakan kepadaku dari Yazid bin Ruman: Ketika pasukan Abu Ubaidah bergabung dengan pasukan Amr bin Al Ash, sehingga berjumlah lima ratus orang, mereka terus berjalan siang dan malam hingga sampai di negeri Baliy dan menguasainya. Setiap kali sampai di suatu tempat dimana musuh berkumpul, begitu mendengarnya mereka langsung bubar, hingga sampai di ujung negeri Baliy, Udzrah dan Balqain. Disana bertemu dengan segelintir musuh dan terjadi peperangan serta saling melempar panah.

Dalam peperangan itu Amir bin Rabiah terkena panah di lengannya. Pasukan Islam terus menyerang hingga mereka melarikan diri. Di tempat itu Amr singgah beberapa hari, tidak ada lagi musuh yang berani menyerangnya. Selama itu ia mengutus pasukan berkuda untuk merampas kambing dan unta, lalu mereka menyembelihnya dan memakannya, dan tidak ada harta rampasan yang dibagikan dalam perang tersebut.

[1084] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 4/401) dari jalur Al Waqidi.

Abu Daud[1085] berkata: Ibnu Al Mutsanna menceritakan kepadaku, Wahab bin Jarir menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami, aku pernah mendengar Yahya bin Ayyub menceritakan dari Yazid bin Abi Habib dari Imran bin Abi Anas, dari Abdurrahman bin Jubair, dari Amr bin Al Ash, ia berkata: Pada suatu malam yang dingin ketika perang Dzat As-Salasil aku bermimpi junub, lalu aku takut mati jika mandi. Lalu aku bertayammum kemudian mengimami shalat Shubuh.

Kemudian mereka melaporkan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, dan beliau bersabda,

يَا عَمْرُو، صَلَّيْتَ بِأَصْحَابِكَ وَأَنْتَ جُنُبٌ؟

"Wahai Amr, apakah benar engkau mengimami shalat dalam keadaan junub?"

Lalu aku menyampaikan alasanku kenapa tidak mandi, dan berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Allah berfirman, *'Dan janganlah kalian membunuh diri kalian sendiri, sesungguhnya Allah Maha Pengasih terhadap kalian'."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 29)

Mendengar hal itu Nabi ﷺ tertawa dan tidak berkata apa-apa.

Muhammad bin Salamah menceritakan kepada kami[1086], Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah dan Amr bin Al Harits menceritakan kepada kami dari Yazid bin Abu Habib, dari Imran bin Abu Anas, dari Abdurrahman bin Jubair, dari Abu Qais pelayan Amr bin Al Ash, bahwa Amr bin Al Ash menjadi panglima dalam suatu peperangan. Lalu ia menyebutkan hadits yang sama.

[1085] HR. Abu Daud (334).

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (323).

[1086] Yang berkata adalah Abu Daud, dan hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, 335). Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (324).

Setelah itu ia membersihkan lekuk-lekuk pahanya dan berwudhu untuk shalat, kemudian mengimami shalat. Lalu ia menyebutkan hadits yang sama, dan tidak menyebutkan tayammum.

Abu Daud berkata, "Kisah ini diriwayatkan dari Al Auza'i dari Hassan bin Athiyah, dan ia berkata padanya: Lalu ia bertayammum."

Al Waqidi[1087] berkata: Aflah bin Said menceritakan kepadaku, dari Said bin Abdurrahman bin Ruqaisy, dari Abu Bakar bin Hazm, ia berkata: Ketika Amr bin Al Ash dalam peperangan, ia bermimpi junub pada suatu malam yang sangat dingin, lalu ia berkata kepada para sahabatnya, "Bagaimana pendapat kalian? Aku mimpi junub, dan jika mandi aku mati."

Lalu ia minta diambilkan air lalu berwudhu, membersihkan kemaluannya dan bertayammum kemudian mengimami shalat.

Orang pertama yang bertugas sebagai pengantar surat adalah Auf bin Malik, Auf berkata: Lalu aku sampai di tempat Rasulullah ﷺ, dan ketika itu beliau sedang shalat malam di rumahnya, lalu aku mengucapkan salam dan beliau bertanya, "*Auf bin Malik?*"

Aku menjawab, "Benar Auf bin Malik wahai Rasulullah.

Beliau bersabda, *"Tukang jagal unta?"*

Aku menjawab, "Iya."

Beliau tidak bertanya lebih dari itu, kemudian bersabda, *"Apa beritamu?"*

Lalu aku sampaikan tentang perjalanan kami, dan perselisihan yang terjadi antara Abu Ubaidah dan Amr, dan kelapangan dada Abu Ubaidah, lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

يَرْحَمُ اللهُ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ.

[1087] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 4/401-402) dari jalur Al Waqidi.

"Semoga Allah merahmati Abu Ubaidah bin Al Jarrah."

Kemudian aku sampaikan kepada beliau perihal Amr yang mengimami shalat dalam keadaan junub padahal ada air, ia hanya membersihkan kemaluannya dan berwudhu. Lalu Rasulullah ﷺ terdiam. Ketika Amr kembali kepada Rasulullah ﷺ maka beliau bertanya kepadanya tentang hal itu, lalu ia mengatakan, "Demi Dzat Yang mengutusmu dengan kebenaran, sungguh jika mandi aku akan mati, belum pernah aku merasakan cuaca dingin seperti itu, dan Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

'Dan janganlah kalian membunuh diri kalian sendiri, sesungguhnya Allah Maha Pengasih terhadap kalian'." (Qs. An-Nisaa` [4]: 29).

Mendengar itu Rasulullah ﷺ tertawa dan tidak berkomentar apa-apa.

Ibnu Ishaq[1088] berkata: Yazid bin Abi Habib menceritakan kepadaku dari Auf bin Malik Al Asyja'i ia berkata: Aku termasuk salah seorang yang ikut serta dalam peperangan bersama Amr bin Al Ash, yaitu perang Dzat As-Salasil. Ketika itu aku menemani Abu Bakar dan Umar, lalu kami melewati suatu kaum yang sedang menyembelih unta mereka. Mereka tidak bisa memotong-motongnya, dan aku adalah tukang jagal, lalu aku berkata kepada mereka, "Apakah kalian mau memberiku satu bagian jika aku bantu kalian memotong-motongnya?"

Mereka menjawab, "Iya."

Kemudian aku mengambil pisau dan memotong-motongnya, lalu mengambil bagianku dan membawanya kepada teman-temanku. Setelah

---

[1088] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/625-626) dan *Dalail An-Nubuwwah* (4/404-405).

itu kami memasaknya dan memakannya, lalu Abu Bakar dan Umar berkata, "Darimana engkau peroleh daging unta ini wahai Auf?"

Aku kemudian menceritakannya, lalu keduanya berkata, "Tidak demi Allah, tidak baik caramu memperoleh makanan ini."

Kemudian keduanya pergi memuntahkannya.

Ketika rombongan kembali pulang, dan aku adalah orang pertama yang sampai kepada Rasulullah ﷺ, maka aku mendatangi beliau yang ketika itu sedang shalat malam di rumahnya, lalu aku mengucapkan, "A*ssalamu alaika ya Rasulallah wa rahmatullahi wa barakatuh.* "

beliau bertanya, "*Apakah itu Auf bin Malik?*"

Aku menjawab, "Iya benar wahai Rasulullah."

Lalu beliau bertanya, *"Auf tukang jagal unta?"*

Beliau tidak berkata-kata lebih dari itu.

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq dari Yazid bin Abu Habib dari Auf bin Malik, secara *munqathi'*, bahkan *mu'dhal.*

Al Hafizh Al Baihaqi[1089] berkata: Diriwayatkan oleh Ibnu Lahi'ah dan Said bin Abi Ayyub, dari Yazid bin Abi Habib, dari Rabi'ah bin Laqith, dari Malik bin Hidm, menurutku ia dari Auf bin Malik, lalu ia menyebutkan hadits yang sama, hanya saja ia berkata: Kemudian aku tawarkan daging tersebut kepada Umar, lalu ia bertanya dari mana, lalu aku ceritakan dan ia berkata, "Engkau salah meminta upah terlebih dahulu."

Ia pun tidak mau memakannya. Kemudian ia menceritakan dari Abu Ubaidah hadits yang sama, dan tidak menyebutkan padanya nama Abu Bakar, dan lengkapnya adalah seperti diatas.

[1089] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 4/405).

Al Hafizh Al Baihaqi[1090] berkata: Abu Abdullah Al Hafizh dan Abu Said bin abi Amr mengabarkan kepada kami, keduanya berkata: Abu Al Abbas Muhammad bin Ya'qub Al Asham menceritakan kepada kami, Yahya bin Abi Thalibn menceritakan kepada kami, Ali bin Ashim menceritakan kepada kami, Khalid Al Hadza` menceritakan kepada kami dari Abu Utsman An-Nahdim, aku mendengar Amr bin Al Ash berkata:

Rasulullah ﷺ mengutusku menjadi panglima tentara dalam perang Dzat As-Salasil, dan diantara mereka ada Abu Bakar dan Umar. Lalu aku bicara dalam diriku bahwa beliau memilihku atas Abu Bakar dan Umar adalah karena kedudukanku disisi Rasulullah ﷺ.

Setelah itu aku mendatangi beliau dan duduk dihadapan beliau, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling engkau cintai?"

Beliau menjawab, "Aisyah."

Aku berkata, "Bukan keluargamu yang aku maksud."

Beliau bersabda, *"Bapaknya."*

Aku bertanya, "Kemudian siapa lagi?"

Beliau menjawab, "*Umar.*"

Aku bertanya, "Kemudian siapa lagi?"

Hingga beliau menyebutkan beberapa nama orang. Setelah itu Aku berkata dalam diriku, "Setelah ini aku tidak akan bertanya lagi tentangnya."

Hadits ini disebutkan dalam kitab *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*[1091] dari jalur Khalid bin Mihran Al Hadza`, dari Abu Utsman An-Nahdi —namanya adalah Abdurrahman bin Mall—, Amr bin Al Ash

---

[1090] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 4/400-401).
[1091] HR. Al Bukhari (3662, 4358) dan Muslim (2384).

menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ mengutusnya menjadi panglima perang Dzat As-Salasil.

Lalu aku mendatangi beliau, dan bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling engkau cintai?"

Beliau menjawab, "*Aisyah.*"

Aku bertanya, "Dari pihak laki-laki?"

Beliau menjawab, "*Bapaknya (Abu Bakar).*"

Aku bertanya, "Kemudian siapa lagi?"

Beliau menjawab, "*Kemudian Umar bin Khaththab.*"

Lalu beliau menyebutkan sejumlah nama laki-laki yang lain. Ini adalah redaksi Al Bukhari.

Dalam satu riwayat[1092] disebutkan: Amr berkata, "Lalu aku diam, karena takut namaku disebut paling terakhir."

Pasukan Abu Ubaidah bin Al Jarrah ke Pinggir Laut

Imam Malik[1093] berkata dari Wahab bin Kaisan dari Jabir ia berkata: Rasulullah ﷺ mengutus pasukan perang ke arah pantai, dan mengangkat Abu Ubaidah bin Al Jarrah sebagai panglimanya, dan jumlah mereka ada tiga ratus orang.

Jabir berkata: Aku termasuk salah satu mereka. Lalu kami berangkat dan setelah berjalan beberapa jauh perbekalan kami habis. Kemudian mereka datang kepada Abu Ubaidah membawa perbekalan bala tentara, lalu semuanya dikumpulkan, yaitu perbekalan kurma. Setelah itu ia membagikannya kepada kami sedikit demi sedikit pada

---

1092 Al Bukhari (4358).

1093 HR. Al Bukhari (2483, 4360) dan Muslim (21/1935) dari jalur Malik.

setiap harinya sampai habis, dan masing-masing hanya mendapatkan satu kurma.

Lalu aku bertanya, "Satu kurma cukup apa?"

Ia menjawab, "Sungguh ketika habis kami merasa kehilangan."

Kemudian kami sampai di laut, dan terlihat ada ikan paus seperti gunung kecil. Lalu bala tentara tersebut makan daging tersebut selama delapan belas hari. Kemudian Abu Ubaidah memerintahkan agar dua tulang rusuknya didirikan, lantas memerintahkan seekor unta untuk melewatinya, dan ia pun lewat tidak menyentuhnya.

Diriwayatkan dalam kitab *Ash-Shahihain* dari hadits Malik dengan redaksi yang sama.

Disebutkan juga dalam kitab *Ash-Shahihain*[1094] dari jalur Sufyan bin Uyainah dari Amr bin Dinar, dari Jabir, ia berkata: Rasulullah ﷺ pernah mengutus kami dalam pasukan perang yang berjumlah tiga ratus orang. Panglima kami ketika itu adalah Abu Ubaidah bin Al Jarrah. Kami diutus untuk mengintai kafilah dagang Quraisy, lalu kami kelaparan hingga memakan dedaunan, sampai akhirnya pasukan tersebut dijuluki pasukan dedaunan.

Setelah itu si tukang jagal menyembelih tiga ekor unta, kemudian menyembelih tiga ekor lagi, lalu menyembelih tiga ekor lagi. Lalu Abu Ubaidah melarangnya. Kemudian ada bangkai seekor binatang yang disebut anbar terhempas ombak. Lalu kami memakannya selama setengah bulan dan mengambil minyaknya, hingga tubuh kami menjadi kuat kembali. Setelah itu ia menyebutkan cerita tulang rusuk.

Redaksi "kami diutus untuk mengintai kafilah dagang Quraisy" menunjukkan bahwa pasukan perang tersebut dikirim sebelum

---

[1094] HR. Al Bukhari (4361, 5494) dan Muslim (18/1935).

perjanjian Hudaibiyah. *Wallahu a'lam.* Sahabat yang menjadi tukang jagal tersebut adalah Qais bin Sa'ad bin Ubadah ﷺ.[1095]

Al Hafizh Al Baihaqi[1096] berkata: Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Bakar bin Ishaq mengabarkan kepada kami, Ismail bin Qutaibah menceritakan kepada kami, Yahya bin Yahya menceritakan kepada kami, Abu Khaitsamah menceritakan kepada kami yaitu Zuhair bin Muawiyah dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, ia berkata:

Rasulullah ﷺ mengutus kami dalam pasukan perang dan mengangkat Abu Ubaidah bin Al Jarrah sebagai panglima kami, untuk merampas kafilah dagang Quraisy, dan membekali kami dengan kurma satu bakul, tidak ada yang lainnya. Lalu Abu Ubaidah membagikannya kepada kami satu kurma satu kurma.

Lalu aku bertanya, "Apa yang kalian lakukan dengan satu kurma?"

Ia menjawab, "Kami mengisapnya seperti anak kecil, kemudian menimpalinya dengan air minum agar cukup satu hari, dan kami menggugurkan dedaunan dengan tongkat kami, kemudian membasahinya dengan air lalu memakannya."

Setelah itu kami terus berjalan ke arah pantai, dan tiba-tiba terlihat ada sebuah gundukan besar di tepi pantai. Lalu kami mendatanginya dan ternyata ia binatang ambar. Abu Ubaidah berkata, "Bangkai."

1095 Penyebutan nama orang yang menyembelih unta ini ada dalam *Shahih Al Bukhari* (4361) dari hadits Amru bin Dinar, dari Abu Shaleh As-Samman, bahwa Qais bin Saad berkata kepada bapaknya....

Al Hafizh (*Fath Al Bari*, 8/18) berkata: "Bentuknya ini *mursal* karena Amru bin Dinar tidak melihat Qais bertanya kepada bapaknya, akan tetapi dalam *Musnad Al Humaidi* statusnya *maushul*." Lih. *Musnad Al Humaidi* (1244).

1096 HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 4/408-409).

Kemudian ia berkata, "Tidak apa-apa, kita adalah utusan Rasulullah ﷺ dan berada di jalan Allah, dan kondisi kalian terpaksa, maka silahkan makan."

Lalu kami berhenti untuk memakannya selama satu bulan, dan jumlah kami ada tiga ratus orang hingga kami merasa kenyang. Kami menyendok minyak dari lubang matanya dan memotong-motong dagingnya. Abu Ubaidah memerintahkan tiga belas orang dari kami untuk mengurusinya, dan ia mengambil satu tulang rusuknya lalu mendirikannya dan memerintahkan seekor unta yang paling besar untuk melewatinya dan ia pun lewat dibawahnya.

Kami mengambil sebagai dagingnya untuk perbekalan di jalan. Sesampainya di Madinah, kami mendatangi Rasulullah ﷺ lalu menceritakan hal tersebut, maka beliau bersabda,

هُوَ رِزْقٌ أَخْرَجَهُ اللهُ لَكُمْ، فَهَلْ مَعَكُمْ شَيْءٌ مِنْ لَحْمِهِ تُطْعِمُونَا؟

"Itu adalah rezeki yang dikirim Allah untuk kalian, apakah ada sisa untuk kami?"

Setelah itu kami mengirimkannya kepada Rasulullah ﷺ, dan beliau memakannya.

Muslim meriwayatkannya dari Yahya bin Yahya dan Ahmad bin Yunus, sedangkan Abu Daud meriwayatkannya dari An-Nufaili, ketiganya dari Abu Khaitsamah Zuhair bin Muawiyah Al Ku'fi Al Kufi, dari Abu Az-Zubair Muhammad bin Muslim bin Tadrus Al Makki, dari Jabir bin Abdullah Al Anshari.[1097]

[1097] HR. Muslim (17/1935) dan Abu Daud (3840).

Menurutku, kesimpulan dari riwayat-riwayat ini, bahwa pasukan perang ini dikirim sebelum perjanjian Hudaibiyah, namun kami menyebutkannya disini mengikuti Al Hafizh Al Baihaqi yang menyebutkannya setelah perang Mu`tah dan sebelum penaklukan kota Makkah. *Wallahu a'lam.*

Setelah perang Mu`tah, Al Bukhari[1098] menyebutkan pasukan Usamah bin Zaid yang dikirim ke bani Juhainah, lalu berkata: Amr bin Muhammad menceritakan kepada kami, Husyaim menceritakan kepada kami, Hushain bin Jundub mengabarkan kepada kami, Abu Dhabyan menceritakan kepada kami,, ia berkata: Aku mendengar Usamah bin Zaid berkata:

Rasulullah ﷺ pernah mengutus kami ke Huraqah, lalu kami serang mereka pada pagi hari dan kami menang. Aku ketika itu bersama seorang Anshar menangkap salah seorang mereka. Ketika kami hendak membunuhnya tiba-tiba ia mengucapkan: *Laa ilaaha illallaah.* Sehingga orang Anshar tersebut pun menahan dirinya, sedangkan aku tetap menyerangnya dan menikamnya dengan tombak sampai ia mati.

Sekembalinya kami ke Madinah, berita tersebut sampai kepada Nabi ﷺ. Lalu beliau bersabda, *"Wahai Usamah, kenapa engkau membunuhnya setelah mengucapkan: Laa ilaaha illallaah?"*

Aku menjawab, "Ia hendak melindungi dirinya."

Namun beliau terus menerus mengulangi pertanyaan itu, sampai-sampai aku berandai belum masuk Islam sebelum itu.

Hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Kemudian Al Bukhari[1099] meriwayatkan dari hadits Yazid bin Abi Ubaid dari Salamah bin Al Akwa' ia berkata: Aku ikut perang

---

[1098] HR. Al Bukhari (4269).
[1099] HR. Al Bukhari (4270).

bersama Rasulullah ﷺ sebanyak tujuh kali, dan ikut dalam pengiriman pasukan sebanyak tujuh kali, sekali dibawah panglima Abu Bakar ؓ, dan sekali dibawah panglima Usamah bin Zaid ؓ.

Kemudian disini Al Hafizh Al Baihaqi[1100] menyebutkan kematian An-Najasyi dalam keadaan Islam, dimana Rasulullah ﷺ mengucapkan belasungkawa kepada kaum muslimin dan menshalatkan ghaib atasnya.

Al Baihaqi jug a meriwayatkan[1101] dari jalur Malik dari Az-Zuhri, dari Said bin Al Musayyib, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan belasungkawa kepada kaum muslimin atas kematian An-Najasyi pada hari itu. Ia pergi ke mushalla bersama segenap sahabat untuk menshalatkannya. Beliau memerintahkan mereka untuk berbaris dan bertakbir sebanyak empat kali.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim[1102] dari hadits Malik. Diriwayatkan juga oleh keduanya[1103] dari hadits Al-Laits dari Uqail, dari Az-Zuhri, dari Said dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah dengan redaksi yang sama.

Diriwayatkan oleh Al Baukhari dan Muslim[1104] dari hadits Ibnu Juraij, dari Atha`, dari Jabir ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hari ini seorang laki-laki yang shaleh telah meninggal dunia."* Lalu mereka menshalatkannya.

Hadits-hadits ini telah disebutkan sebelumnya.

Menurutku, secara tekstual kematian An-Najasyi adalah jauh sebelum penaklukan kota Makkah. Karena dalam kitab *Shahih*

[1100] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 4/410-412).
[1101] *Ibid.*
[1102] HR. Al Bukhari (1245, 1333) dan Muslim (62/951) dari hadits Malik, dari Zuhri.
[1103] HR. Al Bukhari (1327,1328) dan Muslim (63/951) dari hadits Laits, dari Aqil.
[1104] HR. Al Bukhari (1320, 3877) dan Muslim (65/956).

Muslim[1105] disebutkan bahwa ketika beliau mengirimkan surat kepada para raja diseluruh negeri, beliau juga mengirimkan surat kepada An-Najasyi, dan waktu itu ia belum masuk Islam. Namun para sejarawan yang lain seperti Al Waqidi mengklaim, bahwa ia muslim. *Wallahu a'lam.*

Al Hafizh Al Baihaqi[1106] menyebutkan dari jalur Muslim bin Khalid Az-Zanji dari Musa bin Uqbah dari bapaknya dari Ummu Kultsum, ia berkata: Ketika Nabi ﷺ menikah dengan Ummu Salamah, beliau bersabda,

قَدْ أَهْدَيْتُ إِلَى النَّجَاشِيِّ أَوَاقِيَ مِنْ مِسْكٍ وَحُلَّةً، وَإِنِّي لاَ أَرَاهُ إِلاَ قَدْ مَاتَ، وَلاَ أَرَى الْهَدِيَّةَ إِلاَ سَتُرَدُّ عَلَيَّ، فَإِنْ رُدَّتْ عَلَيَّ - أَظُنُّهُ قَالَ- قَسَمْتُهَا بَيْنَكُنَّ.

"Aku telah menghadiahkan kepada An-Najasyi beberapa botol minyak kesturi dan pakaian, dan telah diperlihatkan kepadaku bahwa ia telah meninggal dunia. Menurutku, hadiah itu akan dikembalikan lagi kepadaku, dan jika ia dikembalikan kepadaku —menurutku beliau bersabda— aku akan bagi-bagikan kepada kalian —atau beliau bersabda: Ia untukmu—."

Benar seperti dinyatakan Rasulullah ﷺ, bahwa An-Najasyi meninggal dunia dan hadiah itu dikembalikan lagi. Ketika dikembalikan, maka beliau membagikannya kepada para istrinya, setiap orang satu

---

[1105] HR. Muslim (1774).
[1106] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 4/412).

botol, dan sisanya untuk Ummu Salamah semua, dan memberikan pakaian tersebut kepadanya. *Wallahu a'lam.*

Kisah Penaklukan Kota Makkah pada Bulan Ramadhan Tahun Delapan Hijrah

Peperangan dan penaklukan kota Makkah telah disebutkan oleh Allah dalam sejumlah ayat. Allah ﷻ berfirman:

لَا يَسْتَوِي مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ ۚ أُولَٰئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِينَ أَنفَقُوا مِن بَعْدُ وَقَاتَلُوا ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾

"Tidak sama di antara kalian orang yang menafkahkan hartanya dan berperang sebelum penaklukan Makkah. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan hartanya dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka balasan yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan." (Qs. Al Hadiid [57]: 10).

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

"Jika datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan engkau lihat orang-orang masuk agama Allah secara berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan mensucikan nama Tuhanmu dan mohon ampunlah kepada-Nya sesungguhnya Dia Maha Menerima tobat." (Qs. An-Nashr [110]: 1-3).

Diantara sebab terjadinya perang penaklukan kota Makkah setelah perjanjian Hudaibiyah ini, adalah seperti disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq:[1107] Az-Zuhri menceritakan kepadaku dari Urwah bin Az-Zubair, dari Al Miswar bin Makhramah dan Marwan bin Al Hakam, keduanya menceritakan kepadanya, ia berkata:

"Diantara butir perjanjian Hudaibiyah adalah barangsiapa yang ingin bergabung dengan Muhammad boleh dan barangsiapa yang ingin bergabung dengan Quraisy boleh."

Lalu bani Khuza'ah berkata, "Kami bergabung dengan Muhammad."

Sedangkan bani Bakar berkata, "Kami bergabung dengan Quraisy."

Perjanjian damai ini berjalan mulus selama tujuh belas bulan atau delapan belas bulan. Tiba-tiba bani Bakar menyerang bani Khuza'ah pada malam hari di tempat air yang bernama Al Watir di dekat Makkah. Lalu suku Quraisy berkata, "Tidak apa-apa, ini malam hari, tidak ada yang melihat, Muhammad pun tidak tahu."

Kemudian mereka mengambil peralatan perang dan membantu mereka memerangi bani Khuza'ah, karena rasa dengki terhadap Rasulullah ﷺ.

Melihat kejadian itu, maka Amr bin Salim mengendarai untanya dan berangkat menuju Madinah. Sesampainya di Madinah ia

---

[1107] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 5/5-7), dari jalur Ibnu Ishaq.

melaporkan kejadian itu kepada Rasulullah ﷺ, dan melantunkan beberapa bait syair di hadapan beliau:

"Sungguh aku menyeru Muhammad sekutu bapaknya dan bapak kami dan bukan mereka.

Kalian adalah anak kami dan kami bapak kalian, kemudian kami masuk Islam dan tidak melepaskan tangan

Maka tolonglah Rasulullah dengan pertolongan selamanya, dan serulah hamba Allah niscaya mereka datang memberikan pertolongan

Diantara mereka ada Rasulullah yang siap, jika diajak melakukan kehinaan beliau murka

Dalam pasukan besar seperti laut melempar buih, sungguh Quraisy telah mengkhianati janji

Mengingkari perjanjian denganmu, dan mengintai aku di Kada'

Mereka mengira aku tidak mengadu ke siapa pun, sungguh mereka lebih hina dan lebih sedikit jumlahnya

Mereka menyerang kami di Al Watir, dan membunuh kami ketika sedang ruku' dan sujud."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Engkau menang wahai Amr bin Salim."*

Tak lama kemudian, ada awan terlihat di langit, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya awan ini telah menyambut gembira kemenangan bani Ka'ab."*

Lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada orang-orang untuk mempersiapkan diri, merahasiakan rencana ini atas suku Quraisy, dan memohon kepada Allah agar suku Quraisy tidak mengetahui rencana ini serta menyerang mereka secara tiba-tiba.

Ibnu Ishaq[1108] berkata: Penyebab serangan ini, bahwa ada seorang laki-laki dari bani Al Hadhrami namanya Malik bin Abbad dari sekutu Al Aswad bin Razn pergi berdagang. Ketika memasuki wilayah bani Khuza'ah tiba-tiba mereka menyerangnya dan membunuhnya serta merampas harta bendanya. Lalu bani Bakar balas menyerang salah seorang dari bani Khuza'ah dan membunuhnya. Setelah itu bani Khuza'ah menyerang bani Al Aswad bin Razn Ad-Duali sebelum Islam — dan mereka adalah leluhur bani Kinanah, yaitu Salma, Kultsum dan Dzuaib— lalu membunuh mereka di Arafah.

Ibnu Ishaq[1109] berkata: Seorang laki-laki dari Ad-Duil menceritakan kepadaku, ia berkata: Bani Al Aswad bin Razn pada masa jahiliyah membayar dua diyat dua diyat.

Ibnu Ishaq berkata: Ketika bani Bakar dan Khuza'ah saling bermusuhan, datanglah Islam memisahkan antara keduanya. Ketika terjadi perjanjian Hudaibiyyah, bani Bakar bergabung dengan suku Quraisy dan bani Khuza'ah bergabung dengan Rasulullah ﷺ. Selama perjanjian damai itu, bani Ad-Duil dari bani Bakar justru mengambil kesempatan untuk membalas dendam atas bani Khuza'ah. Lalu berangkatlah Naufal bin Muawiyah Ad-Duili bersama kaumnya, dan ia adalah kepala mereka. Tidak semua bani Bakar mengikutinya, lalu menyerang bani Khuza'ah ketika sedang berada di Al Watir —tempat air mereka— dan membunuh salah seorang mereka hingga terjadi pererangan antara mereka.

Ketika mendengar hal itu, suku Quraisy langsung berangkat membantu bani Bakar dan membawa persenjataan, mereka menyerang secara sembunyi-sembunyi di malam hari, hingga memaksa bani Khuza'ah berlindung di tanah haram. Sesampainya di tanah haram, bani

---

1108 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/389)
1109 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/390-391).

Bakar berkata, "Wahai Naufal, kita telah memasuki tanah haram ini! awas Tuhanmu, Tuhanmu."

Lalu ia mengatakan kalimat yang sangat berbahaya, "Hari ini tidak ada tuhan, wahai bani Bakar kalian telah berhasil membalas dendam. Aku bersumpah kalian telah mencuri di tanah haram, bukankah kalian berhasil membalas dendam padanya?!"

Akhirnya bani Khuza'ah berlindung di rumah Budail bin Warqa di Makkah dan di rumah pelayan mereka yang bernama Rafi'.

Al Akhzar bin Lu'th Ad-Duliy melantukan syair[1110]:

"Sungguh, bukankah telah datang sekutu Quraisy yang jauh, kami kembalikan bani Ka'ab dengan tangan hampa.

Kami tawan mereka di rumah Rafi' dan Budail tanpa daya dan perlawanan

Di rumah orang hina yang mengambil dengan aniaya, setelah kami serang mereka dengan pedang

Kami tawan mereka beberapa lama, lalu kami hembuskan penyakit dari segala arah kepada mereka

Kami bantai mereka seperti kambing hutan, seakan kami adalah singa yang bertaring

Mereka telah menganiaya kami dan menyerang kami terlebih dahulu

Mereka mengusir mereka di persimpangan lembah, di balik gunung Tsaur unta-unta kecil yang berlari cepat."

Lalu Budail bin Abdi Manah bin Salamah bin Amr bin Al Ajab, dan dikenal dengan nama Budail bin Ummu Ashram, menjawab syair tersebut dan berkata:

1110 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/392-393).

"Dengan bangga sekelompok kaum bertekad dan kami tidak membiarkan tokoh mereka berkumpul selain Nafil

Apakah karena yang mencela mereka

Setiap hari kami membayar diyat, sementara kami tidak memperoleh diyat

Dan pagi kami berada di Tala'ah tempat kalian, dengan pedang kami mendahului celaan para pencela

Dan kami melawan antara Baidh dan Atwad, sampai ke lembah Radhwa tempat perlintasan kabilah

Pada hari yang mendung Ubais lari menghindar, dengan cambukan kami membuatnya penuh ketakutan

Demi Allah, Pemilik Ka'bah kalian bohong jika telah memerangi, akan tetapi kami biarkan kalian penuh kerisauan."

Ibnu Ishaq[1111] berkata: Abdullah bin Abi Salamah menceritakan kepadaku bahwa Rasulllah ﷺ bersabda,

كَأَنَّكُمْ بِأَبِي سُفْيَانَ قَدْ جَاءَكُمْ يَشُدُّ فِي الْعَقْدِ وَيَزِيدُ فِي الْمُدَّةِ.

"Sepertinya Abu Sufyan akan datang kepada kalian untuk memperbaharui perjanjian dan meminta perpanjangan waktu."

Ibnu Ishaq[1112] berkata: Kemudian Budail bin Warqa` keluar bersama sejumlah orang dari bani Khuza'ah, hingga sampai kepada Rasulullah ﷺ dan menyampaikan apa yang telah terjadi atas mereka, dan bantuan suku Quraisy terhadap bani Bakar. Kemudian mereka

---

1111 HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 5/7), dari jalur Ibnu Ishaq.

1112 *Dalail An-Nubuwwah* (5/7), *Sirah Ibnu Hisyam* (2/395-397), dan *Tarikh Ath-Thabari* (3/45-47), kejadian-kejadian tahun delapan hijrah.

kembali pulang, hingga mereka bertemu dengan Abu Sufyan di Usfan, telah diutus oleh suku Quraisy untuk datang kepada Rasulullah ﷺ guna mengikat janji kembali dan memperpanjang masa. Mereka saat itu ketakutan dengan apa yang mereka lakukan. Ketika Abu Sufyan bertemu dengan Budail ia berkata, "Darimana engkau datang wahai Budail?"

Ia yakin Budail datang dari Rasulullah ﷺ. Ia menjawab, "Aku jalan-jalan bersama bani Khuza'ah di pinggir pantai dan di lembah ini. "

Lalu Abu Sufyan kembali ke untanya dan mengambil kotorannya lalu memecahkannya dan ternyata ada ulat di dalamnya. Lalu ia berkata, "Demi Allah, aku bersumpah Budail datang dari Muhammad."

Kemudian Abu Sufyan melanjutkan perjalanannya dan sampai di Madinah. Lalu ia singgah di rumah puterinya yaitu Ummu Habibah. Ketika ia hendak duduk di kasur Rasulullah ﷺ, tiba-tiba Habibah melipatnya. Maka Abu Sufyan berkata, "Puteriku, aku tidak tahu apakah engkau tidak suka dengan kasur ini atau tidak suka denganku?"

Ia menjawab, "Ini adalah kasur Rasulullah ﷺ, dan engkau orang musyrik najis, aku tidak ingin engkau mendudukinya."

Abu Sufyan berkata, "Celakalah engkau wahai puteriku."

Kemudian Abu Sufyan keluar dan mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu mengajak beliau bicara, namun beliau tidak menanggapinya sedikit pun. Setelah itu ia pergi ke Abu Bakar dan meminta tolong kepadanya agar menyampaikan maksudnya kepada Rasulullah ﷺ. Namun Abu Bakar menjawab, "Aku tidak mau."

Kemudian ia pergi ke Umar bin Khaththab dan mengajaknya bicara, lalu Umar menjawab, "Kamu suruh aku minta tolong kepada Rasulullah ﷺ untuk kepentingan kalian?! Demi Allah, seandainya tidak ada yang tersisa kecuali semut merah ini niscaya akan aku gunakan untuk memerangi kalian."

Kemudian ia pergi kepada Ali bin Abu Thalib. Saat itu Fatimah binti Rasulullah ﷺ sedang berada disisinya menggendong puteranya Hasan, lalu ia berkata, "Wahai Ali, engkau adalah familiku yang paling dekat, dan aku datang kesini untuk suatu keperluan. Aku tidak akan kembali sebelum berhasil, tolonglah sampaikan maksudku kepada Rasulullah ﷺ."

Ali menjawab, "Celakalah engkau wahai Abu Sufyan! Demi Allah, Rasulullah ﷺ telah mengambil keputusan yang tidak dapat diganggu gugat."

Lalu Abu Sufyan menoleh kepada Fatimah, dan berkata, "Wahai puteri Muhammad, maukah engkau perintahkan anakmu ini untuk melindungi orang-orang, dan menjadi pemimpin Arab sepanjang masa?"

Fatimah menjawab, "Demi Allah, anakku tidak akan melindungi orang-orang. Tidak ada seorang pun yang berhak memberikan perlindungan atas Nabi ﷺ."

Lalu ia berkata, "Wahai Abul Hasan, masalahnya sudah sangat genting, maka nasehatilah aku!"

Ali berkata, "Demi Allah, menurutku tidak ada yang bisa menolongmu, akan tetapi engkau adalah pemimpin bani Kinanah, bangkitlah dan lindungi orang-orang, kemudian kembalilah pulang."

Ia berkata, "Apakah itu berguna untukku?"

Ali menjawab, "Menurutku tidak berguna, akan tetapi tidak ada cara lain."

Maka berdirilah Abu Sufyan di masjid dan berkata, "Wahai orang-orang sekalian, sesungguhnya aku telah memberikan perlindungan kepada orang-orang. Kemudian ia mengendarai untanya dan kembali ke Makkah."

Sesampainya di Makkah, orang Quraisy bertanya, "Apa hasilnya?"

Ia menjawab, "Aku datang kepada Muhamamd dan mengajaknya bicara, namun demi Allah sedikit pun ia tidak berkomentar atasku. Kemudian aku mendatangi Ibnu Abi Quhafah, namun ia pun tidak dapat memberikan pertolongan. Lalu aku mendatangi Umar, dan sungguh ia adalah musuh yang paling kejam. Setelah itu aku pergi mendatangi Ali bin Abi Thalib, dan sungguh ia orang yang sangat lembut. Ia menasehatkan kepadaku agar melakukan sesuatu, namun demi Allah aku tidak tahu apakah cara itu berguna atau tidak."

Mereka berkata, "Apa nasehatnya?"

Ia menjawab, "Ia memerintahkan kepadaku agar memberikan perlindungan kepada orang-orang, lalu aku menurutinya."

Mereka berkata, "Apakah Muhammad mengizinkannya?"

Ia berkata, "Tidak."

Mereka berkata, "Celakalah engkau! Itu hanya cara Ali mempermainkanmu, dan tidak ada gunanya sama sekali perkataanmu."

Lalu ia berkata, "Sungguh demi Allah, aku tidak menemukan lagi cara yang lain."

As-Suhaili[1113] mengomentari perkataan Fatimah dalam hadits ini, yaitu, "tidak ada seorang pun yang berhak memberikan perlindungan atas Nabi ﷺ" dan hadits yang berbunyi, "*dan orang yang paling rendah dari kaum muslimin berhak memberikan perlindungan atas mereka*"[1114] ia berkata, "Kedua hadits ini tidak bertentangan dan dapat digabungkan, dimana yang dimaksud dengan memberikan perlindungan, adalah memberikan perlindungan kepada satu orang atau beberapa orang. Sedang maksud dari perkataan Fatimah, adalah

---

1113 *Ar-Raudh Al Anf* (7/85-86).

1114 HR Abu Daud (2751-4531), Ibnu Majah (2685), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/365, 4/197, 5/250, 6/190,315).

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abu Daud* (2390).

melindungi musuh yang diserang oleh imam, dalam hal ini tidak diperbolehkan memberikan perlindungan."

Ia berkata: Suhnun dan Ibnu Al Majisyun berkata: Sesungguhnya pelindungan perempuan bergantung kepada izin imam, sesuai dengan sabda Nabi ﷺ kepada Ummu Hani`,

"Kami telah memberikan perlindungan kepada orang yang engkau lindungi wahai Ummu Hani`."

Ini diriwayatkan dari Amr bin Al Ash dan Khalid bin Al Walid. Menurut Abu Hanifah, tidak diperbolehkan memberikan perlindungan kepada budak. Namun sabda Nabi ﷺ, "*dan orang yang paling rendah dari kaum muslimin berhak memberikan perlindungan kepada mereka*" mengindikasikan bahwa ia mencakup hamba sahaya dan kaum perempuan. *Wallahu a'lam.*

Al Baihaqi[1115] meriwayatkan dari jalur Hammad bin Salamah dari Muhamad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Bani Ka'ab berkata:

"Bukan mereka sesungguhnya aku menyeru Muhammad, sekutu bapak kami dan bapaknya.

Tolonglah semoga Allah memberimu kemenangan yang gemilang, dan serulah hamba Allah niscaya mereka datang memberikan pertolongan."

Musa bin Uqbah berkata tentang penaklukan kota Makkah:[1116] Kemudian bani Nufatsah dari bani Ad-Duil menyerang bani Ka'ab, dan mereka dalam masa gencatan senjata antara Rasulullah ﷺ dengan Quraisy, dimana bani Ka'ab bersekutu dengan Rasulullah ﷺ dan bani Nufatsah bersekutu dengan Quraisy. Lalu bani Bakar membantu bani Nufatsah dan dibantu oleh Quraisy dengan pedang dan persenjataan,

---

[1115] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 5/13).

[1116] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 4/9-12) dari Musa bin Uqbah.

sementara bani Mudlij tidak ikut serta dan menepati janji yang diikat dengan Rasulullah ﷺ.

Di bani Ad-Duil ada dua orang laki-laki selaku pemimpin mereka namanya, "Salm bin Al Aswad dan Kultsum bin Al Aswad. Mereka menyebutkan bahwa diantara yang menolongn mereka adalah Shafwan bin Umayyah, Syaibah bin Utsman dan Suhail bin Amr. Lalu bani Ad-Dua`li menyerang bani Amr secara keseluruhan termasuk kaum perempuan, anak-anak dan orang-orang tua dan memerangi mereka sampai akhirnya mereka berlindung di rumah Budail bin Warqa` di Makkah. Setelah itu serombongan orang dari bani Ka'ab berangkat menuju Rasulullah ﷺ, lalu menceritakan kejadian tersebut dan apa yang telah dilakukan oleh orang Quraisy atas mereka. Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

ارْجِعُوا فَتَفَرَّقُوا فِي الْبُلْدَانِ.

"Kembalilah dan berpencarlah kalian di negeri-negeri."

Kemudian berangkatlah Abu Sufyan ke Madinah hendak menemui Rasulullah ﷺ dengan penuh rasa takut atas apa yang terjadi. Lalu berkata, "Wahai Muhammad, perbaharuilah perjanjian kita dan kita perpanjang masanya."

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

وَلِذَلِكَ قَدِمْتَ؟ هَلْ كَانَ مِنْ حَدَثٍ قِبَلَكُمْ؟

"Apakah karena alasan itu engkau datang? Apakah telah terjadi sesuatu dari pihak kalian?"

Ia menjawab, "Aku berlindung kepada Allah, kami tetap berpegang teguh dengan perjanjian Hudaibiyah yang kita sepakati, kami tidak mengganti dan tidak merubah."

Kemudian ia keluar dari sisi Rasulullah ﷺ dan pergi mendatangi Abu Bakar, lalu berkata, "Perbaharuilah perjanjian kita dan kita perpanjang masanya."

Lalu Abu Bakar menjawab, "Perlindungan kami ada dalam perlindungan Rasulullah ﷺ. Demi Allah, sekiranya aku hanya mendapati benih untuk memerangi kalian niscaya akan aku gunakan untuk memerangi kalian."

Kemudian ia keluar dari sisi Abu Bakar dan pergi mendatangi Umar bin Khaththab, lalu mengajaknya bicara, lantas Umar bin Khaththab berkata, "Tidaklah perjanjian kami baru lalu dirusak oleh Allah, dan tidaklah perjanjian kami kuat lalu diputuskan oleh Allah dan tidaklah perjanjian kami terputus lalu disambung oleh Allah."

Maka Abu Sufyan berkata, "Semoga engkau dibalas keburukan dari sanak kerabat."

Kemudian ia pergi mendatangi Utsman dan mengajaknya bicara, lalu Ustman berkata, "Perlindungan kami ada dalam perlindungan Rasulullah ﷺ."

Selanjutnya ia mendatangi tokoh-tokoh Quraisy satu demi satu dan mengajaknya bicara, dan semuanya mengatakan, "Perjanjian kami ada dalam perjanjian Rasulullah ﷺ."

Ketika ia merasa putus asa dengan jawaban mereka, ia lalu mendatangi Fatimah binti Rasulullah ﷺ dan mengajaknya bicara, Fatimah berkata, "Aku hanyalah seorang perempuan, dan urusan itu ada di tangan Rasulullah ﷺ."

Kemudian ia berkata kepada Fatimah, "Kalau begitu perintahkan salah satu anakmu."

Fatimah menjawab, "Keduanya masih kecil, dan tidak pantas memberi perlindungan."

Ia berkata, "Kalau begitu tolong sampaikan sama Ali."

Fatimah menjawab, "Silakan bicara sendiri!"

Kemudian ia mengajak Ali bicara. Lalu Ali berkata kepadanya, "Wahai Abu Sufyan, sungguh tidak akan ada seorang pun dari sahabat Rasulullah ﷺ yang berani merubah perjanjian atas Rasulullah ﷺ, dan engkau adalah pemimpin suku Quraisy dan tokoh utamanya, maka berikan jaminan perlindungan kepada keluargamu."

Ia menjawab, "Engkau benar, dan aku pun berpikir demikian."

Lalu ia keluar dan berteriak, "Ketahuilah bahwa sesungguhnya aku telah memberikan jaminan perlindungan bagi orang-orang, dan demi Allah menurutku tidak ada seorang pun yang menolak perlindunganku."

Kemudian ia mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya aku telah memberikan jaminan perlindungan kepada orang-orang, dan demi Allah menurutku tidak ada seorang pun yang menolak perlindunganku."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Engkau berkata bergitu wahai Abu Handhalah?! Lalu Abu Sufyan keluar dari sisi Rasulullah ﷺ. Dan mereka mengklaim —wallahu a'lam— bahwa Rasulullah ﷺ bersabda ketika Abu Sufyan keluar dari sisinya: 'Ya Allah, tutuplah pendengaran dan penglihatan sehingga mereka tidak dapat melihat kami kecuali dengan tiba-tiba dan tidak mendengar keberangkatan kami kecuali dengan seketika'."*

Tibalah Abu Sufyan di Makkah. Lalu orang-orang Quraisy berkata kepadanya, "Apa yang engkau bawa? Apakah engkau membawa perjanjian baru dengan Muhammad?"

Ia menjawab, "Tidak demi Allah, ia menolakku. Aku telah mendatangi para sahabatnya, namun belum pernah aku melihat suatu kaum yang sangat taat kepada rajanya melebihi ketaatan mereka kepadanya. Namun Ali bin Abu Thalib berkata kepadaku: 'Kenapa

engkau mencari perlindungan orang-orang atas Muhammad, dan engkau sendiri tidak menjadi pelindung atasnya dan atas kaummu, padahal engkau adalah pemimpin Quraisy dan tokoh utamanya. Engkau adalah orang yang paling berhak untuk tidak ditolak perlindungannya'?"

Lalu aku pun memberikan perlindungan, kemudian aku mendatangi Muhammad dan menyampaikan kepadanya bahwa aku telah memberikan perlindungan kepada orang-orang, dan aku berkata, "Menurutku engkau tidak akan menolak perlindunganku."

Lalu beliau bersabda, *"Apakah engkau berkata begitu wahai Abu Hanzhalah?!"*

Mereka kemudian berkata kepadanya, "Engkau rela tanpa kerelaan. Engkau datang kepada kami tanpa membawa hasil apa pun; dan Ali hanya mempermainkanmu. Demi Allah, perlindunganmu tidak berlaku, dan penolakan mereka atas perlindunganmu sangat mudah."

Kemudian ia masuk menemui istrinya dan menceritakan apa yang terjadi kepadanya. Lalu istrinya berkata, "Alangkah buruknya engkau menjadi utusan suatu kaum, engkau datang tidak membawa hasil yang baik."

Rasulullah ﷺ melihat awan, lalu beliau bersabda, *"Sesungguhnya mendung ini menyambut gembira kemenangan bani Ka'ab."*

Lalu Rasulullah ﷺ menetap di Madinah beberapa lama setelah Abu Sufyan kembali ke Makkah. Kemudian beliau mulai mempersiapkan diri dan memerintahkan kepada Aisyah agar mempersiapkan perbekalan dan merahasiakan berita ini.

Kemudian Rasulullah ﷺ keluar ke masjid atau pergi menunaikan hajatnya. Lalu datanglah Abu Bakar dan masuk menemui Aisyah. Ketika ia melihat gandum diayak disisinya, ia bertanya, "Wahai puteriku, untuk apa engkau buat makanan ini?"

Namun Aisyah terdiam. Lalu ia bertanya lagi, "Apakah Rasulullah ﷺ hendak berangkat perang?"

Namun Aisyah terdiam. Lalu ia bertanya lagi, "Hendak memerangi bani ashfar (bangsa Romawi)?"

Namun Aisyah terdiam. Lalu ia bertanya lagi, "Hendak memerangi penduduk Nejed?"

Namun Aisyah terdiam. Lalu ia bertanya lagi, "Hendak memerangi suku Quraisy?" Namun Aisyah terdiam.

Setelah itu Rasulullah ﷺ datang dan Abu Bakar bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah engkau hendak bepergian?"

Beliau menjawab, "*Iya.*"

Ia bertanya, "Barangkali engkau hendak memerangi bani ashfar?"

Beliau menjawab, "*Tidak.*"

Ia berkata, "Apakah engkau hendak memerangi penduduk Najed?"

Beliau menjawab, "*Tidak.*"

Ia berkata, "Barangkali engkau hendak memerangi suku Quraisy?"

Beliau menjawab, "*Iya.*"

Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah engkau sedang mengikat janji dengan mereka?"

Beliau menjawab, "*Apakah engkau tidak mendengar apa yang mereka perbuat atas bani Ka'ab?*"

Selanjutnya Rasulullah ﷺ menyampaikan kepada orang-orang agar bersiap-siap untuk perang. Lalu Hathib bin Abi Balta'ah mengirim surat kepada suku Quraisy. Allah memberitahukan Rasul-Nya tentang surat itu. Ia kemudian menyebutkan kisah seperti yang akan datang.

Muhammad bin Ishaq[1117] berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepadaku dari Urwah dari Aisyah bahwa Abu Bakar masuk kepada Aisyah ketika ia sedang mengayak gandum, lalu bertanya, "Untuk apa ini? Apakah Rasulullah ﷺ memerintahkan kepadamu untuk mempersiapkan perbekalan?"

Ia menjawab, "Iya benar, dan persiapkan perbekalanmu."

Ia berkata, "Hendak pergi kemana?"

Ia menjawab, "Beliau tidak menyebut kemana hendak pergi, Cuma memerintahkan kepada kami agar mempersiapkan perbekalan."

Ibnu Ishaq[1118] berkata: Kemudian Rasulullah ﷺ menyampaikan kepada orang-orang bahwa beliau akan berangkat ke Makkah, dan memerintahkan agar bersiap-siap, dan bersabda,

اللَّهُمَّ خُذِ الْعُيُونَ وَالْأَخْبَارَ، عَنْ قُرَيْشٍ، حَتَّى نَبْغَتَهَا فِي بِلَادِهَا فَتَجَهَّزَ النَّاسُ.

"Ya Allah cabutlah penglihatan dan pendengaran suku Quraisy sampai kami datang kepada mereka secara tiba-tiba."

Kemudian orang-orang pun bersiap-siap. Lalu Hassan memberikan motivasi kepada orang-orang dan menyebutkan musibah yang menimpa bani Khuza'ah, lalu melantunkan syairnya:[1119]

"Aku sedih tidak menyaksikan perang di lembah Makkah, orang-orang bani Ka'ab dipenggal lehernya

Oleh orang-orang yang menghunuskan pedangnya, dan korban berjatuhan tidak dikuburkan.

1117 HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 5/12) dari jalur Ibnu Ishaq.
1118 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/397-398).
1119 *Diwan Hassan* (hlm. 330-331).

Aduhai apakah pertolonganku dapat mengalahkan Suhail bin Amr dengan kepedihan siksanya

Dan Shafwan unta dipotong dari sisi kemaluannya, inilah saatnya perang telah dikumandangkan

Sungguh tiada aman wahai anak ummu Mujalid, jika susu telah diperah dan bengkok taringnya

Dan jangan bersedih darinya karena pedang kami akan mematikan dan terbukalah pintunya."

Kisah Hathib in Abi Balta'ah

Muhammad bin Ishaq[1120] berkata: Muhammad bin Ja'far menceritakan kepadaku dari Urwah bin Az-Zubair dan lainnya, dari para ulama kami, mereka berkata: Ketika Rasulullah ﷺ bertekad untuk berangkat ke Mekkah, Hathib bin Abi Balta'ah mengirim surat kepada suku Quraisy, memberitahukan rencana keberangkatan Rasulullah ﷺ kepada mereka.

Kemudian surat tersebut diberikan kepada seorang perempuan —menurut Muhammad bin Ja'far ia berasal dari suku Muzainah, dan menurut yang lain ia adalah Sarah pelayan salah seorang bani Abdul Muthalib— dan ia menjanjikan kepadanya upah jika berhasil mengantarkan surat tersebut kepada suku Quraisy. Lalu perempuan tersebut menyimpannya di atas kepalanya, dan menutupinya dengan ikatan rambutnya, kemudian berangkat menuju Makkah.

Tak lama kemudian turunlah wahyu dari langit kepada Rasulullah ﷺ memberitahukan apa yang diperbuat oleh Hathib. Maka dengan segera beliau mengutus Ali bin Abu Thalib dan Az-Zubair bin

---

[1120] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/398-399).

Awwam, dan bersabda, *"Kejarlah perempuan yang membawa surat dari Hathib bin Abi Balta'ah untuk disampaikannya kepada suku Quraisy, ia memperingatkan kepada mereka tentang rencana kita."*

Kemudian Ali dan Az-Zubair pun berangkat, dan berhasil menangkap perempuan itu di kebun bani Abi Ahmad. Lalu keduanya meminta agar ia turun dari kendaraannya. Kemudian keduanya menggeledah pelananya, namun tidak menemukan apa-apa. Maka Ali berkata kepada perempuan itu, "Aku bersumpah demi Allah, bahwa Rasulullah ﷺ dan kami tidak mungkin tertipu, pilih engkau keluarkan surat itu atau kami akan menelanjangimu."

Ketika didesak terus menerus, akhirnya perempuan itu berkata, "Berpalinglah, menghadap kesana!"

Kemudian Ali pun berpaling. Ketika Ali berpaling perempuan itu segera melepaskan ikatan rambutnya dan mengeluarkan surat dari kepalanya, lalu memberikannya kepada Ali. Lalu Ali pun pergi membawanya kepada Rasulullah ﷺ.

Setelah itu Rasulullah ﷺ memanggil Hathib dan bertanya, "Wahai Hathib, kenapa engkau lakukan ini?"

Hathib menjawab, "Wahai Rasulullah, demi Allah sesungguhnya aku kokoh beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak murtad dan tidak keluar dari Islam, akan tetapi karena aku memiliki anak dan keluarga ditengah-tengah mereka, sementara aku tidak memiliki orang tua dan sanak kerabat disana, maka aku bersikap demikian agar mereka mau melindungi keluargaku."

Maka Umar bin Khaththab berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan aku memenggal kepalanya, ia telah berlaku munafiq."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tahukah engkau wahai Umar, bahwa Allah telah memantau para ahli Badar dan berfirman: 'Silakan*

kerjakan apa saja yang kalian suka karena sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian'."

Tak lama kemudian turunlah ayat berkenaan dengan perbuatan Hathib ini[1121], dimana Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلْحَقِّ يُخْرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَٰدًا فِى سَبِيلِى وَٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِى ۚ تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعْلَمُ بِمَآ أَخْفَيْتُمْ وَمَآ أَعْلَنتُمْ ۚ وَمَن يَفْعَلْهُ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai teman-teman setia yang kalian sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) karena rasa kasih sayang, padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepada kalian, mereka mengusir Rasul dan mengusir kalian karena kalian beriman kepada Allah Tuhan kalian. Jika kalian benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari ridha-Ku (maka janganlah kalian berbuat demikian), kalian memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian tampakkan. Dan barangsiapa diantara kalian yang melakukannya maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 01).

Demikian kisah ini disebutkan oleh Ibnu Ishaq secara *mursal.*

1121 *Tafsir Al Qur'an Al Azhim* (8/108-117).

As-Suhaili[1122] menyebutkan bahwa diantara bunyi surat Hathib adalah, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah bersiap menuju kalian dengan bala tentara seperti malam yang berjalan seperti banjir, dan aku bersumpah dengan nama Allah seandainya ia berjalan seorang diri kepada kalian niscaya Allah akan membelanya atas kalian, karena Allah pasti menepati janji-Nya."

Dalam tafsir Ibnu Sallam disebutkan bahwa Hathib menulis surat yang isinya, "Sesungguhnya Muhammad akan berangkat, entah menuju kalian atau menuju yang lain, maka berhati-hatilah."

Al Bukhari berkata:[1123] Qutaibah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Amr bin Dinar, Al Hasan bin Muhammad mengabarkan kepadaku bahwa ia mendengar Ubaidillah bin Abi Rafi' berkata: Aku mendengar Ali bin Abi Thalib berkata: Rasulullah ﷺ mengutusku bersama Az-Zubair dan Miqdad dan bersabda, *"Pergilah ke Raudhah Khakh, disana ada seorang perempuan yang membawa surat, ambillah surat itu darinya."*

Maka kami pun berangkat dan memacu kuda sekencang-kencangnya hingga sampai di Raudhah, dan disana ada seorang perempuan. Lalu kami berkata, "Keluarkan surat yang engkau bawa!"

Ia menjawab, "Aku tidak membawa surat."

Lalu kami berkata, "Keluarkan surat atau kami telanjangi!"

Ali berkata, "Lalu ia pun mengeluarkan surat dari pintalan rambutnya."

Setelah itu kami pun membawa surat tersebut kepada Rasulullah ﷺ dan ternyata ia dari Hathib bin Abi Balta'ah kepada kaum musyrikin Makkah, memberitahukan kepada mereka rencana keberangkatan Rasulullah ﷺ.

[1122] *Ar-Raudh Al Anf* (7/86).
[1123] HR. Al Bukhari (4274).

Lalu Rasulullah ﷺ bertanya, "*Wahai Hathib, apa ini?*"

Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, bersabarlah, sesungguhnya aku adalah orang yang bergantung kepada orang Quraisy —ia berkata: Dulu aku sekutu mereka tetapi bukan orang yang terpandang— sementara kaum Muhajirin yang bersamamu mereka memiliki sanak kerabat yang melindungi harta dan keluarga mereka disana, sementara aku tidak. Maka aku pun melakukan hal ini karena berharap mereka mau melindungi keluargaku disana. Demi Allah, bukan karena aku murtad dan keluar dari Islam."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya ia jujur dan tidak berbohong atas kalian."*

Lalu Umar berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan aku memenggal kepala si munafiq ini."

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya ia ahli Badar, dan tahukah engkau bahwa Allah telah memantau para ahli Badar dan berfirman: 'Silakan kerjakan apa saja yang kalian mau karena sesungguhnya aku telah mengampuni kalian'.*"

Tak lama kemudian turunlah firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ
إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلْحَقِّ يُخْرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن
تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَٰدًا فِى سَبِيلِى وَٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِى ۚ
تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعْلَمُ بِمَآ أَخْفَيْتُمْ وَمَآ أَعْلَنتُمْ ۚ وَمَن يَفْعَلْهُ
مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai teman-teman setia yang kalian sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad) karena rasa kasih sayang, padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepada kalian, mereka mengusir Rasul dan mengusir kalian karena kalian beriman kepada Allah Tuhan kalian. Jika kalian benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari ridha-Ku (maka janganlah kalian berbuat demikian), kalian memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kalian sembunyikan dan apa yang kalian tampakkan. Dan barangsiapa diantara kalian yang melakukannya maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 1).

Diriwayatkan oleh jamah yang lain kecuali Ibnu Majah dari hadits Sufyan bin Uyainah.[1124] Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Imam Ahmad[1125] berkata: Hujaib dan Yunus menceritakan kepada kami keduanya berkata: Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami dari Abu Az-Zubair, dari Jabir bin Abdullah, bahwa Hathib bin Abi Balta'ah menulis surat kepada penduduk Makkah memberitahukan rencana Rasulullah ﷺ memerangi mereka. lalu Rasulullah ﷺ diwahyukan kepada seorang perempuan yang membawa surat tersebut. Kemudian beliau mengutus utusan kepadanya dan mengambil surat tersebut dari kepalanya.

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Wahai Hathib, apakah benar engkau yang melakukan ini?*"

[1124] HR. Muslim (2494), Abu Daud (2650), At-Tirmidzi (3305), dan An-Nasa`i (*Al Kubra*, 11585).

[1125] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/350).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 9/303) berkata: "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Ahmad, dan para periwayat Ahmad adalah para periwayat *shahih*."

Ia menjawab, "Benar wahai Rasulullah, dan demi Allah aku melakukan itu bukan karena munafiq dan hendak menipu Rasulullah ﷺ, aku tahu bahwa Allah pasti memenangkan Rasul-Nya dan menyempurnakan agama-Nya, tetapi aku adalah orang asing di tengah mereka, dan ibuku ada di tengah-tengah mereka, maka aku lakukan ini agar kiranya mereka mau melindunginya."

Lalu Umar berkata, "Bolehkah aku penggal kepalanya wahai Rasulullah?"

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Adakah engkau hendak membunuh ahli Badar, dan tahukah engkau bahwa Allah telah memantau ahli Badar dan berfirman: 'Silakan kerjakan apa saja yang kalian sukai'."*

Imam Ahmad meriwayatkan hadits ini dari jalur ini seorang diri, dan sanadnya sesuai dengan syarat Muslim.

Ibnu Ishaq[1126] berkata: Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri menceritakan kepadaku dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Kemudian Rasulullah ﷺ berangkat, dan mengangkat Abu Ruhm Kultsum bin Hushain bin Utbah bin Khalaf Al Ghiffari sebagai wakil di Madinah.

Beliau berangkat pada tanggal sepuluh Ramadhan. Beliau berpuasa dan orang-orang pun berpuasa. Hingga ketika sampai di Kadid, yaitu antara Usfan dan Amaj beliau berbuka. Kemudian beliau terus melanjutkan perjalanan hingga sampai di Marr Adh-Dhahran bersama sepuluh ribu kaum muslimin.

Urwah bin Az-Zubair[1127] berkata: Jumlah mereka ada dua belas ribu orang. Demikian juga kata Az-Zuhri dan Musa bin Uqbah[1128] — Sulaim menyebut tujuh ratus orang dan yang lain berkata, "Sulaim

---

1126 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/399-400).
1127 HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 5/36) dari Urwah.
1128 *Ibid* (5/39) dari Zuhri dan Musa bin Uqbah.

menyebut seribu orang— dan Muzainah menyebut seribu orang, dan pada setiap kabilah ada orang Islam. Seluruh Muhajirin dan Anshar ikut bersama Rasulullah ﷺ dan tidak seorang pun yang ketinggalan.

Al Bukhari meriwayatkan dari Mahmud dari Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri dengan redaksi yang sama.[1129]

Al Baihaqi[1130] meriwayatkan dari hadits Ashim bin Ali dari Laits bin Sa'ad, dari Uqail, dari Az-Zuhri, Ubaidillah bin Abdullah mengabarkan kepadaku dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ berangkat perang dalam penaklukan kota Makkah pada bulan Ramadhan.

Az-Zuhri berkata: Aku mendengar Said bin Al Musayyib mengatakan hal yang sama, aku tidak tahu apakah beliau berangkat pada malam-malam Sya'ban menjelang Ramadhan atau berangkat setelah memasuki bulan Ramadhan? Hanya saja Ubaidillah bin Abdullah memberitahukan kepadaku bahwa Ibnu Abbas berkata:

"Rasulullah ﷺ berpuasa, hingga ketika sampai di Kadid — tempat air yang ada diantara Qudaid dan Usfan— beliau berbuka. Beliau terus tidak berpuasa sampai bulan Ramadhan lewat."

Al Bukhari[1131] meriwayatkannya dari Abdullah bin Yusuf, dari Laits, akan tetapi ia tidak menyebut keragu-raguan antara Sya'ban dan Ramadhan.

Al Bukhari[1132] berkata: Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Mansur, dari Mujahid, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bepergian di bulan Ramadhan, lalu berpuasa sampai di Usfan, kemudian beliau minta

---

1129 HR. Al Bukhari (4276)
1130 HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 5/21).
1131 HR. Al Bukhari (4275)
1132 HR. Al Bukhari (4279)

diambilkan air lalu minum pada siang hari agar orang-orang melihatnya, dan beliau tetap berbuka sampai tiba di Makkah.

Al Bukhari berkata: Ibnu Abbas berkata: Rasulullah ﷺ berpuasa dan berbuka dalam perjalanan, maka barangsiapa diantara kalian yang hendak berpuasa silahkan dan barangsiapa yang hendak berbuka juga silakan.

Yunus[1133] berkata dari Ibnu Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ berangkat untuk menaklukkan kota Makkah, dan mengangkat Abu Ruhm Kultsum bin Al Hushain Al Ghiffari sebagai wakil di Madinah. Beliau berangkat pada tanggal sepuluh Ramadhan. Lalu beliau berpuasa dan orang-orang pun berpuasa, hingga ketika sampai di Kadid —tempat air antara Usfan dan Amaj— beliau berbuka, dan masuk Makkah dalam keadaan tidak berpuasa.

Jadi, orang-orang melihat bahwa pekerjaan terakhir yang dilakukan Rasulullah ﷺ adalah tidak puasa, dan ini menghapuskan apa yang telah dikerjakan sebelumnya.

Al Baihaqi[1134] berkata: Redaksi "beliau berangkat pada tanggal sepuluh Ramadhan" adalah tambahan dalam hadits. Demikian juga disebutkan oleh Abdullah bin Idris dari Ibnu Ishaq.

Kemudian Al Baihaqi[1135] meriwayatkan dari jalur Yaqub bin Sufyan, dari Hamid bin Yahya, dari Shadaqah, dari Ibnu Ishaq, bahwa ia berkata: Rasulullah ﷺ keluar pada tanggal sepuluh Ramadhan tahun delapan hijrah.

Kemudian Al Baihaqi[1136] merwayatkan dari hadits Abu Ishaq Al Fazari, dari Muhammad bin Abi Hafshah, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah

---

1133 HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 5/19-20) dari jalur Yunus.
1134 *Ibid* (5/20)
1135 *Ibid,* dan *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (3/294).
1136 *Ibid* (5/23)

bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Penaklukan kota Makkah terjadi pada tanggal tiga belas Ramadhan."

Al Baihaqi berkata, "Tambahan ini adalah dugaan, ia dari perkataan Az-Zuhri."

Kemudian Al Baihaqi[1137] meriwayatkan dari jalur Ibnu Wahab, dari Yunus, dari Az-Zuhri, ia berkata: Rasulullah ﷺ berangkat untuk menaklukkan Makkah. Beliau berangkat dari Madinah pada bulan Ramadhan bersama sepuluh ribu kaum muslimin, yaitu pada tahun ke delapan dari hijrah beliau ke Madinah lebih setengah tahun dan berhasil menaklukkan Madinah pada tanggal tiga belas Ramadhan.

Al Baihaqi[1138] meriwayatkan dari jalur Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas; bahwa Rasulullah ﷺ berangkat bersama sepuluh ribu kaum muslimin pada bulan Ramadhan. Lalu beliau berpuasa sampai di Kadid kemudian berbuka.

Setelah itu Az-Zuhri berkata: Hal ini disimpulkan dari kejadian demi kejadian.

Lalu Rasulullah ﷺ masuk Makkah pada pagi hari tanggal tiga belas Ramadhan. Kemudian ia menisbatkannya kepada kitab *Ash-Shahihain*[1139] dari jalur Abdurrazzaq. *Wallahu a'lam.*

Al Baihaqi[1140] meriwayatkan dari jalur Said bin Abdul Aziz At-Tanukhi, dari Athiyah bin Qais, dari Qazaah bin Yahya, dari Abu Said Al Khudri, ia berkata: Rasulullah ﷺ menyerukan kami untuk berperang pada tahun penaklukan kota Makkah pada malam kedua dari bulan Ramadhan, lalu kami berangkat dalam keadaan berpuasa hingga sampai di Kadid. Setelah itu Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kami untuk

---

1137 HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 5/2324)
1138 *Ibid* (5/21-22).
1139 HR. Al Bukhari (4276) dan Muslim (88/1113).
1140 HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 5/24).

berbuka. Lalu orang-orang terbagi menjadi dua kelompok; kelompok yang tetap berpuasa dan kelompok yang berbuka. Hingga ketika sampai di tempat tujuan, beliau memerintahkan kepada kami untuk berbuka, dan kami pun semuanya berbuka.

Imam Ahmad[1141] meriwayatkan dari Abu Al Mughirah, dari Said bin Abdul Aziz, bahwa Athiyah bin Qais menceritakan kepadaku dari orang yang pernah menceritakan kepadanya dari Abu Said Al Khudri, ia berkata: Rasulullah ﷺ menyerukan kami untuk berperang pada tahun penaklukan kota Makkah pada malam kedua bulan Ramadhan. Lalu kami berangkat dalam keadaan berpuasa hingga sampai di Kadid, kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kami untuk berbuka. Lalu orang-orang terbagi menjadi dua kelompok; ada yang tetap berpuasa dan ada yang berbuka. Hingga ketika sampai dekat tempat tujuan, beliau memerintahkan kepada kami untuk berbuka, dan kami pun semuanya berbuka.

Menurutku, berdasarkan cerita Az-Zuhri, bahwa penaklukan Makkah terjadi pada tanggal tiga belas Ramadhan, dan berdasarkan cerita Abu Said bahwa mereka meninggalkan Madinah pada tanggal dua Ramadhan, mengindikasikan bahwa perjalanan mereka dari Madinah ke Makkah membutuhkan waktu sebelas malam.

Akan tetapi Al Baihaqi[1142] meriwayatkan dari Abu Al Husen bin Al Fadhl dari Abdullah bin Ja'far, dari Ya'qub bin Sufyan, dari Al Hasan bin Ar-Rabi', dari Ibnu Idris, dari Muhammad bin Ishaq, dari Az-Zuhri, Muhammad bin Ali bin Al Husen, Ashim bin Umar bin Qatadah, Amr bin Syuaib, Abdullah bin Abi Bakar dan lainnya, mereka berkata: Penaklukan kota Makkah terjadi pada tanggal sepuluh Ramadhan tahun delapan hijrah.

[1141] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/87) dan Muslim (1120).
[1142] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 5/24).

Abu Daud Ath-Thayalisi[1143] berkata: Wuhaib menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Muhammad, dari bapaknya, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah ﷺ berangkat pada tahun penaklukan kota Makkah dalam keadaan berpuasa hingga sampai di Kura' Al Ghamim, dan orang-orang ada yang berjalan dan ada yang berkendaraan, itu terjadi dalam bulan Ramadhan. Lalu ada yang berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang kelelahan karena puasa, dan mereka mengikuti apa yang baginda lakukan."

Kemudian Rasulullah ﷺ minta diambilkan bejana berisi air, lalu beliau mengangkatnya dan meminumnya hingga orang-orang menyaksikan beliau. Setelah itu sebagian orang ada yang tetap berpuasa dan sebagian yang lain ada yang berbuka. Lalu disampaikan kepada Rasulullah ﷺ bahwa ada sebagian yang masih tetap berpuasa. Maka beliau bersabda, "*Mereka adalah orang-orang yang membangkang.*"

Muslim meriwayatkan dari hadits Ats-Tsaqafi dan Ad-Darawardi dari Ja'far bin Muhamamd.[1144]

Imam Ahmad[1145] meriwayatkan dari hadits Muhammad bin Ishaq, Basyir bin Yasar menceritakan kepadaku dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW berangkat untuk menaklukkan kota Makkah pada bulan Ramadhan, lalu beliau berpuasa dan orang-orang ikut berpuasa. Hingga ketika sampai di Kadid, beliau minta diambilkan air dalam bejana, dan beliau tetap duduk diatas untanya. Kemudian beliau minum dan orang-orang menyaksikannya, untuk memaklumkan kepada mereka bahwa beliau telah berbuka, maka orang-orang pun ikut berbuka.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad seorang diri.

1143 *Musnad Abu Daud* (1667).
1144 HR. Muslim (1114).
1145 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 1/261) dan sanadnya *shahih.*

Masuk Islamnya Al Abbas bin Abdul Muthalib Paman Nabi ﷺ dan Abu Sufyan bin Al Harits bin Abdul muthalib Sepupu Rasulullah ﷺ serta Abdullah bin Abu Umayyah bin Al Mughirah Al Makhzumi Saudara Ummu Salamah Ummul Mukminin

Ibnu Ishak[1146] berkata: Al Abbas bertemu dengan Rasulullah ﷺ di perjalanan.

Ibnu hisyam berkata: Ia bertemu dengan Rasulullah ﷺ di Juhfah ketika mau hijrah bersama keluarganya. Sebelum itu ia mukim di Makkah sebagai pengatur minuman, dan Rasulullah ﷺ rela dengannya, menurut informasi Ibnu Syihab Az-Zuhri.

Ibnu Ishaq[1147] berkata: Abu Sufyan bin Al Harits bin Abdul Muthallib dan Abdullah bin Abi Umayyah, keduanya juga bertemu dengan Rasulullah ﷺ di Niiq Al Uqab antara Makkah Madinah. Keduanya ingin menghadap kepada Rasulullah ﷺ. Lalu Ummu Salamah menyampaikan kepada beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, anak pamanmu dan anak bibimu dan besanmu."

Beliau bersabda, *"Aku tidak memerlukan mereka, adapun anak pamanku ia telah melecehkanku[1148], sedangkan anak bibiku ia telah mengatakan apa yang dikatakannya di Makkah."*[1149]

Ketika berita tersebut sampai kepada keduanya, dan Abu Sufyan membawa bayinya, ia berkata, "Demi Allah, mau memberiku izin atau

---

1146 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/400-401).

1147 *Ibid.*

1148 *Al Isti'ab* (7/179-180) dan *Usud Al Ghabah* (6/144-145).

1149 As-Suhaili berkata, "Maksudnya adalah ketika ia mengatakan kepada beliau: Demi Allah, aku tidak akan beriman kepadamu sebelum engkau membuat tangga ke langit lalu engkau memanjatnya dan aku menyaksikan, kemudian engkau datang membawa empat malaikat yang bersaksi bahwa Allah telah mengutusmu." *Ar-Raudh Al Anf* (7/89).

aku ajak anak bayiku kemudian pergi ke suatu tempat sampai kami mati kelaparan dan kehausan."

Ketika mendengar hal itu Rasulullah ﷺ merasa iba kepada keduanya lalu mengizinkan keduanya untuk masuk. Lalu keduanya masuk menemui beliau dan memeluk Islam.

Abu Sufyan lantas melantunkan syair tentang keislamannya, dan meminta maaf kepada beliau atas semua yang pernah diperbuatnya, lalu berkata:

"Demi Allah, ketika aku membawa bendera untuk membela Al-Lata dan mengalahkan Muhammad

Seperti orang bingung yang berjalan di malam hari yang gelap, dan inilah saatnya bagiku ketika memperoleh petunjuk dan ditunjuki

Aku ditunjuki seorang penunjuk selain diriku, dan orang yang selalu aku usir telah membawaku bersama Allah.

Aku sungguh menentang dan memusuhi Muhamamd, dan sekiranya tidak bernasab kepada Muhamamd aku didoakan.

Mereka adalah orang-orang yang tidak omong kosong, dan jika berpendapat dicela dan didustakan.

Aku ingin meminta kerelaan mereka dan aku tidak bergantung kepada mereka jika mereka tidak menunjuki

Maka katakanlah kepada bani Tsaqif aku tidak ingin memeranginya, dan katakan kepada Tsaqif silakan ancam selain aku.

Aku bukan termasuk orang yang menyerang bani Amir, bukan pula orang yang mengadu dan memerangi.

Para kabilah yang datang dari negeri yang jauh, orang-orang asing yang datang dari Siham dan Sardudi."

Ibnu Ishaq[1150] berkata: Mereka mengklaim bahwa ketika Abu Sufyan melantunkan syair kepada Rasulullah ﷺ:

"Aku ditunjuki seorang penunjuk selain diriku, dan orang yang selalu aku usir telah membawaku bersama Allah."

Rasulullah ﷺ menepukkan tangannya ke dada Abu Sufyan lalu bersabda, *"Engkaulah yang selalu mengusirku!"*

Ketika Rasulullah ﷺ sampai di Marr Adh-Dhahran beliau singgah disana beberapa waktu.

Seperti diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Yahya bin Bakar, dari Laits dan Muslim dari Abu Thahir, dari Ibnu Wahab, keduanya[1151] dari Yunus, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Jabir, ia berkata: Kami bersama Rasulullah ﷺ di Marr Adh-Dhahran mengambil buah Arak, dan Rasulullah ﷺ bersabda, *"Carilah yang hitam karena ia paling manis."*

Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah dahulu engkau pernah menggembala kambing?"

Beliau menjawab, "*Iya, dan tidak ada seorang Nabi kecuali ia pernah menggembala kambing.*"

Al Baihaqi[1152] berkata: Dari Al Hakim, dari Al Asham, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus bin Bukair, dari Sinan bin Ismail, dari Abu Al Walid Said bin Mina, ia berkata: Ketika pasukan Mu`tah selesai dan kembali, Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada mereka untuk pergi ke Makkah. Ketika sampai di Marr Adh-Dhahran beliau singgah di Aqabah, lalu beliau mengutus beberapa orang untuk mencari *kabats*. Kemudian aku bertanya kepada Said, "Apakah *kabats* itu?" Ia menjawab, "Buah Arak."

[1150] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/401).
[1151] HR. Al Bukhari (3406) dan Muslim (2050).
[1152] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 5/29).

Lalu berangkatlah Ibnu Mas'ud bersama yang lainnya mencari buah arak. Ia berkata, "Jika salah seorang mereka mendapatkan satu buah yang enak ia langsung memakannya."

Setelah itu mereka melihat kedua betis Ibnu Mas'ud yang sangat kecil ketika sedang memanjat pohon lalu mereka mentertawakannya.

Melihat itu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Apakah kalian heran dengan kedua betisnya yang kecil? Demi Yang jiwaku berada dalam tangan-Nya, keduanya sungguh lebih berat timbangannya daripada gunung Uhud.*"

Sedangkan Ibnu Mas'ud, tidak satu pun buah yang didapatnya kecuali yang paling baik diberikan kepada Rasulullah ﷺ, dan ia berkata menggambarkan hal itu[1153]:

"Inilah hasil pencarianku yang paling baik, dimana setiap pencari buah hasilnya dimakan sendiri"

Dalam *Ash-Shahihain*[1154] disebutkan dari Anas, ia berkata: Lalu kami menangkap kelinci ketika kami berada di Marr Adh-Dhahran. Kemduian orang-orang mengejarnya sampai letih, lalu aku menangkapnya dan mengambilnya, lantas membawanya ke Abu Thalhah dan ia pun menyembelihnya. Setelah itu aku mengirimkan hasil masakannya yaitu kedua pahanya kepada Rasulullah ﷺ dan beliau menerimanya.

Ibnu Ishaq[1155] berkata: Rasulullah ﷺ singgah di Marr Adh-Dhahran, dan orang-orang Quraisy tidak mendengar sedikit pun berita tentang kedatangan Rasulullah ﷺ. Mereka tidak tahu apa yang hendak diperbuat oleh Rasulullah ﷺ. Pada malam itu Abu Sufyan bin Harb,

---

[1153] Ini adalah syair Amru bin Ady, anak saudari Jadzimah Al Abrasy. *Majma' Al Amtsal* (2/138).

[1154] HR. Al Bukhari (2572, 5489, 5535) dan Muslim (1953).

[1155] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/400).

Hakim bin Hizam dan Budail bin Warqa` keluar mencari-cari berita, mereka melihat-lihat apakah ada berita yang mereka dengar.

Ibnu Lahi'ah[1156] menyebutkan dari Abul Aswad dari Urwah bahwa Rasulullah ﷺ mengutus pasukan berkuda untuk melakukan pengawasan, dan Khuza'ah terus mengawasi jangan sampai ada orang lewat. Ketika datang Abu Sufyan dan teman-temannya maka mereka pun ditangkap oleh pasukan berkuda, dan Umar bangkit mencekik lehernya lalu dilindungi oleh Al Abbas bin Abdul Muthalib, dan ia adalah teman Abu Sufyan.

Ibnu Ishaq[1157] berkata: Al Abbas berkata ketika Rasulullah ﷺ singgah di Marr Adh-Dhahran: Aku berkata, "Celakah Quraisy pagi ini. Demi Allah, jika Rasulullah ﷺ masuk Makkah secara paksa sebelum mereka meminta jaminan keamanan niscaya ia akan menjadi bencana besar bagi Quraisy sepanjang masa."

Kemudian aku menunggang keledai Rasulullah ﷺ yang berwarna putih, lalu aku keluar hingga sampai di Arak, lantas aku berkata, "Siapa tahu ketemu pencari kayu bakar atau penjual susu atau orang yang mau pergi ke Makkah untuk suatu keperluan lalu memberitahukan kepada mereka tentang posisi Rasulullah ﷺ agar mereka datang kesini lantas minta jaminan keamanan sebelum beliau masuk Makkah secara paksa."

Ia berkata: Demi Allah, aku terus berjalan mencari orang yang mau ke Makkah, tiba-tiba aku mendengar suara Abu Sufyan dan Budail bin Warqa` sedang berdialog, dimana Abu Sufyan berkata, "Aku tidak pernah melihat cahaya obor dan rombongan pasukan seperti malam ini!"

Lalu Budail berkata, "Demi Allah, ini adalah pasukan Khuza'ah yang menantang perang."

[1156] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 5/36-39 dari jalur Ibnu Lahiah.
[1157] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/402).

Ia berkata: Abu Sufyan berkata, "Khuza'ah tidak sebesar ini cahaya obor dan tentaranya."

Ketika aku mengenali suaranya, maka aku berkata, "Wahai Abu Handhalah!" Ia pun mengenali suaraku, maka ia berkata, "Abul Fadhl?"

Aku berkata, "Iya."

Ia berkata, "Ada apa denganmu, demi bapak ibuku?"

Aku berkata, "Celakalah engkau wahai Abu Sufyan! Rasulullah ﷺ bersama orang-orang ada disini, dan celakalah Quraisy pagi ini."

Ia berkata, "Lalu bagaimana caranya, demi bapak dan ibuku?"

Aku berkata, "Demi Allah, jika beliau menangkapmu pasti akan memenggal kepalamu. Ayo ikut naik bersamaku di belakang keledai ini, kita pergi menghadap Rasulullah ﷺ dan nanti aku mintakan jaminan keamanan untukmu."

Lalu ia naik bersamaku dan kedua temannya kembali pulang — Urwah berkata: Justru keduanya ikut pergi menghadap Rasulullah ﷺ— lalu keduanya masuk Islam, dan beliau menanyakan kepadanya tentang keadaan penduduk Makkah.

Az-Zuhri dan Musa bin Uqbah[1158] berkata: Justru mereka semua pergi menghadap Rasulullah ﷺ bersama Al Abbas —Ibnu Ishaq berkata: Ia berkata, "Setiap kali aku melewati obor kaum muslimin mereka berkata: 'Siapa ini?' Begitu mereka melihat keledai Rasulullah ﷺ dan aku yang menungganginya mereka berkata: 'Paman Rasulullah ﷺ sedang menunggang keledai Rasulullah ﷺ'."

Hingga aku melewati obor Umar bin Khaththab, lalu ia berkata, "Siapa ini?" sambil bangkit mendekat kepadaku. Ketika melihat Abu Sufyan menunggang di belakang keledai ia berkata, "Abu Sufyan si

---

[1158] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 5/39-49) dari Zuhri dan Musa bin Uqbah.

musuh Allah! Segala puji bagi Allah yang telah menangkapnya tanpa susah payah."

Urwah bin Az-Zubair mengklaim bahwa Umar mencekik leher Abu Sufyan dan hendak membunuhnya, lalu dihalangi oleh Al Abbas.

Demikian disebutkan oleh Musa bin Uqbah dari Az-Zuhri bahwa mata-mata Rasulullah ﷺ menangkap mereka, lalu mereka bertanya, "Siapa kalian?"

Mereka menjawab, "Kami adalah delegasi Rasulullah ﷺ."

Setelah itu mereka bertemu dengan Al Abbas, lalu Al Abbas mengajak mereka menemui Rasulullah ﷺ, dan oleh Rasulullah ﷺ mereka diajak bicara sepanjang malam, kemudian diajak masuk Islam dan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Kemudian mereka bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, lalu Hakim bin Hizam dan Budail bin Warqa` bersaksi, akan tetapi Abu Sufyan berkata, "Aku tidak tahu itu." Kemudian ia masuk Islam setelah penaklukan kota Makkah.

Setelah itu mereka meminta kepada beliau untuk memberikan jaminan keamanan kepada Quraisy. Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ دَخَلَ دَارَ أَبِي سُفْيَانَ فَهُوَ آمِنٌ -وَكَانَتْ بِأَعْلَى مَكَّةَ- وَمَنْ دَخَلَ دَارَ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ فَهُوَ آمِنٌ -وَكَانَتْ بِأَسْفَلِ مَكَّةَ- وَمَنْ أَغْلَقَ بَابَهُ فَهُوَ آمِنٌ.

"Barangsiapa masuk rumah Abu Sufyan ia aman —dan rumahnya di dataran tinggi Makkah—, dan barangsiapa masuk rumah

Hakim bin Hizam ia aman —dan rumahnya di dataran rendah Makkah— , dan barangsiapa yang menutup pintu rumahnya ia aman."

Al Abbas[1159] berkata: Kemudian Umar keluar dengan tergopoh-gopoh menuju Rasulullah ﷺ, dan keledai telah mendahuluinya. Ia berkata: Lalu aku bergegas turun dari keledai dan masuk menemui Rasulullah ﷺ dan Umar pun masuk menemui beliau, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, ini dia Abu Sufyan telah ditangkap oleh Allah tanpa susah payah, maka izinkan aku memenggal kepalanya."

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah menjamin keamanannya."

Kemudian aku duduk disisi Rasulullah ﷺ lalu aku memegang kepalanya, dan aku berkata, "Demi Allah, jangan ada seorang pun yang mengajaknya bicara selain aku malam ini."

Ketika Umar tidak berhenti bicara tentangnya, aku berkata, "Sabar wahai Umar, demi Allah sekiranya ia dari bani Adi bin Ka'ab pasti engkau terdiam dan tidak banyak bicara, akan tetapi karena engkau tahu ia dari bani Abdi Manaf."

Maka Umar menjawab, "Sabar wahai Abbas, demi Allah masuk Islammu pada waktu engkau masuk Islam adalah lebih aku sukai daripada masuk Islamnya Al Khaththab seandainya ia masuk Islam. Hal itu tidak lain karena aku tahu bahwa masuk Islammu adalah lebih dicintai oleh Rasulullah ﷺ daripada masuk Islamnya Al Khaththab jika ia masuk Islam."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai Abbas, bawalah ia ke tendamu, dan besok pagi bawa ia kemari."*

Selanjutnya aku membawanya pergi ke tendaku dan bermalam bersamaku. Ketika pagi harinya aku mengajaknya pergi menghadap Rasulullah ﷺ. Ketika Rasulullah ﷺ melihatnya beliau bersabda,

---

[1159] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/402-403).

وَيْحَكَ يَا أَبَا سُفْيَانَ! أَلَمْ يَأْنِ لَكَ أَنْ تَعْلَمَ أَنَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَ اللهُ؟

"Celakalah engkau wahai Abu Sufyan! Apakah belum tiba saatnya engkau mengetahui bahwa tidak ada tuhan selain Allah?"

Ia menjawab, "Demi bapak dan ibuku, alangkah lembut dan mulianya engkau. Demi Allah, aku yakin sekiranya ada tuhan selain Allah ia pasti dapat menolongku sesudah ini."

Beliau bersabda,

وَيْحَكَ يَا أَبَا سُفْيَانَ ! أَلَمْ يَأْنِ لَكَ أَنْ تَعْلَمَ أَنِّي رَسُولُ اللهِ؟

"Celakalah engkau wahai Abu Sufyan! Apakah belum tiba saatnya engkau mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah?"

Ia menjawab, "Demi bapak dan ibuku, alangkah lembut dan mulianya engkau, adapun yang ini sungguh aku masih ragu sampai sekarang."

Maka Al Abbas berkata kepadanya, "Celakalah engkau! Masuklah Islam dan bersaksilah, bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, sebelum lehermu dipenggal."

Lalu ia pun bersaksi dan masuk Islam.

Al Abbas berkata: Lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang tinggi rasa gengsinya, maka tetapkan sesuatu untuknya."

Maka beliau bersabda, *"Iya, barangsiapa masuk rumah Abu Sufyan maka ia aman."* Urwah menambahkan, *"Dan barangsiapa masuk rumah Hakim bin Hizam maka ia aman."*

Demikian Musa bin Uqbah mengatakan dari Az-Zuhri —dan barangsiapa yang menutup pintunya maka ia aman, dan barangsiapa yang masuk Masjidil Haram maka ia aman."—

Ketika ia hendak pergi maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai Abbas, tahan ia di selat lembah di hidung gunung sampai seluruh tentara Allah lewat di hadapnnya agar ia melihatnya."*

Musa bin Uqbah menyebutkan dari Az-Zuhri bahwa Abu Sufyan, Budail dan Hakim bin Hizam berdiri di hidung gunung bersama Al Abbas. Ia menyebutkan bahwa ketika Sa'ad berkata kepada Abu Sufyan; "Hari ini hari pembantaian, hari ini tanah haram akan dimusnahkan."

Kemudian Abu Sufyan melapor kepada Rasulullah ﷺ tentang hal itu maka beliau menarik bendera Anshar darinya dan memberikannya kepada Az-Zubair bin Awwam. Lalu ia masuk dengannya dari dataran tinggi Makkah dan melewati Hajun. Sementara Khalid masuk dari dataran rendah Makkah, lalu bertemu dengan bani Bakar dan Hudzail. Ia membunuh dua puluh orang dari bani Bakar dan tiga atau empat orang dari bani Hudzail. Mereka diperangi di pasar Makkah sampai ke pintu masjid hingga akhirnya kalah.

Al Abbas[1160] berkata: Lalu aku keluar membawa Abu Sufyan dan menahannya di selat lembah seperti yang diperintahkan Rasulullah ﷺ. Setiap kabilah lewat dengan bendera masing-masing, dan setiap kali suatu kabilah lewat ia bertanya, "Wahai Abbas, siapa mereka?"

Lalu aku menjawab, "Sulaim."

Ia berkata, "Ada hubungan apa antara aku dan Sulaim."

[1160] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/404-405).

Kemudian lewat lagi kabilah yang lain, lalu ia bertanya, "Siapa mereka?"

Aku menjawab, "Muzainah."

Ia berkata, "Ada hubungan apa antara aku dan Muzainah."

Sampai seluruh kabilah lewat, dan tidak satu pun kabilah yang lewat kecuali ditanyakan oleh Abu Sufyan.

Jika aku jelaskan kepadanya, ia berkata, "Ada hubungan apa antara aku dan bani fulan?" Hingga lewatlah rombongan hijau Rasulullah ﷺ, bersama kaum Muhajirin dan Anshar, tidak terlihat dari mereka kecuali biji mata dari besi, lalu ia berkata, "*Subhanallah!* Wahai Abbas, siapa mereka itu?"

Aku berkata, "Ini adalah rombongan Rasulullah ﷺ bersama kaum Muhajirin dan Anshar."

Ia berkata, "Tidak ada seorang pun yang bisa menandingi mereka. Demi Allah, wahai Abul Fadhl, pagi ini kerajaan keponakanmu benar-benar besar."

Aku berkata, "Wahai Abu Sufyan, ini adalah kenabian bukan kerajaan."

Ia berkata, "Syukurlah kalau begitu."

Aku berkata, "Cepat selamatkan kaummu!"

Maka ia pun bergegas menuju kaumnya dan berteriak, "Wahai sekalian suku Quraisy, ini adalah Muhammad telah datang kepada kalin dengan bala tentara yang tidak ada tandingannya, maka barangsiapa yang masuk rumah Abu Sufyan ia aman!"

Tak lama kemudian berdirilah Hindun binti Utbah dan menarik kumisnya sambil berkata, "Bunuhlah si gendut lagi busuk ini, pemimpin yang buruk bagi kaumnya."

Maka Abu Sufyan berkata, "Celakalah kalian, jangan dengarkan celoteh perempuan ini! Sungguh telah datang kepada kalian bala tentara yang tiada tandingannya, barangsiapa masuk rumah Abu Sufyan ia aman."

Mereka berkata, "Semoga Allah membunuhmu, memang rumahmu bisa menolong kita?"

Ia berkata, "Barangsiapa yang menutup pintu rumahnya ia aman, dan barangsiapa masuk masjidil haram ia aman."

Lalu orang-orang pun berhamburan masuk ke rumah masing-masing dan ke masjid.

Urwah bin Az-Zubair menyebutkan bahwa ketika Rasulullah ﷺ melewati Abu Sufyan ia berkata kepada beliau, "Aku lihat banyak sekali wajah-wajah baru yang tidak aku kenal."

Maka beliau bersabda, *"Engkau dan kaummu telah berlaku demikian, mereka membenarkanku ketika kalian mendustakanku, dan menolongku ketika kalian mengusirku."*

Kemudian ia mengadukan perkataan Sa'ad bin Ubadah ketika melewatinya dan berkata, "Wahai Abu Sufyan, hari ini hari pembantaian, hari ini tanah haram akan dimusnahkan."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sa'ad bohong, justru hari ini Ka'bah diagungkan Allah dan diberikan kiswah."*

Urwah menyebutkan bahwa Abu Sufyan pada pagi hari itu ketika melihat orang-orang mulai mempersiapkan diri untuk shalat dan mencari-cari air wudhu ia ketakutan, dan berkata kepada Abbas, "Kenapa mereka?"

Ia menjawab, "Mereka mendengar panggilan shalat lalu mencari air wudhu untuk shalat."

Ketika shalat ditegakkan dan ia menyaksikan mereka ruku' dan sujud mengikuti Rasulullah ﷺ, ia berkata, "Wahai Abbas, alangkah taatnya mereka, tidaklah ia memerintahkan sesuatu kecuali mereka mentaatinya!"

Abbas menjawab, "Iya, demi Allah seandainya beliau memerintakan kepada mereka jangan makan jangan minum niscaya mereka akan mentaatinya."

Musa bin Uqbah[1161] menyebutkan dari Az-Zuhri, bahwa ketika Rasulullah ﷺ berwudhu para sahabat menadah air wudhu beliau, maka Abu Sufyan berkata, "Wahai Abbas, tidak pernah aku melihat di kerajaan Kisra dan Kaisar sekalipun seperti yang aku lihat malam ini."

Al Hafizh Al Baihaqi[1162] meriwayatkan dari Al Hakim dan lainnya dari Al Asham, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus bin Bukair, dari Ibnu Ishaq, Al Husain bin Abdullah bin Ubaidilillah bin Abbas menceritakan kepadaku dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas. Lalu ia menyebutkan kisah secara lengkap seperti yang disebutkan oleh Ziyad Al Buka`i dari Ibnu Ishaq secara *munqathi'. wallahu a'lam.*

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi[1163] dari jalur Abu Bilal Al Asy'ari, dari Ziyad Al Buka`i, dari Muhammad bin Ishaq, dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Al Abbas datang membawa Abu Sufyan kepada Rasulullah ﷺ. Lalu ia menyebutkan kisah tersebut. Hanya saja ia menyebutkan bahwa ia telah masuk Islam malam itu sebelum ia datang kepada Rasulullah ﷺ pada pagi harinya.

Rasulullah ﷺ ketika itu bersabda,

مَنْ دَخَلَ دَارَ أَبِي سُفْيَانَ فَهُوَ آمِنٌ.

[1161] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 5/40) dari Az-Zuhri.
[1162] *Ibid* (5/32-35).
[1163] *Ibid* (5/31-32).

"Barangsiapa masuk rumah Abu Sufyan ia aman."

Abu Sufyan berkata, "Bisa menampung berapa orang rumahku?"

Lalu beliau bersabda, *"Barangsiapa masuk Ka'bah ia aman."*

Ia berkata, "Bisa menampung berapa orang Ka'bah?"

Lalu beliau bersabda, "*Dan barangsiapa masuk masjid ia aman." Ia berkata: Bisa menampung berapa orang masjid?*"

Lalu beliau bersabda, "*Barangsiapa menutup pintu rumahnya ia aman.*"

Abu Sufyan berkata, "Nah kalau ini luas."

Al Bukhari[1164] berkata: Ubaid bin Ismail menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Hisyam dari bapaknya ia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ berangkat untuk menaklukkan kota Makkah, dan berita itu terdengar oleh suku Quraisy, maka Abu Sufyan bin Harb, Hakim bin Hizam dan Budail bin Warqa` keluar mencari tahu tentang berita Rasulullah ﷺ. Lalu mereka terus berjalan sampai di Marr Adh-Dhahran.

Disana ia melihat obor seperti obor Arafah, maka Abu Sufyan berkata, "Obor apa ini?" seperti obor Arafah!

Lalu Budail menjawab, "Itu adalah obor bani Amr."

Abu Sufyan berkata, "Obor Amr tidak sebesar itu."

Kemudian mereka ditangkap oleh pasukan pengawal Rasulullah ﷺ, dan dibawa menghadap beliau. Lalu Abu Sufyan masuk Islam.

Ketika hendak kembali, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Al Abbas, "*Tahanlah Abu Sufyan di atas gunung agar ia menyaksikan bala tentara kaum muslimin.*"

[1164] HR. Al Bukhari (4280).

Lalu ia pun ditahan oleh Al Abbas. Setiap kabilah berjalan melewati Abu Sufyan satu demi satu. Ketika satu kabilah lewat ia berkata, "Wahai Al Abbas, kabilah siapakah ini?"

Ia menjawab, "Ini bani Ghiffar."

Ia berkata, "Ada hubungan apa antara aku dengan bani Ghiffar."

Kemudian lewat kabilah Juhainah, lalu ia mengatakan hal yang sama. Setelah itu lewat Sa'ad bin Hudzaim, lalu ia mengatakan hal yang sama. Kemudian lewat bani Sulaim, lalu ia mengatakan hal yang sama.

Hingga lewatlah rombongan besar yang belum pernah ia lihat sebelumnya, lalu ia bertanya, "Siapakah ini?"

Ia menjawab, "Mereka adalah kaum Anshar, yang dipimpin oleh Sa'ad bin Ubadah yang membawa bendera."

Lalu Sa'ad berkata, "Wahai Abu Sufyan, hari ini adalah hari pembantaian, hari ini Ka'bah akan dimusnahkan."

Lalu Abu Sufyan berkata, "Wahai Abbas, aku ingin perang."

Kemudian lewatlah rombongan yang lebih sedikit jumlahnya, yaitu rombongan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, dan bendera Rasulullah ﷺ dipegang oleh Az-Zubair bin Awwam. Ketika Rasulullah ﷺ lewat dihadapan Abu Sufyan, maka Abu Sufyan berkata, "Tidakkah engkau mendengar perkataan Sa'ad bin Ubadah?"

Lalu beliau bertanya, *"Memang apa yang dikatakannya?"*

Ia menjawab, "Ia berkata demikian dan demikian."

Setelah itu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sa'ad bohong, justru hari ini Ka'bah diagungkan oleh Allah dan diberikan kiswah.*"

Rasulullah ﷺ kemudian memerintahkan agar benderanya ditancapkan di Hajun.

Urwah berkata: Nafi' bin Jubair bin Muth'im mengabarkan kepadaku, ia berkata: Aku mendengar Al Abbas berkata kepada Az-Zubair bin Awwam, "Disinikah Rasulullah ﷺ memerintahkan kepadamu untuk menancapkan bendera?"

Ia menjawab, "Iya."

Ia berkata: Rasulullah ﷺ memerintahkan Khalid bin Al Walid untuk masuk Makkah dari dataran tinggi Makkah dari Kada`. Sedangkan Rasulullah ﷺ masuk ke Makkah dari Kudan. Yang terbunuh dari pasukan Khalid adalah dua orang yaitu Hubaisy bin Al Asy'ar dan Kurz bin Jabir Al Fihri.

Abu Daud[1165] berkata: Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, Ibnu Idris menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ishak dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Abas, bahwa ketika Rasulullah ﷺ hendak menaklukkan kota Makkah datanglah Al Abbas bin Abdul Muthalib membawa Abu Sufyan bin Harb ke hadapan beliau, lalu ia pun masuk Islam di Marr Adh-Dhahran. Al Abbas berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan ini adalah orang yang gengsinya tinggi, maka jadikan sesuatu untuknya."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ دَخَلَ دَارَ أَبِي سُفْيَانَ فَهُوَ آمِنٌ وَمَنْ أَغْلَقَ عَلَيْهِ بَابَهُ فَهُوَ آمِنٌ.

"Barangsiapa yang masuk rumah Abu Sufyan ia aman, dan barangsiapa yang menuutup pintu rumahnya ia aman."

[1165] HR. Abu Daud (3021).
Hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (2610).

Cara Rasulullah ﷺ Memasuki Kota Makkah

Dalam kitab *Ash-Shahihain*[1166] disebutkan hadits Malik dari Az-Zuhri, dari Anas, bahwa Rasulullah ﷺ masuk Makkah dengan memakai penutup kepala. Ketika beliau melepaskannya, datang seorang laki-laki lalu berkata, "Sesungguhnya Ibnu Khathal menggantungkan dirinya di kiswah Ka'bah."

Lalu beliau bersabda, *"Bunuhlah ia."*

Malik berkata, "Sepertinya Rasulullah ﷺ masuk ke Makkah tidak dengan berihram. *Wallahu a'lam.*"

Ahmad berkata:[1167] Affan menceritakan kepada kami Hammad menceritakan kepada kami Abu Az-Zubair mengabarkan kepada kami dari Jabir bahwa Rasulullah ﷺ masuk ketika penaklukan kota Makkah memakai serban warna hitam.

Diriwayatkan oleh keempat penyusun kitab *Sunan* dari hadits Hammad bin Salamah.[1168] Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Diriwayatkan oleh Muslim[1169] dari Qutaibah dan Yahya bin Yahya dari Muawiyah bin Ammar Ad-Duhni, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir bahwa Rasulullah ﷺ masuk Makkah memakai serban warna hitam tanpa berihram.

Muslim[1170] meriwayatkan dari hadits Abu Usamah, dari Musayir Al Warraq, dari Ja'far bin Amr bin Huraits, dari bapaknya, ia berkata:

[1166] HR. Al Bukhari (4286) dan Muslim (1357).

[1167] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 3/363).

[1168] HR. Abu Daud (4076), At-Tirmidzi (1735), An-Nasa`i (*Al Kubra*, 9757), dan Ibnu Majah (2822, 3585).

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (3436)

[1169] HR. Muslim (1358).

[1170] HR. Muslim (453/1359).

Aku melihat Rasulullah ﷺ pada waktu penaklukan kota Makkah memakai serban warna hitam dimana kedua sisinya terurai antara dua pundaknya.

Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya dan At-Tirmidzi dan An-Nasa`i[1171] dari hadits Ammar Ad-Duhni, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa Rasulullah ﷺ masuk Makkah mengenakan serban warna hitam.

Keempat Imam penyusun kitab *Sunan*[1172] meriwayatkan dari hadits Yahya bin Adam, dari Syarik Al Qadhi, dari Ammar Ad-Duhni, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, ia berkata: Bendera Rasulullah ﷺ ketika penaklukan kota Makkah berwarna putih.

Ibnu Ishaq berkata:[1173] Dari Abdullah bin Abi Bakar, dari Aisyah, ia berkata: Bendera Rasulullah ﷺ pada waktu penaklukan kota Makkah berwarna putih dan bendera pasukannya berwarna hitam namanya Al Uqab, terbuat dari kain yang berhias.

Al Bukhari berkata:[1174] Abu Al Walid menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Muawiyah bin Murrah, ia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mughaffal berkata: Aku melihat Rasulullah ﷺ pada waktu penaklukan kota Makkah mengendarai untanya sambil membaca surah Al Fath dan mengulang-ulang.

Muawiyah bin Qurrah periwayat hadits ini berkata: Kalau bukan karena orang-orang berkumpul disekitarku niscaya aku akan mengulang-ulang sebagaimana beliau mengulang-ulang.

[1171] HR. Muslim (1358), At-Tirmidzi (1679) dan An-Nasa`i (5360).

[1172] HR. Abu Daud (2592), At-Tirmidzi (1679), An-Nasa`i (*Al Kubra*, 2866), dan Ibnu Majah (2817).

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (2259).

[1173] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 5/68), dari jalur Ibnu Ishaq.

[1174] HR. Al Bukhari (4281).

Muhammad bin Ishaq[1175] berkata: Abdullah bin Abi Bakar menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ ketika sampai di Dzi Thuwa, beliau berhenti diatas untanya memakai serban Yaman warna merah. Rasulullah ﷺ menundukkan kepalanya dengan tawadhu' setelah Allah memberikan kemenangan sampai-sampai jenggotnya menyentuh punuk unta.

Al Hafizh Al Baihaqi[1176] berkata: Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Da'laj bin Ahmad mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Ali Al Abbar menceritakan kepada kami Abdullah bin Abiu Bakar Al Muqaddimi menceritakan kepada kami Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas, ia berkata: Rasulullah ﷺ ketika masuk Makkah meletakkan dagunya diatas untanya penuh ketawadhu'an.

Al Baihaqi[1177] berkata: Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Bakar bin Balaweh menceritakan kepada kami Ahmad bin Shaid menceritakan kepada kami, Ismail bin Abi Al Harits menceritakan kepada kami, Ja'far bin Aun menceritakan kepada kami, Ishami bin Abi Khalid menceritakan kepada kami dari Qais, dari Abu Mas'ud, bahwa ada seorang laki-laki berbicara kepada Rasulullah ﷺ ketika penaklukan Makkah, lalu ia gemetar, maka beliau bersabda,

---

[1175] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/405).

[1176] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 5/68-69) dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 3/47).

Setelah meriwayatkannya Al Hakim berkata, "Ini adalah hadits *shahih* menurut syarat Muslim, namun Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

Pendapat Al Hakim ini kemudian tidak dikomentari oleh Adz-Dzhabi.

[1177] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 5/69) dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 3/47-48).

Setelah meriawyatkannya Al Hakim berkata, "Ini adalah hadits *shahih* menurut syarat Muslim namun Al Bukhari dan Muslim tidak neriwayatkannya."

Pendapat Al Hakim in kemudian disepakati oleh Adz-Dzahabi.

هَوِّنْ عَلَيْكَ، فَإِنَّمَا أَنَا ابْنُ امْرَأَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ كَانَتْ تَأْكُلُ الْقَدِيدَ

"Tenanglah, aku hanyalah seorang anak perempuan dari Quraisy yang makan daging asin yang dikeringkan."

Ia berkata: Demikian juga diriwayatkan oleh Muhammad bin Sulaiman bin Faris dan Ahmad bin Yahya bin Zuher dari Ismail bin Abi Al Haris secara *maushul*."

Kemudian Al Baiahaqi[1178] meriwayatkannya dari Abu Zakaria Al Muzakki, dari Abu Abdullah Muhamad bin Ya'qub, dari Muhammad bin Abdul Wahhab, dari Ja'far bin Aun, dari Ismail, dari Qais secara *mursal*. Kemudian Al Baihaqi berkata, "Itulah riwayat yang terjaga."

Sikap tawadhu' Rasulullah ﷺ ketika masuk Makkah dengan bala tentara yang sedemikian banyak sangat kontradiktif dengan apa yang dilakukan oleh bani Israil ketika diperintahkan untuk masuk Baitul Maqdis dengan ruku dan mengatakan hitthah. Mereka justru masuk dengan merayap diatas kemaluan mereka sambil mengatakan: *Hinthah fi sya'irah* (gandum dalam gandum).

Al Bukhari[1179] berkata: Al Haitsam bin Kharijah menceritakan kepada kami, Hafsh bin Maisarah menceritakan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, bahwa Aisyah mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah ﷺ masuk Makkah ketika penaklukan Makkah dari arah Kada` dataran tinggi Makkah.

Ini dikuatkan oleh Abu Usamah dan Wuhaib: Di Kada`.

[1178] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 5/69).
[1179] HR. Al Bukhari (4290).

Ubaid bin Ismail menceritakan kepada kami,[1180] Abu Usamah menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari bapaknya: Rasulullah ﷺ masuk Makkah pada waktu penaklukan Makkah dari arah atas Makkah dari Kada`. Ini yang paling *shahih*.

Jika maksudnya bahwa *mursal* lebih tepat dari *musnad* yang lalu maka ini benar, namun jika tidak maka Kada` yang disebutkan dalam dua riwayat tersebut adalah di dataran tinggi, sedangkan Kuday ada di dataran rendah Makkah. Inilah yang masyhur dan lebih sesuai.

Sebelumnya telah disebutkan bahwa Nabi ﷺ mengutus Khalid bin Walid masuk dari dataran tinggi Makkah, dan Nabi ﷺ masuk Makkah dari dataran rendah dari Kuday. Ini tersebut dalam *shahih* Bukhari. *Wallahu a'lam.*

Al Baihaqi[1181] berkata: Abu Al Hasan bin Abdan memberitahukan kepada kami, Ahmad bin Ubaid Ash-Shaghar memberitahukan kepada kami, Abdullah bin As-Shaqar menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Al Mundzir Al Hizami, Ma'an menceritakan kepada kami, Abdullah bin Umar bin Hafsh menceritakan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata:

Ketika Rasulullah ﷺ masuk Makkah pada waktu penaklukan Makkah beliau melihat sejumlah perempuan sedang membersihkan wajah kuda dari debu. Lalu beliau tersenyum kepada Abu Bakar dan bersabda, "Wahai Abu Bakar, bagaimana kata Hassan?"

Lalu Abu Bakar melantunkan syairnya:

"Aku kehilangan puteriku jika engkau tidak melihatnya menghilangkan debu dari kedua pundak Kada`

Sejumlah perempuan berebut tali kendali pelana kuda, mereka melumurinya dengan khamer."

[1180] HR. Al Bukhari (4291).

[1181] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 5/66).

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Masuklah kalian dari arah yang dikatakan Hassan."*

Muhammad bin Ishaq[1182] berkata: Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair menceritakan kepadaku dari bapaknya, dari neneknya Asma binti Abu Bakar, ia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ berhenti di Dzi Thuwa, Abu Quhafah berkata kepada puterinya, "Wahai puteriku, tuntunlah aku naik ke abi qubais."

Asma` berkata, "Penglihatan Abu Quhafah sudah melemah." Lalu ia menuntunya naik.

Setelah itu Abu Quhafah berkata, "Wahai puteriku, apa yang engkau lihat?"

Ia berkata, "Aku melihat kawanan hitam telah berkumpul."

Abu Quhafah berkata, "Itu adalah kuda."

Ia berkata, "Aku melihat ada seorang laki-laki berlari kedepan dan kebelakang diantara kawanan hitam tersebut."

Abu Quhafah berkata, "Wahai puteriku, ia adalah pengatur kuda."

Kemudian ia berkata, "Sungguh kawanan hitam tersebut telah berpencar."

Abu Quhafah berkata, "Kalau begitu kawanan kuda tersebut mulai berjalan, dan sekarang mari kita cepat pulang ke rumah."

Lalu ia pun turun membawanya. Namun belum sampai rumah ia bertemu dengan kawanan kuda tersebut.

Saat itu di leher anak itu ada kalung dari perak. Lalu kalung tersebut diambil dan dirampas oleh seorang laki-laki. Ketika Rasulullah

---

[1182] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/405,406).

ﷺ masuk Makkah dan masuk masjid, datanglah Abu Bakar menuntun bapaknya. Ketika Rasulullah ﷺ melihatnya beliau bersabda,

هَلاَّ تَرَكْتَ الشَّيْخَ فِي بَيْتِهِ حَتَّى أَكُونَ أَنَا آتِيهِ فِيهِ؟

"Kenapa tidak engkau biarkan orang tua ini di rumahnya biar aku yang datang kepadanya?"

Abu Bakar menjawab, "Wahai Rasulullah, ia yang lebih pantas datang kepadamu dan bukan engkau yang datang kepadanya."

Asma` berkata: Lalu beliau memerintahkan ia duduk di depan beliau kemudian beliau mengusap dadanya kemudian bersabda, *"Masuklah Islam."* Lalu ia pun masuk Islam. Asma` berkata: Ia diajak masuk oleh Abu Bakar dan rambutnya telah beruban. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Rubahlah rambutnya.*"

Kemudian Abu Bakar berdiri dan memegang tangan saudarinya, dan berkata, "Aku bersumpah demi Allah dan Islam, siapa yang mengambil kalung saudariku."

Namun tidak seorang pun menjawabnya. Lalu Abu Bakar berkata, "Wahai saudariku, ikhlaskanlah kalungmu! Demi Allah, sesungguhnya hari ini sedikit orang yang amanat."

Yang dimaksud Abu Bakar adalah hari itu, karena waktu itu bala tentara sangat banyak dan kondisinya sangat ruwet, sehingga mungkin orang yang mengambilnya mengira ia milik orang kafir harby. *Wallahu a'lam.*

Al Hafizh Al Baihaqi[1183] berkata: Abu Abdullah Al Hafizh menceritakan kepada kami, Abul Abbas Al Asham menceritakan kepada

---

[1183] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 5/69).

kami, Bahar bin Nasr menceritakan kepada kami, Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij mengabarkan kepadaku dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, bahwa Umar bin Khaththab menuntun tangan Abu Quhafah dan membawanya kepada Rasulullah ﷺ. Ketika berdiri dihadapan Rasulullah ﷺ beliau bersabda, "*Ubahlah rambut orang ini dan jangan warnai hitam.*"

Ibnu Wahab berkata: Umar bin Muhammad mengabarkan kepadaku dari Zaid bin Aslam bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan selamat kepada Abu Bakar atas keislaman bapaknya.

Ibnu Ishaq[1184] berkata: Abdullah bin Abi Najih menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ ketika membagi tentaranya di Dzi Thuwa, beliau memerintahkan kepada Az-Zubair bin Awwam untuk masuk bersama orang-orang lewat Kuday, Zubair berada di sisi sebelah kiri, dan memerintahkan kepada Sa'ad bin Ubadah untuk masuk bersama orang-orang dari Kada`.

Ibnu Ishaq[1185] berkata: Sebagian ulama mengklaim bahwa Sa'ad bin Ubadah ketika hendak masuk Makkah ia berkata, "Hari ini hari pembantaian, hari ini Ka'bah dihancurkan."

Lalu seorang laki-laki mendengarnya —Ibnu Hisyam berkata: Ia adalah Umar bin Khaththab— maka ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau sudah mendengar apa yang dikatakan Sa'ad bin Ubadah? Orang Quraisy pasti akan diterkam olehnya."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali, *"Kejarlah ia wahai Ali dan ambillah bendera pasukan darinya, dan masuklah engkau membawanya."*

Menurutku, selain itu Muhammad bin Ishaq[1186] menyebutkan, bahwa ketika Abu Sufyan mengadukan perkataan Sa'ad bin Ubadah

---

1184 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/406).
1185 *Ibid* (2/406-407).

kepada Rasulullah ﷺ, dimana ia mengatakan, "Hari ini hari pembantaian, hari ini Ka'bah dihancurkan."

Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Justru hari ini adalah hari Ka'bah dimuliakan."*

Lalu beliau memerintahkan agar bendera pasukan —bendera pasukan Anshar— diambil dari tangan Sa'ad bin Ubadah untuk memberikan pelajaran kepadanya, dan ada yang mengatakan bahwa ia diberikan kepada anaknya yang bernama Qais bin Sa'ad.[1187]

Musa bin Uqbah berkata: Dari Az-Zuhri[1188] bahwa beliau memberikannya kepada Az-Zubair bin Awwam. *Wallahu a'lam.*

Al Hafizh Ibnu Asakir menyebutkan dalam biografi Ya'qub bin Ishaq bin Dinar[1189], Abdullah bin As-Sary Al Anthaki menceritakan keapda kami, Abdurrahman bin Abu Az-Zinad menceritakan kepada kami, Musa bin Uqbah menceritakan kepadaku dari Abu Az-Zubair, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata:

Rasulullah ﷺ memberikan bendera pasukan pada waktu penaklukan kota Makkah kepada Sa'ad bin Ubadah, lalu Sa'ad mengibarkannya sambil berkata, "Hari ini adalah hari pembantaian, hari ini Ka'bah dihancurkan."

[1186] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 5/38) secara *muallaq* dari Urwah bin Zubair.

[1187] Dinisbatkan oleh Al Hafizh dalam *Fath Al Baari* (8/9) kepada Al Umawi dalam kitab *Al Maghazi*

[1188] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 5/44) dari Musa bin Uqbah, dari Zuhri.

[1189] Tidak kami temukan biografinya dalam *Tarikh Dimasyqa* dan dalam *Mukhtashar*, dan dinisbatkan oleh Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fath Al Bari* (8/9) kepada Ibnu Asakir. As-Suhaili menyebutkan bait-bait ini, —selain dua bait— terdapat dalam *Raudh Al Anf* (7/99-100) dan menyebutkan bahwa yang mengucapkannya adalah Dhirar bin Al Khattab.

Al Hafizh dalam *Fath Al Bari* berkata, "Sepertinya Dhirar mengutus perempuan, agar lebih menarik simpati mereka."

Kemudian Lalu hal itu membuat orang Quraisy marah dan emosi. Lalu ada seorang perempuan menghalangi Rasulullah ﷺ dalam perjalanannya, dan melantunkan syair:

"Wahai Nabi petunjuk kepadamu suku Quraisy mengadu dan ini bukan waktu mengadu

Ketika bumi terasa sempit bagi mereka, dan Tuhan langit memusuhi mereka.

Kaum Quraisy dalam kondisi genting, dan mereka dinyatakan celaka dan celaka.

Sesungguhnya Sa'ad hendak membantai penduduk Hajun dan Batha`

Seorang Khazraj jika mampu akan melempari kami dengan bintang dan awwa` karena marah.

Maka laranglah ia sesungguhnya ia adalah singa hitam dan Laits berlumuran darah.

Jika ia menyerang dan menyerukan wahai para pembawa bendera serang

Maka suku Quraisy akan menjadi budak di lembah al qa'.

Ia pedang terhunus yang menuruti keinginannya diam seperti ular yang bisu."

Ketika Rasulullah ﷺ mendengar syair tersebut beliau merasa iba dan belas kasih terhadap mereka, dan memerintahkan agar bendera pasukan diambil dari tangan Sa'ad bin Ubadah dan diberikan kepada Anaknya yaitu Qais bin Sa'ad.

Diriwayatkan bahwa Nabi ﷺ tidak ingin mengecewakan perempuan yang meminta tolong kepada beliau dan tidak ingin menyakiti perasaan Sa'ad sehingga bendera tersebut diberikan kepada anaknya.

Ibnu Ishaq[1190] berkata: Ibnu Abi Najih menyebutkan dalam haditsnya bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan Khalid bin Walid bersama orang-orang untuk masuk dari Laith dataran rendah Makkah dan Khalid berada disisi sebelah kanan, dimana terdapat suku Aslam, Sulaim, Ghifar, Muzainah, Juhainah dan sejumlah kabilah Arab, dan bergeraklah Abu Ubaidah bin Al Jarrah bersama barisan kaum muslimin dihadapan Nabi ﷺ. Kemudian masuklah Rasulullah ﷺ dari Adzakhir lalu singgah di dataran tinggi Makkah, dan disitu dibuatkan tenda untuk beliau.

Al Bukhari[1191] meriwayatkan dari hadits Az-Zuhri dari Ali bin Al Husen, dari Amr bin Utsman, dari Usamah bin Zaid, bahwa ia berkata pada waktu penaklukan kota Makkah, "Wahai Rasulullah, dimana besok engkau hendak singgah?"

Beliau bersabda, "*Apakah masih ada rumah yang disisakan oleh Aqil untuk kita?*"

Kemudian beliau bersabda, "*Orang mukmin tidak boleh mewarisi orang kafir dan orang kafir tidak boleh mewarisi orang mukmin.*"

Kemudian Al Bukhari[1192] berkata: Abu Al Yaman menceritakan kepada kami, Syuaib menceritakan kepada kami, Abu Az-Zinad menceritakan keapda kami dari Abdurrahman dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ bersabda,

مَنْزِلُنَا -إِنْ شَاءَ اللهُ، إِذَا فَتَحَ اللهُ- الْخَيْفَ، حَيْثُ تَقَاسَمُوا عَلَى الْكُفْرِ.

1190 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/407).
1191 HR. Al Bukhari (1588, 4282).
1192 HR. Al Bukhari (4284).

"Tempat persinggahan kita besok adalah Khaif insya Allah kalau kita menang, dimana mereka saling berbagi atas kekufuran."

Imam Ahmad[1193] berkata: Yunus menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'ad menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْزِلُنَا غَدًا، إِنْ شَاءَ اللهُ، بِخَيْفِ بَنِي كِنَانَةَ حَيْثُ تَقَاسَمُوا عَلَى الْكُفْرِ.

"Insya Allah tempat persinggahan kita besok adalah Khaif bani Kinanan, dimana mereka berbagi atas kekufuran."

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dari hadits Ibrahim bin Sa'ad dengan redaksi yang sama.[1194]

Ibnu Ishaq[1195] berkata: Abdullah bin Abi Najih dan Abdullah bin Abi Bakar menceritakan kepadaku, bahwa Shafwan bin Umayyah, Ikrimah bin Abi Jahal dan Suhail bin Amr telah mengumpulkan orang-orang di Khandamah untuk melakukan perlawanan, Himas bin Qais bi Khalid saudara bani Bakar telah mempersiapkan senjata sebelum datangnya Rasulullah ﷺ. Lalu istrinya bertanya, "Untuk siapa engkau mempersiapkan senjata?"

Ia menjawab, "Untuk melawan Muhammad dan para sahabatnya."

Lalu istrinya berkata, "Demi Allah, senjatamu tidak ada gunanya melawan Muhammad dan para sahabatnya."

Ia berkata, "Demi Allah, aku ingin memperbantukan sebagian mereka untukmu."

1193 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 2/353).
1194 HR. Al Bukhari (4285).
1195 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/407-408).

Kemudian ia berkata, "Jika mereka datang hari ini aku tidak takut, ini senjata lengkap dan tombak, dan pedang yang terhunus tajam."

Setelah itu ia berangkat ke Khandamah bersama Shafwan, Ikrimah dan Suhail. Ketika mereka bertemu dengan kaum muslimin dibawah pimpinan Khalid, mereka maju menyerang hingga terbunuhlah Kurz bin Jabir salah satu bani Muharib bin Fihr dan Khunais bin Khalid bin Rabiah bin Ashram sekutu bani Munqid, keduanya adalah tentara Khalid lalu menyimpang darinya dan mencari jalan yang lain. Hingga akhirnya keduanya mati terbunuh. Khunais terbunuh sebelum Kurz.

Keduanya berkata: Di antara pasukan Khalid yang juga mati terbunuh adalah Salamah bin Al Maila` Al Juhani. Sementara yang terbunuh dari kaum musyrikin ada dua belas atau tiga belas orang. Akhirnya mereka kalah dan melarikan diri. Termasuk Himas yang melarikan diri dan pulang ke rumahnya. Kemudian ia berkata kepada istrinya, "Tutuplah pintu."

Istrinya berkata, "Mana omonganmu?"

Ia berkata:

"*Sungguh seandainya engkau menyaksikan hari Khandamah*
ketika Shafwan dan Ikrimah melarikan diri

Dan Abu Yazid berdiri seperti anak yatim, dan disambut oleh pedang-pedang Islam

Yang mematahkan setiap lengan dan pergelangan, dengan pukulan
hingga yang terdengar hanya rintihan

Mereka mengaung di belakang kami, niscaya engkau tidak akan
mencela sepatah kata pun."

Ibnu Hisyam berkata:[1196] Bait-bait syair ini diriwayatkan oleh Ar-Ra'asy Al Hudzali.

Ibnu Ishaq[1197] berkata: Syiar kaum Muhajirin pada waktu penaklukan Makkah, perang Hunain dan Thaif, "Wahai bani Abdurrahman." Sedangkna syiar Khazraj, "Wahai bani Abdullah." Dan syiar Aus, "Wahai bani Ubaidillah."

Ath-Thabrani[1198] berkata: Ali bin Said Ar-Razi menceritakan kepada kami, Abu Hassan Az-ziyadi menceritakan kepada kami, Syuaib bin Shafwan menceritakan kepada kami dari Atha` bin Saib, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ حَرَّمَ هَذَا الْبَلَدَ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَصَاغَهُ يَوْمَ صَاغَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ، وَمَا حِيَالُهُ مِنَ السَّمَاءِ حَرَامٌ، وَإِنَّهُ لاَ يَحِلُّ لأَحَدٍ قَبْلِي، وَإِنَّمَا حَلَّ لِي سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، ثُمَّ عَادَ كَمَا كَانَ.

"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan negeri ini pada saat menciptakan langit dan bumi, dan membentuknya pada saat membentuk matahari dan bulan, dan arahnya dari langit adalah haram. Sesungguhnya tidak dihalalkan bagi seorang pun sebelumku, akan tetapi Dia menghalalkan bagiku beberapa jam pada siang hari, kemudian kembali ke hukum semula."

1196 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/409)

1197 *Ibid*

1198 *Al Mu'jam Al Ausath* (3878).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 3/284) berkata , "Di dalamnya terdapat Atha` bin Saib, hapalannya bercampur."

Lalu dikatakan kepada beliau, "Ini Khalid bin Walid sedang membunuh."

Maka beliau bersabda, "*Bangkitlah wahai fulan dan pergilah ke Khalid bin Walid, dan katakan kepadanya agar berhenti membunuh.*"

Lalu laki-laki tersebut datang kepadanya dan berkata, "Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda, *'Bunuhlah siapa saja yang dapat engkau bunuh'*."

Kemudian ia membunuh sampai tujuh puluh orang. Lalu ia datang kepada Nabi ﷺ dan menceritakan hal itu.

Setelah itu beliau mengutus agar memanggil Khalid, lalu beliau bersabda, *"Bukankah aku telah melarangmu membunuh?"*

Khalid menjawab, "Ada seorang laki-laki datang kepadaku dan menyuruhku membunuh siapa saja yang dapat aku bunuh."

Lalu beliau memanggil orang tersebut dan bertanya, "*Bukankah aku telah menyuruhmu?*"

Ia menjawab, "Aku menghendaki sesuatu dan Allah menghendaki yang lain, dan kehendak Allah diatas kehendakmu. Aku tidak dapat melakukan sesuatu kecuali yang telah terjadi."

Kemudian Nabi ﷺ terdiam dan tidak berkomentar apa pun.

Ibnu Ishaq[1199] berkata: Rasulullah ﷺ telah berpesan kepada para panglimanya agar tidak memerangi kecuali yang memerangi mereka, hanya saja beliau telah menetapkan nama beberapa orang untuk dibunuh, meskipun mereka ada dibawah tirai Ka'bah, yaitu Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarj. Sebelumnya ia masuk Islam dan menulis wahyu kemudian murtad.

Ketika Rasulullah ﷺ masuk Makkah dan telah menghalalkan darahnya, ia lari ke Utsman dan ia adalah saudaranya sesusuan. Ketika

---

[1199] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/409).

Utsman datang membawanya untuk meminta jaminan keamanan, Rasulullah ﷺ terdiam beberapa lama, kemudian bersabda, "*Iya.*"

Ketika ia berpaling bersama Utsman, Rasulullah ﷺ bersabda kepada orang-orang disekitarnya, "*Apakah tidak ada seorang pun diantara kalian yang tanggap ketika melihatku diam lalu bangkit kepada orang tadi dan membunuhnya.*"

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kenapa engkau tidak mengisyaratkannya kepada kami?"

Beliau bersabda, *"Sesungguhnya seorang Nabi tidak dibenarkan membunuh dengan isyarat."*

Dalam riwayat lain[1200] disebutkan, "*Tidak dibenarkan bagi seorang Nabi untuk memberi isyarat dengan mata."*

Ibnu Hisyam[1201] berkata: Setelah itu Islamnya menjadi baik, dan bahkan diangkat sebagai pegawai oleh Umar bin Khaththab, kemudian oleh Utsman.

Menurutku, ia mati ketika sedang bersujud dalam shalat Shubuh, atau setelah selesai shalat di rumahnya, seperti yang akan dijelaskan berikut ini.

Ibnu Ishaq[1202] berkata: Abdullah bin Khathal, seorang laki-laki dari bani Taim bin Ghalib. Aku berkata: Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Abdul Uzza bin Khathal. Kemungkinan ia benar. Kemudian setelah ia masuk Islam namanya berganti Abdullah.

Ketika masuk Islam ia diutus oleh Rasulullah ﷺ untuk menjadi pegawai pengumpul zakat, dan dibantu oleh seorang Anshar disertai

---

1200 HR. Abu Daud (2683, 4359).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (2334, 3664).
1201 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/409).
1202 *Ibid* (2/409-410).

oleh pelayannya, lalu ia marah kepadanya dan membunuhnya kemudian murtad dan menjadi musyrik kembali.

Ia memiliki dua budak perempuan; fartana dan temannya, dimana keduanya menyanyikan lagu-lagu ejekan atas Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ menghalalkan darahnya dan darah dua budak perempuannya. Ia dibunuh ketika sedang menggantungkan dirinya di tirai Ka'bah, dan yang membunuhnya adalah Abu Barzah Al Aslami dan Said bin Huraits Al Makhzumi. Sementara budak perempuannya yang satu dibunuh dan yang satu dijadikan jaminan untuk yang lainnya.

Ibnu Hisyam berkata:[1203] Huwairits bin Nufaidz bin Wahab bin Abd bin Qushay, ia adalah salah seorang yang menyakiti Rasulullah ﷺ di Makkah. Ketika Abbas membawa Fatimah dan Ummu Kultsum untuk hijrah ke Madinah mengikuti Rasulullah ﷺ, Al Khuwairits ini mencucuk unta yang sedang ditunggangi oleh keduanya sehingga keduanya jatuh ke tanah. Ketika Rasulullah ﷺ menghalalkan darahnya, ia dibunuh oleh Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه.

Miqyas bin Shubabah, karena ia telah membunuh orang yang membunuh saudaranya secara tidak sengaja setelah mengambil diyat darinya, kemudian ia murtad. Lalu ia dibunuh oleh seorang laki-laki dari kaumnya yang bernama Numailah bin Abdullah.

Sarah pelayan bani Abdul Muthalib dan Ikrimah bin Abi Jahal, karena ia telah menyakiti Rasulullah ﷺ ketika di Makkah.

Menurutku, sebelumnya telah dijelaskan bahwa ia adalah perempuan yang membawa surat yang ditulis oleh Hathib bin Abi Baltaah. Sepertinya ia dimaafkan atau melarikan diri kemudian dihalalkan darahnya. *Wallahu a'lam.*

[1203] *Ibid* (2/410-411)

Ia melarikan diri hingga dimintakan jaminan keamanan dari Rasulullah ﷺ dan beliau memberinya jaminan. Ia pun hidup sampai masa Umar lalu meninggal dunia setelah diinjak kuda oleh seseorang. As-Suhaili[1204] menyebutkan bahwa Fartana juga masuk Islam.

Ibnu Ishaq[1205] berkata: Ikrimah bin Abi Jahal melarikan diri ke Yaman. Sedangkan istrinya yang bernama Ummu Hakim binti Al Harits bin Hisyam masuk Islam. Lalu ia datang kepada Nabi ﷺ dan memohonkan jaminan keamanan untuknya, dan beliau memberinya jaminan keamanan. Kemudian ia pergi mencarinya dan membawanya ke hadapan Rasulullah ﷺ lalu masuk Islam.

Al Baihaqi[1206] berkata: Abu Thahir Muhammad bin Muhammad bin Mahmisy Al Faqih memberitahukan kepada kami, Abu Bakar Muhammad bin Al Husen Al Qathan memberitahukan kepada kami, Ahmad bin Yusuf As-Sulami memberitahukan kepada kami, Ahmad bin Al Mufadhal menceritakan kepada kami, Asbath bin Nasr Al Hamdani menceritakan kepada kami, ia berkata: As-Suddi mengklaim dari Mus'ab bin Sa'ad, dari bapaknya, ia berkata:

Ketika penaklukan kota Makkah Rasulullah ﷺ memberikan jaminan keamanan kepada seluruh orang kecuali empat orang laki-laki dan dua orang perempuan. Beliau bersabda,

اقْتُلُوهُمْ وَإِنْ وَجَدْتُمُوهُمْ مُتَعَلِّقِينَ بِأَسْتَارِ الْكَعْبَةِ.

"Bunuhlah mereka sekalipun kalian mendapati mereka sedang menggantungkan dirinya di tirai Ka'bah."

1204 *Ar-Raudh Al Anf* (7/111).
1205 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/410).
1206 HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 5/59-60).

Mereka itu adalah: Ikrimah bin Abi Jahal, Abdullah bin Khathal, Miqyas bin Shubabah dan Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarj.

Adapun Abdullah bin Khathal ia ditangkap ketika sedang menggantungkan dirinya di tirai Ka'bah. Ia dibunuh oleh Said bin Huraits yang berebut membunuh dengan Ammar bin Yasir berebut, namun Said lebih dulu membunuhnya dari Ammar, dan usianya lebih muda. Sedangkan Miqyas ia ditangkap oleh orang-orang di pasar lalu mereka membunuhnya.

Adapun Ikrimah bin Abi Jahal ia melarikan diri menyeberangi laut lalu diterpa angin kencang, lalu awak kapal berkata kepada para penumpang kapal, "Ikhlaskanlah diri kalian karena sesungguhnya tuhan kalian tidak dapat menolong kalian sedikit pun di laut ini."

Lalu Ikrimah berkata, "Demi Allah, jika tidak ada yang dapat menyelamatkan di laut ini kecuali ikhlas, maka tidak ada yang dapat menyelamatkan di darat kecuali ikhlas. Ya Allah, aku berjanji jika Engkau selamatkan aku dari apa yang menimpaku maka aku akan datang kepada Muhammad lalu meletakkan tanganku di atas tangannya dan aku akan mendapatinya orang yang pemaaf dan pemurah."

Lalu ia pun datang kembali dan masuk Islam.

Sedangkan Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarj bersembunyi di rumah Utsman bin Affan. Ketika Rasulullah ﷺ memanggil orang-orang untuk berbaiat, Utsman datang membawanya dan menghadapkannya kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, baitlah Abdullah ini. lalu Rasulullah ﷺ mengangkat kepalanya dan melihatnya sebanyak tiga kali. Setelah melihatnya tiga kali baru membaiatnya. Kemudian ia menghadap kepada para sahabatnya dan bersabda,

أَمَا كَانَ فِيكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ يَقُومُ إِلَى هَذَا حِينَ رَآنِي كَفَفْتُ يَدِي عَنْ بَيْعَتِهِ فَيَقْتُلُهُ؟

"Apakah tidak ada seorang pun diantara kalian yang tanggap ketika melihatku menahan tangan dari membaiatnya lalu ia membunuhnya?"

Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak tahu apa yang ada dalam pikiran baginda, alangkah baiknya jika baginda memberikan isyarat dengan mata kepada kami?"

Lalu beliau bersabda, *"Sesungguhnya seorang nabi tidak dibenarkan baginya memberi isyarat dengan mata."*

Diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasai dari hadits Ahmad bin Al Mufadhal dengan redaksi yang sama.[1207]

Al Baihaqi[1208] berkata: Abu Abdullah Al Hafizh memberitahukan kepada kami, Abu Al Abbas Al Asham memberitahukan kepada kami, Abu Zur'ah Ad-Damsyiqi memberitahukan kepada kami, Al Hasan bin Bisyr Al Kufi menceritakan kepada kami, Al Hakam bin Abdul Malik menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Anas bin Malik, ia berkata:

Rasulullah ﷺ memberikan jaminan keamanan kepada orang-orang pada waktu penaklukan kota Makkah kecuali empat orang, yaitu Abdul Uzza bin Khathal, Miqyas bin Shubabah, Abdullah bin Sa'ad bin Abu Saraj dan Ummu Sarah.

Adapun Abdul Uzza bin Khathal dibunuh ketika sedang menggantungkan dirinya di tirai Ka'bah. Ada seorang Anshar bernadzar

---

[1207] HR. Abu Daud (2683) dan An-Nasa`i (4078).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (2334).
[1208] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 5/60-61).

akan membunuh Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarj jika melihatnya, dan ia adalah saudara sesusuan dengan Utsman bin Affan. Lalu Utsman membawanya kehadapan Rasulullah ﷺ untuk memaafkannya. Ketika orang Anshar tersebut melihatnya ia pun membawa pedangnya, kemudian mendatanginya. Ketika mendapatinya ada di majelis Rasulullah ﷺ ia pun menjadi ragu dan tidak ingin mendahului Rasulullah ﷺ.

Lalu Nabi ﷺ membentangkan tangannya dan membaiatnya, kemudian bersabda kepada orang Anshar tersebut, "*Aku menunggumu agar engkau memenuhi nadzarmu.*"

Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, aku takut kepadamu, kenapa engkau tidak memberikan isyarat kepadaku?"

Lalu beliau bersabda,

إِنَّهُ لَيْسَ لِلنَّبِيِّ أَنْ يُومِضَ.

"Sesungguhnya tidak dibenarkan bagi seorang nabi untuk memberikan isyarat."

Sedangkan Miqyas bin Shubabah disebutkan bahwa ia telah membunuh seorang muslim sesudah masuk Islam, kemudian setelah itu ia murtad.

Sedangkan Ummu Sarah adalah pelayan suku Quraisy. Ia datang kepada Nabi ﷺ mengadukan kondisinya dan meminta bantuan lalu Rasulullah ﷺ membantunya, namun kemudian ia membawa surat yang ditulis oleh seseorang untuk penduduk Makkah. Lalu ia menyebutkan kisah Hatib bin Abi Balta'ah.

Muhammad bin Ishaq[1209] meriwayatkan dari Abdullah bin Abi Bakar bin Muhammad bih Amr bin Hazm, bahwa Miqyas bin Shubabah

[1209] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 5/61) dari jalur Muhammad bin Ishaq.

mempunyai seorang saudara yang bernama Hisyam. Ia dibunuh oleh seorang muslim pada waktu perang bani Musthaliq dan ia menduganya orang kafir. Lalu Miqyas datang dengan menyatakan dirinya masuk Islam untuk menuntut diyat saudaranya darinya. Setelah diyat tersebut diambilnya ia lalu membunuh orang yang membunuh saudaranya tadi dan pulang ke Makkah lalu kembali murtad. Ketika Rasulullah ﷺ menghalalkan darahnya ia pun dibunuh antara Shafa dan Marwah.

Ibnu Ishaq dan Al Baihaqi[1210] menyebutkan syairnya ketika ia membunuh orang yang membunuh saudaranya, ia berkata:

"Puaslah diri ini setelah bersandar di lembah, melumuri bajunya dengan darah urat nadi.

Gelisah diri ini sebelum dapat membunuh, terus mencerca dan tidak bisa tidur.

Aku telah membunuhnya dan mengambil diyatnya, pemuka bani Najjar pemilik benteng.

Aku telah memenuhi nadzarku dan membalas dendam, dan orang pertama yang kembali ke patung."

Menurutku, ada yang berpendapat[1211] bahwa dua orang budak perempuan yang dihalalkan darahnya adalah milik Miqyas bin Shubabah ini, dan yang membunuhnya adalah anak pamannya, ia dibunuh antara bukit Shafa dan Marwah.

Sebagian ulama berkata:[1212] Yang membunuh Ibnu Khathal adalah Az-Zubair bin Awwam ﷺ.

Ibnu Ishaq[1213] berkata, "Said bin Abu Hind menceritakan kepadaku dari Abu Murrah pelayan Aqil bin Abu Thalib bahwa Ummu

---

1210 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/293-294) dan *Dalail An-Nubuwwah* ()5/61) dengan sanadnya yang lalu.

1211 HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 5/62-63).

1212 *Ibid.*

1213 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/411).

Hani` puteri Abu Thalib berkata: Ketika Rasulullah ﷺ singgah di dataran tinggi Makkah, dua orang mertuaku dari bani Makhzum bersembunyi di rumahku.

Ibnu Hisyam berkata: Kedua orang tersebut adalah Al Harits bin Hisyam dan Zuher bin Abi Umayyah bin Al Mughirah. Ibnu Ishaq berkata: Ia adalah istri Hubairah bin Abi Wahab Al Makhzumi.

Ibnu Ishaq lanjut berkata: Lalu saudaraku yaitu Ali bin Abi Thalib datang kepadaku dan berkata, "Demi Allah, akan aku bunuh kedua-duanya. Kemudian aku tutup pintu rumahku melindungi keduanya, lalu aku pergi menghadap Rasulullah ﷺ dan beliau berada di dataran tinggi Makkah. Aku lantas mendapati beliau sedang mandi menggunakan mangkok besar yang masih menyisakan bekas adonan tepung, dan Fatimah puterinya menutupi beliau dengan pakaiannya.

Setelah mandi beliau mengambil bajunya lalu memakainya kemudian mengerjakan shalt dhuha sebanyak delapan rakaat, kemudian menemuiku dan bersabda,

مَرْحَبًا وَأَهْلاً بِأُمِّ هَانِئٍ، مَا جَاءَ بِكِ؟

"Selamat datang wahai Ummu Hani`, apa perlu apa engkau datang kemari?"

Setelah itu aku menceritakan tentang dua orang mertuaku dan Ali yang ingin membunuh mereka. lalu beliau bersabda,

قَدْ أَجَرْنَا مَنْ أَجَرْتِ وَأَمَّنَّا مَنْ أَمَّنْتِ فَلاَ يَقْتُلُهُمَا.

"Kami telah melindungi orang yang engkau lindungi dan memberikan jaminan keamanan kepada orang yang engkau amankan, maka janganlah ia membunuh keduanya."

Al Bukhari[1214] berkata: Al Walid menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amr bin Murrah dari Ibnu Abi Laila, ia berkata: Tidak ada seorang pun yang menceritakan kepada kami bahwa beliau mengerjakan shalat dhuha kecuali Ummu Hani`, ia menyebutkan bahwa ketika penaklukan kota Makkah beliau mandi di rumahnya kemudian shalat dhuha delapan rakaat. Aku tidak pernah melihat beliau shalat secara ringan dan sebentar selain shalat tersebut, namun demikian beliau tetap sempurna dalam ruku' dan sujud.

Dalam *Shahih Muslim*[1215] disebutkan hadits dari Laits, dari Yazid bin Abi Habib, dari Said bin Abi Hind, bahwa Abu Murrah pelayan Aqil menceritakan kepadanya bahwa Ummu Hani` binti Abu Thalib menceritakan kepadanya bahwa ketika penaklukan kota Makkah, ada dua orang laki-laki dari bani Makhzum yang bersembunyi dan berlindung di rumahku. Lalu aku memberikan perlindungan. Setelah itu Ali masuk kepadaku dan berkata, "Aku akan membunuh keduanya."

Ketika aku mendengar hal itu aku bergegas mendatangi Rasulullah ﷺ dan beliau ada di dataran tinggi Makkah. Ketika melihatku datang beliau lalu menyambutku dan bersabda, *"Ada perlu apa engkau datang?"*

Aku menjawab, "Wahai Nabiyullah, aku telah memberikan jaminan keamanan kepada dua orang mertuaku, namun Ali hendak membunuh mereka."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kami telah melindungi orang yang engkau lindungi wahai Ummu Hani`.*"

1214 HR. Al Bukhari (4292).

1215 HR. Muslim (71/336, secara ringkas) dan Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 5/80-81, dari jalur Laits). Ini adalah redaksinya.

Kemudian Rasulullah ﷺ bangkit ke tempat mandi dan ditutupi oleh fatimah, setelah itu mengambil baju dan memakainya lantas shalat dhuha delapan rakaat.

Dalam satu riwayat disebutkan[1216] bahwa Ummu Hani` datang ketika beliau sedang mandi dan ditutupi oleh Fatimah. Lalu beliau bertanya, "*Siapa yang datang?*"

Ia menjawab, "Ummu Hani`."

Beliau bersabda, *"Selamat datang wahai Ummu Hani`."*

Ia berkata, "Wahai Rasulullah, saudaraku Ali bin Abi Thalib bersumpah akan membunuh dua orang laki-laki yang telah aku lindungi."

Maka beliau bersabda, *"Kami telah memberikan perlindungan kepada orang yang engkau lindungi wahai Ummu Hani`."*

Kemudian beliau melakukan shalat delapan rakaat, dan itu waktu Dhuha.

Mayoritas ulama mengira bahwa shalat itu adalah shalat Dhuha.

Sebagian ulama berkata:[1217] Ia adalah shalat kemenangan. Dinyatakan bahwa beliau mengucapkan salam setiap selesai dua rakaat.[1218] Ini sebenarnya menjawab pendapat Suhaili[1219] dan lainnya yang mengklaim bahwa shalat kemenangan adalah delapan rakaat dengan satu salam. Sa'ad bin Abi Waqqash telah melakukan shalat

---

[1216] HR. Al Bukhari (357,3171, 6158) dan Muslim (82/336, bab: Anjuran shalat Dhuha, pembahasan: Shalat musafir dan qashar).

Redaksi ini ada yang didahulukan dan ada yang diakhirkan.

[1217] *Ar-Raudh Al Anf* (7/108), *Tarikh Ath-Thabari* (4/16) kejadian-kejadian tahun enam belas hijrah.

[1218] HR. Abu Daud (1290).

Sanad hadits ini dinilai *shahih* oleh Imam Nawawi (*Aun Al Ma'bud,* 1/492) dan ia berkata, "Sanad Abi Daud dalam hadits ini *shahih* menurut syarat Al Bukhari."

[1219] *Ar-Raudh Al Anf* (7/108).

delapan rakaat ketika penaklukan Al Madain[1220] di istana Kisra dengan mengucapkan salam pada setiap dua rakaat.

Ibnu Ishaq[1221] berkata: Muhamad bin Ja'far bin Az-Zubair mencreitakan kepadaku dari Ubaidillah bin Abdullah bin Abu Tsaur, dari Shafiyah binti Syaibah, bahwa Rasulullah ﷺ ketika singgah di Makkah dan orang-orang merasa aman, beliau pergi ke Ka'bah lalu melaksanakan thawaf tujuh kali diatas untanya. Beliau ketika itu memegang sisi Ka'bah dengan tongkatnya, dan selesai thawaf beliau memanggil Utsman bin Thalhah dan mengambil kunci Ka'bah darinya. Lalu Ka'bah dibuka dan ternyata di dalamnya ada patung. Melihat itu beliau menghancurkannya dengan tangannya kemudian membuangnya. Setelah itu beliau berdiri di pintu Ka'bah dan orang-orang telah berkumpul menunggu beliau di masjid.

Musa bin Uqbah[1222] berkata: Kemudian beliau sujud dua kali kemudian pergi ke arah Zamzah. Ketika melihatnya beliau minta diambilkan air lalu beliau minum dan berwudhu, sedangkan orang-orang berebut bekas air wudhunya. Melihat itu orang-orang musyrik heran melihat hal itu dan berkata, "Tidak pernah kami melihat seorang raja seperti ini."

Lalu beliau menempatkan maqam Ibrahim ke belakang seperti tempatnya yang sekarang, dimana sebelumnya ia menempel di Ka'bah.

Muhammad bin Ishaq[1223] berkata: Sebagian ulama menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ berdiri di pintu Ka'bah lalu bersabda,

---

1220 *Tarikh Ath-Thabari* (4/16) kejadian-kejadian tahun enam belas

1221 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/411-412).

1222 HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 5/45-46) dari Musa bin Uqbah

1223 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/412).

لاَ إِلَهَ إِلاَ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، صَدَقَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، أَلاَ كُلُّ مَأْثُرَةٍ أَوْ دَمٍ أَوْ مَالٍ يُدَّعَى فَهُوَ مَوْضُوعٌ تَحْتَ قَدَمَيَّ هَاتَيْنِ، إِلاَ سِدَانَةَ الْبَيْتِ وَسِقَايَةَ الْحَاجِّ، أَلاَ وَقَتِيلُ الْخَطَأِ شِبْهِ الْعَمْدِ بِالسَّوْطِ وَالْعَصَا فَفِيهِ الدِّيَةُ مُغَلَّظَةً، مِائَةٌ مِنَ الْإِبِلِ، أَرْبَعُونَ مِنْهَا فِي بُطُونِهَا أَوْلاَدُهَا، يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ، إِنَّ اللهَ قَدْ أَذْهَبَ عَنْكُمْ نَخْوَةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَتَعَظُّمَهَا بِالْآبَاءِ، النَّاسُ مِنْ آدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ، ثُمَّ تَلاَ هَذِهِ الْآيَةَ: يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَـٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"Tidak ada tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya, Dia telah menepati janji-Nya, memenangkan hamba-Nya dan menghancurkan musuh-Nya dengan sendiri. Ketahuilah bahwa setiap tradisi atau darah atau harta yang diklaim maka ia dihapuskan kecuali pelayan Ka'bah dan pemberi minum orang haji. Ketahuilah bahwa sesungguhnya korban pembunuhan seperti sengaja dengan pecut dan tongkat berhak atas diyat yang berat yaitu seratus unta, empat puluh ekor darinya sedang mengandung. Wahai sekalian suku Quraisy, sesungguhnya Allah telah menghapuskan kesombongan jahiliyah dan

kebanggaan terhadap nenek moyang. Manusia itu berasal dari Adam dan Adam berasal dari tanah."

Kemudian beliau membaca firman Allah *Ta'ala, "Wahai sekalian manusia sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan, dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling kenal mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kalian disisi Allah adalah orang yang paling bertakwa."* (Qs. Al Hujuraat [49]: 13).

Kemudian beliau bersabda, *"Wahai sekalian suku Quraisy, menurut kalian apa yang akan aku lakukan atas kalian?"*

Mereka menjawab, "Pasti baik; saudara yang baik dan anak saudara yang baik."

Beliau bersabda, *"Pergilah, sesungguhnya kalian bebas."*

Kemudian beliau duduk di masjid, lalu datanglah Ali bin Abi Thalib membawa kunci Ka'bah, lantas berkata, "Wahai Rasulullah, berikan kepada kami hak menjaga Ka'bah dan mengatur minuman."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Mana Utsman bin Thalhah?*'

Ia kemudian dipanggil, dan beliau bersabda, *"Ini kuncimu wahai Utsman, hari ini adalah hari kebaikan dan penepatan janji."*

Imam Ahmad[1224] berkata: Sufyan menceritakan kepada kami dari Ibnu Jud'an, dari Al Qasim bin Rabiah, dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda pada waktu penaklukan kota Makkah, dan beliau berdiri diatas tangga Ka'bah,

---

[1224] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/11). Hadits ini dinilai *shahih*.

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي صَدَقَ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، أَلاَ إِنَّ قَتِيلَ الْعَمْدِ الْخَطَأِ بِالسَّوْطِ أَوِ الْعَصَا فِيهِ مِائَةٌ مِنَ الْإِبِلِ.

"Segala puji bagi Allah yang telah menepati janji-Nya, memenangkan hamba-Nya dan menghancurkan para musuh dengan sendiri. Ketahuilah bahwa sesungguhnya korban pembunuhan seperti sengaja dengan pecut dan tongkat berhak atas diyat yang seratus unta."

Dalam kesempatan lain beliau bersabda, "*Diyat yang berat yaitu empat puluh ekor darinya sedang mengandung. Ketahuilah bahwa setiap tradisi atau darah atau harta yang diklaim maka ia dihapuskan kecuali pelayan Ka'bah dan pemberi minum orang haji, aku tetap memberlakukannya bagi pelakunya seperti semula.*"

Demikian diriwayatkan oleh Abu Daud, An-Nasa`i dan Ibnu Majah dari hadits Ali bin Zaid bin Jud'an, dari Al Qasim bin Rabiah bin Jausyan Al Ghathfani, dari Ibnu Umar.[1225]

Ibnu Hisyam[1226] brkata: Sebagian ulama mencreitakan kepadaku bahwa ketika Rasulullah ﷺ masuk ke dalam Ka'bah pada waktu penaklukan Makkah. Di dalamnya beliau melihat gambar-gambar malaikat dan lain sebagainya, dan melihat gambar Ibrahim sedang memegang patung dan bersumpah dengannya, maka beliau bersabda,

---

[1225] HR. Abu Daud (4549), An-Nasa`i (4813), dan Ibnu Majah (2628). Hadits ini dinilai *hasan* dalam *Shahih Sunan Ibnu Majah* (2127).

[1226] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/413).

قَاتَلَهُمُ اللهُ جَعَلُوا شَيْخَنَا يَسْتَقْسِمُ بِالْأَزْلَامِ، مَا شَأْنُ إِبْرَاهِيمَ وَالْأَزْلَامِ؟! مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِن كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾

"Semoga Allah memerangi mereka, mereka telah menjadikan syaikh kami bersumpah dengan patung, apa urusan Ibrahim dengan patung?! 'Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan Nasrani akan tetapi ia adalah orang yang lurus dan muslim (berserah diri) dan tidak termasuk orang-orang yang musyrik'." (Qs. Aali Imraan [3]: 67).

Kemudian beliau memerintahkan agar gambar-gambar tersebut dimusnahkan.

Imam Ahmad[1227] berkata: Sulaiman menceritakan kepada kami, Abdurrahman mengabarkan kepada kami dari Musa bin Uqbah, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, ia berkata: Ada sejumlah gambar di dalam Kabar, lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan kepda Umar bin Khaththab untuk menghapusnya. Kemudian Umar membasahi kain dan menghapusnya, lalu Rasulullah ﷺ memasukinya dan Ka'bah telah bersih tidak ada sesuatupun di dalamnya.

Al Bukhari[1228] berkata: Shadaqah bin Al Fadhl menceritakan kepada kami Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dari Ma'mar, dari Abu Ma'mar, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Rasulullah ﷺ masuk Makkah pada waktu penaklukan Makkah, dan disekitar Ka'bah ada tiga ratus enam puluh patung. Lalu beliau menghancurkannya dengan tongkatnya dan

---

[1227] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/396).

Ada hadits pendukung dari hadits Jabir dalam *Sunan Abu Daud* (4156). Hadits ini dinilai *hasan shahih* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (3502).

[1228] HR. Al Bukhari (4287).

bersabda, *"Kebenaran telah datang dan kebatilan telah sirna, kebenaran telah datang dan kebatilan tidak lagi tampak dan tidak akan kembali."*

Diriwayatkan oleh Muslim dari hadits Ibnu Uyainah.[1229]

Al Baihaqi[1230] meriwayatkan dari Ibnu Ishaq, dari Abdullah bin Abi Bakar, dari Ali bin Abdullah bin Abbas, dari bapaknya, ia berkata: Rasulullah ﷺ masuk Makkah waktu penaklukan Makkah, dan diatas Ka'bah adalah tiga ratus patung. Lalu beliau mengambil tongkatnya dan memukulkannya hingga semua patung hancur.

Kemudian dari jalur Suwaid[1231] dari Al Qasim bin Abdullah, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ ketika masuk Makkah beliau mendapati tiga ratus enam puluh patung. Lalu beliau menunjuk kepada seluruh patung dengan tongkat dan bersabda,

جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ.

"Kebenaran telah datang dan kebatilan telah sirna sesungguhnya kebatilah pasti sirna."

Beliau hanya menunjuk dengan tongkatnya kepada setiap patung tanpa menyentuhnya dan ia telah hancur berantakan.

Kemudian Al Baihaqi berkata, "Riwayat ini meskipun lemah namun riwayat yang sebelumnya menguatkannya."

Hambal bin Ishaq berkata:[1232] Abu Rabi' mengabarkan kepada kami dari Ya'qub Al Qumi, Ja'far bin Abi Al Mughirah menceritakan kepada kami dari Ibnu Abza. ia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ menaklukkan Makkah, datang seorang nenek tua berkulit hitam sambil mencakar wajahnya dan berkata celaka, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1229] Muslim (1781).
[1230] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 5/71-72).
[1231] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 5/72) dari jalur Suwaid.
[1232] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 5/75) dari jalur Hanbal.

"Ia adalah Nailah, ia putus asa untuk disembah di negeri kalian selamanya."

Ibnu Hisyam[1233] berkata: Seorang periwayat yang aku percayai dalam sanadnya menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu, ia berkata: Rasulullah ﷺ masuk Makkah pada waktu penaklukan Makkah dengan mengendarai untanya. Lalu beliau thawaf mengelilingin Ka'bah, dan disekitar Ka'bah ada sejumlah patung yang diikat dengan senjata. Setelah itu Nabi ﷺ menunjuk dengan tongkat yang dipegangnya kepada patung-patung tersebut dan bersabda,

جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ، إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا.

"Kebenaran telah datang dan kehancuran telah sirna, sesungguhnya kebatilah pasti sirna."

Tidak ada satu pun patung yang ditunjuk di wajahnya kecuali ia hancur berantakan, dan tidak tidaklah beliau menunjuk kepada tengkuknya kecuali ia hancur atas wajahnya, dan tidak tersisa satu pun patung kecuali semuanya hancur berantakan.

Maka Tamim bin Asad Al Khuzai berkata:

"Dan tentang patung ada ibrah dan ilmu, bagi yang mengharap pahala atau siksa."

Dalam *Shahih Muslim*[1234] disebutkan hadits dari Syaiban bin Farukh, dari Sulaiman bin Al Mughirah, dari Tsabit, dari Abdullah bin Rabah, dari Abu Hurairah tentang penaklukan kota Makkah, ia berkata:

1233 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/416-417).
1234 HR. Muslim (1780).

Rasulullah ﷺ pergi mendatangi Hajar Aswad dan menciumnya dan thawaf di Ka'bah, dan mendatangi patung yang ada disisi Ka'bah yang mereka sembah dan di tangan Rasulullah ﷺ ada busur dan beliau memegang ujungnya. Begitu sampai di patung tersebut beliau mencolok matanya dan bersabda, *"Kebenaran telah datang dan kebatilan telah sirna sesungguhnya kebatilan pasti sirna."*

Selesai thawaf beliau pergi ke Shafa dan naik keatas lalu melihat ke arah Ka'bah lalu mengangkat kedua tangannya dan memuji Allah dan berdoa sekehandaknya.

Al Bukhari[1235] berkata: Ishak bin Mansur menceritakan kepada kami, Abdussamad menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami, Ayyub menceritakan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ ketika datang ke Makkah beliau enggan masuk Ka'bah jika ada patung-patung di dalamnya. Kemudian beliau memerintahkan agar ia dibuang, dan dibuanglah gambar Ibrahim dan Ismail dan di tangan keduanya ada patung. Setelah itu beliau bersabda,

قَاتَلَهُمُ اللهُ لَقَدْ عَلِمُوا مَا اسْتَقْسَمَا بِهَا قَطُّ.

"Semoga Allah memerangi mereka, mereka tahu bahwa keduanya tidak pernah sama sekali bersumpah dengan patung."

Kemudian beliau masuk Ka'bah dan bertakbir disisi-sisi Ka'bah dan keluar dan tidak shalat.

Al Bukhari meriwayatkan secara *gharib* tanpa Muslim.

Imam Ahmad[1236] berkata: Abdussamad menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, Atha` menceritakan kepada kami dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ masuk Ka'bah dan

---

[1235] HR. Al Bukhari (4288).

[1236] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/311). Sanadnya *shahih*.

didalamnya ada enam tiang, lalu beliau mendekati setiap tiang dan berdoa dan tidak melakukan shalat di dalamnya.

Muslim juga meriwayatkan hadits yang sama dari Syaiban bin Farrukh, dari Hammam bin Yahya Al Audzi, dari Atha`.[1237]

Imam Ahmad[1238] berkata: Harun bin Ma'ruf menceritakan kepada kami Ibnu Wahab menceritakan kepada kami Amr bin Al Harits mengabarkan kepadaku bahwa Bukair menceritakan kepadanya dari Kuraib dari Ibnu Abbas, bahwa Rasullullah ﷺ ketika masuk Ka'bah mendapati di dalamnya gambar Ibrahim dan Maryam, maka beliau bersabda, "*Sungguh mereka tahu bahwa malikat tidak akan masuk rumah yang ada gambarnya. Ini Ibrahim digambar, ada apa ia bersumpah?!*"

Al Bukhari dan An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits yang sma dari hadits Ibnu Wahab.[1239]

Imam Ahmad[1240] berkata: Abdurrazzaq menceritakan keapda kami Ma'mar mengabarkan kepada kami Utsman Al Jazri mengabarkan kepadaku, bahwa ia mendengar Miqyas menceritakan dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ masuk Ka'bah dan berdoa diseluruh sisi Ka'bah, kemudian keluar dan shalat dua rakaat.

Ahmad meriwayatkan secara *gharib*.

Imam Ahmad[1241] berkata: Ismail menceritakan kepada kami, Laits mengabarkan kepada kami dari Mujahid, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ shalat di dalam kabah dua rakaat.

1237 HR.Muslim (1331).

1238 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/277). Sanadnya *shahih*.

1239 HR.Al Bukhari (3351) dan An-Nasa`i (*Al Kubra*, 9772)

1240 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/283).

Hadits ini dinilai *shahih* dengan lainnya. Lih. *Musnad Ahmad* (tahqiq syaikh Syuaib, 4/341).

1241 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/50). Sanad hadits ini *shahih*.

Al Bukhari[1242] berkata: Laits berkata: Yunus menceritakan kepada kami, Nafi' mengabarkan kepadaku dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah ﷺ masuk Makkah dari dataran tinggi Makkah dengan mengendarai untanya sambil memboncengkan Usamah bin Zaid dibelakangnya, dan diikuti oleh Bilal dan Utsman bin Thalhah, hingga berhenti di Masjid dan minta diambilkan kunci Ka'bah. Setelah itu beliau masuk diikuti oleh Usamah bin Zaid, Bilal dan Utsman bin Thalhah, lalu beliau berdiam di dalamnya beberapa lama, kemudian keluar dan orang-orang berebut. Abdullah bin Umar adalah orang pertama yang masuk. Ia kemudian mendapati Bilal berdiri di belakang pintu lalu ia bertanya kepadanya, "Dimana Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat?"

Lalu ia menunjukkan tempat shalat Rasulullah ﷺ. Abdullah berkata, "Aku lupa menanyakan kepadanya berapa rakaat beliau melakukan shalat."

Imam Ahmad[1243] meriwayatkannya dari Husyaim, lebih dari satu orang dan Ibnu Aun menceritakan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ masuk Ka'bah diikuti oleh Al Fadhl bin Abbas, Usamah bin Zaid, Utsman bin Thalhah dan Bilal. Lalu beliau memerintahkan Bilal menutup pintu, dan berdiam di dalamnya beberapa lama kemudian keluar.

Ibnu Umar berkata: Orang pertama yang aku temui adalah Bilal, lalu aku bertanya, "Dimana tempat Rasulullah ﷺ melakukan shalat?" Ia menjawab, "Disini diantara dua tiang."

[1242] HR. Al Bukhari (4289) secara *muallaq*.

Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, 8/18) berkata,"Jalur ini disambungkan oleh penulis dalam pembahasan jihad, no. 2988, bab: membonceng diatas keledai dari kitab jihad."

[1243] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/3). Sanad hadits ini *shahih*.

Menurutuku, diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari*[1244] dan lainnya, bahwa Nabi ﷺ shalat dalam Ka'bah menghadap ke pintunya, di sebelah kanannya ada dua tiang dan di sebelah kirinya satu tiang dan dibelakangnya tiga tiang. Waktu itu Ka'bah memiliki enam tiang, dan antara beliau dan tembok Barat jaraknya tiga hasta.

Ibnu Hisyam[1245] berkata: Sebagian ulama menceritakan kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ masuk Ka'bah pada waktu penaklukan Makkah bersama Bilal. Lalu beliau memerintahkan kepadanya agar mengumandangkan adzan, dimana Abu Sufyan bin Harb, Attab bin Asid dan Al Harits bin Hisyam duduk di halaman Ka'bah. Setelah itu Attab berkata, "Allah telah memuliakan Asid karena ia tidak mendengar adzan orang ini (Bilal), jika dengar pasti jengkel."

Al Harits berkata, "Demi Allah, kalau aku tahu ia benar pasti aku mengikutinya."

Maka Abu Sufyan berkata, "Aku tidak akan bicara apa pun, karena jika bicara maka kerikil ini akan bercerita tentangku."

Tak lama kemudian datanglah Rasulullah ﷺ kepada mereka dan bersabda *"Aku telah mengetahui apa yang kalian katakan."*

Kemudian beliau menyebutkannya kepada mereka. maka Al Harits dan Attab berkata, "Kami bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah, tidak ada seorang pun yang mengetahui hal ini lalu ia bercerita."

Yunus bin Bukair[1246] berkata: Dari Ibnu Ishaq, bapakku menceritakan kepadaku, sebagian keluarga Jubair bin Muth'im menceritakan keapdaku bahwa Rasulullah ﷺ ketika masuk Makkah menyuruh Bilal naik Ka'bah untuk mengumandangkan adzan. Maka

---

[1244] HR.Al Bukhari (505,506), Abu Daud (2023,2024), dan An-Nasa`i (748) dari Ibnu Umar.

[1245] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/413).

[1246] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 5/78) dari jalur Yunus bin Bukair.

sebagian bani Said bin Al Ash berkata, "Sungguh Allah telah memuliakan Said karena telah mematikannya sebelum melihat si hitam ini naik diatas Ka'bah."

Abdurrazzaq[1247] berkata: Dari Ma'mar, dari Ayyub, ia berkata: Ibnu Abi Mulaikah berkata: Rasulullah ﷺ memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan adzan diatas Ka'bah pada waktu penaklukan Makkah. Lalu seorang dari Quraisy berkata kepada Al Harits bin Hisyam, "Tidakkah engkau melihat budak hitam ini naik diatas kabah?"

Ia menjawab, "Biarkah ia, jika Allah membencinya pasti Dia akan merubahnya."

Yunus bin Bukair dan yang lainnya berkata:[1248] Dari Hisyam bin Urwah dari bapaknya, bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada Bilal pada waktu penakluklan kota Makkah untuk adzan diatas Ka'bah agar membuat orang-orang musyrik marah dengannya.

Muhammad bin Sa'ad[1249] berkata: Dari Muhammad bin Ubaid, dari Ismail bin Abu Khalid, dari Abu Ishaq, bahwa Abu Sufyan bin Harb setelah penaklukan kota Makkah ia duduk lalu berkata dalam dirinya, "Bagaimana jika aku kumpulkan orang untuk melawan Muhammad."

Ketika ia sedang bicara demikian dalam dirinya tiba-tiba Rasulullah ﷺ datang menepuk pundaknya dan bersabda, *"Jika itu terjadi maka Allah akan menghinakanmu."*

Lalu ia mengangkat kepalanya dan ternyata ia adalah rasulullah ﷺ sedang berdiri diatas kepalanya, lalu ia berkata, "Aku tidak yakin engkau seorang Nabi sampai Hari Kiamat."

1247 *Ibid* (5/79) dari jalur Abdurrazzaq.

1248 HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 5/78) dari jalur Yunus bin Bukair dan Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyqa,* 10/466, dari jalur Abu Muawiyah) keduanya dari Hisyam bin Urwah.

1249 HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 5/102) dan Ibnu Asakir (*Tarikh Dimasyqa,* 23/458) keduanya dari jalur Ibnu Saad.

Al Baihaqi[1250] berkata: Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Hamid Ahmad bin Ali bin Al Hasan Al Muqri mengabarkan kepada kami, Ahmad bin Yusuf As-Sulami mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Yusuf Al Firyani menceritakan kepada kami, Yunus bin Abi Ishaq menceritakan kepada kami dari Abu Safar, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Abu Sufyan melihat Rasulullah ﷺ berjalan diikuti oleh orang-orang, lalu Abu Sufyan berkata dalam dirinya, "Bagaimana jika aku kembali memerangi orang ini."

Lalu datanglah Rasulullah ﷺ dan menepukkan tangannya di dadanya lalu bersabda, *"Jika demikian maka Allah akan menghinakanmu."*

Lalu ia berkata, "Aku bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepadanya atas bisikan diriku."

Al Baihaqi[1251] meriwayatkan dari jalur Ibnu Khuzaimah dan lainnya dari Abu Hamid bin Asy-Syarqi, dari Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhali, Muhammad bin Musa bin A'yun Al Jazari menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepada kami dari Ishaq bin Rasyid, dari Az-Zuhri, dari Said bin Al Musayyib, ia berkata:

Ketika malam hari penaklukan Makkah orang-orang masuk Makkah, mereka terus menerus bertahmid, bertahlil dan thawaf di Ka'bah sampai pagi hari.

Maka Abu Sufyan berkata kepada Hindun istrinya, "Menurutmu, apakah benar ia utusan Allah?"

Ia menjawab, "Iya, benar ia utusan Allah."

Kemudian pada pagi harinya Abu Sufyan pergi kepada Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "*Engkau*

[1250] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 5/102).
[1251] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 5/102-103).

berkata kepada Hindun: Menurutmu apakah benar ia utusan Allah?' Ia menjawab, 'Iya, benar ia utusan Allah'."

Maka Abu Sufyan berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah hamba dan utusan Allah. Demi Dzat Yang disumpah dengan-Nya, tidak seorang pun yang mendengar perkataanku kecuali Hindun."

Al Bukhari[1252] berkata: Ishaq menceritakan kepada kami, Abu Ashim menceritakan keapda kami dari Ibnu Juraij, Hasan bin Muslim mengabarkan kepadaku dari Mujahid, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ حَرَّمَ مَكَّةَ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، فَهِيَ حَرَامٌ بِحَرَامِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، لاَ تَحِلُّ لأَحَدٍ قَبْلِي، وَلاَ تَحِلُّ لأَحَدٍ بَعْدِي، وَلَمْ تَحْلِلْ لِي إِلاَّ سَاعَةً مِنَ الدَّهْرِ، لاَ يُنَفَّرُ صَيْدُهَا، وَلاَ يُعْضَدُ شَوْكُهَا، وَلاَ يُخْتَلَى خَلاَهَا، وَلاَ تَحِلُّ لُقَطَتُهَا، إِلاَّ لِمُنْشِدٍ.

"Sesungguhnya Allah telah mengharamkan Makkah ketika Dia menciptakan langit dan bumi, maka ia haram dengan pengharaman Allah sampai Hari Kiamat, tidak pernah dihalalkan bagi seorang pun sebelumku, dan tidak dihalalkan bagi seorang pun sesudahku, dan tidak dihalalkan bagiku kecuali beberapa saat dari waktu, binatangnya tidak boleh diburu, pohonnya tidak boleh ditebang, dan tanamannya tidak boleh dicabut, dan barang temuannya tidak boleh diambil kecuali untuk diumumkan."

[1252] HR. Al Bukhari (4313).

Maka Al Abbas bin Abdul Muthalib berkata, "Kecuali pohon idzkhir wahai Rasulullah karena ia perlu untuk penguburan dan rumah."

Lalu beliau terdiam, kemudian bersabda, "*Kecuali idzkhir, ia boleh.*"

Diriwayatkan dari Ibnu Juraij,[1253] ia berkata: Abdul Karim bin Malik Al Jazri mengabarkan kepadaku dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas dengan redaksi yang sama atau yang senada dengan ini.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi ﷺ[1254]. Diriwayatkan oleh Al Bukhari seorang diri dari sisi ini, dan ia *mursal* dan dari jalur periwayatan yang lain juga.

Yang berpendapat bahwa Makkah ditaklukkan secara paksa berdalil dengan hadits ini dan semisalnya, serta dengan kejadian yang terjadi di Khandamah seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam kejadian itu sebanyak dua puluh orang mati terbunuh dari kaum muslimin dan musyrikin, dan itu tampak jelas, dan ia adalah madzhab jumhur ulama. Menurut riwayat yang masyhur dari Syafi'i bahwa Makkah ditaklukkan secara damai[1255], karena ia tidak dibagi-bagi dan karena hadits Nabi ﷺ pada malam penaklukan,

مَنْ دَخَلَ دَارَ أَبِي سُفْيَانَ فَهُوَ آمِنٌ، وَمَنْ دَخَلَ الْحَرَمَ فَهُوَ آمِنٌ، وَمَنْ أَغْلَقَ بَابَهُ فَهُوَ آمِنٌ

"Barangsiapa masuk rumah Abu Sufyan maka ia aman, dan barangsiapa masuk masjidil haram maka ia aman dan barangsiapa menutup pintunya maka ia aman."

1253 Al Hafizh (*Fath Al Bari,* 8/49) berkata, "Hadits ini *maushul* dengan sanad yang sebelumnya."

1254 HR. Al Bukhari (112).

1255 Lih. *Al Jauhar An-Naqiy bidzaili As-Sunan Al Kubra* (9/121).

Penjelasan tentang masalah ini akan disebutkan dalam kitab *Al Ahkam Al Kabir*.

Al Bukhari[1256] berkata: Said bin Syurahbil menceritakan kepada kami, Laits menceritakan kepada kami dari Al Maqbiri dari Abu Syuraij Al Adawi, bahwa ia berkata kepada Amr bin Said, ketika ia mengirim utusan ke Makkah, "Izinkan aku wahai amir untuk menyampaikan kepadamu suatu hadits yang pernah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ pada waktu penaklukan kota Makkah, aku mendengar langsung dengan telingaku dan melihat langsung dengan mataku serta memahami dengan kalbuku. Beliau memuji-muji Allah kemudian bersabda,

إِنَّ مَكَّةَ حَرَّمَهَا اللهُ وَلَمْ يُحَرِّمْهَا النَّاسُ، لاَ يَحِلُّ لِامْرِئٍ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَسْفِكَ بِهَا دَمًا، وَلاَ يُعَضِّدَ بِهَا شَجَرًا، فَإِنْ أَحَدٌ تَرَخَّصَ لِقِتَالِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُولُوا: إِنَّ اللهَ أَذِنَ لِرَسُولِهِ وَلَمْ يَأْذَنْ لَكُمْ. وَإِنَّمَا أَذِنَ لِي فِيهَا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ، وَقَدْ عَادَتْ حُرْمَتُهَا الْيَوْمَ كَحُرْمَتِهَا بِالْأَمْسِ، فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ

"Sesungguhnya Makkah telah diharamkan oleh Allah dan tidak diharamkan oleh manusia, tidak diperkenankan bagi seorang pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menumpahkan darah di

[1256] HR. Al Bukhari (4295).

dalamnya dan memotong pohonnya, dan jika ada orang yang beralasan dispensasi karena Rasulullah ﷺ pernah berperang maka katakan: 'Sesungguhnya Allah telah mengizinkan kepada Rasul-Nya dan tidak mengizinkannya atas kalian'. Dan sesungguhnya Dia hanya mengizinkan bagiku beberapa saat pada siang hari, dan sekarang keharamannya telah dikembalikan sebagaimana ia diharamkan sebelumnya, maka yang tidak hadir hendaknya menyampaikan kepada yang tidak hadir."

Lalu Abu Syuraih ditanya, "Apa yang dikatakan Amr kepadamu?"

Ia berkata, "Aku lebih tahu darimu wahai Abu Syuraih tentang hal itu. Sesungguhnya tanah haram tidak melindungi pelaku maksiat, pembunuh dan orang yang menolak membayar jizyah."

Al Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Qutaibah, dari Laits bin Sa'ad dengan redaksi yang sama.[1257]

Ibnu Ishaq[1258] menyebutkan bahwa ada seorang laki-laki namanya: Ibnu Al Atswa', ketika masa jahiliyah ia membunuh seorang laki-laki dari Khuza'ah namanya Ahmar ba`san. Maka ketika penaklukan kota Makkah Khuza'ah bin Al Atswa' dibunuh oleh Khirasy bin Umayyah di Makkah, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Wahai sekalian bani Khuza'ah, berhentilah dari membunuh, telah banyak korban yang berjatuhan, kalian telah membunuh seseorang maka aku akan menjatuhkan sanksi atas kalian.*"

Ibnu Ishaq[1259] berkata: Abdurrahman bin Harmalah Al Aslami menceritakan kepadaku dari Said bin Al Musayyib, ia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ mendengar apa yang dilakukan oleh Khirasy bin Umayyah belaiu bersabda, *"Sesungguhnya Khirasy adalah pembunuh."*

1257 HR. Al Bukhari (1832) dan Muslim (1354).
1258 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/414-415).
1259 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/415).

Ibnu Ishaq[1260] berkata: Said bin Abi Said Al Maqburi menceritakan kepadaku dari Abu Syuraih Al Khuzai Al Adawi, ia berkata: Ketika Amr bin Az-Zubair datang ke Makkah untuk memerangi saudaranya Abdullah bin Az-Zubair, aku datang kepadanya lalu aku berkata, "Wahai saudara, sesungguhnya kami bersama Rasulullah ﷺ pada waktu penaklukan kota Makkah, lalu pada keesokan harinya, Khuza'ah membunuh salah seorang dari bani Hudzail yang musyrik. "

Lalu Rasulullah ﷺ berkhutbah di tengah-tengah kami dan bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللهَ قَدْ حَرَّمَ مَكَّةَ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ، فَهِيَ حَرَامٌ مِنْ حَرَامِ اللهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، فَلاَ يَحِلُّ لِامْرِئٍ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يَسْفِكَ فِيهَا دَمًا، وَلاَ يَعْضِدَ فِيهَا شَجَرًا، لَمْ تَحْلِلْ لِأَحَدٍ كَانَ قَبْلِي، وَلاَ تَحِلُّ لِأَحَدٍ يَكُونُ بَعْدِي، وَلَمْ تُحْلِلْ لِي إِلاَّ هَذِهِ السَّاعَةَ، غَضَبًا عَلَى أَهْلِهَا، أَلاَ ثُمَّ قَدْ رَجَعَتْ كَحُرْمَتِهَا بِالْأَمْسِ، فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ مِنْكُمُ الْغَائِبَ، فَمَنْ قَالَ لَكُمْ: إِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قَاتَلَ فِيهَا. فَقُولُوا: إِنَّ اللهَ قَدْ أَحَلَّهَا

1260 *Ibid.*

لِرَسُولِهِ، وَلَمْ يُحِلَّهَا لَكُمْ. يَا مَعْشَرَ خُزَاعَةَ، ارْفَعُوا أَيْدِيَكُمْ عَنِ الْقَتْلِ فَلَقَدْ كَثُرَ إِنْ نَفَعَ، لَقَدْ قَتَلْتُمْ قَتِيلاً لَأَدِيَنَّهُ، فَمَنْ قُتِلَ بَعْدَ مَقَامِي هَذَا فَأَهْلُهُ بِخَيْرِ النَّظَرَيْنِ، إِنْ شَاءُوا فَدَمُ قَاتِلِهِ، وَإِنْ شَاءُوا فَعَقْلُهُ

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah telah mengharamkan Makkah sejak Dia menciptakan langit dan bumi, maka ia haram dari pengharaman Allah sampai hari kiamat, maka tidak dihalalkan bagi seorang pun yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menumpahkan darah padanya dan memotong pepohonannya. Ia tidak dihalalkan bagi seorang pun sebelumku, dan tidak dihalalkan bagi seorang pun sesudahku, dan tidak dihalalkan bagiku kecuali beberapa saat ini. Itu disebabkan karena kemurkaan kepada penduduknya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya ia telah kembali haram seperti semula, maka hendaklah yang hadir diantara kalian menyampaikan kepada yang tidak hadir, dan barangsiapa yang berkata bahwa Rasulullah ﷺ telah berperang padanya, maka jawablah, sesungguhnya Allah telah menghalalkan khusus bagi Rasul-Nya, dan tidak menghalalkannya bagi kalian. Wahai sekalian bani Khuza'ah, berhentilah kalian dari membunuh karena telah banyak korban berjatuhan, sungguh kalian telah membunuh orang maka aku tetapkan diyat baginya. Barangsiapa yang dibunuh setelah ini maka keluarga korban berhak memilih antara dua hal; menjatuhkan qishash atau meminta diyat."

Kemudian Rasulullah ﷺ menetapkan diyat bagi orang yang dibunuh oleh Khuza'ah.

Lalu Amr berkata kepada Abu Syuraih, "Pergilah engkau wahai orang tua, kami lebih tahu tentang keharamannya daripada engkau,

sesungguhnya ia tidak menghalangi pembunuh, pembangkang dan penolak jizyah."

Lalu Abu Syuraih berkata, "Sesungguhnya aku hadir dan engkau tidak hadir, Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kepada kami agar menyampaikan kepada yang tidak hadir, dan aku telah menyampaikannya kepadamu, dan kini terserah engkau."

Ibnu Hisyam[1261] berkata: Aku mendengar bahwa korban pertama yang ditebus oleh Rasulullah ﷺ pada waktu penaklukan kota Makkah adalah Junaidib bin Al Akwa', ia dibunuh oleh bani Ka'ab, lalu Rasulullah ﷺ menebusnya dengan seratus unta.

Imam Ahmad[1262] berkata: Yahya menceritakan kepada kami dari Husen dari Amr bin Syuaib dari bapaknya dari kakeknya, ia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ berhasil menaklukkan Makkah beliau bersabda,

كُفُّوا السِّلاَحَ، إِلاَّ خُزَاعَةَ عَنْ بَنِي بَكْرٍ

"Hentikan serangan bersenjata, kecuali Khuza'ah dari bani Bakar."

Lalu beliau mengizinkan mereka sampai shalat ashar, kemudian bersabda, *"Hentikan serangan bersenjata."*

Setelah itu ada seorang dari bani Khuza'ah bertemu dengan seseorang dari bani Bakar pada keesokan harinya di Muzdalifah lalu ia membunuhnya. Ketika hal itu sampai kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau berkhutbah dan bersabda —dan aku lihat beliau bersandar ke Ka'bah—:

1261 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/416).

1262 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 2/179). Sanad hadits ini *shahih.*

إِنَّ أَعْدَى النَّاسِ عَلَى اللهِ مَنْ قَتَلَ فِي الْحَرَمِ، أَوْ قَتَلَ غَيْرَ قَاتِلِهِ، أَوْ قَتَلَ بِذُحُولِ الْجَاهِلِيَّةِ.

"Sesungguhnya orang yang paling dimusuhi oleh Allah adalah orang yang membunuh di tanah haram atau membunuh selain pembunuhnya atau membunuh dengan perilaku jahiliyah."

Ia kemudian menyebutkan lanjutan hadits, dan ini statausnya sangat *gharib*.

Para pengarang kitab *Sunan* meriwayatkan sebagian hadits ini[1263]. Adapun tentang rukhshah yang diberikan Rasulullah ﷺ kepada Khuza'ah untuk mendendam kepada bani Bakar sampai waktu Ashar pada waktu penaklukan kota Makkah, tidak aku temukan kecuali dalam hadits ini. Sepertinya —jika benar— ia termasuk dispensasi bagi mereka atas apa yang menimpa mereka pada kejadian al watir. *Wallahu a'lam.*

Imam Ahmad[1264] meriwayatkan dari Yahya bin Said, dan Sufyan bin Uyainah, Yazid bin Harun, Muhammad bin Ubaid, semuanya dari Zakaria bin Abi Zaidah, dari Amir Asy-Sya'bi, dari Al Harits bin Malik bin Al Barsha` Al Khuzai, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda pada waktu penaklukan kota Makkah, "*Kota ini tidak boleh diperangi setelah ini sampai hari kiamat.*"

Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Bundar, dari Yahya bin Said Al Qattan.[1265] Setelah meriwaytkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

[1263] HR. Abu Daud (3546, 4562, 4566), At-Tirmidzi (1390, 1585, An-Nasa`i 2539, 3766, 4865, 4866) dan Ibnu Majah (2655).

[1264] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/412, dari jalur Yahya bin Said dan Muhammad bin Ubaid 4/343 dari jalur Sufyan bin Uyainah dan Yazid bin Harun).

[1265] HR. At-Tirmidzi (1611).

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1312).

Menurutku, jika ia larangan maka tidak ada kerancuan, dan jika penafian maka Al Baihaqi[1266] berkata: Artinya atas kekufuran penduduknya.

Dalam *Shahih Muslim*[1267] disebutkan hadits dari Zakaria bin Abi Zaidah, dari Amri Asy-Sya'bi, dari Abdullah bin Muthi', dari bapaknya Muthi' bin Al Aswad Al Adawi, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda pada waktu penaklukan kota Makkah:

لاَ يُقْتَلُ قُرَشِيٌّ صَبْرًا بَعْدَ الْيَوْمِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Orang Quraisy tidak boleh dibunuh setelah ini sampai Hari Kiamat."

Komentar atasnya sama seperti yang pertama.

Ibnu Hisyam[1268] berkata: Aku mendengar bahwa Rasulullah ﷺ ketika menaklukkan Makkah dan memasukinya, beliau berdiri diatas shafa sambil berdoa dan orang-orang Anshar mengelilingi beliau, lalu mereka saling berbisik diantara mereka, "Menurut kalian apakah Rasulullah ﷺ akan tinggal di tanah kelahirannya setelah Allah memberikan kemenangan atasnya?"

Setelah selesai berdoa beliau bersabda, *"Apa yang kalian katakan?"*

Mereka menjawab, "Kami tidak berkata apa-apa wahai Rasulullah."

Namun beliau terus mendesak mereka hingga mereka mengaku. Maka beliau bersabda, *"Aku berlindung kepada Allah, hidupku bersama kalian dan matiku bersama kalian."*

[1266] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 5/75).
[1267] HR. Muslim (1782).
[1268] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/416).

Apa yang dikomentari oleh Ibnu Hisyam ini telah disebutkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dalam *Musnad*-nya[1269], dimana ia berkata: Bahz dan Hasyim menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Sulaiman bin Al Mughirah menceritakan kepada kami dari Tsabit dan Hasyim berkata: Tsabit Al Bunani menceritakan kepadaku, Abdullah bin Rabah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sebuah rombongan datang kepada Muawiyah dimana aku dan Abu Hurairah termasuk mereka, dan itu dalam bulan Ramadhan, lalu sebagian kami laing membuat makanan untuk sebagian yang lain.

Ia berkata: Abu Hurairah yang paling sering mengundang kami – Hasyim berkata: Selalu mengundang kami— ke rombongannya. Lalu aku berkata, "Tidakkah sebaiknya aku membuat makanan lalu mengundang mereka ke rombonganku?"

Lalu aku memerintahkan agar dibuat makanan. Dan aku bertemu dengan Abu Hurairah pada waktu Isya`. Aku berkata, "Wahai Abu Hurairah, malam ini aku mengundangmu."

Lalu Abu Hurairah berkata, "Sudikah kalian aku ceritakan sebuah hadits tentang kalian wahai orang-orang Anshar?"

Ia kemudian bercerita tentang penaklukan kota Makkah.

Rasulullah ﷺ datang ke Makkah. Lalu beliau mengutus Az-Zubair pada salah satu sisi Makkah, dan mengutus Khalid pada sisi yang lain, dan mengutus Abu Ubaidah bersama pasukan infantri melewati lembah, sementara Rasulullah ﷺ bersama rombongannya.

Suku Quraisy telah mengumpulkan sekutunya dari seluruh kabilah. Mereka berkata, "Kita dahulukan mereka, jika mereka memiliki sesuatu kita ikut mereka dan jika mereka diserang kita berikan kepadanya apa yang diminta dari kami."

[1269] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/538).

Abu Hurairah berkata: Lalu beliau melihatku dan bersabda, *"Wahai Abu Hurairah."*

Aku menjawab, "Aku penuhi panggilanmu wahai Rasulullah."

Lalu beliau bersabda, *"Panggillah orang-orang Anshar kemari, dan jangan ada yang datang kecuali orang Anshar."*

Aku kemudian memanggil mereka, dan mereka pun datang mengelilingi Rasulullah ﷺ.

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidakkah kalian lihat sekutu Quraisy dan para pengikutnya?"*

Kemudian beliau bersabda dengan kedua tangannya salah satunya diatas yang lainnya, *"Kumpulkan mereka sampai kalian bertemu denganku di Shafa."*

Maka Abu Hurairah berkata: Lalu kami berangkat, dan siapa pun diantara kami yang mau membunuh ia membunuh mereka, dan tidak seorang pun dari mereka yang melakukan perlawanan.

Setelah itu Abu Sufyan berkata, "Wahai Rasulullah, suku Quraisy dibunuh dan dibantai, tidak ada lagi suku Quraisy setelah ini."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَغْلَقَ بَابَهُ فَهُوَ آمِنٌ وَمَنْ دَخَلَ دَارَ أَبِي سُفْيَانَ فَهُوَ آمِنٌ.

"Barangsiapa menutup pintunya maka ia aman dan barangsiapa masuk rumah Abu Sufyan maka ia aman."

Kemudian orang-orang menutup pintu rumah masing-masing. Lalu Rasulullah ﷺ pergi ke arah hajar aswad lalu menciumnya kemudian thawaf mengelilingi kabah. Tangannya memegang busur panah, beliau memegang bagian ujungnya. Dalam thawafnya beliau

mendekati patung yang ada di sisi Ka'bah yang mereka sembah. Lalu beliau mencolok matanya dan bersabda,

جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ.

"Kebenaran telah datang dan kebatilan telah sirna."

Kemudian beliau pergi ke shafa dan naik keatas sambil melihat ke arah Ka'bah, lalu mengangkat kedua tangannya dan berdzikir kepada Allah dan berdoa sekehendaknya. Orang-orang Anshar berada di bawah beliau. Sebagian mereka berbisik kepada yang lain, "Sepertinya beliau ingin menetap di kampung halamannya dan menyayangi sanak keluarganya."

Abu Hurairah berkata: Tak lama kemudian turunlah wahyu, dan kami tahu jika ada wahyu yang turun, sehingga tidak seorang pun berani mengangkat kepalanya kepada Rasulullah ﷺ sampai wahyu selesai.

Hasyim berkata: Setelah wahyu selesai turun beliau mengangkat kepalanya kemudian bersabda,

يَا مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ، أَقُلْتُمْ: أَمَا الرَّجُلُ فَأَدْرَكَتْهُ رَغْبَةٌ فِي قَرْيَتِهِ وَرَأْفَةٌ بِعَشِيرَتِهِ؟ قَالُوا: قُلْنَا ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللهِ.

"Wahai sekalian orang Anshar, benarkah kalian berkata; bahwa aku ingin menetap di kampung halamanku dan menyayangi sanak keluargaku?"

Mereka menjawab, "Iya benar kami mengatakan hal itu wahai Rasulullah."

Beliau bersabda,

قَالَ: فَمَا اسْمِي إِذًا؟! كَلاَّ، إِنِّي عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ، هَاجَرْتُ إِلَى اللهِ وَإِلَيْكُمْ، فَالْمَحْيَا مَحْيَاكُمْ وَالْمَمَاتُ مَمَاتُكُمْ.

"Memang namaku siapa?! Sekali-kali tidak, sesungguhnya aku adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, aku berhijrah kepada Allah dan kepada kalian, maka hidupku bersama kalian dan matiku bersama kalian."

Setelah itu mereka berhamburan menghampiri beliau dan menangis lalu berkata, "Demi Allah, kami tidak mengatakan itu kecuali karena kecemburuan kami dengan Allah dan Rasul-Nya."

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya membenarkan kalian dan memaafkan kalian.*"

Hadits ini telah diriwayatkan oleh Muslim dan An-Nasa`i dari hadits Sulaiman bin Al Mughirah. An-Nasa`i menambahkan, "Sallam bin Miskin." Diriwayatkan juga oleh Muslim dari hadits Hammad bin Salamah, ketiganya dari Tsabit dari Abdullah bin Rabah Al Anshari yang singgah di Basrah dari Abu Hurairah dengan redaksi yang sama.[1270]

Ibnu Hisyam[1271] berkata: Sebagian ulama menceritakan kepadaku bahwa Fadhalah bin Umair bin Al Mulawwah yaitu Al-Laitsi hendak membunuh Nabi ﷺ ketika beliau sedang thawaf pada waktu penaklukan kota Makkah. Ketika ia mendekat kepada beliau maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bukankah ini adalah Fadhalah?"*

[1270] HR. Muslim (84-85/178, dari hadits Sulaiman bin Al Mughirah) An-Nasa`i (*Al Kubra,* 11298, dari hadits Sulaiman bin Al Mughirah dan Sallam bin Miskin) dan Muslim (86/1780, dari hadits Hammad bin Salamah).

[1271] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/417).

Ia menjawab, "Iya benar ini Fadhalah wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, "*Ada bisikan apa dalam dirimu?*"

Ia menjawab, "Tidak ada bisikan apa-apa, aku berdzikir kepada Allah."

Maka Rasulullah ﷺ pun tertawa kemudian bersabda, "*Mohon ampunlah kepada Allah.*"

Kemudian beliau meletakkan tangannya diatas dadanya, hingga hatinya menjadi tenang, dan Fadhalah pun berkata, "Demi Allah, tidaklah beliau mengangkat tangannya dari dadaku sehingga tidak ada seorang pun makhluk Allah yang paling aku cintai melebihi beliau."

Lalu aku pulang ke rumahku, dan bertemu dengan perempuan yang pernah aku ajak ngobrol, lalu ia berkata, "Mari kita ngobrol lagi."

Lalu ia menjawab, "Tidak."

Dengan semangat Fadhalah berkata:

"Ia berkata mari kita ngobrol lalu aku menjawab tidak, Allah dan Islam melarangmu.

Tidakkah engkau lihat Muhammad dan kabilahnya menang pada waktu patung-patung dihancurkan.

Sungguh engkau akan lihat agama Allah menang, dan kemusyrikan musnah wajahnya tertutup kegelapan."

Ibnu Ishaq[1272] berkata: Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair menceritakan kepadaku dari Urwah, ia berkata: Shafwan bin Umayyah keluar ke arah Jeddah hendak menuju Yaman, lalu Umair bin Wahab berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Shafwan bin Umayyah adalah kepala bagi sukunya, namun ia melarikan diri darimu untuk

---

[1272] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/417-418).

bunuh diri di laut, maka berikan jaminan keamanan baginya wahai Rasulullah semoga Allah bershalawat atasmu.

Maka Nabi ﷺ bersabda, *"Ia aman."*

Lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, berikan kepadaku tanda yang dengannya ia mengetahui jaminan keamananmu."

Kemudian Rasulullah ﷺ memberikan serban yang digunakannya ketika masuk Makkah. Lalu Umair pergi membawanya dan mendapatinya hendak menyeberangi laut, lalu ia berkata, "Wahai Shafwan, aku jadikan bapak dan ibuku sebagai tebusan bagimu, takutlah kepada Allah dan jangan bunuh dirimu, ini ada jaminan keamanan dari Rasulullah ﷺ dan aku telah membawanya."

Ia berkata, "Celakalah engkau! Pergilah dan jangan bicara denganku."

Ia berkata, "Wahai Shafwan, aku jadikan bapak dan ibuku sebagai tebusan bagimu, orang yang paling mulia, paling bijak, paling lembut dan paling baik adalah keponakanmu, keperkasaannya adalah keperkasaanmu, kemuliaannya adalah kemulianmu dan kerajaannya adalah kerajaanmu."

Ia berkata, "Sesungguhnya aku takut kepadanya atas diriku."

Ia berkata, "Ia lebih lembut dan lebih pemurah dari itu."

Setelah itu ia kembali bersamanya dan sampai dihadapan Rasulullah ﷺ. Lalu Shafwan berkata, "Orang ini mengklaim bahwa engkau telah memberikan jaminan bagiku."

Beliau menjawab, "*Benar.*"

Ia berkata, "Berikan kepadaku waktu dua bulan untuk menentukan pilihan."

Beliau menjawab, "*Engkau punya kesempatan empat bulan untuk menentukan pilihan.*"

Kemudian Ibnu Ishaq[1273] menyebutkan dari Az-Zuhri bahwa Fakhitah binti Al Walid istri Shafwan dan Ummu Hakim binti Al Harits bin Hisyam istri Ikrimah bin Abi Jahal [keduanya masuk Islam], dan Ummu Hakim pergi menyusul Ikrimah ke Yaman, kemudian ia mengajaknya kembali lalu ia masuk Islam. Setelah keduanya masuk Islam maka Rasulullah ﷺ menetapkan keduanya menjadid istri keduanya dengan pernikahan pertama.

Ibnu Ishaq[1274] berkata: Said bin Abdurrahman bin Hassan bin Tsabit menceritakan kepadaku, ia berkata: Hassan pernah menuduh Ibnu Az-Zaba'ra di Najran dengan satu bait syair tidak lebih:

"Janganlah engkau bunuh orang yang kebenciannya telah menghalalkanmu, Najran dalam kehidupan yang sangat licik."

Ketika Ibnu Az-Zaba'ra mendengar hal itu maka ia berangkat kepada Rasulullah ﷺ dan masuk Islam, lalu melantunkan syair:

"Wahai Rasul raja sesungguhnya lisanku lurus, aku tidak fasih ketika aku celaka.

Aku berlomba dengan syetan dalam kesesatan dan barangsiapa menyimpang dari jalannya ia celaka.

Daging da tulang beriman kepada Tuhanku kemudian hatiku bersaksi dan engkau adalah pemberi peringatan.

Sesungguhnya aku menjadi perintang bagimu kemudian kampung Luay dan semuanya celaka."

Ibnu Ishaq[1275] berkata: Abdullah bin Az-Zaba'ra juga melantunkan syair ketika masuk Islam:

"Rasa sedih telah menghalangi tidur, dan malam penuh dengan kegelisahan

---

1273 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/418) secara rinci.
1274 *Ibid.*
1275 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/419-420).

Karena aku mendengar bahwa Ahmad mencelaku padanya, sehingga aku bermalam seperti sakit.

Wahai orang yang menunggang unta yang senang memberikan pertolongan

Sesungguhnya aku minta maaf kepadamu atas perbuatanku, sungguh aku berada dalam kesesatan yang nyata

Hari-hari dimana panah menyuruhku melakukan cara yang keji dan menipu

Dan aku mengikuti cara keji dan orang-orang sesat menggiringku dan ajakan mereka adalah sial

Hari ini hatiku beriman kepada Nabi Muhammad, dan yang tidak percaya ini ia diharamkan

Permusuhan telah berlalu dan sima, dan kasih sayang telah tumbuh diantara kita

Maka maafkan kesalahanku bapak dan ibuku menjadi tebusanmu, sesungguhnya engkau orang yang pengasih dan dikasihi

Dan ada tanda atasmu dari ilmu raja, cahaya dan stempel yang menempel

Ia memberimu bukti sebagai kemuliaan setelah kecintaan, dan bukti Tuhan sangatlah agung

Dan aku bersaksi bahwa agamamu benar dan hak dan engkau diantara para hamba paling agung

Dan Allah bersaksi bahwa Ahmad adalah orang pilihan, orang mulia dan termasuk orang-orang yang shaleh

Pemimpin yang tinggi bangunannya cucu dari Hasyim, yang mampu mempertahankan keturunannya."

Ibnu Hisyam berkata: Sebagian ulama mengingkari syairnya.

Menurutku, Abdullah bin Az-Zaba'ra As-Sahmi adalah termasuk salah seorang pembesar musuh Islam, dan termasuk salah seorang penyair yang dimanfaatkan untuk mencaci Islam. Kemudian Allah menerima taubatnya dan memberinya petunjuk masuk Islam dan menolong agama-Nya dan membelanya.

Ibnu Ishaq[1276] berkata: Jumlah umat Islam yang ikut serta dalam penaklukan kota Makkah ada sepuluh ribu orang, yaitu dari bani Sulaim tujuh ratus orang. Sebagian orang berkata, "Seribu." Dari bani Ghifar empat ratus orang, dari bani Aslam empat ratus orang, dan bani Muzainah seribu tiga orang, sisanya dari suku Quraisy dan Ansar serta sekutu mereka dan orang-orang Arab dari bani Tamim, Qais dan Asad

Urwah, Az-Zuhri dan Musa bin Uqbah berkata:[1277] Jumlah umat Islam yang ikut serta dalam penaklukan kota Makkah ada dua belas ribu orang. *Wallahu a'lam.*

Ibnu Ishaq[1278] berkata: Diantara syair yang dilantunkan pada waktu penaklukan kota Makkah adalah syair Hassan bin Tsabit:

"Dzat Al Ashabi' telah berubah dan Jiwa berpindah ke Adzra` rumahnya kosong

Rumah-rumah dari bani Al Hashas lengang, badai dan hujan telah menyapunya.

Sebelum itu ada teman disana, ketika unta dan domba digembala di padang rumputnya.

Kami kehilangan kuda kami jika kalian tidak melihatnya, meninggalkan bekas waktunya di Kada`

1276 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/421).

1277 HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 5/35-36 dan atsar Zuhri dan Musa bin Uqbah (5/39)

1278 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/421-424).

Ia berebut tali kendali menunggu diatas pundaknya ada tombak yang haus.

Kuda-kuda kami terus berpacu, dilumuri dengan arak oleh para wanita

Jika kalian berpaling dari kami untuk umrah, dimana kemenangan dekat dan tutup terbuka

Jika tidak maka bersabarlah pada hari dimana Allah memuliakan padanya siapa yang dikehendaki-Nya

Jibril dan Rasulullah ﷺ di tengah kami dan Ruhul Qudus tidak ada duanya

Dan Allah berfirman Aku telah mengutus hamba yang berkata benar meskipun dengan ujian

Aku bersaksi dengannya maka bangkitlah kalian membenarkannya lalu kalian berkata tidak bangkit dan tidak berkehendak

Dan Allah berfirman Aku telah mengerahkan tentara mereka adalah kaum Anshar yang siap berperang

Setiap hari kami memiliki persiapan, celaan atau peperangan atau ejekan

Akan kami lawan dengan syair siapa yang mengejek kami dan akan kami perangi ketika darah telah berpadu

Sungguh sampaikan kepada Abu Sufyan surat dariku yang nyata tiada tersembunyi

Bahwa pedang-pedang kami akan membuatmu menjadi budak dan Abd Daar pemimpin para budak

Engkau ejek Muhammad lalu aku menjawabnya dan disisi Allah tersedia balasan pahala

Apakah engkau mengejeknya sedangkan engkau tidak setara, yang paling buruk dari kalian menjadi tebusan bagi yang paling baik bagi kalian

Engkau mengejek orang yang berkah, baik dan lurus, orang kepercayaan Allah dan cirinya menepati janji

Adakah sama orang yang mengejek Rasulullah diantara kalian dengan orang yang memujinya dan menolongnya

Sesungguhnya orang tuaku dan kedua orang tuanya dan kehormatanku menjadi tebusan bagi kehormatan Muhammad dari kalian

Lisanku tajam tidak ada cacatnya dan lautku tidak tercemar kotoran."

Ibnu Hisyam[1279] berkata: Syair ini dilantunkan oleh Hassan sebelum penaklukan Makkah.

Menurutku, perkataannya menuai koreksi, karena di tengah-tengah syair ada indikasi itu, dan Abu Sufyan yang disebutkan dalam bait syair adalah Abu Sufyan bin Al Harits bin Abdul Muthallib

Ibnu Hisyam berkata: Aku mendengar dari Az-Zuhri bahwa ia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ melihat kaum perempuan menaburi wajah kuda dengan arak, Abu Bakar رضي الله عنه tersenyum.

Ibnu Ishaq[1280] berkata: Anas bin Zunaim Ad-Duili berkata meminta maaf kepada Rasulullah ﷺ atas apa yang dikatakan oleh Amr bin Salim Al Khuza'i tentang mereka –yakni ketika ia datang meminta pertolongan atas mereka— seperti yang telah disebutkan:

"Apakah engkau yang diberi petunjuk siap dengan perintahnya, akan tetapi Allah yang menunjuki mereka dan berfirman kepadamu saksikanlah

---

1279 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/424).
1280 *Ibid* (2/424-425).

Tidak ada orang yang ditunggang unta lebih baik dan lebih menetapi janji melebihi Muhammad

Segera dalam kebaikan dan sempurna dalam pemberian, jika pergi seperti pedang yang mengkilap dan terhunus

Memakaikan selendang sebelum usang dan memberikan kepala kuda yang kencang

Ketahuilah Rasulullah bahwa engkau mendapatiku dan bahwa sanksi darimu seperti mengambil dengan tangan

Ketahuilah Rasulullah bahwa engkau mampu membinasakan semua penduduk Tihamah dan Najed

Ketahuilah bahwa rombongan adalah rombongan Uwaimir, merekalah orang-orang yang dusta dan mengingkari janji

Dan mengatakan kepada Rasulullah bahwa aku mengejeknya, jika benar tanganku tidak sanggup membawa pecut kepadaku

Aku hanya mengatakan celakalah ummu fityah mereka ditimpa bencana tiada gembira dan bahagia

Mereka diserang orang yang tidak seimbang darahnya maka air mata dan kebingunganku menjadi-jadi

Dan engkau telah mengingkari janji dengan hamba Allah

Dzuaib, Kultsum, Salma semuanya saling mengikuti jika mata tidak menangis karena sedih.

Dan salma dan Salma bukan wilayah yang ada duanya dan saudara-saudaranya dan apakah para raja sama dengan para budak

Sungguh aku tidak bersalah dan tidak menumpahkan darah maka perjelaslah wahai orang yang mengetahui kebenaran dan berlaku adillah."

Ibnu Ishaq berkata: Bujair bin Zuhair bin Abi Salma melantunkan syair ketika penaklukan kota Makkah:

"Muzainah dan bani Khufaf mengusir para penggembala ke seluruh penjuru pada pagi hari

Kami serang mereka di Makkah pada waktu Nabi yang baik menaklukkan dengan pedang yang ringan

Kami serang mereka pada pagi hari dengan tujuh orang dari Sulaim dan seribu orang dari bani Utsman yang setia

Menghujani pundak mereka dengan pukulan dan tikaman dan lemparan panah yang cepat

Anda lihat diantara barisan ada suara seperti busur yang dilepas dari panah

Lalu kami pergi dan kuda menyerang mereka dengan tombak yang lurus ujungnya

Lalu kami kembali beroleh kemenangan dan mereka kembali dengan penyesalan

Dan kami berikan janji setia kepada Rasulullah untuk selalu taat

Dan mereka telah mendengar perkataan kami, maka merekapun ingin pergi pada pagi yang mencekam

Ibnu Hisyam berkata: Abbas bin Mirdas As-Sulami melantunkan syair ketika penaklukan kota Makkah:

Diantara kami di Makkah waktu Muhammad menaklukan Makkah ada seribu orang berjalan dengan bendera perang

Membela Rasul dan menyaksikan ayat-ayatnya dan syiar mereka pada waktu bertemu dikedepankan

Di tempat sempit kaki mereka kokoh berpijak, kepala seakan tembikar dilapisi kaca

Menarik ujung kakinya ke arah Najed, hingga Hijaz menjadi tegak berdiri

Allah telah memberinya kemenangan dan menguasakan pedang atas kami dan menyerang tiada rasa takut

Kepemimpinan kembali menjulang hidungnya, orang yang dermawan melihat celah kedermawanan."

Ibnu Hisyam menyebutkan tentang sebab masuk Islam-nya Abbas bin Mirdas, bahwa bapaknya adalah penyembah patung yang terbuat dari batu namanya Dhimar. Ketika ia hendak mati ia berwasiat kepadanya. Ketika pada suatu hari ia sedang mengabdi kepadanya tiba-tiba ia mendengar suara dari dalam patung tersebut dan mengatakan:

"Katakan kepada seluruh kabilah dari Sulaim, celakalah Dhimar dan hiduplah ahli masjid

Sesungguhnya yang mewarisi kenabian dan petunjuk setelah putera Maryam adalah dari Quraisy yang berpetunjuk

Celakalah Dhimar yang telah disembah sebelum Al Kitab diturunkan kepada Nabi Muhammad."

Maka Abbas pun membakar Dhimar, kemudian ia berangkat menemui Rasulullah ﷺ lalu masuk Islam. Kisah ini telah disebutkan secara lengkap dalam bab bisikan jin, dengan cerita-cerita lain yang serupa dengannya.

Rasulullah ﷺ Mengutus Khalid Bin Walid kepada Bani Jadzimah dari Suku Kinanah setelah Penaklukan Kota Makkah

Ibnu Ishaq[1281] berkata: Hakim bin Hakim bin Abbad bin Hunaif menceritakan kepadaku dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali ia berkata: Rasulullah ﷺ mengutus Khalid bin Walid ke bani Jadzimah bin Amir bin Abdi Manah bin Kinanah setelah penaklukan kota Makkah untuk berdakwah dan bukan untuk berperang. Ia bersama sejumlah kabilah Arab diantaranya Sulaim bin Mansur dan Mudlij bin Murrah. Ketika tiba disana mereka mengangkat senjata. Maka Khalid berkata, "Letakkan senjata kalian karena mereka telah masuk Islam."

Ibnu Ishaq[1282] berkata: Sebagian sahabat kami dari bani Judzaimah menceritakan kepadaku, ia berkata: Ketika Khalid memerintahan kepada kami untuk meletakkan senjata, salah seorang kami namanya Jahdam berkata, "Celakalah kalian wahai bani Jadzimah, sesungguhnya ia adalah Khalid, dan demi Allah setelah senjata diletakkan selanjutnya adalah penawanan dan setelah penawanan adalah pemenggalan. Demi Allah, aku tidak akan meletakkan senjataku selamanya."

Lalu ia ditarik oleh kaumnya dan mereka berkata, "Wahai Jahdam, engkau mau darah kita ditumpahkan? Sesungguhnya orang-orang telah masuk Islam dan perang dihentikan, dan orang-orang dalam kondisi aman. Mereka tetap demikian sampai akhirnya melepaskan senjatanya dan orang-orang meletakkan senjatanya atas perintah Khalid."

1281 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/428,429).
1282 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/429).

Ibnu Ishaq[1283] berkata: Hakim bin Hakim menceritakan kepadaku dari Abu Ja'far ia berkata: Setelah mereka meletakkan senjata lalu Khalid memerintahkan agar mereka dibelenggu tangannya, lalu Khalid mengayunkan pedang kepada mereka, dan membunuh sejumlah orang. Ketika berita tersebut sampai kepada Rasulullah ﷺ maka beliau pun mengangkat tangannya kemudian berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ.

"Ya Allah, aku tidak bertanggung jawab atas apa yang diperbuat oleh Khalid bin Walid."

Ibnu Hisyam[1284] berkata: Seorang ulama menceritakan kepadaku, ada seorang laki-laki berhasil melarikan diri, lalu datang kepada Rasulullah ﷺ dan melaporkan berita tersebut, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "*Apakah ada yang mengingkarinya?*"

Ia menjawab, "Iya, seorang laki-laki berkulit putih bertubuh sedang, lalu Khalid mencelanya dan ia pun terdiam. Seorang laki-laki lain berbadan sangat tinggi lalu keduanya saling berdebat."

Mendengar itu Umar bin Khaththab berkata, "Orang yang pertama adalah anakku wahai Rasulullah yaitu Abdullah, dan orang yang kedua adalah Salim pelayan[1285] Abu Hudzaifah."

Ibnu Ishaq[1286] berkata: Hakim bin Hakim menceritakan kepadaku dari Abu Ja'far, ia berkata: Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil Ali bin Abi Thalib dan bersabda, "*Wahai Ali, pergilah ke kaum tersebut dan periksa apa yang terjadi atas mereka, dan buanglah nafsu jahiliyah jauh-jauh.*"

1283 *Ibid.*
1284 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/429-430).
1285 *Usud Al Ghabah* (2/307).
1286 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/430).

Kemudian berangkatlah Ali membawa sejumlah harta yang diberikan oleh Rasulullah ﷺ dan sampai di tempat mereka. Lalu Ali menebus korban dan semua benda yang telah dirampas, sampai tempat minum anjing. Setelah semuanya ditebus, masih tersisa harta yang dibawanya maka, ia berkata, "Apakah masih ada korban dan harta benda yang belum ditebus?"

Mereka menjawab, "Tidak."

Ia berkata, "Kalau begitu ambillah semua harta benda yang tersisa ini untuk kalian sebagai antisipasi dari Rasulullah ﷺ atas apa yang tidak kita ketahui."

Setelah itu ia kembali kepada Rasulullah ﷺ, dan menyampaikan berita tersebut. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Engkau benar dan bagus."*

Kemudian Rasulullah ﷺ menghadap qiblat sambil berdiri dan mengangkat tangannya, sampai terlihat ketiaknya dan bersabda,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ.

"Ya Allah, sesungguhnya tidak bertanggung jawab atas apa yang diperbuat oleh Khalid bin Walid." Diulanginya sebanyak tiga kali.

Ibnu Ishaq[1287] berkata: Sebagian orang yang memaklumi tindakan Khalid beralasan, bahwa Khalid berkata: Aku tidak memerangi kecuali setelah diperintahkan oleh Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi dan ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kepadamu untuk memerangi mereka karena mereka enggan masuk Islam."

Ibnu Hisyam[1288] berkata: Abu Amr Al Madini berkata: Ketika Khalid bin Walid sampai kepada mereka, mereka berkata: Kami

---

[1287] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/430).
[1288] *Sirah Ibnu Hisyam* (2/431).

shabi`ah (penyembah bintang), kami shabi`ah. Ini adalah riwayat yang *mursal* dan terputus.

Imam Ahmad[1289] berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah ﷺ mengutus Khalid bin Walid kepada bani Jadzimah. Lalu ia mengajak mereka untuk masuk Islam, namun mereka tidak bisa mengucapkan *aslamna* (kami muslim) dan mengucapkan *shaba`na* (kami shabiin). Lalu oleh Khalid mereka ditawan dan dibunuh.

Khalid kemudian memberikan satu orang laki-laki kepada setiap kami sebagai tawanan. Lalu pada suatu pagi Khalid memerintahkan agar setiap kami membunuh tawanannya.

Ibnu Umar berkata: Lalu aku berkata, "Demi Allah, aku tidak akan membunuh tawananku, dan tidak akan ada seorang pun dari sahabatku yang membunuh tawanannya."

Lalu mereka kembali kepada Nabi ﷺ dan menceritakan kejadian tersebut, maka Nabi ﷺ bersabda sambil mengangkat tangannya

اللَّهُمَّ إِنِّي أَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ.

"Ya Allah sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab atas apa yang diperbuat oleh Khalid." Diulangi sebanyak dua kali.

Al Bukhari dan An-Nasa`i juga meriwayatkan hadits yang sama dari Abdurrazzaq.[1290]

Ibnu Ishaq[1291] berkata: Ketika Jahdam menyaksikan apa yang diperbuat oleh Khalid atas mereka, ia berkata, "Wahai bani Jadzimah,

---

1289 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/150-151). Sanad hadits ini *shahih*.
1290 HR. Al Bukhari (7189 dan An-Nasa`i (*Al Kubra*, 8596).
1291 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/431,432).

hilanglah pukulan, aku sungguh telah memperingatkan kalian dengan apa yang terjadi atas kalian. "

Ibnu Ishaq berkata: Seperti yang aku dengar, bahwa antara Khalid dan Abdurrahman bin Auf terjadi adu mulut dalam hal ini, dimana Abdurrahman berkata kepadanya, "Engkau telah berperilaku jahiliyah dalam Islam?"

Khalid menjawab, "Aku mendendam untuk bapakmu."

Abdurrahman menjawab, "Engkau bohong, orang yang membunuh bapakku telah aku bunuh, akan tetapi engkau mendendam untuk pamanmu Al Fakih bin Al Mughirah."

Maka terjadilah ketegangan antara keduanya. Ketika kejadian tersebut pun sampai kepada Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مَهْلًا يَا خَالِدُ، دَعْ عَنْكَ أَصْحَابِي، فَوَاللَّهِ لَوْ كَانَ لَكَ أُحُدٌ ذَهَبًا ثُمَّ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللهِ، مَا أَدْرَكْتَ غَدْوَةَ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِي وَلاَ رَوْحَتَهُ.

"Sabar wahai Khalid, biarkan sahabatku! Demi Allah, seandainya engkau memiliki emas sebesar gunung uhud kemudian engkau nafkahkan di jalan Allah, hal itu tidak akan dapat menyamai keberangkatan dan kepulangan sahabatku dalam peperangan."

Kemudian Ibnu Ishaq menceritakan kisah perjalanan dagang Al Fakih bin Al Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum, paman Khalid bin Walid, bersama Auf bin Abdi Auf bin Abdil Harits bin Zuhrah, dan ikut bersamanya anaknya Abdurrahman, dan Affan bin Abi Al Ash bin Umayyah bin Abdu Syams, dan ikut bersamanya anaknya Utsman dalam perdagangan ke Yaman.

Selesai berdagang mereka kembali dan membawa harta benda milik salah seorang bani Jadzimah yang meninggal di Yaman, untuk diberikan kepada ahli warisnya. Namun tiba-tiba harta tersebut diklaim milik oleh salah seorang mereka yang bernama Khalid bin Hisyam. Ia bertemu mereka di wilayah bani Jadzimah, lalu ia memintanya dari mereka sebelum sampai ke ahli warisnya. Namun mereka enggan memberikannya. Maka terjadilah perkelahian diantara mereka, hingga akhirnya Auf dan Al Fakih pun mati dibunuh dan harta bendanya dirampas.

Setelah itu Abdurrahman membalas membunuh orang yang membunuh bapaknya yaitu Khalid bin Hisyam, sementara Affan dan anaknya yaitu Utsman melarikan diri ke Makkah. Akhirnya suku Quraisy bertekad akan menyerang mereka. Namun datanglah utusan dari bani Jadzimah meminta maaf, karena kejadian itu diluar pengetahuan mereka. Kemudian mereka membayar tebusan untuk kedua korban dan harta benda mereka, dan sepakat berdamai.

Karena itulah Khalid bin Walid berkata kepada Abdurrahman, "Aku mendendam untuk bapakmu", yaitu ketika ia dibunuh oleh bani Jadzimah. Lalu Abdurrahman menjawab, "Ia telah membalas dendam atas kematian bapaknya dan telah membunuh Khalid bin Hisyam si pembunuh bapaknya", dan mengatakan bahwa tidak benar Khalid membalas dendam untuk bapaknya tetapi untuk pamannya yaitu Al Fakih bin Al Mughirah yang telah dibunuh oleh mereka dan dirampas harta bendanya.

Yang benar, bahwa keduanya tidak bermaksud demikian, dan perkataan seperti itu hanya terucap ketika terjadi persengketaan. Karena sesungguhnya Khalid hanya bermaksud untuk membela Islam dan umatnya, meskipun ia telah melakukan satu kesalahan. Ia menganggap mereka telah melecehkan Islam ketika berkata, "Shaba`na shaba`na." Ia sebenarnya tidak tahu bahwa mereka telah memeluk Islam. Lalu ia

membunuh sebagian besar mereka dan menawannya, dan bahkan membunuh sejumlah tawanan. Namun demikian ia tidak dicopot oleh Rasulullah ﷺ dan tetap menjadi panglima perang, meskipun beliau telah melepaskan diri dari apa yang diperbuatnya dan tidak ikut bertanggung jawab, dan membayar tebusan atas para korban dan harta benda yang diambilnya.

Ini menjadi dalil salah satu pendapat ulama, bahwa kesalahan seorang Imam dibayar dengan uang kas negara dan bukan dengan harta pribadinya. *Wallahu a'lam.*

Oleh karena itu, ia tidak dicopot oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq ketika membunuh Malik bin Nuwairah pada waktu perang murtad, dan menilainya sama seperti ketika memenggal lehernya dan mengambil istrinya yaitu Ummu Tamim. Lalu Umar bin Khaththab berkata, "Copotlah ia karena telah berlaku ceroboh."

Namun Abu Bakar berkata, "Aku tidak akan menyarungkan pedang yang telah dihunus oleh Allah atas kaum musyrikin."[1292]

Ibnu Ishaq[1293] berkata: Ya'qub bin Utbah bin Al Mughirah bin Al Akhnas menceritakan kepadaku dari Az-Zuhri, dari Ibnu Abi Hadrad Al Aslami, ia berkata: Ketika itu aku dalam pasukan berkuda Khalid bin Walid. Lalu ada seorang pemuda dari bani Jadzimah yang seumur denganku, dimana kedua tangannya telah dibelenggu ke lehernya, dan sejumlah perempuan telah berkumpul tidak jauh darinya, ia berkata, "Wahai pemuda!"

Lalu aku menjawab, "Apa yang engkau inginkan?"

Ia berkata, "Maukah engkau memegang tali yang membelengguku ini dan membawaku ke kumpulan perempuan itu karena aku hendak menyampaikan sesuatu kepada mereka, setelah itu

---

1292 *Tarikh Ath-Thabari* (3/279) dan *Tarikh Dimasyqa* (16/240,257).
1293 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/433,434).

bawalah aku kembali dan terserah apa yang ingin engkau lakukan atasku?"

Ia berkata: Aku berkata, "Baiklah, permintaanmu aku turuti."

Setelah itu aku memegang tali yang membelenggunya dan membawanya kehadapan para perempuan tersebut, lalu ia berkata, "Relakan Hubaisy sebelum mati:

'Aku melihatmu ketika mencari kalian, lalu aku temukan kalian di Halyah atau di Khawaniq.

Tidakkah pantas seorang kekasih memberikan cintanya, ia bersusah payah menempuh malam dan siang hari.

Aku tidak bersalah karena telah ku katakan kita bersama, menyerahlah dengan suka rela sebelum dihabisi

Menyerahlah dengan suka rela sebelum .. dan seorang amir menghindar dengan kekasih yang berpisah

Aku tidak akan menyembunyikan rahasia amanat, dan tidak akan takjub mataku selain kepadamu

Hanya saja apa yang menimpa keluarga melupakan rasa sayang kecuali cinta.

Ia menjawab, dan relakan sepuluh, sembilan dan delapan."

Kemudian aku membawanya kembali dan ia pun dipenggal lehernya.

Ibnu Ishaq berkata: Abu Firas bin Abi Sunbulah Al Aslami menceritakan kepadaku dari para syaikhnya, dari orang yang ikut dalam peperangan tersebut, mereka berkata: Lalu perempuan tersebut mendekat kepadanya ketika dipenggal lehernya dan ia menangisinya, dan terus menerus menciuminya sampai meninggal dunia disisinya.

Al Hafizh Al Baihaqi[1294] meriwayatkan dari jalur Al Humaidi, dari Sufyan bin Uyainah, dari Abdul Malik bin Naufal bin Musahiq, bahwa ia mendengar seorang laki-laki dari Muzainah namanya Ibnu Isham dari bapaknya, ia berkata: Jika Rasulullah ﷺ mengutus bala tentara beliau bersabda,

إِذَا رَأَيْتُمْ مَسْجِدًا أَوْ سَمِعْتُمْ مُؤَذِّنًا فَلَا تَقْتُلُوا أَحَدًا.

"Jika kalian melihat masjid atau mendengar suara adzan maka jangan membunuh seorang pun."

Setelah itu Rasulullah ﷺ mengutus kami dalam sebuah peperangan dan memerintahkan hal itu kepada kami, lalu kami berangkat menuju Tihamah, kemudian kami bertemu dengan seorang laki-laki yang mengajak sejumlah istri, lalu kami berkata kepadanya, "Masuklah Islam!"

Ia berkata, "Islam itu apa?"

Lalu kami menjelaskan kepadanya, dan ternyata ia tidak mengetahuinya. Ia berkata, "Jika aku tidak mau, apa yang akan kalian lakukan?"

Kami menjawab, "Kami akan membunuhmu."

Ia berkata, "Maukah kalian memberiku kesempatan untuk mendatangi para istriku?"

Kami menjawab, "Silakan!"

Tak lama kemudian ia pun mendatangi para istrinya dan berkata, "Relakan Hubaisy sebelum mati."

[1294] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 5/116-117)

Lalu istri yang lain berkata, "Relakan sepuluh, sembilan dan delapan."

Kemudian ia menyebutkan syair yang telah lalu sampai dengan perkataannya, "Pangeran meninggalkan kekasih yang berpisah. Kemudian ia kembali kepada kami dan berkata: 'Kini terserah kalian'." Selanjutnya kami membawanya kedepan lalu memenggal lehernya. Lalu istri yang lain keluar dari tandunya dan menangisi atasnya sampai meninggal dunia.

Kemudian Al Baihaqi[1295] meriwayatkan dari jalur Abu Abdurrahman An-Nasai, Muhammad bin Ali bin Harb Al Marwazi menceritakan kepada kami, Ali bin Al Husen bin Waqid menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Yazid An-Nahwi, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ mengutus pasukan perang lalu memperoleh rampasan, dan diantara mereka ada seorang laki-laki. Lalu ia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya aku tidak termasuk mereka, aku mencintai seorang perempuan lalu aku mengejarnya, biarkan aku melihatnya sejenak kemudian setelah itu terserah kalian."

Ternyata ia adalah seorang perempuan yang berkulit hitam dan berpostur tinggi, lalu ia berkata kepadanya, "Relakan Hubaisy sebelum mati."

Kemudian ia menyebutkan dua bait syair. Lalu perempuan tersebut berkata, "Iya aku menjadi tebusanmu."

Setelah itu mereka membawanya kedepan lalu memenggal lehernya. Kemudian datanglah perempuan tersebut dan memeluknya, lalu pingsan kemudian meninggal dunia. Ketika mereka kembali kepada Rasulullah ﷺ mereka menceritakan kejadian tersebut, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1295] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 5/117-118).

أَمَا كَانَ فِيكُمْ رَجُلٌ رَحِيمٌ؟

"Apakah tidak ada seorang pun diantara kalian yang belas kasihan."

Rasulullah ﷺ Mengutus Khalid Bin Walid untuk Menghancurkan Patung Al Uzza

Ibnu Jarir[1296] berkata: Patung ini dihancurkan pada lima hari terakhir dari bulan Ramadhan tahun itu.

Ibnu Ishaq[1297] berkata: Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus Khalid bin Walid untuk menghancurkan patung Uzza. Ia berada di dalam sebuah rumah di kebun kurma yang diagungkan oleh suku Quraisy, Kinanah dan Mudhar. Para pelayan dan penjaganya adalah dari bani Syaiban dari bani Sulaim sekutu bani Hasyim. Ketika penjaganya dari bani Sulaim mendengar bahwa Khalid bin Walid akan datang menghancurkannya, ia lalu menggantungkan pedangnya padanya, kemudian ia bertahan di gunung tempat patung tersebut, sambil melantunkan syair:

"Wahai uzza bertahanlah sekuat tenaga, atas Khalid lepaskan topeng dan berjuanglah.

Wahai uzza jika engkau tidak dapat membunuh Khalid, maka terimalah dosa dengan segera atau bergantilah agama."

Setelah Khalid selesai menghancurkan patung tersebut, ia pun kembali kepada Rasulullah ﷺ.

1296 *Tarikh Ath-Thabari* (3/65).
1297 *Sirah Ibnu Hisyam* (2/436-437).

Al Waqidi dan lainnya[1298] meriwayatkan, bahwa ketika Khalid berhasil menghancurkan Uzza pada lima hari terakhir bulan Ramadhan, ia pun kembali kepada Rasulullah ﷺ. Lalu Rasulullah ﷺ bertanya, "*Apa yang engkau lihat?*"

Khalid menjawab, "Aku tidak apa-apa wahai Rasulullah."

Lalu beliau memerintahkan agar ia kembali. Ia pun kembali kepada Uzza. Ketika sampai disana tiba-tiba ada seorang perempuan hitam dengan rambut terurai keluar dari rumah tersebut, lalu Khalid pun langsung menebasnya dengan pedang, dan berkata:

"Wahai Uzza engkau kufur dan tidak suci, sesungguhnya aku telah melihat Allah menghinakanmu."

Kemudian ia pun menghancurkan rumah tempat patung tersebut, dan mengambil seluruh harta perbendaharaan yang ada di dalamnya. Setelah itu ia kembali kepada Rasulullah ﷺ dan menyampaikan apa yang terjadi. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Itulah Uzza, dan ia tidak akan pernah disembah lagi selama-lamanya."*

Al Baihaqi[1299] berkata: Muhammad bin Abu Bakar Al Faqih memberitahukan kepada kami, Muhammad bin Abu Ja'far memberitahukan kepada kami, Ahmad bin Ali memberitahukan kepada kami, Abu Kuraib menceritakan kepada kami dari Ibnu Fudhail, dari Al Walid bin Jumai', dari Abu Thufail, ia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ menaklukkan kota Makkah, beliau mengutus Khalid bin Walid ke kebun kurma. Saat itu disana ada patung Uzza. Lalu Khalid pun pergi kesana. Ia kemudian dikelilingi tiga pohon, lalu Khalid menebang tiga pohon tersebut dan menghancurkan rumah tempat patung Uzza.

Selanjutnya ia kembali kepada Rasulullah ﷺ. Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kembalilah karena engkau belum berbuat apa-apa."*

[1298] *Al Maghazi* karya Al Waqidi (3/873) dan *Thabaqat Ibnu Saad* (2/145,146).
[1299] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 5/77).

Maka Khalid pun kembali. Ketika para penjaga patung tersebut melihatnya, mereka pun melarikan diri ke gunung dan mengatakan, "Wahai Uzza bertahanlah, wahai Uzza bersabarlah, kalau tidak matilah dengan terpaksa."

Setelah itu Khalid mendatanginya. Ternyata ada seorang perempuan telanjang dengan rambut terurai menaburkan debu diatas kepalanya dan wajahnya. Maka Khalid pun menebasnya dengan pedangnya hingga ia mati, kemudian kembali kepada Rasulullah ﷺ dan menyampaikan hal tersebut. Selanjutnya beliau bersabda, "*Itulah Uzza.*"

Masa Rasulullah ﷺ Singgah di Makkah

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama bahwa Nabi ﷺ singgah selama bulan Ramadhan dengan mengqashar shalat dan tidak puasa. Ini menjadi dalil para ulama yang berpendapat, bahwa orang musafir jika tidak mukim selamanya maka diperbolehkan untuk mengqashar shalat dan berbuka puasa selama delapan belas hari, menurut salah satu pendapat, dan ada pendapat lain seperti yang telah disebutkan.

Al Bukhari[1300] berkata: Abu Na'im menceritakan kepada kami Sufyan menceritakan kepada kami, Qabishah menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan keapda kami dari Yahya bin Abi Ishaq, dari Anas bin Malik, ia berkata: Kami singgah bersama Rasulullah ﷺ selam sepuluh hari mengqashar shalat.

[1300] HR. Al Bukhari (4297).

Ini diriwayatkan oleh jamaah yang lain dari sejumlah jalur, dari Yahya bin Abu Ishaq Al Hadhrami Al Basri, dari Anas dengan redaksi hadits yang sama.[1301]

Kemudian Al Bukhari[1302] berkata: Abdan menceritakan kepada kami, Abdullah menceritakan kepada kami, Ashim memberitahukan kepada kami dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ singgah di Makkah selama sembilan belas hari dan melaksanakan shalat dua rakaat dua rakaat.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari juga dari jalur yang lain –Al Bukhari menambahkan: Hushain keduanya— Abu Daud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits Ashim bin Sulaiman Al Ahwal, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas.[1303] Dalam redaksi Abu Daud disebutkan: Tujuh belas hari.

Ahmad bin Yunus[1304] menceritakan kepada kami, Abu Syihab menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Kami singgah bersama Rasulullah ﷺ dalam bepergian selama sembilan belas hari mengqashar shalat.

Ibnu Abbas berkata, "Kami mengqashar shalat selama sembilan belas hari, dan jika lebih dari sembilan belas hari maka kami menyempurnakannya."

Abu Daud[1305] berkata: Ibrahim bin Musa menceritakan kepada kami Ibnu Aliyyah menceritakan kepada kami Ali bin Zaid mencreitakan kepada kami dari Abu Nadhrah, dari Imran bin Hushain, ia berkata: Aku berperang bersama Rasulullah ﷺ dan ikut serta dalam penaklukan kota

---

[1301] HR. Muslim (693), Abu Daud (1233), At-Tirmidzi (548), An-Nasa`i (143, 1451) dan Ibnu Majah (1077).

[1302] HR. Al Bukhari (4298).

[1303] HR. Al Bukhari (1080), Abu Daud (1230), At-Tirmidzi (549) dan Ibnu Majah 1075).

[1304] HR. Al Bukhari (4299).

[1305] HR. Abu Daud (1229).

Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dhaif Sunan Abi Daud* (264).

Makkah. Ketika itu beliau singgah di Makkah selama delapan belas hari dan mengerjakan shalat dua rakaat dua rakaat, dan bersabda,

يَا أَهْلَ الْبَلَدِ صَلُّوا أَرْبَعًا فَإِنَّا سَفْرٌ

"Wahai penduduk negeri, shalatlah kalian empat rakaat karena kami sedang musafir."

Demikian diriwayatkan oleh At-Tirmidzi[1306] dari hadits Ali bin Zaid bin Jud'an, dan ia berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Kemudian Abu Daud[1307] meriwayatkan dari hadits Muhammad bin Ishaq dari Az-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ singgah di Makkah pada waktu penaklukan kota Makkah selama lima belas hari. Ketika itu beliau mengqashar shalat.

Setelah itu Abu Daud berkata, "Hadits ini diriwayatkan lebih dari satu orang dari Ibnu Ishaq, tanpa menyebut nama Ibnu Abbas."

Ibnu Idris[1308] berkata: Dari Muhammad bin Ishaq, dari Az-Zuhri dan Muhammad bin Ali bin Al Husen, Ashim bin Umar bin Qatadah, Abdullah bin Abi Bakar, Amr bin Syuaib dan lainnya, mereka berkata: Rasulullah ﷺ singgah di Makkah selama lima belas hari.

[1306] HR. At-Tirmidzi (545).

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (450), dan yang dalam matan At-Tirmidzi disebutkan: "Aku berhaji bersama Rasulullah SAW lalu beliau melakukan shalat dua rakaat." Jadi, ia bukan dalil langsung atau maksud penulis. *Wallahu a'lam.*

[1307] HR. Abu Daud (1231).

Hadits ini dinilai *dha'if munkar* dalam *Dhaif Sunan Abi Daud* (265).

[1308] HR. Al Fasawi (*Al Ma'rifah wat-Tarikh*, 3/296, dari jalur Ibnu Idris, hanya saja lafadznya menurutnya: lima belas) Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 5/106, dari jalur Al Fasawi).

Dalam redaksi Al Baihaqi disebutkan: Abdullah bin Abi Rahm, bukan Ibnu Abi Bakar, dan ini salah. Lihat namanya dalam deretan periwayat Ibnu Ishaq dari mereka dalam *Tahdzib Al Kamal* (24/407-408), dan ia berkata sesudahnya: "ini terputus, yang benar adalah riwayat Ibnu Al Mubarak dari Ashim Al Ahwal yang dijadikan pegangan oleh Al Bukhari."

Beberapa Hukum yang Ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ di Makkah

Al Bukhari[1309] berkata: Abdullah bin Maslamah menceritakan kepada kami dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah, dari Nabi ﷺ. Laits berkata:[1310] Yunus menceritakan kepadaku dari Ibnu Syihab, Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku bahwa Aisyah berkata: Utbah bin Abi Waqqash pernha meminta kepada saudaranya Sa'ad bin Abi Waqqash untuk menangkap anak istri Zam'ah, dan Utbah berkata, "Ia anakku."

Ketika Rasulullah ﷺ datang ke Makkah pada waktu penaklukan kota Makkah, maka Sa'ad bin Abi Waqqash membawa anak istri Zam'ah ke hadapan Rasulullah ﷺ, dan ikut bersamanya Abd bin Zam'ah. Setelah itu Sa'ad bin Abi Waqqash berkata, "Ini adalah anak saudaraku, saudaraku mengklaim bahwa ia adalah anaknya."

Lalu Abd bin Zam'ah berkata, "Wahai Rasulullah, ini adalah saudaraku, ini adalah anak Zam'ah yang dilahirkan dari pernikahan yang sah."

Kemudian Rasulullah ﷺ melihat kepada anak istri Zam'ah, dan ternyata ia mirip dengan Utbah bin Abi Waqqash, maka Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1309] HR. Al Bukhari (4303).

[1310] Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari,* 8/24) berkata, "Adz-Dzuhali menilainya *maushul* dalam Az-Zuhriyat, dan disebutkan oleh penulis disini —yaitu Al Bukhari— dengan redaksi Yunus, dan disebutkan olehnya diikuti dengan jalur Malik dan terdapat perbedaan yang sangat besar."

هُوَ لَكَ، هُوَ أَخُوكَ يَا عَبْدَ بْنَ زَمْعَةَ، مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِرَاشِهِ.

"Ia untukmu, ia saudaramu wahai Abd bin Zam'ah karena ia dilahirkan dari pernikahan yang sah."

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

احْتَجِبِي مِنْهُ يَا سَوْدَةُ لِمَا رَأَى مِنْ شَبَهِ عُتْبَةَ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ.

"Pakailah hijab darinya wahai Saudah."

Karena beliau melihat ia mirip dengan Utbah bin Abi Waqqash.

Ibnu Syihab berkata: Aisyah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ.

"Nasab anak ditetapkan atas pernikahan yang sah dan dihalangi bagi pelacur."

Ibnu Syihab berkata: Abu Hurairah menyatakan hal itu secara jelas. Selain itu, diriwayatkan juga oleh Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan At-Tirmidzi, semuanya dari Qutaibah, dari Laits[1311], sedangkan

---

[1311] HR. Al Bukhari (2218, 6765, 6817), Muslim (1457) keduanya dari Laits, dari Zuhri, bukan dari Laits, dari Yunus, dari Zuhri seperti disebutkan oleh penulis.

Lih. *Tuhfatu Al Asyraf* (12/73). Sedangkan hadits Abu Daud bukan dari jalur Qutaibah dari Laits akan tetapi dari jalur Sufyan bin Uyainah, dari Zuhri (2273). Lih. *Tuhfatu Al Asyraf* (12/36-37), sementara At-Tirmidzi kami tidak menemukan hadits padanya.

Ibnu Majah dari haditsnya.[1312] Al Bukhari meriwayatkannya seorang diri dari hadits Malik, dari Az-Zuhri.[1313]

Kemudian A; Bukhari[1314] berkata: Muhammad bin Muqatil menceritakan kepada kami, Abdullah mengabarkan kepada kami, Yunus mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syihab, Urwah bin Az-Zubair mengabarkan kepadaku, bahwa ada seorang perempuan mencuri di masa Rasulullah ﷺ ketika penaklukan kota Makkah. Maka datanglah kaumnya kepada Usamah bin Zaid dengan rasa takut dan meminta pertolongan kepadanya. Ketika Usamah menyampaikan hal itu kepada Rasulullah ﷺ maka merah padamlah wajah Rasulullah ﷺ dan bersabda,

أَتُكَلِّمُنِي فِي حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللهِ؟

"Apakah engkau hendak merayuku atas sanksi hukum Allah."

Maka Usamah berkata, "Mohonkan ampunan untukku wahai Rasulullah."

Pada sore harinya Rasulullah ﷺ bangkit dan berkhutbah lalu memuji-muji Allah dengan pujian yang sepantasnya, kemudian bersabda,

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ النَّاسَ قَبْلَكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكُوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا.

[1312] HR. Ibnu Majah (2004) dari jalur Sufyan bin Uyainah, dari Az-Zuhri.
[1313] HR. Al Bukhari (2745, 4303, 6749, 8182)
[1314] HR. Al Bukhari (4304).

"Amma ba'du, sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah celaka disebabkan jika ada orang yang terhormat mencuri mereka membiarkannya dan jika ada orang yang lemah mencuri mereka menghukumnya. Demi Yang jiwaku berada dalam tangan-Nya seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri niscaya akan aku potong tangannya."

Setelah itu Rasulullah ﷺ memerintahkan agar perempuan tersebut di potong tangannya, kemudian perempuan tersebut bertaubat dengan sebaik-baik taubat dan menikah.

Aisyah berkata: Setelah itu ia datang kepadaku dan aku sampaikan keperluannya kepada Rasulullah ﷺ.

Diriwayatkan oleh Al Bukhari di tempat lain, dan Muslim dari hadits Ibnu Wahab dari Yunus, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah dengan redaksi yang sama.[1315]

Dalam *Shahih Muslim*[1316] disebutkan hadits dari Saubrah bin Ma'bad Al Juhani, ia berkata: Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kami untuk kawin mut'ah pada waktu penaklukan kota Makkah ketika masuk Makkah, kemudian sebelum keluar Makkah beliau melarang kami darinya.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau bersabda,[1317]

أَلاَ إِنَّهَا حَرَامٌ مِنْ يَوْمِكُمْ هَذَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya ia telah diharamkan sejak hari ini sampai Hari Kiamat."

Dalam riwayat *Musnad Ahmad* dan *As-Sunan* disebutkan bahwa hal itu terjadi pada waktu haji wada'.[1318] *Wallahu a'lam.*

[1315] HR. Al Bukhari (2648, 6800) dan Muslim (9/1688).
[1316] HR. Muslim (22/1406).
[1317] HR. Muslim (28/1406).

Dalam *Shahih Muslim*[1319] disebutkan hadits dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Yunus bin Muhammad, dari Abdul Wahid bin Ziyad, dari Abi Al Umais, dari Iyas bin Salamah bin Al Akwa', dari bapaknya, ia berkata: Rasulullah ﷺ memberikan rukhshah kepada kami untuk nikah mut'ah selama tiga hari pada tahun authas, kemudian beliau melarang kami darinya.

Al Baihaqi[1320] berkata: Tahun Authas adalah tahun penaklukan kota Makkah. Hadits ini dan hadits Saburah adalah sama.

Menurutku, orang yang menyatakannya boleh pada waktu perang Khaibar ia berkata, "Kawin mut'ah diperbolehkan dua kali dan diharamkan dua kali." Ini seperti yang telah dinashkan oleh Syafi'i dan lainnya. Ada yang berpendapat bahwa ia diperbolehkan dan diharamkan lebih dari dua kali. *Wallahu a'lam.* Ada pula yang berpendapat, ia diharamkan satu kali, yaitu ketika penaklukan kota Makkah.

Selain itu, ada yang berpendapat bahwa ia diperbolehkan karena darurat. Atas dasar ini, yaitu diperbolehkan jika darurat, dan ini adalah riwayat dari imam Ahmad, dan ada yang berpendapat, tidak diharamkan sama sekali, dan tetapi diperbolehkan. Inilah yang masyhur dari Ibnu Abbas dan para sahabatnya. Penjelasan tentang hal ini secara rinci ada dalam kitab *Al Ahkam.*

Imam Ahmad[1321] berkata: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, Abdullah bin Utsman bin Khutsaim memberitahukan kepada kami, bahwa Muhamamd bin Al Aswad bin Khalaf memberitahukan kepadanya, bahwa bapaknya Al

---

[1318] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 3/404-405), Abu Daud (2072), An-Nasa`i (*Al Kubra,* 5541), dan Ibnu Majah (1962).
Sunan Al Kubra karya Al Baihaqi (7/203-204) dan *Irwa` Al Ghalil* (6/312-315).

[1319] HR. Muslim (18/1405).

[1320] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah,* 5/89).

[1321] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad,* 3/415).

Aswad pernah melihat Rasulullah ﷺ membaiat orang-orang pada waktu penaklukan kota Makkah.

Beliau ketika itu duduk di Qarn Masqalah membaiat orang-orang atas Islam dan syahadat. Melihati itu aku berkata, "Apakah syahadat itu?"

Ia menjawab, "Muhammad bin Al Aswad bin Khalaf mengabarkan kepadaku bahwa beliau membaiat mereka atas iman kepada Allah dan bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan Allah." '

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad seorang diri.

Dalam riwayat Al Baihaqi[1322] disebutkan bahwa lalu orang-orang datang kepada beliau, besar dan kecil, laki-laki dan perempuan, beliau membaiat mereka atas Islam dan syahadat.

Ibnu Jarir[1323] berkata: Kemudian orang-orang berkumpul di Makkah untuk membaiat Rasulullah ﷺ atas Islam. Lantas beliau duduk kepada mereka —menurut yang saya dengar— di Shafa, sedangkan Umar bin Khaththab duduk di bawah beliau, lalu membaiat mereka untuk tunduk dan patuh kepada Allah dan Rasul-Nya sedapat mungkin.

Setelah selesai membaiat kaum laki-laki, beliau membaiat kaum perempuan, dan diantara mereka ada Hindun bin Utbah, ia memakai cadar dan menyamarkan suaranya karena takut dihukum oleh Rasulullah ﷺ atas apa yang telah diperbuatnya terhadap Hamzah.

Ketika ia mendekat kepada Rasulullah ﷺ untuk berbaiat, beliau bersabda,

بَايِعْنَنِي عَلَى أَنْ لاَ تُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا.

1322 HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 5/94), dari jalur Ibnu Juraij.
1323 *Tarikh Ath-Thabari* (3/61-62).

"Berbaitlah kepadaku bahwa kalian tidak akan menyekutukan Allah dengan sesuatu pun."

Lalu Hindun berkata, "Sungguh engkau telah membaiat kami dengan baiat yang tidak sama dengan kaum laki-laki."

Beliau bersabda, *"Dan janganlah kalian mencuri."*

Lalu ia berkata, "Demi Allah, aku sering mengambil uang Abu Sufyan dari waktu ke waktu, dan aku tidak tahu apakah ia halal atau haram?"

Setelah itu Abu Sufyan yang ikut hadir dalam proses pembaiatan tersebut berkata, "Adapun uang yang telah engkau ambil ia halal bagimu."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bukankah engkau adalah Hindun binti Utbah?"*

Ia menjawab, "Benar wahai Rasulullah, maafkanlah apa yang telah lalu, semoga Allah memaafkanmu."

Kemudian beliau bersabda, *"Dan janganlah kalian berzina."*

Ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah ada perempuan merdeka yang berzina?!"

Beliau bersabda, *"Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian."*

Ia berkata, "Waktu kecil kami asuh mereka dan setelah besar kalin bunuh mereka di Badar, dan engkau lebih mengetahui tentang keadaan mereka."

Mendengar hal itu maka tertawalah Umar bin Khaththab terpingkal-pingkal.

Kemudian beliau bersabda, *"Dan janganlah kalian melakukan kedustaan."*

Ia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya membuat kedustaan adalah sesuatu yang buruk, namun sedikit khilaf adalah sesuatu yang wajar."

Beliau bersabda, *"Dan janganlah kalian menentangku."*

Ia berkata, "Dalam kebajikan."

Setelah itu Rasulullah ﷺ bersabda kepada Umar:

بَايِعْهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللهَ، إِنَّ اللهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

"Baiatlah mereka dan mohonkan ampunan untuk mereka kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Lalu Umar pun membaiat mereka. Rasulullah ﷺ tidak pernah berjabat tangan dengan kaum perempuan, kecuali perempuan yang telah dihalalkan oleh Allah baginya atau muhrimnya.

Disebutkan dalam kitab *Ash-Shahihain*[1324] dari Aisyah ra ia berkata, "Demi Allah, tidak pernah sama sekali tangan Rasulullah ﷺ menyentuh tangan perempuan lain."

Dalam riwayat lain disebutkan:[1325] Beliau membaiat mereka hanya dengan perkataan, dan bersabda,

إِنَّمَا قَوْلِي لِامْرَأَةٍ وَاحِدَةٍ كَقَوْلِي لِمِائَةِ امْرَأَةٍ.

"Sesungguhnya perkataanku kepada satu orang perempuan adalah sama nilainya dengan perkataanku kepada seratus orang perempuan."

[1324] HR. Al Bukhari (4891, 5288 dan 7214)dan Muslim (1866).

[1325] HR. At-Tirmidzi (1597), An-Nasa`i (4192, dari hadits Umamimah binti Ruqaiqah), dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/357).

Haidts ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (1300).

Dalam kitab *Ash-Shahihain*[1326] disebutkan juga hadits dari Aisyah yang menceritakan bahwa Hindun binti Utbah istri Abu Sufyan datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah orang yang kikir, tidak memberiku nafkah yang cukup bagiku dan anak-anakku, maka bolehkah aku mengambil uangnya tanpa sepengetahuannya?"

Beliau menjawab, *"Silakan ambil dari hartanya dengan cara yang baik apa yang mencukupimu dan anak-anakmu."*

Al Baihaqi[1327] meriwayatkan dari jalur Yahya bin Bukair dari Laits, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Hindun binti Utbah berkata, "Wahai Rasulullah, dahulu tidak ada di muka bumi ini penghuni rumah yang paling aku sukai dari kehinaan keluargamu, kemudian sekarang tidak ada penghuni rumah di muka bumi ini yang paling aku sukai dari kemuliaan keluargamu."

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada dalam tangan-Nya, demikian juga."*

Hindun berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah laki-laki yang kikir, bolehkah aku mengambil sedikit dari uangnya untuk makan?"

Beliau menjawab, "*Tidak, kecuali dengan cara yang baik.*"

Diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Yahya bin Bukair dengan redaksi yang sama.[1328] Sebelumnya telah disebutkan tentang masuk Islamnya Abu Islam.

Abu Daud[1329] berkata: Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami dari Mansur, dari

---

[1326] HR. Al Bukhari (2211, 5364, 5370, 7180) dan Muslim (1714).
[1327] HR. Al Baihaqi (*Dalail An-Nubuwwah*, 5/100).
[1328] HR. Al Bukhari (6641).
[1329] HR. Abu Daud (2480).
Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan Abi Daud* (2167).

Mujahid, dari Thawus, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda pada waktu penaklukan kota Makkah:

لاَ هِجْرَةَ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ، وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا.

"Tidak ada lagi hijrah, akan tetapi jihad dan niat, dan jika kalian diserukan berperang maka berangkatlah."

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al Bukhari dari Utsman bin Abi Syaibah[1330] dan Muslim dari Yahya bin Yahya, dari Jarir.[1331]

Imam Ahmad[1332] berkata: Affan menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, Ibnu Thawus menceritakan kepada kami dari bapaknya, dari Shafwan bin Umayah, ia diberitahu bahwa tidak masuk surga kecuali orang yang hijrah. Lalu aku berkata kepadanya, "Aku tidak akan masuk rumah sebelum menanyakannya kepada Rasulullah ﷺ."

Lalu aku pergi mendatangi beliau dan menyampaikan hal itu, maka beliau bersabda,

لاَ هِجْرَةَ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ، وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا.

"Tidak ada lagi hijrah setelah penaklukan Makkah, akan tetapi yang ada adalah jihad dan niat, dan jika kalian diserukan perang maka berangkatlah."

1330 HR. Al Bukhari (1834).
1331 HR. Muslim (85/1353).
1332 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/401, 6/465,466) dengan yang sama.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad secara *gharib*.[1333]

Al Bukhari[1334] berkata: Muhamamd bin Abi Bakar menceritakan kepada kami, Al Fudhail bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Ashim menceritakan kepada kami dari Abu Utsman An-Nahdi, dari Mujasyi' bin Mas'ud, ia berkata: Aku pergi mendatangi Nabi ﷺ bersama Abu Ma'bad agar beliau membaiatnya atas hijrah,. lalu beliau bersabda, "*Masa hijrah telah berlalu, aku membaiatnya atas Islam dan jihad.*"

Setelah itu aku bertemu dengan Abu Ma'bad dan aku tanyakan hal itu kepadanya, ia menjawab, "Mujasyi' benar."

Khalid berkata dari Utsman dari Mujasyi' bahwa ia datang dengan saudaranya yaitu Mujalid.

Al Bukhari[1335] berkata: Amr bin Khalid menceritakan kepada kami, Zuhair menceritakan kepada kami, Ashim menceritakan kepada kami dari Abu Utsman, ia berkata: Mujasyi' menceritakan kepadaku ia berkata: Aku pernah datang menemui Rasulullah ﷺ bersama saudaraku setelah penaklukan kota Makkah, lalu aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku datang kepadamu bersama saudaraku agar engkau membaiatnya untuk hijrah."

Beliau bersabda, *"Ahli hijrah telah berlalu dengan membawa pahala."*

Lalu aku berkata, "Atas apakah engkau hendak membaiatnya?"

Beliau menjawab, "*Aku akan membaiatnya atas Islam, Iman dan jihad.*"

Setelah itu aku bertemu dengan Abu Ma'bad dikemudian hari, dan ia paling tua, lalu aku bertanya, dan ia menjawab, "Mujasyi' benar."

[1333] Menurutku, Ahmad tidak meriwayatkan hadits ini secara *gharib*, tetapi An-Nasa`i juga meriwayatkan dalam *Al Mujtaba* (4180), dan dalam *Al Kubra* (8704) dari jalur Wuhaib. Hadit sini dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan An-Nasa`i* (3886).

[1334] HR. Al Bukhari (4307-4308).

[1335] HR. Al Bukhari (4305- 4306).

Al Bukhari[1336] berkata: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Ghundar menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Mujahid, ia berkata: Aku berkata kepada Ibnu Umar, "Aku ingin berhijrah ke Syam."

Lalu ia berkata, "Tidak ada lagi hijrah, akan tetapi yang ada adalah jihad. Silakan pergi dan tawarkan dirimu, jika engkau mendapati sesuatu silahkan dan jika tidak kembalilah."

An-Nadhar berkata: Syu'bah mengabarkan kepada kami, Abu Bisyr mengabarkan kepada kami, aku mendengar Mujahid berkata: Aku bertanya kepada Ibnu Umar, lalu ia menjawab, "Sekarang tidak ada lagi hijrah —atau sepeninggal Rasulullah ﷺ—."

Ishaq bin Yazid menceritakan kepada kami, Yahya bin Hamzah menceritakan kepada kami, Abu Amr Al Auza'i menceritakan kepadaku dari Abdah bin Abi Lubabah, dari Mujahid bin Jabar, bahwa Abdullah bin Umar berkata, "Tidak ada lagi hijrah setelah penaklukan Makkah."

Al Bukhari[1337] berkata: Ishaq bin Yazid menceritakan kepada kami, Yahya bin Hamzah mengabarkan kepada kami, Al Auza'i mengabarkan kepada kami dari Atha bi Abi Rabah, ia berkata: Aku mendatangi Aisyah bersama Ubaid bin Umair, kemudian bertanya kepadanya tentang hijrah, lalu ia menjawab, "Sekarang tidak ada lagi hijrah. Dahulu seorang mukmin lari menyelamatkan agamanya kepada Allah *Azza wa Jalla* dan Rasul-Nya karena takut fitnah yang menimpanya. Adapun sekarang Allah telah memenangkan Islam maka seorang mukmin dapat menyembah Tuhannya dimana saja, akan tetapi yang masih ada adalah jihad dan niat."

Hadits-hadits dan atsar ini mengindikasikan bahwa hijrah —entah sempurna atau mutlaq—telah terputus setelah penaklukan kota Makkah, karena orang-orang telah masuk agama Allah secara berbondong-

---

[1336] HR. Al Bukhari (4309-4310).
[1337] HR. Al Bukhari (4312).

bondong. Dimana Islam menang dan pondasinya kuat dan kokoh, maka tidak ada lagi hijrah, kecuali jika ada kondisi yang mengharuskannya untuk hijrah karena bertetangga dengan orang kafir harbi, sementara ia tidak mampu memperjuangkan agama, maka dalam kondisi ini hijrah ke negeri Islam hukumnya wajib.

Tidak ada seorang pun ulama yang berselisih pendapat dalam hal ini. Akan tetapi hijrah ini tidak sama dengan hijrah sebelum penaklukan kota Makkah, sebagaimana jihad dan infaq di jalan Allah dianjurkan sampai Hari Kiamat, akan tetapi nilainya tidak sama dengan infaq dan jihad sebelum penaklukan kota Makkah.

Allah ﷻ berfirman,[1338]

لَا يَسْتَوِي مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ ۚ أُولَٰئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِينَ أَنفَقُوا مِن بَعْدُ وَقَاتَلُوا ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾

"Tidak sama diantara kalian orang yang menafkahkan hartanya dan berperang sebelum penaklukan Makkah. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan hartanya dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka balasan yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan." (QS. Al Hadiid [57]: 10).

Imam Ahmad berkata:[1339] Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami dari Amr bin Murrah,

---

[1338] *Tafsir Al Qur'an Al Azhim* (8/37-40).

[1339] HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/22).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 10/17) bekrata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Ahmad, dan para periwayatnya adalah periwayat *shahih*."

dari Abu Al Bukhturi, Ath-Tha`i, dari Abu Said Al Khudri, dari Rasulullah ﷺ ia berkata: Ketika surah ini turun:

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ
يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
وَٱسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

"Jika datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan engkau lihat orang-orang masuk agama Allah secara berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan mensucikan nama Tuhanmu dan mohon ampunlah kepada-Nya sesungguhnya Dia Maha Menerima tobat" (Qs. An-Nashr [110]: 1-3).

Rasulullah ﷺ membacanya sampai selesai dan bersabda, *"Manusia berada di satu sisi, dan aku dan para sahabatku berada disisi yang lain."*

Beliau juga bersabda, *"Tidak ada lagi hijrah sesudah penaklukan Makkah, akan tetapi yang ada adalah jihad dan niat."*

Lalu Marwan berkata kepadanya, "Engkau bohong!"

Saa itu ada Rafi' bin Khadij dan Zaid bin Tsabit sedang duduk bersamanya diatas kasur, maka Abu Said berkata, "Kalau berani dua orang ini akan bicara kepadamu, akan tetapi yang ini takut engkau copot jabatannya sebagai lurah. Yang ini takut engkau copot jabatannya sebagai pegawai zakat."

Lalu Marwan mengangkat pedang hendak memukulnya, dan ketika keduanya melihat hal itu maka keduanya berkata, "Ia memang benar."

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad secara ghrib.

Al Bukhari[1340] berkata: Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Abu Bisyr, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Umar mempersilakan aku ikut dalam perkumpulan para pemuka Badar dari orang-orang tua, dan sepertinya ada yang kurang berkenan dengan kehadiranku, lalu berkata, "Kenapa anak ini engkau ajak berkumpul bersama kami dan kami juga punya anak seumurnya?"

Umar berkata, "Sesungguhnya ia adalah seperti kalian tahu."

Pada suatu hari ia mengajaknya dalam sebuah perkumpulan bersama mereka, dan menurutku ia tidak mengajakku kecuali karena ingin menunjukkan diriku kepada mereka, lalu ia berkata, "Bagaimana pendapat kalian tentang firman Allah *Subhanwahu wa Ta'ala*:

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ
يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
وَٱسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

'Jika datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan engkau lihat orang-orang masuk agama Allah secara berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan mensucikan nama Tuhanmu dan mohon ampunlah kepada-Nya sesungguhnya Dia Maha Menerima tobat'?" (Qs. An-Nashr [110]: 1-3).

Lalu sebagian mereka berkata, "Kita diperintahkan untuk memuji Allah dan beristighfar kepada-Nya jika memperoleh kemenangan."

[1340] HR. Al Bukhari (4970).

Sedangkan sebagian yang lain terdiam dan tidak mengatakan apa pun. Lalu ia berkata kepadaku, "Apakah pendapatmu juga demikian wahai Ibnu Abbas?"

Aku menjawab, "Tidak."

Lalu ia berkata, "Apa pendapatmu?"

Aku berkata, "Ia adalah ajal Rasulullah ﷺ yang diberitahukan oleh Allah kepadanya. Allah berfirman, *'Jika datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan engkau lihat orang-orang masuk agama Allah secara berbondong-bondong'.* Itulah tanda dekatnya ajal beliau. *'Maka bertasbihlah dengan mensucikan nama Tuhanmu dan mohon ampunlah kepada-Nya sesungguhnya Dia Maha Menerima tobat'."* (Qs. An-Nashr [110]: 1-3).

Umar bin Khaththab berkata, "Aku tidak mengetahuinya kecuali dari pendapatmu."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *gharib.*

Demikian juga diriwayatkan dari sejumlah jalur dari Ibnu Abbas, bahwa ia menafsirkan surah tersebut sebagai tanda ajal Rasulullah ﷺ telah dekat. Inilah pendapat Mujahid, Abu Al Aliyah dan Adh-Dhahhak dan lainnya[1341] seperti dikatakan oleh Ibnu Abbas ﷺ dan Umar bin Khaththab ﷺ.

Adapun hadits yang dikatakan oleh Imam Ahmad[1342]: Muhammad bin Fudhail menceritakan kepada kami, Atha` menceritakan kepada kami dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Ketika turun ayat:

1341 *Tafsir Ath-Thabari* (30/333-335).

1342 HR. Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/217). Sanadnya *dha'if.* Lih. *Musnad Ahmad* (tahqiq syaikh Syuaib, 3/366,367).

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ
يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
وَٱسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

"Jika datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan engkau lihat orang-orang masuk agama Allah secara berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan mensucikan nama Tuhanmu dan mohon ampunlah kepada-Nya sesungguhnya Dia Maha Menerima tobat," (Qs. An-Nashr [110]: 1-3).

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ajalku telah dekat."* Beliau kemudian wafat pada tahun itu.

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara *gharib*. Dalam sanadnya terdapat Atha` bin Abi Muslim Al Khurasani[1343] dan ada kelemahan padanya. Beberapa imam mengkritiknya. Dalam redaksinya terdapat kejanggalan yang nyata[1344], yaitu perkataannya bahwa beliau wafat pada tahun itu. Ini salah, karena penaklukan Makkah terjadi pada tahun delapan hijrah di bulan Ramadhan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Selain itu, tidak ada perselisihan pendapat dalam hal ini. Rasulullah ﷺ wafat pada bulan Rabiul Awwal tahun sebelas hijrah, dan juga tidak ada perselisihan pendapat dalam hal ini.

[1343] *Tafsir Ath-Thabari* (30/334) dari jalur Muhammad bin Fudhail dari Atha` bin Saib.

[1344] Imam Ahmad berkata, "Atha` bin Saib sering meriwayatkan secara *marfu'* dari Said bin Jubair sejumlah hadits yang tidak diriwayatkannya secara *marfu'*."

Abu Hatim berkata, "Apa yang diriwayatkan darinya oleh Ibnu Fudhail dan didalamnya terdapat kesalahan dan ketimpangan. Ia meriawyatkan secara *marfu'* sejumlah hadits yang diriwayatkannya dari tabiin lalu meriwayatkannya secara *marfu'* kepada para sahabat." *Al Jarh wat-Ta'dil* (6/333-334).

Demikian juga hadits yang diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Al Qasim Ath-Thabrani:[1345] Ibrahim bin Ahmad bin Umar Al Waki'i menceritakan kepada kami, bapakku menceritakan kepadaku, Ja'far bin Aun menceritakan kepada kami dari Abu Al Umais, dari Abu Bakar bin Abi Al Jahm, dari Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Surat terakhir yang turun secara keseluruhan dari Al Quran adalah:

إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ
يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ
وَٱسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

"Jika datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan engkau lihat orang-orang masuk agama Allah secara berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan mensucikan nama Tuhanmu dan mohon ampunlah kepada-Nya sesungguhnya Dia Maha Menerima tobat." (Qs. An-Nashr [110]: 1-3).

Dalam hadits ini terdapat kejanggalan yang nyata, dan dalam sanadnya terdapat kritik juga. Ada kemungkinan yang dimaksud adalah surat terakhir yang turun secara keseluruhan, seperti yang dikatakannya. *Wallahu a'lam.* Kami telah menafsirkan surah ini secara rinci.[1346]

Al Bukhari[1347] berkata: Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Amr bin Salamah —Abu Qilabah berkata kepadaku: Tidakkah engkau menemuinya lalu bertanya kepadanya lalu aku menemuinya dan bertanya kepadanya—, ia berkata: Kami sedang

---

1345 *Al Mu'jam Al Kabir* (10/369, 10736).
1346 *Tafsir Al Qur'an Al Azhim* (8/529-533).
1347 HR. Al Bukhari (4302).

berada di tempat air tempat perlintasan orang-orang, lalu datang rombongan melewati kami lalu kami bertanya kepada mereka ada apa dengan orang-orang? Siapakah orang itu?"

Lalu mereka menjawab, "Ia mengaku bahwa Allah telah mengutusnya dan memberikan wahyu kepadanya."

Aku terus teringat dengan kata-kata itu, dan seperti melekat di dadaku. Bangsa Arab menunggu penaklukan Makkah untuk masuk Islam, lalu berkata, "Biarkan ia dan kaumnya, jika ia menang atas mereka maka benar-benar seorang Nabi."

Setelah terjadi penaklukan kota Makkah maka orang-orang bergegas masuk Islam, dan bapakku bersama kaumnya juga bergegas masuk Islam. Ketika datang ia berkata, "Demi Allah, aku datang dari sisi seorang Nabi yang benar."

Beliau bersabda,

صَلُّوا صَلاَةَ كَذَا فِي حِينِ كَذَا وَصَلاَةَ كَذَا فِي حِينِ كَذَا، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلاَةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْثَرُكُمْ قُرْآنًا.

"Shalatlah shalat ini di waktu ini dan shalatlah shalat ini di waktu ini, dan jika datang waktu shalat maka hendaklah salah seorang kalian mengumandangkan adzan, dan hendaklah yang menjadi imam kalian adalah yang paling banyak hapalan Qur`annya."

Kemudian mereka melihat diri mereka dan tidak ada seorang pun yang lebih banyak hapalannya dariku, karena aku belajar dari para rombongan. Lalu mereka mempersilahkan aku menjadi imam padahal umurku baru enam atau tujuh tahun, dan aku memakai kain selendang jika aku sujud ia tersingkap dariku.

Setelah itu ada seorang perempuan dari kampung berkata, "Tidakkah sebaiknya kalian tutupi aurat imam kalian?"

Lalu mereka membelikan kain dan membuatkan pakaian untukku. Aku pun sangat bergembira dengan pakaian tersebut.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *gharib* tanpa Muslim.